Unconscious of Love



Looki

Prakata

Tuhan paling tahu ... bagaimana cara membolak balikkan hati. Dia juga paling tahu ... cara untuk menemukan jalan kembali. Dan rasanya ... waktu berhenti begitu menyadari hanya ia yang selalu dekat di sini.



Looki

Looki



Daftar Isi

Daftar isi --- iv
Sinopsis --- v
Prakata --- vi

01 --- 01 | 11 --- 110 | 21 --- 230 | 31 --- 345 | 41 --- 473
02 --- 13 | 12 --- 120 | 22 --- 242 | 32 --- 359 | 42 --- 485
03 --- 25 | 13 --- 131 | 23 --- 252 | 33 --- 372 | 43 --- 497
04 --- 38 | 14 --- 145 | 24 --- 262 | 34 --- 386 | 44 --- 509
05 --- 48 | 15 --- 157 | 25 --- 272 | 35 --- 398 | 45 --- 527
06 --- 58 | 16 --- 169 | 26 --- 285 | 36 --- 410 | 46 --- 541
07 --- 68 | 17 --- 181 | 27 --- 298 | 37 --- 422 | 47 --- 549
08 --- 80 | 18 --- 192 | 28 --- 309 | 38 --- 435 | 48 --- 558
09 --- 91 | 19 --- 203 | 29 --- 321 | 39 --- 448 | 49 --- 569
10 --- 101 | 20 --- 217 | 30 --- 333 | 40 --- 460

POV Rendra --- 580
01 --- 581 | 07 --- 631
02 --- 588 | 08 --- 638
03 --- 599 | 09 --- 645
04 --- 605 | 10 --- 652
05 --- 613 | 11 --- 670
06 --- 624

Tentang Penulis --- 684



Curahan Hati Seorang LooKi ....

Hai … Eperibadeh. Para reader setia di mana pun kalian berada. Ingat lah, cerita ringan buatan LooKi yang selalu menghibur. Termasuk Unconsciuos of Love ini. Kisah Aa' Rendra dan Sayana yang bikin kalian merasa … pengin tukeran jadi Sayana, kan?

Ngaku? Muahahahhaha

Sengaja kuciptakan seorang Rendra Kesuma Wijaya untuk menyampaikan jutaan terima kasih pada Om yang lebih banyak kemiripannya dengan tingkah Rendra dalam hal action in his love. Gimana enggak bikin Looki makin cinta coba? Untung dia enggak pernah baca kisah yang aku tulis. Coba baca? Malu lah eike.

Dua bocil aku, sahabat aku semua di Cangcimen. Oh … juga di Crazy Rich Author. Tengkyu so much. Mari … kita tajir bersama. Jangan saling meninggalkan satu sama lain sebelum tajir melintir. LOL. Enggak lupa juga grup FB yang makin bucin sama tulisan aku; MY LIEBE. Tanpa kalian, apa lah aku ini.

Kisah Rendra dan Sayana bikin aku gumush sama pasangan ini. Semoga apa yang aku rasakan, juga bisa dirasakan pembaca juga, ya.

Dan semoga saja, karya aku enggak lagi dipereteli sama orang enggak bertanggung jawab. Semisal kejadian lagi, kulangitkan doa terus menerus karena hati ini enggak pernah rela. Lahir batin enggak rela dan ikhlas. Kisah yang aku tulis, selalu aku rangkai dengan kesungguhan hati, keikhlasan jiwa, terapi tersendiri dari ruwetnya isi kepala aku, serta cara agar aku bisa lebih tenang.

Oke, cukup sekian cuap-cuapnya.

So … enjoy reading.

Tangerang Selatan, September 2022
LooKi

Part 1



"Gue hamil," kataku tanpa ragu. Gelas yang sedang kuteliti isinya, hanya kugoyang pelan. Riak di dalamnya timbul namun enggak sampai tumpah keluar. *Back sound* yang tengah kuhadapi, selayaknya air yang sedang kuperhatikan. Keruh. Alias berisik.

Club ini biasa kudatangi sekadar melepas penat. Tapi kali ini, melepas penat pun rasanya percuma. Bagiku, ini hanya sebatas kunjungan biasa. Bersama dua temanku yang luar biasa cerewet kalau enggak aku iya-kan ajakannya.

"Anjir! Lo jangan mainan, Ya," pekik salah satu dari mereka.

"Lampir! Lo kalau mau bercanda jangan setolol itu, lah!" Jelas ini bukan teriakan dariku. Tapi dari Doni, yang menjelma menjadi Dona tiap kali bersamaku. Teman priaku yang satu ini, sering kami panggil Dona namun enggak pernah manyun. Malah katanya, mungkin di kehidupan sebelumnya ia memang seorang Dona, minus jakun dan juga cambang yang kadang tumbuh di sekitar rahangnya.

"Gue enggak bercanda." Kini tatapanku mengarah padanya. Memperhatikan bagaimana dua wajah itu begitu *shocked* juga ketakutan. Mereka berdua saja bergidik ngeri, bagaimana aku? Begitu aku mengetahui hasil *test pack*, pun setelah melalui serangkaian pemeriksaan siang tadi, aku sudah enggak tahu wajahku berwarna apa.

Mungkin putih pucat macam mayat.

Aku, Sayana Prameswari, mau kok mengandung anak. Dalam sebuah ikatan yang sah menurut hukum dan agama, itu syarat mutlak. Bukan seperti ini. Sialan memang!



"Lo tau bapaknya?" tanya Dona langsung menggenggam tanganku. Mungkin ia butuh pegangan ketimbang aku yang rasanya sudah enggak menginjak bumi ini.

"Tau, sih," jawabku lesu. Ketika diingatkan sosok yang terus menggedor otakku agar dipikirkan. Aku merasa menggigil mendadak.

Di sekelilingku ini, serius, berisik sekali. Alun musik DJ yang selalu memeriahkan malam kami bertiga, lenyap untuk hidupku. Ragaku di sini, tapi isi kepalaku entah ke mana. Paling utama, aku memikirkan nyawa lain dalam diriku.

"Ya..." Daisy Indawani, sahabat wanitaku, menggenggam kedua tanganku. "Lo bisa cerita ke kita. Lo kenapa?"

"Iya, Pir. Lo biasanya cerewet kalau ada apa-apa." Doni Hasta Putra, nama lengkapnya begitu. Tapi bibirku juga Daisy lebih sering memanggilnya, Dona, ikut bersimpatik. Ia merangkulku. Membimbing sebagian tubuhku agar ada dalam dekapnya.

Aku kuasa menahan tangis? Enggak.

Maka kutumpahkan air mata ini pada mereka berdua. Kubagi bimbang, ragu dan juga pemikiran negatif lainya pada dua orang yang paling dekat denganku. Di Jakarta ini, aku hanya punya mereka. Di dunia fana ini, aku hanya sendiri. Orang tuaku sudah lama mati. Jasadnya enggak dikubur di tanah, tapi di hatiku, keberadaan mereka sudah enggak ada. Jadi kurasa, aku menyebut mereka mati saja.

"Siapa?" tanya Daisy pelan.

Aku sendiri bingung, kenapa bisa setolol ini berbuat. Aku bukan perempuan suci, mohon maaf. Tapi aku bukan perempuan yang gampang membuka paha bagi lelaki sembarangan. Enggak. Aku masih waras kecuali dua atau tiga



bulan lalu, ya? Aku agak lupa tapi aku ingat dengan jelas, walau di bawah pengaruh vodka, siapa yang ada di atasku.

Ah, ya ampun! Bodoh sekali aku ini.

"Rendra,"cicitku pelan.

"ANJING!" Dona memaki. "Kok, lo bisa main sama si OB, sih?!"

Aku memejamkan mata. Kalau aku tau juga aku pasti enggak mau!

"Sayana ..." Aku bergidik ngeri kalau Daisy sudah mengeluarkan suara pelan bin tajam seperti ini. Sama sekali aku enggak bisa berkutik nantinya. "Lo jangan asal tuduh. Rendra itu anak baik-baik, Ya. Lo tau itu."

"Gue nista banget, ya, Dai?" Aku merasa disudutkan sekarang. "Lo bicara gitu kayak gue yang ngegodain Rendra."

Kudengar Daisy menghela napas. "Bukan gitu. Lo paham maksud gue, Ya. Kalau lo bilang lo hamil anaknya Dewangga, gue percaya. Atau Kelvin sekalian."

Aku tertawa. "Iya, ya. Mereka, kan, gencar banget mepetin gue."

"Nah, itu!"

"Iya, juga, ya." Kini, Dona ikut-ikutan. "Terus, kok lo bisa bilang hamil anak Rendra? Lo kesambet apa bisa nyerahin diri lo ke Rendra? Kalau ke Kelvin yang *cool* itu, sih, gue agak restuin deh."

Aku hanya memutar bola mata jengah. Aku tahu sosok dua pria yang dibicarakan mereka. Yang satu manager IT di tempatku bekerja. Namanya Kelvin Sanjaya. Yang satu lagi, store manager cafe di seberang yang menjadi langganan kami sekadar melepas penat setelah makan siang. Dewangga Adi Laksono.



Seperti yang Daisy bilang, mereka berdua berlomba menarik perhatianku. Aku bukan sok jual mahal atau apa. Bagiku, mereka berdua seperti menjadikanku makanan penutup. Butuh yang lebih dari sekadar manis untuk dicicipi. Aku enggak buta akan hal itu, kok. Makanya, sebisa mungkin aku menghindari mereka. Walau sulit, tapi seenggaknya, aku punya harga diri.

Dan sekarang, harga diriku amblas enggak bersisa.

Dalam diam yang kami lakukan, kepalaku berisik banget memikirkan bagaimana aku harus menjalankan hari berikutnya.

"Rendra tau?" tanya Daisy. Pertanyaan ini juga menggebukku berkali-kali. Sejak pertama dan terakhir kalinya aku bertemu dan melakukannya, kami enggak pernah bersua lagi. Kecuali di kantor tentu saja.

"Gue yakin belum, Nek," kata Dona lebih ke Daisy. "Kapan lo ngecek hamil?"

"Tadi siang." Bahuku merosot. Tisu yang kugunakan untuk mengelap leleh air mata, hampir memenuhi meja. Kali ini kami menghela napas berbarengan.

"Lo harus bicara. Rendra harus tanggung jawab." Daisy begitu menekan kata tanggung jawab pada kata-katanya barusan. "Tapi sebelumnya, lo cerita ke kita. Kenapa lo bisa ngangkang buat Rendra. Kalau ke Dewangga atau Kelvin yang jelas-jelas berkilau macam permata lo tolak terus."

"Semua salah vodka."

Definisi berengsek berikutnya adalah ketika kamu tertimpa sebuah musibah, justru ditertawakan dengan sangat-sangat-sangat puas oleh kedua sahabat yang kamu punya.



Seperti yang kualami sekarang.

***

Aku menatap sekali lagi lembar hasil USG yang kulakukan siang tadi. Lalu mengusap perutku yang masih rata. Aku seperti orang jahat yang sangat keterlaluan kalau melenyapkan nyawa yang ada di sana. Tapi aku belum sanggup, oh tunggu, bukan masalah uang. Gaji serta jabatan yang kusandang, sangat cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Aku yakin itu.

Sanggup yang kumaksud itu banyak hal. Terutama membesarkan serta mendidik anak. Oke, aku tahu aku salah. Daisy benar, aku enggak bisa membuka paha sembarangan. Belum lagi akibat yang akan kuterima. Pekerjaan, hidup, kebiasaan, belum lagi aku harus mulai belajar menerima ada makhluk kecil bernama bayi di sekitarku nanti. Itu semua dipertaruhkan di depanku. Aku sudah harus menghitung mundur berapa banyak waktu yang kupunya, sampai perutku yang rata ini membesar.

Ini saja aku singkirkan jauh-jauh pemikiran tentang cinta. Apanya yang cinta kalau kami saja—dalam case ini, aku dan Rendra—hanya bertemu sekadarnya saja di kantor. Bertegur sapa pun saat Rendra mengantarkanku secangkir teh manis juga satu botol penuh air putih. Aku mendesah frustrasi setelahnya. Kenapa juga bisa berakhir dengan Rendra?!

Tuhan, kenapa hukumannya seperti ini, sih?

Aku masih bisa mengingat jelas bagaimana bisa berakhir seperti ini. Daisy benar ketika berkata, aku dan vodka adalah kolaborasi gila yang seharusnya sangat dihindari kecuali mabar—mabuk bareng—bersama mereka berdua. Atau minimal aku ditemani Dona. Saat itu, aku memang sudah



meminta Dona menemaniku, tapi Dona ternyata sedang ada janji kencan. Mana mau aku ganggu. Aku cukup sadar diri.

Sementara Daisy? Ada di Bandung dengan urusan pekerjaannya.

Selain vodka, rasanya aku juga harus menyalahkan atasanku langsung. Inggrid Kesuma Wijaya. Wanita berusia jelang empat puluh tahun itu hobi sekali menyiksaku dengan banyak agenda yang berubah-ubah. Aku sekretarisnya, dia bos besar di kantorku. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa antar kirim barang dengan jaringan seluas samudera.

Tempatku bekerja bisa dibilang cukup elite. Hampir semua e-commerce dan usaha UMKM mulai dari yang kecil hingga bahkan skala besar, menggunakan jasa kami. Ini semua karena Inggrid yang berani bertindak. Seorang Inggrid bagiku adalah *role model* perempuan mandiri yang sukses dengan karirnya. Minus kelakuannya yang gemar menyiksa bawahannya. Terutama aku. Katanya, "*You're so smart*, Sayana. *Think about that.* Jangan semua mesti saya beri tahu, dong. *Be creative,* Ya."

Belum lagi, "Saya, *you know, your face make me angry. Dont show me your face like a duck. Smile*, Ya. *Smile.*

Tapi membawa setumpuk, oh bukan setumpuk lagi, dua kardus kerjaan tahun lalu yang harus kucek satu per satu hanya karena ada agenda yang terlewat menurutnya. Padahal aku sudah memberitahunya cara *simple.* Maha benar Inggrid memang, namun aku enggak kuasa menolak untuk enggak mengerjakannya.

Puncaknya, ketika perusahaan kami secara berkala memang diadakan audit eksternal. Dan Inggrid adalah wanita dengan tingkat perfeksionis luar biasa tinggi. Aku yang kena efeknya paling awal. Hingga tingkat stressku menghadapi Inggrid, kularikan pada vodka.



Wajar, dong, aku menyalahkan Inggrid.

Aku tertawa, lebih mengarah pada miris. Merutuki diri sendiri karena tindakan impulsif-ku yang sangat merugikan ini.

Ponselku berdering, saat kulirik jam di dinding unit apartementku, sudah menunjuk pukul dua dinihari. Aku mengerutkan kening. Siapa pula yang kurang kerjaan begini.
Inggrid. K : Besok jangan telat. Saya ada meeting di BCA Tower.

Dasar pekerja keras level dewa!

***

"Bu, kuncinya di mana?"

Aku cegukan. Mataku mengedar sebentar untuk memastikan ini adalah koridor yang kukenali. Seingatku, aku ada di table dekat bartender. Entah sudah berapa kutenggak cairan yang membuatku pening begini. "Kunci, ya?" Aku merogoh tas tenteng yang setia kubawa-bawa. "Di mana, ya? Lupa." Aku cengengesan.

Walau setengah sadar, aku mendengar ia menghela napas. "Ibu kalau enggak kuat, duduk di sini dulu. Saya yang cari kuncinya."

Lalu yang kuingat, ia menjatuhkan isi tasku dengan perlahan. Aku melihatnya mencari-cari di sana sini. Entah di dompet, tas make up atau dompet koin bermotif Stitch. Alien lucu berwarna bitu itu.

"Ketemu, Bu." Ia menunjukkan satu kunci dengan gantungan kecil. Kartu akses untuk naik ke apartementku, aku lihat ia gantung berbarengan dengan kunci unitku. "Lain kali, seperti ini saja. Biar Ibu enggak susah juga."



Aku kembali terkekeh. Ingin bangkit malah ternyata jatuh dalam pelukan orang yang menjadi lawan bicaraku. Ia menggeram kesal. Mungkin capek kali, memapahku yang berjalan sempoyongan. Kurasa. Soalnya, aku merasa ringan-ringan saja berjalan.

Pintu pun ia buka. Pun aku yang ternyata sudah ia papah lagi. Semua isi tasku kembali pada tempatnya, walau kuyakin, isinya berantakan. Aku mana peduli. Pikirku saat itu, aku ringan. Enggak ada suara Inggrid yang marah-marah karena salah membuat jadwal. Yang membuatnya hampir ketinggalan satu meeting seharga satu milyar omset. Padahal wanita itu yang salah, aku hanya mengerjakan apa pintanya. Kenapa justru aku yang kena *coaching*? Mau enggak terima juga percuma.

Ratu Inggrid dengan segala digdayanya!

Ini yang membuatku mengarahkan mobil yang kukendarai ke club langganan. Biarpun sendirian, seenggaknya, aku kenal beberapa orang di sana. Termasuk Adi sang bartender.

Begitu melintas toilet, mendadak diriku ingin sekali mengeluarkan apa yang ada di dalam perut. Setengah berlari dan sempat menimbulkan bunyi gaduh karena menabrak pajangan di dekat lemari, seenggaknya aku enggak terlambat. Kumuntahkan sebagian, entahlah, isi perutku ke dalam closet. Sialan memang vodka itu!

Aku pun merasakan jemari yang agak dingin di tengkukku. Tadinya aku sergah tapi jemari itu kembali. Memijat dengan pelan di sana dan juga mengulurkan satu kotak tisu.

"*Thanks*," kataku sembari bangkit pelan-pelan. Ia masih membantuku untuk berjalan menuju sofa. Ketika berhasil mendudukkanku di sana, ia pun mengambilkan minum.

Walau masih dalam keadaan setengah sadar, aku tahu siapa pria ini. Rendra. Bekerja sebagai office boy di kantorku. Tapi aku heran, ini efek alkohol atau memang dirinya terlihat berbeda dari biasanya. Mungkin karena aku yang terbiasa melihatnya mengenakan seragam khas OB, lalu kini, di depanku duduk pria yang nampak santai dengan kemeja hitam yang digulung sesiku dipadu dengan celana hitam.

Entahlah. Aku merasa Rendra berbeda malam ini. Selanjutnya, yang aku tahu aku ada di pangkuannya. Tapi melihat sorot mata yang terkejut darinya, aku yakin bukan Rendra yang membawaku mendekat padanya. Justru aku yang mendekatinya.

"Rendra," Aku menatapnya lurus-lurus. Jemariku menyusuri rahangnya perlahan. Ia menggeram kesal dan menghentikan tindakanku.

"Bu, lebih baik Ibu tidur. Saya mau pulang."

"Kenapa buru-buru?" tanyaku sembari tersenyum kecil. Lalu kembali mendekatinya dengan sangat pelan. "Jujur sama saya, Rendra."

"Setelah saya jujur, saya dilepaskan."

"Saya enggak penjarain kamu." Aku tergelak di antara kekehanku.

"Cantik mana, saya atau Bu Inggrid." Aku memainkan telunjukku di depan hidungnya. Mataku kurang fokus tapi aku bisa melihatnya memejamkan mata. Mungkin frustrasi akan tingkahku. Aku masa bodo, lah. Aku butuh ia menjawab.

Sebenarnya ini enggak terlalu penting, hanya saja, aku mendengar banyak gosip Bu Inggrid ini iri padaku soal cantik dan menawan. Makanya ia sering mempekerjakanku lebih dari yang seharusnya. Menyiksaku di bawah kendalinya. Makanya, aku butuh pandangan lain. Mungkin pendapat Rendra.



"Ibu Saya paling cantik," katanya.

Aku percaya?

Enggak.

Aku justru tertawa. "Ren, Ren, kalau mau bohong tuh kira-kira. Saya enggak marah, kok, kalau kamu jujur."

"Saya enggak bohong." Ia menurunkan telunjukku. "Sekarang, saya mau pulang. Ibu sudah tiba di apartement. Segera tidur."

Ketika ia mulai bergerak beranjak, aku menahannya. Aku enggak mau ia pergi. Enak saja!

"Bu," geramnya. Tanganku ia kunci di belakang. Wajahnya memerah. Mungkin ia kesal karena mendapati aku yang ada di pangkuannya, malah bergerak di atasnya.

"Lepas," kataku dengan nada menggoda. Aku sendiri bingung, kenapa bisa seperti ini? Tapi rasanya menyenangkan. Menggoda seorang Rendra yang kini benar-benar marah. Aku bergerak sedikit gelisah karena kuncian tangan Rendra cukup kuat.

"Kata kamu, saya cantik?"

Tanganku ia lepaskan. Mungkin karena gerak gelisahku di atasnya.

"Iya. Ibu Saya memang cantik." Ia mau bangkit, tapi aku kembali menahannya. Dengan kedua tangan yang bebas, aku benar-benar menahannya dengan sedikit mendorong tubuhnya pada sandaran sofa, mengurungnya menggunakan kedua tanganku.

Dalam sekali sentak, walau kesadaranya belum penuh, dia bangkit. Membuatku jatuh terduduk. Aku mengaduh kesakitan setelahnya.

"Saya pulang."

Aku enggak terima. Sungguh-sungguh enggak terima. Terasa seperti orang yang ditolak mentah-mentah!

"*Fine*. Pulang saja sana." Aku bangkit. Tapi aku menyambar tas yang tadi diletakkan di dekat rak sepatu. Aku juga mengambil sepatu dengan asal dan memakainya enggak kalah asal.

"Minggir. Saya mau main-main lagi."

Jalanku saja sudah sempoyongan. Tapi aku enggak peduli.

"Mau main-main apa lagi, Bu?" Lenganku dicengkerema sebelum sampai ke pintu oleh Rendra. "Ibu sudah mabuk. Lebih baik Ibu tidur."

"Siapa kamu nyuruh-nyuruh saya?" Aku mendongak karena dirinya memang dekat denganku. Matanya yang hitam kini menatapku. Pandangannya tajam, menakutkan tapi aku enggak mungkin takut. Kenapa mesti takut? Memang dirinya siapa? Bukan siapa-siapa, kan?

Dalam satu kali sentak, ia membawaku lebih mendekat. Hingga embus napasnya bertabrakan denganku. Campuran nikotin, mint dan sedikit aroma *cola*. Mungkin. Dan kemudian yang kurasa adalah bibirnya yang menyentuh bibirku.

"Hanya ini?" tanyaku mengerjap ketika ciuman kami ia lepas.

"Kalau saya lanjutkan, saya yakin, Ibu yang akan menyesal."

"*Really*?" Aku tertawa.

"Saya enggak akan berhenti walau Ibu minta."

Aku menelengkan wajah. Masih menertawakan ucapannya. "Memang apa yang akan kamu lakukan, *hem*?" Telunjukku kembali kugunakan untuk menyusuri rahangnya. Membuatnya menggeram lebih keras ketimbang tadi.

"Jangan pernah sesali, Sayana. Jangan pernah."

Part 2



Beruntung aku enggak bangun kesiangan. Aku enggak tau kapan terlelap, tapi yang jelas, malam ini aku enggak tidur tenang. Sejak mengetahui ada nyawa lain dan satu ton beban yang tiba-tiba jatuh di bahuku, mana bisa aku tidur lelap lagi. Pikiranku jadi ruwet. Padahal aku diserang kantuk, tapi enggak mau terpejam.

Sialnya lagi kejadian di malam itu, terulang walau agak samar. Aku kini tau maksud Daisy berkata demikian kemarin. Jelas. Aku yang menggoda Rendra. Tadinya aku ingin menyanggah dan akan terus menyanggah hal itu. Tapi akhirnya aku menyerah. Aku memang yang menggoda Rendra. Siapa juga yang akan sanggup menahan godaan saat aku benar-benar lupa, aku ini seharusnya menjaga diri lebih dari yang seharusnya.

Dress hitam sebatas paha dengan belahan dada cukup tinggi. Belum lagi, aku dalam keadaan mabuk. Ada hal lain lagi yang kusesali? Banyak.

Malam itu memang bukan pertama kali aku melakukannya. Dengan Rendra artinya yang kedua. Dulu, aku sedih dan sangat menyesali perbuatanku. Beruntungnya, kami *safety*. Seenggaknya, enggak ada hal yang akan menjadi tanggung jawabku nanti. Sejak saat itu, aku enggak ingin lagi terjebak rasa takut juga khawatir berlebih karena akibat yang akan terjadi.

Bodohnya, saat itu aku lengah. Otakku sepertinya tertinggal di toilet kantor. Buktinya enggak bisa berpikir logis seperti biasanya. Malah terkesan aku benar-benar menjadi perempuan penggoda. Aku enggak tahu, harus merasa sedih, takut, khawatir, pedih, atau apa. Tapi yang jelas penyesalan itu selalu datang di belakang.



Dan aku harus minta tanggung jawab Rendra? Gila aja!

Ketika membuka mata pagi harinya setelah terlelap lelah di malam itu, aku duduk di tepi ranjang. Mengumpulkan semua keping waras juga ingatan. Saat melihat ke arah sisi lain ranjang, rasanya ingin mengulang dan memperbaiki agar enggak terjadi hal yang kini harus ku hadapi. Ada Rendra di sana. Tidur dengan lelapnya dengan bertelanjang dada. Diriku? Jangan tanya. Aku hanya membalut tubuh telanjangku dengan selimut. Memijat pelipis dengan cukup keras, juga merasakan pengar yang masih melanda.

"Bu," panggilnya dengan sedikit sengau. Rendra sudah lengkap berpakaian. Ia pun berjalan ke arahku dan duduk dengan agak canggung di meja makan. Tepat di depanku.

"*Don't talk*. Saya enggak ingin bicara mengenai semalam." Aku meletakkan cangkir isi teh melati hangat yang kusukai.

"Saya... Saya...,"

"*Please*, Rendra. Lupakan saja. Anggap enggak pernah terjadi apa-apa." Aku bangkit. "Setelah habis kopinya, tolong segera pulang. Saya masih ingin tidur."

"Kalau terjadi apa-apa sama Ibu, saya tanggung jawab."

Aku tertawa pelan. "Saya masih ingat perkataan semalam. Enggak mungkin hamil kalau hanya semalam kita melakukannya." Dan aku juga mengingat dengan jelas walau masih di bawah pengaruh vodka, kami melakukannya hingga tiga kali. Dan tanpa pengaman. Keren, kan? Namanya bodoh, Sayana!!!

Aku enggak tau apa perkataan ini menyinggungnya atau bagaimana. Ia hanya menatapku lekat-lekat. Lalu tanpa permisi, ia pergi. Meninggalkan bunyi pintu yang dibanting cukup keras olehnya.



Untuk kali pertama dalam hidupku, aku menangisi apa yang kuperbuat.

***

"Ya, *are you okay*?"

Suara Inggrid mengejutkanku. Membuat segala lamunku buyar. Aku mengerjap pelan dan mulai fokus pada pekerjaan. "Maaf, Bu."

"Yaya sudah sarapan? Kalau belum, di meja saya ada beberapa roti lapis. Kita bakalan hadapi hari panjang, lho." Inggrid mengisyaratkanku untuk mengikutinya. Wanita berambut panjang ini lebih suka memanggilku dengan nama 'Yaya' ketimbang 'Saya'. Terserah, lah. Aku enggak mempermasalahkan hanya sekadar nama panggilan.

Bunyi ketuk ujung *high heels*-nya yang mahal, menggema. Pun ketukan yang berasal dari sepatuku. Berirama mengikuti tuannya yang memimpin jalan. Satu piring kecil berisi beberapa potong roti lapis, juga tiga tumpuk odner diserahkan padaku. Inggrid itu baik sekaligus kejam. Aku enggak bisa menolak selain tersenyum semanis madu sembari mengucapkan terima kasih.

Aku menatap cangkir isi teh melati yang masih hangat itu dengan pandangan nelangsa. Pikiranku melayang entah ke mana. Memikirkan bagaimana diriku beberapa bulan ke depan. Jujur saja, aku enggak bisa tidur kecuali satu atau dua jam menjelang subuh. Beruntung, aku pintar menggunakan *conclear* dan juga *foundation*. Kalau enggak, aku yakin Inggrid akan bertanya padaku kenapa mataku ada kantung hitamnya.

Sejak malam itu, Rendra dan aku seperti saling enggak kenal. Bersapa pun sebatasnya. Ia pun kurasa banyak



pekerjaannya. Aku apalagi. Makan siang tepat waktu saja, aku mengucap puji syukur. Kadang, Rendra membelikanku makan. Itu karena ia biasa dititipi makan siang, sih. Hari-hariku setelahnya, sungguh, biasa saja. Enggak ada beban satu pun.

Kecuali pagi ini.

Semuanya berubah karena kini aku enggak lagi membawa diri sendiri. Ada darah Rendra yang mengalir dalam janin yang kukandung. Saat mendapati dirinya membersihkan meja juga layar komputerku tadi pagi, aku beku. Padahal biasanya, aku hanya tersenyum sekilas lalu duduk di kursi lain menunggunya selesai bekerja. Pikirku melayang, bagaimana bisa ia bertanggung jawab untuk kami, —aku dan calon bayiku nanti?

Ya, Tuhan! Aku harus bagaimana?

Semalam, aku membongkar berkas mengenai pekerjaanku. Sebuah buku kecil berisi aturan perusahaan kubaca pelan-pelan. Dalam aturan perusahaan, ada cuti melahirkan selama tiga bulan. Dan kebanyakan pada staff yang ada di sini, memiliki suami. Aku? Menikah saja belum. Enggak mungkin HRD memberiku cuti selama tiga bulan misalnya, atau minimal satu bulan penuh dan diri ini digaji. Enggak mungkin. Pun nanti anakku enggak akan mendapat jaminan asuransi apa-apa dari kantor karena enggak ada identitas jelas mengenai pernikahanku.

Aku mendesah frustrasi akhirnya. Ketika mataku menatap satu kotak kartu nama di mana namaku tertera di sana, perasaan tertekan itu makin menghimpit.

Sayana Prameswari, S.I.K
Sekretaris Board of Director
CepatExpress
Menara Batavean, SCBD lot 4

Dan ini semua dipertaruhkan. Apa aku gugurkan saja, ya?

***

"Ya?"

Aku terkesiap. Lembaran yang seharusnya kukerjakan sejak berada di tanganku masih kosong melompong. Aku meringis jadinya. Ketika mendongak apalagi, untung wajah cantik bosku tidak berubah jadi macan.

"Ya, *be focus.*"

Aku mengangguk saja. Belum tau arah pembicaraannya ke mana.

"Are you have a problem?"

Gegas, aku menggeleng. Cukup Daisy dan Dona yang tau masalah ini. Inggrid? Jangan sampai! Citraku bisa hancur seketika dan aku sama sekali enggak siap. Inggrid sering memuji kinerjaku juga kepiawaianku mengimbanginya. Dan aku sama sekali belum ingin, hal itu luntur dari penilaiannya terhadapku hanya karena aku kini... hamil.

Tidak.

Tidak.

Kami memang dekat tapi juga berjauhan. Inggrid mudah bertanya dan selalu mendapat jawaban, pun enggak ada yang bisa berkelit darinya. Tapi jangan harap ada pertanyaan bisa berbalik padanya. Sekali pun ada yang berani, Inggrid hanya menjawab dengan senyum.

Bentengnya terlalu tinggi. Mungkin karena ini juga akhirnya aku terbiasa. Mencontoh bagaimana seorang wanita karier dalam bersikap. Hanya pada orang-orang tertentu aku membuka, siapa diriku. Tapi itu enggak berlaku pada Inggrid. Ia tetap wanita tak tersentuh.



Harusnya aku seperti itu, kan!!! Ya Tuhan! Sayana, sumpah... bodohnya kuadrat sekali!!!

"Yes, you are."

Lamunkun buyar. Inggrid mengerahkan satu bundel map merah yang tadi pagi aku serahkan. Itu berisi poin utama untuk kerja sama dengan E-commerce. Keningku berkerut dalam. Aku merasa enggak ada yang salah di sana. Semuanya aku *double check*.

"Fix it."

Dan Inggrid pergi begitu saja. Segera kubuka lembar demi lembar sembari melirik jam pada tollbar komputerku. Kuhela napas frustrasi karena waktu yang kupunya, hanya tiga puluh menit. Astaga! Jam *meeting* yang mundur memang bermanfaat, tapi kalau poin pembahasannya harus dibenahi dalam waktu tiga puluh menit?

Mataku kocar kacir melihat lembar demi lembar, hingga akhirnya aku menyadari ada yang salah. Ya Tuhan! Jelas Inggrid mempertanyakan di mana fokusku! Enggak buang waktu, segera kubenahi mana yang salah. Perkara anggaran padahal aku sudah setuju dengan bagian keuangan. Ini adalah kunci dan juga hal yang akan kami pertimbangkan di *meeting* nanti. Kenapa mesti salah?! Astaga!

Bunyi mesin printer saja belum beres berhenti, yang artinya masih mencetak revisi tadi, Inggrid sudah keluar ruangan. Membuatku makin panas dingin juga mengenakan *high heels* buru-buru.

"*Ready*, Ya?"

"Ya, Bu."

Wanita itu hanya mengangguk saja. Ia memilih melenggang tanpa peduli kalau aku belum siap. Baginya, waktu adalah uang

serta kesempatan jangan pernah disia-sia. Beruntung, ia tak meninggalkanku ketika berada dalam lift.

"Jangan hilang fokus, Ya. Kamu kerja sama saya sudah berapa lama?"

Aku memilih mengatupkan bibir.

Ketika pintu lift terbuka, suara ketuk ujung *high heels* kami bersautan. Membuat beberapa orang menoleh serta memberi senyum basa basi. Terutama untuk Inggrid. Seperti biasa, bos-ku hanya senyum kecil. Mengenakan *slit pencil skirt army* dengan belahan tepat di depan, dipadu kemeja lengan panjang yang sukses menampilkan leher jenjangnya. Serta rambut panjangnya yang sengaja terurai. Hermes selalu menjadi brand favorit seorang Inggrid Kesuma.

Selayaknya foto model, ia selalu berhasil mencuri hampir semua pandangan yang ada di lobby. Beliau cerminku. Hingga kemarin, *actually*. Karena kini, aku merasa, diriku terjun bebas di titik nol. Ah, minus nol malah.

Berkharisma, independent, smart, cantik, elegan, sopan, dan sebenarnya... baik. Hanya saja, over *perfectionist*. Aku selalu menjadikan Inggrid sebagai kiblat. Tujuh tahun bekerja dalam bendera yang sama di mana empat tahun terakhir aku menjadi sekretarisnya. Membuatku menghapal begitu banyak gaya serta aura positif yang diberikan Inggrid di depan khalayak ramai. Terutama rekan bisnis.

Tapi kini? Semua rasanya sia-sia.

"Ya, serius deh. Kamu perlu ambil cuti minggu depan?"

Aku mengerjap pelan, mengais sisa waras karena melamun tadi.

"Kamu dengar saya bicara apa barusan?"

"Cuti?"



Dia masuk dalam sedan mewahnya dengan suara dengkus yang sangat kentara. Itu ditujukan untukku, aku yakin. Ketika bokongku mendarat pada jok kulit mewah mobilnya, dia masih belum tuntas juga membuat aku merasa bodoh hari ini.

"Kamu enggak mau cerita pada saya? *What's wrong with you*?" Inggrid bersidekap. Matanya tajam mengarah padaku.

"Because, i need your focus, Ya. Jangan sampai kacau *meeting* kali ini. *You know what i mean, hem?"*

Aku menguatkan tekad. "Yaya enggak ada masalah apa-apa, kok, Bu. Maaf, mungkin karena semalam kurang tidur."

Kudengar ia menghela napas, tangannya sudah dalam posisi santai.

"Lain kali, Yaya enggak seperti ini lagi."

***

Meeting berjalan seperti keinginan Inggrid pun tumpukan pekerjaan buatku. Kami tiba di kantor kembali pukul lima. Jam kantor tepat berakhir tapi bagiku, belum. Aku pantang menyelesaikan pekerjaan hari ini untuk esok. Urusan besok, ya besok. Hari ini harus *done* di hari ini. Toh, enggak terlalu banyak. Kalau kalkulasiku benar, pukul tujuh juga aku sudah keluar kantor.

Punggung bos-ku tertelan pintu kaca ruangannya. Aku memilih segera meletakkan berkas juga tas, lalu duduk bersandar dengan segera. Cukup lelah hari ini buatku. Mungkin membasuh wajah biar lebih *fresh* bukan pilihan buruk. Jadi aku jalankan niatku. Menukar *heels* dengan sandal *pink* berbulu agar lebih nyaman.

Benar saja. Memang itu bukan pilihan buruk. Aku merasa lebih segar dan siap lembur. Sejenak melupakan, betapa



menghimpitnya pikiran mengenai apa yang ada dalam rahimku ini. saat aku kembali ke ruangan, Rendra ada di sana. Baru keluar dari ruangan bos-ku.

Entah kenapa, tubuhku malah kaku. Seolah semua yang pernah terjadi antara aku dan Rendra, terputar otomatis.

"Bu Saya?"

Aku enggak tau berapa lama aku melamun. Yang jelas, kini Rendra ada di depanku. Menatap dengan pandangan bingung. Aku berdeham sekilas, lalu memilih berjalan sembari mengabaikan keberadaannya.

"Ibu lembur?"

Biasanya, pertanyaan itu memang sering ia lontar pada karyawan yang pulang terlambat. Beberapa di antaranya ada yang pesan kopi atau teh hangat juga camilan, sih. "Ah, iya. Saya lembur."

"Mau dibuatkan teh lagi?"

Aku tak tau harus merespon apa.

"Ibu Inggrid juga minta dibuatkan teh. Mungkin Ibu Saya juga mau?" Rendra terlihat menunduk ketika aku menoleh ke arahnya. Entah kenapa.

"Boleh."

Lelaki itu hanya mengangguk sekilas lalu menghilang dari pandanganku. Aku harus benar-benar mengabaikan keberadaannya, melupakan apa yang pernah terjadi seperti dua bulan berjalan ini, menganggap apa yang ada dalam diriku enggak ada. Atau harusnya memang aku tiadakan saja, ya? Ganggu konsentrasi soalnya.

Sungguh.

Ah, sudahlah. Kali ini, lebih baik lembur. Toh, bos-ku belum ada tanda-tanda pulang. Masih terdengar suaranya yang kurasa menelepon entah siapa.



"Saya letakkan di sini, ya, Bu."

Mungkin karena aku terlalu fokus dan tenggelam pada pekerjaan, aku hanya mengangguk saja tanpa melihat Rendra lagi. Hingga perlahan, aroma teh melati juga asin keju menyapa penciumanku. Membuatku melirik pada nampan yang tadi diletakkan Rendra di meja yang tak jauh dariku duduk.

Saya harap Ibu suka.

Rendra



Part 3





"Ya, lo enggak makan?" tanya Daisy dengan pandangan heran. Kurasa. Sahabatku sepertinya sedang membantu menghancurkan dapur bersama Dona.
Mereka berdua, jangan lupakan sosok Dona yang kini berkuasa di dapurku, mampir selepas pulang kantor. Itu pun tanpa kusuruh. Padahal aku sedang enggak ingin menerima kunjungan, tapi mau dikata apa kalau mereka sudah ada di lobby minta dijemput.

"Nanti," kataku malas. Aku lebih memilih duduk bersandar karena masih lelah. Belum lagi hatiku mendadak kesal. Segera kubuka tas dan mengambil kertas yang tertulis nama Rendra di sana. Sialan orang itu!

Aku remas dan buang segera ke tempat sampah dekat meja TV. "Berengsek!"

"Kenapa lo?" tanya Dona sembari menghampiri diriku dengan piring berisi kentang goreng. Aroma panas masih menguar tanda baru ditiriskan dari penggorengan. "Gue lapar banget. Si Nenek enggak mau mangkir beli makan dulu. Katanya takut lo pingsan."

Aku memutar bola mata jengah. "Apaan, sih, lo berdua." Kucomot kentang goreng itu tanpa perlu mencuci tangan. Alhasil, Dona menepuk punggung tanganku pelan. matanya mendelik ke arahku. Dengan desis mirip ular ia menyuruhku mencuci tangan.

Serius. Aku malas sekali bergerak. Mungkin lelah yang teramat jadinya seperti ini efeknya.

"Tadi lo maki-maki siapa, Ya?" tanya Daisy yang langsung duduk di sampingku. Dirinya meletakkan nampan berisi tiga cangkir jus dingin yang tampak segar. Belum sempat niatku



mengambil gelas itu, Dona masih saja melirikku dengan sinisnya.

"Pir, lo jangan jorok! Cuci tangan!"

Aku cemberut setelahnya.

"Gimana lo hari ini?" Di antara mereka berdua, yang paling *care* mengenai hidupku adalah Daisy. Dia selalu menempatkan diri sebagai seorang kakak perempuan buatku juga teman berengseknya Dona. Pertanyaan seperti ini membuatku kadang merasa enggak sendirian banget.

"Biasa aja, sih. Lo tau Ratu Inggrid macam gimana."

Daisy manggut-manggit saja.

"Gue tadi ketemu Rendra," kata Dona sembari mengunyah kentang berlumur saus tomat. Dia penggemar saus tomat nomor satu. Berhubung mereka berdua sering mampir ke sini, aku selalu menyediakan stok saus itu dalam jumlah cukup banyak. Apa saja jenis makanannya, Dona selalu colak colek saus tomat. Aku sendiri heran, cowok kok sukanya saus tomat.

Aku memelankan gerak menelan jus.

"Kita satu kantor. Wajar ketemu. Kalau tiba-tiba lo enggak ketemu Rendra itu yang bikin curiga. Kecuali dia resign mendadak karena dikasih tau lo hamil, Ya."

Dona tergelak. "Gue setuju sama ucapan lo, Nek."

"Ya enggak masalah juga dia resign. Enggak ada urusannya sama gue, kok," sungutku. Memang benar, kan? Peduliku apa? Enggak ada. Sepanjang hari aku memikirkan hal yang ada di perutku. Bukan Rendra. Ada niat memberitahu aku hamil ke pria pendiam itu aja enggak ada. Lantas, hal apa yang mendasariku untuk memikirkannya?

Enggak ada.



Tau-tau, bantal sofa mendarat sempurna di bahuku hampir mengenai sisi kepala. Astaga! Daisy!!!

"Lo mau nunda sampai berapa lama, Ya?"

Kuhela napas pelan sembari meletakkan kembali bantal itu di tempatnya. "Gue enggak niat ngasih tau."

Dona tersedak kentang kurasa. soalnya buru-buru ia sambar gelas miliknya dan diteguk rakus isinya. "Jangan gila, ah! Anak lo butuh status jelas, bapak yang jelas juga, Pir!"

"Dona benar. Lo jangan egois."

"Gue mau harap apa? Dia tanggung jawab? Semisal iya, memang dia bisa ngimbangin kehidupan gue sekarang? *Rendra just a office boy, you know*?"

"Terus kenapa?" tanya Daisy. Kali ini nadanya lebih tinggi dan kesannya malah menyudutkanku.

"Kenapa gimana, Dai? Ya lo mikir, lah. Gaji gue jelas beda dari dia. Tanggung jawabnya dari segi apa? Sekadar status?"

"Gila emang lo!" Dona setengah memekik. "Lo belum ngomong sama Rendra aja, udah keburu ngecilin dia."

"Bukan gitu, Don. Ya... gue realistis aja lah. Dari segi gaji, gue sama dia jelas beda. Iya, kan?"

Dona mingkem.

"Dari segi jabatan, oke lah gue masih cungpret dibanding Ratu Inggrid. Tapi paling enggak, posisi gue lumayan. Dan sekarang, posisi gue terancam karena hamil. Kalau gue dipecat? Rendra tanggung jawab dengan dia sebagai OB? Gitu?" Aku berkata dengan nada frustrasi. Enggak peduli betapa kata-kata itu bergema sempurna di dalam apartementku ini.

Dona sendiri menatapku enggak lagi dengan pandangan emosi tapi lebih pada prihatin. Mungkin sudah berpikir kali, bagaimana aku sekarang? Yang menghadapi langsung? Oke,

ini salahku. tapi bukan berarti aku enggak lagi berpikir mencari jalan keluar, kan?

Daisy sepertinya jadi ikutan stress. Buktinya dia malah yang menghela napas terus, memijit pangkal hidungnya pula.

"Terus sekarang, mau lo gimana, Ya?"

***

Aku enggak tau mesti apa pagi ini. Bangun tidur entah yang terlalu pagi, aku biasa bangun jam lima, kali ini mataku enggan kembali terpejam padahal masih pukul empat. Ketika kuteguk teh hangat, justru kini aku berakhir di toilet. Duduk diam menormalkan perut yang bergejolak.

Rasanya? Enggak enak! Sampai cairan yang kental dan pahit sekali pasti terasa di tenggorokan. Ya Tuhan! Aku sama sekali enggak tau kenapa begini! Bahkan untuk sekadar bangun dan mencuci wajah saja rasanya enggak sanggup.

Tapi aku enggak bisa seperti ini, kan? Dengan sisa tenagaku, aku keluar toilet. Hal yang menjadi tujuanku adalah ponsel. Minimal aku harus mengabarkan Daisy atau Dona. Syukur untung mereka bisa mampir dulu dan aku bisa nebeng. Enggak mungkin aku berkendara dengan kondisi seperti ini. aku masih sayang nyawa.

Jam digital pada ponselku sudah menunjukkan pukul enam pagi. Artinya hampir satu jam aku di dalam sana. Mengeluarkan semua isi perut tanpa sisa kurasa. Pantas saja aku begitu lemah tak berdaya.

Saya. P :
Dai, lo bisa mampir?
Gue muntah-muntah.



Setelah berhasil mengirim pesan itu, aku memilih memejamkan mata sejenak. Berusaha menormalkan perasaan enggak enak juga keinginan mau muntah lagi. Getar ponselku menginterupsi.

Daisy :
Otw

Seenggaknya, dari sekian banyak hal yang membuatku merasa sendiri, aku masih punya Daisy. Mungkin juga Dona.

***

Aku memaksakan diri bekerja. Mengabaikan ocehan Diasy sepanjang jalan ke kantor. Lagian, diriku sudah jau lebih baik dari sebelumnya. Walaupun enggak mandi, tapi yakin lah, aku enggak bau. Aku memang hanya menyeka tubuh menggunakan air hangat, keramas saja enggak. Enggak apa lah, untuk hari ini saja. Toh, biasanya aku rajin mengeramasi rambut panjangku ini.

"Kalau lo pingsan jangan minta tolong sama gue!" kata Daisy dengan garang ketika kami sudah tiba di basement. Daisy beda lantai denganku walau masih satu bendera di perusahaan yang sama. Dirinya di lantai 21 sementara aku ada di lantai jajaran direksi, lantai 22. Di lantai 21, lebih pada operasional pusat seperti bagian keuangan, HRD, juga finance.

Aku cuma memasang senyum tanpa dosa. Toh, sejak dirinya datang, aku agak sedikit lebih baik walau dihujani

banyak tatapan curiga. Katanya aku pura-pura sehat biar bisa bekerja. Aku menggeleng heran dengan pemikirannya itu.

Saat kami berjalan di sekitar lobby, bahuku ditepuk. Ketika menoleh, kudapati pria berwajah oriental sudah memasang mungkin... senyum terbaik?

"Semalam saya kirim pesan buat kamu. Nggak direspons," katanya menyejajariku. Ah, aku ingat. Semalam memang ponselku minta perhatian, tapi aku keburu ngantuk dan memang lelah. Jadi memilih segera tidur ketimbang meladeni.

"Sorry, Vin. Ketiduran."

Pria itu hanya mengedikkan bahu. "*Weekend* depan, *dinner*?"

Aku memperlambat langkah, kulirik Daisy seperti tak peduli. Ia tetap berjalan seperti biasa mungkin juga enggak menyadari kalau aku sudah jauh tertinggal.

"Gue belum tau ada acara apa weekend nanti," kataku menanggapi Kelvin. Dia manager IT di kantorku. Seperti yang Dona bilang, kalau aku mungkin hamil anak Kelvin dia masih memaklumi. Mengingat gencarnya pria itu melakukan pendekatan. Padahal, aku sudah sering memberi signal kalau aku sama sekali enggak tertarik.

Serius.

Entah kenapa hatiku seperti enggak sreg tiap kali berdekatan dengan pria ini. Dari segi tampang, mumpuni kok. Jabatan ada, tampang lumayan, kurasa kalau ia menyayangi seseorang setulus hati. Tapi tetap saja, aku enggak bisa merasakan getar-getar asmara. *Cheesy* ya kedengarannya?

"Aku tunggu, deh, kabarnya. Jangan enggak ngabarin, Ya." Dia menghentikan langkah sama sepertiku. Menunggu tepat di depan lift. Mataku mengedar pelan agar enggak terlihat seperti orang yang ditinggal berdua saja oleh Kelvin.

"Ya, lo mau sarapan apa?" tanya Daisy.



Aku menghela napas lega. Kupikir aku ditinggal berdua saja dengan Kelvin. "Belum tau, sih."

"Lo harus makan, Ya. Inget, lo lagi dalam kondisi enggak sehat."

"Kamu sakit? Kalau sakit kenapa masuk?" tanya Kelvin yang mengubah suaranya menjadi... sedikit panik? "Pantas aja terlihat pucat."

Begitu kotak besi itu terbuka, kami semua masuk. Aku sendiri memilih mengabaikan kata-kata Kelvin barusan. Yang aku enggak siap, Rendra ikut masuk ke dalamnya. Aku seperti orang kehabisan napas jadinya.

"Eh, Ndra. Nanti gue titip beliin sarapan, ya. Tadi enggak sempat."

Aku melirik ke arah Daisy yang berdiri tepat di samping kananku. Sementara di kiriku, kalian bisa tebak. Ada Kelvin. Dan di depanku, berdiri tanpa ragu walau pandangan matanya aku yakin menyusuri lantai kotak besi. Dia Rendra.

"Iya, Bu. Saya antar sarapan untuk Bu Inggrid dulu, ya."

Aku tau, Rendra sedikit melirik ke arah Daisy sembari menunjukkan *paper bag* berlogo kafe yang ada di seberang kantor. Inggrid dan seleranya. Tunggu ... kalau Rendra sudah membeli sarapan untuk ...

"Bu Inggrid sudah sampai?" tanyaku tiba-tiba.

Merasa tak ada yang menjawab mungkin juga karena mereka yang ada di dalam sini bingung, pertanyaaan itu ditujukan untuk siapa. "Ndra, Bu Inggrid sudah sampai?" tanyaku ulang.

Pria itu pun menoleh, kami bersemuka akhirnya.

"Ah, iya Bu. Sudah ada di ruangannya."

"Mampus gue," lirihku.

"Kenapa lo?" tanya Daisy mendadak.



"Gue ada *meeting* pagi dan... gue lupa." Aku enggak tau mesti bagaimana menghadapai Inggrid sekarang. Astaga! Harusnya ide cuti dadakan dari Daisy aku realisasikan saja, ya. Aku jadi menyesal.

"Mau lo ada *meeting* atau enggak, lo harus sarapan dulu."

"Kalau kamu memang sakit, jangan diporsir kerjanya. Bahaya, Ya," kata Kelvin seraya menyentuh lenganku. Aku sedikit berjengit. Kaget. Pikiranku sama sekali enggak ada di tempatnya. Kepalaku merancang susunan pekerjaanku pagi ini. Mencocokkan jadwal terutama pun salinan draft kontrak yang harus Inggrid baca. Setelah lolos dari mataku tentu saja.

Oh jangan lupa, agenda seminggu ke depan yang belum aku dapat dari Inggrid. Dan itu jangan sampai dadakan karena aku enggak mungkin lagi-lagi kena sembur dari pada petinggi karena meeting yang batal dadakan. Atau lebih parah, makan malam yang mulur karena Inggrid keasyikan kerja.

Enggak. Enggak. Itu enggak boleh terjadi.

"Ya? Lo bengong?"

Enggak ada waktu untuk menjawab Daisy, aku memilih mengutak atik ponsel. Di sana agenda pentingku tersusun. Denting lift pun berbunyi, pertanda lantai tujuan Daisy juga Kelvin tiba. Menyisakan aku dan Rendra.

Aku enggak menduga kalau Daisy frontal sekali. Ingatkan aku untuk membalas dendam pada Daisy siang nanti! Sialan memang sahabatku itu!

"Ndra, nanti gue WA lo sarapannya apa aja. Sekalian punya Saya. Biar lo tau kesukaan Saya apa aja mulai hari ini."

Jawaban Rendra jelas iya. Mana pernah ia menolak kalau diminta tolong seperti itu? Aku mendelik tajam ke arah Daisy yang malah menebar racun cengiran tanpa dosa itu! Sial! Sial!



Rendra sedikit bergeser ke arah tepi lift. "Bu Saya mau sarapan apa memangnya?"

Aku sama sekali enggak siap kalau harus kembali bersemuka dengannya. Kali ini, entah kenapa aku enggan beranjak. Diriku masih sangat jelas mengingat, bagaimana mata sehitam jelaga juga bibirnya yang agak penuh pun menghitam di pinggirnya, menguasaiku.

Mengambil penuh semua kesadaranku juga membuatku beberapa kali melafalkan namanya. Mungkin kalau tembok apartementku bisa bicara, mereka pasti akan mengejekku hari ini.

"Bu?" panggilnya lagi.

Sialan! Kenapa juga aku harus mengingat malam laknat itu, sih? Aku menggeleng mengenyahkan memori berengsek itu. Mengabaikan Rendra yang berjalan di belakangku.

***

Rendra benar-benar membelikanku sarapan. Sebelum meletakkan di meja tempat biasa ia menaruh cangkir teh juga teko minum untukku, Rendra sudah lebih dulu bilang kalau ini Daisy yang menyuruhnya. Pun menolak uang yang kuberi. Aku mendengkus sebal karena penolakannya. Baisanya ia enggak pernah menolak, kok.

Bubur kacang ijo dengan potongan roti yang sudah sempurna terbenam, itu kesukaanku. Aku beruntung ketika menaruh bokong, Inggrid sepertinya masih sibuk dan mengerti kalau belum jam kantor. Jadi, ia belum mengeluarkan taringnya. Aku masih punya kesempatan menyantap bubur ini dengan segera. Yah... seenggaknya aku punya tenaga. Benar

kata Daisy, aku enggak boleh pingsan. Agendaku banyak ternyata selain *meeting* pagi ini.

Setengah mangkuk bubur itu tandas kumakan. Dan paling enggak, aku enggak mual. Mau muntah pun enggak kurasakan lagi. Saat melihat cangkir teh, aku merasa ada yang aneh. Kenapa ada irisan lemon? Aku jadi curiga. Dan benar saja, ketika kuangkat piring kecil yang digunakan Rendra sebagai tatakan cangkir teh, terselip satu notes di sana.

Saya harap Bu Saya suka.
Rendra.

Fuck you!

Apa-apaan Rendra? Ya Tuhan!!! Dia lagi cari perhatianku, gitu? Ya benar saja!!! Ini pasti karena Daisy! Aku yakin banget ada campur tangannya. Enggak mungkin tau-tau Rendra memberikanku teh dengan irisan lemon.

Saya. P :
Send a picture. (teh dengan lemon juga notes tulisan tangan Rendra).
Lo ada hubungannya, Dai?

Aku enggak perlu lama menunggu balasan dari Daisy. Segera kubuka dan rasanya aku pengin banget murka.

Daisy :
Gue cuma bilang lo butuh minum yang segar-segar tapi anget. Gue pikir air jahe, ternyata lebih dari ekspektasi gue. Gudjob Rendra.

Dan enggak lama juga, pesan dari Dona lebih heboh lagi.

Dona Tela :
Aih... mau dong dikirim notes sama bubur. Auw!

"Ya, nanti meeting batalkan, ya. Saya ada urusan."

Aku yang enggak siap mendapati Inggrid ada di depan mejaku, gelagapan. Hampir saja menjatuhkan ponsel yang sejak tadi kuperhatikan.

"Batal? Tapi sebentar lagi, Bu. Bagian keuangan sudah ready dan tadi juga saya sudah ingatkan."

Yang namanya bos, tetap saja bos. Inggrid hanya menanggapi dengan mengedikkan bahu. "Besok pagi saja. Saya seharian ini ada urusan di luar."

"Tapi age—"

"Ini lebih penting dari sekadar agenda saya, Ya."

Aku mingkem.

"Nanti saya forward jadwal baru saya. Kamu sesuaikan lagi. Yang sekiranya *urgent*, prioritaskan besok dibahas tapi saya mau besok *meeting* dengan keuangan dulu. Baru yang lainnya."

Enggak ada yang bisa kulakukan selain berkata, "Baik, Bu. Segera saya kerjakan."

"Saya pergi dulu."

Kalau sudah seperti itu, aku seharian ditinggal di kantor. Enak? Kata siapa? Seorang Inggrid Kesuma Wijaya, Board of Director CepatExpress, tombak utama berjalannya perusahaan ini kalau sudah bertitah enggak mungkin enggak dikerjakan. Pun ketika dirinya enggak ada di ruangannya. Itu hanya dirinya yang enggak ada. Pekerjaannya? Bolak balik masuk ke email-ku.

Tinggal aku yang meneruskan pada bagian terkait dan segera—jika bahasanya sudah segera artinya Ratu Inggrid

meminta tanpa terkecuali; cepat, akurat, tanpa cacat. Dan kalau ada yang salah, itu aku duluan yang kena sembur.

Jadi begitu dirinya menghilang dari balik koridor—hanya menyisakan aroma parfumnya yang mahal, aku hanya bisa menghela napas pelan. Mulai menyusun dari awal jadwal yang berantakan karena bos keluar kantor.

Aku enggak sadar kalau sudah mendekati makan siang. Sudah menjadi kebiasaan kalau jelang makan siang, Rendra pasti keliling ruangan. Bertanya, siapa tau ada yang mau meminta tolong padanya membeli makan siang. Walau kebanyakan keluar kantor, tapi ada saja yang malas keluar. Terutama kalau pekerjaannya banyak, seperti aku ini. Tapi aku enggak mau mengambil risiko kalau Rendra mengirimku notes.

Enak saja! Memangnya dia siapa?

***

Daisy puas banget menertawakan keluhanku. Katanya aku lebay, terlalu berlebihan.

"Lagian, Ya, lo tuh *over* percaya diri tau. Belum tentu maksudnya narik perhatian lo macam kelvin. Dia cuma mau mastiin lo baik-baik aja. Lagian, dia punya telinga kali. Dia dengar obrolan kita di lift." Daisy masih juga menambahkan cerita yang enggak benar. Ini semakin membuat Dona, aku yakin banget, penasaran. Buktinya, ia terus mendesak Daisy agar menceritakan detailnya.

Kesal, aku kembali menikmati makan siang berupa ayam penyet dengan level extra lah. Entah kenapa, aku kepengin banget makan ini. Pun timbul enggak sengaja, padahal aku



sudah memutuskan enggak keluar kantor. Begitu Dona bilang, "Ayam goreng enak kayaknya, Dai."

Lantas otakku memerintahkan agar turut serta. Meninggalkan setumpukan pekerjaan tanpa merasa berdosa agar bisa menikmati ayam penyet.

"Masih mual enggak?" tanya Daisy hati-hati. Yah... semenyebalkannya Daisy padaku, ia selalu khawatir akan keadaanku. Seperti sekarang.

"*Much better*, sih."

Dia mengangguk.

"Gue baca-baca, makan buah itu bisa mengurangi mual, Pir." Dona tiba-tiba menyodorkan artikel yang ia baca dari gadgetnya. Mengenai cara-cara mengatasi hamil muda.

What?!

"Apaan, sih, lo." Aku menepisnya.

"Gue kasih tau biar lo juga sehat, Lampir!" Dona pasti enggak terima aku perlakukan seperti itu. Tapi aku masa bodo. Dona jarang marah lama, hanya bibirnya saja yang tercipta luar biasa tajam mirip silet.

"Ya, semakin lama lo tunda kabar ini ke Rendra, semakin enggak baik." Daisy bicara padaku tapi sorot matanya berubah dingin. Artinya, dia dalam mode serius. Aku enggak bisa membantahnya secepat kilat. Tapi serius, aku enggak mau bicara masalah ini dulu.

Kepalaku saja masih penuh dengan banyak kemungkinan buruk, kalau ayah dari apa yang ada di perutku ini, Rendra, si Office Boy kantor. Ya Tuhan! Jelek amat nasibku!

Part 4





Setiap kali langkahku mulai masuk ruang kerja, selalu saja tercium aroma *damask rose* dari *scent diffuser* salah satu merk ternama. Ini karena Inggrid begitu menyukai mawar. Aku enggak protes karena memang ini menyegarkan juga membuat semua ruangan harum. Karena ini pula aku pun memborong banyak pengharum ruangan untuk di apartement.

Aroma yang kupilih lebih ke rempah dan kayu-kayuan. Aku merasa seperti di hutan pinus. Tenang dan begitu damai.

Tapi kali ini, padahal tapi pagi aku baik-baik saja. Enggak merasa aneh atau mendadak mual. Bahkan ketika Inggrid benar-benar pergi, aku menyelesaikan sarapan hingga tersisa kuah bubur sedikit. Sembari kerja, sih, tapi itu sungguh pencapaian luar biasa dalam sejarahku menyantap sarapan. Enggak ada yang aneh dan mencurigaikan. Iya, kan?

Begitu aku kembali dari makan siang, tepat ketika membuka pintu ruangan, aku mual. Bahkan aku terbirit-birit menuju toilet. Saking enggak tahan dengan perutku yang tiba-tiba bergelojak. Di dalam sana, kumuntahkan semua makan siang. Tanpa sisa. Bahkan sepertinya sisa sarapan juga sukses menjadi penghuni kloset.

Aku sampai bernapas mirip ikan, megap-megap saking apa yang kukeluarkan seolah tanpa jeda dan permisi. Tanganku sampai harus memegang pinggiran kloset untuk menopang badanku yang langsung terkuras dayanya. Aku sendiri tak tau sudah berapa lama berada di dalam toilet ini. Beruntung sekali tak ada karyawan lain yang masuk. Seenggaknya, enggak ada yang bertanya aku kenapa.

Kurogoh ponsel yang ada di saku blazerku. Melakukan panggilan singkat pada Daisy, satu-satunya orang yang terlintas untuk membantuku.

"Ya?"

Aku mendesah lega. Itu suara Daisy. Ketika kubuka bilik toilet, ia segera masuk menghampiriku. Memapah serta membantuku agar bisa berdiri dekat wastafel. Ia juga yang membersihakn sudut bibirku, mungkin ada sisa air atau apa.

"Kok bisa, Ya?"

Aku menggeleng, mataku berkaca-kaca. Semua ini membuatku lemah juga sangat payah.

"Lo enggak makan apa-apa lagi, kan?"

"Lo tau gue makan apa, Dai," kataku pelan. dia mengangguk.

"Gue balurin minyak kayu putih, ya. Siapa tau baikan."

Aku pasrah saja. Setelah mendapat izin, ia mengusapkan cairan hangat itu ke sekitar tengkuk juga bagian atas dadaku. Juga perut dna pinggangku. Agak sedikit lebih baik ketika aroma itu menyapa penciumanku.

"Gue mau." Aku meminta ditetesi sedikit pada telapak tangan, mengusapnya pelan, lalu mnegendusinya perlahan. Sejenak, ini luar biasa membuatku jauh-jauh lebih baik.

"Lo bawa aja."

Kembali kuanggukkan kepala. Berusaha sekali aku menormalkan gejolak perut juga rasa mual yang menyerang tiba-tiba ini. Aku enggak sadar kalau air mata sudah membasahi pipi.

"Ya?"

"Gue bilang juga apa. Ini bikin gue beban, Dai. Gue enggak makan aneh-aneh tapi dia nyiksa gue gini. Gue enggak pernah dalam keadaan payah kayak gini. Baru kali ini gue dibuat enggak ebrdaya, dua kali Dai, dalam satu hari ini." Aku enggak mau menghentikan laju air mata. Entah karena apa juga, aku enggak paham.



Aku hanya ingin menangis karena memang merasa... aku payah. Payah banget dengan kondisi seperti ini.

"Sabar, Ya."

"Gue disuruh sabar untuk apa? Enggak ada! Udah lah. Niat gue bulat."

"Sebelum lo nekat berbuat aneh-aneh, lo mesti beritahu Rendra."

Aku menatap Daisy dengan tajam. "Kenapa gue harus kasih tau Rendra? Apa sih yang bikin lo menggebu banget biar gue bilang, gue hamil anak lo, Ndra. Gitu? Apa, Dai?"

Bukannya menjawab, Daisy malah memelukku erat. Erat banget sampai aku merasa setengah tercekik karenanya. Ia mengusap punggungku dengna lembut, membuatku agak tenang tapi tetap saja aku belum mau berhenti menangis. jadi aku sengaja membasahi bahu Daisy dengan ingus dan air mataku. Toh aku yakin dia enggak marah.

"Gue cuma mau lo enggak menyesali apa yang jadi niat lo. Apa pun nanti tanggapan Rendra, itu masih bisa dicarikan solusi."

Aku menggeleng pelan. "Dan gue pertaruhkan segalanya?"

***

Minyak kayu putih sekarang jadi teman setiaku mengerjakan sisa pekerjaan tadi. Banyak yang kukerjakan walau aku sangat bersusah payah mengerjakannya. Sesekali aku menghirup aroma minyak kayu putih, merasa lebih baik setelahnya. Lalu ketika aroma mawar mulai menginterupsi, lagi-lagi aku menggosokkan tangan dengan cairan kayu putih.

Aku tau sekarang, pengharum ruangan ini sumber masalahnya. Tapi aku enggak akan berani meminta Inggrid



untuk mengganti aroma kesukaannya. Ah, sepertinya aku harus mulai menyetok banyak minyak kayu putih di laci.

Tunggu... untuk apa? Aku tau aku bodoh sekali, super tolol malah. Melakukan hal yang enggak seharusnya dan berbuah pula. Kalau melakukan tanpa buah mungkin pikiranku enggak bercabang banyak banget begini.

Aku enggak yakin Rendra bisa memenuhi standart-ku sebagai seorang pasangan. Standartku enggak tinggi, kok. Aku cuma ingin pria yang akan menghabiskan sisa waktu yang kupunya dengan penuh tanggung jawab. Itu bukan sebatas uang. Mungkin uang kami bisa cari berdua. Kerja keras dan yah... mungkin aku sendiri mulai berhemat.

Tapi ada kah jaminan suatu hari nanti, Rendra enggak meninggalkanku? Bersama anaknya? Berdua saja? Aku enggak mau hal itu terjadi dalam hidupku. Lagi. Masih sangat jelas kuingat ketika wanita yang harusnya bibir ini melafalkan panggilan agung bernama 'ayah'. Meninggalkanku dengan Berry, boneka beruang kesayanganku di teras rumah. Aku menangis kencang saat itu, tapi tetap saja ayah pergi. Enggak kembali.

Aku enggak menangis ketika ibu pergi. Entah dengan siapa saat itu. Ayah bilang, ibu pergi dengan orang gila. Tapi aku masih memiliki ayah. Jadi biar saja ibuku pergi dengan orang gila itu. Aku mana peduli. Tapi ketika ayahku yang pergi, lantas aku hidup dengan siapa?

Padahal ayah adalah cintaku. Tapi dengan teganya ia meninggalkanku. Lalu dengan Rendra? Ada jaminan dia akan tinggal di sisiku? Belum tentu. Dan aku enggak mau mengambil risiko itu. Apalagi hubungan kami sama sekali enggak ada romansanya.

"Bu."



Aku mendongak, kurasakan pipiku basah. Segera kuhapus dengan cepat karena ada Rendra di hadapanku. Tck! Mau apa dia? Kenapa setiap kali kepalaku memikirkan pria sederhana ini, malah orangnya muncul di depanku? Dia punya radar?

"Ibu lembur?"

Aku mengerjap. Kulirik jam pada toolbar komputerku. Aku memejamkan mata sesaat, ternyata sudah pukul lima sore.

"Saya enggak lembur."

Rendra hanya mengangguk sekilas. Kubiarkan Rendra masuk ke dalam ruangan Inggrid. Aku segera membereskan semua barang-barangku. Mengecek sekali lagi email siapa tau ada pesan baru masuk dadakan dari bos. Beruntungnya enggak ada.

Aku juga mengetik pesan kalau hari ini pekerjaanku beres. Semua jadwal juga sudah ku-share padanya. Enggak lama notifikasi balasan masuk.

Inggrid :
Oke, Ya. Thanks today.

Aku tersenyum. Bagaimanapun Inggrid menekanku mengenai pekerjaan, juga keinginannya yang selalu ingin sempurna dalam hal apa pun, aku selalu mengaguminya. Termasuk caranya mengapresiasi upayaku dalam bekerja.

"Bu Saya."

Aku menghentikan langkah ketika akan keluar ruangan. Aku nggak perlu menoleh karena tau siapa yang memanggilku.

"Ibu suka teh lemon tadi pagi? Kalau su—"

"Enggak. Saya mau teh biasa saja," kataku sembari menahan sekuat tenaga agar enggak menghampirinya. Aku

lebih suka konfrontasi langsung dengan orang yang seenaknya memberi notes yang membuatku merasa dia seperti mencoba menarik perhatianku. Tapi aku tahan.

"Oh. Baik, Bu."

"Dan satu lagi, saya enggak suka kamu kasih notes seperti itu." Aku hanya menoleh sekilas, memberinya tatapan tajam agar ia mengerti, dengan perempuan seperti apa ia berhubungan.

Tanpa perlu mendengar apa jawabannya, aku melangkah menjauh.

***

Mug yang kugenggam, menjalarkan hangat yang sempurna untuk diriku yang cukup kedinginan karena berdiri di balkon. Membiarkan angin malam mengacak tatanan rambutku. Sesekali kuseruput isi mug, teh melati, meresapi tiap manis yang menyapa ujung lidah. Aku sama sekali enggak peduli kalau masuk angin nantinya.

Pikirku melayang pada semua yang terjadi saat ini. Termasuk pembicaraanku dengan Daisy pulang kerja tadi. Dia memarahiku habis-habisnya. Mengataiku tolol juga. Daisy kalau sudah menggunakan kata-kata kasar, artinya dia dalam level marah besar.

"Gue mau gugurin aja. Belum besar ini," kataku enteng tapi enggak melihat ke arah Daisy yang sejak masuk mobil, hanya diam saja. Sebenarnya tadi ia bertanya mengenai keadaanku, sih. Aku hanya menjawab, sudah lebiih baik berkat minyak kayu putih.

Dia bilang, mungkin saja aku ini enggak tahan bau wangi yang terlalu mencolok. Dia juga menambahkan, hormon ibu



hamil muda itu memang aneh dan suka di luar dugaan. Aku tau pasti dia memberitahuku dari artikel yang ia baca. Sama seperti Dona.

Dan kurasa, aku tepat bicara seperti ini padanya. Bicara mengenai keputusan dan kelangsungan kehidupan baru di tubuhku. Aku bukan enggak mau mengajak Dona ikut pembicaraan ini. Aku merasa, aku lebih suka bicara dengan Daisy. Usianya terpaut dua tahun di atasku. Kuanggap, dia saudariku di sini. Di Jakarta.

"Apa lo bilang?" tanya Daisy sembari menoleh ke arahku. Bisa kulihat dari sudut mata, auranya langsung berubah kelam. Cara bicaranya juga sudah berubah, sih. Ini yang membuatku menganggapnya selayaknya seorang kakak. Ada aura intimidasi yang Daisy punya. Membuat kami—aku dan Dona—sering tunduk pada titahnya.

"Gue mau gugurin aja."

"Lo gila?"

Aku diam.

"Ya, jangan aneh. Lepas dari tindakan tolol lo sama Rendra, janin itu enggak salah. Lo pembunuh kalau berniat seperti itu, Ya. Lo mikir enggak? Rasa bersalah yang bakalan hinggap di hidup lo? Seumur hidup, Ya. Seumur hidup!"
Aku sudah memikirkan mengenai hal itu. Biar bagaimanapun, aku yang salah. Karena kebodohanku aku hamil. Ada makhluk hidup yang bernapas melalui hidupku.

"Lo ngomong sama Rendra. Gue yakin dia mau tanggung jawab. Kelihatannya dia anak baik."

"Bukan sekadar tanggung jawab yang gue cari, Dai."

Aku dengar ia mendengkus kesal. "Apa? Cinta?"



Kugeleng dengan gegas pun tegas pada kata-kata Daisy barusan. "Gue enggak berpikir ke arah sana. Cinta gue juga udah mati, kok."

Daisy berdecak. "Lo ngomong sama Rendra. Bicara gimana jalan keluarnya. Seenggaknya, biar bayi ini enggak lahir tanpa bapak, Ya."

"Yang lo pikirin kenapa justru bayi ini, Dai?" Aku memberanikan diri menoleh ke arahnya. Aku sendiri sudah enggak peduli, betapa cengengnya aku akhir-akhir ini. Buktinya lagi-lagi aku menangis. "Lo mikirin hidup gue? Semua yang gue raih sekarang? Hidup gue nanti seperti apa?"

"Lo takut miskin karena punya anak?"

Lagi-lagi gelengan yang kuberi. "Dari dulu gue udah miskin, Dai. Sekarang gue hidup enak karena kerja keras enggak kenal waktu. Dan gue hargai semuanya. *All of.* Tanpa terkecuali." Kuseka air mata yang terus menderas. "Lantas, gue harus mengalah karena bayi ini? Begitu?"

Daisy diam. Tangannya mencengkeram setir kuat banget, aku bisa melihat itu.

"Dan gue enggak menjamin, Rendra akan terus bersama gue. Dengan gue yang seperti ini. Entah kenapa gue yakin Rendra punya potensi besar untuk ninggalin gue. Gue harus hidup sendiri lagi cuma sama anak gue? Udah cukup rasanya gue ditinggalin sendirian, Dai. Udah cukup."

"Dan keputusannya seperti ini yang lo ambil, Ya? Lo bisa hidup berdua sama anak lo. Baha—"

"Bahagia yang mana yang bisa lo sebut? Setiap kali nanti anak gue tanya, mana bapaknya? Kerja di mana dia? Tampangnya seperti apa? Gue jawab apa, Dai? Apa? Gue enggak mau menjawab semua pertanyaan kayak gitu, kalau Rendra ninggalin gue kelak. Lebih baik, sejak awal gue



kembalikan semuanya pada langkah awal." Aku emosi. "Bayinya enggak ada, gue kenal Rendra sebatasnya aja. *Simple*, kan?"

"Lo tau, Ya. Otak lo terlalu *over negative*."

Aku buang muka. Membiarkan Daisy kembali sibuk dengan setir walau sesekali ia mencoba mengajakku bicara, namun aku enggan. Rasanya keputusanku sudah sangat tepat. Enggak ada pihak yang akan dirugikan, kan? Baik aku atau pun Rendra. Ketimbang aku membiarkan ini berlarut, mungkin dengan Rendra yang akhirnya kubagitahu.

Ah, aku sendiri sama sekali belum siap menghadapai begitu banyak ketakutan yang akan menyorot langsung padaku. Bukan enggak mungkin kalau nantinya, terembus kabar aku akan menikah dengan Rendra. Si Office Boy itu. Belum lagi pandangan miring tentang timpangnya kami dalam struktur organisasi perusahaan. Jangan lupa, Inggrid, bos-ku.

Enggak. Enggak. Itu pilihan yang sangat amat berisiko. Cukup sekali aku mencelupkan diri pada kebodohan. Untuk kali ini, aku yakin pilihanku enggak ada salahnya.

"Gue harap lo berpikir ulang tentang niat lo. Gue serius, Ya. Seorang anak enggak bisa memilih dari rahim siapa ia dilahirkan. Saat ini, lo dianugerahi hal yang paling membanggakan bagi seorang wanita, Ya. *Think about that*."

Aku mengangguk saja. Membiarkan mobil Daisy keluar lobby apartementku.



Part 5





"Berengsek!" makiku memukul setir. Mengabaikan tangan yang sedikit nyeri dan bisa kupastikan memerah. Aku segera mencopot pengharum mobil dengan segera begitu perutku beraksi. Membuangnya buru-buru dan kebingungan, bagaimana cara aku ke kantor sekarang?

Masa iya, aku harus menggantung minyak kayu putih di sini? Aish!!! Merepotkan sekali!!!

Aku memijat pangkal hidung. Mencoba untuk teratur bernapas dan sesekali menghirup aroma minyak kayu putih. Berusaha dengan amat agar perutku jangan berulah di basement. Kupastikan bisa pingsan kalau aku muntah-muntah lagi.

"Mbak Saya? Mbak... kenapa?"

Ketika aku menoleh, kudapati salah satu security gedung apartement tempatku tinggal menatapku dengan pandangan khawatir. Belum juga kujawab pertanyaan itu, ponselku berdering nyaring. Membuatku mengangguk sekilas ke arahnya, karena harus menjawab telepon ketimbang pertanyaan tadi.

"Ya, Bu?"

Aku mengerjap heboh mendengar serentetan suara yang begitu familier menyapa telinga.

"Baik, Bu. Yaya sudah *on the way*, kok."

Kini aku yang kelimpungan dengan apa harus ke kantor. Enggak mungkin membawa mobil dengan aroma yang masih tajam begitu. Bisa-bisa aku enggak sampai ke kantor. Dan aku memikirkan juga, kalau naik taksi online? Menggunakan pengharum mobil juga? Yang ada aku merepotkan orang lain, kan?

Shit!!! Shit!!! Shit!!!

Sudah, lah. Ketimbang diamuk macan betina macam Inggrid, aku memilih memesan ojek online. Mengabaikan kalau hari ini, rok sepanku cukup membuat sulit gerak.
Berkali-kali aku mengatakan agar hati-hati berkendara. Bukan apa, aku duduk miring di jok motor dan hatiku merapal banyak doa selamat. Yah... mau bagaimana lagi? Dalam keadaan begini, otakku ingat mati. Jalan Jakarta mana ada yang ramah, sih? Klakson di mana-mana, belum lagi motor lain yang main salip sana sini. Jangan lupa mobil yang seenaknya berhenti mendadak bikin aku jantungan.

Begini caranya, pulang kerja nanti aku borong minyak kayu putih dan memandikan sedanku dengannya. Biar saja, lah. Aku enggak mau mengambil risiko celaka di jalan karena ojek daring.

Tiba di lobby, sepertinya semesta belum usai mainan sama hidup aku. Aku bacakan listnya, ya. Pertama, bangun pagi bukannya segar aku malah muntah-muntah hebat. Bahkan teh hangat enggak meredakan rasa mual di perutku yang makin jadi. Tapi aku mulai abaikan ketika ingat, pagi ini agendaku bertumpuk. Kedua, mobilku wangi pengharum mobil yang enggak tau kenapa, membuat aku makin mual, pusing dan ingin muntah. Ketiga, aku menggunakan ojek daring dengan duduk miring. Aku enggak mau buang waktu hanya sekadar ganti bawahan saat itu.

Kali ini, kesialan yang terakhir. Aku berpapasan dengan Rendra. Yang muncul di benakku kali ini adalah penampilanku. Biasanya aku selalu apik dan rapi. Tapi kali ini enggak ada jaminannya, kan? Saat aku melirik pada kaca-kaca di sepanjang koridor lobby, rasanya aku mau membenamkan wajah di wastafel saja lah!!!

Aku berantakan!



Seolah belum cukup, sebuah panggilan dari suara yang cukup familier menyapa dan bergaung di lobby. Kelvin.

***

"Lain kali minta jemput aku, Ya." Kelvin lagi-lagi berkata enggak perlu seperti itu. Di dalam lift pula! Aku tau, aku memang sedang didekati olehnya. Tapi caranya kebangetan frontal dan aku sendiri, sejak awal enggak terlalu merespon. Apa, ya? Aku memang enggak sreg. Hati enggak bisa dipaksa, kan?

Di dalam lift, ada Rendra juga yang kutau ia menenteng paper bag yang sama seperti kemarin. Artinya itu sarapan untuk Inggrid. Juga beberapa staff lain yang kutau dari bagian keuangan. Aku enggak terlalu mengenal mereka secara pribadi, hanya sebatas nama. Jadi ketika tegur basa basi, aku hanya melontar senyum.

Dona bilang sudah menjadi rahasia umum kalau Kelvin mendekatiku. Hanya saja, aku yang sering memberi batas. Justru itu juga yang membuatku justru mendapat predikat 'sok jual mahal'. Lalu? Kalau situasinya seperti ini? Dengan kata-kata kelvin barusan, aku harus tanggapi?

"Ya?"

Aku memejamkan mata sejenak. Kelvin pun bukan tipe orang yang gampang menyerah untuk mendapatkan sebuah jawaban, misalnya. Seperti sekarang.

"Iya, *next* kalau butuh tebengan."

Saat menunggu lift, dirinya mengomentariku. Katanya aku seperti bukan aku. Mungkin karena rambutku enggak tertata rapi lagi, atau aku yang bodoh enggak menggunakan jaket sekadar menutup kemejaku biar enggak tertempel bau polusi

di jalan. Ah, sial banget pagi ini! Andai Daisy hari ini enggak cuti, aku yakin banget, bakalan terbebas dari situasi ini.

Beruntung, Kelvin enggak banyak omong lagi. Seenggaknya aku bisa bernapas lega. Pikiranku jadi mulai bisa bekerja untuk menyusun apa-apa saja yang mesti kukerjakan. Pun ketika lift berhenti di lantai tujuan Kelvin dan staff lain. Aku hanya tersenyum kecil merespon sapaan dari mereka. Pintu lift segera tertutup, menyisakan aku dan Rendra.

Kali ini, aku merasa ada yang berbeda dari pria itu. Tapi apa peduli, kan? Enggak ada. Jadi aku abaikan saja, mau dia diam saja atau tau-tau berubah cerewet. Bukan urusanku. Urusanku di sini, bekerja. Sama sepertinya.

Setelah memastikan penampilanku sudah seperti biasanya, aku duduk kembali di meja kerja. Merapikan barang-barangku yang kutaruh sembarangan tadi. Yang terpenting, aku sudah absen dan bos-ku tau aku sudah tiba. Namun ketika akan memulai dengan menyalakan komputer, dua bungkus roti lapis cokelat tersaji. Berikut teh lemon yang kutau, siapa yang menyediakan.

Bedanya, tanpa notes.

***

It's a crazy day... i guess. Aku mau nangis saja tapi enggak mungkin. Biasanya aku enggak masalah kalau Inggrid mulai berulah. Terutama ketika ada bagian-bagian yang menurutnya tak sesuai. Seperti sekarang. Di dalam ruangannya, bos-ku membahas masalah keuangan dengan Pak Sarman. Sudah hampir satu jam tapi belum ada satu pun yang keluar ruangan.

Aku sendiri sudah ketar ketir karena dari mejaku saja, aura permusuhan kuat banget. Inggrid ini jeli dan setiap kali



bertanya, entah kenapa selalu menitik pada satu fokus padahal jenis pertanyaannya berbeda. Pokoknya, kalau bicara dengan Inggrid harus sesuai fakta. Kalau enggak, dibantai habis-habisan.

Imbasnya ke aku? Wah ... jelas ada. Aku bakalan disuruh meminta data yang akuratnya sesuai dengan kemauannya tanpa peduli kalau itu lintas divisi. Aku sering melakukannya dan berulang kali orang yang kumintai data, selalu mengeluh. Mereka mengeluh padaku pun percuma, aku sendiri kerja di bawah Inggrid. sama seperti mereka.

Nasib ... nasib.

"Yaya," panggilnya.

Aku bilang juga apa, aku cuma menunggu waktu agar suara itu keluar. Kakiku spontan melangkah berikut notes juga pulpen. Aku enggak mau ketinggalan dua hal ini. Penting sekali untuk mencatat semua kata-kata Inggrid yang mirip kereta. "Bu." Sopan santun, aku mengetuk pintu kaca dan sedikit mendorongnya setelah mendapat izin.

"Ya, kamu catat."

Aku sudah siap untuk mencata walau sambil berjalan. Inggrid enggak akan kasih aku jeda sekadar duduk.

"Saya lagi minta data keuangan semester dan akhir tahun 2018 ke Pak Sarman. Kamu cek lagi, nanti saya *forward* mana aja yang mesti kamu double cek. Itu akan saya jadikan *base meeting* ke komisaris dan pemegang saham satu bulan lagi."

Aku mengangguk.

"Untuk Pak Sarman, jangan sampai datanya salah seperti ini. Bisa digantung saya nanti," kelakarnya. Tapi aku tau, jenis kelakar yang Inggrid keluarkan itu adalah sindiran telak. Enggak mungkin Pak Sarman ditahan segitu lama kalau laporan beliau beres. Aku yakin ada sesuatu.

"Iya, Bu," kata pria itu dengan senyum masam. Aku meliriknya sekilas. Wajah Pak Sarman sudah enggak lagi ramah. Lalu ia pun menarik sedikit kasar bundel yang kuyakin laporan darinya. "Kalau begitu saya permisi, Bu."

"Baik, Pak."

Hebatnya, Inggrid selalu tersenyum ramah walau kutau pikirannya perang. Aku hanya mengekori sosok Pak Sarman hingga menghilang dari pintu kaca tadi lewat ekor mataku.

"Ya,"

Aku segera menoleh dan bersiap mencatat lagi.

"Saya mau indikator dan tabel sesuai dengan tabel yang sudah saya *forward* ke kamu, ya. Datanya kamu minta yang real. Kalau perlu inspeksi dadakan. Andai Sarman enggak terima, bilang ini perintah saya."

Aku menelan ludah bulat-bulat. "Baik, Bu."

"Heran. Saya enggak buta banget lah sama laporan keuangan gitu. Ditanya malah melintir," dumel Inggrid lalu menjatuhkan dirinya ke kursi kebesarannya. "Hari ini ada agenda keluar kantor, Ya?"

Aku segera membuka catatan, enggak mau sekadar mengingat saja walau aku yakin dengan jawabanku, sih. "Enggak, Bu. Tapi besok ada janji makan siang sama pihak Lazade."

"Si Bule Sinting itu, ya?"

Aku mau ketawa tapi enggak bisa. Kulihat Inggrid sepertinya enggak suka dengan agenda itu tapi enggak bisa menghindar. Aku yakin itu.

"Ya sudah lah. Bilang sama sekretaris Bule Sinting itu makannya di Mandarin aja."

Kupilih menjawab dengan anggukan. Kupikir sudah enggak ada lagi yang mesti kukerjakan di sini. Karena aku



yakin banget tugas yang baru saja diberi bisa membuatku lembur berhari-hari. Belum lagi mengikuti aktifitasnya ke luar kantor. Mengecek laporan keuangan sebelum diserahkan pada seorang Inggrid itu butuh konsentrasi. Enggak bisa sembarangan. Bisa-bisa aku disembur kalau asal membuatnya.

Benar dugaanku. Ketika membuka email yang katanya sudah dikirim bos, aku hanya bisa menghela napas pelan. Ini namanya penyiksaan. Kulirik jam di komputer, sudah menunjuk jam makan siang. Aku makan keluar saja, lah, biar enggak suntuk dan mengisi energi positif untuk mengerjakan laporan ini.

Kusambar ponsel dan mengetik pesan untuk Dona. Makan bareng. Dona itu kadang suka sesuka hati kalau enggak diberi pesan dulu. Tapi kalau makan bersama Dona, jarang di kantin. Pria jadi-jadian itu lebih suka makan di restoran seberang kantor yang juga ada coffee shopnya.

Dona :
Mereka ada menu baru dan gue mau coba. Dapat potongan pula. Lo ikut gue ajalah. Gue malas ke kantin.

Enggak ada yang bisa kulakukan selain mengikutinya. Ketimbang aku di sini atau menerima ajakan Kelvin makan siang. Pesannya berbarengan masuk bersamaan dengan pesan Dona. Bicara mengenai Kelvin, tadinya aku suka menanggapi beberapa kali ajakannya. Tapi entah kenapa sekarang ini aku malas. Tapi kalau makan di sana, artinya aku bakalan bertemu dengan Dewangga dong? Astaga!

***



"Makasih,, ya, Dewa traktirrannya. Sering-sering aja kayak gini," kata Dona dengan heboh. Aku rasanya mau ganti wajah atau menutup muka semringan Dona dengan kantung plastik saja lah! Memalukan.

"Sama-sama Mas Doni. Sering ajak Saya ke sini aja. Nanti saja traktir, deh."

Dona tertawa. Sialan! Jadi memang ini akal-akalan Dona saja, ya? Padahal aku sudah lama menghindari Dewa juga. Pria yang enggak jauh jaraknya dariku, hanya tersenyum kecil ketika kamu bersemuka.

"Saya makin susah untuk didekati. Punya gandengan?" tanyanya frontal. Aku sampai meringis mendengar kata-katanya.

"Ih, Lampir mah belum punya cowok. Dia aja yang jual mahalnya kebangetan. Nanti gue kasih resep buat de—"

"Dona, udah deh," selaku sembari mencubit pinggangnya. "Terima kasih makan siangnya, ya."

"Sama-sama, Ya."

Aku segera menggamit tangan Dona biar enggak meneruskan ocehan ngawurnya itu. Tapi belum genap langkahku menjauh, Dewa sudah kembali memanggil seraya menghampiriku.

"Pulang kerja, aku tunggu, ya. Jangan hindari aku terus, Ya."

Kepalaku bilang, terima saja ajakannya. Toh, aku hari ini enggak bawa mobil. Ketimbang pulang dengan Kelvin yang nanti membuatku bete karena kata-katanya, lebih baik sama Dewa. Baru saja kepalaku mau mengangguk untuk menyetujui ajakannya, aku melihat Rendra berjalan di ujung sana. Persis menuju lobby kantor tapi aku yakin, ia menatapku sesaat.



Aku enggak tau apa yang terjadi padaku. Aku merasa, tatapan itu seolah bicara tanpa kata juga sarat akan tanya. Entah apa itu aku enggak paham.

"Ya." Suara Dewangga menginterupsi.

"Tapi hari ini aku ada lembur. Kamu gimana?"

Dewa terkekeh. "Kapan aku nolak nunggu kamu lembur."

"Oke kalau begitu."

"Balas pesan aku, Ya."

Aku meringis. "Oke."

"Ekhem. Gue dilupain, Pir?"

Aku tertawa pelan. "Yuk. Kami balik kantor dulu, Wa."

Pria itu mengangguk seraya tersenyum. Satu hal yang kusuka dari seorang Dewangga, Store Manager yang kata Dona, gantengnya kebangetan ini adalah caranya tersenyum. Deret giginya yang putih juga kentara sekali kalau pria ini adalah tipe pria *humble* dan gampang sekali bergaul.

"Duh, andai lo enggak hamil. Serius, Pir, gue lebih setuju lo dekat sama Dewa."

Aku mencubit lebih keras pinggang Dona tanpa ampun. Membuatnya menjerit-jerit kesakitan tapi aku mana peduli! Gila aja dia bilang begitu? Kalau ada yang dengar?!!!



Part 6



Aku menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan, lalu mulai mencium sedikit demi sedikit aroma minyak kayu putih di tisu. Sengaja aku buat seperti itu karena sungguh, aroma mawar di ruangan ini menyiksa sekali. Saat aku datang selepas makan siang, perutku bergejolak. Rasanya mau muntah tapi aku tahan. Aku lebih memilih menggosok hidung dengan jemari yang lembab karena minyak kayu putih.

Kubalur punggung tangan, tengkuk hingga tenggorokan dengan cairan itu. Juga ujung hidung mancungku. Bisa enggak, ya, aku minta Inggrid ganti aroma? Tapi aku sendiri mana berani bilang hal itu padanya.

"Ya, ke mari sebentar."

Aku terkesiap. Wajah bosku sudah menghilang dari balik pintu ruangannya. Buru-buru kukenakan *high heels* lagi dan segera menuju ruang Inggrid. Tadinya kupikir bosku pergi makan siang dan agak lama kembali. Mungkin karena banyak pekerjaan jadi ia memilih makan di ruangannya. Aku enggak bertanya, sih.

Saat makan siang tadi aku hanya pamit keluar. Kutanya mau titip makan atau enggak, dia hanya tersenyum. Jadi kuanggap dirinya memang enggak mau makan keluar dan enggak ada agenda makan di luar bersama kliennya. Kalau pun ada, aku yang paling tahu.

"Bu."

Wanita cantik itu mendongak, tersenyum kecil dan menyuruhku duduk di kursi yang ada persis di depan mejanya. Aku menurut saja.

"*Look*." Inggrid menggeser tampilan laptopnya ke arahkku. Aku enggak mungkin enggak fokus menatap tiap hal yang ada di sana. Makin memahami aku makin ternganga. Ini serius?

"Ngeliat wajah kamu begitu, saya tarik kesimpulan kamu sependapat dengan saya, Ya."

Aku terkekeh. Mengembalikan kembali layar laptop pada posisi semula.

"Jadi kamu tau, kan, betapa proyek Lazade ini luar biasa?"

Ya, Inggrid benar seratus persen. Kalau kami deal masalah harga juga cara mengenai kerja sama yang akan terjalin, aku yakin, ini pencapaian luar biasa pada semester ini. "Kita kurang apa, Bu?"

"Good question."

Bekerja dengan Inggrid membuatku sedikit banyak mengerti bagaimana ia bekerja.

"Sebenarnya enggak kurang banyak, hanya aja bagian keuangan merasa rugi kalau kita *deal* nanti. Hitungan mereka enggak masuk ke hitungan saya, sih. Kalau saya, kan, lebih suka ayo lah... kita mulai dulu. Toh, ketika saya break down enggak rugi-rugi amat."

Inggrid dan keberaniannya.

"Yaya setuju sama Ibu, sih. Kita banyak saingannya. Jangan mau kalah dan tersusul terus. Kalau bisa bikin promo tersendiri juga. Toh, saya lihat agenda Ibu dalam bulan ini banyak meeting dengan E-commerce, kok."

"Marketing sudah siap untuk hal ini, Ya. Mereka antusias dan yah ... kita bakalan lembur untuk bahas banyak tentang kerja sama yang lain. Enggak bisa semuanya dipukul rata, kan, Ya?"

Aku mengangguk juga sedikit mengerutkan kening. Kalau tim yang akan menjadi ujung tombak saja sudah oke, lantas? Tunggu apa? *Inggrid is a decision maker. So?* Tapi sepertinya bosku enggak mau bicara lebih. Dia memilih memainkan pulpennya.



"Saya permisi, Bu, kalau sudah enggak ada yang dibahas."

"Ah, oke. Saya cuma mau kasih tau hal tadi aja, kok. Jangan lupa mengenai yang tadi pagi, Ya."

Aku mengangguk sebagai jawaban. Ketika keluar ruangan, aku buru-buru mencium telapak tangan berharap masih ada sisa aroma minyak kayu putih di sana. Ujung sepatu seseorang kudapati tepat berada enggak jauh dari depan ruangan Inggrid. Saat aku mendongak, mata kami saling mengudara. Yang enggak aku persiapkan, Rendra tersenyum ke arahku.

"Bu," sapanya.

Kubalas dengan anggukan singkat.

"Bu Inggrid ada?" tanyanya yang kuyakin itu hanya basa basi. Aku kenal Rendra satu tahun ini, lah. Ia bekerja di sini baru, kok. Selama bekerja, yang aku tau, ia selalu sopan dan menjaga perilakunya. Jarang sekali menantang mata terlalu lama. Tapi kali ini, netraku sungguh tersesat di sana. Beruntung, warasku cepat kembali. Kugunting segera tatapan kami ini.

"Ada."

Langkahku mantap menuju meja kerja. Enggak peduli kalau tadi sempat membuatku merasa, ada yang aneh dengan Rendra. Kudaratkan bokong di kursi dan mulai bekerja. Mengabaikan suara langkah Rendra yang sudah ditelan ruangan Inggrid. Hanya menyisakan suara klik pada pintu yang tertutup otomatis itu.

Aku enggak pernah tau kecuali karena tiba-tiba merasa ingin minum air putih. Di sana, di meja kecil tempat camilanku berada, roti lapis yang tadi pagi tandas kumakan, ada lagi. Aku menggeram tertahan. Apa, sih, maksudnya? Mau mendekatiku? Astaga!!!



Sepertinya aku harus bicara dengan Rendra. Aku enggak suka dia memperlakukanku seperti ini. toh, selama ini dia enggak pernah berbuat kayak gini. Lalu sekarang? Maksudnya apa coba? Apa jangan-jangan Daisy memberitahu Rendra keadaanku? *Oh God!*

***

Dewangga :
Ya, aku tunggu kamu lho. Jangan bilang kamu lupa kita pulang bareng.

Aku lupa kalau Dewa mengajakku pulang bersama. Pikiranku sibuk dengan asumsi juga praduga aneh yang malah membuat konsentrasiku hilang. Berulang kali mengecek salah satu laporan keuangan, tapi tetap saja enggak singkron. Dan aku tau ini semua salah siapa.

Rendra!

Segera kubalas pesan yang masuk dari Dewa, mengabarkan kalau tiga puluh menit lagi aku selesai. Aku pun masih setia duduk di meja kerjaku, kok. Belum beranjak sama sekali padahal ingin. Aku enggak bisa konsentrasi dan enggak mau juga mencoba mengerjakan lebih dari ini. Ketimbang nantinya malah berantakan dan enggak keruan, lebih baik aku tinggal sejenak. Besok, aku lembur lebih lama lagi. Enggak masalah.

Saat aku sudah bersiap pulang, tinggal pamit pada bosku yang masih berada di ruangannya, aku limbung. Sampai berpegangan pada bibir meja kerjaku agar enggak ambruk. Dan bertepatan dengan Inggrid yang keluar dari ruangannya.

"Ya? *Are you okey?*"

Aku tau nadanya khawatir. Aku mengingat pekerjaan siang ini biarpun enggak terlalu konsentrasi. Bolak balik ke lantai dua satu ke divisi keuangan meminjam odner yang kubutuhkan. Aku enggak terlalu ingin meminta bantuan lebih terutama membawakan beberapa odner. Biasanya Rendra yang sering dimintai staff lain membantunya.

Tapi aku enggak mau.

Aku memilih mengerjakannya sendiri. Apalagi mengingat roti lapis yang dua kali ia beri padaku di hari ini. Kalau aku meminta bantuannya, aku yakin banget dia makin jadi menarik perhatianku. Iya, kan?

Sebenarnya aku mau menjawab aku baik-baik saja pada Inggrid, tapi enggak tau kenapa justru gelap yang menyapa.

***

Awal bekerja di CepatExpress, aku pernah pingsan. Kata dokter kelelahan tapi aku enggak berpikir ke arah sana. Saat itu, aku baru pindah ke apartement dan dua hari berturut-turut lembur. Ya ... oke, dokter memang benar. Aku kelelahan. Terlalu memporsir tenaga tanpa berpikir tubuhku ini juga butuh istirahat. Dua hari dirawat dan hari ke empat sudah bekerja. Aku dimarahi atasanku, Pak Soleh kala itu.

Sebelum menjadi sekretaris seorang Inggrid Kesuma, aku adalah seorang staff adminstrasi pada bagian Finance. Menginput banyak data juga pembayaran yang masuk. Hingga kini, Pak Soleh masih menjabat sebagai salah satu petinggi di kantor. Aku beberapa kali bertemu dan Pak Soleh selalu mengacungi jempol mengenai kinerjaku.

Mungkin itu juga yang menjadi dasar Inggrid meminta agar aku ikut memeriksa laporan keuangan, karena base pekerjaan

awalku berada di bawah Pak Soleh. Aku juga enggak emngerti atas dasar apa Inggrid mengadakan seleksi kala itu dan Pak Soleh mengajukan namaku.

Bicara mengenai pingsan, kali ini ternyata aku berada di ranjang rumah sakit. Pening yang hadir ke kepala sesaat setelah aku membuka mata, cukup hebat. Membuatku memijat dahi dengan lemah. Tanganku bergerak pun kesulitan. Saat kulirik, selang infus terpasang sempurna. Ya ampun! Dan kepalaku kembali memikirkan Inggrid.

Iya, Inggrid yang berteriak ketika gelap yang kunjung mendapat sinar dari mataku.

"Ya, lo udah sadar?"

Suara Dona terdengar setengah bergetar. Kurasa dia menangis tapi nanti aku pastikan sendiri. Aku memilih menyesuaikan penerangan dan mencoba berdamai dengan pening yang masih setia di kepalaku ini.

"Gue pingsan?"

"Lo tuh..." Dona dan nada berlebihannya. "Bisa enggak bikin gue normal gerak jantungnya?"

Aku tertawa pelan. "Berapa lama gue pingsan?"

"Ya?"

Aku enggak pernah menyangka kalau Inggrid masih ada di sini. Begitu kami bersemuka, ia terlihat menghela napas. Mungkin lega, mungkin biar enggak merasa bersalah atau apa, aku enggak paham juga.

"Kalau sakit mending kamu izin ketimbang pingsan gini, Ya," katanya dengan ketus.

"Maaf, Bu." Aku bergerak sedikit dibantu Dona agar enggak terlalu rebah. Perasaan bersalah langsung hinggap ketika mata Inggrid sama sekali enggak dialihkan dari mana-mana. Hanya menuju ke arahku saja.



"Istirahat yang cukup, Ya. Dan kamu, Doni. Panggil dokter biar mengecek sekali lagi keadaan Saya."

Doni alias Dona mengangguk segera dan pergi. Meninggalkan aku bersama Inggrid saja. Aku enggak tau kenapa suasana mendadak lebih mencekam dibanding saat aku menghadap Inggrid karena melakukan kesalahan. Atau ketika ia marah saat aku enggak membaca ulang laporan yang masuk padanya.

"*We need to talk*, Ya."

Aku kadang bingung dengan tulisan di novel romansa mengenai petir yang menyambar di siang bolong. Kali ini, aku merasakannya. Rasanya mengguncang sekali. Pikiranku langsung terbang ke mana-mana. Mengingat semua yang pernah terjadi dan kukerjakan juga berkaitan dengan bosku. Aku masih cinta pekerjaanku, jangan sampai aku diberi surat pemecatan.

Tapi apa? Apa yang mau Inggrid bicarakan denganku. Mendadak hatiku enggak enak. Wanita cantik itu menepuk pelan bahuku, lalu melenggang pergi setelah pamit. Meninggalkanku termangu dengan semua sikapnya.

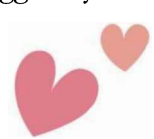
Belum habis rasa terkejutku, pintu terbuka. Kupikir dokter juga Dona yang masuk untuk mengecek keadaanku.

"Bu."

Aku memejamkan mata. Kenapa juga ada Rendra di sini, sih?

"Ibu Saya enggak apa?"

Bahkan panggilan formalnya langsung berubah gitu. Astaga! Aku benar-benar butuh memberi peringatan keras pada pria itu. Dan yang enggak pernah aku perhitungkan juga, ia duduk seenaknya di tepi ranjang, mengambil tanganku dan menggenggamnya.



"Apa, sih, lo! Enggak sopan banget!" Aku melepaskan genggamannya. Mendelik tajam ke arahnya yang sama sekali enggak ada sungkannya. Ya Tuhan! Enggak tau malu banget! Kehadirannya malah bikin aku semakin pusing.

"Ibu bikin saya takut."

Serius, aku mau maki-maki Rendra rasanya. Belum juga bibirku melancarkan niatnya, dokter serta Dona masuk. Rendra sedikit menyingkir begitu melihat dokter dan juga asistennya mendekat. Bertanya ini itu padaku dan aku menjawab seadanya.

"Beruntung kandungan Ibu enggak bermasalah. Ibu terlalu lelah bekerja. Sampai dinyatakan lebih baik, baru bisa pulang ya, Bu. Jangan minta pulang cepat-cepat." Dokter itu tersenyum kecil mungkin membaca air mukaku yang ingin menyanggah.

Padahal aku yakin, mukaku enggak ada warnanya lagi. Bibirku enggak tau harus berucap dan merespon apa ketika dokter berkata seperti itu. Lalu asistennya hanya mengingatkan agar aku meminum obat yang nanti diberi dengan teratur.

"Ya," panggil Dona pelan karena aku sama sekali enggak bicara. Bahkan sampai dokter dan asistennya keluar ruangan, aku masih diam.

"Ya, " panggil Dona lagi.

"Inggrid tau gue hamil?" Aku menoleh ke arah Dona yang langsung gelagapan dengan pertanyaanku barusan. Aku kembali mendesak Dona lagi. "Don."

Dia meringis pelan. "Iya."

"SHIT!"

"Bu Saya."

Aku lupa kalau ada Rendra di sana.



"Bisa kita bicara? Berdua?" katanya sembari melirik ke arah Dona. "Maaf, ya, Mas Doni."

Dona langsung sigap, "Ih, enggak masalah. Kalau Saya nyakar muka lo, lo tanggung akibatnya aja." Lalu Dona pergi sembari tertawa-tawa seolah apa yang ia katakan itu, lelucon.

Sialan memang Doni Hasta!

Lagi-lagi ia mengambil tanganku dan menggenggamnya. "Saya minta maaf, Bu."

Mau dia minta maaf seperti apa juga, aku enggak bisa menerima. Aku juga punya andil tapi jelas aku enggak akan mengakui di depannya. Aku lebih memilih menarik dan bersikap defensif dengan gerak Rendra.

"Harusnya saya tau lebih awal dan sering bertanya ke Ibu. Kejadian malam itu sama sekali enggak saya lupakan dan ... saya merasa bertanggung jawab."

"Gunanya buat apaan?" Aku berkata dengan nada meremehkan.

"Ibu hamil anak saya, kan?"

"Percaya diri sekali kamu, Ndra."

Dia bungkam. Matanya menatapku dengan pandangan enggak percaya. Aku melengos. Lalu kudengar pria yang masih mengenakan seragam walau dilapis sweater biasa, menghela napas panjang.

"Oke kalau begitu. Ibu Saya silakan beristirahat. Saya pamit pulang."

Bunyi kursi digeser pun menyapa telingaku. Entah kenapa, aku merasa kepergiannya justru membuat pening serta mualku bertambah.



Part 7





Ini sudah hari kedua aku dirawat. Dona dan Daisy bergantian menjagaku padahal aku enggak terlalu ingin merepotkan mereka. Aku enggak tega kalau salah satunya harus menginap dan mengurusku. Biarpun peningnya mulai mereda, tapi mualnya hilang timbul terus. Kata dokter, itu hal wajar mengingat ini trimester pertama kehamilanku.

Aih! Bicara hamil makin membuatku membulatkan niat. Aku kelelahan sedikit, dirawat. Aku mual sedikit, pening tak berkesudahan ditambah semua yang masuk akan keluar tanpa terkecuali. Aktifitasku jadi terbatas, belum lagi dokter bilang harus ini dan itu. Rasanya aku sudah lelah.

"Jangan bengong, Ya." Daisy membuyarkan lamunanku. Sore tadi lepas ia pulang kerja, langsung menuju ke rumah sakit. Menginap di kamar rawatku. Dia bilang, Rendra ingin menjenguk tapi aku enggak mau. Menerima kunjungan Rendra sama saja aku menerima kalau dirinya boleh mendekat.

Pikiranku jadi melayang ke mana-mana. Jangan-jangan kalau aku perbolehkan, dia bukan sekadar memberiku notes kali, ya. Menungguku di depan lift untuk pulang bareng. Bisa aja, kan? Enggak-enggak. Aku enggak mau memikirkan kemungkinan itu.

"Gue enggak bengong, *by the way*."

Daisy cuma terkekeh. "Kata dokter besok siang lo boleh pulang, kok."

"Boleh langsung kerja enggak?"

Spontan Daisy langsung menyentil jidatku, membuatku mengaduh kesakitan. Dia enggak pernah main-main kalau menyakitiku. "Pikirin bayi lo, Ya."



Aku berdecak pelan seraya mengusap bekas sentilannya. Aku yakin, jidatku memerah. "Kalau dokter bilang gue boleh pulang berarti gue baik-baik aja, Dai."

Daisy bangkit dari duduknya, mengabaikanku. Aku enggak berusaha menahannya, sih. Mungkin dia butuh udara segar. Yang aku bicarakan juga bukan hal main-main. Aku enggak bisa terlalu lama beristirahat. Aku terbiasa punya kegiatan penuh dengan agenda juga meeting sana sini mengekor seorang Inggrid.

Aku justru merasa bersalah ketika di akhir pesan beberapa hari ini, Inggrid selalu menambahkan, "Jangan lupa banyak istrahat, Ya." Setelah itu, bosku enggak mengganggu lagi. Beliau telepon atau berkirim pesan untuk bertanya yang benar-benar enggak ia ketahui.

Kegiatanku benar-benar hanya terisi istirahat dan makan teratur, sembari sesekali mencocokkan agenda Inggrid, sih. Biar begitu aku masuk kantor, seenggaknya aku enggak ketinggalan banyak. Sepanjang aku dirawat kepalaku enggak berhenti berpikir bagaimana cara menghadapi Inggrid yang sudah tau kalau aku hamil nanti. Pun menjalani hari-hari dengan janin yang sebenarnya aku enggak mau ini.

Bukan perkara kalau enggak mau hamil kenapa ngangkang ke sembarang orang. Bukan. Aku banyak berpikir, kalau anak ini lahir bagaimana hidupnya kelak. Aku masih ragu Rendra bisa bertanggung jawab. Sangat meragukan sebenarnya. Paling utama jelas perkara uang.

Kalau aku terlalu lelah bekerja, itu bisa mempengaruhi janinku. Pun banyak aktifitas di luar kendali seolah enggak memikirkan kalau aku sedang hamil muda. Dokter juga kemarin bilang, kalau terlalu kelelahan bisa membahayakan

janin yang masih muda ini. Berarti kemungkinan gugur kalau aku sangat lelah itu... besar.

Apa aku kelelahan saja, ya?

***

"Kenapa harus dia yang ada di sini, sih?" Aku berang. Bagaimana enggak? Daisy sama Dona sepertinya berkomplot. Mereka pasti merencanakan hal ini. Aku yakis 100% benar dan valid.

"Gue harus ngurus Bokap, Ya."

Daisy kalau sudah pakai alasan itu, bikin aku mingkem. Lalu aku menoleh pada Dona yang justru menampilkan cengiran menyebalkan. Mau marah juga percuma sepertinya.

"*Sorry*, gue ada kencan. Hari ini doang, kok. Besok lo kita temani lagi. Oke, Lampir?"

Aku melengos. Makan siang Daisy dan Dona masih menjengukku. Memastikan aku makan semua yang tersedia berikut obat juga vitaminnya. Aku menurut saja, malas mendengar mereka mengoceh padaku. Rencanaku bulat dan enggak mungkin sekarang kukerjakan. Enggak mungkin.

Mereka enggak bilang apa-apa mengenai siapa yang menjagaku malam ini. Tau-tau, begitu pulang kerja Rendra turut serta. Mana mukanya datar banget saat bersemuka denganku.

Sepertinya dayaku untuk membantah lenyap ditelan bumi. Jadi aku biarkan saja mereka mau berbuat apa. Terutama Rendra. Daisy dan Dona enggak lama pamit dan aku mengabaikan. Biar mereka berdua tau, aku marah. Sialannya Dona malah *nyeletuk*, "Duh, jangan manyun gitu, Ya. Jelek."

Lebih baik kuteruskan baca novel ketimbang harus angkat bicara dengan Rendra. Mengacuhkan keberadaan pria itu paling baik yang bisa kulakukan. Dari sudut mataku memperhatikan, ia melepas jaketnya. Menyisakan kaus hitam yang lebih santai dipadu celana jeans belel. Rendra pun duduk di sebelahku setelahnya. Enggak berbuat macam-macam, sih, seperti waktu awal aku dirawat.

"Bu Saya ada yang diperlukan?"

Aku menurunkan buku dan menoleh ke arahnya. Matanya yang hitam menatapku demikian hangat. Aku jadi gugup sendiri. Kugeleng sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Dia pun balas dengan anggukan. "Kalau begitu, saya boleh tidur? Saya lelah sekali."

"Kalau lelah pulang saja sana. Saya juga enggak butuh ditemani," kataku garang. Enak saja. Seolah menjagaku ini beban banget buat dia. Aku juga enggak minta, kok.

Dia malah tersenyum. "Selelah apa pun saya, kalau harus menjaga Bu Saya, lelahnya hilang."

"Terus tadi bilang lelah?" Aku masih belum mau menurunkan ketus jika bicara dengan Rendra.

"Kalau diajak bicara lelahnya hilang."

Berengsek!!!

Lama aku enggak bicara, membiarkan Rendra yang justru menggelar karpet yang sengaja Daisy bawa. Lalu ia merebahkan diri di sana. Saat kulirik, matanya memang terpejam. Apa dia tidur? Melihat dadanya yang turun naik dan napasnya sepertinya teratur, aku yakin Rendra sudah terbang ke alam mimpi.

Dari tempatku berbaring, aku sebenarnya puas banget memperhatikan Rendra yang terpejam. Ingin mengalihkan ke mana-mana juga percuma. Mata aku berkhianat total.



Sebentar-sebentar meliriknya ke arah Rendra. Jadi ketimbang diam-diam begini, lebih baik sekalian aku puaskan dahaga si mata untuk melihat Rendra. Toh, dia juga lagi tidur. Enggak bakalan tau aku melihatnya terus.

Aku masih ingat, ketika pria itu ada di atasku. Sesekali keningnya berkerut dengan peluh yang cukup membasahi rambut depannya. Matanya yang hitam benar-benar membiusku juga ucapannya yang serak juga sedikit berat.

"Panggil nama aku, Saya."

Tadinya bibirku hanya mendesah dan sesekali menjerit kecil, tapi begitu suara Rendra menguasai isi kepalaku, aku menuruti.

"*Touch me*, Rendra. *More...*"

Sialan! Kenapa harus ingat hal itu, sih! Buru-buru kuraih buku yang ada di sampingku tapi naas, bukunya jatuh. Membuat suara cukup berisik di kamar inap yang sunyi ini. Pun Rendra.

"Bu Saya? Ada apa?"

"Di mana pun, Saya?"

Aku memejamkan mata sejenak. "Every where, Rendra. Terserah."

"Dengan senang hati."

Apa, sih, isi otakku kali ini? "Ah, enggak ada apa-apa. Buku gue jatuh."

Dia tersenyum kecil dan mengambilkan buku yang jatuh tadi. "Sudah malam. Lebih baik Ibu tidur."

Aku hanya berdeham pelan.

"Banyak istirahat biar cepat pulih. Atau Ibu mau makan camilan? Tadi Bu Daisy tinggalkan buah di rak. Mau?"

"Apel." Aku sangat menyesali bibirku berkata demikian, tapi entah kenapa aku ingin sekali apel itu. Dan semuanya serba spontan. Aku kenapa, sih?!



"Sebentar, ya."

Dengan gesit dan sigap ia mengambil dua buah apel; mengupasnya dengan teliti karena aku kurang suka apel yang masih ada kulitnya. Aku protes ketika ia memotongnya untukku dengan kulit. Begitu ia sodorkan potongan buah itu, sungguh, rasanya enak banget. Rasanya perutku nyaman disapa apel... yang dikupas Rendra.

Sial! Sial! Sial!

"Bu," panggilnya.

Gerak mengunyahku berhenti perlahan. "Apa?"

"Saya diizinkan untuk pegang perut Ibu? Sebentar saja."

***

Welcome back to home, Saya. Aku memekik dalam hati, kegirangan. Begitu dokter benar-benar memperbolehkanku pulang, hal utama yang akan kulakukan adalah mandi. Berendam di air hangat berbuih yang ada di *bath up* toiletku. Dan menghirup aroma terapi yang *friendly*. Aku juga belum sempat mencari yang enggak bikin mual, sih. Tapi kalau sekiranya belum nemu yang cocok, mungkin aku masih menggunakan minyak kayu putih saja.

Enggak masalah.

Dua orang sahabat resehku, mengantarku hingga tepat di depan pintu. Mereka juga yang membawakan tas serta mengurus ini dan itu. Aku terima beres. Sungguh, aku bersyukur ada mereka di sisiku. Biarpun mereka benar-benar menguji sabarku.

Selain mereka berdua, ada Rendra juga. Mau protes pun rasa percuma. Ini hari Sabtu yang membuat mereka semua



enggak bekerja, jadi aku enggak punya alasan mengenai waktu kerja yang menganggu karena mengantarku. Menyebalkan!

Aku juga masih ingat malam di mana Rendra menginap. Enggak sedetik pun dia melepas perhatiannya dariku. Apa yang kubutuhkan, dia selalu berusaha banget memenuhi. Bahkan membantuku ke kamar mandi walau sebenarnya enggak butuh-butuh banget. Aku masih bisa jalan sendiri hanya selang infus saja yang mengganggu. Aku mengusirnya pergi setelah jam di dinding menunjuk pukul lima pagi. Dia harus kerja, kan?

Tadinya Rendra ngotot mau menunggu hingga sarapan tiba. Dia mau memastikan aku menghabiskan semua sarapan yang disediakan. Dia pikir aku ini perut karung, ya? Makan segitu banyak? Gila aja! Aku enggak mau, menolaknya dengan tegas karena selain dia harus bekerja aku sendiri enggak mau berlama-lama menghadapi dirinya.

Memang kami enggak bicara banyak selama di rumah sakit. Aku yang memberi banyak batas dan menyahut apa pertanyaannya dengan sangat singkat. Aku belum mau ngobrol ini itu dan lagian ... aku membulatkan tekad. Enggak butuh persetujuan Rendra juga. Niatku akan kujalankan ketika mulai kembali aktif bekerja. Urusan Inggrid, kalau ditanya jujur saja.

Menghadapi Inggrid beda kelasnya ketimbang menghadapi Rendra.

"Ya, gue udah taruh makanan di kulkas. Lo tinggal angetin. Lo mau makan apa sekarang?" tanya Daisy setelah menaruh tas yang cukup besar ke dalam kamar. Aku enggak boleh melakukan apa-apa, Dona yang menahanku di sofa. Daisy? Cuma menaruh tas itu lalu menyuruh Rendra ini dan itu.



Rendra? Senang hati banget dimintai tolong begitu. Heran. Sudah mana senyumnya enggak luntur! Ngapain coba?! Kerja ya... kerja aja! Kenapa harus pakai senyum-senyum segala! Mau menarik perhatianku? Gitu?

"Gue enggak pengin makan." Aku jujur, kok. Masih kenyang. Lagian kalau mereka berlama-lama di sini, aku enggak bisa melancarkan niatku berendam, kan?

"Pokoknya, Pir, lo harus patuh minum obat dan vitamin."

"Hem." Aku memilih mengambil gadget dari pouch-ku. Membaca banyak pesan dari Dewa juga Kelvin. Dua orang itu mau menjenguk tapi demi damainya duniaku aku larang mereka datang.

"Kita bakalan sering ngecek keadaan lo, Ya." Daisy menyusulku duduk di sofa. "Kalau lo macam-macam lagi."

Aku menurunkan ponse sekadar menantang tatapan Daisy. "Apa?"

"Fix! Lo gue musuhin."

Aku ngakak. "Macam anak kecil aja kalian."

"Lo yang anak kecil. Enggak bisa menjaga banget, sih."

Kuputar bola mata jengah. "*Please*, Dai. Gue tuh diburu banget sama Inggrid. Makanya harus gerak cepat. Lagian emang mau gue sampai pingsan gitu? Kan, enggak."

"Susah emang debat sama lo." Daisy lalu bangkit, membuatku mengerutkan kening kebingungan. Biarpun aku memang ingin mereka segera meninggalkanku, bukan berarti secepat ini, sih.

"Kalian mau ke mana?" Akhirnya aku bertanya juga. Apalagi melihat Dona sepertinya memberi instruksi lebih pada Rendra. Buat apa coba?

"Pulang, lah. Lo ditungguin Rendra."



"ENGGAK!!!"

***

"Saya enggak tau, Bu, yang mana yang Ibu suka. Saya beli semuanya." Rendra mengangsur beberapa botol aroma theraphy. Mulai dari merah, ungu soft, cream, putih, pink, dan astaga! Kuning? Yang benar saja!

Tadinya aku memaksa Rendra ikut pulang saja dengan Daisy dan Dona. Tapi sahabatku itu memang sangat-sangat menyebalkan. Segala digdayanya membuatku enggak berguna melontarkan penolakan hingga akhirnya aku memutuskan mandi saja. Masa bodo kalau Rendra mau pulang, kek. Masih stay di ruang tamu, kek. Aku enggak peduli! Yang aku pedulikan, aku mau berendam.

Belum sempurna niatku untuk merilekskan diri, aku mual hebat. Masuk ke toilet dengan aroma kayu-kayuan justru membuatku pusing mendadak hingga Daisy dan Dona mengurungkan niatnya pulang. Mereka dengan telaten membantuku membersihkan diri dari sisa muntahan. Dona langsung membuang semua yang berkenaan dengan aroma terapi yang kusuka.

"Coba kalau lo ditinggal sendiri? Mau jadi apa lo? Mayat?" Daisy memang sadis kalau sudah bicara. Aku diam saja lah.

"Semua udah lo buang, Don?"

"Beres, Nek. Sotoy emang Lampir, tuh. Udah lah enggak usah pakai aroma begituan lagi."

"Tadinya gue mau berendam, Dona. Pikir gue, enak, nyaman," keluhku sembari menghirup aroma minyak kayu putih lagi. "Mana tau kalau enggak kuat juga."



"Lo beliin Sayana aroma terapi apa, kek. Aromanya jangan yang bunga-bunga atau kayak tadi itu. Muntah mulu dia. Kasihan, kan."

"Iya, Mas." Rendra sigap banget langsung mengambil jaketnya. Padahal tadi ia baru selesai pastinya membersihkan toiletku.

Ini membuatku enggak enak hati. "Ndra," panggilku sebelum terlambat.

Dia hanya menoleh sesaat tapi tetap melanjutkan geraknya.

"Enggak usah. Gue enggak butuh itu."

Yang paling gue benci dari Rendra sekarang adalah senyumnya. Iya, saat ini dia malah senyum ke aku tanpa beban sedikit pun. "Enggak apa, Bu. Asal bisa buat Ibu nyaman, hanya aroma terapi aja."

Begitu punggungnya menghilang dari balik pintu unit-ku, Dona langsung meledekku habis-habisnya. "Dasar munafik!" katanya.

Sialan, kan!

"Dia tau lo hamil."

Aku menoleh ke arah Daisy yang tampak santai bicara.

"Pertanyaannya *simple*, Nek. Si Lampir kasih tau Rendra kalau dia hamil anaknya enggak." Dona ikutan menambahkan.

"Nah itu dia." Daisy kini menatapku dengan sedikit tajam. "*So?*"

"*So*? Apa?" tanyaku dengan mencebikkan bibir. "Paling yang kasih tau kalau gue hamil, ya, lo berdua."

Daisy terkekeh. Aku jadi curiga. "Iya, kan?" tanyaku menegaskan.

"Ehm... gimana, Don, ngejelasinnya?"

Dona kini tertawa puas.



Aku jadi makin curiga. Pasti ada sesuatu yang mereka sembunyikan. "Apaan, sih?'

"Lo ke rumah sakit itu diantar Inggrid dan Rendra. Kita berdua nyusul setelah diberitahu Inggrid. Pas gue ke sana, Rendra belain lo dengan *gentle* di depan Inggrid."

Kerutan di keningku makin dalam. "Maksudnya?"

"Udah, Nek. Biar Si Lampir punya bahan obrolan sama Rendra."

Aku melempar bantal sofa dan tepat mengenai wajah Dona. Kesal bukan main dengan kata-katanya barusan! Sahabat bukan, sih?



Part 8





"Bu," panggi Rendra yang membuatku tersadar dari lamun. Botol aroma terapi sudah ada di depanku. Aku memilih membauinya satu per satu. Untuk yang bergambar bunga-bunga, aku singkirkan. Pasti bikin aku mual.

Pilihanku jatuh pada kandungan yang banyak Eucalyptus dan juga Jahe. Seenggaknya begitu menyapa hidung rasanya membuat rileks. Begitu kupilih mana yang kusuka, Rendra lagi-lagi tersenyum. Aku enggak mungkin enggak menghargai usahanya, kan? Jadi sebagai apresiasi, kuucapkan terima kasih.

"Saya senang seenggaknya diri saya berguna untuk Ibu."

Aku termangu sesaat. "Kenapa?"

Kulihat Rendra mengerjap dan sedikit salah tingkah. Posisiku duduk agak tegak di sofa panjang sementara ia memilih duduk di sofa single, tepat di seberangku.

"Ehm... karena Ibu sedang hamil jadi saya bertanggung jawab atas Ibu."

"Jadi kalau gue enggak hamil, lo enggak akan seperti ini?" Aku enggak tau kenapa justru bertanya seperti ini. Dan malah membuat Rendra menatapku lekat-lekat. Aih! Bodohnya, Sayana!!!

"Abaikan yang tadi. Jawab pertanyaan gue dengan jujur." Aku mengibaskan tangan untuk menutup gugup juga "Lo bicara apa sama Bu Inggrid pas gue di rumah sakit?"

Keningnya berkerut dan tatapannya seolah tampak seperti orang berpikir. "Bicara?"

"Aduh, udah deh. Jawab aja."

"Saya bilang, kita menjalin hubungan tapi di kantor profe—"

"WHAT?! LO GILA?!"

"Saya belum selesai bicara, Bu."



Aku *shocked*. Setengah mati!!! Meraup udara sebanyak yang kubisa dan mulai menenangkan diri walau sangat sulit.

"Kalau enggak begitu, nama Ibu jelek banget di mata Bu Inggrid. Paling enggak, Ibu bisa menyalahkan saya. Karena saya yang tergoda."

Pembicaraan ini membuatku tambah sinting! Aku sendiri enggak paham Rendra dapat kepercayaan diri maha besar seperti itu dari mana! Inggrid, lho! Inggrid yang ia hadapi. Oke, lah Inggrid bukan orang tuaku tapi betapa aku menghormati wanita itu. Menganggapnya panutan serta cermin dalam semua pencapaian hidupku ini.

Dari pada aku teruskan dan bikin emosi, aku butuh banyak tenaga untuk sekadar memaki Rendra. Jadi kuambil botol aroma terapi pilihanku dan bangkit menuju toilet. Ketimbang berhadapan terus dengan Rendra, aku enggak kuat. Pusing lama-lama.

"Ibu mau ke mana?' tanyanya mengekoriku.

"Mandi!" salakku.

"Saya tunggu di depan pintu toilet, ya."

"*Are you crazy*?!" Sumpah! Otaknya Rendra enggak ada!

"Jaga-jaga kalau Ibu kenapa-napa." Rendra bicara dengan nada penuh khawatir. Aku bisa melihatnya, sih. Tapi enggak! Enak saja orang itu!

"Pintu toilet gue kaca, lo tau itu dengan jelas."

Dia malah tersenyum! "Saya tau."

"Lo mau ngintip gue gitu? Berengsek banget hidup lo!"

"Saya pernah melihat Ibu *naked*." Senyumnya masih terpasang di bibir. "Saya enggak mungkin lupa hal itu, kok."

Definisi berengsek sempurna banget aku semat untuk Rendra. Iya, kan?



"Saya enggak sepicik itu mengintip Ibu mandi. Buat apa? Saya hanya mau melihat hanya jika diizinkan si pemilik tubuh."

Aku malas meladeni. Sumpah serapahku sempurna banget untuk Rendra. Nanti ... nanti pasti akan kubalas.

***

Energiku penuh. Lumayan berendam di buih menyegarkan juga sekitar ruangan berbau Jahe. Aku menyukainya. Ketika aku keluar, Rendra enggak ada di pintu. sejak aku masuk, aku tau dirinya ada di sana. Siluetnya jelas sekali. Enggak menghadap ke arahku. Sama sekali enggak. Ia menyandarkan sebagian punggungnya di kaca. Mungkin memainkan ponsel untuk membunuh waktu karena menungguku. Aku enggak berrtanya. Aku benar-benar enggak peduli lamanya waktu berendam. Yang kuinginkan, aku rileks. Begitu mulai mengeringkan rambut, kulihat ia bangkit dan enggak kembali. Kurasa ia tau, kalau aku menyudahi sesi berendam.

Berhubung energiku *full*, aku siap maki-maki Rendra untuk membalas kata-katanya tadi. Merilekskan diri bukan berarti lupa, kalau apa yang ia ucapkan bisa ku maafkan. Namun niatku lenyap ditelan bumi ketika keluar kamar. Dari dapur tercium aroma menyengarkan khas kuah soto. Aku membayangkan, kuah panas itu disiram di atas nasi dengan suwiran daging extra dan juga kerupuk. Jangan lupa sambal dan perahan jeruk nipis biar tambah lezat.

Mendadak aku lapar.

"Bu."

Baru kali ini aku melihat Rendra mengenakan celemek pink. Iya jelas, lah. Baru pertama kali juga dirinya menginvasi

dapurku. Celemek itu milikku yang sering kugunakan kalau ingin memasak sesuatu.

"Saya panaskan soto yang tadi dibeli. Nasinya sedikit lagi matang. Ibu bersabar tunggu?"

Mungkin Rendra melihatku menelan ludah. Aku jadi malu sendiri. "Oh, oke."

"Maaf kalau terkesan enggak sopan."

Ah, aku baru sadar kalau aku mau memarahi Rendra. Kenapa jadi lupa? "Iya. Lo memang enggak ada sopannya sama gue."

Lagi-lagi dia melakukan hal yang gue benci. Senyum.

"Saya buatkan teh lemon hangat?"

Sialannya, aku mengangguk. Dan tololnya, aku mendekat. Duduk di kursi dapur yang memang enggak jauh dari area Rendra berdiri. Tempat yang minimalis untuk sekadar makan. Apartementku enggak besar tapi cukup luar kalau hanya ditinggaliku seorang. Kamar dua, toilet di dekat dapur ada, yang khusus di kamarku pribadi pun ada. Arena dapur enggak terlalu besar tapi cukup menampung empat orang.

Ruang tamu pun hanya ada sofa dan TV layar datar yang enggak tau kapan aku nyalakan. Aku jarang menonton TV. Mungkin karena terlalu lelah, aku lebih suka menghabiskan waktu di kamar. Bagian dari apartement ini yang paling kusuka adalah balkon. Meja kecil dan dua buah kursi bisa kuletakkan di sana. Tempat yang cocok menghabiskan waktu santai sembari merasakan semilir angin malam. Rendra sigap banget menyiapkanku makan malam. Sesuai dengan apa yang ada di kepalaku dan... *it's amazing.*

"Lo enggak makan?" Begitu menyadari kalau mangkuk yang ia sediakan hanya untukku seorang.

"Enggak. Ibu saja yang makan."



Aku mengedikkan bahu. Bukan urusanku kalau dia enggak mau makan, kan? Toh, soto yang dihangatkan aku yakin bukan hanya satu porsi. Cukup untuk dia makan juga.

"Saya senang, seenggaknya Ibu makan teratur akhir-akhir ini."

Sendokku tertahan di udara. Aku jadi enggak selera makan lagi mendengar kata-katanya.

"Lho kenapa enggak diteruskan, Bu?"

"Malas," kataku sembari mengelap sudut bibir dari kuah soto. Padahal aku lapar tapi mendengar perkataan Rendra yang seolah kuberi akses agar bisa memperhatikanku lebih, membuatku enggak nyaman.

"Perlu lo paham juga mengenai kondisi gue. Gue enggak butuh perlindungan lo ke Bu Inggrid dan gue pribadi berniat enggak mau lama-lama ada di perut gue."

Aku bisa menyaksikan bagaimana piasnya wajah Rendra. Senyum yang sedari tadi ada di bibirnya, hilang total.

"Gue enggak mau mengorbankan banyak hal yang gue punya. Anggap aja ini kesalahan terbesar dalam hidup gue. Dan gue enggak mau lo terlibat di dalamnya." Aku enggak takut menantang matanya yang hitam. Yang perlahan sinarnya lenyap, terganti sempurna dengan binar kecewa.

"Saya mau tanggung jawab, Bu. Saya enggak lari ke mana-mana."

Aku berdecih pelan. *"It's not about responsibility, as you know."*

Kubiarkan jeda sebentar sebelum meneruskan bicara. "Sudah malam. Gue mau istirahat. Lo bisa pulang."

***



Aku tau aku kejam ketika bicara seperti itu pada Rendra. Bahkan raut wajahnya yang sarat kecewa jadi bunga tidurku malam ini. Tapi mau bagaimana lagi. Aku memang harus bicara mengenai hal itu. Jangan sampai aku yang terlena. Sudah aku bodoh karena mau membuka dress di depannya, lantas terbuai pula sama sikap manisnya.

Enggak. Enggak. Aku enggak akan biarkan hal itu terjadi.

Begitu aku selesai bicara, tanpa pamit Rendra langsung pergi begitu saja. Rasanya lebih parah ketimbang saat bangun pagi di malam itu. Aku sedikit menyesal tapi aku berpikir, kenapa harus menyesal. Ini yang kumau, kan?

Cukup Inggrid yang membuat penilaian karena apa yang terjadi padaku. Kalau Rendra dengan lancang bilang kami punya hubungan dan berakhir aku hamil anak di luar nikah, aduh... aku enggak kebayang bagaimana menghadapi Inggrid di hari Senin. Kenapa juga Rendra harus bicara seperti itu, sih? Enggak ada cara lain? Lagian, kenapa juga pria itu percaya diri banget aku hamil anak dia.

Tapi memang anaknya, sih.

Aku bukan perempuan yang gampangan. Biarpun Kelvin dan Dewa mendekatiku, enggak berarti mereka bisa bebas menghabiskan waktu denganku. Makan malam saja, aku seringnya menolak. Ini lah bodohnya aku. Kalau sama Kelvin dan Dewa aku enggak beri akses, kenapa mesti Rendra yang kuberi?

Astaga! Otak aku gelinding ke mana, ya, malam itu? Vodka! Mau menyalahkan vodka berkali-kali juga percuma. Memang dasar tingkahku saja yang dungu!

Dilirik jam di dinding, sudah menunjuk pukul dua dini hari. Aku enggak bisa tidur sama sekali. Sudah bergelung manja dengan selimut, minum susu hangat, pun membalur tangan

dan kaki dengan minyak kayu putih, serta menyalakan lilin aroma terapi, tetap saja semuanya sia-sia. Aku lapar pun enggak. Pengin camilan juga enggak terpikirkan.

Rendra.

Astaga. Kenapa harus kepalaku ingat dia lagi, dia lagi. Memangnya apa yang kuharap? Dia mau tanggung jawab seperti yang dikatakannya. Aku tau dari raut wajahnya serius sekali berkata seperti itu. Tapi sungguh, ini bukan hanya sebatas tanggung jawab.

Ketakutan terbesarku, suatu saat nanti Rendra meninggalkanku. Bersama anaknya. Padahal selama rentang waktu itu, enggak ada yang menjamin diriku enggak jatuh cinta pada Rendra. Sikapnya yang hangat juga aku yakin, dirinya mau repot sekadar urusan remeh. Seperti tadi saja, ia mau menyiapkan aku makan. Tanpa diminta.

Dan lagi, perkara anak. Apa Rendra mampu membesarkan anak kelak kalau dirinya sungguh-sungguh mengambil tanggung jawab itu? Anak itu butuh biaya besar kalau kuhitung. Tabunganku mungkin cukup untuk sebatas memasukkan anak ke sekolah dasar. Hingga kuliah nanti? Lalu kehidupannya? Sosialnya?

Ini Jakarta. Aku pernah menekankan hal itu, kan? Enggak murah. Semuanya serba mahal. Apalagi sekarang Inggrid tau keadaanku. Lantas akan jadi apa aku kalau janin ini terus berkembang? Kalau Inggrid masih mau aku dipekerjakan di bawah naungannya. Kalau enggak? Tamat riwayatku. Aku enggak mungkin mencari pekerjaan dalam kondisi hamil ini? Oke lah, aku mungkin bisa minta tolong Inggrid agar enggak memecatku sampai waktu kelahirannya tiba. Selanjutnya?

Memangnya gampang cari kerja di Jakarta? Walaupun aku punya pengalaman mumpuni, tapi enggak bisa dalam sekejap

mata langsung diterima kerja di tempat baru, kan? Sementara Rendra? Sungguh aku enggak meremehkan, hanya saja... aku mencoba realistis.

Aku enggak mau memiliki anak dalam keadaan enggak siap. Aku juga enggak mau, kelak nanti anakku mempertanyakan di mana rasa sayangku padanya. Karena aku yang terlalu sibuk mencari uang, misalnya. Atau aku yang egois enggak mau didekati lantaran dirinya aku anggap penjegal upayaku menggapai cita-cita.

Pusing aku jadinya. Kutarik ujung selimut hingga batas dada, komat kamit berdoa juga menghitung domba. Siapa tau salah satunya bisa membuatku memejamkan mata. Aku enggak mau menghadapi Minggu dengan lingkar mata sebesar ujung sendok.

***

"Iya, sebentar." Rasanya aku mau memaki siapa pun yang mengganggu pagiku minggu ini. Biarpun sudah pukul sepuluh siang, tetap saja buatku ini masih pagi. Bel apartement kembali berbunyi. Ini tamu enggak sabaran banget, ya? Aku menebak kalau bukan Daisy, kupastikan Dona yang berkunjung.

Pengganggu!

Begitu kubuka, benar saja. Dua orang yang sudah senyum-senyum enggak jelas ada di balik pintu apartement-ku.

"Dih, ibu hamil itu harus banyak senyum, Ya," kata Dona tanpa basa-basi. Langsung masuk begitu saja tanpa aku persilakan. Begitu juga Daisy. Yah... sudah lah. Memang kedua sahabatku ini enggak bisa enggak mengganggu. Jadi ketimbang buang-buang waktu, aku memilih kembali ke



dapur. Meneruskan mengaduk kuah asam manis untuk kusiram pada gurame goreng sebagai makan kali ini.

"Rendra nginep?" tanya Daisy tiba-tiba. Membuat gerakku berhenti.

"Maksud lo?"

Kudengar Daisy menghela napas pelan. "Gue yang nyuruh dia nginep di sini. Jagain lo, Ya."

Aku cuma geleng-geleng saking herannya. Memangnya aku bayi harus dijaga ekstra? Enggak. Kulihat Daisy duduk di meja dapur. Matanya enggak teralih kecuali ke arah padaku. Bahkan kurasa, ia mengikuti semua gerakku di dapur.

"Dai, gue tau maksud lo baik. Tapi gue merasa itu sudah sangat privasi. Baru Rendra doang yang gue izinkan nginjek kediaman gue, lho. Dan gue enggak mau dia masuk terlalu jauh dalam hidup gue." Aku menyiram kuah asam manis secara perlahan. Lalu membawanya ke meja makan karena aku merasa aku butuh asupan nasi hari ini.

Daisy tampak menyimak kata-kataku barusan. Lagi-lagi kudengar ia menghela napas.

"Gue sayang sama lo, Ya. Lo gue anggap seperti saudari sendiri. Hidup lo di Jakarta pun sendirian. Enggak ada tempat bertopang. Gue juga sedikit banyak tau masa lalu lo. Apa gue salah, kalau pengin ada cowok baik yang jagain lo?"

Aku tersenyum miris. "Dan lo merasa... pria itu Rendra?"

Daisy mengangguk tanpa ragu. "Gue bisa ngeliat jelas banget, kok. Rendra baik dan enggak neko-neko."

Tetap saja itu enggak cukup buatku, Dai. Tapi aku enggak melontarkan apa yang menjadi pemikiranku. Aku memilih duduk dan menikmati makan.

"Lo udah bicara tentang kehamilan lo sama Rendra semalam?"

Aku mengangkat pandangan. "Bukannya dia tau gue hamil anak dia?"

Daisy tersenyum kecil. "Enggak bicara yang lainnya?"

"Oh, maksud lo tanggung jawab?"

Anggukan Daisy kuterima sebagai jawaban.

"Udah. Tapi gue enggak mau."

"Hah?"

"Gue enggak mau ada tanggung jawab apa pun dari Rendra. Gue juga enggak mau mengorbankan apa yang sudah gue raih selama ini, Dai."

"SINTING!" Justru makian sempurna meluncur dari bibir Dona. Aku enggak tau kapan dirinya duduk di samping Daisy. Matanya mendelik tajam ke arahku. Marah.

"Bayi itu enggak dosa, Lampir! Lo jangan macam-macam, deh! Cukup sekali lo lakuin kesalahan dengan adanya bayi ini. Jangan lo tambah-tambahin dengan niat gila lo!"

Aku menyuap sendok nasi berisi potongan ikan. "Siapa yang menjamin gue ke depannya dengan Rendra yang seperti itu? Realistis aja, lah."

Daisy menggeleng enggak percaya dengan apa yang kuucapkan, pun Dona. Tapi tekadku sudah bulat. Semalaman aku berpikir banyak risiko juga kemungkinan lainnya. Dan ini yang kupilih. Sama persis seperti apa yang kubilang pada Rendra.

"Terserah lo lah. Jangan ada penyesalan aja, Ya."

Yang enggak pernah aku siap, ketika Daisy dan Dona memilih pergi meninggalkanku yang belum selesai makan. Tanpa pamit.

Part 9



Aku menghirup udara sebanyak-banyaknya. Di dalam mobil, pengharumnya sudah kuganti. Aku enggak mau ada risiko mual atau tiba-tiba pusing mendera karena aromanya enggak aku suka. Ya ampun, serius deh. Ini bikin aku merasa sedikit mengubah kebiasaan. Bukan sedikit, tapi banyak. Makan saja aku sekarang pemilih. Aku mau makan yang memang terlintas di kepala. Kalau enggak? Duh... jangan harap bisa masuk dan aku sudi menyentuhnya.

Aku sudah tiba di basemnet kantor lebih cepat dari biasanya. Diriku perlu *prepare* karena aku yakin, Inggrid pasti bertanya macam-macam nanti. Aku sendiri juga harus menjawab dengan jujur, kan? Hanya bagian rencanaku saja yang enggak aku bagitahu. Aku buat ini tanpa kentara. Kelelahan karena pekerjaan. Mudah, kan?

Kalau pun nantinya Inggrid memecatku, mungkin saja janin yang ada di perutku justru sudah luntur. Mulai hari ini, aku akan bertekad sekeras baja agar segera luntur. Tanpa perlu bantuan obat atau apa pun. Sejak kepulangan dua sahabatku, aku baca banyak artikel. Tentang bahaya mengaborsi kandungan walau masih kandungan usia muda. Terutama penggunaan obat-obatan. Salah-salah malah berakibat buruk padaku selaku ibu hamil.

Enggak. Enggak. Aku cukup membuat diriku lelah bukan main. Efek kelelahan bisa menjadi momok menakutkan bagi sebagian besar ibu hamil muda. Termasuk diriku. Kalau yang lain menjaga agar enggak kelelahan, maka diriku? Kucari hingga ujung dunia, lelah itu seperti apa.

Kulirik dari spion tengah mengenai penampilanku. Enggak buruk. Tadi pagi pun bisa diajak kerja sama alias enggak muntah-muntah. Perutku masih agak rata tapi aku memilih



aman. Mengenakan dress sebatas lutut dan dipadu blazer formal biar enggak terlihat terlalu santai. Rambut panjangku, kugelung tinggi. Make up-ku jenis natural. Aku enggak terlalu suka dandan terlalu berlebihan.

Aku siap.

Padahal enggak sama sekali tapi aku enggak bisa menunda. Ini hari kerja. Aku sudah membalas pesan Inggrid belasan jam lalu ketika bertanya apakah senin sudah bisa masuk atau belum. Kusemangati diri dengan mencengkeram tali tas yang kusampir di bahu dengan cukup kencang. Berjalan seperti biasanya.

"Hai, Ya."

Jantungku rasanya mau lepas. Ketika kutoleh, barulah embus lega keluar dari diriku. Terlalu memikirkan Inggrid membuatku enggak fokus pada siapa yang memanggil. "Hai," sapaku balik.

"Memang kamu sudah sehat? Kelihatannya masih pucat gitu, kok." Kelvin menyejajariku. Dari raut wajahnya, ia enggak berbohong memberi perhatian padaku. Artinya, ia tulus.

Aku tertawa kecil menanggapi. "Enggak, kok. Kelamaan di rumah sakit malah enggak bikin sembuh."

"Karena aku enggak jenguk kali," kelakarnya yang masih kusambut dengan tawa kecil. "Kenapa, sih, enggak boleh dijenguk? Aku enggak bakalan ganggu, kok. Serius, deh. Padahal aku khawatir banget, Ya."

"Thanks, Vin. Tapi emang aku butuh banget rehat."

Kini gantian ia yang tertawa. Membuat garis matanya makin menyipit.

"Bukan karena dilarang Daisy, kan?"

Kami sama-sama tertawa akhirnya.



"Jangan nolak aku terus, Ya. Minimal jadikan aku teman, lah. Sama Doni kamu bisa berteman masa sama aku enggak."

Astaga! Doni itu pengecualian besar dalam hidupku, tauk! Tapi aku enggan menanggapi apa perkataan Kelvin. Aku memilih menyungging senyum alih-alih menjawab.

"Nanti kamu nyesel, lho, kalau aku sudah enggak ada di sini."

Eh?!

Aku menoleh ke arahnya dengan kerut di kening. "Kenapa?"

Sialannya dia balas hanya dengan senyuman. Lalu mempersilakanku untuk masuk terlebih dahulu ke dalam lift yang terbuka persis ketika kami tiba di sana.

"Eh, tumben kamu enggak bareng Daisy atau Doni. Ke mana mereka?"

***

"Ya, kamu sudah sarapan?" kata Inggrid tiba-tiba ketika aku baru saja kembali dari toilet. Setelah menaruh tas, aku memang menuju toilet karena mendadak ingin sekali buang air kecil. Seperti ditekan terlalu kencang di perutku. Aku sendiri bingung. Apa wajar, ya?

"Sudah, Bu."

Inggrid memberi tatapan sangsi. "Kamu makan saja lah. Jangan sampai pingsan lagi di sini."

Aku mingkem. Menerima sepiring penuh kue lapis beraroma manis yang ia beri padaku. Lalu wanita berambut hitam itu kembali ke ruangannya. Tanpa bicara apa-apa lagi denganku. Sebagian hatiku bilang, ini masih terlalu pagi untuk memulai pembicaraan berat seperti *case*-ku. Sebagian lagi

bersyukur, seenggaknya Inggrid enggak memberi tatapan aneh padaku.

Hariku berlalu dengan lancar, terlalu lancar malah. Sepagian Inggrid enggak terlalu merecokiku. Pekerjaanku minggu lalu selesai dengan sempurna. Aku hanya butuh sedikit lagi data dari bagian keuangan untuk laporan yang Inggrid minta sebelum kejadian aku pingsan itu. Aku enggak mau menyia-nyiakan banyak waktu yang ada. Karena mungkin saja saat ini aku santai, besok aku ketiban banyak berkas juga meeting di luar.

Siapa yang tau? Aku yang memegang agenda Inggrid saja bisa jungkir balik mengimbanginya. Ketika kulirik, lima menit lagi jam makan siang. Aku bersyukur bisa melewati hari ini tanpa perasaan aneh walau harus sering-sering mencium aroma minyak kayu putih. Aku jadi kepikiran ucapan kelvin tadi. Biasanya, Daisy heboh sejak pagi mengirimku chat. Atau Dona yang merusuh minta sarapan ini dan itu atau seenggaknya bertanya, aku mau sarapan apa.

Kali ini ponselku senyap dari notifikasi. Apa mereka berdua marah? Kenapa? Karena keputusanku? Begitu? Yang menjalani kehidupan dengan seorang bayi, kan, aku. Kenapa pula mereka yang harus marah? Aku sudah telaah dan berpikir baik-baik, menimbang untung dan rugi serta masa depanku kelak. Pilihan yang kuambil adalah jalan yang terbaik.

Mungkin enggak ada salahnya kalau aku yang duluan mengirimkan mereka pesan. Belum genap niatku meraih ponsel, interkomku berbunyi.

"Ya, Bu?" Aku tau siapa yang melakukan panggilan. Angka nol pada tombol menyala yang artinya ekstension Inggrid terhubung denganku.

"Makan di luar bersama saya, Ya. Bawa laptop, kita bisa sampai sore. Ada janji setelahnya."

Aku mengingat-ingat semua agenda Inggrid hari ini. Enggak ada satu pun yang mengatakan kalau dirinya ada janji di luar setelah makan siang. Bersamaku pula. Mendadak jantungku berdetak kencang sekali. Apa ini saatnya Inggrid bicara mengenai hal yang ia katakan di rumah sakit tempo hari?

"Baik, Bu," jawabku lesu. Walau begitu, aku tetap enggak bisa buang waktu dengan terus memikirkan kemungkinan terburuk yang akan kuhadapi. Aku harus bergegas membereskan perlengkapanku juga laptop. Enggak lupa aku cek sekali lagi isi tas agar enggak ada yang tertinggal. Kukenakan *high heels* setelahnya. Kuyakin Inggrid pasti akan menemui klien entah di gedung apa.

"Siap, Ya?"

Aku berjengit kaget mendapati Inggrid sudah ada di depan mejaku.

"Iya, Bu."

Aku pasrah.

***

Kujatuhkan diri di ranjang kamar. Aku memijit pelipis sembari berkali-kali menghela napas. Pikiranku sibuk. Gimana enggak. Sejak Inggrid memimpin jalan untuk makan siang kami, aku memang sudah waspada. Takut dan khawatir akan nasibku ke depannya kalau benar yang kuduga, Inggrid tau aku hamil dan punya hubungan dengan Rendra. Seperti yang pria itu katakan. Sialan banget Rendra ini!



Selama di sedan mewah Inggrid, wanita itu hanya berbicara masalah pekerjaan yang aku tanggapi dengan profesional, lah. Juga mencatat beberapa yang menjadi point utama persis seperti kebiasaanku sebelum-sebelumnya. Inggrid bilang, selepas makan siang dia mau bertemu Bule Sinting yang ku yakin, petinggi Lazade.

Aku sempat bertanya apa batal pertemuannya minggu lalu? Inggrid tertawa pelan menanggapi.

"Saya malas bertemu sendiri. Kalau ada temannya, si Bule Sinting itu enggak bakalan macam-macam."

Sebenarnya pria yang dimaksud Inggrid enggak pernah berbuat aneh selama aku bertemu dan kenal dengannya. Yah... memang enggak sering. Aku bertemu kalau memang Inggrid ada perlu dengan pihak mereka. Tapi aku bisa menarik kesimpulan, seorang Andrew Mahreem adalah sosok pria *gentleman*. Tampan, berwibawa, enggak banyak bicara, dan kurasa dia menyukai Inggrid.

Yah... mereka memang serasi, sih.

"Mau makan apa kamu, Ya?"

Aku mengerjap pelan. Mataku enggak bisa teralih ke mana-mana karena Inggrid tepat menatapku lekat-lekat. Kutelan ludah dengan sangat gugup. Inggrid enggak pernah bertanya padaku mengenai selera makan. Dan kebetulan yang patut kusyukuri, aku enggak pemilih dalam hal makanan. Dulu. Sekarang? Jangan tanya.

"Apa saja, deh, Bu. Yaya ikut."

Dia tersenyum kecil. Menyentuh lenganku dengan jemarinya yang lentik juga selembut kapas. Aku yakin seratus persern Inggrid dipastikan enggak pernah memegang area dapur juga sekadar memegang sapu dan kain pel. Halus sekali tangannya. "Ibu hamil biasanya pengin aneh-aneh, Ya."

Aku sukses tersedak. Ini malah membuat Inggrid panik dan memberikan minumnya padaku. Buru-buru kutandaskan air mineral yang Inggrid beri. Setelah yakin enggak ada sisa air di sudut bibir, aku memberanikan diri membalas tatapan bosku. "Ibu... tau?"

"Berterima kasih lah sama pingsan yang kamu ciptakan, Ya."

Rasanya aku mau nangis saja. Sungguh. Selama dua puluh tujuh tahun hidupku, aku pernah merasakan yang namanya menangis. Beberapa kali tapi yang paling mengharu biru perasaanku adalah ketika nenek yang merawatku meninggal. Itu ketika aku berusia sembilan belas tahun. Watku ditinggal Ibu, aku menangis seharian. Besoknya, mulai lupa karena masih ada Ayah. Namun ketika Ayah pergi, aku menangis dua hari dua malam.

Mungkin mataku yang berkaca-kaca ini enggak tau diri malah menumpahkan hal yang kutahan dengan sekuat tenaga. Aku terisak pelan dengan badai yang langsung memporak porandakan akal warasku. Enggak peduli juga kalau di sampingku masih ada Inggrid, wanita yang menjadi panutanku.

"*Why you crying*, Ya?"

"*It's... It's very confusing*," lirihku.

Inggrid mengusap bahuku pelan. Seolah memberi energi lain yang kuanggap, penerimaan. "Jaga kandungannya, Ya. Jangan terlalu stress. Nanti kita tambah orang untuk bantu kamu, ya."

Aku mengerjap heboh jadinya. Membiarkan titik air mata justru semakin banyak yang jatuh. "Maksudnya?"



"Kamu enggak mungkin *powerfull* bantu saya, Ya. Minggu depan akan ada orang baru. Saya sudah bicara sama bagian HRD."

"Tapi... tapi... nanti saya dipecat, ya, Bu?"

Inggrid terkekeh. "Kenapa saya mesti pecat kamu?"

Sungguh, aku enggak mengerti pemikiran Inggrid. sama sekali.

"Saya suka cara kerja kamu, Ya. Kamu hamil, itu sudah ranah personal. Tapi saya enggak bisa pastikan kamu dapat cuti tiga bulan, Ya. Kecuali kamu kasih *copy* akta nikah. Mungkin saya bisa *back up*."

Inggrid Kesuma Wijaya, Board of Director, pejabat kelas tinggi dalam kasta perusahaan tempatku mencari pundi rupiah. Bicara demikian enteng yang membuatku merasa... diperhatikan. Hatiku menghangat tiba-tiba.

"Makasih, Bu. Makasih."

Inggrid lantas tersenyum seraya menggengam tanganku. Mengusapnya dengan ibu jari yang dipulas kuteks *peach*, senada dengan aksesoris yang ia kenakan hari ini. "Tolong jaga kandungannya, Ya."

Aku enggak bisa menjawab kata-katanya. Kupilih bungkam sepanjang perjalanan menuju restoran yang kusetujui atas usul Inggrid. Ah, itu belum seberapa.

Selepas makan siang, menemani Inggrid bertemu Bule Sinting yang tampan itu, aku kembali ke kantor. Menyeleasaikan semua sisa pekerjaan hari ini. Biarpun Inggrid sesekali mengingatkanku untuk memakan camilan—dia bahkan secara khusus membelikanku banyak kue kering bertoples-toples. Katanya takut aku ingin makan sesuatu. Sungguh, hatiku diliputi perasaan enggak enak. Mau menolak



pun enggak sanggup. Inggrid sepertinya semringah banget dengan kabar hamilnya aku ini.

Ya Gusti! Pening mendadak aku.

Ketika jam kantor usai, untuk kali pertamanya Inggrid bilang, "Mulai hari ini enggak ada lembur. Saya juga enggak lembur sampai nanti ada asisten kamu, ya, Ya. Kita pulang sekarang. Kamu bawa mobil?"

Aku rasa bosku yang cantik ini kesurupan.

Begitu kami masuk lift, satu-satunya orang yang enggan aku temui masuk begitu saja. Anehnya ia mengenakan topi yang sepertinya sengaja membuat sebagian wajahnya terhalangi. Menyapa dengan sopan pada Inggrid dan ke arahku.

"Rendra bisa bawa mobil?"

Mendadak aku merasa ada yang enggak beres.

"Bisa, Bu."

"*Good.* Rendra antar Sayana dengan selamat, ya. Jangan biarkan Sayana nyetir. Bertanggung jawab, Ndra."

Pria itu mengangguk patuh. Aku yang kelimpungan.

Part 10



Aku bahkan mengingat dengan jelas ucapan Rendra walau terhalang topi. Entah apa maksudnya. Malu? Yang seharusnya malu itu aku! Bukan dia! Aku jadi kesal!

"Saya enggak akan biarkan Ibu melakukan hal aneh."

Aku melengos. Apalagi ketika tiba di slot parkiran mobil, dengan menyebalkannya ia bukakan pintu untukku, memastikan aku mengenakan seat belt pun menyetel sandaran kursi agar aku nyaman. Aku enggak mau berterima kasih atas perlakuannya. Ini mobilku, kok.

Kuhabiskan waktu selama perjalanan dengan membalas chat yang masuk. Bukan enggak mau membalas sejak tadi, tapi aku seperti orang linglung karena perlakuan Inggrid. Gadgetku terlupa begitu saja padahal aku ingin mengirim pesan pada Daisy juga Dona. Saat kulihat, banyak notifikasi dari mereka di grup 'DEWI KERANG'. Grup gosip kami bertiga.

Daisy :
Ya, makan lo.

Dona :
Pir, apa lo mau titip kita?

Daisy :
Sayana. Bales woi.
Gue beliin buah mau, Ya?

Pesan itu dikirim sekitar jam makan siang dan aku baru membacanya. Perasaan bersalah langsung hinggap begitu saja.



Segera kulakukan panggilan telepon pada Daisy. Sahabatku itu adalah yang paling dekat dan mengerti diri ini.

"Gue lagi nyetir, Ya."

Aku meringis. "Lupa gue. *Sorry*, baru liat grup. Gue tadi makan sama Inggrid dan meeting."

"Iya gue tau. Ya udah, *take care*, Ya. Jangan ngebut. Kabarin gue kalau sudah sampai."

Kututup teleponnya dengan segera. Ketika enggak sengaja aku menoleh, dari sudut mataku jelas sekali kulihat ada lebam di bagian wajah Rendra. Dan kebetulan yang luar biasa, lampu kendaraan lain di depan kami menyorot sempurna. "Lo kenapa, Ndra?" tanyaku tiba-tiba.

"Ya?" Ia pun menoleh ke arahku.

"Buka topi lo."

Rendra gelagapan. Artinya ada sesuatu yang memang terjadi dengan wajahnya. Dipukuli? Kenapa? Pantas saja ia berpenampilan enggak seperti biasanya. Pagi hari tadi, saat mengantar teh lemon untukku masih biasa saja. Berarti lebam itu baru? Atau aku yang enggak terlalu jelas memperhatikannya?

"Enggak apa, Bu."

Aku memaksanya. "Buka, Ndra."

Bisa jelas kudengar ia menghela napas pelan. Lalu topi yang sedari tadi digunakan untuk menutup sebagian wajahnya, ia lepas. Membuatku meringis dengan apa yang menyapa netraku. Selain pipinya lebam, pun sudut bibir lainnya terluka. Jejak darah yang mengering masih nampak jelas di sana.

"Lo kenapa?"

Rendra menggeleng.

Entah dorongan dari mana, aku ingin sekali menyentuh luka itu dan mengobatinya. Tapi sialnya, ia menepis tanganku. Membuatku mengerjap terkejut.

"Maaf, Bu. Maaf. Saya lagi nyetir. Takut... takut enggak fokus dan bikin Ibu bahaya."

Aku mendengkus dan segera bersidekap memasang tatapan enggak suka. Padahal niatku baik, kan? Ditolak! Berengsek. Sudah dibuat kesal karena mengintervensi mobilku, ditanya terluka karena apa enggak dijawab, aku mau obati malah ditepis.

Kesal ini aku bawa hingga tiba di basement apartement. Kuminta dengan segera kunci dan menyuruhnya pulang tanpa peduli ia naik apa untuk kembali ke rumahnya. Tapi yang lebih menjengkelkan, ia justru tersenyum. Mengekoriku sampai masuk ke dalam unit. Hingga tiba-tiba ia menarikku ke ruang tamu. Ia mendudukkanku tepat di sampingnya tanpa berniat sedikit pun melepas genggaman yang ia buat untukku. Padahal aku sudah memberontak minta dilepas.

"Saya senang kalau Ibu mau obati saya. Di sini. Bukan di mobil."

Aku memalingkan wajah.

"Bahaya, Bu. Keselamatan Ibu adalah prioritas saya sekarang."

Diamku masih menjadi jawaban untuknya. Lalu aku tau dia berdiri dan berjalan menuju kotak P3K yang kutaruh enggak jauh dari area dapur.

"Obati saya, Bu."

Sinting!

***

Rendra pulang setelah memastikan semuanya enggak ada yang terlupa, termasuk vitamin yang harus rutin kukonsumsi setiap hari. Aku sampai menjerit enggak terima ketika Rendra menungguku meminumnya. Ingin rasanya kutekan kembali sudut bibirnya yang luka itu. Biar kapok.

Mirip anak kecil ketika aku membersihkan dan mengobati lukanya. Delikan tajamku hanya ditanggapi dengan ringisan. "Perih, Bu," keluhnya ketika aku memberi antiseptik tepat di bagian yang luka.

"Tahan lah."

Lagi-lagi ia tersenyum.

"Enggak usah senyum-senyum gitu. Kesal gue liatnya." Aku menaruh semua peralatan P3K dnegan segera. "Balikin ke tempatnya."

Jawabannya? Senyum tapi ada ringisan di sana. Benar-benar menyebalkan.

"Makasih, ya, Bu. Sudah diobati."

Aku memutar bola mata jengah.

"Saya pamit pulang."

"Gih. Jangan lama-lama juga lo di sini. Gue mau istirahat."

Dia bukannya segera enyah, malah memastikan banyak hal termasuk pintu balkon. Ia memperingatiku agar selalu terkunci. Walau berada di lantai yang cukup tinggi, menjaga itu lebih baik. Katanya. Aku biarkan saja dirinya kerepotan. Aku enggak menyuruh atau memintanya, kok.

"Saya benar-benrar pamit pulang kalau begitu."

Aku mengangguk saja.

"Tapi..."

Kulihat Rendra berjalan mendekat ke arahku yang duduk santai di sofa. Padahal tadi ia sudah bersiap mengenakan

sepatunya. Ini membuatku mendadak dihantui perasaan waspada. "Mau apa lo?" salakku.

"Saya diizinkan pegang perut Ibu lagi?"

Ya Gusti. Bisa enyahkan Rendra dari hidupku enggak, sih?

***

"Ya, lo udah dengar gosip?"

Gerak mengunyah soto mieku sedikit memelan. Aku menatap Dona dengan pandangan tanya. Biasanya tanpa perlu bertanya seperti itu, Dona sudah lebih dulu nyerocos tanpa henti. Memberi tahu segala informasi yang ia tahu plus ditambah pandangan dia mengenai hal tersebut. Alias tambah bumbu biar makin jadi.

Kami sedang makan siang di kantin, itu juga paksaan dari Daisy karena Dona lebih suka ke resto seberang. Katanya mau melihat Dewa. Aku pribadi enggak terlalu suka, sih. Merasa enggak enak hati karena terus menerus menolak Dewa yang ingin mendekat. Apalagi saat dia bilang menungguku untuk pulang bersama. Yang nyatanya berakhir aku pingsan di ruang kantor.

Daisy tampak enggak terpengaruh dengan Dona. Apa mungkin dia sudah tau?

"Apa?" tanyaku karena enggak kunjung diteruskan perkataan Dona.

"Kelvin mau resign."

Beruntung aku enggak sedang meminum atau mengunyah sesuatu. Kunyahan terakhir sudah sukses melewati tenggorokanku. Kalau enggak, aku yakin tersedak mendengar kata-kata Dona barusan.



"Serius?" Buru-buru kusambar gelas berisi es jeruk dan menyeruputnya tanpa ampun. Membuat isinya tersisa sedikit.

"Iya, serius. Yang gue dengar dari bagian HRD juga, penggantinya sudah ada tinggal nyemplung sama sertijab." Daisy menambahkan. Nah, kan. Dugaanku tepat. Daisy pasti mengetahuinya. Mereka satu lantai dengan bagian HRD. Gosip mengenai regulasi karyawan pasti lebih dulu santer mereka dengar. Apalagi Dona salah satu anak HRD. Enggak bakalan tertinggal info sedap seperti ini.

Aku jadi mengingat pembicaraan terakhir dengan Kelvin. Apa maksudnya ini, ya? Dia mau resign?

"Dapat kerjaan baru?"

Dona mengedikkan bahu. "Belum tau, sih. Kelvin kalau ditanya cuma senyum-senyum doang."

Aku terkekeh.

"Tapi kalau dia dapat kerjaan baru dengan level yang sama menurut gue sayang. Pasti dia di-*hire* untuk naik jabatan di tempat lain."

Pikiranku menyetujui perkataan Daisy. Karir Kelvin menurutku cukup bersinar. Di usianya yang terbilang masih muda, jabatannya sudah manager. Dona pernah membocorkan gajinya padaku saat ia tau, Kelvin mendekatiku. Kata Dona juga, untuk pertimbangan kalau-kalau aku memikirkan masalah masa depan dengan Kelvin. Ada-ada saja Dona memang.

"Gue tau siapa yang senang karena kabar ini." Dona mengerling jahil padaku. Aku memutar bola mata jengah. Heran banget sama pemikirannya. Ditambah Daisy malah tergelak sempurna.

Belum habis semuanya meledek, semesta ikut serta mengimbuhi. Kelvin berjalan ke arah meja kami, sembari

tersenyum tentu saja. Tapi jenis senyum yang mungkin menurut sebagian besar perempuan yang ada di kantor kami, terkesima.

Tubuhnya yang proporsional ditambah *style* yang enggak pernah berantakan juga selalu pas dalam padu padan, jangan lupa juga, wajahnya biarpun agak oriental tapi tetap saja bikin Kelvin masuk jajaran pria populer di kantor. Aku enggak menampik dalam hal itu, sih.

Hanya saja...

"Hai, Ya."

Aku tersenyum kecil menanggapi.

"Ada Doni dan Daisy juga."

"Kirain kita-kita enggak kena tegur sapa lo, Vin," celoroh Dona yang dihadiahi tawa Daisy.

"Aku senang banget ngeliat kamu ada ronanya."

Kelvin selalu *to the point* kalau ia sedang mendekati targetnya. Tanpa tendeng aling-aling dan juga seolah memberitahu, gadis yang ada di depannya ini dalam jangkauannya. Posesif, kan? Itu belum seberapa. Di antara obrolan aku dan Kelvin yang enggak seberapa banyak—karena aku sering menghindar—pria itu selalu membuatku enggak nyaman.

Pembicaraannya enggak jauh dari pencapaian hidupnya. Pendapat dia mengenai sesuatu yang ia nilai enggak sesuai standartnya. Belum lagi, ucapan miring terkait hal-hal yang menurutnya bisa dicapai lebih oleh orang yang menjadi sasaran bicaranya. Seolah dirinya ini bisa dijadikan contoh nomor satu dalam keberhasilan hidup.

Aku enggak bisa mengimbangi orang seperti Kelvin. Bukan karena aku takut ia mengetahui masa laluku yang ditinggal Ibu dan Ayah, tapi lebih pada aku memang enggak



ingin dia masuk terlalu dalam. Belum-belum aku yakin, banyak intervensi yang ia buat untuk hidupku. Aku bebas. Bukan ingin terikat dengan banyak aturan yang menurutku, membuatku makin kecil.

Enggak bisa.

"*Thanks*," kataku menanggapi ucapan Kelvin tadi. Aku melanjutkan sesi makan. Entah kenapa soto mie ini begitu enak hingga aku ingin sekali tambah. "Dai, lo mau bantuin gue makan soto lagi enggak?"

Daisy menatapku dengan pandangan horor. "Kurang?"

Aku nyengir.

"Pesan setengah aja," usul Dona yang disetujui langsung oleh Daisy.

"Kamu lapar, Ya?" tanya Kelvin ke arahku dengan pandangan takjub.

"Iya." Aku, sih, masa bodo dengan penilaiannya. Yang jelas aku masih mau makan soto mie.

Begitu setengah porsi soto mie yang Daisy pesankan untukku tiba, aku enggak buang waktu untuk segera menyantapnya. Selagi panas dan aroma tomat terkena kuah itu membuat liurku rasanya menetes.

"Aku perhatiin, kamu juga agak gemukan, ya, Ya."

Gerakku mengangkat sendok berisi bihun serta suwiran ayam terhenti. Iya, kah?

Part 11





Berangkat kerja tadi aku bersama Daisy. Pun pulangnya. Aku juga sering memberi tebengan pada Daisy, kok. Arah kediaman kami searah hanya saja, Daisy lebih memilih kost ketimbang tinggal di apartement. Sementara aku entah kenapa nyaman tinggal di tempat bersusun seperti ini. Kalau Dona, sangat berlawanan arah dengan kami tapi selalu mengintili kami ke mana pun kami pergi.

Termasuk hari ini.

"Gue mau nebeng makan di apartement Lampir. Kemarin gue beli banyak kentang goreng sama sosis di kulkas si Lampir," katanya ketika mau pulang tadi sore. Daisy hanya menggeleng dan enggak melarang. Ngapain juga?

Seharian ini, Rendra seperti biasanya saja. Enggak ada yang berubah kecuali menyisipkan notes di sela-sea cangkir minumku. Dia bilang, dia enggak akan mau menuruti laranganku. Toh, hanya sebatas notes. Aku masa bodo, lah. Percuma juga dilarang pasti akan dilakukan lagi.

"Tadi pas gue break ngopi, ketemu Dewa dong," kata Dona dengan bangga dari kursi belakang. Dari spion tengah aku bisa melihat ia menaik-naikkan alisnya menggodaku.

"Kan, itu kesukaan lo."

Aku tertawa menyetujui perkataan Daisy barusan.

"Iya, sih. Kalau matanya ke arah gue tuh... jantung gue berdebar lebih kencang, seperti genderang yang mau perang." Ucapan Dona dibuat seperti ia menyanyikan sebuah lagu. Sahabatku yang satu ini, memang paling hobi bernyanyi sepenggal lirik seperti saat ini.

"Tapi, Pir, gue penasaran deh."

Aku menyahut dengan deham kecil.



"kalau lo enggak suka Kelvin kita tau lah alasannya. Dia *annoying* banget. Gue juga bakalan *illfeel*, sih, kalau dideketin Kelvin yang begitu."

Kulirik Daisy manggut-manggut. "Gue juga setuju sama lo kali ini, Don."

"Tapi kalau Dewa? Kenapa?"

Aku lagi malas untuk menceritakan kenapa hatiku enggak ke Dewa. Padahal *visual* juga *attitude*, Dewa lebih juara ketimbang Kelvin. Aku menanggapi dengan senyum saja. Dan juga, ponselku minta perhatian.

Rendra. K :
Bu, saya ke apartement ya.
Ibu mau makan apa?
Saya belikan.

"Ngapain, sih! Ganggu tau nggak!" makiku tanpa sadar. Membuat Daisy yang menyetir sampai menoleh ke arahku.

"Apa, sih, Lampir. Hobi kok marah-marah."

"Ini si Rendra. Kurang kerjaan banget mau ke apartement gue. Ngapain coba?!"

Sepertinya akan bagus kalau aku semat julukan duo berengsek ke mereka berdua. Baik Dona serta Daisy justru tertawa keras karena keluhanku. Ditambah ucapan Daisy yang meledekku habis-habisnya.

"Lo dan Rendra itu terhubung, Ya. Mau gimana juga, lo enggak bisa nampik lagi. Terima aja kalau mulai ada serangan militer babak lanjutan."

Sialan!

***



"Duh, Ndra. Lo piawai banget make dapur." Dona berdecak kagum. Rasanya aku mau sumpal bibir milik Dona yang terus saja memuji Rendra. Itu belum seberapa. Daisy sendiri terkagum-kagum dengan sosok pria yang enggak memperbolehkan baik aku, Daisy atau Dona menginjak area dapur.

Kami disuruh duduk manis dan juga seolah ingin pamer kebisaannya memasak di dapur. Entah lah. yang jelas, aku kesal luar biasa. Mendapati dirinya duduk di sofa pengunjung yang ada di lobby saja sudah membuatku kesal. Ditambah hal seperti ini pula. Belum lagi, astaga... sungguh, rasanya aku perlu bilang ke Rendra untuk jangan banyak tersenyum

Aku benci!

Masakannya, sih, sederhana. Hanya nasi goreng tapi ditambah irisan sawi dan kubis. *Request* khusus Daisy, katanya ingin makan seperti itu. Yang hamil, kan, aku. Kenapa juga Rendra harus menuruti si Daisy coba. Rendra cuma tanya aku mau makan apa. Memang, sih... aku enggak langsung jawab tapi bukan berarti aku enggak punya keinginan sendiri, kan?

"Enggak, kok, Mas. Tapi memang biasa masak sendiri di kost," katanya. Pakai senyum. Aku melengos karena kesal. Apa-apaan, sih, Rendra itu!

"Wah. Kost lo di mana, *by the way*."

"Tanah Abang, Bu."

Aku tinggal di kawasan Brawijaya, biar enggak terlalu jauh juga dari area SCBD. Sementara Daisy, kost di Pondok Indah. Lain halnya dengan Dona. Ia memilih tinggal bersama kakaknya di daerah Cempaka Mas. Aku jadi berpikir, kalau tempat tinggal Rendra di Tanah Abang, jarak tempuhnya lumayan juga.

"Demi Sayana, ya, Ndra. Jauh gitu dilakoni."

Rendra hanya menanggapi dengan senyum kecil yang membuat *hidden dimple*nya—aku baru tau kalau Rendra punya hal itu di wajahnya—terlihat jelas.

"Norak lo," kataku pada Daisy yang ditanggapi dengan juluran lidah.

"Lo kuliah, Ndra?" tanya Dona tiba-tiba. Ini membuat gerak Rendra yang mungkin sedang mengaduk agar kecapnya rata sempurna, terhenti. "Eh, sorry. Enggak maksud gimana-gimana."

Pria yang sudah berganti seragamnya dengan kaus hitam berkerah, sepertinya enggan menanggapi. Ia memilih meneruskan pekerjaannya.

"Ini sudah siap. Saya taruh piring besar, ya. Bu Saya mau saya am—"

"Gue bisa ambil sendiri," tukasku yang mendapat lirikan tajam dari Daisy. Aku enggak peduli. Yang kini merajai kepalaku adalah pertanyaan Dona yang enggak ia jawab. Kenapa? Kalau memang sedang kuliah, bilang saja. Ada larangannya? Kan enggak.

Kira-kira kalau aku yang bertanya, dia jawab enggak ya?

Kami makan berempat bersama. Obrolannya dikuasai Dona dan Daisy dengan sesi wawancara mengenai hidup Rendra. Aku baru tau kalau dirinya beberapa kali ada panggilan di *club* bersama *band*-nya. Mungkin itu juga yang menjawab penasaranku, kenapa ketika aku berkunjung ke bar, ada Rendra di sana.

Lalu seputar keluarganya juga. Semua dikupas tuntas oleh Daisy juga Dona. Aku tim menyimak saja karena enggan bertanya juga. Lebih memilih duduk dengan sepiring kentang goreng yang masih hangat. Walau Rendra bekerja di bawah naungan CepatExpress dirinya hanya karyawan *outsourching*.



"Eh, Nek. Udah malam nih. Lampir pasti mau istirahat."

Sadar juga si Dona. Aku tersenyum kecil menanggapi. "Iya. Pulang sana."

Mereka tertawa mendengar candaanku. Tapi aku senang mereka ada di sini, seenggaknya, suasana hatiku enggak buruk-buruk amat. Perasaan mual serta ingin muntah perlahan berkurang jauh.

Yang kudapati hanya mereka berdua yang pamit dan meninggalkan Rendra masih di sini. Bahkan Daisy seenaknya bilang, "Lo mau nginep di sini juga enggak apa, Ndra." Lalu mengerling jahil padaku. Seolah, Rendra ini benar-benar diterima dalam *circle* kami.

Astaga! Aku enggak habis pikir, apa sih yang Rendra lakukan hingga membuat Daisy serta Dona seperti itu? Bikin aku hamil? Terus menggaung sempurna ucapan serta gestur seolah ingin bertanggung jawab atasku? Begitu?

"Lo pulang aja," kataku ketus. Ingat pada perlakuan sahabatku itu membuat diri ini panas juga.

"Iya. Saya akan segera pulang. Sebentar."

Rendra lagi-lagi melakukan *sweeping*. Aku benci mengatakan kalau sebenarnya apa yang Rendra lakukan berguna juga. Tapi pria itu enggak sampai ke kamarku. Sepertinya ia tau batas.

"Besok pagi... saya boleh jemput Ibu?"

Aku mendengkus. "Naik motor? Lo tau gue lagi hamil, kan? Gue aja naik mobil ke kantor." Sungguh, aku enggak bermaksud menghina atau apa. Hanya saja... seriusan kalau aku harus mengendarai motor bersama Rendra? Duh...

Aku merasa enggak salah, kan? Aku bertanya duluan, lho. Kalau dia merasa enggak enak hati, ya... bukan salahku lah.



Dia hanya tersenyum. "Asal diizinkan"

***

Rendra muncul lagi di apartement-ku. Tiga puluh menit menungguku turun ke lobby setelah pagi-pagi teleponku berbunyi terus menerus. Resepsionis bilang, Rendra sudah di sana. Aku sampai berjengit kaget karena enggak sangka, pria menyebalkan itu menjalankan aksinya.

Pun ketika kulihat ponsel, yang sudah bertumpuk pesan dari Rendra. Luar biasa. Tapi itu enggak membuatku untuk cepat-cepat turun. Aku sengaja memperlambat, pengin tau aja apa dia makin lama memburuku untuk segera turun atau enggak. Lagian, dia kan ada kerjaan pagi. Ngapain juga merepotkan diri menjemputku ke kantor. Kurang kerjaan namanya.

Begitu aku bersemuka, ia segera bangkit dan menghampiriku. Tersenyum seolah waktu menunggunya enggak berarti apa-apa saat melihatku berjalan ke arahnya.

"Pagi," sapanya. Aku enggak menjawab. Buat apa?

"Mobilnya saya parkir di visitor."

Ya kali, ada di depan lobby. Bisa diamuk security, lah. Tapi... Rendra sungguhan bawa mobil? Yang benar saja! Sebenarnya aku enggak terlalu serius bicara hal itu kemarin. Aku bahkan bawa jaket cukup tebal yang kulipat rapi di paper bag, kalau-kalau Rendra mengendarai motor.

Rendra menyuruhku masuk perlahan. Sempat takut juga dengan pengharum mobil yang asing ini. Takutnya aku malah mual dan bikin repot. Namun ketakutanku lenyap ketika inderaku sempurna sekali mencium aroma *Eucalyptus* yang *soft*.



Interior mobil ini biasa saja, seperti kebanyakan mobil Innova lainnya. Mungkin kalau kurasa, seperti mobil untuk taksi online. Yah... seperti itu lah. Apa Rendra *side job* jadi drivernya?

"Mobil siapa? Lo?" tanyaku tanpa basa basi begitu Rendra masuk ke dalam mobil dan memasang seat belt.

"Bukan, ini mobil punya kantor. Hari ini, saya bertugas antar jemput beberapa Manager."

"Jadi karena ini lo berani ngejemput gue?"

Kudengar ia terkekeh pelan.

"Gede juga nyali lo."

"Suatu saat nanti, saya tukar mobilnya dengan milik saya pribadi. Untuk Sayana." Rendra melirikku sekilas sebelum menyalakan mesin mobilnya. "Doakan saja agar disegerakan."

"Lo bicara seperti itu seolah hubungan kita intim banget."

"Saya mengharap sekali hal itu."

Aku tersenyum sinis sekali. "Gue sudah bilang, lo enggak perlu repot-repot. Gue tau itu kesalahan besar tapi gue enggak meminta untuk lo tanggung jawab. Gue juga belum mengizinkan lo mendekat terlalu dalam, Ndra."

Pria itu mengangguk seolah paham dengan apa yang kukatakan. "Kalau begitu, saya minta izin untuk mendekat pada Ibu."

"Gue tolak," kataku dengan cepat tanpa berpikir juga.

"Saya buat Ibu enggak menolak kalau gitu."

"Maksa!" Aku mendelik tajam ke arahnya. Tanganku juga langsung bersidekap waspada.

"Dalam hal ini, maksa ke Ibu saya enggak takut."

"Asal lo tau, Ndra. Niat gue bulat enggak teralih sama sekali. Terserah lo mau anggap gue gimana, bukan urusan gue. yang jelas, gue enggak mau makin kisruh hidup gue. Ngerti?!"



Lagi-lagi, Rendra tersenyum. Astaga! Aku lagi bicara, lho! Dia enggak tuli, kan? Kenapa responnya selalu senyum, sebentar-sebentar senyum, enggak ada hal lain yang bisa dilakukan kecuali senyum, ya? Heran banget aku!

Ketimbang hatiku makin kesal karena bicara dengan Rendra, kuputuskan untuk mengamati jalan saja. Lebih berguna. Jalan Jakarta pagi ini enggak terlalu padat. Aku bersyukur, sih. Jadi bisa cepat sampai di kantor dan enggak berdekatan dengan Rendra lagi. Tunggu, sepertinya aku terlewat sesuatu.

"Tadi lo bilang, lo anter jemput Manager?"

"Iya, Bu. Jam sembilan saya sudah harus ada di La Meridien."

Keningku berkerut. "Ada acara apa?"

"Kemarin Bu Inggrid bilang, *office tour*, ya? Duh... bahasa inggris saya jelek banget," Katanya sembari terkekeh geli.

Aku enggak peduli tentang informasi itu, yang kupedulikan mengenai *office tour* kali ini. kenapa aku terlewatkan untuk hal ini, ya? Ah, sial! Inggrid pernah bilang, dalam waktu dekat akan ada kunjungan dari cabang di seluruh Indonesia tapi yang enggak aku tau, kunjungan itu dijadwalkan sekarang. Biasanya Inggrid selalu memintaku untuk mengawasi jalannya kunjungan seperti tahun-tahun sebelumnya.

Apa aku sudah enggak diberi kepercayaan lagi oleh Inggrid? Mendadak aku jadi sedih. Bagaimana kalau nanti, asisten yang membantuku lebih mumpuni dan terampil? Inggrid lalu suka dan aku.... disingkirkan? Begitu?

"Bu Saya sudah sarapan?"

Entah kenapa hatiku rasanya sedih sekali. Apa aku sebentar lagi akan disingkirkan dari Inggrid? Padahal kemarin Inggrid



bilang, ia menyukai cara kerjaku. Lalu sekarang? Hal seperti ini aku enggak tau.

"Bu Saya?"

Isakanku lolos.

"Lho, Bu saya kenapa? Ada yang sakit?"

Aku mengeleng tapi semakin menunduk. Memikirkan semua kemungkinan di kantor malah memperburuk keadaan. Air mataku tumpah tanpa bisa dikendalikan.

"Sayana? Kamu kenapa?"

Mungkin Rendra menepikan mobilnya atau apa aku enggak tahu. Yang kutau kali ini, ia menarikku perlahan. Membawanya dalam peluk yang ingin sekali kutepis tapi enggak sanggup.



Part 12





Sedihku masih berlanjut hingga bokong ini menyentuh kursi kerjaku. Bahkan untuk sekadar menyalakan komputer, aku masih kepikiran kalau Inggrid akan segera menggantikan posisiku. Kalau iya, aku mau kerja apa? Dengan kondisi seperti ini pula!

Aku bilang juga apa, melunturkan janin ini adalah pilihan terbaik. Pekerjaanku aman, pundi rupiahku terjaga, dan Inggrid enggak akan mengantikanku secepat itu. Aku mendedikasikan diri dalam setiap lembar pekerjaan selama ini. Aku enggak mau semuanya luntur begitu saja. Enggak. Enggak.

Jadi detik ini, aku sungguhan dengan tekadku. Kemarin-kemarin aku masih sedikit berpikir, baik buruknya tapi melihat hal yang demikian nyata di depanku membuat diri ini enggak ada keraguan sama sekali. Biar Inggrid juga mengerti, kalau aku mencintai pekerjaanku. Yah... biarpun Inggrid agak perhatian kemarin tapi aku enggak suka, kalau perhatian itu hanya agar aku senang. Lalu aku disingkirkan. Aku enggak mau. Lebih baik aku terhimpit banyak odner yang sangat banyak ketimbang disodori banyak toples camilan.

Kuhapus jejak air mata yang masih setia menetes walau enggak sesering tadi. Kuputuskan untuk membasuh wajahku yang lengket dan memulas kembali *compact* agar terlihat lebih fresh. Inggrid cantik sempurna dan setiap kali kami bertemu klien, pujian selalu lolos untuknya. Pun aku kecipratan karena selalu memperhatikan penampilan. Jangan sampai bosku malu memiliki sekretaris yang lusuh dan kumal.

"*Morning*, Bu," sapaku dengan senyum kecil. Enggak mau dibuat-buat karena sedikit banyak aku tau Inggrid. Radarnya cukup kuat kalau ada sesuatu yang terjadi di sekitarnya.



"Hai, Ya. Kamu... lebih *fresh*."

Kembali kuukir senyum atas pujiannya. Kemudian aku mengekori langkahnya masuk ke dalam ruangan. Pagi ini aku tiba terlebih dahulu padahal yakin banget aku ketika berangkat tadi, agak terlambat dari jam biasanya aku berangkat. Mungkin Inggrid memang berangkat lebih siang ketimbang biasanya. "Bu, agenda hari ini kita ada *office tour*?"

Aku bisa melihatnya sedikit terkejut karena ucapanku tadi. Ah, benar kan dugaanku. Untuk agenda satu ini saja, Inggrid sudah enggak lagi mempercayakannya padaku.

"Iya. Nanti kita perkenalan juga karena banyak yang baru ternyata. Yaya koordinasi dengan Hanni, ya. Dia tangani ini."

Yang kulakukan hanya mengangguk walau lemah. Jadi... Hanni, ya, yang mengerjakan ini. Memang, sih, kalau dipikir Hanni cocok mengatur *office tour* kali ini. Karena bagiannya ada di humas serta dirinya yang paling tau semua data karyawan yang bekerja di sini. Hanya saja...

"Tapi sebelumnya, kita meeting dulu. Sudah kamu beritahu, kan?"

Aku kembali mengangguk. Membiarkan bosku duduk di singgasana usai meletakkan tas branded yang selalu menjadi pelengkap fashionnya. Merasa enggak ada lagi yang mesti kuberitahu dan mendengar instruksinya, aku pun menyingkir. Belum genap langkahku keluar ruangannya, aku mendadak berhenti. Meresapi tiap kata yang dikeluarkan bosku.

"Yaya, kan, lagi hamil. Jangan terlalu capek."

Aku enggak tau, apa mesti hangat yang tiba-tiba menyergap ini adalah kebaikan atau malah seperti bom waktu yang siap meledak sebentar lagi?

***



Hanni bagus dalam membimbing dan memberi pengarahan. Aku setuju dengan penilaian Inggrid di sela-sela *office tour* yang diadakan. Kami mengekor di belakang sembari sesekali aku ikut menjelaskan sebagai perwakilan dari Inggrid. Bosku? Senyum kecil nan elegan seperti biasa. Beruntungnya hari ini perutku sama sekali enggak bermasalah. Padahal aku keluar masuk ruangan dengan aroma macam-macam. Mungkin dia sadar kali, kalau aku harus menunjukkan kinerja yang baik di depan semua orang ini.

Kami selesai enggak lama setelah perkenalkan singkat dan juga penyampaian visi misi dari masing-masing manager baru. Aku masih banyak yang harus dikerjakan termasuk laporan keuangan yang harus singkron atau aku justru menemukan kejutan di sana. Belum tau juga. Aku hanya melakukan sebisaku dengan teliti dan cermat.

"Agenda saya untuk besok apa, Ya?"

Aku mendongak, mendapati bosku berdiri di depan meja tapi sibuk dengan gadget-nya. Segera kubuka tampilan komputer yang mengarah pada semua jadwal Inggrid Kesuma.

"Besok Ibu di kantor, tapi ada acara makan siang dengan pihak Lintas Arte sama Pak Kelvin juga. Bahas sistem, sih, Bu."

Inggrid menoleh ke arahku, wajahnya seperti memikirkan sesuatu. "Kalau saya enggak hadir, enggak masalah dong. Yang berkepentingan Pak Kelvin, kan?"

"Bisa, Bu. Nanti saya bilang Pak Kelvin kalau Ibu enggak bisa hadir di acara besok."

Bosku mengangguk pelan. Lalu langkahnya meninggalkan aku, menyisakan bunyi ketuk yang makin lama makin menghilang tepat ketika pintu kacanya tertutup. Saat kulirik,

enggak sampai tiga puluh menit jam makan siang akan hadir. Makan bersama Daisy dan Dona enggak ada salahnya, kan?

Ternyata ajakan itu sudah lebih dulu datang dari mereka. Pilihannya enggak jauh dari kantin juga kafe seberang. Dona dan kesukaannya. Aku hanya membalas sekenanya saja. Yang penting, aku ingin makan yang ada kuah-kuahnya. Bakso mungkin?

Sebelum aku pergi makan siang, terlebih dahulu kusiapkan pekerjaan yang akan kulanjutkan. Kuletakkan di dekat komputer agar bisa segera dijangkau. Ketika ingin meminum segelas air putih, aku melihat cangkir tehku masih utuh. Bibirku entah kenapa malah mencetak senyum.

"Buat Ibu."

Aku hanya menatap mata hitam yang bibirnya melempar senyum kecil ke arahku.

"Jangan sedih lagi, ya. Saya bingung."

Sudah kah kubilang, kalau Rendra itu tipe pria menyebalkan?

***

Rendra. K :
Maafin saya ya Bu.
Enggak bisa antar pulang.
Tamunya minta jalan-jalan.
(emot sedih)

Aku yang baru selesai menutup tampilan layar komputer, tertawa membaca pesan dari Rendra. Pantas saja sepanjang sore ini dirinya enggak ada. Oh, mungkin sejak makan siang tadi sia sudah sibuk. Kalau ada tamu begini, pasti OB yang



paling sibuk. Tapi yang membuatku merasa Rendra masuk dalam kategori pria baik, saat makan siang tadi, ia masih sempat menanyakan kabarku.

Hanya kabar, bukan interupsi, "Jangan lupa makan, Bu." Atau. "Tolong diingat, Ibu lagi hamil. Minimal jaga pola makan." Enggak seperti itu. Pesan yang Rendra kirim padaku, mendapat bintang tersendiri dalam riwayat pesanku padanya.

"Saya harap Ibu sudah makan karena saya sendiri sudah makan."

Aku sempat *scroll* chat yang pernah terkirim padanya. Isinya hanya sebatas titipan makan atau sarapan. Enggak lebih dari itu. Bahkan sejak malam keramat, aku pun enggak menerima chat aneh dari Rendra. Berjalan sebagaimana biasanya saja. Karena buatku kala itu, memang kuanggap hanya lalu.

Kini? Beda lagi. Justru kebanyakan chat itu berasal dari Rendra. Aku hanya membalas sekadarnya saja. Selain malas, aku sendiri memang membatasi diri darinya. Aku enggak mau tenggelam terlalu dalam juga aku takut, aku goyah.

Aku segera balas pesan itu.

Saya. P :
No prob.
Gue bareng Daisy.

Lalu aku memberi kabar minta tebengan pada Daisy. Sahabatku yang satu itu paling cepat kalau aku meminta tolong. Tapi melihat balasannya, aku jadi malas memuji kebaikan hati seorang Daisy Indawani.

Daisy :
With my pleasure,
Lampir Hamil.



Sinting!

Pesan Daisy berbarengan dengan masuknya pesan dari Rendra.

Rendra. K :
Kalau enggak mengganggu, boleh saya mampir pulang nanti?

Heran, deh. Padahal tadi aku sudah memperingati. Kenapa enggak digubris? Nekat banget, ya, Rendra ini. Baru saja aku mau mengetik balasan dari Rendra, Inggrid menegurku. Aku sendiri enggak menyadari kalau bosku sudah keluar ruangan dan kini berdiri di depan mejaku. Aku gelagapan jadinya. Sejak kapan bosku ada di sini, ya? Suara langkahnya saja enggak aku dengar.

"Ya, besok saya ikut Kelvin, deh. Tadi kamu sudah bilang kalau saya batalkan atau belum?"

"Yaya sudah bilang Ibu enggak ikut untuk perjamuan besok."

Inggrid mengangguk kecil. "Beritahu Kelvin, saya ikut. Kamu juga."

Pasrah. Aku mengangguk.

"Soalnya ini proyek terakhir Kelvin sebelum resign."

Kalau Inggrid sudah bicara seperti ini, kabar itu bukan lagi sebatas gosip. Tapi realita. Terakhir kali aku makan siang dengan pria bermata sipit itu, enggak membahas sama sekali mengenai gosip yang melingkupi dirinya. Aku merasa, itu ranah pribadi. "Baik, Bu. Segera saya kabari Pak Kelvin."

"Hari ini enggak perlu lembur, Ya. Kerjakan besok lagi."

Aku tersenyum kecil menanggapi. "Iya, Bu." Entah kenapa aku enggak terlalu menyukai kata-kata Inggrid barusan.



Kepalaku jadi semakin penuh akan pemikiran negatif yang takut terjadi sungguhan dalam hidupku, beberapa bulan ke depan.

Kulihat bosku melangkah keluar, lengkap dengan tas juga *paper bag*. Pintunya pun sudah tertutup rapat. Kalau ia memintaku mengecek ruangannya, biasanya aku menyapu pandangan ke ruang dengan banyak kaca tersebut. Kalau enggak diminta, artinya Inggrid enggak meninggalkan sesuatu yang penting

Ketimbang aku melihat terlalu lama ruang bosku, lebih baik kubereskan tas juga perlengkapanku. Melangkah pulang, turun ke lantai Daisy dan Dona berada. Aku juga enggak lupa mengabarkan Kelvin mengenai besok agenda Inggrid yang berubah.

Kelvin :
Oke, Ya. Senang rasanya kalau bisa keluar kantor bareng. Biarpun ada bos.

Aku enggak balas lagi pesan itu. Buat apa?

Begitu langkah kakiku tiba di lantai dan ruang Daisy, bertepatan dengan Kelvin yang keluar.

"Wah, sampai harus ke lantai dua satu, Ya."

Aku tertawa saja.

"Pulang bareng?" tawarnya.

"Bareng Daisy."

Dia berdecak pelan. "Selalu, selalu, dan selalu. Ditolak terus. Sesekali kenapa, Ya."

Aku terkekeh. "Sudah janji pulang sama Daisy, sih."

"*Tomorrow*?"



Ya ampun, enggak nyerah juga ya. Padahal kentara banget kalau aku enggak ingin didekati. Bukan hari ini saja, sudah sangat sering aku menolak. Entah itu halus sampai terang-terangan.

"Menjangkau kamu sulit banget, ya, Ya."

Bersamaan dengan kata-kata Kelvin, Daisy dan Dona menghampiri. "Hai, Pak. Kita pulang duluan, ya."

Daisy langsung menarik lenganku. Aku hanya mengangguk sebagai isyarat berpamitan. Yang melambai pada Kelvin? Dona. Memang enggak tau malu sahabatku yang satu ini.

Kami berjalan santai menuju mobil Daisy yang terparkir. Topik pembicaraan kami kali ini, Kelvin. Aku hanya sebagai pendengar yang baik karena untuk apa bertanya. Dona dan Daisy seperti memberi informasi yang terang-terangan. Poin yang paling utama adalah orang pengganti Kelvin masuk pertama kali minggu depan. Sebulan penuh tandem bersama Kelvin dan mulai serah terima berkas karena posisi Kelvin cukup krusial. Enggak bisa main resign begitu saja.

"Tapi gue dengar pengganti Kelvin dari Caraka Grup."

Aku cukup kaget dengan kata-kata Dona. "Kok?"

Dona mengedikkan bahu. "Gue sendiri bingung. Yang bikin *hot news* banget tuh, begitu *apply*-nya masuk, yang eksekusi Bu Inggrid. Dan enggak di kantor."

"Masa, sih?" Aku enggak percaya sama sekali. Aku merasa Inggrid selalu tertata dalam pekerjaan juga tingkat profesionalitasnya tinggi.

"Gue rasa, sih, biar enggak ada nada sumbang mengingat Caraka dan kita saingan berat."

Aku setuju pendapat Daisy.

"*Wait and see* aja, deh. Gerak Inggrid mau gimana."



Ada satu titik di mana Inggrid ini benar-benar seorang *decisions maker* yang ulung. Aku yakin banget bosku yang cantik paripurna itu punya tujuan lain. Kenapa ia memutuskan hal ini, pasti punya landasan tersendiri.

"*By the way*, kita mau makan malam apa nih?" tanya Daisy tiba-tiba. Aku sudah duduk di kursi penumpang dan mengenakan seat belt sementara pintu belakang baru saja tertutup oleh Dona.

"Kita enggak kedatangan chef Rendra lagi?"

Daisy tergelak. "Ya?"

Aku berdecak sebal atas respon Daisy. Belum habis rasa yang melanda, ponselku berdering cukup nyaring. Membuatku gelagapan siapa tau telepon penting. Begitu melihat tampilan ponsel, makin jadi lah kesal yang menghajar hatiku.

"Kenapa?" tanyaku ketus.

"Sudah arah pulang?"

"Urusan lo apa?"

Aku yakin banget dia tersenyum di sana.

"Enggak ada. Kalau begitu saya tunggu di lobby, ya. Sebentar lagi saya sampai."

"Lo enggak antar mereka lagi?"

"Sudah selesai. Sudah boleh pulang juga. Mau sate?"

Aku enggak tau konspirasi macam apa yang dilakukan janinku dengan suara Rendra. Membuat isi kepalaku membayangkan irisan daging ayam yang dibakar dengan bumbu kecap lalu disiram saus kacang itu, mendadak sangat nikmat. Mungkin liurku sudah menetes saking membayangkan rasanya yang menyapa ujung lidah.

"Mau. Porsi *double*, ya. Beliin Daisy sama Dona juga."



Begitu mendapat persetujuan darinya, aku segera menutup sambungan teleponnya.

"Cieee... senang banget kayaknya dapat telepon dari Rendra."

"Uhuk! Lampir akhirnya mau buka diri juga. Bukan sekadar buka baju di depan Rendra."

Mereka semua, sahabatku. Tapi kenapa, sialan banget tingkahnya.

Part 13



Rendra benar-benar menjalankan apa yang ia katakan. Menungguku di lobby. Entah sudah berapa lama ia menunggu aku enggan bertanya. Hanya Dona yang menanyakan hal itu tapi telingaku cukup jelas mendengarkan kalau Rendra katanya... belum terlalu lama menunggu.

Aku memilih memimpin jalan ke unit apartementku di lantai sepuluh. Begitu tiba, kami semua segera masuk dan Rendra yang mengunci. Aku masa bodo. Lebih memilih masuk kamar dan berganti baju. Membiarkan Dona atau Daisy merebahkan diri di ruang tamu. Atau berebut remote karena jam segini, serial kesukaan Daisy tayang sementara drama favorut Dona juga tayang.

Heran, kenapa mereka selalu bertingkah mirip anak kecil?

Enggak tau kenapa, aku enggan berlama-lama di dalam kamar. Menghapus make up dengan segera, mencuci wajah sekali lagi, dan mengenakan pakaian longgar. Mungkin bayang-bayang menikmati sate membuatku ingin segera ada di meja dapur.

Begitu kubuka pintu kamar, aroma sate yang disiram bumbu kacang memenuhi ruangan. Tambah lapar perutku jadinya. Aku segera mengambil posisi karena Daisy dan Dona masih sibuk dengan serial yang ada.

"Ibu mau pakai lontong atau nasi?"

"Lontong deh. Lo beli porsi *double*, kan?"

Rendra mengangguk dan... tersenyum.

"Ada sambelnya, kan?"

"Ada. Semua lengkap."

Rendra menyajikan semuanya dengan terampil. Termasuk memanaskan sebentar sate di teflon. Sungguh, aku melihat ini semua selera makanku naik drastis. Semuanya ingin kulahap



jadinya. Pun menyiapkan makan malam untukku. Sesekali bertanya apa cukup dengan lima tusuk pertama atau mau tambah. Takaran sambalnya sebanyak apa juga ketika ia menaburkan bawang goreng.

Entah kenapa dirinya seolah mengerti, aku pengin banget makan dengan sate yang masih hangat.

"Lo berdua enggak mau makan?" Aku baru sadar kalau sejak tadi, Daisy dan Dona sama sekali enggak beranjak mendekat ke area dapur.

"Kita lagi nonton drama seru. Ya, kan, Nek?"

Daisy tergelak. "Seru banget. Kalah serial gue."

Aku memutar bola mata jengah. Sindiran sekali, ya, kalian berdua. Tapi aku enggan menanggapi. Aku lebih suka segera menikmati sate yang terhidang, keburu selera makanku hilang, kan?

Daisy dan Dona menyusulku ketika piring berisi potongan lontong milikku hampir habis.

"Lo enggak makan, Ndra?" tanya Daisy yang kini duduk di sampingku. Aku hanya mengangkat pandangan sekilas. Saking asyiknya makan, aku enggak begitu memperhatikan apa Rendra ikut makan atau enggak.

"Sudah, Bu."

"Makan lagi aja." Kali ini Dona bersuara. "Wah, parah. Dihabisin sama Lampir, Nek."

"Masih ada itu." Aku kembali mengambil tiga tusuk lagi dan menyantapnya tanpa ragu.

"Ibu hamil masa pertumbuhan, Don. Biar aja."

Aku sudah enggak tau berapa kali memutar bola mata juga decak sebal karena kata-kata mereka. Terlebih, Rendra justru mengukir senyum di bibirnya. Bikin aku tambah sebal saja.

"Jangan dihabiskan sambelnya, Dona!" jeritku begitu melihat Dona menuang sambal banyak-banyak.

"Astaga! Lo enggak boleh makan terlalu banyak, Pir. Mules lho!" Dona memperingati. Aku masa bodo. Segera kusambar mangkuk kecil berisi sambal itu ke arahku.

"Buruan deh kalian pada makan. Biar cepat pulang."

"Kita diusir, Nek. Dia mau pacaran."

"Diam dan makan," kataku dengan ketus. Dona langsung membungkam mulut dengan gerak tangan seolah menutup ritsleting di bibirnya. Sementara Daisy malah tertawa keras. Sungguh luar biasa memang pertemanan kami. Berhubung aku terlanjur sayang pada mereka berdua, jadi aku cuma memasang wajah merenggut tanda enggak suka.

Ketika kami selesai makan, gantian Daisy dan Dona yang merapikan. Memperingati Rendra yang lebih dulu bersiap mencuci piring. Daisy malah menyuruh Rendra untuk menemaniku saja di ruang tamu. Aku yang mendengar hal itu, memilih menyingkir ke area favoritku. Balkon.

***

Aku enggak boleh lemah. Enak saja. Banyak taruhannya kalau aku melanjutkan. Masa bodo dengan yang lainnya. Aku sendiri bisa merasakan kalau Inggrid mulai menyingkirkan keberadaanku, kok. Lantas hal apa lagi yang membuatku bertahan? Enggak ada. Cinta? Sama siapa? Rendra?

Big no! It's stupid thing... i guess.

Kalau aku enggak boleh lembur di kantor, ya... aku kerjakan saja sisa pekerjaanku di rumah. Enggak salah, kan? Aku tinggal copast semua work yang akan kukerjakan. Lagian sebagian besar work-ku memang ada di laptop. Jadi aku bisa

membawanya pulang tanpa Inggrid tau. Pulang setelah bosku dipastikan keluar ruangan dan tiba di kantor tiga puluh menit lebih awal.

Cerdas, kan? Pekerjaanku selesai, aku lembur di rumah, masih bisa diandalkan Inggrid, dan siapa tau dengan itu aku lelahnya melebihi hari-hari biasanya. Atau pas *weekend* aku berolahraga? Ehm... ide menarik. Naik turun tanggan juga boleh. Lumayan, kan, lantai sepuluh apartement itu tinggi. Apa pun akan kulakukan untuk melunturkan tapi enggka mesti jalur obat atau dokter. Itu opsi terakhir seandainya sangat-sangat dibutuhkan.

Aku menarik selimut, siap tidur. Dalam kamar semuanya sudah kusetel agar membuatku nyaman dan mudah terlelap. Mungkin juga karena perutku yang kekenyangan atau segelas susu yang Rendra paksa untuk aku habiskan, entah lah. Kantukku memang cepat sekali datang hingga tanpa sadar aku terpejam.

Suara getar juga dering yang cukup kencang, yang membangunkanku tiba-tiba. Pening langsung melanda karena aku bangun mendadak. Begitu melihat jam di dinding kamar, masih pukul dua dinihari. Astaga! Siapa pula yang menganggu malam-malam begini?

Inggrid. K :
Ya, saya lupa beritahu. Besok asisten kamu datang. Interview bareng sama kamu ya. Sorry chat malam-malam. Saya baru ingat.

Hatiku mendadak nyeri. Pikiranku akan hal-hal yang tadi masih kupertimbangkan walau nggak banyak, akhirnya luntur.

Bulat sudah tekad ini karena enggak mau disingkirkan demikian mudah nantinya. Butuh waktu lama agar pekerjaanku mendapat senyum tulus dari Inggrid. Aku enggak mau menyerahkannya begitu saja pada orang baru.

Enggak akan.

Paginya, aku memulas *make up* agak tebal. Bukan tanpa sebab, sih. Aku merasa kantung mataku terlalu kentara. Bibirku pucat dan binar mataku agak redup. Apa aku pakai soft lens, ya? Biar lebih cerah? Enggak buruk, kan?

Kupulas perona sedikit agak lebih banyak dari biasanya. Pemilihan lipstik pun kuambil dengan warna yang berani. Seorang asisten Inggrid enggak boleh kaku, cantik juga cerdas, dan jangan lupa, elegan tapi sederhana. Dan semua itu ada di diriku.

Iya. Itu aku. Melihat betapa sempurna Tuhan beri semuanya dalam diriku kecuali... ketika mata ini jatuh pada bagian perut. Kuraba sebentar, sedikit buncit dari biasanya. Pipiku juga agak tembam, dan sepertinya tubuhku mulai gemuk. Aku menggeleng dengan gegas melihat cerminanku di kaca.

Segera kusambar alat penimbang digital dan memastikan kalau apa yang menjadi ketakutanku pagi ini, enggak terjadi. Sialannya, timbangan enggak pernah bisa komprmi barang sejenak dengan diri wanita. Tiap kali kami ingin agar timbangan enggak naik, malah demikian tajam angka itu bergulir. Sementara ketika kami ingin agar angka yang ada bertambah, justru naiknya seperti siput dalam perjalanan keliling dunia.

Kuusap wajah dengan frustrasi. Padahal baju yang kupilih sangat *matching* dengan make up yang baru saja kupulas. Masa iya aku harus ganti baju? Nanti kalau aku telat? Oh... aku tau!



Aku masih ingat pernah membeli korset yang ada di iklan Tvshop. Daisy dan aku order karena merasa tergiur dengan iklan yang ditayangkan.

Nyatanya, enggak ada hasil yang signifikan kecuali perut rata ketika menggunakannya. Itu saja. Ketika dilepas, perut kembali lagi enggak terlalu rata. Mungkin sekarang saatnya korset mahal itu berguna.

Aku tersenyum puas setelahnya. Percaya diriku meningkat karena penampilanku nyaris sempurna. Segera kusambar tas tentengku juga ponsel. Sebuah pesan sudah masuk sejak tiga puluh menit lalu.

Rendra. K :
Saya enggak bisa jemput Ibu padahal bawa mobil. Para manager hari ini pulang dan saya harus antar ke bandara pagi-pagi sekali. Pulang nanti, bisa bareng.

Segera kuletakkan ponsel kembali dalam tas. Buat apa membalasnya. Toh, aku enggak akan menuruti. Hari ini aku menyetir sendiri. Akan kupastikan asisten yang digadang-gadang Inggrid, mengurungkan niatnya untuk join bersama kami.

Inggrid enggak butuh dia, pun aku.

***

"*Morning*, Bu," sapaku ramah. Aku tiba tepat pada waktu yang kurencanakan dua puluh menit sebelum Inggrid datang. Saat melihatku, ia tampak mengerutkan kening. Apa ada yang



salah, ya? Sebelum benar-benar duduk di meja kerjaku, aku sudah berulang kali mengecek penampilanku. Enggak ada yang salah dan... wajar.

"*Morning*, Ya." Inggrid tersenyum manis. Aku tau lipstik yang ia kenakan. Christian Dior Rouge, merk kesukaannya. Kadang kalau meeting atau perjamuan dilaksanakan di mall daerah Jakarta Pusat, pasti Inggrid menarikku sebentar dan berkunjung ke sana. Beberapa koleksiku juga berasal darinya.

"You look... different," katanya lagi. Aku enggak tau harus merespon seperti apa, karena di kepalaku bilang, ini pertanda buruk.

"Good or not?" tanyaku pelan. Sebenarnya aku jarang sekali menanyakan pendapat pada Inggrid karena wanita cantik di depanku ini selalu memiliki cara agar orang yang menjadi lawan bicaranya, mengeluarkan semua isi kepalanya.

Inggrid cuma tertawa lalu melangkah masuk ke dalam ruangannya. Meninggalkan aku yang terkulai lemah dan semakin yakin, kalau sebentar lagi posisiku tergantikan. Ya Tuhan! Sial sekali nasibku, sih!

Semangatku hilang entah ke mana, hanya satu yang pasti akan kukerjakan dan rutin. Membuat raga ini lelah luar biasa entah bagaimana cara yang kugunakan pasti akan bertemu jalannya. Kutarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Beberapa kali melakukan hal itu agar enggak terlalu terbawa suasana. Padahal dalam hati, sudah enggak keruan luar biasa.

"Bu Saya?"

Eh? Refleks aku menghapus jejak air mata yang entah kapan turunnya itu. Berdeham sekilas dan menantang mata sosok yang berdiri di depanku. Ia menatapku dengan pandangan bingung.



"Ibu kenapa?"

"Bukan urusan lo," desisku tajam.

***

"Ibu yakin nge-*hire* Anna?" tanyaku memastikan. Sesi interview sudah berakhir sejak lima menit lalu. Sekali lagi aku membaca dengan jelas CV milik gadis berusia dua puluh dua tahun tadi. Menurutku pribadi dirinya cukup intelek dan bisa bekerja cepat. Pembawaannya juga terkesan ramah dan, yah... aku rasa Inggrid akan cocok Anna bekerja dengannya.

"Kamu sendiri?"

Aku enggak tau mesti mengemukakan apa. Karena buatku, yang enggak ingin ada saingan jelas aku enggak mau Anna ada di sini. Berbagi pekerjaan denganku walau kadang, rasanya aku mau muntah. Tapi untuk saat ini, aku enggak apa lah muntah karena pekerjaan. Ketimbang aku kembali dibuang. "Saya bingung, Bu."

Inggrid malah terkekeh. "Yaya ini gimana. Saya mau ada orang baru untuk membantu kamu, lho. Biar pekerjaan kamu lebih ringan. Yang bisa dikerjakan di kantor, biar asisten kamu yang kerjakan."

Aku makin bingung dengan pemikiran Inggrid. Lantas aku? Apa yang kukerjakan di sini? Bengong? Makan gaji buta? Begitu?

"Pikirkan baik-baik dengan *qualify* Anna. Kalau cocok, kamu kabari saja nanti kita undang biar HRD yang temu janji psikotest."

Anggukan kepala kuberikan sebagai jawaban. Merasa sudah enggak ada kepentingan di dalam ruangan ini, aku

memilih menyingkir. Belum genap langkahku menjauh, kata-kata Inggrid membuatku beku.

"Hormon ibu hamil itu memang beda, ya, Ya. Kamu cantik banget hari ini, lho. Saya sampai takjub. Merasa kalah saingan."

Pun kekehan yang keluar dari bibir Inggrid. Aku mengerjap bingung setelahnya.

"Ibu bisa aja. Semua orang juga setuju kalau Ibu yang paling cantik di sini." Aku mengatakan kejujuran.

"Saya senang akhirnya bisa melihat kamu senyum gitu, Ya. Saya pernah baca, ibu hamil harus positif energinya. Senyum itu bisa menularkan energi positif, Ya."

Andai Inggrid tau kenapa pikiranku selalu negatif. Aku mengukir senyum menanggapi ucapannya. Sekali lagi izin keluar ruangan dan menutup pintu kaca itu dengan hati-hati. Wajahku yang semula terbit seulas senyum, mendadak kaku. Rasanya ini enggak benar. Rasanya Inggrid seperti sengaja mempermainkanku. Iya, kan?

Saat aku kembali ke meja kerja, sebuah pesan masuk. Sebenarnya aku enggan membukanya namun enggak lama berselang, grup-ku ramai.

Dona :
Pokoknya kita makan di sana.
Bosan gue sama makanan kantin.
Ew!



Daisy :
Berisik banget lo! Lampir, lo mau makan apa? Dewa bilang, kita dapat diskon. Dia chat lo dari tadi tapi enggak dibalas. Lo sibuk banget? Woi! Jangan kelamaan mutusin mau makan di mana. Keburu penuh.

Dona :
Lampir! Astaga!
Dia enggak mungkin lagi kencan sama Rendra kan?

Daisy :
Dipenggal dia sama Inggrid nanti

Dona :
Iya. Devil satu itu enggak bisa diam sekarang. Tambah repot dan reseh.

Aku tersenyum membaca rentetan pesan tersebut. Kadang heran juga yang menyemat kata *Devil* pada Inggrid. Tunggu. Aku sekumpulan dari mereka, artinya memang akau pun menyetujui kalau Inggrid terkadang menjelma menjadi *devil.* Entah kenapa akhir-akhir ini tingkahnya melembut padaku.

Ya, *please* deh! Jangan bego! Lo mau disingkirkan!

Kupejamkan mata dan mengamini dalam hati, apa yang menjadi pemikiranku tadi. Segera kubalas pesan tersebut.

Saya. P :
Gue bebas. Di tempat Dewa juga oke. Mau strawberry smoothies.

Daisy :
Berangcut.

Aku pun segera membalas pesan Dewa. Rasanya enggak adil juga kalau aku sudah membaca pesan namun enggak dibalas. Seolah aku ini sombong sekali.

Saya. P :
Sorry baru reply. Lagi repot tadi. Nanti aku sama anak-anak ke sana. Diskon masih berlaku kan? (emo senyum)

Enggak butuh waktu lama untuk pesanku mendapat balasan.

Dewa :
Beres. Buat Sayana, Dewa beri.

Aku kembali berkutat pada pekerjaanku. Surat lamaran Anna aku taruh di laci paling atas. Mungkin nanti siang aku baca ulang dan membuat keputusan. Apa sebaiknya aku bicara pada Inggrid, ya? Kalau sebenarnya aku enggak butuh asisten. Ini, kan, idenya Inggrid. Aku juga belum kerepotan banget, kok. Yah... sedikit repot tapi aku masih bisa *handle*. Pekerjaanku rapi dan terorganisir. Ah, sudah lah. Lebih baik segera kuselesaikan sisa pekerjaan hari ini karena begitu aku *refresh email*, sudah banyak yang masuk dan butuh dijawab.



Ada langkah mendekat dan mulai memasuki ruangan, membuatku menoleh ke arah sumber suara. Ketika mendapati Rendra adalah sosok tersebut, aku kembali mengerjakan tugas. Kupikir siapa. Di ruang BoD ini, yang bebas berkeliaran keluar masuk hanya aku, Inggrid, Rendra dan petugas kebersihan. Untuk staff atau karyawan lain, bahkan manager sekali pun, ia harus membuat janji terlebih dahulu atau kalau Inggrid yang membutuhkannya untuk bertemu di dalam.

"Bu," sapa Rendra yang kuhadiahi lirikan tajam.

"Mau titip makan?"

"Enggak. Gue sama anak-anak mau keluar."

Tunggu... kenapa aku harus memberitahu Rendra mengenai acara makan siang kami? Enggak penting, kan? Aku menggosok ujung hidung untuk mengurangi kegugupan. Sialan banget Rendra, saat aku menatapnya barang sekilas tadi, ia malah tersenyum.

Senyum khasnya yang selalu sukses membuatku kesal dan sebal bersamaan.

"Oh, oke."

Lalu sosoknya masuk ke dalam ruangan Inggrid. Cukup lama hingga aku menandai sekitar dua puluh menit Rendra di dalam. Aku jadi curiga. Tapi enggak mungkin Rendra macam-macam. ruang Inggrid dipenuhi banyak CCTV pun level wanita cantik itu adalah bos di sini. Penguasa.

Kami semua tunduk padanya dan juga titah serta perintahnya. Termasuk Rendra. Tapi sungguh, ini enggak membuat rasa penasaranku berkurang. Malah makin jadi. Sesekali aku melirik ke arah ruang kaca tersebut. Memang, sebagian besar ditutupi wallpaper tapi aku masih bisa mengamati gerak orang di dalamnya.



Rendra berdiri di dekat meja Inggrid sementara bosku tampak bicara yang enggak mungkin bisa aku dengar. Ah... kenapa juga aku sepenasaran ini, sih?! Bukankah lebih baik kalau pekerjaanku hari ini selesai, nanti malam aku lembur untuk laporan keuangan yang dijadwalkan harus segera beres, ya? Begitu aku mulai fokus, suara pintu terbuka menginterupsi. Entah dorongan dari mana yang membuatku menoleh ke arah sana. Dua sosok itu keluar dari ruangannya dengan Rendra yang kini sedikit menunduk.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Bu," katanya. Aku bisa mendengar hal itu dengan jelas.

"Silakan, Ndra." Inggrid menepuk bahu pria itu pelan. Membiarkan langkah Rendra semakin menjauh sementara dirinya mengarahkan kaki menuju meja kerjaku. Aku yang enggak siap malah kelabakan ketika Inggri menarik salah satu kursi. Duduk di depanku.

"Kamu kenapa, Ya?"

"Saya? Enggak kenapa-napa, Bu." Aku heran dengan pertanyaannya.

"Cemburu, ya?"

Astaga! Dari mana pula bosku punya pemikiran seperti itu?

Part 14



"Kamu keliatannya beda."

Aku hanya tersenyum kecil dengan Dewa yang enggak putus menatapku sejak aku duduk di salah satu sudut kafenya. Kami makan siang berempat pada akhirnya. Enggak bsia kuhindari karena Dona berisik banget kangen ingin makan di sini. Lebih tepatnya, kangen seorang Dewangga.

Beruntung, Dewa enggak jengah dengan keajaiban seorang Dona.

"Iya, Lampir lagi cantik banget hari ini. *Flawless*, ya, Nek." Dona berkata sembari mengerling jahil padaku. Aku tau maksudnya. Beruntung pengendalian diriku bagus banget. Kalau enggak, kentang goreng kesukaan Dona sudah aku sikat sedari dari.

"Iyes! Gue aja takjub banget. Ada angin apa lo begini?" Daisy memang enggak tau malu, ya. Bertanya seperti ini di depan Dewa. Aku enggak mau, lho, apa yang kukenakan hari ini seperti dianggap spesial olehnya.

"Kan, mau makan sama Dewa."

Rasanya aku mau tenggelamkan Dona di kolam dekat lobby kantor saja lah! Kenapa juga harus dipertegas?

"Enggak lah. Sayana selalu cantik, kok, di mata saya."

Kalau Kelvin sering kali membanggakan dirinya atas apa yang sudah ia capai, lain halnya dengan Dewa. Buatku yang enggak terlalu suka gombalan mulut laki-laki, Dewa sangat sering melafal mantera rayuan. Aku yang jengah sendiri jadinya.

Dulu ketika aku menginjak usia remaja, Nenek Sumi nenekku dari pihak ayah, yang mengurusku hingga ajal menjemput. Padahal aku ingin sekali membahagiakan Nek Sumi. Entah sekadar membelikannya televisi baru agar beliau



enggak kesulitan saat menonton sinteron kesukaannya. Nek Sumi pernah berkata, "Jangan percaya sama ucapan laki-laki. Enggak bisa dipercaya seratus persen, Ya. Kamu perempuan harus bisa jaga diri."

Saat itu, aku yang baru mengenakan seragam putih abu-abu hanya mengangguk tanpa peduli. Ucapannya angin lalu dan kupikir, tanpa perlu Nek Sumi bilang, aku memang enggak gampang percaya dengan ucapan lawan jenis.

Buatku semuanya bohong. Masih jelas sekali aku ingat bagaimana Ayah berjanji padaku akan segera pulang. Nyatanya? Hingga kini enggak pernah terlihat batang hidungnya. Mungkin sudah tinggal nama. Entah lah. Aku malas mencarinya. Buat apa? Enggak guna.

Dalam tiap doa hanya kulantun nama Nek Sumi sebagai orang tua, nenek juga orang yang paling kukasihi hingga detik ini. Jadi ketika aku menemui pria seperti Dewa, aku memang enggak kaget sama sekali dan enggak mudah percaya begitu saja. Mungkin itu juga yang melandasi diriku untuk enggak ingin mengenal pribadi Dewa secara keseluruhan. Atas ucapannya tadi, aku beri senyum kecil saja. Lalu kembali menikmati hidangan yang ada. Aku pesan sop iga. Daisy dengan menu favoritnya, ayam. Sementara Dona, soto betawi.

Kedai makan tempat Dewa bekerja ini menyediakan menu yang cukup komplit. Di area agak ke belakang, adalah tempat untuk restoran sementara di bagian depan memang dikhususkan untuk sekadar duduk santai menikmati kopi atau cokelat hangat. Juga beberapa penganan manis sebagai hidangan. Kopi yang tersedia juga cukup enak.

Aku jadi kepengin.

"Nanti pulangnya beli kopi, ya."

Daisy tersedak pun Dona.



"Lo sama kopi musuhan, Ya. Jangan macam-macam!" Daisy langsung memperingatiku.

"Pengin, Dai," rengekku tanpa tau malu. "Bau kopinya kecium sampai sini dan enak banget." Refleks aku mengusap perut. "Asli, pengin banget gue."

"Kalau lo kenapa-napa? Yang mau tanggung siapa?"

Aku mencebikkan bibir. Memasukkan besar-besar sendok berisi nasi yang sudah dibasahi kuah sop tanpa sabaran. Ini membuatku gelagapan karena panas yang menempel pada ujung lidahku, membuat panik.

Dewa yang duduk di sampingku, sigap memberi pertolongan. Segelas air mineral disuguhkan untukku. Ah, lega banget!

"*Thank*s, Wa." Kataku seraya meletakkan gelas tersebut. Yang enggak aku persiapkan adalah Dewa dengan seenaknya menyentuh sudut bibirku menggunakan ujung jemarinya yang berlapis tisu. Membuatku membeliakkan mata. Bertepatan dengan itu juga, ada Rendra di meja kasir. Menatapku dengan pandangan yang ... kecewa?

***

Aku sama sekali enggak konsentrasi bekerja. Saat kembali dari makan siang, dengan perasaan yang enggak mau memikirkan tatapan Rendra padaku tadi, aku mendapati ruangan Inggrid kosong. Kupikir, bosku makan siang di luar tapi enggak. Laptop, notes, heels, semua sudah siap. Bahkan make up-ku sudah di-*retouch*.

Membunuh waktu, aku pergunakan untuk menyelesaikan yang bisa kukerjakan karena memang banyak. Belum lagi bahan meeting lanjutan dengan pihak Lazade. Benar yang



Inggrid bilang, berurusan sama Bule Sinting itu, bikin sinting. Enggak selesai-selesai keinginannya. Ada saja yang minta diubah dan disesuaikan.

Herannya, bosku tahan dengan keanehannya selama pria tampan itu ada di depannya. Tapi kalau sudah selesai meeting, jangan harap kata-kata lembut dan halus milik Inggrid keluar. Sumpah serapah teruntuk Bule Sinting itu tercipta dengan jelas.

Begitu jam menunjuk pada angka dua, pesan masuk dari Inggrid.

Inggrid. K :
Saya meeting di luar dengan Kelvin. Agenda saya seminggu ini undur, Ya. Rechedulle all of. Kecuali dengan pihak Lazade.

Aku ingat hari ini, ada *meeting* dengan pihak Lintas Arta juga berbarengan dengan Kelvin. Inggrid baru memberitahuku kalau aku enggak ikut setelah satu jam berlalu? Hatiku sungguh nyeri dibuatnya. Inggrid benar-benar enggak ingin aku lama-lama bekerja dengannya. Mungkin karena kali ini kasihan denganku yang akhirnya ia tau, sedang hamil. Makanya ia meminta dari sekarang adanya pendamping untukku. Yang sewaktu-waktu bisa menggeser posisiku tanpa tendeng aling-aling.

Suasana hatiku mendadak buruk hingga enggak tau kenapa, perutku mendadak keram. Sakit banget. Aku sampai meringis dibuatnya. Tapi enggak. Aku enggak boleh kalah dengan keram ini. Walau air mataku lagi-lagi menetes, semua agenda Inggrid harus aku sesuaikan lagi. Mengatur ulang juga



banyaknya orng yang mesti aku hubungi terkait jadwal bosku ini.

Herannya kenapa aku mendadak *mellow* begini sih? Seperti bukan aku saja! Tapi mau bagaimana lagi, ini sungguh membuatku sedih bukan main. Keramku makin jadi tapi enggak aku gubris. Pekerjaanku banyak. Aku harus menunjukkan kinerja bagus pada Inggrid berkali-kali lipat ketimbang biasanya.

Harus.

Untuk itu lah ketika jam kantor akan segera berakhir, aku yakin enggak diperbolehkan lembur makanya aku segera merapikan hal-hal yang kubawa pulang. Akan kukerjakan di *apartement* setelah makan malam. Tidur larut dan bangun sepagi mungkin. Masa iya hal seperti itu enggak bisa aku lakukan?

Belum genap langkahku keluar ruangan, Rendra sudah masuk. Membuatku terkesiap dan mundur beberapa langkah.

"Lo mau bikin gue mati?!" bentakku saking terkejutnya.

"Maaf. Maaf."

Aku kembali berjalan setelah menormalkan laju jantungku yang enggak keruan karena kaget tadi.

"Pulang bareng, Bu."

"Lo masih kerja, kan? Kerja aja."

Rendra menahan lenganku segera. "Saya ke sini menjemput Ibu."

Aku menatap penuh sangsi ke arahnya. "Pakai mobil kantor lagi? Lo mau dipecat, ya?"

Lagi-lagi, pria itu tersenyum. Aku jadi ingat sudut bibirnya yang terluka. Saat kuperhatikan, luka itu sudah mulai mengering dan enggak terlalu kentara. Pantas saja ia enggak lagi pakai topi. Dasar tukang kamuflase!



"Kunci mobil Ibu mana? Saya yang nyetir."

Entah kenapa, aku tertawa. Iya, tertawa remeh atas hal yang kudengar barusan. "Lo sinting, ya. Nganter gue balik aja pakai mobil gue."

"Kalau Ibu mau naik motor saya, serius, saya enggak keberatan."

"Bikin hidup gue bahaya?"

"Kenapa mesti bahaya?" Alis Rendra saling bertautan.

"Lo mau ngajak gue ngebut? Bikin gue celaka?"

Untuk pertama kalinya, Rendra tertawa tapi itu pelan. Menampilkan deretan giginya yang putih juga gingsul tepat di bagian kiri. Aku sempat terperangah dibuatnya tapi kesadaranku segera kembali. Untung saja. Jadi aku kembali memasang wajah siaga.

"Saya enggak mau ajak Ibu ngebut, kok. Saya mau ajak pulang bareng. Syukur untung kalau Ibu mau naik motor."

"Lo liat dong tampilan gue gini. Ya kali naik motor pakai rok sepan," protesku lancar. Lagi-lagi dia tersenyum. Padahal kupikir dia mau tertawa.

"Bisa duduk samping. Ibu bawa jaket?"

"Berkas gue?" Aku menunjuk pada tas laptop serta satu *tote bag* berisi salinan berkas yang kubutuhkan.

"Bisa diatur."

"Memang lo bawa helm dua?"

"Selalu. Siapa tau datang keajaiban Ibu mau dibonceng saya."

Aku memutar bola mata jengah. "Bibir lo canggih juga gombalnya."

"Sama Ibu saja saya bisa gombal."

Diriku tersanjung? Enggak akan! Ketimbang meladeni dirinya, aku memilih melanjutkan langkah menuju mesin



absen. Aku yakin seribu persen, Rendra mengekoriku. Begitu menyelesaikan absen aku segera menuju lift dan sialannya hanya terisi kami berdua. Entah ke mana karyawan lainnya.

"Bawa nih!" Aku menyerahkan dengan sedikit kasar pada Rendra. Alih-alih marah, pria itu dengan senang hati membawakannya.

"Pulang bareng sama saya naik motor, kan, Bu?"

"Lo tanya sekali lagi, gue batalin acara ngejemput gue sore ini."

***

Ini, sih, label sinting perlu aku semat juga dalam diri sendiri. Aku benar-benar duduk di motor *scoopy* merah milik Rendra. Pria itu mengendarai motornya dengan cukup hati-hati; jarang nyalip mobil atau motor lain, memilih menunggu hingga kendaraan di depannya yang mau berbelok, jika ada polisi tidur atau lubang di jalan ia enggak menekan rem terlalu kuat. Sesekali bertanya, bagaimana aku di belakang.

Aku menikmatinya. Jujur saja. Duduk menyamping karena menggunakan rok yang sebagian pahaku ditutup pashmina pun tubuhku dibungkus jaketnya yang wangi. Aku sendiri bingung, padahal jaket itu ada dalam jok motor tapi aromanya harum. Aku suka. Eh... maksudnya, aku enggak terlalu mencium bau-bau kendaraan yang lain biarpun pakai masker.

Helm yang kukenakan juga bersih dan enggak ada debunya. Kinclong. Kurasa, Rendra ini tipe yang merawat barang-barangnya dengan baik. Motornya saja bersih.

"Mau makan di apartement atau di luar?"

Aku terkesiap. "Lo bilang apa? Enggak dengar." Aku berpegangan pada besi bagian belakang motor. Enggak mau



tangan ini menyentuh Rendra. Bisa-bisa dia makin besar kepala. Sialannya, motor berhenti di tepi jalan yang enggak terlalu ramai.

"Ibu mau makan di luar atau di apartement?" Rendra menoleh ke arahku. Helm *half face*-nya ia buka kacanya. "Jangan terlalu jauh duduknya dari saya. Berat, Bu."

Aku cemberut. "Maksud lo gue disuruh dekat-dekat sama lo gitu? Modus banget otak lo!"

Yakin lah seratus persen kalau dibalik maskernya, pria itu tersenyum menyebalkan merespon ucapanku barusan.

"Bukan gitu. Memang berat kalau Ibu pegangan sama behel motor."

"Terus gue harus pegangan sama lo?" Aku mendelik marah ke arahnya.

"Mau enggak mau gitu."

"Kok lo ngeselin, sih?"

"Makasih pujiannya."

Rendra memang sinting!

"Besok, jangan pakai rok atau bawa celana, ya. Jadi enggak susah naik motornya. Kalau pakai celana enggak pegangan sama saya juga enggak masalah."

Kuputar bola mata tanda enggan bicara terlalu lama.

"Marah aja cantik. Duh, saya beneran sinting dekat Ibu."

"Baru sadar lo?!"

Rendra kembali menyalakan mesin motornya. Bersiap mengaspal lagi membelah jalan Jakarta. "Makan di apartement saja, ya. Nanti bilang kalau mau makan apa, biar beli dulu." Sebelum Rendra benar-benar menarik gasnya secara pelan-pelan, tangannya yang aku baru sadar cukup besar itu, menarik tanganku. Menaruhnya tepat di atas perutnya. Ketika aku berontak, ia menahannya.



"Di sini. Biar aman."

Pada akhirnya, aku menyerah. Membiarkan sebelah tangannya menahan tanganku di sana. Menatap punggungnya yang cukup lebar dari jarak demikian dekat. Menghidu dalam-dalam aroma parfumnya yang manis juga sedikit tercampur aroma nikotin.

"Pegang stang yang benar. Bahaya," kataku pelan.

Aku enggak yakin, di balik maskernya apa ia tersenyum atau justru menertawakanku. Toh, aku enggak berniat menarik kembali tangan yang sudah terlanjur melingkar di area pinggang hingga perutnya itu.

"Pegangannya jangan dilepas, ya."

"Berisik lo!"

Dulu, aku pernah terlena pada satu pria. Yang enggak suka bicara manis. Punya prinsip yang cukup membuatku geli akan pemikirannya dalam menantang dunia. Juga wajahnya yang khas, anak tengil tapi berkharisma. Zaman aku sekolah menengah, siapa yang enggak menjatuhkan hati pada sosok yang masih kukenang hingga sekarang.

Walau pada akhirnya, aku memutuskan untuk berpisah. Tapi ada satu hal yang selalu kuingat, dia cinta pertamaku. Kami berpisah baik-baik. Enggak ada drama atau apa. Aku memutuskan merantau ke Jakarta, ia ke Surabaya. Ikut saudaranya berniaga di sana. Kami kala itu bukan dari kalangan orang berada. Hanya bisa bersekolah hingga lulus SMA. Tapi impianku besar terutama karena janji pada Nek Sumi. Aku harus mengenakan toga dengan perasaan bangga.

Mungkin pria itu juga. Yang jelas, dia ingin mengangkat derajat orang tuanya. Si Tengil yang begitu sayang pada kedua orang tuanya. Dan aku kagum dengannya karena hal ini. Terbuai hingga tanpa sadar aku begitu naif dan juga



sembarangan. Pengalaman ditinggal ayah, mendapat sosok pengganti yang kupikir bisa terus bersama tanpa ditentang banyak keinginan, pun meraih begitu banyak kesempatan bercinta ala anak muda kala itu.

Aku terkekeh jadinya mengingat betapa lucu diriku jatuh cinta. Tanpa sadar, *scoopy* merah itu sudah masuk area parkiran tamu di samping gedung apartement tempatku tinggal.

"Ibu mau makan apa sedari tadi saya tunggu, enggak bilang apa-apa."

Sungguh, Rendra ini ternyata bisa juga bikin aku salah tingkah. Saat turun dari motor, dengan perlahan ia bukakan kancing helm juga membantuku melepas jaket. Merapikan sedikit rambut panjangku yang sedikit berantakan. Aku jadi mirip patung dibuatnya. Enggak berkutik sama sekali.

Pengalamanku bersama laki-laki, enggak minim banget. Hanya saja, mungkin dari aku pribadi yang langsung menjaga jarak begitu tau ada sesuatu hal yang enggak aku suka dari pria yang mendekatiku. Misalnya Kelvin. Kadang kalau kami makan malam bersama, aku seperti harus menjadi perempuan yang bergelayutan di lengannya. Seolah, Kelvin ini adalah orang yang paling tepat untuk menerima manjanya aku. Padahal aku sama sekali enggak ingin melakukan hal itu.

Atau Dewa. gombalannya yang sering kali membuatku pusing. Bukan berarti aku suka. Enggak. Aduh ... bukan. Justru aku merasa, astaga ... enggak ada hal lain selain mengucapkan hal-hal aneh seperti itu? Perempuan mau kok digombali tapi enggak berlebihan juga, kan?

Sementara Rendra?

***



"Ini enak," katanya yang membuatku menahan sendok di udara. Padahal aku ingin mengunyahnya selagi hangat. Aroma manis dan gurih yang berpadu dengan telur di nasi goreng buatanku, membuat perutku minta diisi dalam porsi banyak.

"*Thanks.*" Aku kembali mengunyah. Mengambil potongan tomat sebagai pelengkap.

"Beruntung banget bisa makan masakan Ibu."

"Gue berasa ngomong sama bocah, ya."

Dia cuma terkekeh. "Memang enggak masalah kalau saya panggil dengan panggilan lain?"

"*Sure.* Ini bukan kantor." Aku benar, kan?

"Saya panggil Nana boleh?"

Aku tersedak. Sialan Rendra ini! dari sekian banyak pangilan yag tersemat untukku, kenapa mesti Nana?

"Enggak boleh, ya?" Rendra segera menyerahkan segelas air minum untukku. Membantuku minum hingga tandas hampir setengah.

"Lo mirip ibu-ibu naik motor kalau di jalan. Enggak pakai sein kalau belok!"

Ucapanku mendapat respon tawa keras dari Rendra. Bahkan sudut matanya sedikit hilang saking gelinya tergelak. Aku yang melihatnya tertawa, sebenarnya ingin ikut larut, tapi gengsi. Jadi kuputuskan menatap dirinya dengan tajam dan ketus.

Di ujung tawanya, Rendra berkata, "Nana bisa melawak juga. Aku pikir cuma bisa serius."

Bibirku kelu. Bahkan tatapanku berubah tanpa ada aura permusuhan lagi.

Part 15



"*Morning*, Ya," sapa Inggrid yang membuatku mendongak dari layar komputer. Hari ini, Inggri datang agak siang ketimbang biasanya. Ia memang sudah mengabariku.

"*Morning*, Bu."

"Kayaknya lipstik merah memang cocok buat kamu, Ya."

Tanpa sadar aku menyentuh bibirku yang memang terpulan lisptik matte merah. "Masa, sih?" gumamku pelan.

"Serius. Bagus, kok. Berani. *Fresh*. Cantik juga."

"Ibu muji saya cantik sudah dua kali, lho. Saya jadi enggak enak hati."

Inggrid mengerutkan kening. "*Why*? Saya jujur, kok."

Aku tersenyum. Inggrid dan keterbukaannya. "Makasih, Bu. Saya sangat tersanjung."

"*Be positive*, Ya. Auranya menular ke mana-mana nanti." Lalu Inggrid melangkah ke ruangannya. Meninggalkanku dengan berbagai tanya apa maksudnya ini? Belum juga sosoknya menghilang, alias berdiri tepat di bibir pintu kaca, Inggrid menoleh.

"Hasil *meeting* kemarin, Pak Kelvin katanya sudah email ke kamu. Nanti kamu cek lagi dan hasil notulennya, beri ke sana. Ada point-point penting yang masih harus dibahas."

"Baik, Bu."

Begitu Inggrid menghilang di balik pintu kacanya, aku segera meraih cermin yang selalu berada enggak jauh dari layar komputer. Kutatap lekat-lekat pantulan diriku yang ada di sana. Aku merasa, make up ku biasa saja. Bahkan untuk ukuran perbandingan, dibanding kemarin, kali ini aku lebih natural. Hanya merah menyala pada bibir yang kujadikan sentral.



Aku bingung sendiri kalau Inggrid berkata seperti itu untukku. Wajahku enggak terlalu cantik alias biasa saja. Terselamatkan hidung mancung saja yang kumiliki. Coba kalau enggak terlalu mancung, aku rasa, aku masuk perempuan biasa saja di sini. Penampilanku secara keseluruhan juga enggak berani-berani amat. Biasa saja.

Selayaknya seorang asisten yang profesional. Rok sepan dengan kemeja pas body. Atau celana kain dengan *blouse* berlengan pendek. Enggak ada acara buka-buka kancing beberapa butir ke bawah untuk menarik perhatian lebih. Enggak. Aku bukan tipe perempuan seperti itu. Memang, ada saatnya aku merasa perlu menunjukkan kalau perempuan menyukai hal serba diperhatikan. Tapi untuk acara-acara tertentu saja.

Misalnya menemani Inggrid makan malam. Perjamuan dengan klien penting yang hanya bisa dilakukan selepas pukul tujuh malam. Atau pesta kolega Inggrid yang daftarnya bikin aku pusing. Bukan apa. Selain karena aku merasa seperti singa penjaga, Inggrid memang benar-benar menjaga dirinya dari banyak tatapan mata yang menuju ke arahnya.

Main aman kalau istilah yang Daisy gunakan dengan kelakuan Inggrid yang lebih suka menggandengku ketimbang mengajak teman prianya.

Ah, kenapa juga harus memikirkan Inggrid, sih? Lebih baik kulanjutkan pekerjaan juga apa yang tadi diminta bosku. Butuh waktu agak lama untuk merangkum karena banyak point dan ada beberapa yang enggak aku paham. Beberapa kali aku harus *direct call* pada Kelvin. Aku yakin banget dirinya di sana senyum-senyum sembari mengggodaku di sela pertanyaan seputar meeting kemarin.



"Makan siang bareng, ya?" tanyanya di ujung telepon yang entah sudah berapa kali dilayangkan.

"Aku ada janji makan siang bersama, sih."

"Duh, batalkan saja. Kan Saya sudah tau sebentar lagi aku resign. Enggak mau ada makan siang perpisahan?"

Aku terkekeh kecil. "Janji adalah hutang, kan?"

"Tapi pesta *farewall* yang aku adakan, Sayana wajib datang ya."

"Oke." Aku masih memiliki perasaan enggak enak karena terus menerus menolak. Toh, acara *farewall* ini aku yakin akan dihadiri banyak rekan kerja lainnya. Enggak hanya aku berdua dengannya.

Segera setelah sambungan itu terputus, aku melanjutkan kembali sisa pekerjaanku. Enggak sampai makan siang, aku sudah mengirim satu notule lengkap dengan point yang Inggrid mau. Pada dasarnya aku enggak butuh asisten, kan?

Nanti ketika Inggrid bertanya kembali mengenai keputusanku, aku enggak butuh Anna. Itu yang akan kujawab. Seberapa menariknya kualitas Anna, tetap saja aku enggak mau posisiku tergantikan. Iya, kan?

Mendekati jam makan siang, grupku berisik. Padahal baik Daisy dan juga Dona enggak terlalu jauh duduknya. Kenapa juga harus ribut di grup hanya untuk memilih tempat makan. *By the way,* mengenai tawaran makan siang bersama Kelvin, aku berbohong. Enggak ada janji apa-apa hari ini. hanya benar-benar ingin menghindarinya.

Segera kubalas grup yang tiba-tiba penuh pesan beruntun itu. Enggak perlu satu per satu membaca semua pesan yang ada karena aku yakin, isinya perdebatan enggak penting.

Saya. P :
Di kantin aja. Gue mau soto.

Daisy :
Datang-datang langsung minta soto.
Baca dulu pesannya. Dasar Lampir!

Dona :
Tau tuh! Padahal kita ngeghibahin dia. Enggak ngerasa ya, Nek.

Daisy :
(emo tertawa sebanyak mungkin)

Aku mengerutkan kening. Akhirnya kubaca satu per satu pesan di atasnya dan betapa terkejutnya aku melihat foto yang dikirim Daisy di grup.

Saya. P :
LO DAPAT DI MANA?!

Dona :
Lampir ketauan!

Aku enggak tau harus menaruh atau lebih baik mengganti wajah, ya? Daisy mengirim fotoku dan Rendra saat di parkiran gedung tadi pagi. Aku yakin itu dari ponsel Daisy, sih. Ada nama juga merk ponselnya di sana. Hanya Daisy yang norak dengan settingan kameranya.

Daisy :
Kalau enggak mau tersebar, bayarin kita pajak jadian. Eh, pajak nikah. Rendra harus nikahin lo segera, Pir.

Kepalaku mendadak kaku. Kenapa jadi bahasannya menikah, sih? Memang, di foto itu aku enggak bisa menghindari sama sekali kalau pagi ini, Rendra lagi-lagi menjemputku. Dengan Scoopynya kami berangkat ke kantor. Dan yah ... aku menuruti sarannya mengenakan celana kain. Gerakku pun jadi lebih nyaman di motor juga enggak perlu harus berpegangan yang paling utama.

Aku memperbolehkan dirinya menjemput karena ingin saja. Enggak lebih. Besok aku kembali bawa mobil sendiri, kok. Tawaran sarapan bubur dengan sate ati ampela terasa sangat menggiurkan begitu kubuka ponsel pukul lima pagi tadi. Rendra bilang, ada langgangannya setiap kali makan bubur dan ia ingin aku mencicipinya. Aku mengancam kalau enggak enak, aku enggak mau diantarnya pulang kerja nanti.

"Dijamin Nana suka."

Bicara masalah panggilan, sungguh, aku enggak menyangka alasan Rendra ingin memanggilku dengan nama itu.

"Bingung kalau panggil Saya. Kepalaku kayak manggil diri sendiri. Saya." ia menunjuk ke arah dadanya sendiri. "Tapi nama Sayana memang bagus. Artinya apa kalau boleh tau?"

"Tempat kembali pulang," tukasku. Kembali kulanjutkan makan malam yang sempat tertunda tadi. Kupikir pria itu akan merespon arti namaku tapi enggak. Dirinya hanya mengukir senyum kecil di sudut bibirnya. Lalu sama sepertiku, kembali menikmati makan.



Apa, sih, yang aku harap? Rendra memuji arti namaku kalau bagus? Begitu? Gila aja! Sisa waktu makan malam ditutup dengan Rendra yang membersihkan area dapur. Menyuruhku untuk duduk di sofa ruang tamu dengan secangkir teh melati. Katanya biar aku lebih rileks.

Aku cuek saja. Bolak balik mengutak atik remote TV membunuh waktu sebelum Rendra pamit pulan. Aku memang berniat lembur setelahnya. Percuma aku menenteng banyak berkas dan laptop kalau rencanaku enggak dijalankan.

Sepertinya juga Rendra tau diri. Setelah semuanya ia rasa beres dan sesuai kemauannya, untuk hal ini aku enggak banyak bertanya. Toh itu enggak membahayakan diriku malah aku merasa lebih aman. Pria itu akhirnya pamit.

"Jadi ... aku boleh, kan, panggil kamu dengan nama Nana?" tanyanya ketika berada di depan pintu. Sejak tadi kenapa enggak tanya, ya? Aku jadi heran. Rendra ini isi kepalanya sudah sangat sinting atau bagaimana, sih?

"Terserah."

Dia tersenyum dengan cara yang amat menyebalkan itu!

"Boleh enggak sentuh perutnya lagi?"

Pun tingkahnya yang satu ini! Tapi aku enggak bisa menolaknya. Kan ... ini bikin aku kesal sendiri jadinya.

"Baik-baik sama Mami, ya."

Tangan Rendra yang besar, mengusap pelan dan penuh penghayatan. Biasanya memang seperti itu hanya saja enggak pernah sampai bicara apa-apa. Kali ini, ucapan Rendra begitu masuk ke dalam relung hatiku terdalam.

"Aku pulang, ya, Na," pamitnya. Hanya kujawab dengan anggukan kaku.

"Segera tutup pintu dan kunci."

Ketika kesadaranku kembali, aku hanya mendengkus dengan perkataannya barusan. "Iya, gue tau! Pulang sana!"

***

"Hapus, Dai," kataku di sela makan siang kami. Daisy? Tertawa puas sekali. Padahal saat bertemu di lift, dirinya sudah senyum-senyum enggak jelas. Membuat beberapa orang yang ada di dalam kotak besi itu, menatap Daisy dengan kernyitan. Mungkin bingung karena ada yang enggak jelas bersikap.

"Ih, ini tuh bukti konkrit kalau Sayana Prameswari, mau dekat sama Rendra."

Kuputar bola mata jengah.

"Enggak ada yang salah kok sama kedekatan kalian. Sama-sama manusia ini. Kecuali kalau Rendra hantu, mungkin gue bakalan larang lo, Pir," imbuh Dona yang segera diamini oleh Daisy. Kedua sahabatku ini luar biasa kalau menyudutkan seseorang.

"Lo mikir enggak, sih, Rendra tuh siapa?"

"Tau. Manusia," jawab Dona tanpa dosa. Dirinya kemudian menyantap buah dingin yang dipesannya setelah menghabiskan seporsi soto mie Bogor pesanannya.

"*Office boy,*" kataku setengah berbisik. Ini kantin. Aku enggak mau ucapanku nantinya ada yang mendengar dan salah diartikan. Bukan maksudku menghina. Selama aku mengenalkan akhir-akhir ini, pada akhirnya aku tau dan sedikit yakin, Rendra ini anak baik. Dirinya sungguh-sungguh dengan apa yang ia ucapkan. Bertanggung jawab.

Tapi ayo lah ... aku juga tetap memikirkan sisi realistis, kan?



"Lo udah bicara tentang ini ke Rendra?" tanya Daisy telak. Membuatku sedikit gelagapan tapi aku berusaha mengontrolnya.

"Enggak pengin berharap banyak. Dan lagi, gue enggak akan melenceng dari rencana, kok."

"*Wait and see* aja, ya, Dona. Siapa yang kalah. Tekad konyol apa pesona Rendra."

Aku benci mendengarnya. Memangnya aku bakalan kepincut dengan pria itu? Enggak. Aku bisa memastikan hal itu dengan jelas, kok.

"Ho-oh. Jangan galau aja kalau tiba-tiba sadar perasaannya gimana." Dona selalu berhasil membuat sekutu dengan Daisy melalui ucapannya.

"Lagian, enggak ada hal lagi yang bisa lo hindari kalau Rendra adalah orang yang bikin lo hamil. Mau dia OB atau manager sekali pun. Jangan jadikan kehamilan lo beban sampai bikin janin lo kenapa-napa. Itu aja, sih, yang bisa gue bilang." Daisy menyeruput jus jeruknya. "Lo udah dewasa. Tau batas mana buruk dan baik. Percuma koar-koar sama lo yang batu. Jadi gue harap lo bijaksana menyikapi apa yang udah terjadi di hidup lo ini."

Aku memilih menghabiskan pesananku. Enggak ingin menggubris kata-kata Daisy walau terasa menggedor hatiku dengan kencangnya. Daisy memang sahabatku yang paling dekat, tapi bisa kah ia mengerti betapa takutnya aku kalau hal ini semakin muncul ke permukaan?

Semua kekhawatiranku benar-benar mengiris habis waras yang kumiliki. Ini adalah yang terbaik dan aku meyakininya sepenuh hati. Rencana itu aku jalankan semalam. Aku tidur larut setelah memastikan Rendra pulang. Mungkin sekitar jam dua dinihari aku baru terlelap.



Pekerjaan kantorku sudah selesai sejak jam setengah dua belas malam. Aku sengaja memeriksa sekali lagi takut ada yang terlewat untuk data *mid semester* awal tahun 2018. Setelah memastikan enggak ada yang terlewati, barulah aku bereskan semua termasuk tas yang akan kubaa esoknya ketika berangkat. Alarm aku setel setengah jam lebih awal ketimbang biasanya.

Aku benar-benar mulai membuat diri ini kelelahan perlahan. Baru satu hari, enggak akan terlalu terasa efeknya. Kalau aku selalu dengan rutinitas seperti ini, aku yakin, enggak sampai semunggu aku sudah drop. Vitaminnya juga enggak aku minum rutin.

"Udah, lah, Nek. Urusan Lampir itu. Kita udah ingatkan, kok."

Daisy mengangguk pelan.

"Eh, lo udah tau gosip terbaru belum?"

Kadang di balik keajaiban seorang Doni Hasta, ia selalu bisa memutar arah pembicaraan kembali pada suasana santai. Enggak tegang seperti tadi. Dona bagiku, penengah ketika aku dan Daisy berseteru. Dona dan Daisy jarang terlibat perdebatan kecuali hal remeh. Setelahnya pasti mereka berbaikan lagi.

"Kelvin mau ngadain *farewall*," katanya dengan mata berbinar. Astaga. Aku pikir informasi seperti apa yang akan ia bawa dan hadirkan. Kalau itu, sih, aku sudah tau. Kelvin sendiri yang memberi tahu walau lokasinya masih abu-abu alias aku enggak tahu.

"Di *club* biasa kita dugem."

Aku memejamkan mata. Bayanganku akan malam menggunakan dress hitam kembali terputar tanpa bisa kukendalikan.



"Gue dengar juga, dia sewa satu *venue* buat kita-kita."

"Gila. Enggak tanggung-tanggung bikin acara." Daisy berdecak entah kagum atau apa. "Lo dilarang datang," kata Daisy langsung memperingatiku.

Aku hanya mendengkus pelan. "Enggak minat juga." Itu kejujuran. Biasanya kalau ada acara seperti ini, aku dan Dona paling semangat. Lalu membujuk yang masih bisa waras ketika kami mabuk bareng, Daisy, agar menjadi pengawal. Kali ini, entah kenapa aku benar-benar enggak tertarik sama sekali.

"Tapi kayaknya lo enggak bisa menghindar, deh."

Kutatap Dona dengan pandangan bingung. Ketika mengikuti arah mata lawan bicaraku, aku mengerti pada akhirnya.

"Hai, Ya," sapanya. Lalu duduk tanpa izin terlebih dahulu. Memang, sih, ini kantin. Siapa pun bebas duduk di mana saja. Hanya saja... enggak harus di meja kami, kan?

Aku hanya tersenyum kecil. Seperti biasa.

"Aku pikir, kamu ada janji makan siangnya dengan siapa. Ternyata sama genk kamu," katanya sembari terkekeh.

"Iya. Kami ban bajaj."

Rasanya aku mau tertawa ketika Daisy yang justru memberi kelvin tanggapan.

"Benar banget. Eh, kalian tau kan acara yang mau aku adain? Nanti undangannya nyusul tapi semua staff sampai Bu Inggrid harus hadir. Terutama kamu, Ya."

Pengendalian diriku kalau di depan Kelvin selalu bagus. Mungkin karena aku sudah mengerti bagaimana menghadapi pria pamer seperti Kelvin ini.

"Aku pastiin bos aku datang, kok."



Dia manggut-manggut sebagai jawaban. "Kalian juga. Ban Bajaj harus hadir dengan personel lengkap. Kapan lagi bisa *party* bareng-bareng. Ya, kan?"

Tukang pamer akan terus menjadi tukang pamer.

"Benar. Apalagi kalau ada Vodka dan teman-temannya, ya, Pak," sambar Dona dengan nada yang dibuat bersemangat. Aku yakin sekali dirinya menyindir ke arahku. Dari sekian banyak nama alkohol, kenapa juga harus Vodka? Kenapa enggak Tequilla?

"Bebas. Yang penting enggak rusuh," kelakar Kelvin sembari tertawa.

"Yang rusuh kalau mabuk itu Sayana, Vin," kata Daisy yang membuatku menghadiahinya tatapan tajam juga curiga.

Kelvin segera menoleh ke arahku. Seolah meminta aku agar menjawab atau minimal menyanggah ucapan Daisy. Tapi enggak. Aku enggak mau terjebak dalam permainan sindir menyindir ini.

"Kalau mabuk, Sayana main sosor aja, Pak." Daisy kembali terpuaskan dahaganya meledekku habis-habisan.

"Serius?" Kelvin bolak balik menatap Daisy dan aku. "Wah, kalau gitu aku mesti dekat Sayana terus dong. Biar kalau Sayana mabuk, nyosornya ke saya."

"Pengin banget aku sosor, Vin," kataku seraya menghabiskan jus strawberry yang tersisa. Mengelap sudut bibir dengan tisu, lalu bangkit dan berjalan meninggalkan mereka.

Part 16



"Ya, gimana Anna? Kamu cocok?"

Aku menoleh dan mengerjap bingung. Kami ada di ruang Inggrid membahas point yang tadi ia minta. Berhubung aku enggak ikut meeting dan beberapa hal aku tanya langsung dengan Kelvin, mungkin bagi bosku masih kurang sesuai. Ada beberapa yang ia coret dan minta revisi. Inggrid bilang, ini untuk bahan diskusi seminggu setelah pengganti Kelvin.

"Ehm... jujur, Bu. Yaya masih bisa kerjakan semua tugas, sih."

Kudengar ia berdecak pelan. "Saya enggak pernah meragukan itu, Ya. Tujuan saya dengan adanya Anna untuk membantu sementara. Saya enggak mau kejadian terulang kamu pingsan karena kelelahan, lho. Kuartal depan kita banyak *deal* dengan E-commerce. Pasar belanja online mulai naik daun. Kita bakalan sibuk banget."

Aku menelan ludah gugup dan enggak lagi berani menantang matanya. Aku memilih sibuk mencatat serta menandai point penting yang ia minta.

"Oiya, untuk pengganti Kelvin kemungkinan mulai aktif besok."

Keningku berkerut. Kalau menurut kabar yang kudengar, seminggu kemudian artinya minggu depan seharusnya orang baru itu mulai bekerja. Kenapa dipercepat? Ada apa, ya? Tapi itu semua hanya berpusing di kepalaku, enggak berani aku ungkap. Inggrid kalau sudah membuat keputusan enggak terbantah dan aku selalu yakin dirinya pasti punya alasan tersendiri.

"Salinan ini nanti tembusan ke Pak Kelvin?"

Inggid menggeleng. "Ke saya aja."



Seratus persen kecurigaanku naik. Pasti telah terjadi sesuatu antara Kelvin juga Inggrid. Apa sebaiknya aku cari tau sendiri, ya? Tapi buat apa? Enggak penting juga, kan, buat hidupku. Jadi ketimbang otakku memikirkan hal yang enggak sepatutnya ada di kepalaku, aku memilih segera menyingkir dari ruang ini.

Inggrid sendiri enggak menahanku lagi, artinya memang sudah enggak ada yang diperlukan dariku. Begitu bokongku mendarat di kursi kesayangan, aku segera menyelesaikan apa yang Inggrid minta. Masih ada berderet pekerjaan lainnya yang mesti diselesaikan. Dan yah... aku tetap menjalankan lembur di apartement. Tanpa perlu orang lain tau.

Persetan dengan uang lembur atau yang lainnya. Tujuanku, membuat diri ini kelelahan. Itu bonus besar bagi hidupku sekarang ini. Mungkin saking larutnya aku bekerja, tanpa terasa jam sudah menunjuk pukul empat sore. Entah kenapa aku ingin sekali biskuit regal dilumuri madu.

Astaga! Aku enggak bisa menahan keinginan ini! Renyahnya regal juga manisnya madu sudah terbayang menyapa lidah. Aku sampai menelan ludah berkali-kali membayangkannya. Sialan! Aku kenapa, sih?

Ah, aku ingat! Daisy pasti punya camilan. Segera kuketik pesan untuk Daisy siapa tau masih menyimpan cookies. Dua toples yang diberi Inggrid sudah lenyap berada di perutku entah sedari kapan. Karena toplesnya bagus, aku masih menyimpannya siapa membutuhkan.

Daisy :
Oke. Nanti gue antar ke sana. Gue butuh tanda tangan Inggrid.



Senyumku terkembang. Sahabatku itu memang paling bisa diandalkan. Aku sedikit tenang dan bisa mengendalikan diri lagi. Kuteruskan pekerjaan dengan pemikiran, camilanku akan segera tiba.

"Bu, ini camilannya."

Sungguh, aku terkejut luar biasa. Konsentrasiku buyar saat itu juga ketika melihat sosok Rendra ada di depanku. Dengan satu nampan berisi biskuit yang begitu aku inginkan juga satu botol kecil madu. Enggak lupa, cangkir berisi teh hangat sudah ia persiapkan juga.

Sialan Daisy!!!

"Saya letakkan di meja, ya."

Aku sampai enggak sempat berucap apa-apa, selain menatap punggungnya yang tau-tau sudah menghilang dari pandanganku. Ini enggak benar sama sekali! Aku harus protes habis-habisan pada Daisy!

Saya. P :
Kenapa malah Rendra yang anterin pesanan gue?!

Enggak lama pesanku pun terbalas.

Daisy :
Sory. Bos enggak ngasih gue jeda. Gue minta tolong Rendra. Yang penting lo makan.

Sudahlah. Enggak ada yang bisa kulakukan lagi. Marah dan kesal juga percuma. Rendra sudah membelikannya untukku. Dari tingkahnya yang buru-buru, mungkin sebenarnya ia



dalam pekerjaan lainnya. Tapi malah merepotkan dirinya. Aku harus beri Daisy peringatan kalau begitu.

Saya. P :
Next jangan suruh Rendra lagi.
Dia kayaknya lagi repot.

Aku ini baik dengan pemikiranku yang ada sedikit positifnya. Ya, kan?

Daisy :
Cieee... mulai perhatian. Gosip besar.
Nanti gue kasih tau Dona ah!

Definisi paling berengsek memang ada di sahabat terdekat seperti mereka ini.

***

"Nana yakin enggak mau beli sesuatu?" tanya Rendra memastikan. Aku yang duduk di belakang motornya hanya memutar bola mata jengah. Entah pertanyaan ini ia layangkan yang ke berapa kali.

"Enggak," jawabku singkat.

"Tapi aku laper, sih. Makan sebentar, ya. Enggak tahan banget. Dari tadi repot bantuin Pak Sarman."

Mendadak aku merasa kasihan. Pasti seharian ini pria yang masih fokus melajukan motornya dengan hati-hati, kelelahan. Aku tau tabiat Sarman kalau bekerja. Selalu ingin *perfect* dan mendapat pujian dari Inggrid. Padahal laporan yang sedang

kuteliti ini, banyak kebohongan. Tapi aku enggak mungkin bicara masalah ini pada Rendra

"Memang mau makan apa?" tanyaku sembari mendekat ke arahnya. Suara bising motor lain membuatku melakukannya. Kadang aku bingung, itu sama saja sebagai polusi suara, kan, ya? Heran!

Aku cukup terpengaruh dengan aroma parfum atau pewangi, entah lah, pada jaket yang dikenakan Rendra. Membuatku betah berlama-lama ada di dekatnya. Biasanya, aku pasti mual kalau ada aroma terlalu wangi. Tapi ini enggak berlaku pada jaket Rendra. Kenapa, ya? Apa aku tanya saja parfum apa yang ia pakai?

"Kamu maunya makan apa?"

"Gue paling benci kalau malah balik tanya," sungutku. Aku serius mengenai hal ini. Yang minta makan segera siapa? Aku?

"Siapa tau kamu ada ide. Makan nasi gule mau?"

"Boleh," kataku mendadak bersemangat.

"Tapi porsinya sedikit. Kamu kurang enggak?"

Rendra paling bisa membuat *mood*-ku hancur, ya!

***

Tadinya aku enggak mau makan. Bukan apa, aku memang enggak ingin. Bukan masalah tempat juga. Memang, penjual nasi gule ini kebanyakan di trotoar area Blok M. Istilahnya emperan. Aku enggak pernah mempermasalahkan hal itu. Aku sering kuliner malam dengan Daisy dan Dona di tempat-tempat umum seperti ini.

"Mau tambah lagi?" tanya Rendra sembari menyerahkan satu botol air mineral padaku. Setelah sebelumnya, ia membukakan tutupnya agar aku enggak kesulitan.



"Ngeledek?"

Dia tersenyum. "Enggak ngeledek. Kalau belum kenyang, bisa tambah mumpung di sini."

Aku cemberut. Ini sudah piring ketiga, masa iya enggak kenyang? Perut aku karet? Kan bukan!

"Satenya aja?"

Kugeleng gegas tanpa benar-benar menolak.

"Ya sudah. Langsung pulang atau ada yang mau dibeli?"

"Langsung pulang aja. Capek."

Lagi-lagi Rendra menanggapi dengan senyum menyebalkannya itu. Kapan, sih, dia enggak melakukan kegiatan di bibirnya itu? Aku enggak suka! Lebih baik aku tinggalkan Rendra yang menyelesaikan pembayaran ketimbang ngedumel dalam hati karena senyumnya itu.

Aku sudah mengeluarkan lembaran merah untuk pembayaran tapi Rendra menolak tegas. Padahal bukan maksud aku meremehkan, hanya saja, kemarin Rendra sudah membelikan banyak porsi sate. Enggak ada salahnya kan kalau kini giliran aku?

"Enggak usah, Na. Aku masih ada." Dia meletakkan kembali uang yang kuberi dan dengan gerak tangannya melipat telapak tanganku. Menepuknya sekilas lalu pergi ke si penjual nasi.

Ya sudah. Aku enggak maksa. Drama banget kalau harus ngotot-ngototan mengenai siapa yang bayar saat makan. Toh, aku sudah menawarkan dan tau diri. Ditolak? Ya aku kembalikan ke dompet. Lumayan untuk makan siang esoknya. Aku berjalan pelan menuju scoopy merah milik Rendra. Begitu ada di dekatnya, aku mengambil jaket yang sengaja diletakkan di dekat stang. Kukenakan agar enggak terlalu dingin saat di jalan nanti.



Belum selesai aku mengaitkan ujung ritsleting jaket, Rendra langsung mengambil alih gerak tanganku. Membuatku terkesiap luar biasa tapi aku enggak bisa menghentikannya. Menolaknya saja aku enggak mampu. Sosoknya begitu dekat denganku berdiri. Sangat dekat. Membuatku ingat, bagaimana ia pernah sedekat ini denganku. Di malam sialan yang enggak bisa aku lupa itu.

"Dikancingnya yang betul, Na. Dingin."

Aku tau, kok! Enggak perlu banget sampai dia sendiri yang mengancingi, sih. Sungguh, ini membuatku enggak keruan apalagi aroma parfumnya begitu mengganggu.

"Gue bisa sendiri," kataku sembari berdeham kecil. Aku segera merebut helm yang mau Rendra beri padaku. Enggak mau kalau tiba-tiba ia sok gentle memakaikannya untukku. Memangnya tanganku ini lumpuh?

Seperti biasa, Rendra melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Aku menikmati udara malam ini entah dengan perasaan seperti apa. Pria yang ada di depanku, selama beberapa hari belakangan yang terus mendesak agar bisa dekat denganku ini, enggak macam-macam. Sepertinya hidupnya lurus saja enggak aneh-aneh.

Cara bicaranya yang santun dan enggak terlalu banyak bicara kecuali kalau aku melakukan sesuatu yang sekiranya berbahaya. Atau ceroboh. Tapi aku cukup penasaran bagaimana Rendra yang kuanggap lurus ini bisa ada di club, ya? Berarti dia juga termasuk salah satu pria yang yah... butuh hiburan juga?

Apa sebaiknya aku tanya, ya? Tapi kalau aku bertanya, pasti ujung-ujungnya membahas masalah kehamilanku, kan? Enggak deh. Mending aku simpan atau malah lupain aja. Jarak dari tempat makan ke apartement enggak terlalu jauh, jadi aku



enggak terlalu lama dengan Rendra juga, kan. Pikiran seperti itu bisa mudah hilang juga. Hanya agak aneh saja kalau Rendra yang kukenal ini, bisa ada di club seperti itu.

"Ehm... Aku enggak ikut masuk, ya. Masih ada yang mesti kukerjakan."

Gerak membuka jaketnya pada tubuhku melambat. Bukan karena enggak suka atau gimana, tapi... aneh.

"*No prob,*" kataku tersenyum kecil. Setelah memastikan enggak ada yang tertinggal di motornya, aku pun melangkah menjauh. Tapi baru saja bergerak lima langkah, Rendra sudah menahanku. Membuatku balik badan dan enggak siap kalau harus menubruk dadanya. Ngapain, sih?!

Aku mendelik marah ke arahnya.

"Jangan tidur terlalu larut, ya."

Kuputar bola mata sebagai respon. Dan sialannya, lagi-lagi ia tersenyum. "Bisa enggak lo berhenti senyum-senyum enggak jelas gitu?!" Pada akhirnya aku protes.

Mata Rendra mengerjap mungkin kebingungan dengan ucapanku barusan. "Ada yang salah, Na?"

Enggak ada! Tapi cara lo senyum gue enggak suka! Itu hanya ada di benakku, enggak sampai hati aku suarakan. Aku cuma balas tatapannya saja. "Ada lagi pesan-pesan lo buat gue?"

Kali ini, Rendra enggak tersenyum tapi tertawa. "Misalnya?"

Aku mengedikkan bahu. "Mana gue tau. Kan, lo yang sering berpesan buat gue."

"Itu aja. Kalau tidur kamu berkualitas, semuanya pasti baik-baik aja." Dan dengan semena-mena, Rendra menyelipnya helai rambutku yang sedikit menghalangi wajah. "Selamat malam, Nana."

Aku enggak merespon, memilih balik badan dan sedikit mempercepat langkah. Enggak juga ingin menoleh biarpun kepala aku bilang, menoleh barang sesaat. Tapi enggak. Buat apa, ya, kan?

***

Begitu aku tiba di pintu lift yang menuju lobby, aku jadi berpikir, ini kesempatan yang bagus, kan? Enggak ada yang membuntutiku pulang seperti biasanya. Aku bisa menjalankan niatku untuk naik tangga darurat ketika pulang kerja. Bukan untuk olah raga, namun membuat ragaku lelah. Jadi kuputuskan untuk mendorong emergency exit dan menaiki anak tangga satu per satu.

Tas laptop, tas kerjaku, juga *tote bag* berisi berkas keuangan, dan jangan lupa di selipan jari yang sudah banyak terjejal barang, *high heels* aku tenteng. Berjalan pelan-pelan di area anak tangga yang cukup kotor ini. Saat kulirik tanda lantai yang ada di sudut, baru menunjuk angka lima. Masih setengah perjalanan hingga tiba di lantai sepuluh.

Napasku rasanya cuma sampai tenggorokan. Peluhku sudah banjir di kening. Sesekali aku usap dengan punggung tangan yang memegang tas laptop. Aku yakin banget, kemejaku hingga bra yang kugunakan sudah basah. Lengket luar biasa akibat keringat yang keluar. Enggak ada udara yang bebas keluar masuk di sini, kan. Jadi pengap, panas, juga lelah bergumul jadi satu menggelung diriku.

Tapi aku enggak boleh menyerah. Kuteruskan langkah kaki pelan-pelan karena memang ini yang aku inginkan. Suasana sepi di sini membuatku agak bergidik juga, sih. Namun aku yakin, enggak ada yang aneh-aneh. Memang sepi dan juga



suara deru napasku yang terlalu kuat mungkin, yang membuatku sedikir merasa takut. Begitu kulihat angka sembilan sebagai penanda satu lantai lagi tiba di lantai unitku, aku mendesah lega.

Biarpun lelah, aku tetap senang bisa melakukannya. Tinggal merasakan efek dari kegiatan gila yang kulakukan ini. Besok, akan kuulangi lagi sesering yang aku bisa. Berdoa saja semoga Rendra enggak mengantarku hingga depan pintu. Ah, kenapa aku enggak mengusirnya saja, ya? Kemarin-kemarin, kan, karena situasinya enggak mendukung sama sekali. Ada Dona dan Daisy. Aku enggak mungkin main usir Rendra begitu saja.

Baiklah, bukan ide yang buruk selama aku bisa menjalankan niatku ini.

Aku agak mendongak sedikit ketika tiba di rangkaian anak tangga terkahir menuju lantai sepuluh. Aku enggak menghitungnya, sih, satu lantai itu ada berapa anak tangga. Yang kulakukan hanya merapal mantera kuat agar aku bisa tiba di tujuanku. Senyumku terkembang pada akhirnya. Sekali lagi kuusap peluh yang turun perlahan.

Begitu kulihat pintu besi *emergency exit*, segera kudorong dengan sisa tenaga yang kupunya. Tapi enggak mau terbuka juga. Aku dorong sekali lagi, pintu itu enggak bergerak sedikit pun. Aku mulai panik. Hatiku mendadak memikirkan hal aneh. Kuturunkan semua barang bawaanku agar aku bisa leluasa mendorongnya. Tapi tetap enggak mau juga. Astaga! Kenapa ini?

Aku masih berupaya sekuat tenaga mendorongnya tapi nihil. Panik mulai menyerangku. Enggak mungkin, kan, aku tidur di sini? Atau jangan-jangan, security sudah mulai



mengunci satu per satu pintu exit? Biasanya juga enggak pernah terkunci, kok. Aku yakin itu.

Eh... apa aku yang terlalu sok tau?

Bagaimana ini? Sungguh, aku mulai panik.

Part 17



"Makasih, ya, Pak. Maaf merepotkan," kataku dengan senyum lega. Security jaga malam ini pun melakukan hal yang sama. Mungkin ini masuk dalam tanggung jawabnya selama bekerja.

"Iya, Bu. Kalau mau olah raga di taman area belakang aja," selorohnya.

Aku tertawa kecil. Sungguh, ini drama memalukan versiku. Levelnya sangat amat memalukan. Berulang kali mencoba mendorong pintu dan enggak ada hasilnya, aku menduga memang pintu ini terkunci. Tadinya panik langsung menyerangku dan terlintas untuk kembali menuruni tangga hingga lobby.

Akan tetapi, itu konyol. Biarpun aku mau kelelahan, tapi aku enggak mau juga berakhir pingsan di lobby apartement. Bisa geger nanti. Setelah agak tenang dan otakku enggak buntu banget dalam berpikir, aku telepon meja recepsionis. Para penghuni apartement ini pasti punya nomor teleponnya.

Kukabarin kalau aku terjebak di *emergency exit* lantai sepuluh. Desi, si resepsionis yang kukenal cukup ramah terkejut dengan kabar dariku. Tapi aku masa bodo. Yang paling penting, ada yang segera membukakan pintu ini dan aku bisa segera keluar.

Dan di sini aku sekarang. Sudah masuk ke dalam unit tempatku tinggal. Setelah memastikan kalau dua security jaga berbalik dan pergi menjauh, aku menutup pintu dengan embus napas yang jauh lebih lega ketimbang ketika suara mereka memastikan aku ada di balik pintu yang terkunci tadi. Beruntung aku enggak lebay alias berteriak-teriak seolah sudah sangat sengsara.



Aku enggak begitu peduli dengan barang bawaanku. Semuanya aku letakkan saja di sofa dan aku memilih menuju kulkas. Satu gelas atau malah dua gelas air dingin sepertinya bisa membuat lelahku sedikit luntur. Dan benar, dahagaku terpuaskan. Lalu aku selonjoran di karpet dekat sofa. Kakiku agak keram dan tumitku sakit.

Ini pasti karena aku yang enggak terbiasa bergerak, lalu langsung naik tangga demikian banyak, pasti ada akibatnya. Memang, sih, sudah aku perhitungkan juga. Tapi kalau sudah mengalaminya seperti ini, agak menyesal juga. Termasuk menyiksa diri, kan? Bahkan untuk mengambil minyak kayu putih di tas saja, sangat lelah. Jadi, aku memilih memijat pelan tanpa olesan apa-apa. Berharap kaki serta tumit ini agak mereda denyut sakitnya.

Perlahan ruang tamu mulai sejuk karena pendingin yang kunyalakan. Bajuku yang basah karena keringat, membuatku merasa sangat lengket. Jadi kuputuskan untuk membuka kemeja serta bawahannya. Sepertinya aku memang harus mandi. kemejaku benar-benar lembab dan kuyakin, bra serta dalemanku, basah karena keringat.

Terpaksa aku menyeret kaki yang keram untuk melangkah ke kamar mandi. Mengisi *bath up* dengan air hangat, menaburi sebagian air tersebut dengan garam mandi, dan menyalakan lilin aroma terapi. Aku enggak langsung masuk ke dalamnya. Badanku masih lembab. Aku juga perlu membersihkan sisa make up dari wajah. Pun harus menggelung rambut dengan benar karena enggak mau tidur dengan rambut setengah kering.

Setelah memastikan make up-ku bersih, aku mulai masuk ke dalam *bath up*. Menyapa ujung kaki dengan hangatnya air yang sudah kupersiapkan. Menghidu dalam-dalam aroma yang

menguar agar lebih tenang. Ah, aku bahkan menyalakan musik berirama tenang, Kenny G, sebagai peneman. Aku bukan penggemarnya, sih, hanya menyukai bagaimana pria itu menggunakan instrumen dan menghasilkan alun nada yang membuatku nyaman.

Aku merebahkan diri dengan menyangga sebagian area leher hingga kepala dengan bantal kecil. Memejamkan mata merasakan hangat yang membalut kulit. Sesekali, telapakku bermain buih yang ada. Ah, benar-benar aktifitas yang membuatku jauh-jauh-jauh lebih rileks dan lelahku mendadak hilang.

Dalam kepalaku tersusun ingin melakukan apa saja setelah ini. Segelas susu dan dua tangkup roti sepertinya enak sebagai peneman lembur. Tadi siang, laporan yang kubawa sudah setengah rapi. Kalau malam, aku mengeceknya lebih teliti. Bukan apa, aku butuh konsentrasi lebih kalau untuk mengecek satu per satu lembar juga tabel yang tertera.

Ditambah nominal yang enggak sedikit juga banyaknya pos yang harus kucek dalam satu lembar tabel. Kalau di kantor, aku enggak mungkin melakukan *double checking*. Inggrid pasti sering memanggilku untuk melakukan ini dan itu. Jadi ketimbang aku ambil risiko, memang sepertinya lebih baik kubawa laporan itu ke apartement.

Kusudahi sesi berendam ketika sepuluh lagu Kenny G sudah terputar. Artinya sudah lebih dari dua puluh menit aku di sini. Saat aku berdiri, aku merasa gempa yang hebat menyerang. Hingga tanganku berpegangan pada bibir bath up. Jantungku terpacu dengan sangat kuat dan pikiranku, aku enggak mungkin selamat.

Belum habis rasa terkejutku dengan gempa, perutku mendadak diserang mual yang sangat hebat. Hingga aku



berjalan terhuyung, berusaha sekali agar segera ke wastafel. Memuntahkan isi perut yang meronta untuk segera dikeluarkan. Persetan dengan gempa. Ini lebih penting!

***

Terakhir kali yang kuingat, ada gempa yang membuat jalanku terhuyung. Aku mual dan muntah-muntah hebat hingga lemas. Bahkan badanku yang masih basah, hanya kugelung kimono mandi. Lelahku tiba-tiba sangat berkuasa tanpa sempat lagi berpikir, tapi itu gempa atau apa. Yang jelas, begitu melihat kasur, aku menjatuhkan diri.

Menarik selimut agar tubuh telanjangku tertutupi sempurna. Memejamkan mata untuk mengusir rasa enggak nyaman karena gejolak perutku yang benar-benar membuatku enggak berdaya. Satu hal yang pasti kuingat, pintu apartement sudah aku kunci. Selebihnya, aku enggak ke mana-mana dan belum menyentuh apa-apa.

Tanpa sadar aku tertidur dan enggak lagi mengingat, aku harus lembur.

Yang membuatku terbangun adalah dering ponsel yang enggak berhenti. Aku ingat bunyi alarm yang kusetel pada ponsel dan bunyinya bukan seperti ini. Lagi-lagi, dering itu berbunyi lagi. Oh, ditambah bel apartementku yang ikut-ikutan menginterupsi. Ponsel urusan belakangan, aku memilih membukakan tamu kurang ajar yang membangunkan tidur nyenyakku.

Saat kuintip siapa pelaku yang merusak tidurku, aku berdecak kesal akhirnya. Rendra ada di sana. Berdiri dengan wajahnya yang terlihat cemas. Jangan lupa, ponsel yang berada di dekat

telinganya. Jadi aku menemukan korelasi siapa yang mengganggu ku malam ini.
Rasanya pantas kalau aku memarahinya. Tapi aku jadi berpikir, bagaimana ia bisa diizinkan naik ke lantai sepuluh, ya?

"Kamu enggak kenapa-napa?" Dia langsung sedikit mendorongku ketika akhirnya kubuka pintu. Sama sekali enggak membiarkanku menepis tangannya yang agak mencengkeram bahuku. Mengamatiku dengan wajah cemas dan tatapan memindai curiga. Aku sampai enggak bisa melawan geraknya karena aku sendiri masih *jet lag*.

Mengais sisa kesadaran yang masih melayang entah ke mana. Yang kuingat hanya aku tertidur setelah berendam. Lamanya tidur? Aku enggak paham. Aku hanya merasa ini masih malam, mungkin tengah malam.

"Gue masih ngantuk. Lo minggir, ah," sergahku ketika kedua tangan Rendra menangkup wakahku tanpa izin.

"Enggak kerja?"

Mendadak aku tersadar. Otakku terproses demikian sempurna untuk mengingat kalau hari ini hari kerja. Dan sekarang jam berapa? Aku gelagapan dibuatnya. Tanpa sadar aku setengah berlari. Hal pertama yang kuincar adalah ponsel yang tadi kuletakkan di meja dapur.

Jam enam pagi.

Aku menyugar rambut yang pasti sudah berantakan.

"Ehm ... Na," panggil Rendra yang sepertinya menuntut perhatianku.

"Apa?" salakku. Aku bingung apa yang harus kukerjakan terlebih dahulu. Ini sudah sangat terlambat buatku. Bahkan, aku belum sarapan. Jangankan sarapan, aku malah belum mandi!

"Kamu tidur seperti itu?"



Aku melirik tubuhku. Lalu menatap Rendra yang tampak canggung setelah menyadari, aku enggak berpakaian secara layak. Kait kominoku sudah enggak keruan. Bahuku setengah terekspos pun aku yakin banget, payudaraku terlihat. Dan kimono ini hanya sebatas pangkal paha.

Ya Tuhan! Ada yang lebih buruk dari ini?

***

Aku berjalan sedikit lebih cepat ketimbang biasanya. Alasan paling utama, aku enggak mau berlama-lama dnegan Rendra. Gila aja! Aku masih memiliki urat malu! Ya Tuhan! Biarpun isi kepalaku melayang entah ke mana ketika malam bersama Rendra, bukan berarti aku ingin kembali menggodanya. Aku juga masih ingat kata-kata Daisy yang mengisayatkan, aku ini yang menggoda Rendra.

Sialannya, benar. Dan kali ini, aku enggak mau lagi dilabeli hal seperti itu.

Enggak masalah kalau ada yang melihatku berjalan bersama Rendra di lobby. Dulu, beberapa kali kami sering berpapasan. Enggak ada canggung atau perasaan seperti apa. Toh, Rendra sendiri juga sering bersama staff lain. Mungkin karena kami ada di dalam satu lingkungan yang sama, makanya enggak akan kentara kalau ada yang terlibat satu dua hal yang membuat curiga.

Tapi kali ini, aku sendiri yang memilih segera menjauh. Bahkan sepanjang jalan, Rendra mengajakku bicara dan hanya kutanggapi dengan jawaban singkat. Setelah memastikan aku enggak terlalu kaget dengan kehadirannya, jam bangun yang terlambat, pakaianku yang sangat minim yang mungkin



mengganggunya, Rendra memilih menguasai dapur. Mengingatkanku agar segera mandi dan bersiap.

Beruntung, tas kerjaku enggak kubongkar semalam. Jadi aku tinggal membawanya tanpa perlu melakukan pemeriksaan lagi. Hanya menaruh ponsel yang tadi kuabaikan keberadaannya sejenak. Ketika selesai bersiap secepat yang kubisa, Rendra sudah selesai membuatkanku sarapan. Persis seperti keinginanku semalam.

Segelas susu hangat dan dua tangkup roti, yang aku yakin diberi olesan selai strawberry kesukaanku.

"Makannya jangan buru-buru, Na," kata Rendra memperingati. Mungkin karena cepatnya aku mengunyah ditambah susu itu langsung tandas dalam beberapa kali teguk. Membuatnya heran bercampur ngeri, takutnya aku tersedak. Mungkin saja, kan?

"Gue telat. Cepat lo sarapan." Aku berjalan buru-buru mengambil *high heels* yang senada dengan celana panjang yang kukenakan. Hari ini, aku berpenampilan cukup formal. Sewaktu mandi tadi, aku ingat hari ini ada meeting lanjutan entah yang ke berapa kali dengan pihak Lazade.

Saat aku menoleh, Rendra hanya tersenyum kecil sembari menggeleng. Entah apa yang ia pikirkan. Begitu aku mau mengambil tas yang masih tergeletak di sofa, ia lebih dulu melakukannya untukku. Aku mengerjap pelan dan menatapnya sekilas. Baru saja akan mengambil semua barang bawaanku, ia menahannya.

"Aku saja yang bawa. Ada lagi? Periksa dulu takut ada yang tertinggal."

Aku cuma mendengkus saja tapi yang Rendra bilang, ada benarnya juga. Dengan gerak cepat, aku mengecek satu per

satu isi tas. Juga memeriksa kamar takut ada barang yang tertinggal.

"Kalau pakai sepatu yang lain, gimana Na?" tanya Rendra tiba-tiba yang menghentikan langkahku. Lalu mataku otomatis melirik ke arah high heels yang kukenakan juga kata-kata Rendra barusan.

"Gue ada meeting."

Dia enggak lagi komentar. Lebih memilih mengekoriku menuju lift. Bahkan untuk sekadar mengunci pintu tadi, Rendra yang melakukan. Aku benar-benar hanya membawa badan saja.

"Lo bisa naik tadi gimana?" tanyaku tiba-tiba. Kotak besi sudah mulai turun menuju tempat tujuan kami. Basement tempat scoopy Rendra terparkir. Dari pantulan yang ada di dalam left, aku bisa melihat Rendra menggaruk tengkuknya seraya menunduk.

"Tadi minta tolong sama resepsionisnya. Kan, beberapa kali pernah tunggu di lobby, jadi dia kenal aku beberapa kali bertemu kamu."

Alasannya masuk akal. "Ndra, gue lupa bawa jaket!" Ya Tuhan! Kenapa aku lupa banget kalau berangkat kerja kali ini, bersama Rendra.

"Aku bawa."

Kata-katanya membuatku menoleh. "Jaket yang semalam?" Entah kenapa aku merasa itu pasti sudah kotor, kan? Aku harus kenakan lagi?

Dia tersenyum kecil, mempersilakan aku keluar terlebih dahulu. Lalu melangkah lebar dan bergegas membukakan aku pintu kaca yang mengarah ke parkiran. Persis seperti seorang kekasih yang memperhatikan pacarnya. Tunggu! Aku enggak mau dengan hubungan seperti itu dengan Rendra. Astaga!

Sampai di tempat motor itu terparkir, Rendra segera menaruh barang bawaanku di depan. Mengeluarkan helm serta jaket dari dalam jok motornya. "Ini jaket baru, kok."

Saat aku membuka plastik pembungkus, aroma yang khas sekali dengan Rendra menguar.

"Sudah siap?" tanyanya yang sudah ada di motor sementara aku masih mengenakan jaket dengan gerak pelan. Aku sepertinya sinting. Masa suka dengan aroma pewangi atau parfum Rendra, sih!

"Kok, helmnya belum dipakai?" Rendra kembali turun dari motor. Dalam sekali gerak, ia meraih semua rambutku dalam satu gelung. Mengikatnya pelan. Memastikan jaketnya terpasang sempurna, lalu tudung jaket itu ia kenakan untuk menutup rambut serta kepalaku. Baru ia kenakan helm yang tadi aku taruh di motor lain. Menguncinya dengan perlahan.

"Nah, begini aman."

Dengan jarak demikian dekat tadi, aku sama sekali bisu. Enggak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan tangan pria itu bergerak secara lihai untuk memastikan aku nyaman mengenakan semua hal yang ia bawa.

"Ayo. Katanya buru-buru."

***

"Ya?" panggil Inggrid yang membuatku mendongak. Mungkin saking fokusnya aku enggak sadar kalau bosku sudah datang.

"Eh, Ibu. *Morning.*"

Inggrid tersenyum. "Semangat banget kerjanya. Sudah sarapan?"



Aku mengangguk sebagai jawaban. "Oiya, Bu. Nanti jadi meeting dengan pihak Lazade?"

"Jadi. Tapi jamnya diundur. Bule Sinting ada rapat. Kita *lunch* sekalian meeting nanti."

Sekali lagi, aku mengangguk.

"Laporan keuangang Sarman gimana, Ya?"

"On progress, Bu. Yang janggal sudah saya beli notes dan lagi cari bahan untuk mencocokkan. Kalau enggak ada buktinya, bisa dibilang itu penyelewengan."

Inggrid mengangguk. "Ya sudah. Minta tolong yang teliti banget, ya, Ya. Nanti kita bahas sampai akarnya."

Lalu bosku melangkah masuk dalam kotaknya. Dan aku mulai kembali mengumpulkan fokus agar bisa segera menyelesaikan pekerjaanku. Mengecek sekali lagi email siapa tau ada balasan dari orang-orang yang kubutuhkan mengenai data.

Saat kulirik meja yang biasa ada cangkir teh dan botol minumku, di sana ada camilan. Cukup banyak. Termasuk biskuit Regal dan madu. Walau tanpa notes, aku tau itu semua dari siapa. Mendadak hatiku menghangat entah kenapa.



Part 18





Sebenarnya aku pribadi bingung, kalau *meeting* dengan pihak Lazade ada saja yang membuat bosku geram. Padahal enggak seperti itu, sih. Mungkin karena tingkah Bule Sinting bernama Andre itu kali, ya. tapi menurutku enggak juga. Pak Andrew masih bisa profesional saat *meeting*, walau aura permusuhan kentara banget.

"Pak, nyetirnya jangan lambat. Saya mau tiba di kantor segera," perintah Inggrid yang membuatku menoleh. Dari sisi wajahnya, aku bisa melihat bagaimana bosku seperti menahan amarah yang siap dilontar kapan saja. Aku sendiri enggak paham bagian mana dari meeting itu yang membuat seorang Inggrid Kesuma marah-marah.

"Sialan," makinya sembari memejamkan mata. Tubuhnya sengaja dibanting ke sandaran hingga membuatku sedikit terlonjak. Aku biasa melihat kemarahan Inggrid, sih. Hanya saja ... untuk kali ini marah tanpa sebab. Aku jadi curiga, kan.

Sepanjang jalan pulang ke kantor, enggak ada yang bersuara sama sekali dan aku pribadi enggak ingin memulai obrolan. Pikiranku terbang ke mana-mana karena banyak yang mesti kulakukan begitu tiba di kantor nanti. Rancangan kerjaku jelas tapi aku butuh lembur. Mengingat peringatan Inggrid, aku jadi enggak berani meminta izin lembur.

"Kamu enggak merasa mual-mual, ya?

Aku terkesiap. Dari sekian banyak hal yang bisa ditanya seorang Inggrid padaku, kenapa harus kehamilanku yang ia tanya. Aku menoleh ke arahnya yang kini menatapku penuh minat. Seolah menungguku untuk bicara mengenai apa yang kurasa.

"Enggak, Bu." Aku berbohong. Mualku memang masih ada tapi enggak seperti awal-awal. Aku sudah menemukan hal



mujarab agar mualnya enggak mengusik aktifitasku sehari-hari selama di kantor. Aroma minyak kayu putih.

"Syukur lah. saya khawatir kamu drop lagi, Ya." Inggrid berkata sembari tersenyum tulus. Tangannya lantas mengambil kedua tanganku, menggenggamnya dan memberi usapan lembut. Persis seperti seorang kakak yang menguatkan adiknya yang tertimpa masalah. Ini? Inggrid enggak lagi kesurupan, kan?

"Jaga kondisi, ya. Jangan sampai drop dan keteteran karena pekerjaan. Anna panggil saja lah. Bagi dua porsi kerjanya."

Kadang, ketika kamu mengharapkan ada seseorang yang sedikit saja mengerti kekhawatiran terbesarmu, justru orang itu adalah yang paling duluan mendorong hingga terjatuh dan membuat luka. Persis seperti yang Inggrid lakukan untukku. Padahal sejak aku keluar dari rumah sakit, aku berusaha sangat keras untuk membuktikan kalau enggak perlu ada Anna.

Kalau aku memang ingin dibuang, enggak perlu berlama-lama. Tinggal bilang saja kapan aku mesti keluarkan surat sakti yang sudah nangkring di salah satu folder pribadiku. Siap cetak dan ditanda tangani.

"Oiya, kamu enggak kepengin apa gitu?"

Keningku berkerut. "Maksudnya?"

"Saya punya sahabat dan tahun lalu dia hamil muda, anaknya sekarang lagi lucu-lucunya. Selama hamil itu, ada saja yang ia minta. Bahkan saya kena kerepotan."

"Maksudnya? Ngidam?"

"Iya. Kamu enggak ngidam apa-apa?"

Aku tersenyum miris pada akhirnya. Bosku juga kenapa pula harus bertanya seperti ini, sih? Kenapa enggak membahas masalah meeting tadi? Atau hasilnya kah. Apa poin tambahan



seperti yang biasa Inggrid minta padaku dalam rangkuman meeting.

"Enggak, Bu," jawabku karena melihat Inggrid sepertinya menungguku bicara.

"Kalau pengin apa-apa, kasih tau saya, Ya. Pengin direpotin sama ibu hamil."

Sungguh, aku sama sekali enggak mengerti jalan pikrian Inggrid sekarang. Mengenalnya dekat tapi jauh sebagai sekretaris di kantornya, membuatku sedikit bergidik ngeri. Aku yakin, sih, Inggrid enggak akan aneh-aneh. Hanya saja, Inggrid bertingkah seperti bukan dirinya.

Serius.

Wanita cantik yang kukenal ini selalu fokus bekerja. Enggak pernah kepalanya terisi hal lain kecuali; laporan, meeting, hasil diskusi, poin penting, dan jangan lupa list pertanyaan yang berputar-putar tapi menjurus pada satu titik. Yang membuat lawan bicaranya enggak bisa berkutik kecuali menuruti keinginannya.

Dedikasinya tinggi pada pekerjaan. Aku sendiri bahkan enggak melihat ada cela dalam diri Inggrid untuk dirinya pribadi. cerita tentang sahabatnya itu saja aku baru tau. Dan aku enggak pernah perhatikan kapan dirinya direpotkan dengan sahabatnya itu? Hari-harinya banyak di kantor dan lembur, kok. Ah, mungkin *weekend*, Ya. Aku kan enggak tau apa yang ia lakukan kala *weekend*.

"Saya takut malah bikin repot Ibu."

Kan, aku bilang juga apa. Inggrid malah makin aneh. Wanita itu malah terkekeh, memperlihatkan deret giginya yang putih. Kontras sekali dengan lipstik *maroon* yang ia kenakan pada bibirnya yang cukup berisi tapi menurutku sangat seksi.

"Kamu sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, Ya."

***

"Kamu sakit?" tanya Rendra setelah menepikan laju motornya. Kami dalam perjalanan pulang. Dia menyabotase diriku yang berniat nebeng dengan Daisy. Begitu bertemu denganku di parkiran, sialannya, Daisy langsung mnedorong bahuku ke arah Rendra. Daisy juga menambahkan, kalau dirinya mau mampir ke mana-mana. Enggak terima tebengan untukku.

Aku merengut setelahnya. Dona juga enggak ada mendukungku sama sekali. Dia sebelas dua belas dengan Daisy. Dua sahabatku memang paling bisa membuat diri ini nelangsa se-nelangsa-nelangsanya.

Lalu aku menerima; jaket, helm, juga sedikit perhatian Rendra ketika akan menaiki motornya lagi.

"Enggak," jawabku singkat.

Kudengar ia mengembuskan napan pelan. "Sejak tadi enggak dengar aku bicara apa? Tanya mau makan apa?"

Aku menggeleng sebagai jawaban. Aku memang enggak dengar itu semua, sih. Mungkin karena kepalaku sibuk memikirkan banyak kemungkinan yang terus saja terjadi di hidupku akhir-akhir ini. Kehamilanku. Perhatian Inggrid yang berlebihan padaku. Sikap Rendra yang makin membuatku pening.

Rasanya aku mau kembali pada malam sebelum hal itu terjadi. Agar semuanya kembali normal. Enggak ada yang berubah. Bahkan tekanan ini makin membuatku gila.

"Kamu melamun."



Aku enggak peduli. Kualihkan tatapan mataku yang tadinya mengarah pada Rendra ke tempat lain. Mungkin karena sikapku ini, Rendra akhirnya menyerah. Distater lagi motornya dan mulai berjalan melanjutkan arah ke apartementku.

Tapi aku enggak pernah sangka kalau Rendra membawaku ada satu tempat. Persis seperti pasangan lain yang menghabiskan sedikit dari waktu yang mereka punya di sela aktifitasnya. Jalan-jalan di taman.

"Ngapain ke sini?" protesku enggak terima. Tapi tetap saja, aku membuka helm juga jaket Rendra.

"Ngilangin suntuk."

***

"Gue capek. Lo langsung pulang aja." Aku mengusir Rendra telak. Pria ini sama sekali enggak geming atas apa yang kumau. Dirinya memilih berjalan di depanku tanpa peduli kalau aku sudah cemberut karena tingkahnya.

Tiga puluh menit kami habiskan di taman tanpa obrolan apa-apa. Hanya duduk di dekat tukang kopi keliling yang ... ya ampun, kenapa sih Rendra malah ngajak aku ke sini? Kubiarkan Rendra santai sejenak dengan gelas kopi hitam yang diseruputnya pelan-pelan. Aku kumpulkan amarah karena dirinya yang seenaknya. Mulai berani, ya, dia? Aku enggak suka dirinya yang mulai mengintervensi hidupku.

Hanya karena aku hamil anaknya? Begitu? Enak saja. Sebentar lagi juga lenyap. Lihat saja! Jadi semuanya kembali normal. Inggrid enggak memberi banyak perhatian aneh juga pertanyaan mengenai asisten untukku. Daisy dan Dona yang

kembali mengajakku hura-hura di club tanpa alkohol tentu saja. Pun Rendra. Ini yang paling utama.

"Gue bilang, gue mau istirahat," kataku dengan sinisnya tepat di samping Rendra. Kami ada di depan lift yang akan membawa ke lantai sepuluh.

"Kartunya ada di mana?"

"Gue bilang lo pulang!"

Dia cuma tersenyum! Sinting memang seorang Rendra ini!

"Nanti. Kalau aku sudah memastikan kamu masuk ke dalam. Enggak bertingkah konyol dengan naik tangga darurat."

Mataku melotot kaget. Mulutku menganga lebar. "Lo..."

"Tau? Iya, aku tau."

"Enggak ada urusannya sama lo lah." Aku mengalihkan pandangan darinya. Mencoba menormalkan laju jantungku yang berpacu lebih dari biasanya. Debar ini disebabkan karena aku mirip maling yang ketauan mencuri.

"Urusan aku dong, Na. Kalau kamu kenapa-napa gimana?"

Aku berdecih pelan. "Kalau gue kenapa-napa memang kenapa sama lo?"

Sialannya, Rendra malah tersenyum tapi ini bukan jenis senyum yang biasanya ia beri. "Enggak ada. Yang rugi, kan, kamu."

Aku segera merampas barang bawaanku dari tangannya. Ini membuatnya terkejut dan menatapku dengan pandangan penuh tanya. "Gue bisa sendiri." Begitu lift terbuka, aku segera naik. Langsung scan kartu akses dan menekan tombol tutup pada panel. Membiarkan Rendra yang masih berdiri di depan pintu dengan tatapan yang agak ... kesal?

Harusnya aku yang kesal! Kenapa dia yang malah menatapku seperti orang marah gitu? Sembarangan banget,



ya, lama-lama Rendra itu! Sepanjang jalan pulang, bahkan ketika aku menemaninya minum kopi, dia sama sekali enggak membahas masalah ini. Kenapa tiba-tiba berkata menyebalkan seperti itu?

Lagian, dia siapa sih sampai tau segala apa yang kulakukan kemarin malam? Apa karena itu juga yang membuatnya meneleponku tanpa putus dan membunyikan bel seolah dikejar maling? Pantas, kan, kalau aku bilang Rendra ini sinting?

Aku berjalan setengah menghentak saking kesalnya. Enggak bisa hilang begitu saja rasa yang baru saja mendera. Akan kubalas Rendra nanti. Lihat saja. Bisa-bisanya ia seenaknya denganku? Begitu tiba di unitku, segera kubuka pintu dan masuk serta mengunci kembali. Menaruh dengan gegas barang bawaanku ke sofa dan menghempaskan diri di sisi sofa yang lain. Tanganku bekerja mengaduk tas kerjaku. Mencari ponsel dan ketika menyapa telapak tanganku, segera aku sambar dan membuat panggilan.

"Tumben telepon," kata suara di ujung sana.

"Gue kesal banget! Sialan tuh Rendra!"

Daisy tergelak di sana. *"Kenapa dia?"*

"Lo jangan malah ketawa gitu dong! Gue lagi kesal juga," sungutku seraya melepas kancing kemeja.

"Mau gue susul?"

"Nginep sama Dona."

"Beres. Ya sudah, tunggu kita."

Se-menyebalkan apa pun dua sahabatku, aku selalu bisa mengandalkan mereka. Termasuk ketika aku butuh lebih dari sekadar curhat.

***



"Lampir lama-lama gila, ya?" seru Dona di antara suara musik yang berdentam. Kami enggak turun ke *floor* untuk goyang-goyang. Tanganku ditahan sepenuhnya oleh Daisy padahal aku pengin banget. Sekadar ingin melepas penat karena kesal yang masih merajai ini menganggu banget.

Aku sendiri bingung, kenapa seperti ini aku bertingkah?

Dona sampai enggak bisa bicara apa-apa ketika aku sudah bersiap dengan *dress navy* tanpa lengan. Memeluk tubuhku dengan sempurna, yang memperlihatkan kaki jenjang serta leherku. Enggak lupa aku sedikit membuat ikal ujung rambutku agar terlihat berbeda dari biasanya.

"Sumpah. Lo niat banget, Pir," celetuk Dona begitu dirinya tiba di apartementku dua jam lalu. Tadinya Daisy enggak mau menemaniku tapi aku mengancam pergi sendiri. Aku yakin, sih, mereka enggak ada yang tulus menemaniku malam ini. Masa bodo! Yang penting malam ini kesalku hilang.

Aku sudah mencoba berendam biar lebih rileks, tapi tatapan Rendra saat pintu lift mulai tertutup itu mengganggu banget. Seolah, aku ini salah banget di matanya. Kenapa juga sepanjang jalan tadi dia enggak membahas hal itu?

"Duduk, Ya," kata Daisy dengan lirikan mautnya. Sudah. Aku enggak berani melangkah menjauh ke *floor*. Bukan apa, Daisy kalau sudah melirik dan menggunakan suara menyeramkan itu, aku segan.

"Kita setuju temani lo ke sini tapi bukan untuk macem-macem. Duduk dan nikmati jus lo."

Bibirku manyun tapi Daisy tetap pada pendiriannya. Beruntung meja yang kami tempati enggak terlalu jauh dari *floor* sehingga aku masih bisa menikmati para manusia yang bergoyang santai di sana.

Ya sudah, aku pasrah. Seenggaknya seperti ini saja sudah membuat kesal yang ada di hatiku berkurang jauh. Aku memang belum menceritakan detail ada apa antara aku dan Rendra. Astaga! terdengar lucu banget, ya. Padahal aku enggak ada apa-apa hanya saja aku kesal dibuatnya.

"Jadi?"

Dona baik hati sekali. Selain memesankan jus untukku, dia juga memesan beberapa camilan. Seenggaknya, mulutku masih bisa bergerak mengunyah makanan. "Jadi apa?" tanyaku perlahan sembari menelan *slice blackforest* lengkap dengan cerry di atasnya.

"Ini salah satu ngidam lo?"

Aku tertawa. "Gue suntuk."

"Duh, Dek, semoga kelakuan kamu besar nanti enggak kayak ibu kamu, ya. Nanti Tante Dona pasti jagain kamu sepenuh hati, segenap jiwa, dan demi jiwa raga."

"Gue berengsek banget, ya, Don?" Aku bertanya sembari mengedipkan mata. Berusaha enggak tersinggung tapi memang kuakui aku lebih berengsek dari sekadar ibu hamil yang ingin menghabiskan waktu di club malam.

"Enggak. Lo cuma tersesat."

Jawaban Dona mendapat hadiah berupa satu gerak pelan seolah menempelengnya dari Daisy. Lebay, Dona meringis kesakitan. Ini membuatku tergelak.

"Sesat tapi ngajak-ngajak kita. Sesat jamaah dong," timpal Daisy.

"Macam kalian anak baik aja!" sungutku enggak terima.

"Jadi kenapa ibu hamil kita ini suntuk? Berantem sama calon suami?"

Aku mencebikkan bibir. Enggak mau lagi menantang mata Daisy yang kini mengerling jahil ke arahku. Pun Dona. Ia

sudah menarik perhatianku dengan memainkan telunjukka di bahuku. Mencolek-colek seolah aku ini sabun.

"Sejak kapan dia jadi calon suami gue?"

Mereka berdua tertawa, keras pula. "Segera, Pir. Segera."

Ih... aku enggak mau mengamini kata-kata mereka. Enak saja!

"Gaes, bentar deh," Dona tiba-tiba mengarahkan telunjuknya ke salah satu meja di seberang kami. Aku yang penasaran, pun Daisy, mengikuti arah yang dimaksud.

Mataku enggak salah. bahkan Daisy sampai menutup mulutnya menggunakan tangannya. Netranya bolak balik menatapku dengan pandangan prihatin.

Rendra di sana. Duduk dengan santai dan digelayuti dua wanita cantik. Tanpa sadar, tanganku terkepal.

Part 19



Aku mengabaikan banyak panggilan serta bel pintu yang terus menganggu. Sarapanku sama sekali enggak ada enak-enaknya karena seperti diburu-buru. Saat kubuka pintu, Rendra ada di depanku. Matanya menatapku demikian lekat. Aku yang sudah rapi dan siap berangkat, enggak memberi akses Rendra untuk masuk ke dalam.

Bahkan ketika ia menyapaku, bertanya ini dan itu, aku sama sekali enggak ingin bicara. Memilih membisukan bibir juga menyumbat telinga dengan *earphone*. Masa bodo dengan dirinya yang menatapku dengan pandangan heran. Aku sendiri bingung, punya nyali juga, ya. Seperti orang yang enggak punya salah.

Astaga!

Apa yang aku harap, sih?

"Na, kenapa dari tadi kamu aneh banget?" Rendra menghentikan langkahku. Membuat aku terkesiap dan melotot marah ke arahnya saat aku berdiri tepat di depannya. Kami ada di parkiran di mana aku memang ingin menuju mobilku yang terparkir.

"Gue mau kerja."

"Iya, aku tau kamu mau kerja. Makanya aku jemput. Tapi dari tadi kamu diam saja. Ada yang salah?"

Aku memutar bola mata. "Minggir." Kutepis cengkeraman tangannya. Beruntung Rendra enggak menahan terlalu lama. Langkahku mantap menuju mobil. Enggak peduli dirinya yang memberi tatapan aneh padaku. Kulajukan mobil tanpa perlu menatapnya. Buat apa?

Pria sialan!

Benar, kan, keputusanku untuk meniadakan janin ini? Hanya di bibir saja menggadang-gadang tanggung jawab.



Sampai di mana bentuk tanggung jawabnya? Hanya yang selama ini dia lakukan? Gila aja!

Itu bukan bentuk tanggung jawab. Buatku yang Rendra lakukan hanya lah sebuah cara untuk menarik perhatianku. Agar aku luluh padanya, agar ia bisa menjalankan rencananya yang entah apa, yang paling buruk ia ingin menikahiku karena adanya anak di perut ini. Enggak. Aku enggak mau hal seperti itu terjadi dalam hidupku kelak. Aku yakin banget Rendra memang sedang merencanakan sesuatu.

Setelah ia berhasil? Lantas apa yang akan terjadi padaku? Kesialan. Apalagi melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Rendra mesra sekali dengan dua perempuan yang enggak aku lupa wajahnya.

Bayangan pria baik-baik dan lurus serta enggak neko-neko versi Rendra sebelumnya bagi diriku, lenyap dimakan kabut malam. Sialannya, aku sedikit tertipu. Walau rencanaku masih bisa kujalankan dengan hasil belum maksimal, tapi paling enggak, aku enggak kehilangan fokusku. Sekarang, bulat sudah niat ini tanpa ada *excuse* lagi.

Sial!

Sial!

Sial!

Aku sampai memukul setir mobil saking kesalnya. Bunyi klakson yang enggak sengaja tertekan membuat pengendara motor di depanku kaget. Dia sampai menoleh ke arahku dan memberi tatapan tajam. Aku meringis ke arahnya dan meminta maaf. Walau terhalang kaca mobil, seenggaknya niatku baik. Aku minta maaf karena keenggaksengajaan ini.

Tiba di lobby gedung, aku enggak langsung menuju lantai tempatku bekerja. Aku memilih menyeberang sekadar ingin cokelat panas dan croissant atau donat meises sebagai

peneman. Biarpun nantinya bertemu Dewa, seenggaknya aku enggak memiliki hati kesal padanya. Paling, aku enggak enak hati karena pesananku enggak perlu mengeluarkan biaya.

"Mbak Saya lama enggak pesan sarapan di sini," sapa Dwi, petugas kasir kafe. Aku tersenyum saja. Memang benar yang Dwi katakan, lama sekali aku enggak berkunjung ke sini di pagi hari.

"Hai, Ya."

Ketika aku menoleh, pria bernama lengkap Dewangga Adi Laksono berdiri enggak jauh dariku. Aku kembali tersenyum saja membalas sapaannya. Dan benar, aku enggak diperbolehkan mengeluarkan lembaran dari dompetku. Katanya, ini sarapan khusus dari Dewa.

"*Thanks*, Wa. Baik banget."

"Sering-sering juga enggak masalah, Ya. Asal kamu yang datang sendiri."

Lagi-lagi aku tersenyum saja.

"Pengin ngajak makan malam takut ditolak. Padahal menggebu banget."

"Malam ini?"

Dewa menatapku seolah sangsi. "Kalau boleh."

"Bawa mobil, sih. Tapi ... It's oke. Hari ini aku enggak lembur, kok."

Senyum Dewa terbit. Yah ... anggap saja membalas sarapan yang kini ada di dalam *paper bag*. Aku bukan lagi memanfaatkan *moment*, ya. Itu enggak benar. Aku mengabaikan Rendra karena memang seharusnya demikian, kan? Mungkin ini juga Tuhan yang membuka mataku lebar-lebar, kalau pria yang katanya mau bertanggung jawab padaku, justru enggak baik-baik amat. Ya ... sama, sih, aku juga bukan perempuan baik.



Tapi aku menjaga diri sebaik mungkin—kecuali malam itu. Sinar terang milik Kelvin dan Dewa saja aku abaikan, karena memang aku merasa enggak cocok. Bukan berarti sama Rendra aku beri banyak longgar. Bukan. Sampai detik ini, aku sama sekali enggak bilang atau meminta agar Rendra bertanggung jawab.

Enggak sama sekali.

Jadi kupikir, sudah cukup rasanya kalau Rendra ingin mendekat. Aku sudah memutuskan juga dan enggak ada alasan yang kuat agar menerimanya di dekatku.

"Oke. Sampai ketemu sore nanti, Ya," kata Dewa asih dengan senyumnya. Aku mengangguk saja. Begitu keluar kafe, aku melihat Rendra. Begitu kami bersemuka, ia melangkah lebih lebar mendekat ke arahku. Aku berusaha bersikap normal karena ini sudah ada di area kerja. Seenggaknya aku harus jaga sikap, kan?

"Pagi, Bu Saya," sapa Rendra ketika jaraknya hampir tiga langkah di depanku. Aroma yang biasanya menemani perjalanan pulang kantor akhir-akhir ini, menyapaku dengan lembut.

"Pagi."

Aku melangkah tanpa ragu menuju koridor di mana lift berada. Berkumpul bersama beberapa karyawan dari perusahaan lain yang wajahnya agak familier karena mungkin beberapa kali pernah berpapasan. Pun Rendra. Aku yakin ia mengekori langkahku.

Berbarengan dengan keryawan lain, yang kutau dari name tag yang terkalung di leher, kami masuk ke dalam kotak besi. Aku menekan lantai dua satu sementara yang lain beraneka ragam. Aku enggan peduli. Yang terpenting, lantai tujuanku sudah ditekan.



Satu per satu lift berhenti dan terbuka di lantai yang dipilih. Enggak butuh waktu lama bagiku untuk tiba di lantai tujuanku. Suara ketuk *high heels* langsung bergaung seirama dengan langkahku yang mengarah pada koridor kantorku berada. Pun suara ketuk sepatu Rendra, aku yakin itu.

Saat masuk ke dalam ruangan, Inggrid belum tiba. Aku agak bersyukur setelahnya. Jadi aku masih sempat menyantap cokelat hangat juga roti yang tadi kubeli.

"Nana marah?" tanya Rendra tiba-tiba.

Aku mendelik marah ke arahnya yang tampak enggak terganggu sama sekali. Bahkan tatapannya yang dulu aku ingat, agak pemalu dan enggak terus menerus beradu pandang, enggak ada lagi.

"Aku perlu tau kamu kenapa. Kalau aku pu—"

"*Just shut up and go away for me.* Ini kantor. Gue enggak mau ada kesalahpahaman di sini. Lo dan gue berbeda," desisku menahan amarah yang sangat kentara ini.

Netraku bisa jelas melihat kalau Rendra enggak terima aku berkata seperti itu. Aku enggak peduli. Yang paling utama, dirinya segera menyingkir dari hadapanku.

"Kita butuh bicara."

Belum genap aromanya pergi menjauh, perutku berulah. Sampai aku meringis dibuatkan. Kenapa, sih!

***

Aku menanggulangi segala sakit yang mendera dengan minum cokelat hangat. Berkurang alau enggak banyak, tapi paling enggak aku bisa menyelesaikan satu pekerjaan. Beruntung agenda hari ini enggak ada yang mengharuskanku untuk keluar kantor bersama Inggrid. Namun aku sendiri



enggak yakin akan hal itu, mengingat Inggrid hobi sekali mengubah jadwalnya.

Sungguh, berguna sekali cokelat yang tadi kubeli di kafe bawah. Aku sendiri heran, kenapa perutku mendadak tegang dan rasanya enggak nyaman. Apa kebanyakan ibu hamil muda seperti itu, ya? Aku enggak ada pengalaman apa-apa juga di sini enggak ada yang sedang hamil sepertiku. Lagian enggak ada yang tau aku hamil kecuali segelintir dan menurutku itu sudah banyak. Aku enggak mau menambah daftar orang baru yang mengetahui apa yang kusembunyikan.

Ponselku bergetar, sebuah pesan masuk dan ketika kulirik siapa pengirimnya, aku enggan membuka. Rendra. Ngapain lagi, sih?

Aku enggak marah dengan apa yang kulihat semalam. Hanya saja, aku jadi meragukan dirinya yang katanya... katanya, lho, mau tanggung jawab. Bagaimana bisa bertanggung jawab, kalau aku melihatnya langsung, hobi menghambur uang ternyata. Memangnya gajinya sebanyak apa, sih? Hingga menyewa dua orang perempuan sekaligus.

Sudah lah. Memikirkan Rendra bikin aku pening.

"Ya," panggil Inggrid yang kini sudah ada di depanku.

"Ya, Bu."

"Temani saya makan siang, ya."

Aku mengerjap pelan. 'Dengan klien?"

Inggrid meringis. "Temani, ya."

Kalau sudah seperti ini aku tau dengan pasti. Klien yang dimaksud Inggrid enggak lain enggak bukan adalah si Bule Sinting itu. Aku ikut sebagai tameng. "Baik, Bu."

"Apa kamu sudah ada janji makan siang di luar?"

Keningku berkerut.

"Ya ... misalnya sama Rendra?"



Mataku terpejam. Lupa kalau bosku mengetahui siapa ayah janin yang kukandung ini. "Enggak, Bu."

"Enggak pernah ajak kamu makan siang bareng? Harusnya dia perhatian dong sama kamu. Gimana, sih?"

Aku sungguh enggak mengerti jalan pikiran seorang Inggrid Kesuma. Kenapa malah dirinya yang heboh juga kesal? Aku saja enggak marah dan terkesan menghindar dari Rendra. Nah, kenapa Inggris justru bertingkah seperti ini? Aku bahkan jelas sekali mendengar decak kesal darinya sebelum dirinya balik badan menuju ruangannya. Rasanya aku jadi bisa bernapas lega setelah memastikan Inggrid sebentar lagi ditelan pintu kaca.

"Satu jam dari sekarang kita berangkat, ya, Ya."

Aku mengangguk saja. Kulirik, jam sudah menunjuk pukul sepuluh lewat lima belas menit. Aku enggak begitu saja bisa tenang. Laporanku bagaimana? Biarpun Inggrid mengajakku keluar makan siang, tetap saja aku harus segera dan kalau bisa selesai sebelum aku berangkat. Harapku, sih, begitu.

Tanpa terasa, waktu bergulir cepat. Beruntung aku tinggal menyusun satu bagian lagi sebelum diteliti ulang. Bisa lah setelah makan siang aku kirim ke emailnya langsung pada bos. Aku segera merapikan barang bawaanku. Agak enggak yakin harus bawa laptop juga atau enggak, tapi aku tetap menyiapkannya. Kalau Inggrid bilang bawa, aku tinggal tenteng.

Saat membuka laci ketiga yang spacenya besar—kugunakan untuk menaruh kotak *high heels* cadangan—buku yang selama ini aku ragu membuangnya, muncul. Buku yang diberi pihak rumah sakit sebagai tolak ukur kehamilan serta catatan mengenai perubaha serta obat-obatan yang diberi padaku, tertera di sana.



Ujung jemariku agak gemetar mengambilnya. Foto hasil USG pun ada di sana. Tanpa sadar, aku mengusapnya dengan pelan. Batinku jadi perang. Ah, tapi enggak. Ini final. Kemarin-kemarin aku masih ragu dan hanya niat di dalam hati. Percobaan pertama memang berhasil membuatku lelah, tapi efeknya masih belum ada. Lalu aku ingat dengan tatapan entah aku bilangnya apa, kecewa, marah, atau bagaimana Rendra saat itu. Yang jelas, itu mengangguku.

Tadinya, aku sedang berpikir apa perlu mengkaji ulang gagasanku untuk meniadakannya.

Tadinya, aku mulai berpikir mungkin Rendra memang orang baik.

Tadinya juga aku berharap, walau tanpa cinta aku masih bisa menerima.

Tapi melihat Rendra kemarin di club, rasa 'tadinya' dalam hatiku sirna. Enggak ada lagi istilah untuk melenceng dari niatku. Memang, hati paling tau mana yang terbaik dan kurasa... ini yang terbaik.

***

"Kamu ngerasa enggak, sih, kalau Andrew itu enggak punya otak?"

Aku boleh ngakak enggak, sih? Dosa enggak, sih, menertawakan seorang Inggrid Kesuma yang marah-marah setelah makan siang tadi? Kami lenggang enggak bawa apa-apa dan memang tujuannya makan siang. Benar-benar makan siang. Tapi privat di salah satu restoran hotel ternama. Aku enggak tau mungkin tadinya mau dipersiapkan sebagai salah satu bentuk acara makan siang romantis atau bagaimana, yang jelas gagal.



Karena ada aku, mungkin. Tapi Pak Andrew sendiri juga mengajak asistennya, kok. Gina, namanya. Beruntung, sih, kami jadi bisa makan terpisah dan banyak mengobrol. Asyik Gina ini ternyata. Kadang mengeluh juga dengan tingkah bos-nya yang seenak udel. Beruntung, biarpun Inggrid sering menyebalkan, aku masih mengaguminya.

Dan karena suasana hati Inggrid buruk, aku kebagian jatah menemaninya berputar-putar mall. Juga menenteng beberapa *make up* yang entah kenapa aku merasa Inggrid sedang kalap. Ia enggak memilih atau membandingkan satu dengan yang lainnya. Main ambil, dilihat merk-nya, bayar. Biarpun aku kebagian jatah, tetap saja ini bukan Inggrid sekali.

Aku jadi penasaran, apa sih obrolan mereka hingga membuat bos-ku marah? Tapi enggak mungkin aku lakukan. Itu melanggar privasi dan aku yakin banget, Inggrid enggak akan suka.

"Ya, kamu dengar saya enggak, sih?"

Aku meringis. "Dengar, Bu. Habis pertanyaan Ibu aneh, saya bingung jawabnya. Kalau Pak Andrew enggak punya otak, enggak mungkin dirinya jadi petinggi Lazade."

"Iya, saya tau dia pintar tapi aduh... enggak banget, deh. Beruntung kamu punya Rendra yang enggak hobi menggombal. Kalau Andrew? Astaga! Ngelus dada mulu saya!"

Tunggu... aku merasa ada yang janggal di sini.

***

"Ya, kamu dari tadi melamun aja. Ada yang dipikirin?"

Aku mengerjap. Sadar kalau lawan bicaraku minta atensi, aku hanya tersenyum kecil. "Yah, gitu lah. Ada report yang



dikejar-kejar banget," keluhku pura-pura. Yah, mau bagaimana lagi. Bohong demi kemashalatan bersama, lebih baik ketimbang aku bilang enggak ada apa-apa. Lebih enggak masuk akal lagi, kan?

"Repot banget, ya, jadi sekretaris itu," katanya.

Aku hanya menjawab dengan kekehan. Kami berakhir di salah satu restoran sea food yang terletak di kawasan Mampang. Dewa benar-benar menungguku setelah memastikan melalui pesannya di jam empat sore. Aku enggak sampai hati menolaknya lagi. Dan yah ... aku juga sudah berjanji di pagi harinya, kan?

"Kamu juga repot jadi Manager kafe." Pilihan menuku kali ini, cumi asam manis. Melihat foto dalam lembaran menu saja, liurku sudah terbit. Begitu dihidangkan, rasanya sesuai dengan apa yang kubayangkan. Aku bahkan tambah porsi. Beruntung Dewa enggak curiga. Dia malah terlihat antusias aku makannya banyak.

Memangnya enggak boleh, ya, kalau perempuan makan banyak? Aku heran kalau begitu.

"Yah, repot tapi cinta mau gimana, ya. Oh, butuh uang juga." Dewa berkata sembari menatapku tanpa putus. "Mau tambah udang?"

Aku menggeleng. "Dua porsi dan ikan bakar gini? Masih mau ditambahin? Perut aku karung?"

Dewa tertawa cukup keras. Aku, sih, enggak masalah toh dirinya yang jadi bahan lirikan pengunjung lain. Aku santai. Menikmati porsi makanku dengan tenang.

"Aku menunggu banget moment kayak gini, Ya."

"Maksudnya?" Sebenarnya aku paham banget arah bicaranya ke mana. Hanya saja, sebagai perempuan, aku masih



ingin kalau membuat pria di depanku ini gemas karena keenggakpekaanku karena dirinya yang bergerak mendekat.

"Ya, udah lama banget, kan, enggak makan malem sama-sama. Pulang bareng juga. Aku enggak tau kenapa kamu menghindar terus."

"Sibuk, sih. Bukan menghindar."

Dewa cuma menggeleng pelan. "Alasannya selalu begitu. Klasik, Ya." Kulihat ia menarik gelas es jeruk yang tersisa sedikit. "Permintaan aku juga enggak pernah dapat jawaban."

Memoriku akan Dewa yang sejak pertama kali mengenalnya, dua tahun lalu, terputar. Dari awal, kami biasa saja. Entah karena kadar pekaku yang kurang atau apa, yang pasti aku sadari setahun kemudian Dewa mulai bersikap lain padaku. Daisy bilang, sepertinya Dewa ini naksir tapi enggak terlalu berani mengambil langkah karena takut aku tau-tau menghindar darinya. Hingga suatu hari, ketika ia mengantarku pulang, Dewa memberanikan diri bertanya padaku.

"Kalau aku mendekat bukan sebagai seorang teman pria, boleh?"

"Bukannya kita dekat, ya?"

Dewa terkekeh. "Bukan dekat seperti itu, Ya. Mendekat di mana ada ketertarikan yang berujung kisah asmara. Aku tertarik sama kamu dan kamu merasakan hal yang sama."

"Kamu nembak aku, Wa?"

"Mati dong kamu."

Kami sama-sama tertawa. Aku enggak bilang secara gamblang mau didekat. Enggak. Seumur usiaku hingga saat ini, di angka dua puluh sembilan tahun, aku selektif dengan siapa diri ini dekat. Terutama lawan jenis. Aku membiarkannya sembari menilai, seperti apa Dewa ini



nantinya. Tapi bukannya banyak nilai tambah, malah nilai lebih yang ada di kepalaku mengenai Dewa, habis terkikis.

Aku bukan pemilih. Tapi bisa dibayangkan kalau bibirnya selalu menggombal dengan kata-kata manis yang justru bikin jengah, apa rasanya? Itu belum seberapa. Kadang, Dewa dengan frontal menunjukkan overposesifnya padaku seolah, aku ini sudah terikat dengannya.

Astaga!

"Permintaan jadi teman yang lebih dekat?" tanyaku di sela makan yang belum habis ini.

"Iya."

"Kan, kita sudah dekat, Wa."

"Tapi aku mau hubungan yang lebih serius, Ya. Pacaran gitu."

Aku tertawa kecil. "Umur aku sudah terlalu tua untuk pacaran."

"Sama kalau begitu. Atau mau langsung tunangan? Aku mau aja, Ya, asal itu kamu."

"Aih! Si Abang Dewa paling pandai merangkai kata."

"Neng Saya lebih jago lagi permainkan hati Abang."

Aku terkekeh, Dewa enggak. Justru matanya menatapku dengan pandangan yang enggak bisa aku artikan apa maksudnya. Bahkan gerak tanganku menyuap makanan, agak terintimidasi oleh kelakuannya.

"Kalau untuk itu, jujur Dewa, aku enggak bisa."

"Kenapa?" tanyanya segera. aku rasa dia enggak berpikir.

"Aku mencoba, untuk membuka hati, menerima kamu juga ada di sekitar aku. Kamu tau, kan, aku jarang nolak kamu kecuali memang sibuk?" Aku melihat dia mengangguk yang artinya menyetujui apa yang aku kemukakan. "Tapi memang enggak bisa dan aku enggak bisa memaksa, Wa."



"Jadi, selama ini penantian aku sia-sia?"

Seulas senyum tipis aku hadirkan untuk Dewa. kuusap lengannya pelan. "Enggak dong. Kan, kita berteman. Makan malam bareng, makan siang juga. Kadang kita *have a fun*, kan? Sama Daisy juga Dona."

"Apa ada yang kurang dari aku? Apa standart aku enggak terpenuhi sebagai calon suami kamu? Apa aku harus necis dulu seperti Kelvin?"

Aku cukup terkejut mengetahui Dewa membawa-bawa nama Kelvin di sini. "Kenapa Kelvin?"

Dewa mendengkus kesal. aku yakin itu. "Ya ... aku enggak buta tiap kali melihat Kelvin ke arah kamu. Dia sama kayak aku, tertarik sama kamu. Apa Kelvin yang jadi kriteria calon tunangan, deh. Calon suami mungkin masih jauh dari kamu."

Ah, Dewa. Andai kamu tau apa yang terjadi sama aku. Kamu bakalan sengotot ini untuk tetap tertarik sama aku enggak, ya?

Part 20



Kami sepakat untuk pulang sendiri-sendiri. Bukan enggak mau diantar Dewa, aku bawa mobil. Jadi, ketika selesai makan dan aku menyelesaikan juga apa yang mengganjal untuk Dewa, kami berpisah. Dewa tampaknya sudah mempersiapkan diri kalau aku akan mengatakan hal yang menurutnya sesuai prediksi. Aku tertawa dibuatnya.

"Kita itu lebih asyik jadi teman, Wa. Kamu receh, aku kadang butuh recehan dari kamu."

Dia mengangguk pada akhirnya. Lalu Dewa tersenyum seperti biasanya dan berkata, "Kalau kamu berubah pikiran, hati aku tetap tertuju sama kamu, Ya."

Aku enggan menimpali. Kubalas saja dengan senyum dan anggukan kecil. "*Thanks for your attention.* Aku terharu."

Dan ini berefek untukku. Begitu kulajukan mobil membelah jalan yang sudah lengang ini, hatiku berkurang bebannya. Kalau dilihat, Dewa ini menarik. Tampan milik Kelvin. Tapi tetap saja, aku enggak bisa memaksakan hati mau berlabuh ke mana, kan? Sebagai peneman perjalanan pulang, aku kembali menyalakan audio mobil. Suara Raisa mengalun indah di sana.

Enggak butuh waktu lama agar mobilku tiba di basement parkiran apartement tempatku tinggal. Langkahku ringan, mungkin juga perutku yang kenyang serta memikirkan untuk menjalani kembali rencanaku, makanya aku segembira ini. Tinggal menunggu waktu saja, kan?

Yang enggak aku persiapkan, ketika mengambil kiriman dari *onlineshop* yang ditaruh di meja recepsionist, Rendra di sana. Sialnya, ia melihatku dan tanpa basa basi langsung mendekat ke arahku. Aku yang enggak mau ada keributan,

hanya diam saat dirinya mengambil setengah paksa barang bawaanku.

Mengacak sebentar tasku mencari kunci akses dan menarik lenganku sedikir kasar. Aku masih membiarkannya. Aku hanya mengekori langkahnya seperti memiliki pacar posesif yang enggak boleh tertinggal jauh. Rendra sama sekali enggak membuka mulutnya pun aku. Untuk apa? Toh nanti begitu tiba di depan unit, aku akan mengusirnya. Dia hama, penganggu yang harus diusir.

Begitu lift tiba di lantai sepuluh, Rendra sama sekali enggak melepas tanganku.

"Pergi lo. Gue mau istirahat," kataku sembari menepis tangannya. Dia enggak mengubrisku. Astaga! enggak punya kuping, kah?

Di depan unit, ia langsung memutar kunci dan sedikit menyentakku agar masuk. "Lo punya sopan? Lo udah terlalu terlewat batas!" pekikku enggak terima. Salah aku menganggap enggak ingin ada keributan tapi nyatanya, pria ini enggak tau diri!

Enggak sampai berganti menit, bibir Rendra sudah beradu dengan bibirku. Punggungku sendiri sampai menyentuh pintu yang sudah tertutup saking didesak oleh Rendra. Mendadak aku ketakutan.

***

Satu tamparan aku layangkan begitu kesadaran menghampiri juga Rendra yang sudah melepaskanku. "GILA LO! PERGI!"

"Enggak! Aku di sini. Kamu bikin aku gila seharian, Na." Rendra bahkan enggak peduli kalau pipinya merah karena

gerak tanganku enggak ada main-mainnya. Dengan sekuat tenaga dan seperti semua amarah terkumpul di sana, aku menggerakkan tangan.

"Pergi!" Aku sama sekalu enggak main-main dengan kata-kataku barusan.

Rendra menggeleng. "Setelah kamu jalan sama Dewa?"

Aku berdecih. "Apa lo bilang?"

"Tadi kamu pulang dan makan sama Dewa, kan? Aku tau. Aku enggak marah."

Tawaku membahana. Terdengar ngeri dan bikin bulu kuduk meringing seharusnya. Yakin lah, Rendra ini gila makin lama. "Lo mau marah sama gue? Hak lo apa?"

"Sekarang aku belum punya hak. Aku tau itu dengan pasti. Tapi segera akan tunaikan apa yang jadi kewajibanku, Na."

Lebih baik aku menyingkir darinya. Lama-lama aku darah tinggi meladeninya.

"Dan enggak akan aku biarkan kamu jalan sama pria lain kecuali aku."

Aku menoleh dan mendapati Rendra menatapku dengan pandangan super tajam. Enggak ada Rendra yang biasanya. Rendra yang ramah hilang entah ke mana. Pun langkahnya yang mengarah padaku. Yakin tanpa keraguan sedikit pun. Membuat suasana mendadak mencekam karena aura intimidasi Rendra begitu kentara.

Sebenarnya aku takut tapi kalau aku sedikit saja mengalihkan pandangan, aku kalah. Enggak. Enggak. Enak saja. Memangnya dia bisa apa?

Pria itu kini sudah benar-benar mengikis jaraknya. Berdiri tepat di depanku. Deru napasnya memburu, matanya nyalang ke arahku, tangannya juga terkepal. Sepertinya dia enggak



main-main jika sedang marah. lalu tanpa bisa aku cegah, dan sungguh... perbuatannya membuatku beku.

Ia menjatuhkan keningnya di bahuku.

"Apa salah aku, sih, Na sampai kamu begini?"

Aku mengerjap heboh atas beban yang Rendra jatuhkan di bahuku.

"Jangan bikin aku seperti orang jahat yang marah sama kamu, Na. Aku enggak pandai mengendalikan emosi," katanya dengan suara yang gemetar. Aku enggak tau kenapa ini memberi efek yang demikian dahsyat. Marahku yang segunung perlahan berkurang hingga tubuhku rileks.

"Berat, Ndra."

Bukannya melepaskan, justru ia memelukku dnegna kurang ajar. Yang tambah kurang ajar lagi, tubuhku enggak mau melepaskan atau mendorong Rendra untuk segera menjauh. Tanganku lebih menjadi pengkhianat besar. Penuh lembut aku mengusap punggungnya. Kan, sialan banget Rendra ini!

"Lepas, Ndra," kataku pelan. "Sesak. Gerah juga."

"Sebentar lagi, Na."

Aku terdiam.

"Aku enggak tau salah aku apa, tapi tolong, maafin."

Apa aku harus beritahu apa yang kulihat? Terdengar aku seperti orang cemburu enggak, sih? Tapi aku dan Rendra kan enggak ada hubungan apa-apa. Jadi bukan kah seharusnya aku itu enggak cemburu tapi Cuma sebatas membagitahu, ya?

"Semalam gue liat lo di *club*." Aku akhirnya bilang juga. Perang banget di benak, aku enggak tahan. "Dan sama cewek."

Sontak, ia melepas pelukannya. Matanya menatapku dengan pandangan enggak percaya. Aku mendengkus saja. Seolah apa yang kukatakan ini kebohongan, ya? Astaga!

"Kamu ke *club*?" Justru kata-kata itu yang meluncur dari bibir Rendra. Bukannya memberi aku jawaban atas apa yang kulihat. Aku jadi kesal sendiri. Kudorong cukup keras dada Rendra agar memberi jarak. Kulepas blazer yang masih kukenakan. Lebih baik aku berendam ketimbang bicara dengan Rendra

Enggak ada untungnya sama sekali, kan?

"Kamu mau ke mana?" Rendra kembali menahanku.

"Mandi!" sahutku seraya menepis kasar tangannya yang sedikit mencekal lenganku.

"Aku buatkan teh mau?"

Sebelum langkahku sempurna memasuki kamar, aku sedikit menoleh. "Cokelat panas aja. Ada di rak atas."

Aku enggak tau berapa lama menghabiskan waktu untuk berendam. Sungguh, aku merasa berendam itu membuatku nyaman dan kali ini pikiranku sedikit lebih tenang. Biarkan saja Rendra kalau mau menunggu, enggak juga aku enggak mempermasalahkannya kok. Lagian aku terbiasa sendiri. Hanya terkadang ditemani Daisy dan Dona. Jadi kalau tiba-tiba ada Rendra atau enggak, buatku enggak jadi soal.

Saat aku keluar kamar, Rendra duduk di sofa dengan tangan bersidekap. Dadanya turun naik dengan teratur dan matanya terpejam. Segelas cokelat sudah terhidang di sana, entah masih panas atau enggak. Mataku berkhianat lagi, malah menikmati Rendra yang sepertinya tertidur itu. Walau wajahnya agak menunduk, aku masih bisa melihat kalau pipinya agak memerah. Aku jadi meringis, pasti sakit banget tadi. Tapi biar aja. Dia pantas mendapatkannya.



Yah... biarkan saja lah. Kalau sampai satu jam ke depan belum bangun juga, aku usir. Aku enggak mau Rendra bermalam di sini. Enak saja!

Kuambil mug berisi cokelat panas tadi, biarpun sudah enggak terlalu panas paling enggak, aku masih bisa menikmati. Udara malam di balkon memang pilihan tepat sambil menyeruput cokelat ini. setelah habis cokelatnya, aku berniat tidur. Enggak mau terlalu larut biarpun inginnya lembur kerjaan. Ada Rendra. Enggak bakalan bisa.

"Kamu enggak bangunin aku?"

Beruntung aku enggak menjatuhkan mug, lho! Rendra lama-lama jelmaan setan, ya! Hobi banget mengejutkanku.

"Pulang, gih," usirku tanpa mau berlama-lama menoleh ke arahnya. Tapi yang namanya Rendra memang keras kepala juga, ya. Bukannya menjauh dirinya malah mendekat ke arahku, walau enggak dekat-dekat amat aku jadi bisa mencium aroma parfumnya itu. Astaga! men-distraksi aku banget!

"Aku cuma mau bilang, di *club* kemarin aku sebenarnya kerja. Yah ... cari-cari uang tambahan."

Detik itu juga aku menoleh. Menenggelamkan diri dalam kedalamam netra Rendra yang sehitam jelaga. Embus angin malam membuat berantakan rambutnya yang sedikit ikal juga tebal. Aku tau itu, karena pernah merasakannya.

"Tapi dekat-dekat sama perempuan cantik gitu." Aku enggak cemburu, kok. Sama sekali enggak. Hanya bertanya biar tersingkir semua rasa penasaran yang dari kemarin malam, aku akui, sangat mengganggu ini.

"Enggak seperti itu, sih. Yah ... pokoknya aku kerja di sana."



"Jadi gigolo?" Aku sendiri bingung pertanyaan itu terlontar begitu saja. Saat aku menoleh sekilas, Rendra tampak menatapku enggak percaya.

"Enggak ada tuduhan yang lebih buruk dari itu?"

"Yah ... mana tau, kan?" Aku mengedikkan bahu saja sembari menormalkan laju jantung.

"Bukan."

Ya sudah, aku enggak merespon apa-apa lagi. Toh, dia sudah bilang kalau bekerja di sana cari uang tambahan. Biar saja, kalau bohong juga bukan urusanku.

"Tadinya, aku cuma bantu-bantu aja di sana tapi akhirnya ditawari *part time*. Lumayan dikumpulkan uangnya."

Aku biarkan angin makin membuat berantakan rambutku yang sengaja digerai.

"Apalagi sekarang aku punya tanggung jawab. Aku tau, belum pantas kalau disanding sama kamu sekarang. Tapi paling enggak, aku masih bisa berjuang, kan?"

***

Aku ini sepertinya ini terdengar sinting. Semalam aku enggak tidur nyenyak. Kata-kata Rendra membuat mataku enggak mau terpejam. Belum lagi, terputar terus di kepala mirip kaset rusak. Seolah, apa yang terjadi dalam diriku benar-benar membuatnya harus bekerja ekstra. Beban, kan, jadinya?

Bukan berarti aku enggak menghargai Rendra. Sama sekali bukan itu. Aku merasa, ia terlalu keras dalam hidupnya. Yah... biarpun aku enggak tau secara pasti benar kah pekerjaannya hanya part time di sana? Soalnya, aku menelisik dan mencoba ingat penampilan Rendra dua malam lalu, itu sangatt berbeda.

Rendra yang tampilannya jauh dari kata Rendra yang seorang office boy. Aku serius. Bahkan kemeja hitam yang pernah ia kenakan saat mengantarku pulang tiga bulan lalu, masih kalah keren ketimbang Rendra yang digelayuri wanita cantik. Jadi kalau aku menduga dirinya jadi lelaki simpana para wanita, ya... enggak salah dong.

Kulirik, jam di dinding sudah menunjuk pukul tiga dinihari. Ah, sial banget. Kepala aku mendadak pening rasanya. Kalau minum obat yang ada efek ngantuknya, boleh enggak sih? Tapi aku butuh tidur sekarang. Ah, aku enggak peduli kalau nantinya tubuhku terasa agak panas. Aku raih minyak kayu putih yang selalu tersedia di nakas sekarang. Membalur hingga rata pada kaki, tangan serta area leher. Memberi efek aromanya tercium cukup kuat.

Aneh, ya? Tapi aku menyukainya. Aku mulai sedikit demi sedikit rileks. Dan aku enggak sadar kapan pada akhirnya aku terpejam hingga dering ponsel membuat denyut di kepalaku makin hebat. Aku sampai berpegangan pada tepian ranjang biar enggak jatuh.

"Ya," sahutku pelan.

"Kamu baru bangun?"

Keningku berkerut. Siapa, sih, yang gangguin malam-malam gini. Mana kepala pusing banget, badan entah kenapa tiba-tiba seperti habis marathon keliling monas sebanyak sepuluh kali.

"Aku di depan pintu, Na."

Oh, hanya ada satu orang yang memanggilku dengan nama Nana.

"Ini masih malem. Lo ngeselin banget, sih. Ganggu gue tau!"

Lalu bunyi bel terdengar makin nyaring dan jelas, Rendra itu benar-benar menyebalkan, ya!

Agak terhuyung, aku berjalan ke luar kamar. Pandanganku sedikit kabur juga cahaya lampu di ruang tamu mendadak berubah kuning. Aku enggak ganti lampu perasaan. Harusnya terang benderang, kan? Belum lagi hantaman pening ke kepalaku makin jadi. Ditambah, bel apartement sama sekali enggak mau berkurang eksistensinya.

Begitu aku buka pintu, Rendra melotot ke arahku sementara aku enggak ingat lagi kecuali ponsel yang meluncur dari genggamanku.

***

Aku enggak tau seberapa aku terpejam, yang aku rasa saat membuka mata pertama kali adalah aroma karbol serta obat-obatan yang bikin hidungku berkerut. Ini di mana, sih? Bukannya aku tadi masih tidur, ya?

Memoriku mengulas tentang kejadian yang baru kualami. Bangun karena dering ponsel dan bel apartement, ada Rendra, dan aku enggak ingat apa-apa. Jangan-jangan aku?

Begitu aku menegakkan tubuh dengan tiba-tiba, pening yang ada di kepala makin jadi bikin aku meringis kesakitan.

"Lampir, lo udah sadar?"

Suara Dona seperti air segar di gurun pasir. Aku senang banget dan ketika menoleh, bukan hanya da Dona, tapi ada Rendra juga Daisy. Lho, memangnya mereka enggak kerja?

"Lo mau bikin gue mati muda, Ya!" pekik Daisy tiba-tiba. Sahabatku ini enggak ada sopan santunya atau bagaimana, sih. Aku sendiri enggak sadar apa yang terjadi malah dimarahi. Memangnya salahku besar banget?



"Nek, udah deh." Dona menengahi. "Lampir juga baru sadar gini. Kasihan, kan."

Aku bisa melihat bagaimana Daisy mengusap wajahnya dengan frustrasi juga wajahnya yang memerah. Aku yakin banget, ia mencoba enggak marah-marah keterlaluan.

"Gue kenapa?" tanyaku dengan lirih. Aku sempat memijat pelipis berharap peningku berkurang sedikit tapi sepertinya sia-sia. "Pusing banget."

"Kamu pingsan tadi, Na." Kini Rendra mendekat ke arahku. Dari sudut mataku bisa terlihat, Dona memberi ruang agar Rendra bisa ada di sisiku sekarang. Aku sudah masa bodo, lah. Yang jelas aku harus tau kondisiku sekarang. "Apa yang kamu rasain sekarang?"

"Nek, panggil dokter yuk. Ngeliat orang pacaran gue jadi pengin ke Bandung. Kangen dibelai."

Kalau aku sehat, aku yakin aku yang akan memukul bahu Dona. Ini diwakilkan oleh Daisy yang tampak geram juga mendengar ocehan Dona. Tapi enggak menyurutkan niatnya untuk meninggalkanku berdua dengan Rendra. Sebenarnya aku enggak mau terjebak di situasi seperti ini tapi mau bagaimana lagi? Aku enggak berdaya.

"Kamu bikin aku khawatir, Na," kata Rendra sembari merapikan rambutku yang menghalangi mata. Aku berjengit kaget, enggak suka kalau tiba-tiba ia menyentuhku demikian. "Maaf, maaf."

"Bu Inggrid!" Seketika aku ingat wajah bosku yang cantik itu. Aku belum sempat memberinya kabar padanya. Belum-belum, kepalaku penuh dengan agenda hari ini yang langsung melintas begitu saja. Belum lagi laporan keuangan yang menjadi acara lemburku tapi enggak jarang mendapatkan sentuhanku ini. Astaga!



Jurang pemecatan bagi diriku, Sayana Prameswari, ada di depan mata. Aku gelagapan dan tujuanku hanya ponsel yang aku sendiri lupa taruh di mana. Eh, bukan lupa. Tapi enggak tau keberadaan ponselku kali ini di mana. Ini membuatku benar-beanr diserang panik yang begitu kuat. Pening di kepala enggak ada bandingannya dengan takut serta panik yang kini menjadi raja di hatku. Sungguh, aku yakin banget kalau Inggrid pasti mencari-cari keberadaanku.

Jam berapa sekarang? Astaga! kenapa hal ini terjadi padaku lagi, sih? Biasanya juga aku enggak payah seperti ini, kok. Padahal semalam aku... enggak bisa tidur hingga pukul tiga dini hari, tau-tau kepalaku pusing luar biasa.

"Ibu Inggrid sudah tau kalau kamu masuk rumah sakit."

Gerakku yang semula ingin turun dari ranjang untuk mencari ponsel, terhenti. Mataku menatap Rendra sangsi. Lalu benda pipih berwarna soft pink, diulurkan Rendra padaku.

"Tadi pagi Bu Inggrid telepon enggak lama kamu pingsan. Begitu tau kondisi kamu, dia langsung nyuruh aku bawa kamu ke rumah sakit."

Apa, sih, yang aku harap? Rendra yang berinisiatif membawaku ke sini? Enggak mungkin, kan? Buktinya, kalau bukan Inggrid yang telepon aku pagi-pagi, lalu dengan kebetulan yang semesta buat di hidupku, Rendra yang ada. Tau kondisiku pingsan dan pasti bercerita pada Inggrid. makanya bosku memerintahkan hal itu padanya.

Bukan karena Rendra yang khawatir padaku, kan? Tapi Inggrid.

"Oh, oke," kataku pelan. lalu membuka *screenlock* ponsel yang aku ingat, rasanya jatuh ke lantai. Aku sempat mengecek keadaan gadget kesayanganku ini. Beruntung enggak ada yang lecet. Kuputuskan untuk memberi kabar langsung pada



Inggrid karena enggak mungkin hanya Rendra saja yang memberitahu keadaanku.

Saya. P :
Bu, maaf hari ini saya enggak ke kantor.

Tadinya banyak pesan yang ingin kukirim padanya terutama penyesalanku enggak bisa bekerja di hari ini. Bukan apa, selama bekerja dengan seorang Inggrid Kesuma aku jarang sekali enggak masuk karena sakit. Biasanya juga, aku cuti itu pun pengajuannya sebulan sebelumnya.

Enggak butuh waktu lama, ID caller Inggrid muncul di layar ponselku. Aku agak ragu untuk mengangkatnya tapi aku harus menyampaikan permohonan maaf langsung padanya, kan?

"Bu,"

"Tapi kamu sudah enggak apa-apa, Ya? Apa yang kamu rasain? Pusing? Kamu enggak makan memangnya semalam? Kan, saya sudah bilang lebih baik ada Anna di kantor. Gunanya ya untuk bantuin kamu, Ya."

Aku enggak tau harus merespon apa dengan semua ocehan Inggrid.

"Saya on the way ke rumah sakit. Kamu mau saya bawakan apa? Buah? Susu? Roti?"

Inggrid dan segala keanehannya, aku sampai enggak tau harus membalas ucapannya dengan kata apa.



Part 21





Edisi kuliahku hari ini, enggak berhenti sampai di Dona dan Daisy. Begitu Inggrid tiba, mereka berdua menyingkir tapi Rendra bertahan. Mungkin dia mau jadi pahlawan yang melindungiku dari amukan ibu ratu Inggrid. Entah lah. Aku enggak urus. Kepalaku masih pusing dan ketika mencoba makan, malah muntah semua. Ini justru membuatku makin enggak berselera sekadar menghabiskan potongan apel yang Rendra kupas untukku.

"Maaf, ya, Bu," kataku begitu Inggrid duduk di samping ranjangku. Aku bisa melihat wajah khawatirnya perlahan menghilang. Aku masih belum bisa melunturkan perasaan bersalah ini pada Inggrid. Aku yakin banget hari ini ia sibuk sendirian tanpa bantuanku.

"Enggak apa, Ya, tapi dokter tadi bilang apa?"

Baru aku mau membalas pertanyaan Inggrid, suara Rendra sudah lebih dulu mendahului. "Dokter bilang, Saya kelelahan. Tapi kandungannya enggak kenapa-napa. Cuma memang butuh istirahat lebih."

"Pastikan dia mendapat hal itu, Ndra."

Aku melongo. "Tapi, Bu—"

"Enggak ada tapi. Saya sudah bicara dengan pihak HRD untuk konfirm Anna. CV-nya kamu simpan di mana kemarin?"

Kalau sudah begini, aku enggak bisa melakukan apa-apa. Rasanya sesak sekali. Aku itu jarang sekali jatuh sakit hingga drop dan dirawat. Ini? Dua kali dalam waktu yang berdekatan hanya karena aku kelelahan. Kenapa kalau sudah begini enggak keguguran saja, sih!!!

"Ada di laci pertama meja saya, Bu."

Inggrid mengangguk. "Saya pamit kalau begitu."

Aku mengangguk saja. Yang enggak pernah aku duga, Inggrid mendekat ke arahku. Sepintas aku pikir, ia mau memelukku tapi enggak. Dia malah menghadiahiku kecup kecil di dekat kepala seolah, hubunganku benar-benar intim ketimbang bos dan sekretarisnya.

"Saya selalu anggap kamu adik saya, Ya. Jaga sehatnya. Jangan terlalu lelah."

Mataku berkaca-kaca. Perasaanku berkecamuk hebat. Senang sekali mendapat dan menerima perlakuan hangat dari orang yang menjadi panutanku, tapi di satu sisi, ketakutanku besar sekali. Inggrid sendiri yang sudah memutuskan adanya orang laing guna membantuku. Dan kesempatan agar aku segera tersingkir itu, 85% akan terjadi.

Apa yang selanjutkan akan terjadi padaku kalau sudah begini? Melihat Inggrid benar-benar keluar dari kamar rawatku setelah memastikan ini dan itu pad Rendra, aku benar-benar menangis. sampai Rendra kebingungan untuk menghadapiku. Aku saja bingung, kenapa menjadi cengeng begini. Belum-belum, Daisy masuk berikut Dona dan juga dokter. Mau menghapus jejak air mata juga percuma, sudah ketahuan mereka.

"Sakit banget, ya, Bu?"

Aku mengangguk saja.

"Ini karena tubuh Ibu terlalu over bekerja. Masa hamil trimester pertama memang banyak yang membuat kondisi gampang drop. Vitaminnya rutin dikonsumsi, kan?"

Aku diam.

"Dopping susu hamil enggak masalah. Makannya sudah benar-benar diperhatikan, ya, Bu."

"Sampai berapa lama keadaan saya begini?"



Dokter itu tersenyum kecil. "Mungkin dua atau tiga bulan ke depan. Tergantung kondisi tubuh Ibu."

Lalu dokter itu minta izin memeriksaku ini dan itu, bertanya sedikit mengenai keluhanku sejak sebelum dan sesudah pingsan tadi. Dia juga bilang, kondisi janinnya bagus pertumbuhan tapi memang kondisi badan aku yang gampang lelah jadinya. Setelah memberitahu apa yang harus kulakukan, ia permisi keluar. Meninggalkanku bersama tiga orang lainnya.

"Dengar tuh, Lampir!" kata Dona dengan sinisnya.

"Tadi gue marah sama Lampir, gue ditegur sama lo. Sekarang lo marahin Lampir. Otak lo ilang?" tanya Daisy yang disambut cengiran Dona.

"Bibir gue udah gatel mau marahin si Lampir." Lalu Dona mengalihkan matanya pada Rendra yang berdiri di kananku. "Lo juga Rendra. Gue kasih lo dekat sama sahabat gue bukan malah dibikin begini si Lampir!"

Kalian tau, Dona itu adalah garda terdepan untukku kalau soal memarahin seseorang yang berniat jahat padaku. Serius. Pernah suatu kali ada seseorang pengendara motor yang enggak beres berkendara saat kami makan siang agak ke gedung belakang. Yang artinya harus berjalan kaki sebentar menuju kantin di sana.

Saat itu, kami semua sudah berjalan minggir dan satu per satu. Enggak ada yang ke tengah juga atau berniat menghalangi jalan karena kami sadar, ini jalanan umum. Tiba-tiba pengendara itu menyerempetku, hingga membuat aku menjerit saking kagetnya. Aku sampai jatuh tersungkur dan beruntungnya, aku pakai celana panjang. Kalau enggak, mungkin lututku sudah bercumbu mesra dengan aspal dan meninggalkan jejak.



Si pengendara? Merasa enggak berdosa dan pergi begitu saja. Mungkin karena ramai atau teriakan Dona yang membahana, banyak dari para pejalan kaki akhirnya berhasil menghentikannya. Dona lari meninggalkan kami, aku dibantu Daisy bangun dan memastikan enggak ada yang terluka. Lalu menyusul Dona. Pria itu ngamuk. Marah semarah-marahnya. Aku sendiri sampai bergidik ngeri melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana pria itu melontarkan kata-kata kasar.

"Udah, Don," kata Daisy sembari menarik Dona yang cuping telinganya sampai memerah. "Lampir enggak apa-apa. Shock doang."

"Minta maaf lo sama temen gue, Anjing!"

"Santai aja dong lo. Nyotot banget!"

"Eh, Sampah! Lo salah. Bukannya berhenti malah mau kabur. Coba lo berhenti tadi, gue enggak bakalan kalap!!!" tuding Dona enggak mau kalah. Karena enggak mendapatkan respon apa-apa, Dona kembali berteriak, "Minta maaf atau lo gue seret ke polisi?!"

"Iya, iya." Si pria pengendara itu akhirny berjalan ke arahku yang mencengkeram lengan Daisy. Bukan apa, tampangnya seram juga. Salut sama Dona, berani banget! "Maaf, ya, Mbak. Tadi saya buru-buru."

Aku tersenyum canggung.

"Mbak ada yang luka atau gimana? Atau mau ke dokter?"

"Enggak usah. Cuma jatuh aja tadi ditambah malu." Itu kenyataan, kan? Jam istirahat adalah jam di mana area sekitar gedung perkantoran ramai dengan para karyawan yang mondar mandir mencari makan. "Lain kali hati-hati, Mas."

Dia mengangguk.



"Lo yakin enggak apa-apa, Pir? Tadi gue liat lo kena batu. Liat kaki lo dulu, berdarah enggak. Luka enggak?"

Akhirnya aku tertawa. "Lebay, lo. Gue serius enggak apa. Celana doang kotor."

Aku masih mengingat jelas tatapan, aura, serta gestur marah milik Dona yang biasa kukenal ceriwis serta bawel itu. Dan hari ini, aku melihatnya lagi. Matanya enggak ada lagi kesan ramah menatap Rendra. Tapi yang bikin aku bingung, Rendra hanya menanggapi dengan senyuman kecil.

"Iya, Mas Doni. Maafin keteledoran saya. Lain kali, saya pastikan Saya enggak gini."

"Ya, lah! Kalau cara lo begini terus, bukan enggak mungkin lo didepak beneran dari hidup Saya."

Rendra masih mempertahankan senyumnya. Iya, senyumnya yang menyebalkan itu!

"Udah-udah. Belum tentu juga Rendra yang salah. Kita tau, Lampir otaknya ada di dengkul." Ini Daisy kalau bicara selalu saja bikin *mood*-ku terjun bebas! Aku cemberut jadinya. "Mending ngopi, Don."

"Gue ditinggalin lagi?" Akhirnya aku bersuara, biarpun mirip tikus kejepit perangkapnya, minimal aku enggak bisa diam aja. Masa iya, aku ditinggal lagi sama Rendra?

"Ya kali ngopi cantik bawa-bawa orang pakai selang infus?"

***

Sepeninggalan mereka berdua, hati aku kembali dihinggapi rasa takut akan dunia yang menjadi porosku. Pekerjaan, aktivitas, dan juga banyaknya hal yang masih aku ingin capai. Kalau aku enggak kerja, semuanya enggak akan ada artinya.

Bukan perkara nanti bisa dapat pekerjaan lagi atau rezeki itu diatur sama Tuhan, bukan. Aku jelas percaya hal itu. Cuma kita tetap harus berusaha semaksimal mungkin, kan? Bukan cuma menunggu dan menunggu saja, kan?

"Kamu kenapa?" tanya Rendra pada akhirnya. Mungkin ia merasa aku makin membisu sejak para sahabatku pergi. Rendra yang sibuk sedari tadi mengatur barang bawaan Inggrid ke ruang rawat inapku. Juga beberapa pakaian yang disiapkan Daisy untukku. Aku enggak tau bagaimana cerita dan kejadian hingga mereka bisa ada di sini, bersamaan. Apa mereka enggak bekerja?

"Jam berapa sekarang?" Aku sendiri bingung bertanya hal ini pada Rendra. Mirip orang linglung.

"Jam lima sore."

Berarti aku lama juga, ya, pingsan? Apa perlu aku bertanya sama Rendra selama apa aku pingsan tadi? Tapi sepertinya itu hal memalukan. Kalau tadi aku bangun saja jam enam pagi, artinya... lebih dari enam jam aku terpejam. Ini namanya bukan pingsan, tapi tidur!

"Ponsel gue tadi ke mana, sih?" Seingatku, tadi aku menggenggamnya. Membalas sebentar pesan Inggrid, lalu bosku itu datang. Kemudian dokter datang, memeriksaku. Dan aku lupa ponselku ke mana. Ya Tuhan, Sayana! Umur berapa, sih, sampai hal itu saja lupa?!

"Dicharge. Sebentar aku ambilkan."

Enggak lama, Rendra menyerahkan kembali ponsel yang sempat berada di genggamanku tadi. Mengecek banyak pesan masuk tapi aku abaikan. Lalu pesan terbaru dari Inggrid yang membuat mataku kembali memanas.



Inggrid. K :
Saya sudah bicara dengan Anna. Besok dia mulai bekerja. Kamu istirahat sampai benar-benar pulih, Ya.

Tanpa sadar air mataku kembali menitik. Serius. Ini benar-benar membuatku ada dqalam titik terendah. Aku merasa enggak berguna banget menjadi seorang karyawan. Hanya karena hamil, aku kepayahan. Sementara aku belum ingin hamil seperti ini! Pekerjaan ini seperti urat nadi bagiku. Kalau terputus, ya sudah... habis lah hidupku. Mau bekerja sebagai apa perempuan hamil tua nanti? Belum lagi perkara bayi, siapa yang akan menjaganya selama aku bekerja?

Masa iya, bayi ini mengalami hal yang sama denganku dulu? Walau aku meninggalkannya karena bekerja, tetap saja, aku ini mirip Ibu.

"Na? Kamu kenapa?" tanya Rendra yang entah lah, nada suaranya khawatir banget gitu. Pelan, penuh perasaan, belum lagi tangannya menyentuh bahuku mungkin agar aku menatapnya bareng sebentar. Tapi jelas itu enggak akan aku lakukan. Masa iya aku menangis di depan Rendra.

"Na? Kepalanya pusing lagi?"

Aku menggeleng.

"Perutnya enggak enak?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Ada yang Nana inginkan?"

Sumpah, Rendra cerewet! Jelmaan Dona kali, ya? Ketika kami bersemuka, Rendra dengan kurang ajar menghapus air mataku menggunakan jempolnya. Matanya sendiri enggak dilarikan ke mana-mana.

"Enggak mau cerita?"



"Lo siapa?"

"Rendra."

Aku berdecak seraya memutar bola mata jengah.

"Nah, lebih baik begitu. Kalau tampangnya galak itu jauh lebih baik dari pada menangis. Enggak cantik."

"Aih, gue dirayu sama pria macam lo."

Rendra terkekeh. "Enggak boleh, ya? Apa aku harus seperti Pak Kelvin atau Pak Dewa dulu baru boleh merayu seorang Sayana?"

Nada bicaranya biasa saja, tapi sungguh, itu telak sekali menghantam hatiku. Aku sudah enggak bisa berkutik dibuatnya, jadi lebih baik kugunting tatapan ini dan mengarahkannya pada hal lain. Itu lebih baik.

"Aku enggak tau apa yang mengganjal di hati kamu." Rendra kembali duduk di kursi yang ada dekat ranjangku. Menumpukkan sebagian tangannya di sisi bahu kananku. Mengusapnya dengan lembut tapi aku enggak kuasa menolaknya.

"Aku khawatir banget sama kamu tadi."

"Karena gue hamil?" Aku berdecih setelahnya. Kalau aku enggak hamil juga aku enggak bakalan pingsan.

"Bukan. Tapi karena memang kamu, Na."

Aku enggak bodoh mengartikan kata-kata Rendra. "Lo suka sama gue?"

Dia diam.

"Dari kapan?"

Berhubung ia justru mengalihkan tatapannya ke arah lain, entah karena salah tingkah atau apa, justru ini membuatku geram. Enak saja pertanyaanku diabaikan.

"Dari kapan Rendra?"



Ia menggaruk sisi telinganya yang mungkin gatal mungkin juga enggak. Sekadar menutupi kegugupannya, mungki. "Dari pertama kali masuk kerja."

"Jadi ... lo berniat mencelakakan gue? *Stalking* gue? Dan begitu ada kesempatan lo enggak sia-siakan? Begitu?" Aku enggak tau dari mana pemikiran ini berasal tapi sungguh, aku jelas sekali melontarkan hal ini. Membuat Rendra menatapku dengan pandangan yang enggak bisa aku artikan sama sekali.

"Itu hal terpicik yang enggak mungkin aku lakuin ke hidup kamu, Na."

Aku enggak percaya sepenuhnya.

"Dan ingatkan aku juga, yang meminta duluan bukan aku. Tapi kamu. Kamu menggoda dan aku enggak mungkin enggak tergoda. Secara kamu itu versi enggak tergapainya aku."

Aku melongo dibuatnya. Sialan! Kenapa jadi malah berbalik kepadaku, sih?

"Terus? Mau lo apa?"

"Kita nikah."

Bukan maksud menghina atau apa. Menikah sama Rendra sama saja aku gali kuburan sendiri!

"Kamu enggak perlu terlalu merisaukan hal lain selain kandungan kamu, Na. Di sini," Rendra dengan sangat hati-hati mengusap perutku. "Ada darah daging aku. Dan aku akan berjuang mati-matian buat kalian."

"Caranya?"

"Sekarang aku kerja di dua tempat. Kamu tau pasti kegiatan kerja aku di siang hari seperti apa. Malamnya, ada beberapa tempat yang bisa menghasilkan uang untuk aku juga."

"jadi gigolo?'



Rendra menggeleng tegas. "Enggak. Astaga! Enggak seperti itu!"

"Lah, terus?"

"Aku *live music* di sana. Main gitar."

Keningku berkerut, enggak lantas percaya gitu aja. Rendra? Main gitar? Punya band maksudnya? Tunggu, itu belum terlalu penting. Dua perempuan itu yang penting.

"Yang kemarin kamu lihat, itu murni salah aku. Harusnya enggak aku terima maksud 'menemani'-nya teman aku di sana."

"Ya... tetap aja kalau gitu."

"Aku enggak akan seperti itu lagi. Aku janji. Cuma ngeband aja. Uangnya lumayan untuk tabungan nanti." Rendra mengangkat kelingkingnya ke arahku. Memainkannya sejenak sembari menunggu agar saling terkait satu sama lain.

"Mirip anak-anak banget, sih." Tadinya aku mau tertawa tapi gengsi. Jadi aku tahan saja.

"Kalau di depan kamu berlaku seperti anak-anak bikin *happy*, aku lakuin itu terus juga enggak masalah."

Aku membuat mimik muntah. "Umur lo berapa, sih?"

Rendra mengerjapkan mata. Mungkin enggak sangka kalau aku akan bertanya seperti itu. Aku sendiri enggak pernah tau, kenapa dan apa yang mendasari banyak pertanyaan seputar Rendra yang selalu berakhir dengan spontanitas hari ini. Mungkin aku memang sudah sinting.

"Di atas kamu lima tahun."

Rahangku hampir jatuh, mulutku menganga lebar. Sepertinya kalau ada serbuan lalat, pasti mereka muat banyak masuk ke mulutku. Astaga!

"Enggak mungkin!"

"Aku perlu keluarin KTP enggak?"



Sumpah! Aku sama sekali enggak percaya hal ini! Aku selalu menduga Rendra ini di bawahku dua tahun. Aku dua puluh sembilan tahun ini. Dari wajahnya Rendra yang kutaksir berusia dua puuh tujuh, tapi ternyata... astaga!



Part 22





Dokter bilang, kondisiku mulai stabil juga pertumbuhan janinnya sehat. Enggak ada yang perlu dicemaskan kecuali satu hal. Aku gampang kelelahan. Makanya, dokter menyarankan agar enggak terlalu memporsir masalah kerja dan kegiatan lainnya. Aku menuruti saja. Enggak mau berbantah ria apalagi selama dokter menjelaskan, dengan kurang ajarnya Daisy dan Dona mengikuti.

Katanya, mereka dua sepupu akrabku. Dan jangan lupa, kehadiran Rendra juga ada di sana. Mereka bertiga mirip ban bajaj ternyata, enggak terpisahkan membuatku jengkel. Keren, kan?

"Nah, berhubung ada Rendra kita enggak perlu temani lo, ya."

Aku malas bicara. Hari ini hari Sabtu. Sejak pagi mereka sudah ada di kamar inapku. Beruntung banget, ruang rawat ini sepi. Hanya aku yang dirawat di sini. Sementara di ruang ini, ada satu bed lainnya yang masih kosong. Minimal karena ini juga, kami agak leluasa bergerak. Termasuk membuat suara agak keras seperti biasa kami lakukan.

"Besok pagi lo udah boleh pulang, kok," kata Daisy tiba-tiba. Aku yang sedang berhitung mengenai uang tagihan, langsung melotot enggak percaya ke arahnya.

"Lo serius, Dai?"

"Pendengaran lo ikutan bermasalah emangnya?"

Aku cemberut. Daisy dan bibir nyinyirnya.

"Iya. Jadi puas-puasin deh bermalam di rumah sakit sama Rendra."

"Berisik lo!"

Mereka ngakak.



"Eh tapi, gue ngebolehin lo tidur di apartement Lampir, sih, Ndra. Bukan apa, gue takut aja kalau tau-tau dia pingsan. Benar enggak, Nek?" Dona melempar tatapan usil tapi aku yakin ada khawatir di sana.

"Benar, sih."

Sementara si Rendra enggak merespon apa-apa seolah ucapan mereka cuma angin lalu. Malah Rendra tersenyum menanggapi kata-kata Dona. Ish! Aku bukan mengharap yang gimana-gimana, maksudnya tuh Rendra minimal ada responnya. Masa iya dia mau saja menuruti permintaan konyol Dona? Aku lho yang punya kuasa di apartement, kenapa jadi aku yang seolah menumpang, ya?

"Gue enggak setuju," kataku ketus.

"Lo enggak setuju tapi bikin kita jantungang, Lampir. Udah, deh. Sampai lo benar-benar enggak sering muntah-muntah kalau pagi." Dona kini mendelik marah ke arahku. "Lagian kalau Rendra berani sentuh-sentuh lo lagi juga enggak masalah. Lo bakalan berakhir di pelaminan ama Rendra ini. Saham Rendra sendiri udah jadi tuh, tinggal pengesahan."

Tanpa ampun aku lempar bantal yang tadinya untuk mengganjal area punggungku. Telak mengenai Dona dan ia malah terbahak. Diikuti Daisy yang terkekeh melihat responku ini. Kurang ajar mereka ini.

"Sudah, jangan diledek lagi. Biar Sayana bisa istirahat."

Sontak, mereka berhenti tertawa dan aku enggak mau mendengar apa kelanjutannya. Aku tutup telinga saja walau sebenarnya, masih bisa kudengar mereka kompak berkata setengah teriak.

"Cie, dibelain!"

Akhirnya mereka pergi juga biarpun aku kesal tapi sebenarnya enggak rela juga kalau harus menghabiskan waktu

dengan Rendra lagi. Pembicaraan kemarin saja, masih bisa aku ingat dengan jelas. Aku takut, aku yang akan kalah nantinya sementara aku masih belum punya bayangan apa-apa tentang masa depan semisal pernikahan dengan Rendra. Enggak terbayang sama sekali.

"Aku senang kamu dikelilingi orang yang sayang sama kamu," kata Rendra yang sudah duduk di sampingku. Aku berdeham saja sebagai respon.

"Kamu berapa saudara, Na?"

Kini keningku berkerut. "Kenapa?"

"Pengin tau. Kamu juga kalau mau tau tentang keluarga aku, aku beritahu. Atau ... aku cerita duluan?"

Aku enggak mau informasi itu merasuk dan mempengaruhi isi kepalaku. Tapi entah kenapa, aku penasaran. Antara aku harus mengangguk mengiyakan tapi gengsi, atau menggeleng karena enggak mau tau tapi penasaran. Astaga! Aku kenapa, sih!!!

Mungkin karena melihatku yang menampilkan mimik ragu, Rendra kembali tersenyum. Kali ini, aku enggak tau kenapa jenis senyumnya berbeda. Lebih hangat dari biasanya dan lebih... manis. Aku sampai enggak kedip melihatnya. Begitu jemarinya menyentuh rambutku yang sedikit berantakan, menyelipkannya di telingaku, aku tersadar Rendra sudah terus mendesakku agar mulai menyadari akan eksistensinya.

"Cukup," kataku sembari menghentikan geraknya.

"Aku tau, mungkin sulit banget nerima aku untuk hidup kamu, ya. Aku paham dan mengerti."

Aku menelan ludah perlahan tapi rasanya mirip makan duri yang lewat ke tenggorokan, terasa menusuk dan terus menyayat.

"Tapi ... boleh, kan, aku minta jangan jauhi aku dari anak aku?"

Jadi lagi-lagi semuanya tentang anaknya, ya? Aku memejamkan mata sejenak.

"Karena anak ini lah, yang membuat aku bisa dekat banget sama perempuan yang aku suka."

Aku jadi ingat perkataan Rendra semalam, sebelum aku tidur. Banyak hal yang ia lakukan sebelum benar-benar memastikan aku tidur; minum obat serta vitamin, memijat kakiku padahal enggak lelah atau aku mengeluh, menemaniku baca novel walau dia cuma diam di sampingku, memastikan ruangan enggak berbau karbol juga aroma wangi lainnya. Aku merasa dimanja luar biasa oleh Rendra.

"Izinkan aku berjuang untuk kalian, ya."

Tadinya, aku asyik baca novel tapi begitu Rendra bilang seperti itu, konsentrasiku meresapi kisah romansa di novel jadi buyar. Aku enggak menjawab apa-apa memang, tapi tetap saja suara Rendra jadi mengisi penuh otakku yang cuma secuil ini. Ditambah ucapannya sekarang. Makin jadi lah Rendra menginterupsi hidupku perlahan.

Ya Gusti, aku mesti bagaimana? Di antara semua ketakutanku, hal paling besar yang justru mulai merayap adalah hal di mana aku nantinya ditinggalkan. Entah apa sebabnya, aku mana tau. Dengan sikap Rendra seperti ini, aku enggak mungkin menyangkal suatu saat mungkin akan membalas perasaannya.

Enggak masuk akal? Iya. Tapi mau bagaimana? Itu memang hal yang paling mendasar kenapa aku kesulitan menerima perasaan orang lain. Daisy bilang, pelan-pelan hal seperti ini kalau aku enggak lepas, aku yang mati perlahan.



Aku masa bodo karena enggak mau merasakan perasaan kecewa lagi.

Itu baru kedua orang tuaku, bagaimana orang yang aku jatuhkan cinta padanya?

"Kok malah melamun?"

Aku enggak tau kenapa, mataku basah. Cengeng banget aku sekarang ini.

"Lho, kok malah nangis?"

Kugelengkan kepala karena aku sendiri bingung.

"Jangan jadikan ini beban, Na. Semua yang membebani kamu, biar aku yang tanggung. Cukup kamu jaga diri dan anak aku. Jangan khawatir, Na. Aku enggak ke mana-mana. Aku sungguh-sungguh." Rendra tanpa permisi menarikku dalam dekapnya. Mengusap lembut punggungku. Membuat diri ini justru tenggelam dalam tangis.

***

Aku menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan-pelan. Hari ini, aku sudah siap bekerja. Kondisiku jauh lebih baik dan sepertiny bisa diajak kerja sama. hasil USG terakhir, kata dokter karena aku enggak terlalu paham, kondisinya sejauh ini berkembang baik. Aku cukup menjaga diri jangan sampai terlalu lelah karena rentan. Juga asupan makanan yang harus diperhatikan.

Sekali lagi aku cek semua perlengkapan dalam tas kerjaku. Memastikan enggak ada yang tertinggal juga semalam aku sempat mengecek sedikit agenda Inggrid semingguan ini. Aku juga mulai berhubungan dengan Anna pada akhirnya. Memberi pengarahan singkat ketika aku di rumah sakit jumat lalu.

Hari ini, pengganti Kelvin mulai berkantor. Masih ada sebulan sebelum pria bermata sipit itu benar-benar meninggalkan tim IT di kantor kami. Aku sudah jarang sekali berkomunikasi, hanya sebatas tegur sapa ketiba berpapasan saja. Bahkan telepon atau pesannya jarang sekali aku respon. Aku enggak mau kalau dirinya merasa, aku mulai memberi perhatian setelah sebelumnya bersikap dingin padanya.
Sabtu dan minggu benar-benar kugunakan untuk beristirahat walau sering mengucap mantera sabar karena dua orang sahabatku, enggak putus-putus meledekku. Rendra sendiri malah menanggapi mereka dengan senyum-senyum menyebalkannya itu! Senang sekali, kan, dia diledekin gitu?

Ditambah hari ini, Rendra memastikan mengantar dan menjemputku. Aku menolak. Enak saja. Tapi dua sahabatku dengan sangat baik hati dan luar biasa bikin jengkel, setuju. Malah katanya lebih baik disupiri Rendra ketimbang aku sendiri yang harus berkendara. Juga mereka enggak setuju kalau aku berboncengan motor walau Rendra enggak pernah ngebut.

Kenapa jadi seperti ini, sih? Kan, yang punya mobil itu aku. Astaga! Bukan berarti aku pelit atau apa, toh aku sendiri tinggal duduk nyaman dan enggak ngedumel sepanjang jalan karena macet. Biarpun di balik setir, tetap saja kalau bermacet-macetan ria itu melelahkan.

Tapi aku enggak bisa protes kelamaan juga. Daisy paling bisa bikin aku mingkem . Jadi, ya sudah lah ... aku ikuti mereka punya keinginan saja. Jadi pagi ini, aku menunggu Rendra membunyikan bel apartementku. Turun ke parkiran, dan berangkat kerja bersama. Mungkin ada untungnya, aku jadi bisa berangkat lebih pagi mengingat jam kerja Rendra lebih

pagi ketimbang karyawan lain. Aku enggak masalah sebenarnya.

"Pagi," sapa Rendra ketika aku membuka pintu karena bel berbunyi enggak pakai jeda. Aku sudah tau kalau dirinya sebentar lagi datang. Tanpa basa basi, ia langsung mengulurkan tangan meminta semua barang bawaanku.

Enaknya. Jadi aku langsung saja beri tanpa berpikir.

"Sudah sarapan?"

"Memang lo mau traktir gue sarapan?"

Dia tersenyum. Sakit jiwa. Memangnya aku kenyang kalau sarapan pakai senyumnya dia?!

"Nana mau apa?"

"Kalau gue maunya sushi gimana?"

Rendra mengerutkan kening. "Memangnya sudah ada yang buka kedai sushi pagi-pagi gini?"

Aku mengedikkan bahu. Ia menyuruhku melangkah duluan masuk ke dalam lift. Setelah menekan tombol di panel yang mengarah pada basement tempat mobilku terparkir, ia kembali berkata. "Bisa tahan sampai siang enggak? Nanti siang aku beliin. Kalau pagi, enggak tau yang buka di mana."

Mau tertawa tapi aku tahan. Dari sudut mataku Rendra itu lucu juga kalau sedang berpikir.

"Enggak. Gue maunya sekarang."

"Yang lain deh. Aku nego."

"Memang gue barang dinego."

Dia tertawa. Deret giginya yang putih pun gingsul pada sudut bibir kirinya terlihat. "Jangan pagi ini, ya. Atau malam nanti? Pulang kerja mampir ke kedai sushi? Sekarang sarapan bubur ayam? Mau?"

"Yang ada sate puyuhnya."

Rendra mengangguk.

"Minumnya mau teh awur itu tapi enggak mau manis."

Pria itu lagi-lagi mengangguk.

"Ayamnya yang banyak."

"Iya, Na." Lalu tanpa izin dariku, sebelah tangannya yang enggak membawa barangku, digunakan untuk menggenggam tanganku. Aku sampai melihat bolak balik genggaman tangan kami juga Rendra yang masih menatap dinding lift. Saat mata kami saling bertabrakan pada pantulan dinding lift, Rendra tersenyum.

"Cuma di saat seperti ini doang aku bisa memegang seorang Sayana."

Kesalnya aku!

***

"*Morning*, Ya," sapa Inggrid ketika memasuki ruangan kami. Aku sedang memberi arahan pada Anna mengenai apa-apa yang bisa ia kerjakan untuk meringankanku.

"*Morning*, Bu." Kami serempak bicara. Inggrid merespon dengan anggukan kecil.

"Gimana keadaan kamu? *Feels better*?"

Aku mengangguk saja.

"Sudah sarapan?"

"Sudah, Bu."

"Kita bakalan hadapi hari yang panjang, Ya. Nanti kamu beri pekerjaan yang sekiranya membebani banget ke Anna. Terutama agenda keluar kantor biar kamu aja yang *stay*."

Aku menelan ludah pelan. Hatiku mendadak nyeri tapi enggak ada yang bisa kulakukan selain mengangguk.

"Mbak, Bu Inggrid baik banget ke Mbak, ya?" kata Anna tiba-tiba yang memecah lamunku. Sementara Inggrid sudah

masuk ke ruangannya. Hanya meninggalkan aroma parfumnya yang elegan dan mengesankan dirinya sekali. Cantik dan cerdas.

Enggak tau kenapa, aku merasa Inggrid bukan sedang baik hati padaku. Tapi mulai ingin mneyingkirkan eksistensi adanya aku dalam setiap pekerjaan bosku itu. Kulihat Anna tersenyum kecil mungkin masih sibuk dengan pemikiran betapa baiknya bos kami ini.

Ah, andai saja dia tau...

Part 23





"Mbak, nanti aku ikut saat perkenalan manager IT baru enggak? Soalnya aku masih adaptasi sama jadwalnya Ibu."

Aku tersenyum. Pasti Anna masih ribet mencocokkan serta cara kerja aku dan Inggrid. Butuh waktu mungkin lamanya seminggu agar ia bisa menyesuaikan. Aku memaklumi apalagi kemarin saat dirinya masuk, aku enggak ada. Pasti Anna kerepotan.

"Ikut aja. Cuma sebentar, kok."

Dia mengangguk. Gadis yang katanya asistenku ini mengerjakan sesuatu secara sistematis dan teliti. Aku suka. Seenggaknya selain teliti dia cepat belajar juga jadi enggak terlalu banyak mengulang apa instruksiku. Hanya kurang sedikit lagi inisiatif, tapi aku masih memaklumi. Nantinya kalau sudah mulai terbiasa dengan ritme seorang Inggrid pasti akan terbiasa dan tau mana yang mesti diprioritaskan dan mana yang enggak.

Aku memilih menenggelamkan diri pada laporan keuangan yang tertunda terus pengerjaannya. Membiarkan Anna mengerjakan yang lainnya. Ada untungnya sebenarnya tapi tetap saja hatiku ketar ketir dan lebih ke arah pasrah. Tapi tetap saja, ketakutanku makin besar. Enggak mudah menyingkirkan hal ini terutama aku enggak tau Inggrid mau bagaimana denganku nanti.

Memang, Inggrid enggak pernah membahas kehamilanku yang ada justru perhatiannya padaku kelewat *over*. Aku merasakan hal itu, kok. Inggrid memang dasarnya baik dan perhatian tapi enggak terlalu membuka diri dan frontal sekali. Kalau kali ini, beda banget dan aku merasa aneh jadinya. Bahkan Daisy dan Dona merasakan hal yang sama denganku.

Mau bertanya apa alasannya Inggrid seperti itu padaku, mana berani! Aku masih sayang nyawa dan enggak mau



kedekatan ini membuat jarak. Tapi pikiranku mengarahkan seperti orang yang mempersiapkan diri akan kehilanganku karena hamil ini enggak bisa lama ditutupi. Kalau semakin besar, seluruh staff di lantai dua puluh dua akan tau bahkan di lantai dua puluh satu juga.

Entah apa jadinya aku nanti ditambah siapa ayah bayi ini. Aku belum sanggup menerima hal ini. Oke lah kalau di kantor Rendra enggak frontal menunjukkan diri karena aku sendiri yang mengancam. Enak saja. Aku masih ingin kerja lama di sini. Hubungannya sama Inggrid apa? Bosku pasti enggak mungkin bisa lama menutupi dan membelaku habis-habisan.

Bukan berarti di sini enggak boleh ada karyawan hamil, bukan. Tapi semuanya berstatus dan hanya aku yang enggak. Pun hak-hak selama cuit hamil, semuanya ditanggung perusahaan. Kalau aku? Mungkin seperti yang Inggrid bilang dulu, enggak bisa menjamin bisa mendapat hak yang sama.

Sebenarnya aku enggak masalah asal nantinya aku masih bisa kerja. Tapi aku jadi berpkir, apa enggak akan menjadi pergunjingan nantinya? Sumpah. Memikirkan hal-hal ke depannya ini akusama sekali enggak sanggup. Bikin konsenstraiku buyar. Niatku bagaimana, ya?

Mengenai niatku yang tadinya bulat, kalau Rendra terus membuntutiku seperti ini, enggak bisa lah niatku terlaksana. Mau kapan aku membuat tubuhku kelelahan? Enggak ada kesempatan sepertinya. Aku yakin banget, pulang kerja Rendra enggak akan langsung meninggalkan apartementku. Ia pasti memilih menunggu hingga aku masuk kamar setelah dicekoki banyak makanan dan susu. Jangan lupa vitamin dan obat-obatan dari dokter.

Aku yakin banget!



Jangankan mau macam-macam, bergerak sedikit yang sekiranya mata Rendra lihat itu bikin bahaya, pasti sudah cerewet. Yang ini lah yang itu lah, serius, aku sampai jengah kadang-kadang. Jadi ketimbang aku menantangnya, lebih baik aku duduk santai di depan TV. Atau setengah bersandar sembari membaca novel.

Aku jadi teringat saat sarapan tadi. Rendra benar-benar membawaku ke tempat sarapan bubur di mana aku mau ada ini dan itu. Sebelum benar-benar keluar parkiran, ada satu hal yang Rendra katakan dan sampai sekarang membuatku berpikir, ah bukan, mengulangi kembali kata-katanya seperti kaset rusak di kepalaku.

"Aku minta maaf untuk sekarang masih pakai mobil kamu ke kantor. Doain, ya, aku bisa beli mobil biar enggak pakai punya kamu."

"Lo memaksakan diri kalau begitu namanya," kataku seraya mengenakan *seat belt.* Naik motor sama Rendra sebenarnya enggak buruk, sih. Hanya kadang-kadang aku benci kalau di belakang truk atau mobil yang berknalpot mirip rokok. Mengepulkan asap jahanam yang bikin sesak napas itu. Selebihnya, aku enggak masalah, sih. Rendra sendiri selalu memastikan aku aman dan nyaman duduk berboncengan denganku, kok.

"Enggak tapi aku anggap itu motivasi, Na. Kamu terbiasa hidup nyaman. Kalau sama aku, enggak mungkin aku jatuhkan pada tempat yang enggak nyaman. Aku berusaha dan sedang berjuang untuk itu, Na."

"Kenapa?"

Dia menoleh ke arahku, lalu menyalakan mesin mobil untuk sekadar dipanasi terlebih dahulu. "Karena selain



tanggung jawab, aku juga sudah memutuskan untuk menghabiskan sisa waktu aku sama kamu."

"Emangnya gue terima lo?"

Rendra terkekeh. "Iya ya. Dekat kamu aja seperti ini seperti mimpi."

Aku berdecih pelan tapi relung hatiku entah kenapa mendadak menghangat.

"Tapi aku mau mimpi itu terwujud. Jadi aku minta, ah... mohon sama kamu, jangan dorong aku terus untuk menjauh. Toh keliatannya, anak yang ada di perut kamu selalu tau ayahnya peduli ke kalian."

Aku enggak merespon apa-apa. Membiarkan Rendra mulai menekan gas dan keluar dari area parkir dan mengarahkan ke kawasan Bulungan. Sarapan bubur ayam seperti permintaanku tadi. Memastikan bukan sekali dua kali apa sesuai seleraku atau enggak. Sampai aku bilang, "Makan deh jangan bawel. Nanti malah gue enggak mau makan."

Baru bibirnya mingkem enggak banyak bicara. Selama kami makan, pikiranku mengenai apa yang akan terjadi nanti ke depannya, enggak terlintas sedikit pun. Malah aku sepertinya mulai menikmati kebersamaan dengan Rendra.

Apa aku yang terlalu paranoid, ya?

Kalau kata Daisy, isi kepalaku kebanyakan hal negatif yang seharusnya enggak perlu dan masih bisa dibicarakan. Aku enggak bilang enggak setuju tapi tetap saja, kalau aku bicara mengenai apa yang ada di kepalaku ini, belum tentu diterima.

Buktinya Dona dan Daisy kadang malah pergi meninggalkanku yang katanya, "Biar aja biar si Lampir mikir. Gunain otaknya buat mikirin hidupnya bukan buat kerja doang."



Ah, mereka berdua lebih sering menambah pikiran ketimbang mengurangi.

Lamunku buyar ketika suara interkom berbunyi. Segera kuangkat dan ternyata pihak HRD memberi kabar kalau manager pengganti sudah tiba dan bersiap ke ruang Inggrid.

Enggak lama interkomku berbunyi. Pihak HRD mengabarkan kalau manager pengganti sudah tiba dan bersiap ke ruang Inggrid. Aku bersiap juga memberitahu Anna agar bersiap juga.

"Bu," kataku sembari mengetuk pintu kaca ruang Inggrid pelan. Setelah diizinkan masuk, langkahku mantap mengarah padanya. Begitu berdiri enggak jauh darinya aku berkata, "Kata orang HRD, manager barunya sudah tiba, Bu."

Inggrid mengangguk saja. "Duduk, Ya. Nanti kita perkenalan di sini aja. Besok baru meeting sekalian kamu catat yang mesti jadi poin untuk besok."

Kali ini aku yang mengangguk.

Belum genap dua menit aku duduk, pintu ruang kaca diketuk yang menandakan karyawan baru tersebut tiba. Inggrid mempersilakan masuk sementara aku bersiap. Enggak etis rasanya kalau aku duduk sementara Inggrid sudah berdiri menyambut.

Yang enggak pernah aku persiapkan kalau manager barunya adalah orang yang pernah mengisi hatiku.

"Saya?"

Hady Purnama ada di depanku. Menatapku dengan pandangan takjub serta terkejut.

***

"Aku ketimban rezeki nomplok banget," katanya sembari tersenyum. Aku sendiri menanggapi dengan kekehan konyol. Pertemuan kali untuk kali pertama sejak lulus SMA dulu, benar-benar di luar dugaan. Bahkan, Hady sampai lupa menyapa bosku, Inggrid.

"Kalau tau kamu ada di sini, sejak awal aku terima tawaran join enggak pakai mikir," imbuhnya.

"Kamu bikin heboh tadi." Aku enggak bohong perkara hal itu. Selain Hady lupa menyapa bosku, dia dengan seenaknya bilang beruntung sekali bisa bertemu diriku di sini. Bekerja di bawah bendera yang sama dan terang-terangan bilang, kalau dirinya akan mempersembahkan yang terbaik biar selalu stay di sini. Selama aku ada.

Dasar tengil!

"Kamu makin cantik, Ya."

"Si Tengil kembali beraksi."

Kami tertawa.

"Apa kabar, Ya?"

Aku tau, dari nada bicaranya menyiratkan banyak hal. Mungkin karena kami pernah dekat dan yah... rasanya bohong kalau aku menampik rindu yang kadang datang karena mengingat kenangan bersama seorang Hady.

"Aku baik. Kamu?"

"Yah... seperti yang kamu lihat, aku baik dan sehat. Surabaya menempaku jadi orang waras."

"Sukses pula. Tapi serius, deh... aku pikir kamu bakalan punya bengkel motor atau mobil gitu. Bukan malah berkutat sama dunia IT. Bukan kamu banget, Dy."

Dia tertawa. Tawa yang sering menemani hariku ketika masa putih abu-abu dulu, masih sama. Sejak dulu aku mengakui seorang Hady Purnama punya kelebihan wajahnya



yang menarik. Ditambah sekarang seiring bertambahnya usia. Bukan sekadar menarik lagi, tapi memesona. Apalagi tubuhnya tegap dibalut blazer licin yang aku yakin, keluaran merk ternama.

"Aku sendiri bingung. Enggak sangka malah ini yang aku suka."

Pegawai restoran datang menginterupsi. Aku diculik Hady tepat ketika jam makan siang. Katanya butuh teman ngobrol yang aku yakin itu hanyalah alasan.

"Masih aja sukanya cah kangkung," katanya memprotes menu yang kupesan.

"Makan sayur itu penting."

Kami banyak habiskan waktu mengobrol terutama berkaitan dengan teman sekolah. Si A sudah sukses dengan toko rotinya di sini, yang aku bahkan enggak tau. Atau si B yang alim dan kalem, tau-tau malah jadi preman dan terlibat jauh dengan dunia narkoba. Kata Hady, beberapa kali B sering tertangkap karena kedapatan narkoba di sakunya. Astaga. Itu mengejutkanku, sih.

Belum lagi seputaran siapa saja dalam angkatan kami yang sudah menikah, punya anak, atau tiba-tiba berubah status jadi single lagi. Kami warnai makan siang kali ini dengan obrolan seperti itu. Nostalgia kisah lama bersama teman satu sekolah itu benar-benar menyuntikku pada energi positif.

"Kamu, sih, enggak main medsos."

Aku membasahi kerongkongan dengan jus strawberry pesananku. "Main. Cuma terbatas. Bosku galak."

Hady tertawa. "Iya, sih. Kelihatan."

"Nek Sumi apa kabar, Ya?"

Gerakku menikmati jus, mendadak terhenti. Ada jeda cukup lama sebelum aku memutuskan mengangkat

pandanganku dan beradu dengan Hady. Pria itu sepertinya menunggu aku menjawab pertanyaannya.

"Meninggal, Dy. Sebelum aku sempat bahagiain dia."

Hady pun sama. Keterkejutan jelas tercetak di wajahnya tapi dengan cepat ia mengubah ekspresi. Aku yakin itu karena enggak mengalihkan ke mana-mana tatapanku padanya.

"Padahal aku ke Jakarta juga punya misi tertentu, Ya."

Keningku berkerut, apa hubungannya misi Hady dengan keberadaan Nek Sumi?

"Pengin membuktikan aku bisa bahagiain kamu."

Otakku mendadak tumpul.

"Kira-kira, kesempatan itu ada enggak?"

***

"Na, mau makan apa?"

Aku tau Rendra sudah berkali-kali menanyakan hal itu tapi enggak ada satu kata pun meluncur dari bibirku. Jujur, aku senang sekali bertemu Hady. Mungkin karena perpisahan kami ini murni keinginan kami berdua. Bukan untuk saling menyakiti atau meninggalkan tapi lebih pada ingin membuktikan satu sama lain, kalau kami pasti berhasil.

Hady dengan caranya aku dengan jalanku. Mungkin.

Memang, aku bukan tipe orang yang hobi mencari tau keberadaan seseorang lewat canggihnya jejak sosial. Enggak. aku selalu merasa, jika suatu saat nanti rindu yang kupunya pada Hady bisa terwujud, pasti akan terwujud. Bertemu dengannya. Apa pun kodisi Hady ketika aku bersua entah kapan harinya akan tiba.

Mungkin Tuhan sedang berbaik hati. Hari ini aku dipertemukan dengannya. Tapi aku?



"Na?"

Aku menoleh ke Rendra. "Lo berisik banget. Pusing gue," kataku dengan ketus. Mungkin kata-kataku berhasil membungkam Rendra. Buktinya ia sekarang jadi diam saja. Menikmati perjalanan yang macet di depan. Jam pulang kerja adalah jam krusial bagi para pekerja dalam berjibaku di jalanan.

"Ndra, gue mau KFC." Sungguh ini spontanitas yang aku harus mencari tau sebabnya. Saat mobil kami melintasi gerai makanan cepat saji yang terkenal itu, aroma ayam goreng serta kentangnya tau-tau berpusing di kepalaku. Apalagi manis soda dan float-nya itu. Astaga! Aku mendadak lapar.

Rendra agak menekan rem kurasa soalnya aku merasa mobil ini berhenti sedikit mendadak. "Tapi ini satu arus, Na."

"Putar balik."

"Macet, Na. Tapi kan kita baru lewat situ."

"Ya sudah, parkir aja di depan situ."

"*Take away*, kan?"

Aku menatap Rendra dengan pandangan konyol. "Makan di tempat lah. Gue enggak mau makan KFC dibawa pulang."

"Putar balik sebentar, ya. Aku lihat penuh semua di sini," kata Rendra sembari celingukan mungkin melihat ke sekitar siapa tau ada spot parkir.

"Lama. Maunya sekarang."

Aku bisa dengan jelas mendengar Rendra menghela napas pelan. "Oke."

"Ini bukan mau gue, tapi anak lo."

Sialan! Aku salah bicara!



Part 24





Rendra tersenyum kecil seraya mengulurkan tisu padaku. Katanya ada jejak saus di sudut bibirku.

"Takut bikin selera makan kamu anjlok kalau aku yang hapus."

Aku mendengkus saja. Kubiarkan Rendra puas sekali memandangiku makan yang seperti orang kesetanan. Aku pesan porsi dengan dua ayam pun kentang goreng. Semuanya habis kulibas tersisa tinggal tulangnya.

"Mau tambah lagi?"

Kesannya perut aku karung banget, ya? Tapi aku masih mau spagheti-nya, gimana dong? Ah, sudah lah. Memang aku ini enggak tau malu. "Pesan spagheti juga *float*-nya lagi."

"Kalau *float* jangan. Sudah cukup. Ganti yang lainnya aja, ya."

Aku cemberut. "Ih, apa-apaan sih lo. Gue masih mau *float*."

Rendra menggeleng lalu bangkit dan segera menuju ke konter untuk pesan apa yang kumau. Selama makan, ia enggak banyak bicara. Hanya menikmati apa pesanannya juga sesekali bertanya tentang keadaanku selama bekerja. Aku tau dia mengkhawatirkanku, tapi aku juga enggak terlalu suka kalau dia seperti pengawas yang harus mendapat laporan baik dari muridnya.

Mungkin karena kedai KFC ini tepat berada di pinggir jalan juga persis di pertigaan jalur ramai walau satu arah, yang membuatnya selalu ramai. Pun ketika tadi aku antri membeli makan, kali ini Rendra juga masih berdiri mengantri. Tepat ketika akan meraih ponsel sekadar membunuh waktu menunggu Rendra, gadgetku sudah ebrbunyi duluan.

ID caller Hady muncul di layar. Saat makan siang tadi, kami menyempatkan tukeran nomor ponsel juga berbagai macam

media sosial yang aku punya walau hanya satu, Instagram. Hady tadinya enggak percaya kalau aku bukan tipe perempuan yang hobi memamerkan diri di akun media sosialku.

"Tapi yah... itu Sayana sekali. Agak tertutup dan penuh misteri tapi selalu punya kejutan di dalamnya."

Aku tertawa dengan analogi Hady. Pun menertawai diriku dengan telak. Hady sukses menyindirku habis-habisan tanpa ia tau, kalau ucapannya penuh sindiran mengarah padaku. Iya, lah. mana ia tau kalau aku hamil?

Kulihat Rendra masih mengantri, jadi enggak ada salahnya mengangkat telepon sejenak. Toh, aku berpikir enggak butuh izin Rendra juga kenapa mesti mnegkhawatirkannya. Ya, kan?

"Aku pikir bakalan lama diangkat."

Aku tertawa.

"Sudah di rumah?" tanya Hady yang kudengar suara di belakangnya agak ribut.

"Belum. Lagi mampir makan."

"Besok aku jemput, ya. Kamu beritahu alamat tinggal kamu sekarang."

Sejenak aku ragu. Aku senang sekali bisa bertemu dengan pria itu setelah sekian tahun tanpa kabar darinya dan aku memang enggak ingin mencari tau. Hanya sekadar doa yang aku yakin sebenarnya terkabulnya tipis. Tapi mendapati Hady saat ini nyata ada di hidupku lagi dan terang-terangan menyatakan ingin kembali seperti dulu, aku benar-benar ada di persimpangan.

Aku enggak bilang memperbolehkan Hady mendekat. Aku sendiri juga takut, kalau-kalau dia sudah punya istri malah. Yah... siapa tau, kan? Seorang pria bakalan menghalalkan segala cara untuk mendapati apa yang ia mau. Ditambah, kami



baru bertemu kembali. Walau enggak bisa aku pungkiri, aku bisa melihat kerinduan yang sama ada di matanya.

"Aku sering bawa mobil sendiri, sih."

"Oh, gitu. Yah... biar hemat, kan? Di mana, sih, kamu tinggal?"

"Enggak usah, nanti kamu repot."

"Ah, apa kamu punya pacar, Ya? Jadi nolak aku?"

Aku bungkam.

"Baru pacar, kan, Ya? Apa tunangan?"

"*Slow down,* Dy. Ketemu juga baru hari ini, aku langsung digas gitu aja sama kamu," kekehku mendengar suaranya yang penuh tuntutan di seberang sana. Saat itu Rendra sudah kembali dan duduk setelah menaruh pesananku. Matanya sama sekali enggak ia alihkan ke mana-mana.

"Kamu enggak bisa dibuat gerak lambat, Ya. Bukannya sukanya yang faster?"

Sungguh, si Tengil memang kembali. "*Shut up*!" Tapi aku enggak marah, justru tertawa menanggapi leluconnya.

"Ada yang bilang, kalau perempuannya cantik harus buru-buru dijadikan milik kalau memang suka. Dan perasaan aku enggak pernah berubah sejak dulu, Ya."

"Aduh, Pak Hady paling bisa kalau berkata-kata. Belajar di depan komputer, ya? Canggihnya komputer zaman sekarang."

Dia tertawa.

"Sudah. Bagi saja alamat kamu. Besok aku jemput. Jangan sampai aku yang mengacak-acak data karyawan di server kantor, Ya."

Aku memilih mematikan sepihak telepon itu. Bukan enggak mau kalau tiba-tiba Hady masuk dalam hidupku sekarang. Kalau saja keadaanku normal, mungkin aku bakalan jatuh cinta lagi semudah itu pada Hady. Toh, perasaanku masih ada sedikit tentang Hady. Tinggal dipupuk dan disiram lama-lama akan kembali bersemi.



"Lo enggak mau tambah?" tanyaku pada Rendra yang diam saja sejak aku meletakkan kembali ponsel dalam tas.

Anehnya, dia menjawab dengan gelengan. Mulutnya mendadak bisu, ya?

***

Rendra bisu.

Hingga aku tiba di apartement, ia masih enggan bicara sama sekali. Sekadar meminta barang bawaanku saja, hanya mengisyaratkan dengan tangan. Dia marah? Kenapa?

"Aku pamit," katanya setelah menyiapkan vitamin dan obat yang masih harus aku konsumsi di meja makan. Sudah lengkap bersama air putih hangat yang biasanya ia bawakan untukku. Memastikan aku minum dengan benar seperti kebiasaannya beberapa waktu belakangan ini.

Aneh, kan?

"Lo marah sama gue?" tanyaku yang membuat gerak Rendra mengenakan sepatunya terhenti.

Aku benci kalau ditanggapi dengan senyuman. Memangnya aku ini paham kalau jawabannya ada di senyum Rendra sekarang? Jelas enggak, kan?

"Enggak. Kenapa harus marah?" tanyanya balik.

Aku mengedikkan bahu.

"Aku mau kerja malam ini, makanya buru-buru berangkat."

"Oh, oke."

"Jangan lupa diminum, Na."

Mataku sampai enggak kedip ketika Rendra dengan cepatnya berjalan ke arahku, mencuri cium dari pipiku yang

masih setia dengan *make up* luntur. "Sampai ketemu besok pagi, Na."

Eh, dasar sinting! Mau marah juga percuma, Rendra sudah keburu melesat pergi tanpa tau kalau aku benar-benar jantungan dibuatnya!

***

Aku sedang mengoles roti dengan margarin ketika bel berbunyi. Aku tau siapa yang membunyikan, jelas Rendra. Begitu kubuka, Rendra dan senyum menyebalkannya itu menyambutku. Juga uluran *paper bag* entah apa isinya. Melihat keningku berkerut, ia malah berkata yang membuatku mencebikkan bibir.

"Tamunya disuruh masuk dulu, Na."

Padahal biasanya juga ia langsung geloyor masuk tanpa permisi. Melihat ekspresi enggak terima dariku, ia lantas terkekeh. "Aku bawain steak tapi dihangatkan dulu, ya. Semalam aku beli langsung masuk kulkas. Kalau sudah enggak enak, jangan dimakan."

Mataku mengerjap pelan. Padahal keinganankuku untuk makan steak sudah menguap entah ke mana. Kan, aku bilang kalau maunya saat itu ya saat itu juga harus makan. Kalau enggak, belum tentu keinginan itu sama besarnya. Kuletakkan perlahan kotak dari *paper bag* tadi lalu menatap Rendra yang sudah duduk di kursi makan.

"Semalam lo pulang cepat-cepat ada apa?" Aku butuh bertanya ini untuk memastikan satu hal.

"Ehm ... yah, itu. main band. Kan berjadwal."

Aku mengangguk sebagai respon. "Lo beli ini dari uang tips?"

Rendra menggaruk tengkuknya menutup gugup, aku yakin itu. "Iya," jawabnya sambil nyengir.

Tadinya, begitu selesai berpakaian lengkap juga merias sedikit wajah agar enggak terlalu pucat, aku ingin sekali menyantap roti oles mentega dan segelas cokelat hangat. Tapi melihat ada kesungguhan Rendra dalam makanan yang ia bawa, rasanya enggak pantas kalau aku abaikan. Jadi aku memilih membawa kotak tadi dan menghangatkannya.

Ketika aku duduk di kursi dan mulai ingin menyantap sushi, aku jadi curiga Rendra sama sekali enggak bersuara. Aku baru sadar, kalau pria itu tertidur. Wajahnya ia tumpu pada kedua tangannya di meja. Rambutnya yang sedikit ikal itu menjuntai hampir mengenai meja. Suara dengkurnya demikian halus makanya aku enggak sadar kalau ia tertidur.

Apa semalam dia ngeband sampai larut? Sampai kurang banget istirahatnya? Kok, aku enggak tega, ya?

Akhirnya roti yang tadinya untuk aku sarapan, aku siapkan untuk Rendra. Tinggal menaburi dengan meises sedikit karena aku enggak yakin dia suka cokelat atau rasa manis. Pun menyeduh kopi hitam yang menjadi stok Dona karena sahabatku pecinta kopi sejati. Dia enggak mau yang sachet tapi maunya yang pakai botol juga creamernya. Bahkan takarannya saja ia beritahu padaku. Jadi aku pergunakan ilmu takar menakar kopi kali ini untuk menyediakannya pada Rendra.

Enggak ada salahnya, kan?

"Ndra," panggilku pelan seraya menepuk bahunya. Perlahan tubuhnya bergerak dan ketika ia mengangkat kepalanya, aku mau tertawa karena hampir saja dirinya jatuh terjungkal. Apa aku mengagetkannya? Sepertinya enggak. Aku membangunkan Rendra pelan-pelan, kok.

"Aku ketiduran?"



"Hem."

"Duh, maaf, Na. Aku enggak ber—"

Aku mengangkat tangan tanda enggak perlu lagi ia lanjutkan bicara. Kusodorkan piring berisi dua tangkup roti serta cangkir kopi. Pun diriku dengan steak yang sudah kupanaskan, tinggal menyiram dengan sausnya.

"Ini buat aku?" tanyanya sembari bolak balik melihat pada roti dan juga diriku. Aku yang mulai memotong daging menoleh sekilas dan tersenyum.

"Lo pikir aja?"

Dia tertawa. "Beruntung banget aku. Pagi-pagi disiapkan roti sama kopi."

Aku enggak merespon bukan karena enggak mau, tapi lebih ke arah malu. Jadi aku mneyibukkan diri dengan memotong daging hidanganku dan mengunyahnya.

"Makasih, Na."

"Aduh, udah deh. Buruan sarapan. Nanti kita telat."

Kami kembali hening dan tenggelam bersama sarapan yang ada. Tapi itu enggak berlangsung lama, sih. Aku cukup penasaran dengan rendra yang tidur jam berapa malam tadi. "Lo tidur jam berapa memangnya?"

"Jam tiga."

"Lo biasa balik jam segitu kalau ada acara?"

"Enggak juga, sih. Semalam saja karena laporannya banyak minus harus aku cari tau dan itu enggak mudah. Datanya banyak yang hi—"

Aku menatap Rendra dengan penuh kebingungan. Maksudnya?

"Eh, maksudnya aku kalau pas banyak tamu enggak boleh langsung pulang gitu aja."

Aku bukan orang bodoh yang enggak tau kalau ada sesuatu yang disembunyikan Rendra.

"Kopinya enak, manis dan takarannya pas. Aku suka." Rendra tersenyum yang aku yakin banget senyum itu ia gunakan untuk menutupi keterjutannya yang spontan berkata melenceng sangat jauh dari pertanyaanku.

***

"Lo yakin bisa nyetir?" Aku memang meragukannya sejak di lift. Bukan apa, kantuk itu enggak sontak hilang dari diri apalagi habis begadang.

"Bisa."

"Kalau gue kenapa-napa?" Aku mengenakan *seat belt* segera setelah Rendra masuk ke kursi pengemudi. Enggak ada setelan kaca spion atau kursi yang perlu ia sesuaikan. Kemarin sudah ia lakukan mungkin agar dirinya nyaman.

"Doanya jelek banget. Enggak akan aku buat celaka kalian berdua."

Aku mendengkus kesal setelahnya. "Udah lah, jalan. Nanti kita telat."

"Siap, Nyonya."

Kuputar bola mata jengah karena kata-katanya barusan. "Eh, lo bilang lo ngeband. Pegang apa? Nyanyi?" tanyaku spontan. Entah kenapa aku ada sedikit rasa penasaran pada kegiatan Rendra di malam hari ini.

"Iya. Aku vokalistnya."

Aku terkekeh. "Kok enggak yakin, ya?"

"Mau aku nyanyi?"

"Jangan. Aduh, gue bisa sakit perut nanti."

"Iya, sih. Seharusnya jangan didengar."



Alisku saling tertaut. "Maksudnya?"

"Iya, kalau sekarang kamu dengar aku nyanyi, bisa tiba-tiba kamu jatuh cinta sama aku kan repot."

Aku enggak percaya Rendra bisa punya kepercayaan diri sedemikian besar! Astaga! ke mana Rendra yang aku tau dia agak-agak pemalu?

"Aku serius biarpun hal itu adalah yang aku harapkan sekarang-sekarang ini."

"Aih! Pintar sekarang ngegombal dan ngasih recehan, ya." Aku bersidekap dan memberi tatapan tajam ke arahnya. Dia malah terkekeh seolah menanggapiku seperti pacarnya yang merajuk.

"Buat Sayana doang aku begini."

"Udah lah. Lo fokus nyetir aja!"

"Kalau ditemani ngobrol malah enggak ngantuk, Na."

"Lo pulangnya terlalu larut."

"Ya enggak. kan sudah perjanjiannya gitu. Tapi lain kali enggak, deh. Enggak kuat juga, sih."

"Ngeyel banget lo dikasih tau."

Aku enggak menyadari sama sekali, kalau keinginanku untuk bungkam seperti hari-hari sebelumnya bersama Rendra menghilang. Pagi ini, jalan Jakarta enggak terlalu macet atau memang obrolan kami kelewat ringan dan seru hingga tanpa sadar, mobilku sudah memasuki area gedung perkantoran.

Ternyata ngobrol sama Rendraa enggak buruk juga.



Part 25





"*Morning*, Na," sapaku pada Anna. Gadis itu benar-benar menunjukkan effort yang luar biasa. datangnya lebih pagi dariku walau di mejanya masih tersaji sarapan.

"Pagi, Mbak." Anna langsung menelan kunyahannya. "Sarapan, Mbak."

Aku tersenyum kecil. Mungkin bukan ide yang buruk kalau aku enggak melabeli dirinya sebagai calon perebut pekerjaanku, ya. Aku memang terlalu *over thinking* akhir-akhir ini sepertinya. "Tadi di rumah aku sempat sarapan, kok."

Anna mengangguk saja dan kembali melanjutkan sarapannya sementara aku bersiap menyalakan komputer. Mengingat laporan keuangan yang Inggrid minta semakin dekat deadline-nya membuatku merasa tertantang untuk segera ambil fokus banyak-banyak. Aku enggak bisa banyak hal menginterupsi lagi untuk menyelesaikan laporang yang butuh tingkat ketelitian extra ini. kalau ada yang bertanya kenapa bukan bagiannya saja yang mengecek atau membuat, Inggrid selalu punya jawaban yang bikin aku baru terpikir, iya-ya, kenapa enggak kepikiran hal seperti itu?

"Kamu tinggal di mana, Na?" tanyaku memecah hening. Anna kelewat serius menikmati sarapannya dan lagi, kemarin aku lupa bertanya mengenai hal ini. seenggaknya hal basa basi walau aku bisa membaca ulang CV-nya adalah sebuah kewajaran.

"Di Bogor, Mbak. Makanya berangkat pagi."

Aku terkejut luar biasa. bogor ke SCBD? Gila aja. "Penuh banget, kan, KRL?"

Anna mengangguk. "Banget, Mbak. Kayak peyek di dalam sana. Tapi aku udah biasa, sih."

"Enggak ngekost aja?'

Gadis yang mengenakan behel gigit tersenyum simpul. "Belum boleh sama orang tua."

Giliran aku yang mengangguk seolah paham. Walau enggak tau cara memahaminya bagaimana karena aku enggak pernah mendapat larangan apa-apa kecuali jaga diri. Itu pun dari Nek Sumi. Selebihnya, aku yang memutuskan hidupku mau dibawa seperti apa. Bukankah hal itu yang seharusnya aku lakukan saat ini, ya? Tekadku padahal sudah bulat tapi aku enggak punya kesempatan melakukan hal itu. Seolah semesta bekerja sama dengan Rendra biar apa yang menjadi keputusanku, enggak terlaksana.

Sepertinya aku memang perlu memikirkan cara lain karena bayangku masih sama. Belum hilang kelam yang aku takutkan mulai merasuk dalam hidupku.

"*Morning*, Ya."

Lamunku buyar begitu menoleh dan mendapati Inggrid yang tersenyum ke arahku. "*Morning*, Bu."

"Hari ini agenda saya apa, Ya? Kalau enggak salah *meeting* pagi, ya?"

Enggak biasanya Inggrid segera menanyakan jadwal hari ini. Biasanya ia duduk sejenak menikmati kopi dan roti kesukaannya. Mengecek laporan dan email balasan kemarin atau sekadar memastikan tugas-tugas kemarin terlaksana dengan baik oleh para bawahannya.

"Saya cek dulu, ya, Bu. Soalnya kemarin banyak berubah."

Dia mengangguk saja lalu berjalan menuju ruangannya. Sebelum benar-benar ditelan pintu kaca ruangannya, Inggrid kembali berkata, "Kalau ada agenda keluar kantor, persiapkan Anna, Ya. Kamu stay."

Kalau dibilang ini membuatku sesak, jelas sekali. Tapi mau bagaimana lagi? Inggrid sudah bertitah. Saat aku menatap



Anna, gadis itu melongo. Mungkin enggak siap kalau harus keluar kantor bersama big bos barunya.

"Mbak ... Ibu serius?"

Aku mengangguk lebih ke arah pasrah. Lalu Anna cepat ke mejaku dengan wajah nelangsa.

"Mbak, tapi aku belum terlalu paham apa yang harus dikerjakan."

Dulu aku pun begitu malah enggak ada yang mengajari. Semuanya serba sendiri sampai-sampai aku stress karena menghadapai ritem kerja Inggrid yang luar biasa tinggi. Tingkat *perfect*-nya enggak main-main bahkan cenderung seperti obsesi. Tadinya aku mau menyerah menghadapi Inggrid, tapi bibir yang lebih sering dipulas gincu merah bermerk itu pernah berkata, *"Kalau kamu enggak kuat menghadapi saya, saya selalu tunggu surat resign kamu. Enggak masalah. Tapi artinya kamu enggak bisa melampaui batas kamu, Ya. Think about that. Enggak semua pekerjaan itu mudah."*

Beruntungnya Anna, masih ada aku yang akan memberitahu. Dan aku enggak sepicik itu untuk menyembunyikan hal-hal yang harus ia tau dalam hal mengimbangi Inggrid ketika meeting di luar kantor. Anna bertugas membantuku meringkankan pekerjaan yang aku sendiri enggak tau sampai kapan. Atau malah keberadaannya untuk benar-benar menggantikanku, aku belum memahami sama sekali hal itu.

Yang kutau kini, ada Anna. Dan aku berharap, otak negatifku itu enggak membuktikan sama sekali apa yang akan terjadi nanti terutama mengenai pekerjaanku. Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan untuk mempertahankannya. Niatku terlaksana.

Itu saja.

***

Makan siang kali ini, aku bersama Daisy dan Dona. Mereka enggak ada kabarnya sejak kemarin aku pikir kenapa, enggak taunya sibuk dan tenggelam. Biasanya mereka chatting atau sekadar bergosip ria terutama saat penyambutan orang baru di kantorku. Tapi kali ini enggak.

"Aneh aja lo berdua enggak berghibah," kataku sembari menyeruput kuah bakso. Enggak tau kenapa aku ingin sekali makan bakso dengan nasi. Kadang aku berpikir, kemauanku tentang makanan sangat amat spontanitas dan enggak terduga. Sama sekali.

"Kalau lo main ke lantai dua satu lo bakalan tau apa yang terjadi," keluh Dona enggak semangat. Aku tambah mengerutkan kening karena informasi ini.

"Yang ribet siapa yang kena sial siapa."

Serius, aku ketinggalan banyak. Belum juga aku melancarkan tanya pada mereka berdua, kami sudah diinterupsi kedatangan Kelvin.

"Bos yang mau *resign*," kata Dona dengan agak sinis. Aku benar-benar curiga pada mereka berdua. Ada apa, sih? Aku ketinggalan berita sangat jauh, kah?

Kelvin hanya tertawa. "Sesekali Doni. Kapan lagi, ya, Daisy?"

Mereka kompak berdecih.

"*By the way*, manager baru sepertinya baik, ya. Kamu sudah kenal, kan, Ya?" tanya Kelvin yang langsung membuatku tersedak. Pertanyaan jenis apa ini? Jelas-jelas saat perkenalan kemarin ada Kelvin di sana.



"Yang seperti itu yang jadi selera kamu, Ya?" tanyanya lagi.

Kuletakkan sendok yang tadi kugunakan untuk makan. Selera makanku hilang total karena pembicaraan yang enggak jelas arahnya ini. "Aku enggak tau kalian kenapa dan hubungannya apa sama aku."

Daisy menatapku dengan pandangan yang aneh. Seolah memberitahuku lebih baik aku diam. Tapi enggak bisa, terutama ketika Kelvin menatapku dengan pandangan meremehkan. Apa-apaan coba?

"Padahal aku menarik perhatian kamu sejak lama. Tapi sama sekali enggak digubris atau ada tanggapannya. Giliran Hady? Astaga! Kamu langsung mudah dekat begitu saja?"

"Jadi kamu nyamperin aku yang lagi makan siang cuma buat bertanya hal enggak penting begini?" tanyaku dengan nada ketus yang enggak bisa lagi kutahan. Aku lagi menikmati makan, lho.

"Ya wajar aku bertanya, Ya."

"Kamu bertanya seolah aku ini sudah menjalin hubungan intim lama atau minimal pacar. Kita berstatus rekan kerja dan teman aja kalau boleh aku tegaskan, Vin. Enggak berhak kamu menilai aku seperti itu."

Kelvin bungkam dan kebungkamannya itu aku manfaatkan dengan meninggalkan mereka. Masa bodo lah sama kuah bakso yang masih segar untuk dinikmati itu. Padahal aku masih lapar. Sebelum benar-benar menuju lift yang ada di koridor tengah gedung, aku menyempatkan diri mampir ke kafe seberang. Membeli sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai camilan.

Sungguh aku enggak habis pikir, mereka ini kenapa. Ada apa dan... astaga! Aneh banget menurutku. Aku harus mencari tau dan meminta sendiri agar Daisy dan Don membuka mulut.



Enggak mungkin Kelvin menyerangku seperti itu kalau enggak ada sebabnya.

Segera kuketik pesan di grup agar dibaca mereka berdua.

Saya. P : Gue mau lo berdua cerita ada apa!

Daisy : Sabar.

Dona : Nek itu bagian lo. Bagian gue ngumpat aja! Sialan!

Nah, kan. Apa kubilang, ada yang enggak beres.

***

Kalau dipikir kenapa aku ngotot sekali mengenai janin yang mau kulenyapkan ini, kalian tau dengan pasti karena apa. Inggrid sudah lebih kendor dalam menyiksa? Belum. Justru ini menimbulkan deretan tanda tanya yang enggak pernah bisa aku jawab. Inggrid selalu bisa memutar arah tanpa pernah aku tau, kapan ia akan berbalik, berbelok atau menukik demikian tajam. Sepanjang aku mengenalkan, tipe Inggrid adalah tipe orang yang biarpun spontanitas bertindak tapi ia sudah mengukur jauh sebelum bertindak.

Spontanitasnya ia gunakan untuk mengejutkan lawan.

Sama seperti ketakutanku akan pekerjaan. Walau keberadaan Anna sangat amat membantu, aku tetap harus mempersiapkan segala kemungkinan terparah. Biarpun yah.. aku akui, Rendra mulai berhasil menginterupsi. Ada saat di malam ketika aku mau tidur, aku kembali memikirkan hal ini. Bukan sekadar lewat dan membulatkan tekad. Bukan. Tapi mengkaji ulang gagasan yang merajai kepalaku.

Rendra baik, aku tau itu dengan jelas. Masalah pekerjaan, sepertinya ia tipe pria yang ulet dan pekerja keras. Buktinya, ia rela menghabiskan waktunya untuk bekerja lebih dari biasanya. Walau aku tau, jenis pekerjaan itu bukan pekerjaan yang bisa untuk digunakan menggantung hidup terlalu lama.



Kalau sewaktu-waktu band Rendra enggak dipakai, dia mau kerja sampingan apa lagi?

Aku enggak tau.

Untuk masalah ini aku belum pernah bicara panjang lebar dengannya. Aku menerima dirinya masuk ke dalam hidupku saja, ibaratnya dia baru boleh masuk ke pekarangan rumah, belum benar-benar aku ajak masuk ke dalam. Aku memang semenjaga itu mengenai sebuah hubungan antar lawan jenis.

Ah, aku jadi ingat curhat kacau Dona dan Daisy mengenai hubungan lawan jenis. Kelvin Sanjaya, manager IT itu agak berulah sejak hadirnya Hady. Terutama sejak keluar dari ruangan Inggrid. Aku sama sekali enggak tau apa yang terjadi karena memang aku kembali sibuk bekerja, dan makan siang sebentar dengan Hady. Kupikir itu hal yang wajar mengingat kami pernah satu sekolah.

Yang membuat enggak wajar karena Kelvin tau-tau seperti orang mencari perhatian dengan Hady. Ah, kalau Daisy bilang, Kelvin langsung merasa saingan berat dengan Hady. Ya Tuhan! Apa-apan itu? Enggak banget, kan! Lagian sejak kapan aku berhubungan dekat banget dengan Kelvin? Enggak pernah.

Memang sesekali aku diajak makan malam tapi itu setelah berulang kali hingga timbul rasa enggak enak hati karena terus menerus menolak. Itu saja. Tapi hal tersebut bukan lantas dijadikan patokan kalau aku bisa dilabeli perempuan yang sedang dekat dengan Kelvin, kan? Aku harus benar-benar tau versi lengkap hal ini tapi enggak bisa sekarang. Sial memang!

Selain karena Rendra sudah menungguku, mendadak Daisy harus pulang dengan segera. Aku paham akan hal ini. Ayahnya sudah sering drop dan butuh banyak perhatian terutama dari Daisy. Ia hanya tinggal berdua dengan sang ayah. Biasanya aku



sering mampir ke sana, tapi untuk sekarang ini Daisy melarangku dengan sangat keras. Katanya aku harus cukup istirahat. Berlebihan banget enggak sih?

"Kamu dari tadi bengong, Na. Ada apa?" tanya Rendra tiba-tiba.

Mungkin sedari tadi pria yang fokus pada setir mobilku mengajak aku bicara. Entah lah. Aku benar-benar sibuk tenggelam dalam lamun.

"Mau makan apa?" tanyanya lagi. Saat kuperhatikan, jalan yang kulalui sebentar lagi sampai di apartement. Enggak mungkin aku meminta Rendra untuk kembali putar arah hanya untuk makan sate. Entah kenapa aku ingin makan sate lagi dengan dua porsi lontong dan bawang gorengnya yang banyak.

"Na?"

"Tapi lo putar balik nanti," kataku yang ketika menoleh sudah mendapati Rendra yang menatapku lekat-lekat. Dia kenapa, sih? Aku jadi curiga. Memangnya ada yang salah sama penampilanku? Tatapannya membuat keningku berkerut. "Lo kenapa?" Penasaran, akhirnya aku bersuara juga.

"Enggak apa-apa, Cuma pengin ngeliat Nana lebih lama."

Aku berdecih. "Lo lagi nyetir."

Rendra menanggapi dengan senyuman kecilnya. "Kan lagi macet. Aku tau sikon kalau mau lihat kamu."

"Gue mau sate yang ada di depan Pertamina. Putar balik." Enggak bisa memang Rendra ini dikasih hati, selalu minta jantung atau sekalian aku beri empedu! Biar hidupnya makin pahit!

"Siap, Nyonya!"

Begitu mobil ini terbebas dari kemacetan akibat lampu merah di depan, Rendra segera memutar arahnya menuju jalan



yang tadi dilalui tapi mengarah ke kiri di persimpangan depan. Kalau pun agak sedikit macet, enggak masalah aku mau menunggu. Bayangan sate yang disiram bumbu kacang membuatku enggak tahan untuk segera memakannya.

***

Aku enggak tau kenapa ini terjadi lagi padaku. Padahal sejak aku makan sate tadi, aku enggak kenapa-napa. Kembali ke mobil pun enggak masalah. Ngobrol dengan Rendra yang sesekali aku hujani pakai cibiran juga enggak membuat perutku merasa aneh. Serius.

Masa iya baru saja aku letakkan tas kerjaku, aku mual mendadak. Sampai enggak tahan untuk mengeluarkan semua yang kumakan tadi. Hingga seluruh sisa dayaku hampir habis. Aku ingat-ingat, enggak ada yang aneh. Semuanya normal. Sampai aku memegang bibir toilet saking lemasnya. Beruntung Rendra belum pulang karena merasa ada yang aneh ketika aku melesat masuk ke toilet.

Ia yang membantuku membersihkan diri. Sama sekali enggak bertanya ini dan itu sampai aku duduk di tepi ranjang. Aku masih menormalkan diri, menghirup banyak aroma minyak kayu putih yang Rendra beri. Aku yakin banget ia mengacak tas tenteng yang ada di ruang tamu. Aku masa bodo lah, yang penting sekarang aku sudah sedikit nyaman.

Lalu dengan kurang ajar, Rendra membuka lemari pakaianku. Dari geraknya aku yakin ia mencari pakaian tidur yang nyaman untukku. Tadinya aku mau protes, tapi sudah lah enggak ada gunanya juga. Aku lemas banget.

"Ganti baju dulu, Na."

Mungkin malam ini penampilanku sangat mengenaskan. Rendra melihatku dengan tatapan yang... mungkin kasihan? Entah lah tapi aku enggak suka Renda beri tatapan itu padaku. Seolah aku ini lemah sekali. Ini membuat hatiku mendadak sedih dan tanpa sadar, aku terisak.

"Lho, kenapa nangis?" Rendra sudah menyejajarkan dirinya di depanku. Aku enggak mau terlihat menyedihkan di depannya jadi aku memalingkan muka. Belum juga terlaksana, jemari Rendra menahan ujung daguku. "Ini salah aku bikin kamu begini. Jangan nangis, aku makin bersalah, Na."

Mataku memejam yang malah membuat air mataku enggak mau berhenti turun.

"Ganti baju dulu, ya. Kemeja kamu basah."

Aku mengeleng.

"Nanti malah kamu sakit." Rendra kembali memberi baju pilihannya yang aku tolak tadi. Rambutku yang berantakan ia rapikan, pun air mata yang menetes, ia hapus perlahan. "Aku buatin cokelat hangat mau?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Jangan paksa aku untuk ngegantiin baju kamu, Na."

"Emang berani?" Aku perlu memberi kuliah lebih sepertinya pada bibir ini. Bisa-bisanya berkata demikian pada Rendra yang aku yakin banget, enggak bakalan menolak selagi ada kesempatan. Iya, kan?

Dulu... memang aku yang menggodanya, sih. Tapi kalau niatnya memang enggak tergoda ya... enggak akan tergoda, kan? Ah, memang dasar akunya saja yang merasa murahan sekali di depan Rendra. Dia siapa, sih? Hingga aku bisa begini di depannya?

Tanpa butuh bicara banyak, jemari Rendra mulai membuka kancing kemejaku. Aku? Enggak melawan. Malah



memperhatikan dengan sangat bagaimana dirinya yang fokus menelanjangiku. Sorot matanya yang hitam sama sekali enggak ia alihkan ke mana-mana selain memakaikan aku baju. Ketika matanya tepat berada di perutku yang mulai membuncit, ia terdiam.

"Kenapa?" tanyaku pelan. Aku enggak berniat juga menutupi tubuhku yang hanya mengenakan bra di depannya. Rendra merespon kata-kata tadi dengan menatap mataku lekat-lekat.

"Anak aku ada di dalam. Maafin, ya, Na, kalau bikin kamu susah. Marahnya ke aku aja, jangan ke baby."

Lalu ia meloloskan kaus longgar untuk tubuhku, memintaku berdiri agar rok yang kukenakan pun ia gantikan dengan celana pendek longgar sebatas lutut.

"Nanti akan ada noda yang enggak bakalan hilang seumur hidup gue, Ndra."

"Aku enggak masalah."

"Body gue jadi enggak menggoda lo lagi."

"Aku selalu tergoda kalau kamu mau tau. Tapi aku tahan karena aku tau, kamu masih bertahan sama pemikiran yang bertentangan denganku, Na."

Kami berdiri dengan jarak sangat dekat. Embus napas kami saling berebut saking tipisnya pasokan udara di sekitar kami.

"Kalau sekarang gue sepemikiran sama lo, apa yang mau lo lakuin?"

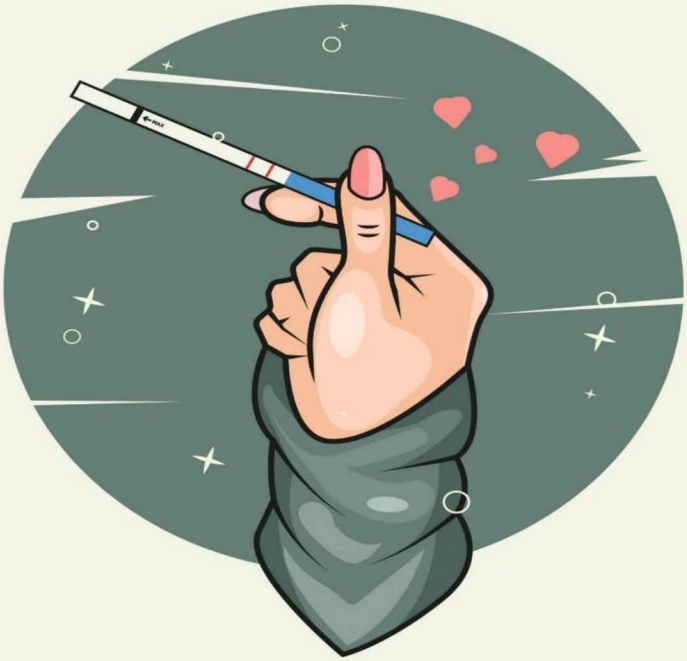
Senyum Rendra tipis sekali terbit di sana. "Pertama, cium kamu." Dan entah siapa yang mulai, yang jelas bukan dorongan dari diriku. Pasti anaknya Rendra. Aku yakin banget. Pasti dia berkolaborasi dengan ayahnya bikin aku lengah. Hingga bibir Rendra benar-benar menjelajahi bibirku. Lagi.



Kali ini, dengan sangat amat lembut hingga aku terbuai. Mengalungkan tanganku ke lehernya dan menahan tengkuk Rendra agar makin diperdalam ciumnya. Hingga kami kehabisan udara, baru lah Rendra lepaskan.

"Dan yang kedua, aku mau kita segera nikah," imbuhnya seraya mengecup keningku. Lama.

Part 26



Sumpah!

Tolol bin bego itu layak banget aku semat dalam diri ini! Ya Tuhan! Aku ini kenapa, sih? Mendadak cengeng, mendadak jadi perempuan murahan banget di depan Rendra, mendadak juga manjanya enggak ketolongan! Aku merasa semalam itu bukan aku yang berbuat! Serius!

Aku memang enggak menjawab perkataan Rendra mengenai masalah pernikahan. Itu sudah terlalu jauh nantinya. Banyak yang mesti aku sesuaikan dulu kalau harus menginjak jenjang pernikahan. Aku enggak mau buru-buru bilang, aku setuju. Enggak. Aku masih punya keyakinan walau enggak sebesar awal kalau enggak ada anak ini, hidupku kembali normal.

"Kamu enggak mau susu cokelat?" tanya Rendra tanpa mengalihkan ke mana-mana tatapannya. Aku juga masih ingat, perlakuan lembutnya semalam. Bukan perkara ciuman, astaga, bukan! Rendra membuatkanku segelas cokelat hangat, dua tangkup roti mentega. Itu belum seberapa. Ia juga memijit kakiku terutama bagian bawah kaki. Dia bilang, kalau bisa mulai kurangi mengenakan sepatu tinggi.

Aku enggak mau, lah! Pamorku nanti turun kalau Inggrid tiba-tiba mengajakku keluar kantor walau aku yakin, kemungkinan itu enggak ada. Bicara tentang keadaanku di kantor, tanpa sadar aku mulai berkisah mengenai ketakutanku pada Anna.

Rendra? Tertawa. Katanya aku ini terlalu negatif thinking. Yang seharusnya enggak perlu dipikirkan terlalu dalam, malah selalu berkutat di pikiran. Seharusnya aku bekerja lebih baik lagi karena sudah dibantu Anna. Banyak yang bisa kukerjakan,

kata Rendra begitu. Toh, Inggrid pernah bilang—aku juga cerita ini permintaan Inggrid agar Anna membantuku plus ucapannya yang bilang, kalau bosku enggak akan memecatku.

"Nah, Bu Inggrid saja suka sama cara kerja kamu. Kenapa kamu malah khawatir gitu?" tanyanya sembari terus memberi pijatan lembut di telapak kaki. Rasanya aku nyaman banget diperlakukan seperti ini.

"Tapi kalau nanti dia tetap pecat gue gimana?" Ini pertanyaanku entah ke berapa kali yang kukemukakan padanya. Kalau di depan Daisy atau Dona, mungkin aku sudah dijitak. Oh, jangan mereka yang dibuat perbandingan. Mungkin Kelvin? Tapi aku jarang sekali banyak bicara dengannya. Mendengar kelvin bicara saja aku sepertinya sudah kenyang duluan. Jadi aku lebih baik membungkam bibir saja, menjadi penyimak yang baik dan benar kalau sedang menghabiskan waktu bersama Kelvin. Itu pun bisa dihitung jari.

"Kalau Bu Inggrid bicara seperti itu, kemungkinan kamu dipecat kecil. Kecuali kamu melakukan kesalahan." Rendra menatapku yang tampak terkejut karena bicara masalah kesalahan. Yah... ini hamil di luar nikah, kan, kesalahan!

"Maksudku, mengenai masalah pekerjaan," ralatnya dengan segera. Aku sedikit lega dengan pandangan Rendra seperti itu untukku.

"Gitu, ya." Aku menyeruput pelan gelas cokelat hangat yang tadi Rendra persiapkan untukku. Mencuil sedikit roti yang sudah dipotong-potong Rendra, mengunyahnya pelan sembari berharap enggak aku muntahkan seperti tadi.

Dari ujung mataku, aku bisa melihat betapa tulusnya Rendra memberi perhatian padaku. Aku bisa merasakannya. Apa ... dia bisa aku jadikan tumpuan?

"Ndra," panggilku yang membuatnya menoleh. Ia hentikan sesaat pijatan yang sejak tadi dilakukannya. "Lo enggak kerja malam ini?"

Dia tersenyum. "Enggak. Hari ini aku libur."

"Kalau misalnya gue dipecat, entah karena sebab apa." Aku memberi isyarat jangan dulu menyela ucapanku. Kulihat bibir Rendra kembali mengatup. "Lo bisa jamin kita berdua pakai apa? Sementara ... gue realistis lah, ya. Lo sama gue beda."

Buru-buru aku lanjutkan karena enggak mau membuatnya tersinggung sama sekali. "*Sorry*, bukan gue meremehkan tapi wajar kalau gue bertanya seperti ini."

Rendra mengangguk. "Kamu benar. Itu sangat wajar kalau hal-hal seperti itu membuat kamu takut dan berpikir aku enggak bisa memenuhi harapan kamu. Mungkin dari segi ekonomi."

Aku masih diam karena aku yakin banget Rendra masih mau bicara.

"Seperti yang aku pernah bilang, aku enggak akan berhenti berjuang untuk kalian. Apa pun aku usahakan untuk kalian berdua, karena sekarang kalian prioritas hidup aku, Na. Mungkin enggak dalam jangka waktu dekat aku bisa penuhi apa yang kamu mau. Mungkin kebiasaan-kebiasaan kamu yang suka belanja atau *happy-happy* sama teman-teman, belum bisa aku penuhi total."

Yah, sebenarnya kalau ditelisik lebih dalam, aku enggak terlalu suka hura-hura seperti itu, sih. Kalau maksudnya Rendra aku suka belanja dan menghambur banyak uang, enggak juga. Aku beli sesuatu yang memang aku butuhkan. Apartement ini juga masih sewa, kok. Aku ingin suasana lebih privasi saja. Tapi kalau menyoal mengenai banyaknya kebutuhan yang bakalan Rendra penuhi nantinya, itu benar.



Dalam kalkulasi ekonomiku, kami timpang.

"Kalau kita membicarakan hal ini, aku boleh berharap banyak enggak?"

Aku mengerutkan kening membalas tatapannya.

"Kamu mulai terima kami, kan? Ada di hidup kamu? Dan biarkan aku berjuang untuk kamu?"

Aku enggak punya kata-kata untuk membalasnya. Pun mengangguk atau mengeleng sebagai jawaban atas pertanyaannya. Hingga ia pamit pulang semalam setelah memastikan semuanya dalam keadaan aman juga aku sudah bisa ditinggal.

"Besok pagi kalau enggak kuat kerja, minta izin cuti seminggu aja, Na. Istirahat."

Aku mencibir. "Gue cuma muntah karena mual, enggak pingsan lagi."

"Menjaga, Na."

Kukibaskan tangan tanda agar ia segera pulang. Bukan apa, jam di dekat dapur sudah menunjuk angka sebelas malam. Mau sampai rumahnya jam berapa coba? Kalau terlalu larut kan bahaya juga buat Rendra. Kalau besok ia tertidur lagi seperti tadi pagi? Kurang istirahat, kan, namanya?

"Aku pulang. Segera tidur, ya, Na."

"Hem."

"Aku masih harus izin pegang perut kamu atau sudah diperbolehkan pegang tiap kali ada kesempatan?"

"Itu mau lo!"

"Mbak Saya, Mbak melamun?"

Aku terkesiap luar biasa hingga pulpen yang ada di peganganku meluncur sempurna. Mataku mengerjap pelan, suasana kantor sudah kembali menguasaiku. Astaga! Kenapa

juga aku harus ingat kejadian semalam di sini, sih?! Seperti enggak ada tempat lagi untuk melamun masalah Rendra.

"Ah, enggak," kataku singkat.

"Kamu ada yang dirasa, Ya?"

Kali ini suara Inggrid menginterupsi. Aku memejamkan mata sejenak. Bisa-bisanya di ruangan Inggrid aku melamun! Buru-buru kusambung memoriku mengenai apa yang kami bahas kali ini. Aku memang enggak banyak melakukan apa-apa karena sejak awal, aku memang memninta Anna agar lebih banyak menyimak apa perintah Inggrid dan aku membekalinya pengetahuan mengenai kebiasaan-kebiasaan Inggrid.

"Enggak, Bu," kataku ketika ada akhirnya aku berani memandang Inggrid. Aku enggak mungkin berlama-lama mengabaikan pertanyaannya.

"Kalau ada yang dirasa, kamu lebih baik istirahat aja. Enggak apa. Anna juga belajarnya agak dipercepat, ya. Sayana kondisinya enggak terlalu baik."

Aku mengerjap pelan. Lama-lama Inggrid ini mencurigakan banget, ya. Seolah, aku ini benar-benar harus menjaga diri dan jangan sampai melakukan hal-hal yang membuatnya khawatir seperti sebelum-sebelumnya. Apa sebaiknya aku bertanya, ya?

Ke mana Inggrid yang tegas, enggak menolerir kesalahan tanpa ada alasan yang jelas, pekerja keras dan hobi menyiksa aku sebagai asistennya.

***

Aku memejamkan mata sejenak. Menormalkan laju jantung juga deru napas yang tadi rasanya membuat aku mati



sesaat. Gimana enggak, aku mendapati Hady ada di parkiran mungkin tadinya sedang bicara di telepon. Dan yang bikin tambah shock, mobilnya terparkir hanya berselang tiga mobil lainnya dari sedanku.

Dari terakhir kali ia meneleponku, semua pesannya memang aku abaikan. Bukan tanpa sebab, sih, tapi aku memang banyak pikiran yang enggak mungkin harus dicampur aduk dengan kehadiran pria yang notabene-nya adalah masa laluku.

"Kamu kenapa, Na?"

Pertanyaan Rendra membuatku tersadar, kalau aku sudah ada di mobil bersamanya. Sesaat tadi aku seperti mengalami distorsi waktu. Hanya ada Hady yang menatapku dengan pandangan yang aneh yang aku sendiri bingung mesti menjawab apalagi.

"Enggak ada," sahutku singkat. Aku kembali menatap jalan di depanku yang sudah mulai macet. Teringat bagaimana Hady menanyaiku ini dan itu. Pun akhirnya dia bilang, "Balas pesan aku, Ya. Kalau enggak aku nekat ke apartement kamu."

Artinya dia tau aku tinggal di mana. Kelakarnya ia jadikan kenyataan. Astaga! Aku sedikit lupa kalau Hady punya keinginan maka akan ia wujudkan dengan segera.

"Mau makan apa?"

"Lo bisa diam enggak? Kepala gue mendadak pusing banget."

"Aku tau ini mengganggu kamu, Na. Tapi aku boleh tau siapa Hady untuk kamu?" Rendra mengabaikan keluhanku kali ini.

Jelas Rendra akan bertanya hal itu, enggak akan menggubris keluhanku karena sejak kami masuk mobil, pria itu mendadak bisu. Padahal saat ia menghampiriku di ruangan,

pun mengambil alih barang bawaanku, bibirnya masih bertanya ini dan itu terutama bagaimana hari kerjaku.

"Kenapa memangnya?" tanyaku dengan nada sedikit menantang. Mataku enggak lagi menatap jalan di depan, tapi menoleh ke arahnya. Ia hanya melirikku sekilas lalu kembali fokus menyetir. Dari samping, ekspresi wajahnya enggak seperti biasa. Mungkin ia tersinggung, entah lah.

"Aku cuma penasaran, apa kali ini sainganku lagi-lagi berat? Hingga label supir seorang Sayana ada di jidat aku."

Mendadak aku kelu. Hatiku rasanya dicubit-cubit banyak tangan yang punya kuku panjang. Sakit banget. Tapi mau gimana lagi? Aku sama sekali enggak punya keberanian, dan memangnya kami ini apa, sih? Hubungan yang jelas juga enggak ada selain Rendra ayah biologis janin yang aku kandung. Enggak mungkin juga aku koar-koar dia adalah calon suami aku. Di lingkungan kantor? Di depan Hady pula! Cari mati, kan?

Yah... walau sebagian kecil dari hidupku, banyak yang sudah tau apa yang terjadi di antara kami. Namun bukan berarti aku siap untuk melontarkan informasi tersebut. Bahkan aku masih punya tekad untuk menggugurkan walau enggak lagi bulat 100%.

"Gue enggak mungkin bilang lo calon laki gue," kataku buang muka.

"Kamu malu?"

Aku bungkam. Tapi enggak bertahan lama karena dengan kurang ajarnya, Rendra menarik daguku. Membuatku menatap lekat-lekat matanya yang hitam itu. Sorotnya sekarang sangat jelas bisa aku baca. Kecewa. Marah. Mungkin ada perasaan enggak terima di sana. Semua Rendra gambar dengan sempurna dalam kedalaman matanya.



"Ya, kamu pantas malu. Dengan aku yang enggak ada apa-apanya ketimbang Kelvin, Hady, atau Dewa sekalipun. Aku siapa memangnya?"

Kata-katanya pelan, pun diiring satu senyum yang sarat banget akan sedih.

"Tapi kalau kamu lupa, aku ayah janin yang kamu kandung, Na."

Bunyi klakson mobil dari belakang atau samping, entah lah, aku enggak terlalu yakin, membuat Rendra kembali melajukan mobil. Aku dengar ia mengumpat walau pelan. Mungkin baginya suara tadi gangguan. Padahal dia yang seenak jidat berhenti sementara kendaraan di depannya mulai jalan juga pengganggu, kan?

"Apa aku sama sekali enggak ada apa-apanya di hidup kamu, Na?"

Aku enggak tau harus jawab apa.

Hingga mobil terparkir sempurna di basement, Rendra sama sekali enggak bersuara. Menawariku makan saja enggak. Atau apa pun yang biasanya ia jadikan bahan obrolan, enggak terucap dari bibirnya. Aku mendadak diselimuti perasaan bersalah yang sangat banyak.

Pintu unitku dibuka pelan, Rendra segera menyalakan pendingin dan meletakkan barang bawaanku. "Aku pulang," katanya tanpa menatapku.

Aku memandang Rendra dengan aneh juga entah lah, aku merasa enggak rela diperlakukan dingin seperti ini. Padahal semalam, ya Tuhan, Rendra benar-benar memperlakukanku seperti ratu.

"Lo marah?" tanyaku pada akhirnya sebelum Rendra benar-benar menutup pintu unitku.

"Untuk apa? Aku enggak punya hak marah atas kamu." Rendra mendongak dan menatapku demikian tajam. Aku cukup terkejut melihat betapa keruh wajahnya.

"Tapi aku punya hak marah sama kamu kalau kamu abaikan anak aku."

"Lo enggak tanya gue mau makan apa malam ini?"

"Hanya itu aja gunanya aku? Pesuruh kamu?"

Aku terkesiap. Sungguh, bukan itu maksudku.

"*Fine*. Kamu mau makan apa? Aku beli."

"Enggak mau. Enggak ikhlas gitu. Gue enggak mau makan. Lo mau pulang, silakan." Biarpun aku agak takut dengan kata-kata yang meluncur barusan, aku punya keberanian kalau Rendra enggak mungkin akan berbuat macam-macam denganku. Membentakku misalnya.

"Oke. Aku pulang."

Dan Rendra benar-benar merealisasikan ucapannya. Membuatku melongo dan mengerjap enggak percaya dengan apa yang terjadi. Kesal, aku melempar *flatshoes* yang kukenakan dengan cukup kencang. Membuatnya hampir menyentuh pintu kaca balkon.

Sialan Rendra!!!

***

Saya. P :
Lo enggak perlu antar jemput gue lagi. Gue nyetir sendiri.

Aku mengirim pesan ini tiga jam setelah Rendra pulang dari apartementku. Kesalku sungguh masih memuncak. Bisa-bisanya ia seperti itu padaku?! Dia kesal karena ucapanku pada

Hady saat kami di parkiran? Ya... ya... memang, sih, kalau aku jadi Rendra mungkin aku kesal banget. Tapi dia mengabaikanku? Begitu?

Enggak sampai dua menit, ponselku bergetar tanda ada pesan masuk. Segera kubuka karena memang aku menunggu adanya balasan.

Rendra. K :
Oke.

WHAT THE FUCK!!!

Saat ini yang ada di depanku adalah kentang goreng. Ini stok milik Dona memang, karena lapar aku menggorengnya sebagai camilan. Kalau nanti Dona bertanya, aku tinggal suruh dia beli lagi. Toh, ini kulkasku. Aku berhak menggunakannya tanpa izin dari siapa pun. Aku makan potongan kentang itu dengan kesal yang makin jadi.

Bisa-bisanya...

Sepiring penuh kentang sudah habis tapi kesalku belum hilang. Aku masih mau makan lagi, kalau bisa hingga perutku meledak. Di meja makan, ada roti tawar pun selai, margarin, dan meises. Mungkin itu bisa mengurangi perasaan enggak enak ini. Penuh gegas, aku ke area meja makan. Mengoles satu per satu lembar roti yang ada dengan selai juga margarin. Saking kesalnya, olesan pada roti saja enggak ada yang rata.

Masa bodo, lah. Toh, sebentar lagi akan hilang ke perutku. Ingatanku diseret pada kejadian di parkiran sepulang kerja tadi. Saat aku keluar dari lift, Hady ada di sana. Membelakangiku memang, karena kulihat ia menjepit ponsel dengan bahunya.

Aku sudah berniat mengabaikan, berjalan seolah dirinya tak ada di sana hingga suaranya ternyata sukses menghentikanku.

""Kamu sibuk banget, Ya?" tanyanya yang kuyakin enggak berada jauh dariku yang kini hampir mencapai mobil. Rendra memimpin jalan tapi enggak terlalu jauh, sih. Mungkin karena mendengar suara seseorang yang memanggilku, Rendra pun berhenti dam menoleh.

"Kamu sama ... Rendra?"

"Ah, bukan. Dia bantuin aku bawain tas kerja. Berat," kelitku salah tingkah.

Yang sialannya dari Rendra, dia berjalan pelan ke arahku dan mengulurkan tangannya. "Kunci."

Aku gelagapan dan segera mengaduk isi tas dengan buru-buru.

"Bawa mobil?" tanya Hady yang membuatku sedikit menoleh ke arahnya. Aku jawab dengan anggukan dan kembali sibuk mencari kunci. "Ini," kataku sembari menyerahkan kunci mobil pada Rendra.

"Rendra merangkap jadi supir kamu?"

Aku tau maksud Hady hanya bertanya tapi aku juga enggak mungkin bilang apa-apa, kan?

"Iya." Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menjawab.

"Oh, syukur lah. Aku pikir kamu ada *something* dengan Rendra," kata Hady yang terlihat menghela napas pelan. "Rendra, besok enggak usah supiri Bu Sayana. Biar saya yang gantikan."

Pria yang berdiri tak jauh dariku, aku bahkan bisa melirik dari sudut mata bagaimana perubahan ekspresi wajahnya itu.

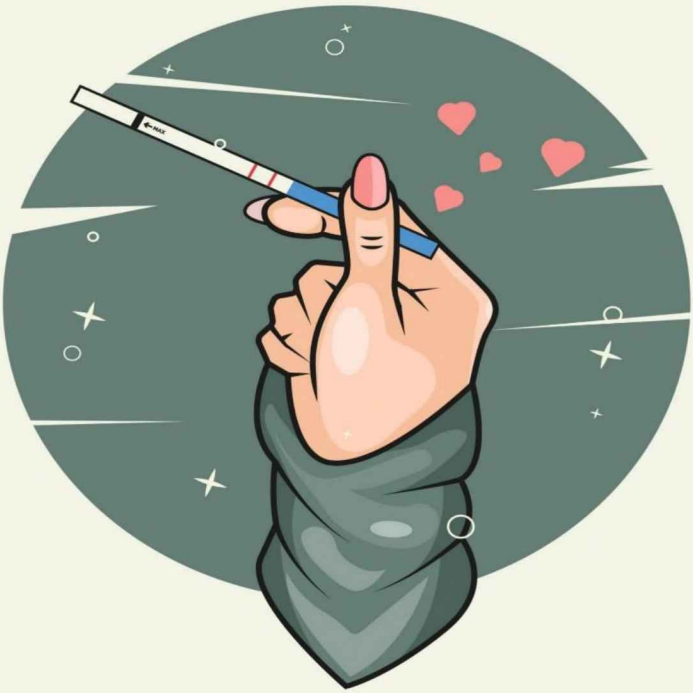
"Dan kamu jangan abaikan aku terus dong." Kini Hady bergerak mendekat ke arahku. Menyelipkan rambutku yang



tergerai ke selipan telinga. Tindakannya sukses membuatku memundurkan langkah. "Balas pesan aku, Ya. Kalau enggak aku nekat ke apartement kamu."



Part 27





Bangun pagi dengan perasaan masih memendam kesal itu sama sekali enggak enak. Serius. Semuanya serba salah dan aku butuh pelampiasan! Tapi pada apa aku lampiaskan kalau orang yang membuatku kesal, enggak ada di hadapanku. Aku enggak menunggunya, kok. Hanya saja, aku yang beberapa hari belakangan ini terbiasa ada Rendra, jadi merasa ada yang kurang.

Tololnya lagi, aku bikin kopi pula!

Ah sudah lah enggak ada gunanya juga sarapan di apartement. Lebih baik aku segera berangkat, mungkin croissant di kafe Dewa membantuku untuk sarapan nanti di kantor. Baru juga aku membuka pintu, sosok yang membuatku jengkel ada di sana.

Ingin sekali aku luapkan segala yang ada di hati, tapi nanti dia berpikir seolah aku menunggunya, Enggak. Enak saja! Aku memilih berjalan mengabaikannya.

"Kunci mobilnya mana?" tanya Rendra sembari mengambil setengah paksa tas kerjaku.

"Gue dijemput Hady."

Cekalan tangannya pada tasku, terlepas. Beruntung aku enggak melepas begitu saja, kalau enggak, nasib tasku sudah mencium marmer di bawah.

"Oh, oke."

"Oh, oke. Oh, oke. Mau lo apa, sih?" Enggak tahan, akhirnya aku bersuara. Beruntung hanya kami yang menunggu lift. Enggak ada penghuni lainnya.

"Jemput Ibu."



Aku menoleh ke arahnya. Panggilan untukku... berubah? Sejak ia ada di depan unitku tadi, ia pun enggak menatap mataku seperti biasanya. "Enggak perlu. Gue bisa sendiri."

"Memastikan Ibu selamat sampai tujuan adalah prioritas saya."

Aku berdecih. "Mau lo apa?"

Rendra menggeleng tapi masih setia menatap lift. Pantulannya bisa dengan jelas aku lihat. Enggak ada rona semangat atau gembira pada mimik wajahnya. Kaku dan dingin. Bikin aku makin kesal!

"Gue enggak bakalan bikin diri sendiri celaka."

Dia mengangguk. "Akan lebih bagus kalau seperti itu."

"Lo pergi aja lah. Gue benci banget sama lo hari ini!"

Dia abaikan ucapan serta doronganku pada bahunya. Ketika lift terbuka ia justru melangkah terlebih dahulu meninggalkanku yang melotot ke arahnya. Dia berani sama aku? Gila, ya!!!

"Mau kerja atau enggak?"

Aku segera mencangklong tas di bahu, berjalan dengan menghentak saking kesalnya. "Bukan urusan lo!" Kutekan tombol pada panel menuju basement sementara Rendra enggak menekan apa-apa. Masa bodo!

Begitu lift terbuka dan aku berada di basement, Rendra mengikutiku keluar. Berjalan menuju tempat mobilku terparkir. Saat akan membuka pintu pengemudi, Rendra menahannya. "Duduk di sana. Saya supiri."

"Ini mobil gue. Lo enggak ada hak atur-atur gue."

Rendra mengangguk. "Justru karena ini mobil Ibu, saya khawatir kalau Ibu yang berkendara pagi ini, belum-belum sudah nabrak karena kesal dengan saya."

"Oh, lo sadar kalau gue kesal ke lo?"



Dia enggak menjawab.

"Minggir sana!" bentakku sedikit kasar. Yang enggak aku persiapkan, ketika Rendra dengan seengaknya mengangkat tubuhku seperti yang ada di drama-drama itu. Ala bridal style! Kurang ajar! Mau meronta juga rasa percuma kalau dirinya sudah membuka kunci penumpang dan mendudukkanku di sana dengan perlahan. Bahkan ia sempat memakaikanku *seat belt*. Sialan!!!

"LO!" tudingku dengan geraman tertahan.

"Saya supir Ibu. Saya pesuruh Ibu. Apa lagi? Itu kan arti saya di mata Ibu." Rendra menoleh ke arahku dengan tatapan yang sangat tajam. Sorot matanya membuatku bergidik ngeri. "Maka saya lakukan untuk Ibu. Hari ini dan seterusnya. Seperti yang Ibu katakan."

"Gue enggak bilang begitu!!!" pekikku enggak terima. Napasku jadi terengah-engah saking emosinya.

"Tapi apa yang Ibu lakukan menyiratkan hal itu."

"Sekarang mau lo apa? Gue enggak mungkin bilang lo pacar gue, lo tunangan gue, atau lebih parah lo calon suami gue."

"Seenggaknya, hargai aku selayaknya seorang teman," kata Rendra sembari menyalakan mesin mobil. Kata-kata itu meluncur dengan pelan tapi membuatku bungkam mendadak. Amarahku lenyap enggak tau ke mana. Bahkan susunan kekesalan pada Rendra yang bertumpuk dari semalam, amblas.

***

"Mbak, Ibu bilang hari ini agendanya batal semua. Tadi pagi beliau chat aku dan katanya juga, hari ini datang terlambat."

Tubuhku membeku sempurna. Baru juga akan mendaratkan bokong, informasi ini semakin membuatku merasa, Inggrid mulai menjauhiku. Mendadak aku merasa disergap ribuan serangga bernama sedih. "Oh, oke," kataku enggak bersemangat. "Na, ini buat kamu. Tadi aku beli kebanyakan." Kuletakkan satu porsi bubur ayam di depannya.

Bukan karena kebanyakan, tapi memang aku khusus memesannya untuk Anna. Walau perasaanku meragukan dirinya yang ingin menyingkirkanku, tetap saja, aku enggak bisa enggak peduli padanya. Mungkin saja ia sudah sarapan tadi, tapi enggak ada salahnya kalau ia kembali mengisi tenaga. Naik KRL dari Bogor itu menyiksa, aku yakin banget.

Padahal pagi ini *mood*-ku mulai membaik. Apalagi dengan tawaran Rendra mengajakku makan bubur di tempat yang pernah kami kunjungi. Itu juga setelah perdebatan kami berakhir dengan dia yang meminta maaf, sih. Aku terlalu gengsi mengakui, apa yang ia bilang itu sebenarnya adalah kebenaran.

Kenapa juga aku enggak bisa menganggapnya seperti teman. Toh, enggak ada salahnya berteman, kan? Kalau Hady memberi pandangan aneh, ya... kuanggap itu urusannya. Kalau seperti ini, aku yakin, pandangan Hady pada Rendra hanya terbatas pria itu pesuruh. Walau pekerjaannya office boy, bukan berarti aku seenaknya, kan, ya?

"Semalam kamu makan apa?" tanya Rendra sembari membersihkan sudut bibirku dari kuah bubur. Aku yang mulai terbiasa dengan tindakannya hanya menatapnya sekilas lalu kembali asyik dengan santapan di depanku.



"Kentang goreng sama roti."

Dia tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" Aku penasaran, lah! Memangnya ada yang salah?

"Pantas makannya semangat banget. Laper, ya?"

Rendra memang perlu aku kuliahi bibirnya, ya! "Aku enggak akan ninggalin kamu lagi dalam kondisi belum makan seperti semalam."

"Laki-laki itu yang dipegang adalah ucapannya."

"Iya, Na. Aku enggak ingkar."

"*Wait and see*," kataku enteng. Aku enggan peduli. Aku hanya mendongak dan menatapnya dengan pandangan bingung karena tiba-tiba ia menjawil hidungku pelan. Lalu ia lanjutkan kembali sarapannya, pun aku. Seperti yang kukatakan, semua amarah dan kesalku lenyap begitu saja dan enggak tau kenapa, aku merasa lebih... bahagia?

Tapi ternyata kebahagiaanku enggak berlangsung lama. Informasi dari Anna membuatnya hilang enggak ada sisanya. Semangatku untuk mengerjakan laporan yang Inggrid tunggu pun semakin terkikis habis.

Pikirku, Inggrid memang menunggu saat yang tepat untuk menyingkirkan dan menggantikanku.

"Mbak," panggil Anna yang membuat lamunku buyar. "Ini buburnya enak banget. Beli di mana?"

Aku hanya menjawab dengan senyuman.

***

Begitu Inggrid tiba di kantor, aku yang kini mengecek ulang laporan keuangan yang pernah diminta, langsung menyapanya. Bosku tetap cantik dan elegan seperti biasanya,

enggak ada yang berubah kecuali aku merasa ia menjaga jarak denganku. Membuatku makin sadar, kalau diriku ini enggak akan lama berada di dekatnya.

Siapa, sih, yang akan terus memakai kinerja seorang karyawan yang sebentar-sebentar drop? Mengingat hal itu saja, aku sudah sedih duluan. Sedihnya menggunakan akar pangkat tiga.

"Ya, diskusi sebentar?"

Aku bangkit dengan sigap. Padahal tadi ketika ia hanya melempar senyum akan sapaanku, ia tak bicara apa-apa. Begitu dirinya hampir masuk ke dalam ruangannya, baru lah ia bicara. Apa bosku banyak pikiran, ya? Rasanya, sih, itu hal mustahil mengingat Inggrid dianugerahi Tuhan pikiran yang luar biasa cemerlang. Aku saja sangat iri dengan keberhasilannya mengelola satu perusahaan dalam cengkeramannya.

Sebagai jawaban aku mengiyakan perintahnya. Lalu ia pun masuk ke dalam ruangannya sementara aku gunakan waktu demikian ringkas agar ada sesuatu yang bisa kujadikan bahan lapor mengenai pekerjaanku. Kulihat juga Anna sibuk dengan agenda Inggrid yang diperbaharui. Via email, bosku memberi banyak catatan yang mesti diubah mengenai jadwalnya selama dua minggu ke depan.

Dalam hal ini, aku menyerahkan tugas itu pada Anna. Karena aku yakin, dirinya akan lebih sering menghabiskan banyak waktu dengan Inggrid di luar jam kantor. Beda denganku yang jaga kandang dengan baik dan benar. Rasanya mau protes tapi mana bisa, Inggrid dan titahnya adalah keharusan yang mesti dijalankan.

Selain pasrah, hatiku lamat-lamat sering mengucap doa agar ketakutanku tidak terjadi nantinya.



Laporan yang hampir 80% jadi sudah ada di tanganku. Aku mau melaporkan perkembangan juga banyaknya indikasi yang aku tandai sebagai bentuk kecurangan. Aku butuh data lebih tapi aku harus melaporkannya terlebih dahulu.

"Bu," sapaku sembari mendorong pelan pintu kaca. Kudengar dari dalam Inggrid hanya berdeham sekilas pertanda aku diperbolehkan masuk.

"Yaya sudah hampir finish dengan laporan Pak Sarman. Memang banyak yang janggal tapi saya belum berani minta data lebih, Bu," kataku ketika sudah duduk tepat di depan Inggrid yang masih sibuk dengan gadgetnya.

Tampak ia manggut-manggut seolah mengerti akan laporanku. "Kamu sudah coba cari yang kamu butuh?"

Aku mengeleng sebagai jawaban. "Niat saya esok minta data. Hari ini akan diselesaikan laporannya."

"Jangan sungkan untuk meminta, kalau dipersulit bilang ini perintah Inggrid."

"Baik, Bu."

Inggrid tersenyum kecil. Bibirnya yang terpulas gincu selalu tampak menyempurnakan penampilannya. Apa pun warna yang ia pilih, seperti sekarang. Warna maroon.

"Saya suka kalau Yaya terlihat gembira dan bahagia."

Ucapan Inggrid sukses membuatku mengerjap kebingungan dan bertambah pula tanya mengenai perubahan sikap Inggrid padaku. Antara takut juga senang, yang jadi satu dan berkumpul di kepala minta untuk segera dilontarkan. Tapi aku mana berani. Jadi kuputuskan untuk tersenyum saja menanggapi.

"Makan siang sudah ada janji?"

"Belum, Bu."

"Enggak sama Rendra?"

Aduh, kenapa juga pria itu dibawa-bawa dalam pembicaraan kami? Tunggu, tadi Inggrid bilang ada yang mau didiskusikan. Kenapa malah pertanyaannya seperti ini, sih?

"Saya lagi pengin makan sop iga. Temani saya, Ya."

Keningku berkerut dengan pernyataan bos cantik ini. "Tadi Ibu bilang ada yang mau didiskusikan. Hal apa?"

Inggrid lantas tersenyum kecil dan mengetuk ujung pulpennya. "Kamu sudah beritahu tadi. Saya rasa itu cukup. Kamu selalu bisa saya andalkan, Ya."

Aku sudah bilang, kan, kalau bekerja dengan Inggrid sudah beberapa tahun berlalu. Kinerjaku selalu ingin membuat Inggrid bangga. Dalam arti positif. Aku enggak mau hanya karena aku ini seorang asisten dari big bos tempatku bekerja, aku cari muka. Bukan aku sekali. Dan itu enggak ada dalam kamus hidupku di dunia pekerjaan.

Sebisa mungkin aku selalu menggunakan semua hal yang kupunya dalam diri, untuk mengimplementasikan bagaimana seorang karyawan itu bekerja. Selama ini juga, aku lakukan hal itu dengan baik walau tanpa pujian. Iya. Seorang Inggrid Kesuma Wijaya adalah bos yang sangat irit dalam hal memberi apresiasi.

Tapi kali ini?

Dia memujiku?

Serius?

"Ya sudah. Kita makan siang sop iga, ya."

Aku mengangguk saja, lah. Enggak mengerti dengan kedalaman pikiran Inggrid. Karena aku pun sudah enggak ada lagi yang akan dibicarakan, aku undur diri. Kurasa juga, Inggrid pasti akan menenggelamkan diri dalam pekerjaannya.

Saat kembali ke meja kerjaku, Anna masih berkutak dengan agenda. Aku jadi lupa menanyakan apakah nanti Anna akan



ikut bersama kami? Kalau iya, entah kenapa mendadak rasa iri muncul tiba-tiba padahal itu belum tentu jadi kenyataan.

Ah, benar-benar otak negatifku kebanyakan!

***

"Berapa usia kandungan kamu sekarang, Ya?" tanya Inggrid yang mebuatku menoleh. Kami dalam perjalanan pulang setelah makan siang.

Aku berpikir sejenak, mengingat dan menghitung karena memang enggak terlalu peduli. "Mungkin tiga tau empat bulan," kataku sangsi.

"Periksa yang rutin, Ya. Jangan sampai bermasalah sama kandungan. Bahaya," kata Inggrid sembari mnegusap lenganku yang aku merasa penuh sekali rasa sayangnya. Pun ketika kami bersitatap. Ia menatapku seolah aku ini... bagian dari dirinya.

Kenapa, ya?

Seumur hidupku hingga detik ini, yang memperlakukanku demikian lembut adalah Nek Sumi. Sejak ia meninggal dunia, kehangatan itu sirna.

"Iya, Bu." Aku menunduk, ada sesak yang demikian hebat tiba-tiba menohok ulu hatiku dengan telak. Orang lain, yang notabene-nya adalah seorang bosku di kantor, justru mengkhawatirkan bagaimana keadaanku. Kehamilanku. Juga seolah ia ingin memberi kenyamanan selama aku menghabiskan waktu di kantor.

Sementara aku?

Ya Tuhan! Aku merasa seperti seseorang yang demikian keji di saat kejadian ini.

"Pasti senang rasanya kalau hamil ada yang perhatian lebih ke kita. Iya, kan, Ya?"



Kulihat pandangan Inggrid menerawang jauh entah ke mana. Senyumnya enggak sedih, justru gembira dan seolah ia yang merasakan hamil bukan aku.

"Saya pengin suatu saat nanti berumah tangga, disayangi seperti Rendra sayang sama kamu, Ya. Terus saya hamil, dia malah makin-makin sayangnya ke saya. Duh..."

"Kalau begitu kenapa Ibu belum kunjung menikah?"

Sialan! Aku salah bicara! Inggrid menoleh ke arahku dan memberi tatapan yang... penuh pertimbangan?

"Maksud Yaya, Ibu kan sukses dalam karier, cantik, berkelas. Enggak mungkin enggak banyak yang antri pengin jadi kekasih Ibu atau malah calon suami." Sumpah! Baru kali ini aku mengucapkan hal tertolol di depan Inggrid. Aku takut banget dirinya tersinggung dan enggak mau lagi bicara padaku.

Alih-alih marah atau tersinggung akan ucapanku, Inggrid malah terkekeh. "Cari calon suami enggak semudah itu, Ya. Bukan karena standart aku tinggi juga. Tapi aku juga mau, yang memang klik di hati."

Aku mengerjap pelan. Mencerna. Untuk kali pertama dalam sejarah obrolanku dengan Inggrid, ini adalah obrolan terintim yang terjadi di antara kami. Inggrid bahkan mengubah panggilannya menjadi enggak formal lagi.

"Seperti kamu dan Rendra. Iya, kan, Ya?"

Part 28



Hady enggak mengurangi intensitasnya mengirimiku pesan. Bahkan kadang kalau aku telat membalas, ia tak sungkan meneleponku. Padahal balasan pesanku singkat, enggak terlalu yang *over* atau membuat dirinya merasa kami bisa kembali dekat.

Enggak.

Bohong rasanya kalau aku menampik, aku enggak rindu. Inginku juga banyak menghabiskan waktu bersama Hady yang hanya kesampaian makan siang pertama setelah sekian lama enggak jumpa. Tukar cerita juga banyak canda di sela makan siang itu. Selebihnya? Aku sadar diri pada akhirnya. Enggak mungkin suatu saat nanti Hady enggak tau mengenai kehamilanku.

Aku enggak mau, kalau ia mendekatiku dalam keadaan hatiku yang masih carut marut. Minimal aku harus menyelesaikan permasalahanku dulu, dari pada harus menambah panjang daftar kesalahan yang terjadi dalam hidup. Aneh, ya? Padahal terbuka sekali kesempatan kami merajut kembali cinta yang pernah lama ditinggalkan.

Hady dan aku sepakat kami sama-sama letakkan dulu, kalau Tuhan berkehendak, suatu saat kami pasti bertemu dan bisa sama-sama mengaitkan satu sama lain. Kini? Itu hanya sebatas angan yang rasanya ingin sekali aku memaki kebodohan kepala ini hingga aku menerima takdir yang demikian menyulitkan ini. Yah... bukan dalam arti sulit aku kepayahan atau bagaimana. Tapi kesulitan di mana aku enggak bisa menjangkau Hady lagi.

Gini, aku tau jauh di dalam hati cinta pertama itu enggak mudah hilang. Yah... biarpun kami pernah melakukan kesalahan, bukan berarti hubungan kami ini main-main.



Mungkin kalau semesta merestui kami, sekarang label istri seorang Hady Purnomo melekat padaku. Mungkin. Mengharap itu sekarang sungguh hal paling mustahil yang pernah ada. Aku pribadi kalau harus berhubungan secara serius pada Hady, aku bakalan menolak.

Enggak lucu rasanya di tengah hubungan kami nanti, karena aku sendiri yakin, Hady masih menyimpan rasa yang sama untukku. Pria itu akhirnya mengetahui, aku berbadan dua. Niatku untuk meniadakan bayi ini, rasanya mulai berkurang jauh. Jauh sekali. Entah kenapa. Kalau niat itu naik kembali ke permukaan, wajah Rendra yang tersenyum itu muncul. Jadi penghalang paling besar yang membuat hatiku ragu seketika.

Semua yang sudah Rendra lakukan sejauh ini, enggak bisa aku tampik begitu saja. Memang, mulutku saja juga kepala ini yang enggak waras selalu keras dan menolak. Tapi sebenarnya... Rendra ini membuatku sedikit lupa ketakutan akan ditinggal. Buktinya, setelah ia pergi pulang setiap malam, aku merasa aman. Padahal sosok Rendra enggak ada di apartementku tapi jejaknya ada.

"Lampir," panggil Dona yang membuatku terkejut. "Bengong lo?"

Aku menggeleng saja. Kami berempat, aku, Rendra, Daisy, dan Dona sedang menunggu lift yang akan menjemput kami turun. Sahabatku turun ke ruanganku dan berencana mampir ke apartement. Mungkin sekalian menginap, mengingat besok masih hari kerja. Kami terbiasa untuk itu.

"Nanti makan apa, ya? Tadi gue enggak sempat makan nasi," keluh Daisy sembari melirik jam di tangan kirinya. "Pakai soto pada mau enggak?"

"Lo tanya gue atau Lampir, Nek?"



"Ngapain tanya lo, Dona! Gue tanya Lampir, lah. Sekarang yang ribet makannya, kan, dia."

Rasanya aku mau cubit Daisy tapi keburu ditahan Rendra. Ia menghalangiku dengan tubuhnya pun karena lift terbuka dengan beberapa orang yang masuk ke dalamnya. Sialan, Daisy! Awas saja! Kalau nanti ada kesempatan, aku pasti membalasnya.

Kotak besi yang kami naiki makin penuh karena memang jam pulang kerja. Membuat kami enggak leluasa bicara seperti sebelumnya. Aku memanfaatkan moment ini sekadar melihat ponsel untuk membunuh waktu yang hanya sekejapan saja. Pesan baru masuk dari Hady.

Hady. P :
Kapan bisa antar kamu pulang, Ya?
Malam malam?

Aku tersenyum kecil, mencoba menerima satu kenyataan kalau nyatanya rinduku pada seorang Hady Purnomo memang sudah kuletakkan dan enggak mungkin kuambil lagi. Walau keinginan untuk memeluk rindu itu besar, tapi aku sadar diri. Rasanya enggak pantas lagi kalau aku kembali mendekat atau didekati.

"Coba, deh, kamu bayangin. Hidup dengan keluarga yang hangat, ada suara anak-anak, sesekali kita masak di sela sibuk kerja. Karena aku tau lah, kamu kayaknya untuk berhenti kerja butuh niat yang kuat banget. Punya pasangan yang selalu bisa diajak bekerja sama. Itu sudah lebih dari cukup, Ya, untuk memulai hidup baru."

Aku mengingat dengan sangat jelas ucapan Inggrid di mobil tadi. Di sisa perjalanan pulang ke kantor setelah makan siang, yang membuatku berpikir, apa sebaiknya benar-benar



kukaji ulang niatku, ya? Tanpa sadar, aku menatap punggung Rendra yang ada di depanku. Dia enggak buruk, kok, kalau dalam penampilan. Selalu rapi dan bersih, oh jangan lupa, wangi. Entah parfumnya jenis apa tadi selalu bikin aku betah lama-lama berada di dekatnya.

Walau enggak *good looking* amat, tapi Rendra memiliki senyum yang membuat aku menyadari, pria ini tipe orang yang menarik. Tubuhnya tinggi, aku saja hanya sebatas bahunya saja. Dan satu hal yang kupelajari perlahan, semarah apa pun Rendra, ia masih mau peduli padaku. Eh, tapi karena aku sedang hamil anaknya, kan?

Kalau semisal anak ini enggak ada, apa dia bisa mengontrol amarahnya dan tetap peduli padaku? Ah, bodohnya Sayana! Kalau lo enggak hamil, lo enggak bakalan kenal Rendra terlalu jauh. Dia cuma sebatas *office boy* di kantor.

Bunyi denting lift pertanda tujuan kami berbunyi. Lamunku buyar dan mencoba untuk kembali bersikap normal. Jangan sampai ada yang tau, sejak tadi aku memikirkan masalah yang menderaku dengan cukup rumit dan banyak pertimbangan positif. Ketimbang hari-hari lalu, sore ini aku merasa, apa yang kupikirkan ada gunanya.

"Ish, makan apa dong?" rengek Daisy kembali. Kurasa Daisy kali ini memang dalam keadaan lapar. Enggak biasanya ia merengek seperti itu, sih.

"Makan nasi gulai di Blok M aja. Enak," kataku enteng. Aku enggak berpikir kalau ucapanku membuat langkah Rendra sedikit terhenti dan menoleh ke arahku. Lalu aku enggak yakin juga kalau dua sahabatku itu melihat Rendra tersenyum. Tapi, ya... ia tersenyum padaku yang membuat aku jadi salah tingkah. Memangnya salah kalau aku menyarankan hal itu? Enggak, kan?



"Apa aja, lah. Yang penting ada nasinya."

"Gue setuju."

Mereka berdua kompak bicara dan berjalan terlebih dahulu. Membuatku yakin, mereka enggak melihat senyum Rendra. Aku mendesah lega. Minimal aku enggak akan diledek sepanjang perjalanan pulang kali ini. Aku sudah memberitahu Rendra kalau mereka akan menghabiskan waktu di apartement, entah berakhir menginap atau apa, aku enggak peduli. Rendra sepertinya juga enggak keberatan sama sekali, justru terlihat semringah.

Pintu mobilku ia bukakan, sementara aku menebalkan telinga mendapat siulan usil dari Dona. Pun Daisy yang mencibir dan menggodaku habis-habisan. Rendra? Diam saja menikmati. Sialan memang! Baru saja aku selesai mengenakan *seat belt*, ponselku berdering nyaring. Kulihat ID caller Hady mucul di sana. Aku lupa membalas pesannya tadi sehingga membuatnya melakukan panggilan telepon.

Kalau aku abaikan, Hady enggak kenal kata menyerah. Jadi kuputuskan mengangkatnya.

"Ya," jawabku secepat yang kubisa. Entah kenapa, aura di dalam mobil berubah. Ada tatap mata penasaran yang langsung melingkupiku di sini.

Hady bicara panjang lebar mengenai aku yang terkesan menghindarinya. Hanya mau dijumpai sekali itu saja dan sisanya... ia butuh usaha keras sekadar menyapa. Aku hanya terkekeh mendengar panjangnya keluhan Hady.

"Itu cuma perasaan kamu aja, Dy. Aku di sini, kerja juga sama kayak kamu," jawabku sekenanya. "Ehm... sudah dulu, ya. Aku mau *on the way* pulang."

Pria itu memaksa agar dirinya bisa berkunjung *weekend* ini. Aku memejamkan mata sejenak. Berpikir. Menimbang serta



mengais ingatan mengenai apa yang akan kulakukan *weekend* ini. Merasa enggak ada acara, aku menyetujui tapi enggak menerima kunjungan di apartementku. Bukan berarti aku memang ingin menghabiskan waktu untuk memeluk rindu pada Hady. Bukan. Aku enggak bisa terus menerus menghindari dari serangan Hady yang intens ini.

"Kita makan siang di luar aja, ya, Dy."

"Of Course. Akhirnya, datang juga kesempatan untuk ngajak Sayana kencan lagi."

Aku tertawa lalu menyudahi panggilan telepon itu.

"Bau-baunya ada yang mau kencan *weekend* ini, Nek," kata Dona dengan suara sedikit keras. Menyindirku. Aku tau itu. Aku memilih mengabaikan ketimbang menoleh ke belakang. Mobil yang Rendra kendarai sudah keluar dari basement, siap bertempur dengan macetnya Jakarta di jam pulang kerja seperti ini.

"Selama perutnya belum kelihatan, Lampir masih bisa bebas. Enggak lama lagi juga dia sadar diri." Ini kata-kata Daisy yang cukup mengangguku. Akhirnya aku mengalah dan menoleh ke arah mereka berdua yang menatapku dengan pandangan kesal.

"Lo mau kita bantuin enggak, Ndra?"

Rendra yang sedang atau pura-pura sibuk dengan setir hanya melirik dan kembali melanjutkan aktifitasnya.

"Kalau mau, sogokan kita gampang, ya, Nek."

"He em."

Aku memutar bola mata jengah. "Apa banget deh kalian."

"Gue sate padang seminggu berturut-turut kalau si Nenek kasih buah dingin aja. Biar otaknya kalem terus. Gue pastikan Sayana enggak bakalan keluar dari apartement pas janjiannya mereka. Gimana, Ndra?"

"Selama itu bisa menahan Sayana biar memanfaatkan waktu untuk istirahat di apartement, monggo, Mas. Bisa diatur."

Aku cemberut jadinya. Sementara mereka berdua? Tertawa puas. Dari sudut mataku yang kuarahkan pada Rendra, ia tersenyum kecil dengan mata tertuju ke depan.

***

Kami serius makan nasi gule di Blok M. Aku nambah tiga piring. Daisy? Kalap. Dona? Duh... sama seperti Rendra. Enggak ada yang cuma makan satu porsi dan yah... aku akui, kehangatan yang terjalin di antara mereka membuatku merasa, dua sahabatku memang lebih menerima Rendra ketimbang ketika aku dekat dengan Kelvin atau Dewa.

Sekalinya aku mau diajak sekadar makan malam, pasti akan kuseret Daisy juga Dona. Bukan apa, aku mau mereka melindungiku dengan cara terselubung biarpun setelahnya aku diantar pulang oleh Kelvin atau Dewa saat mereka mendekatiku dulu. Kadang dua pria itu sama-sama mengeluh kenapa, sih, aku harus dikawal mereka berdua?

Jawaban yang kuberi cuma cengiran saja. Ngapain aku capek menjelaskan kalau enggak ingin didekati, nanti label sombong makin jadi disemat di kepalaku. Ditambah untuk beberapa hari belakangan setelah adanya Hady, makin jadi lah aku ini jadi pusat gosip. Aku saja yang enggak tau, sibuk sendiri, tapi mendapat respon baik juga setuju dari Daisy dan Dona. Kata mereka, enggak baik untuk ibu hamil tau gosip.

Yah... biarpun aku sebenarnya tau.

Gimana enggak jadi heboh kalau Kelvin terang-terangan bertanya pada Hady, ada hubungan apa denganku. Hady tipe



pria yang enggak mau ngalah juga, katanya, saat dikonfrontasi begitu malah diladeni. Sudah lah, aku malas memikirkan mereka. Seolah aku ini piala saja diperebutkan.

"Na, bengong?"

Aku terkesiap. Entah sudah berapa lama Rendra menatapku dengan pandangan bingung. Kurapikan rambut yang cukup mengganggu ini. menyelipkan di sela telinga padahal aku tau itu percuma. "Enggak."

"Mau tambah?"

Bibirku manyun. "Enggak lah. Emang perut gue perut karung!"

"Lebih baik begitu, ketus bicaranya ketimbang melamun. Enggak cantik lagi."

Sejak kapan, sih, pria ini jago menggombal? Apa jangan-jangan dia belajar dari Dewa, ya?

"Pulang, yuk. Kalian udah kenyang, kan?" Aku berdiri dan bicara pada dua sahabatku yang terlihat ngobrol entah apa. "Gue ngantuk."

"Hem... emang reseh lo! Gue ngebiarin lo pacaran dulu malah pengin buru-buru pulang," kata Dona lengkap dengan cibirannya.

"Lo enggak tau, Don, mereka pacarannya di apartement. Mana mau pacaran di sini, enggak seru. Ya, Ndra?"

Aku enggak peduli dengan mereka. Lebih baik segera menuju mobil yang terparkir enggak jauh dari tempat kami makan. Dan ledekan mengenai hubungan kami berlanjut hingga lobby apartement. Awalnya aku mau diamkan saja, memberi kesan enggak peduli tapi lama-lama gerah juga. Ditambah si Rendra ini enggak ada melawannya sama sekali.

Belain, kek! Bilang apa, kek! Malah senyum-senyum terus seolah menikmati aku yang makin menekukkan wajah.



"Besok kita ke sini lagi, ya, Pir. Awas aja lo enggak bukain pintu," ancam Dona. Dari spion tengah aku bisa melihat dirinya tengah bersiap.

"Lo mau ke mana?"

"Balik lah! Ngapain juga ikutan naik ke atas. Ngeliat lo pacaran? Duh... *live show* sih emang enak tapi akibatnya enggak kuat!"

Ucapan Dona mendapat derai tawa dari Daisy. Kompak banget memang mereka berdua bikin aku makin geram.

"Gue balik, ya, Pir." Daisy pun terlihat bersiap turun. Ngapain juga mereka harus nebeng kalau enggak mau mangkir ke atas? Aneh banget, kan?

"Oiya, Ndra, makasih traktirannya. Sering-sering aja. Kita *friendly* kok makan pinggir jalan gitu," imbuh Dona.

Mereka benar-benar mewujudkan kata-katanya, pulang dengan memesan taksi *online*. Katanya juga, mereka cuma ingin makan bersama Rendra. Pengin tau kalau di luar jam kantor, perlakuan pria itu padaku seperti apa. Dan semua hal itu diucapkan tepat di depan Rendra. Yang lebih parah, mereka merestui kalau Rendra injak gas kuat-kuat mendekatiku. Terlebih dengan banyak kejadian aku yang bolak balik ke rumah sakit. Malah Dona bilang, perhatian Rendra untukku sudah teruji klinis ampuh membuat aku luluh!

Kurang ajar, kan?

"Kamu kenapa cemberut gitu?" tanya Rendra setelah kami berada di lift. Barang bawaanku sudah ada di tangannya. Aman dan aku bisa melenggang dengan nyaman tanpa beban. Kecuali perutku yang makin begah. Kalau makin besar, mungkin aku bisa agak susah bernapas kali, ya?



"Sebel aja mereka kalau bicara asal banget." Aku mendelik ke arahnya yang malah dihadiahi cengiran. "Lo juga. Kenapa mesti senyum-senyum doang? Enggak ada belain gue banget."

Aku rasa Rendra ini otaknya enggak beres. Dengan seenaknya dia malah mengusap puncak kepalaku! Enggak ada takut-takutnya kalau aku bakalan menampar atau memakinya lagi?!

"Mulai besok, kalau Daisy dan Doni mulai reseh sama kamu, aku belain. Kupikir kamu enggak mau aku bicara."

Aku manyun!

Begitu masuk apartement, kupikir dia bakalan *stay* sebentar tapi enggak. Setelah menaruh abrang bawaanku, Rendra memang enggak pernah lupa mengecek ini dan itu agar aku nyaman dan aman menurutnya. Padahal aku bisa sendiri, kok.

"Aku pulang, ya." Rendra menghampiriku yang sudah duduk sembari selonjoran. Kakiku pegal juga biarpun seharian ini enggak pakai *heels* terlalu tinggi. Toleransi yang Rendra beri, hanya sebatas tiga centi tinggi sepatu yang bisa kupakai tiap ke kantor. Daripada aku mendengar ceramah dari bibirnya, ya sudah... aku turuti saja.

"Kok masih cemberut. Kenapa?" tanya Rendra sembari menyejajarkan tubuhnya dengan posisi aku duduk. Aku sendiri bingung, memangnya muka aku ini cembertu dengan pamitnya dia tadi? Kurasa enggak.

"Gue enggak cemberut."

Rendra malah tersenyum. *Hidden dimple*-nya terlihat jelas di depanku. Membuatku mengerjap pelan.

"Kamu mau aku temani malam ini?"

"Lo sibuk, kan?" Aku memalingkan wajah. Enggak mungkin terus terusan menantang netranya yang gelap. Bisa-bisa aku kalah nanti.

"Enggak. Untuk kamu, aku enggak sibuk."

Aku diam saja. Merasa enggak ada respon dariku, Rendra bangkit.

"Ya sudah. Aku pulang, ya."

Mungkin kali ini aku yang sinting. Tapi enggak tau kenapa dorongan untuk menahannya begitu berat hingga tanganku refleks mencengkeram lengannya. Membuat Rendra menoleh dengan pandangan tanda tanya.

"Temenin," kataku pelan. Sinting banget aku ini!!!

Lagi-lagi Rendra menyejajarkan tubuhnya di depanku. Matanya kembali menatapku tapi aku enggak berani menatapnya. Malu!

"Bilangnya yang benar dong."

Dia mulai macam-macam, ya!

"Aa' Rendra, temani aku hari ini aja."

Aku buang muka. Kesal. "Udah sana lo pulang aja!" Betapa menyebalkan Rendra ini kalau dikasih hati!

Kupikir, Rendra benar-benar pulang karena mendengar ucapanku. Sebagian hatiku enggak rela entah kenapa. Aku kayaknya harus memeriksa otak, deh. Makin sinting soalnya. Rendra lantas bangkit dari posisinya, aku sudah mempersiapkan hati kalau nantinya sosok itu menghilang dari balik pintu. Nyatanya? Enggak.

Dia ke dapur. "Biasanya kalau sebelum tidur kamu mandi, kan? Kenapa enggak mandi sementara aku buatkan susu."

Aku mengulum senyum.

Part 29



Aku menghabiskan waktu dengan menonton dua film *action*. Enggak banyak yang kami bicarakan kecuali komentar mengenai film. Rendra duduk persis di sampingku. Tangannya sesekali memijat tangan juga kakiku dengan lembut. Aku, sih, menikmati saja. Menolak juga percuma, kan. Selesai mandi, segelas susu dan camilan sudah ada di meja.

Kadang aku bingung, sebenarnya yang tamu di sini siapa, ya? Sudah lah enggak penting juga. Aku sepertinya sudah mulai terbiasa ada Rendra yang menginvasi ruang pribadiku kini.

"Ini sudah larut. Kamu tidur sana," kata Rendra yang membuat fokusku melihat aksi Jason Stanttam buyar.

"Lo balik? Ini sudah malam banget, lho."

Rendra malah tersenyum. "Memangnya aku boleh tidur di sini? Nanti aku diusir lagi."

Pria satu ini selalu sukses bikin aku geram, ya?

"Ya sudah! Sana pulang!"

"Nana maunya aku nginap apa pulang?"

"Ya lo tadi bilang mau pulang. Ya sudah sana pulang!" salakku tanpa mengerti kenapa bisa berkata demikian.

"Aku cuma bertanya, Na. Aku boleh nginap di sini? Aku takut, kenyamanan kamu ter—"

"Kalau mau nginap ya... nginap aja! Gue enggak terganggu atau ngusir lo, kok. Kalau nuduh jangan suka sembarangan bisa, kan?"

"Enggak nuduh, Na." Rendra terkekeh. "Oke. Aku nginap."

Diam-diam aku tersenyum puas. "Gue ambilin selimut sama kaus ganti. Kayaknya ada punya Dona di sini, deh. Dia



tuh sembarangan kalau taruh kaus. Kesannya gue kayak nyimpen laki di rumah aja."

Aku enggak tau apa yang Rendra pikirkan. Yang jelas, aku segera masuk kamar. Menutup pintu agak keras karena baru menyadari, ini serius? Aku yang meminta Rendra menemani? Plus menginap di sini? Sumpah! Aku sudah sinting kayaknya!!!

Tapi gimana lagi, aku memang ingin dia ada di dekatku sekarang. Aku sendiri enggak nemu jawabannya apa. Bahkan saat berendam tadi, aku malah ingin buru-buru. Biar cepat duduk di samping Rendra, menikmati susu buatannya, juga mungkin ngobrol entah apa. Dan terbukti, itu bikin aku nyaman dan merasa benar-benar diperhatikan olehnya.

Lagian ini sudah larut, kan? Mungkin baginya enggak masalah pulang ke kost tapi bahaya, kan? Kalau dia kenapa-napa? Ah, enggak. aku enggak boleh berpikiran buruk. Segera kubuka lemari dan mengambil selimut cadangan juga kaus Dona. Semoga saja muat dengan postur tubuh Rendra. Kuingat-ingat, sebenarnya bentuk tubuh Rendra itu bagus.

Ototnya terlihat sempurna banget di tubuhnya. Dadanya bidang, perutnya yah... ada six pack-nya. Kulitnya juga menurutku bagus. Aku ingat semuanya, kok. Apalagi saat dia di atasku, sempat kurasakan bagaimana otot perutnya yang kencang juga sepertinya dibentuk dengan olah raga rutin.

Tunggu! Kenapa juga aku harus mengingat hal itu, sih! Aku menggeleng dengan segera agar enyah pikiran aneh itu dari kepalaku ini.

Saat kubuka pintu kamar, aku celingukan mencari Rendra yang ternyata ada di balkon. Kuletakkan selimut juga kaus Dona di sofa. Berharap dia enggak kesakitan kalau tidur di sini semalaman. Penasaran, aku pun menyusulnya. Membuka pintu geser perlahan agar enggak mengejutkan Rendra.



Aku bisa melihat dengan jelas punggung lebar itu berdiri dengan tegak. Rambutnya agak berantakan karena angin tapi sepertinya ia sedang fokus pada telepon. Hari ini ia mengenakan kaus berkerah warna maroon. Parfumnya masih tertinggal dan terhidu jelas saat tadi aku duduk di sampingnya. Aku tanya saja kali, ya, dia pakai merk apa? Aku terdistrak sekali sama aroma parfum Rendra.

Langkahku pelan menghampirinya. Tanganku terjulur pun dengan hati-hati untuk menyentuh bahunya.

"Seharusnya kamu tau saya maunya apa! Besok di meja saya semua laporan harus ada. Saya enggak akan biarkan Inggrid menanggung semuanya. Paham kamu?!"

Aku membeku. Ini maksudnya apa, ya?

***

Potongan pembicaraan itu mengganggu banget pikiranku. Serius. Aku sampai berguling sana sini berharap memejamkan mata tapi enggak bisa! Sama sekali! Bahkan aku masih ingat ekspresi santai dari Rendra yang bilang, itu bukan apa-apa.

Astaga! Aku berhubungan dengan pria macam apa, sih?

Dia bilang, "Daripada mikirin ucapan aku, lebih baik kamu tidur. Sudah larut. Selimut aku sudah ada? Kausnya juga, kan?"

Aku mengangguk kaku dengan pikiran penuh. Sampai jemarinya menyusup seenaknya di sela jemariku, menggenggamnya dengan lembut sembari menarikku ke dalam. Katanya dingin. Enggak baik kesehatanku. Lalu di depan pintu kamar, ia juga sempat mengecup perutku yang terlihat sudah membuncit. Mengusapnya pelan sembari sedikit mendorong bahuku agar masuk ke dalam.



"Tidur, Na."

Mataku masih menantang netranya yang sehitam jelaga itu. Penasaran atas semua yang baru saja kudengar. Aku enggak tuli. Tapi rasanya percuma karena Rendra cuma tersenyum dan malah menutup pintu kamarku. Sumpah! Aku kesal sekali!

Ya... mungkin dia ada urusan dengan Inggrid. Tapi... tapi... ini terlalu mencurigakan.

Siapa Rendra sebenarnya!

Kulirik jam di dinding sudah menunjuk pukul dua dinihari. Sudah lah aku menyerah untuk memejamkan mata. Aku juga cukup penasaran apa Rendra sudah tidur atau masih melanjutkan obrolan yang kurasa penting itu.

Saat kubuka pintu, Rendra masih fokus dengan ponselnya. Ada keterkejutan ketika kami akhirnya bersitatap.

"Kamu belum tidur?"

Aku menggeleng.

"Ada yang sakit? Butuh apa? AC-nya kurang dingin kah? Atau aroma terapinya habis?" Rendra bangkit meninggalkan ponselnya begitu saja. Menghampiriku dengan pandangan cemas. Membuat sebagian hatiku yang diliput penasaran, agak menghangat karena sikapnya itu.

Tanpa aba-aba ia menyentuh perutku.

"Jangan bikin Mama enggak bisa tidur, Dek. Ayah di sini, kan."

Lalu matanya kembali menatapku.

"Kamu butuh apa? Aku siapkan, ya. Harus tidur, nanti kurang istirahatnya, Na," katanya lagi. "Sering kebangun gini kalau malam?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak bisa tidur, enggak tau kenapa."

"Apa yang bisa aku lakuin, Na?"

Persetan dengan siapa dirinya. Aku memang enggak bisa tidur dan butuh tidur serta waras untuk menghadapi esok hari. Perkara dia siapa, yang kutau, dia *office boy* di kantor. Kalaupun ada hal aneh yang disembunyikan Rendra, besok saja aku interogasi. Malam ini, aku butuh dia memelukku. Jangan tanya kenapa aku bisa serendah ini!

"Peluk," lirihku.

Kurasa Rendra enggak sangka akan mendapati aku berkata demikian. Buktinya ia sempat mengerjap enggak percaya. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk saja lah. Memang itu yang aku mau. Mungkin, ya, mungkin... memang sebuah pelukan hangat yang aku butuh.

"Oke."

Ucapanku direalisasikan Rendra. Dalam selimut yang menutupi sebagian tubuh kami, Rendra memelukku. Menjadikan lengan kanannya sebagai bantal untukku. Kalau perkara ia membuka kausnya, yakin lah ini kemauan anaknya! Bukan aku! Saat kami sudah rebah, dengan seenaknya bibirku bilang, aku mau dipeluk dengan Rendra yang bertelanjang dada.

Sakit jiwa aku ini!!!

Konyolnya hal itu dipenuhi oleh Rendra. Membuatku hampir kehilangan napas karena sungguh, badan Rendra ini bagus! Aku sampai menggigit ujung bibir sekadar menahan agar enggak menyentuhnya barang sedikit. Menerima saja peluk yang Rendra beri sembari berharap mata segera terpejam! Sesusah apa pun usaha yang akan kulakukan nanti.

Yang bisa kurasakan hanya usapan lembut Rendra pada rambutku yang panjang. Deru napasnya juga mulai teratur dan



kurasa matanya terpejam. Kalau dia sudah tidur, enggak masalah kali ya kalau tanganku ada di dadanya. Sebentar saja.

"Na?"

Aku mendongak. Mendapati Rendra yang menatapku demikian lekat.

"Jangan diusap gitu."

Sontak tanganku yang ada di dadanya, aku tarik. Sejak kapan!!!

***

Kami benar-benar tidur, kok. Enggak ada hal aneh apa-apa kecuali aku yang kurang ajar menyentuh dada Rendra. Setelah itu, entah siapa yang memulai, terpejam karena mungkin memang lelah dan ngantuk. Bagus lah. Dan aku enggak tau sekarang sudah jam berapa. Alarm berbunyi saja enggak dengar. Memang, sih, ini *weekend.* Tapi aku jarang banget bangun siang.

Tapi sebelum tidur, kami sempat bicara mengenai permasalahan yang ada di depan mata. Enggak tau kenapa, justru dengan kondisi sedekat ini aku merasa Rendra jauh-jauh-jauh lebih perhatian dan pengertian ketimbang biasanya ia bersikap. Yang sehari-hari saja, aku akui sudah membuat ketar ketir, gimana kali ini?

"Kalau membicarakan ini, aku benar-benar senang banget."

Aku mengerutkan kening. Tapi enggak jadi karena Rendra menyentuh keningku, mengusapnya.

"Kita nikah, ya, Na. Segera."

"Lo ngajak gue nikah di ranjang gue banget, ya, Ndra?"

Dia malah tertawa. "Parah banget, ya, aku?"

Enggak ada yang bisa kulakukan selain mengangguk mengiakan perkataannya.

"Ditunggu aja, ya."

"Apa yang mesti gue tunggu?"

Dia cuma tersenyum. Ngeselin, kan?

"Kamu mau nikahnya model gimana, Na?"

"Memangnya gue sudah setuju?"

"Pasti setuju," katanya penuh percaya diri. Sombong banget, kan? Rendra ini sepertinya menungguku bicara. Bayang mengenai pernikahanku dnegan Rendra sepertinya memang enggak terelakkan lagi. Semuanya. Hal mengenai Rendra aku kaji berulang kali, tetap enggak menemukan alasan jitu yang mengharuskan aku meniadakan kandungan ini.

Rendra, satu dari pria yang enggak bisa aku tampik keberadaannya sekeras apa pun aku berusaha. Aku sendiri kebingungan kenapa dirinya bisa tahan denganku yang enggak ada baik-baiknya ini terhadapnya. Malah entah sejak kapan, aku mulai menikmati peran sebagai ibu hamil yang mendapat limpahan kasih sayang dari orang-orang terdekatku.

Terutama dari pria yang masih setia menatapku lekat-lekat ini.

"Gue mau nikahnya tuh sederhana aja. Enggak banyak yang datang, cukup yang berkepentingan biar intim dan yah ... kekeluargaannya dapat."

"Ayah dan ibu kamu?"

Aku meringis. "Gue enggak tau mereka di mana."

Rendra menarikku perlahan dalam peluknya.

"Buat gue, keluarga gue ya Daisy dan Dona."

Dia cuma mengangguk.



"Nanti lo gue kenalkan ke Nek Sumi. Nenek gue dari pihak ayah tapi yah... sudah meninggal."

Lagi-lagi dia cuma mengangguk.

"Lo sendiri?" Aku mendorong pelan tubuhnya.

"Aku menanti kamu bilang seperti ini, Na. Orang tua aku tau, aku jadi anak nakal yang membuat cucu mereka ada di luar nikah."

Aku mau tertawa tapi kutahan.

"Serius. Aku hampir dicoret dari kartu keluarga. Untungnya aku nunjukin foto kamu."

"Untuk?"

"Ya ... nunjukin ke mereka calon menantunya cantik begini. Nanti kalau dicoret dari kartu keluarga, nasib wanita cantik ini gimana?"

Aku cubit pinggangnya tanpa ampun. Membuatnya meringis kesakitan tapi aku enggak peduli. Seenaknya kalau bicara, ya!!! Dan seperti biasa, Rendra ini selalu senang membuat jantung aku kelojotan. Ia mengambil tanganku, mengecup telapak tanganku dengan lembut. Sembari perlahan membawa dalam satu peluk panjang setelah sebelumnya berkata, "Aku cinta sama kamu, Na. Perasaan aku serius ke kamu. Makasih sudah mau menerima sejauh ini."

Rasanya aku mau nangis tapi kutahan.

"Kita tidur, ya."

Sebagai jawaban, aku hanya mengangguk pelan dalam dekapnya yang hangat. Di bawah selimut serta ranjang di mana semuanya bermula, aku rasa, memang enggak ada salahnya untuk mencoba dan belajar menerima. Iya, kan?

Saat bangun, posisi masih seperti saat kami tidur tapi aku lebih dekat pada tubuh Rendra yang telanjang. Sumpah! Ini godaan terbesar yang pernah ada di hidupku. Aku jadi ingat



semua perkataan Daisy mengenai goda menggoda. Sial memang!

"Kamu sudah bangun?" tanya Rendra dengan suara parau. Matanya masih terpejam.

"Sudah." Aku bergerak ingin dilepas dari peluknya. Tapi yang kudapat malah semakin erat Rendra memelukku.

"Nanti dulu bangunnya."

"Sesak, Ndra."

Dia abaikan keluhanku. Malah menghadiahi sebuah kecup pada keningku disertai ucapan selamat pagi. Membuatku memejamkan mata sembari menahan debaran yang enggak keruan di dada! Astaga! Enggak ada yang lebih menegangkan ketimbang ini, kah?

"Cantik," katanya setelah melepas kecup dari keningku tadi.

Aku berdecih pelan. "Belajar ngerayu, Aa' Rendra?"

Dia malah terkekeh. "Enggak. Ini kejujuran, kok. Nana cantik."

"Masih pagi. Enggak usah ngegombal deh."

"Semalam kamu kenapa ngusap dada aku? Ada yang aneh?"

Kenapa malah bahas hal memalukan ini, sih? Dengan agak kasar aku dorong Rendra agar menjauh tapi malah ditahan olehnya. "Lepas."

"Jawab dulu."

"Ya... ya... enggak ada apa-apa. Memangnya enggak boleh?" tantangku tapi enggak berani menatap matanya.

"Boleh." Lalu ia membawa telapak tanganku, menaruhnya di dadanya. "Aku milik kamu, Na."

Kali ini aku enggak mengalihkan ke mana-mana pandanganku. Indera penglihatanku penuh akan sosok



Rendra yang juga menatap lekat diri ini. Entah siapa yang memulai, bibir kami menyatu. Debar di dadanya sangat terasa pada permukaan telapak tanganku. Kencang dan juga rasanya mendebarkan, persis dengan milikku sekarang.

Rongga mulutku habis dijelajah Rendra tanpa sisa. Sesekali ia mengisap bibirku dengan agak kuat. Sebagai balas, aku gigit saja. Kurasa Rendra meringis di sela cium pagi kami kali ini. Saat ujung lidahnya menerobos masuk, aku enggak sadar kalau mengeluarkan satu rintih kecil.

Aku sendiri enggak paham bagaimana bisa dirinya kini ada di atasku. Napas kami berebut, terutama kala Rendra kembali memagut bibirku penuh lembut. Aku bisa melihat dengan jelas kabut pada mata Rendra kian menyala. Kali ini bukan aku, ya, yang menggoda. Memang dasarnya Rendra yang sudah tergoda!

Aku mana bisa menahan desah ketika ujung lidahnya bermain di ceruk leherku. Bahkan enggak ingat lagi kalau aku—kami—belum cuci muka bahkan sikat gigi!

"Ndra," erangku untuk ke sekian kalinya.

"Apa boleh?" Ia menghentikan aktifitasnya memainkan ujung lidah di seujur tubuhku. Rasanya ... tulang ini mau lepas.

Aku menggeleng ragu. "Belum tanya dokter tentang ini."

Yang enggak pernah aku duga, ia menjatuhkan kepalanya tepat di sampingku. Napasnya masih menderu dengan geram kecil. "Maaf. Enggak seharusnya aku begini." Lalu sebuah curi kecup pada pipiku ia ambil. Segera tanpa banyak bicara, ia bangkit. Meninggalkan aku yang masih pusing karena kelakuannya.



Sendirian. Telentang di kasur dengan kondisi setengah telanjang.

***

"Aku masak nasi goreng," kata Rendra saat aku keluar dari kamar. Dua jam sejak dirinya tadi meninggalkanku. Rona mukaku mungkin sudah jadi ungu saking malu juga tolol sekali bertingkah! Lambat, aku mendekat ke arah dapur.

Biasanya, Rendra selalu menatapku. Tapi kali ini enggak. Dia menghindariku. Bahkan saat menghidangkan sarapan yang aku rasa sudah sangat kesiangan ini, Rendra selalu membuang arah pandangnya ke tempat lain. Kenapa coba?

"Setelah kamu sarapan, aku langsung pulang."

Aku memilih menyantap saja makanan yang ia buat. Entah ini keberuntungan atau musibah, bel apartementku berbunyi. Sontak aku ingat kalau Daisy dan Dona mau main di sini sepanjang hari. Padahal biasanya kalau jumat mereka selalu menghabiskan waktu di apartementku. Entah setan dari mana yang membisikkan kata 'pulang' ketika sudah ada di lobby semalam.

Katanya, "Kita sadar diri enggak mau ganggu lo berduaan, Pir."

Sialan memang mereka berdua ini!

"Biar aku yang buka. Kamu makan aja."

Aku kembali menaruh bokong di kursi makan padahal tadi sudah siap untuk membukakan pintu. Benar saja, mereka langsung ribut begitu tau kalau Rendra yang muncul di sana. Aku sudah enggak punya tenaga melawan. Buat apa, toh, percuma saja.

"Sudah lah, Ndra. Kapan kita terima undangan dari lo?"

Part 30



"Pir, *please*! Duduk diam dan jangan berisik mulu! Lo nyebelin banget, ya, hari ini!" Jerit Dona enggak terima saat aku melempar salah satu bantal sofa. Mataku mendelik marah ke arahnya. Sejak ia datang, enggak ada sedikit pun suaranya yang bikin aku normal. Aku pengin banget marah-marah ke Dona terus!

Enggak tau kenapa!

Aku kesal luar biasa karena mereka, terutama sejak Rendra pamit di mana pria itu sepertinya sengaja bikin ulah—mengecup keningku seolah mau bilang, aku miliknya gitu—membuat aku enggak ada habis-habisnya di-bully. Yah... mungkin mereka berdua belum pernah melihat Rendra yang demikian manis memperlakukanku. Tapi jangan terus menerus aku diledek, lama-lama aku kesal juga, kan!

Katanya aku munafik.

Dari mana coba kata-kata itu bisa melekat padaku sementara aku bersikap biasa saja? Memang Dona ini pengarang nomor satu kalau tentang melebih-lebihkan keadaan. Iya, kan?

"Ya, lo duduk, deh. Pusing gue ngeliat lo mondar mandir enggak jelas. Ngapain, sih, lo?" Kini giliran Daisy yang angkat bicara.

"Ya gue mau jalan-jalan di sini. Ini apartemen gue kenapa lo semua yang sewot, sih?" salakku garang. Bukannya mengalah, Daisy malah merangkulku dengan paksa. Mendudukkanku di samping Dona yang sudah siap untuk menahanku.

"Lo kenapa? Uring-uringan enggak jelas!"



"Ih! Apa, sih?" Aku berontak lah! Enak saja mereka! siapa juga yang uring-uringan? Mereka mungkin yang sejak tadi enggak berhenti menggodaku!

"Lo kenapa, Ya?" Daisy kini bertanya dengan suara yang lebih rendah. Matanya menatapku dengan simpatik. Aku enggak bisa mengelak kalau hati ini rasanya enggak enak dan sama sekali enggak seperti biasanya.

Aku terbiasa mendapati ruang tamu ini penuh dengan candaan mereka. Apa saja kami bicarakan. Setiap *weekend*, berkumpul bersama di sini. Kadang kalau enggak malas, kami keluar sekadar duduk di kafe ditemani secangkir kopi untuk Dona, sementara Daisy memilih kopi macam latte. Kalau aku yang enggak terlalu suka kopi lebih memilih cokelat atau variant lainnya.

Sejak awal mengenal mereka, aku merasa kedua orang ini lah yang dekat di hati. Segalanya kubicarakan walau Dona enggak terlalu tau mengenai masa laluku dulu. Aku menceritakan ini hanya pada Daisy. Biarpun, ya... Dona ini setengah perempuan setengah lelaki, tetap saja kalau keluarga inti aku lebih nyaman cerita pada Daisy.

Dia tau, aku ditinggalkan kedua orang tuaku. Yang seharusnya kujadikan panutan, sandaran, serta dilimpahkan kasih sayang karena aku satu-satunya anak perempuan mereka. Nyatanya enggak. Aku ditinggalkan begitu saja karena keegoisan mereka.

"Gue sebel kalian ngeledekin mulu gitu," kataku sembari manyun. Aku serius, itu membuat *mood*-ku hancur banget. Dari sudut mataku, baik Daisy dan Dona saling menatap dan akhirnya memelukku.



"Maaf, ya, Pir. Gue kebangetan dari tadi," kata Dona setengah berbisik. "Abis, lo enak banget kita ledekin. Kapan lagi, sih, ngeliat lo diromantisin gitu sama laki."

Lalu pria yang menggemaskan karena pakai kaus pink, terpekik kesakitan. "Sakit, Nenek Gila!!!"

Aku tertawa pelan.

"Gue tergoda karena Dona ngeledek lo, Pir. Jadi maafin gue juga, ya." Daisy memelukku agak erat ketimbang tadi. Kalau begini, aku mana bisa lama-lama marahnya. Yah... biar bagaimana juga, mereka adalah teman baikku. Yang selalu siap jadi orang paling pertama membelaku.

"Ya udah, sih. Sekarang lepas. Gue gerah."

Kami pada akhirnya tertawa bersama. Tadi sebelum benar-benar pulang, Rendra sempat menyiapkan camilan. Ada popcorn di rak atas, katanya bisa untuk teman menggosip. Aku tertawa saat ingat dirinya yang santai di area dapur tadi. Ah, kok aku jadi kangen, ya.

Eh! Enggak-enggak!

"Lo kenapa, Pir?"

Aku mengerjap. "Kenapa gue?" tanyaku bingung sembari menutup gugup serta berusaha mengenyahkan keberadaan Rendra yang belum genap dua puluh empat jam pergi dari sini.

"Senyum-senyum enggak jelas," kata Doa menjawil daguku. "Kan kalau Lampir begini ekspresinya gue jadi mikir yang enggak-enggak."

Aku sudah bersiap untuk menjitak Dona.

"Pasti semalam Baby ditengokin ayahnya, ya?" Dona cepat banget. Sudah berdiiri dan lari sembunyi di balik sofa. Sementara aku ditahan Daisy dengan sorot mata tajam.

"Lo lagi hamil! Astaga, Sayana!!!"

"Eh, bicara hamil. Kapan lo balik lagi ke dokter buat *check up*?"

Kesal yang aku punya, langsung terbang karena mendengar ucapan Dona. Benar juga yang ia tanyakan. Kuingat-ingat buku kehamilan yang kupunya, tersembunyi di laci kantor. "Yah, gue lupa. Bukunya ada di kantor."

"Besok dicek, Pir. Biar sehat terus. Vitaminnya lo minum, kan? Susu?"

Dona memang begitu. Hobinya nyinyir dan membully, tapi soal perhatian nomor satu.

"Rendra yang siapin semuanya kalau malam. Di depan matanya gue kudu minum semua yang dia siapin."

"Bagus lah!" Dona kini kembali duduk di sampingku. Mengambil banyak popcorn caramel yang ada di meja. "Itu tanda dia benar-benar sayang sama lo, Pir. Gue senang banget, lho, kalau Rendra memperlakukan lo kayak gitu. *Real* aja. Sebagai seorang laki-laki yang *gentle* dan bisa lo jadikan sandaran."

"Lo masih mikirin apa lagi untuk segera nikah sama dia?"

Aku menggeleng. "Semalam kita bicara masalah itu, sih."

"Terus?" Dona semangatnya langsung membara. Matanya mengerjap heboh mengarah padaku.

"Yah... gitu. Gue mau enggak ada pesta yang besar-besar, lah. Cukup keluarga inti aja. Ada kalian. Ada bokap lo, Dai. Ada Mami lo, Dona. Itu aja gue udah senang banget."

"Kata Rendra gimana?"

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. "Yah... dia bilang, semuanya terserah gue maunya gimana."

"Orang tua Rendra maksud gue, Lampir."

Aku tertawa. Dona kalau sudah gemas bicara padaku, nada geramnya terdengar banget.

"Gue persiapkan hati dulu untuk ketemu mereka biarpun Rendra sudah bilang, orang tuanya pengin banget ketemu gue."

"Paling enggak, lo mulai berani untuk enggak berkutat sama otak negatif yang lo punya, Ya." Ini kata Daisy yang membuatku bungkam mendadak. Apa yang ia utarakan ini benar adanya.

Entah sejak kapan, bayangan mengenai hal-hal buruk mulai menepi dengan sendirinya. Walau diawali dengan sebuah kesalahan, bukan berarti yang tumbuh di dalam rahimku pun ikut tertimpa salah, kan? Dia enggak tau apa-apa. Kami yang berbuat yang paling tau seharusnya, konsekuensi apa yang bergelayutan kalau enggak aman.

Rendra sendiri bilang, dia enggak akan berhenti berjuang untuk kami. Kalau-kalau nantinya aku bermasalah di tempat kerja, paling enggak, Rendra bisa kuandalkan, kan? Aku juga enggak terlalu yang neko-neko hidupnya, kok. Enggak mewah juga. Aku punya barang-barang bagus juga setelah kerja. Bukan sejak lahir yang memang dari kalangan berada. Aku tau arti berjuang yang nek Sumi tanamkan sejak ditinggal kedua orang tuaku dulu.

"Pilihan gue, enggak salah, kan?" tanyaku penuh pertimbangan.

Kompak, kedua sahabatku menggeleng.

"Gue rasa, Rendra memang yang terbaik buat lo."

"Gue setuju sama Nenek. Biarpun enggak seganteng Dewa dan seglowing Kelvin, sih. Tapi Rendra manis juga, kok. Yah... nanti bayi lo pasti cantik atau ganteng. Eh kapan bisa tau jenis



kelaminnya, sih? Lo kalau USG yang 4D dong. Kita penasaran."

Bibirku manyun. Dona kalau bicara suka seengak udel, ya.

"Eh, periksa nanti kita ikut. Kita, kan, mau jadi Tante yang baik dan benar buat Baby. Biar emaknya waras terus, butuh didampingi Tante yang waras. Ya, Dai?"

Daisy mengangguk penuh semangat.

Yah... sudah lah. Memang mereka berdua enggak pernah habis-habisnya dalam meledekku. Jadi aku kayaknya memang sudah harus terima nasib.

"Pir, hape lo dering." Dona setengah loncat menyambar ponselku yang tergeletak di meja. Aku sendiri masa bodo. Sedang menikmati popcorn manis ini, enggak mau diganggu.

"Hady, Pir."

***

Ini, sih, cari mati namanya! Tapi mau gimana lagi? Pria yang kini santai banget menikmati santapannya enggak ngasih aku longgar barang sejenak. Ponsel yang siang tadi berdering, entah sudah berapa belas kali, yang membuat aku akhirnya menyerah untuk mengangkatnya. Aku di bawah ancaman tatap sinis Daisy juga Dona.

"Matiin aja, sih! Repot banget!" sungut Dona.

Kalau saja itu bisa dilakukan pasti sudah kuperbuat sejak namanya muncul di layar gadgetku ini. Aku enggak setega itu untuk mengabaikannya terus menerus. Itu pun aku beralasan mandi. Kalau enggak, aku enggak tau Hady bakalan bilang apa.

Itu juga yang membuatku menyerah akan ajakannya. Makan malam kali ini, benar-benar Hady realisasikan. Walau

dua sahabatku enggak menyetujui, tapi aku janji enggak pulang larut dan yah... kuperbolehkan mereka membuntuti.

"Kita enggak percaya kalau ibu hamil lurus-lurus aja bertindak. Siapa tau mangkir ke hotel. indehoy sama mantan."

Aku memang menceritakan siapa Hady pada akhirnya. Daisy yang paling enggak bersemangat. Dia bilang, sudah enggak ada urusannya dengan masa lalu. Yang seharusnya jadi fokusku, bayi juga Rendra. Juga kehidupan kami bertiga nanti dirancang seperti apa. Memang, sih, Dona benar juga. Tapi, kan...

Sudah lah. Sudah terlanjur basah. Aku sudah duduk di depan Hady dengan perasaan kacau balau.

"Biar aja, Nek. Kalau dia macam-macam, kita seret pulang," cetus Dona akhirnya. Saat kami berjalan ke arah lobby ketika Hady bilang, sudah ada di sana menungguku. Aku enggak memperbolehkan dirinya naik dan berkunjung. Ini demi kebaikan bersama. Kalau Hady sampai naik, aku enggak yakin masih dianggap teman oleh duo bawel ini.

"Lho, ada Daisy dan Doni di sini," sapa Hady yang kurasa agak terkejut melihat kami bertiga.

"Iya, Pak. Lagi nongki cantik. Sayang, Saya mau pergi kencan. Padahal lagi seru serialnya."

Hady tampak meringis sembari melihat ke arahku. Mungkin minta bantuan. Aku, sih, cuek aja. Kalau aku bersuara, aku yakin mereka makin jadi memberi sindiran. Apalagi dari sudut mataku, Daisy sudah memutar dengan sengaja kunci mobil pertanda mereka serius akan kata-katanya.

"Maaf, ya, saya ganggu." Cuma itu yang dikatakan Hady tapi langsung merangkulku seolah kami sangat amat akrab akhir-akhir ini. "Kami pergi dulu, ya, Daisy, Doni."

Mereka enggak ada yang menyahut sama sekali. Aura permusuhan jelas banget ada di sana. Ketimbang nanti mereka adu mulut, dan yah... aku menghindari banget jadi pusat perhatian, aku ikuti saja ke mana Hady membawaku. Toh, aku yakin dia enggak berani macam-macam. Semoga.

"Kamu bengong?"

Aku mengerjap pelan. lamunku buyar mendadak. "Iya, maaf."

Hady meletakkan alat makannya, sebagian sudut bibirnya ia bersihkan dengan tisu yang ada. Dulu, saat kami memadu kasih zaman SMA, Hady selalu urakan kalau makan. Bahkan enggak jarang aku sering membereskan jejak yang ada di bibirnya. Enggak pakai bibir juga, tapi pakai tisu. Aku enggak se-penggoda itu, kok. Melihat Hady yang tampak rapi sekali dalam hal makan, membuatku makin jauh sekadar untuk benar-benar ada di sampingnya.

Bukan bermasud ingin mendekat. Enggak sama sekali. Aku sadar diri dan lagi, aku sendiri enggak tau apa ada sikap atau sifatnya yang berubah. Waktu serta umur bisa mengubah segala yang ada, kan? Seperti aku aja.

"Pasti mikirin dua teman kamu itu, ya?"

Aku meringis saja.

"Habis, kamu susah banget diajak keluarnya. Sibuk terus."

Aku memilih memotong daging yang sejak tadi aku abaikan. Perlahan karena selera makanku enggak ada sama sekali padahal terlihat lezat.

"Padahal aku serius sama kata-kata aku, Ya. Bisa, kan?"

Gerakku memotong daging melambat. Yang aku takutkan kalau bicara dengan Hady, ya, hal ini. Bicara mengenai hubungan yang memang sudah berakhir bertahun-tahun lalu. Mungkin kalau hidupku enggak diinvasi kehadiran Rendra,

aku dengan girang hati melemparkan diri atas ajakannya kembali. Merajut hal yang pernah kami letakkan bersama karena ingin yang menggebu akan masa depan yang lebih baik.

Saat masa depan itu sudah ditapaki, enggak menutup kalau kadang... kadang, lho, aku merindukan hari-hari bersama Hady. Manis dan yah... seperti tanpa beban padahal menganga lebar di depan kami. Hingga kami lebur, dalam satu kesalahan yang bisa dibilang aku ingat seumur hidup. Aku melakukan dalam keadaan sadar dan merasa kalau Hady memang mencintaiku, setulus hatinya.

Hanya karena keadaan yang enggak mengizinkan kami untuk bersama. Saat itu.

Sekarang? Pria ini nyata ada di depanku. Sudah bersama menapaki masa depan yang mungkin ia inginkan, sementara aku dengan segala pencapaianku. Enggak ada yang lebih membanggakan diri ini selain bisa mandiri di atas kaki dan keringat sendiri. Enggak asal todong atau mengemis belas kasih, karena selain enggak mungkin, aku sendiri enggak suka hal itu.

"Bisa gimana?" Akhirnya aku menanggapi karena sepertinya Hady menunggu. Matanya mengerjap bingung ke arahku. Lalu senyum yang pernah mengisi hari-hari putih abu-abuku terbit di sudut bibirnya. Masih sama. Manis dan terkesan tengil, persis seperti kepribadian Hady dulu. Sedikit urakan tapi keren bersamaan. Ditambah sekarang; penampilannya rapi, wajahnya tegas dengan rahang yang ditumbuhi sedikit bulu, belum lagi aku merasa alis Hady makin jadi alias makin lebat.

Hady dikelilingi banyak gadis? Enggak. Dia termasuk yang dingin dan cuek pada gadis cantik di lingkungan sekolah dulu. Hanya aku yang ia tongkrongi dengan setia. Bahkan aku masih



ingat julukan 'biji kembar' teralamat pada hubungan kami dulu.

"Kamu mengerti maksud aku dengan jelas, Ya," katanya disertai helaan napas pelan. Kami saling bersitatap setelahnya. Dalam kedalaman matanya yang tegas, aku merasakan kesungguhan mengenai perasaan Hady padaku.

"Mungkin minggu depan kita ketemu orang tuaku, ya, Na. Kamu bersedia, kan? Enggak untuk nikah buru-buru, kok. Aku tau. Cuma kenalan aja. Mau, kan?"

Aku menggeleng keras dan berdiri. "Aku mau ke toilet dulu, Dy," kataku sembari menahan gemuruh yang tiba-tiba datang mendera. Kenapa bayang Rendra yang bicara sembari tersenyum—yang aku hadiahi delikan kesal karena seenaknya saja kalau bicara—malah terputar jelas, sih!

Sengaja aku berlama-lama di toilet yang untung saja enggak ramai. Pengunjung kedai steak ini juga enggak banyak, sih. Mungkin karena tempatnya yang cukup *exclusive* atau apa, aku enggak tau. Perutku aslinya lapar, pengin makan tapi bukan daging steak ini. rasanya beda dari yang pernah Rendra bawa. Aku tadi sempat icip bagian sausnya dengan ujung garpu.

Dering ponsel menghentikan kegiatan merapikan rambutku yang tergerai ini. Kulirik, ID caller Rendra muncul di sana. Belum pernah aku sesenang ini mendapat telepon dari Rendra.

"Ya?" jawabku dengan enggan padahal antusias. Biar enggak besar kepala pria yang enggak tau kenapa, aku rindukan aroma parfumnya itu.

"Di mana?"

Aku sedikit mengerjap. Nada suaranya dingin dan mendominasi. "Kenapa?" Kucoba dengan sangat biar enggak



terpengaruh dengan Rendra kali ini walau hati penuh tanda tanya.

"Di mana?" tanyanya ulang.

Enggak tau kenapa, aku merasa ada yang aneh di sini.

"Di luar."

"Sama siapa?"

Aku harus jujur? "Hady."

"Kamu jadi keluar sama dia? Bukannya tadi pesanku jelas? Kamu harus istirahat, Na!" Rendra masih menggunakan nada suara yang berbeda. Seolah aku enggak bisa bantah dan menciut seketika. Mungkin kalau dirinya ada di hadapanku sekarang, aku yakin banget sudah dihadiahi pelototan darinya. Mata hitam itu pasti enggak bakalan diarahkan ke mana-mana selain untuk membuatku makin kecil di depannya.

"Cuma makan aja, kok. Habis ini pulang," kataku pelan. Serius, biasanya aku masih bsia untuk membalas kata-katanya dengan lantang. Seperti kebiasaanku yang sudah-sudah, kan? Enggak tau kenapa, padahal ini hanya via telepon, aku seperti merasa sangat-sangat bersalah.

"Satu jam dari sekarang, aku tunggu di lobby."

"Tapi, Ndra... gue be—"

"Waktu berjalan, Na. Aku bukan orang yang sabar untuk menunggu. Mau aku susul at—"

"*FINE*!"

Harusnya aku yang menutup teleponnya dengan kasar, tapi ini Rendra yang melakukannya! Rendra!!! Yang enggak pernah kasar padaku!

Astaga!

Dia kenapa, sih?

Part 31



Aku enggak tau ini keberuntungan atau memang semesta lagi baik hati padaku. Rendra enggak ada di lobby. Artinya, mungkin tadi hanya sebatas gertakan. Tapi enggak menutup kemungkinan nantinya ia akan datang, kan? Tunggu. Hari apa sekarang? Oh, *weekend*. Rendra enggak mungkin datang berkunjung.

Dia pernah berkata mengenai jadwalnya yang kini banyak disesuaikan. Kalau *weekend* dirinya enggak pernah menolak job. Selain karena uang tipsnya besar, juga untuk mengganti hari-hari lainnya yang enggak bisa ia datangi. Katanya juga, selama bermain band uang yang terkumpul cukup lumayan. Aku enggak bertanya megenai nominal, hanya menyimak dengan baik ceritanya karena menurutku... *it's amazing*. Sayang untuk dilewatkan, kan?

Aku menghela napas lega setelahnya. Mungkin karena ini juga Hady menoleh ke arahku. "Kamu kenapa, Ya?" tanyanya. Kujawab hanya dengan cengiran kecil.

Enggak sekali dua kali ia bertanya mengenai hal yang enggak bisa aku beri jawabannya. Pikiranku penuh. Aku agak khawatir sebenarnya dengan ancaman Rendra tadi. Itu yang menyebabkan aku sama sekali enggak fokus diajak bicara ini dan itu. Padahal mungkin seru tapi serius, semuanya hanya angin lalu.

Tadinya Hady masih menahan keberadaanku. Masih mau mengajakku ke suatu tempat tapi aku memaksa pulang. Bahkan enggak segan aku mau menghentikan taksi agar segera menuju perjalanan ke apartement. Jantungku rasanya bekerja lebih keras ketimbang biasanya.

Ini semua karena Rendra! Aku yakin itu seratus persen. Enggak ada keraguan di dalamnya. Tapi begitu kulihat di



lobby sosok pria yang sudah, akhirnya aku akui dengan jelas kalau keberadaan Rendra benar-benar menginterupsiku. Pelan tapi pasti, membuatku sepertinya banyak bergantung akan sosoknya.

Akhirnya Hady turuti kemauanku untuk pulang. Itu pun sepanjang jalan enggak ada habisnya bertanya kenapa. Aku enggak jawab. Kubiarkan dirinya capek sendiri. Yang paling penting, aku sampai di apartement dan berharap, Rendra enggak serius dengan kata-katanya. Dan voila! Aku lega luar biasa.

"Dy, sampai sini aja. Gue mau istirahat."

Hady malah tersenyum. "Kuantar, ya. Tanggung, Ya."

"*Please.*" Aku sampai memohon tapi rasanya percuma banget. Hady tetap menggandeng tanganku menuju lift. Malah meminta kartu akses agar kami bisa masuk. Kepalaku pusing mendadak. Memang Rendra enggak ada, tapi bukan berarti Hady bisa seenaknya dengan privasiku, kan? Aku bukan tipe perempuan yang senang kalau ada pria lain menginjak teritoriku. Aku sangat menjaga hal itu.

Pernah, kan, kubilang? Hanya Rendra yang kuizinkan, itu pun dibuat perumpamaan baru sampai halaman rumah. Mungkin kalau sekarang, hingga ruang tamu. Sementara Hady? Biarpun dia adalah orang dari masa laluku, tapi itu sudah berlangsung lama. Ada banyak hal yang belu aku ketahui mengenai dirinya. Iya, kan?

Sebenarnya, di situasi saat ini aku lumayan kesal juga. Kenapa pula diriku seolah patuh pada Rendra hanya karena menyuruhku segera pulang? Istirahat? Begitu? Kuhitung dulu jumlah kekesalan dalam beberapa jam terakhir ini. Kalau kupikir, aku bisa gila dengan keadaan seperti ini.



Pertama, aku kesal karena Rendra berhasil membuatku segera, dalam hitungan detik, untuk berubah pikiran. Menuruti apa maunya. Seolah kata-katanya itu menggema dan menyuruhku agar enggak buang waktu. Seolah aku ini sudah menjadi miliknya. Entah itu dengan ikatan hubungan pacaran atau apa tapi yang jelas, aku didominasi. Dengan suaranya tadi.

Kedua, aku ini masih bebas sebenarnya. Andaipun aku enggak menerima Rendra jadi suamiku, enggak jadi soal. Aku bisa menghidupi anakku sendirian. Masalah menggugurkan kandungan, sepertinya sudah lenyap dimakan hari-hari. Tapi akhir-akhir ini, sosok Rendra seolah mengikrarkan diri kalau dirinya layak dipanggil ayah. Dengan segala kesigapannnya juga perhatian yang sudah mencuri hatiku tanpa sadar.

Ketiga, aku enggak tau kalau Hady memaksa agar sosoknya bisa kuterima kembali. Dia berasumsi aku ini *single* dan enggak menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Apalagi setelah kejadian kalau dirinya adu pendapat yang berakhir sindir menyindir dengan Kelvin. Di mana namaku dibawa serta masuk dalam perdebatan mereka. Hady menyimpulkan, kalau Kelvin ini ditolak olehku. Yang terlihat olehnya, aku selalu sibuk bekerja jadi mengacuhkan keberadaan Kelvin.

Padahal itu pun berlaku untuknya.

"Ini sudah di depan unit aku. Bisa tolong pulang, Dy?" Aku hendak mengambil kunci yang digantung berbarengan dengan kartu akses tapi Hady menjauhkannya. Membuatku menggeram kesal akhirnya. "Dy, jangan bercanda."

"Ya ampun, Ya. Aku mau mampir. Enggak boleh?" Konyolnya Hady malah terkekeh. "Kamu tinggal sendirian di sini?" Ia yang malah membukakan pintu unit.

"Nah, kenapa kamu enggak masuk?" tanya Hady yang kini menoleh ke arahku.



Aku geming. Tatapanku tajam mengarah padanya. Seolah enggak mengerti keinginanku, Hady malah seenaknya masuk. "Hady," kataku penuh peringatan.

"Ya ampun, Ya. aku enggak mungkin berbuat jahat sama kamu. Aku tau batas." Hady menatapku penuh lembut. "Kamu takut?"

Aku menggeleng. "Aku sudah pengin istirahat."

"Aku cuma mampir sebentar, kok. Memastikan kamu aman di sini. Enggak baik juga kalau kamu tinggal sendirian. Tapi mau bagaimana lagi, ya?"

Kurasa Hady ini lebih banyak bicara dengan dirinya sendiri. Ya sudah lah. Malas untuk mendebatnya. Lebih baik aku segera masuk, mungkin menyiapkan segelas minum dan kembali berusaha mengusir Hady. Apa yang kukatakan kali ini serius. Aku memang butuh istirahat. Entah kenapa perutku rasanya kaku dan tegang. Apa karena aku belum makan, ya? Bukankah kalau belum makan rasanya perih? Ini enggak perih, tapi kaku dan sepertinya keram.

Kembali pada Hady, yang persis Rendra ketika mengecek sudut ini dan itu. Enggak tau kenapa. Kalau Rendra bilang, untuk keamanan padahal ini lingkungan menurutku sudah sangat aman. Entah lah kenapa Rendra begitu rajin menyisir sudut apartementku. Biar saja. Biar dia puas.

"Aman di sini."

Aku enggak jadi menyediakannya segelas minuman. Perutku makin bermasalah dan ingin sekali rebah. Tapi rasanya enggak mungkin karena Hady ada di sini.

"Bicara masalah aman, kamu inget enggak saat aku tonjok orang?" Hady terkekeh. Matanya menerawang jauh. Aku masih ingat dengan sangat jelas, saat dulu pernah digoda oleh seseorang saat membeli minum di pinggir jalan. Kala itu Hady



masih di bengkel karena ban motornya kempes. Aku enggak menggubris sama sekali godaan dari orang aneh tersebut tapi lama-lama makin menyebalkan.

Aku sendiri enggak tau pasti apa jemari orang aneh itu menyentuh pipiku atau belum, yang jelas orang aneh itu sudah jatuh tersungkur dengan luka di bibirnya. Pun teriakan Hady yang membahana di sekitaran warung itu. Menarik perhatian banyak orang yang berlalu lalang pun warga sekitar. Belum lagi makian kasar yang meluncur sempurna dari bibir Hady.

"Jangan pernah sekali lagi lo godain pacar gue! lo hapalin wajah cewek gue! Sekali lagi lo godain, bukan bibir lo aja yang pecah, tapi otak lo! ngerti?!"

Enggak butuh waktu lama untuk pria aneh itu lari terbirit-birit. Hady langsung merangkulku untuk berjalan menjauh juga bertanya ini dan itu.

"Iya," kataku pelan. Menahan sekali kesakitan.

Hady berjalan ke arahku. Aku agak kelabakan karena enggak siap ketika tangannya mengusap rambutku perlahan. "Aku pamit pulang kalau begitu."

Aku tersenyum—sedikit—dengan paksa. Mengikuti langkahnya menuju pintu depan yang memang enggak aku tutup. Sengaja.

"Ya, ini sepatu siapa?"

Ya Tuhan! Mata Hady awas banget! Aku sendiri enggak sadar kalau ada sepatu yang biasa Rendra kenakan ketika bekerja. Bukan satu, dua malahan!

"Ya?" Kini Hady menoleh ke arahku dan terkesan menuntut jawaban. Aku memejamkan mata sejenak, otakku lambat banget berpikir. Aku harus pakai alasan apa? Enggak mungkin aku bilang ini sepatu Dona!



"Dia siapa, Ya?" desak Hady enggak sabar. Kurasa ia menyadari kebungkamanku menyiratkan sesuatu. Yang tersembunyi, enggak ingin aku bagi pada siapapun termasuk dirinya. Tapi aku lupa. Hady ini bukan tipe orang yang mudah dikelabui.

"Aku enggak bisa cerita detail sekarang, Dy. Ini terlalu bikin aku bingung." Situasi ini benar-benar membuatku pusing mendadak. "Yang jelas...," Aku mengambil napas dalam-dalam. Ini memang enggak lagi bisa kupungkiri, kan? "Dia calon suami aku."

"Apa kamu bilang?"

Keyakinanku akan Hady yang terkejut luar biasa atas pengakuanku, terbukti. Memang aku pribadi sudah enggak mau lagi berkilah ini dan itu setiap kali Hady melontarkan kata-kata 'kembali'. Bukan berarti enggak ingin, tapi memang aku enggak bisa Ada Rendra dan juga anaknya di hidupku kini. Hady enggak bisa masuk begitu saja, kan? Biarpun besar sekali inginku kembali padanya, tapi aku sadar diri. Itu hal paling mustahil yang aku tau.

Kuhela napas frustrasi. "Calon suami aku sesekali mampir ke sini."

"Enggak. Enggak mungkin," desis Hady. Langkahnya langsung mendekat ke arahku. Mendesakku hingga rak sepatu yang ada di dekat pintu.

"Mungkin. Dan ini kenyataannya."

"Tapi... tapi..." Hady mencengekeram bahuku dengan kedua tangannya. Sebenarnya sakit tapi aku tahan. Lebih menyakitkan rasa yang menekan di peruku. Sungguh.

"Jangan bohong sama aku, Ya."

Aku menggeleng tegas.

"Ini alasan kamu untuk nolak aku, kan? Iya, kan?"



Lagi-lagi aku menggeleng. Andai memang ini sebuah kebohongan, aku dengan rela hati berkata kita bisa melanjutkan kembali kisah yang pernah dijeda bersama Hady.

"Aku punya masa depan, Ya. Aku bisa nyukupin kamu. Bahagiain kamu seperti janjiku dulu. Aku berjuang untuk kamu, Ya. Tahu kalau kamu masih sendiri, makin menggebu untuk aku bilang kembali. Aku tau, Ya. Aku tau. Kamu masih cinta, kan, sama aku?"

Aku memejamkan mata sejenak.

"Dia siapa, ya? Pekerjaannya apa? Bisa bahagiain kamu? Bisa menghidupi kamu?"

Aku agak kesal jadinya hady bicara seperti itu. "Kisah yang lalu sudah berakhir, Dy." Sebenarnya sakit banget aku bilang begini pada Hady. Apalagi sorot matanya langsung berubah terluka. Padahal aku enggak menjalin apa-apa lagi dengan Hady. Berharap saja enggak. Karena aku sadar posisiku kini.

Perlahan cengkeraman pada bahuku mengendur. Aku yakin banget pasti ada jejak kemerahan di sana. Ada sedikit lega sebenarnya Hady melepaskanku. Yang enggak pernah aku persiapkan, pria di hadapanku ini menarik daguku dengan kasar. Menciumku tanpa ampun.

"Aku enggak peduli. Masih calon, kan? Akan kuruntuhkan hubungan kalian! Aku cinta kamu, Ya," kata Hady di sela ciumannya. Aku sampai enggak bisa bernapas karena sama sekali enggak diberi jeda. Aku dipaksa mengimbanginya.

Seolah itu belum cukup, Rendra masuk. Dari sorot matanya yang tertangkap oleh netraku, ada badai yang tiba-tiba datang. Namanya kecewa.

***



"Pir, lo kenapa?" tanya Dona saat kami makan siang di kantor. Sejak pagi, aku memang memilih bungkam. Enggak ada selera sama sekali sekadar sarapan atau minum susu. Semangat kerjaku saja, enggak tau hinggap di mana.

Pagi tadi, aku dijemput Daisy. Menggunakan mobilku tentu saja. Kan mereka berdua menyabotase. Jadi mereka lah yang bertugas menjemputku pagi ini. Daisy yang cerewet menanyakan keberadaan Rendra sejak aku mempersilakannya masuk. Sekadar sarapan roti lapis karena aku belum mandi. rasanya juga aku mau cuti tapi ingat masih ada laporan yang sedikit lagi pengerjaannya menanti untuk segera diselesaikan.

Inggrid mau laporan itu ada di hari Senin depan. Aku punya waktu yang cukup menyelesaikannya kalau bisa enggak sampai Senin sudah kuserahkan. Toh, tinggal kurang satu bulan lagi pemeriksaan menyeluruh. Sebelum diberikan ke bos cantikku, aku akan mengecek ulang.

Sepanjang jalan pun Daisy enggak berhenti bertanya yang membuatku makin enggak keruan. Sampai Dona akhirnya yang memberi peringatan. Agar enggak lagi bertanya, pun Daisy disuruh fokus pada jalan serta laju mobil ketimbang cerewet karena masalah Rendra.

Aku memang sengaja enggak bercerita apa yang terjadi.

Kalau aku menceritakan hal ini, selain aku yang akan terbawa suasana alias menangis, aku yakin seratus persen kalau akan kena maki. Yah ... mereka berdua kalau dalam hal memarahi dan memaki jagonya. Aku kalah.

Saat aku lihat ada Rendra, kudorong kasar Hady dan memberi satu tamparan keras. Enggak peduli kalau dirinya kesakitan atau apa, yang kupedulikan adalah Rendra. Aku hendak menyusul tapi Hady cepat sekali menahanku. Kalau dia murka, aku enggak peduli.



"Mau ke mana kamu? Kita belum selesai bicara, Ya! Kamu bohong, kan?! Ini semuanya bohong! Iya, kan?!" kata Hady dengan suara keras. Aku enggak takut sama sekali.

"Pergi, Dy. Jangan buat diri kamu aku benci saat ini juga."

"Bilang sama aku ini cuma alasan kamu nolak aku, Ya. Iya, kan?"

Aku tertawa pelan. "Perlu kah kubilang kalau di perut ini." Aku mengusap perutku yang sedikit buncit. Sudah enggak peduli akibat yang nantinya aku terima. Aku masa bodo. Aku hanya ingin segera lepas dari Hady dan yah ... mengejar Rendra mungkin. "Ada bayi. Bayi kami, Dy."

"BOHONG!!!"

Sungguh, aku gemetaran. Enggak pernah dalam hidupku mengalami ini. Mendengar orang bertengkar saja aku menghindar. Apalagi yang disertai teriak-teriak. Tapi di depanku, Hady berteriak mirip orang gila! Aku takut, sungguh! Ya Tuhan! Rendra di mana, sih?!

"Apa aku terlihat berbohong?" kataku dengan pelan, berusaha sekali agar enggak terdengar bergetar suara ini. Kuberanikan diri terus menatap matanya yang makin lama pudar emosinya.

Wajah Hady berubah pias. Aku yakin informasi ini enggak mudah baginya dicerna. Aku sendiri bingung kenapa lantang sekali mengatakan hal ini. Tapi sungguh, di kepalaku hanya ada tatapan Rendra yang terus saja mengganggu tanpa peduli kalau aku enggak berbuat sejahat itu. Menikmati ciumannya juga enggak, kok.

Hady mengusap wajahnya dengan kasar juga sedikit menjambak rambutnya yang terlihat tebal. Aku enggak peduli. Inginku dia segera pergi, menyingkir dari unitku. Mengejar Rendra rasanya juga enggak mungkin. Kurasa dia sudah pergi,



kalau belum, kenapa ia enggak masuk saja? Ah!!! Sayana kenapa begonya enggak ketulungan, sih! Mana mungkin dia masuk kalau yang terlihat, aku ini seperti sedang bermesraan!

Ya Tuhan! Ada kah yang lebih tolol dari ini?

Tanpa banyak berkata, Hady pergi. Menoleh ke arahku pun enggak. Semua yang terjadi dalam kurun waktu enggak lebih dari empat jam, benar-benar membuatku kacau. Yang terpikir olehku hanya ponsel. Segera kusambar tas yang tadi kubawa, merogoh dan mencari benda pipih itu. Menggeser dengan segera, mencari kontak Rendra, dan membuat panggilan suara.

Enggak tahu sudah berapa kali aku berusaha meneleponnya tapi percuma. Rendra enggak menjawab teleponku. Kuputuskan menghadiahi pesan yang beruntun dan banyak. Tapi ternyata sama saja, enggak direspon sama sekali. Hanya centang dua tanpa ada tanda biru seperti biasanya.

Perlahan air mataku buram. Rasanya sesak sekali diabaikan seperti ini dan aku rasa baru pertama kali sepanjang mengenai Rendra, dia berbuat begini. Aku seperti enggak diberi kesempatan untuk menjelaskan. Padahal aku sudah berusaha, kan, untuk segera pulang? Kenapa Rendra enggak menemuiku dulu? Kenapa langsung pulang begitu melihatku yang dicium paksa Hady?

Aku juga enggak mau kalau pria itu masuk sembarangan. Aku tau batas. Tapi kenapa malah Rendra pergi? Iya, aku tau. Pasti rasanya sakit banget melihat seseorang yang kita cinta—aku dengar sendiri Rendra bilang cinta padaku semalam—malah asyik bersama orang lain. Tapi ... tapi ...

Argh!!!

Ini semua, ya, salah aku! Kenapa aku mau diajak pergi oleh Hady. Enggak bicara langsung mengenai ajakannya saat di telepon Jumat sore lalu. Aku meremehkan keberadaan Hady dan yah ... aku lebih menyukai pembicaraan mengenai kami berdua. Salahku. Benar-benar salahku.

Sekarang apa yang harus aku lakukan? Sekadar minta maaf dulu, setelahnya aku akan menjelaskan semuanya. Tanpa ada yang aku tutupi. Entah kenapa hal itu harus kulakukan mengingat apa yang Rendra perbuat padaku, aku merasa hal itu perlu. Sangat perlu.

Aku membiarkan pipiku basah, lembab, serta mungkin *make up*-ku luntur. Enggak masalah. Aku bisa mandi. Buatku yang paling penting, Rendra segera merespon semua panggilan teleponku. Tapi lagi-lagi yang aku dapat hanya suara operator memberi info kalau si pemilik nomor, enggak mau menjawab. Kesal, aku melempar ponsel itu ke sofa. Kuusap kasar jejak air mata yang masih menetes.

Dengan sisa tenaga yang masih kupunya, nanti kalau sudah mandi, mungkin selera makanku terbit. Aku sampai mengacuhkan betapa kaku perutku sejak tadi. Rasanya lebih enggak mengenakkan diabaikan Rendra ketimbang janin ini memberi rasa.

Saat meloloskan blouse yang tadi kukenakan, jejak sedikit kemerahan terlihat jelas di cermin. Aku yakin, sih, nanti dioles salep anti lebam juga hilang. Yang enggak hilang dari pantulan cermin di depan adalah wajahku yang kusut. Rambut agak berantakan karena aku sendiri yang mengacak-acak saking frustrasinya, maskara yang luntur terkena air mata padahal aku pakai yang waterproof, belum lagi mukaku yang berkilau karena minyak dan lembab.

Setengah telanjang, aku memperhatikan bagaimana perlahan tubuhku berubah. Bagian dadaku agak membusung sedikit, yang paling parah jelas bagian perut ke bawah. Enggak lagi rata dan ada nyawa di sana. Yang perlahan tapi pasti juga, mengusik kewarasanku untuk menjaganya dengan sangat baik. Biarpun aku masih setengah-setengah menjalankannya, sih. Kuusap pelan bagian perutku yang mulai membuncit. Tadi, dengan lantang aku mengumumkan pada satu orang yang seharusnya enggak perlu tau. Tapi enggak bisa lagi kuhindari. Mungkin dengan cara ini, Hady akan berhenti mendekat. Mau bagaimana pun juga, kisah kami selesai belasan tahun lalu. Aku pribadi enggak mau mengungkitnya lagi walau ingin.

Enggak adil rasanya, setelah semua yang terjadi, aku berpaling pada Hady. Sementara Rendra?

"Dek, ayah kamu marah sama Mama. Mama jahat banget, ya, Dek?" Lagi-lagi aku meneteskan air mata.

"Lho, Pir," Dona langsung memelukku. Enggak tau kenapa aku malah menangis di sini, di kantin saat kami bertiga akan makan siang. lamunku sejak tadi hanya berkisar mengenai kejadian kemarin yang rasanya terus menggedorku untuk dipikirkan.

"Lo kenapa?" Dona hati-hati banget melepaskan pelukanku sementara Daisy mengulurkan satu lembar tisu.

"Makannya salah? Perut lo sakit? Atau lo pengin sesuatu?" tanya Daisy pelan.

Aku menggeleng karena memang bukan itu yang aku rasakan.

"Ada apa?" Ini suara Dona, lembut banget penuh dengan simpati. Kalau Dona sudah bicara dengan nada seperti itu, bukannya ingin bicara aku malah makin jadi dalam tangis. Pada akhirnya mereka enggak banyak bicara selain mengusap

pelan bahuku serta menjadikan bahu Dona sebagai tumpuan. Membiarkan kemeja *peach*-nya kubasahi dengan air mata.

"Rendra, Dona," lirihku.

Perlahan, Dona melepas rengkuhannya. "Rendra kenapa, Pir?"

"Eh, bicara tentang Rendra. Hari ini dia enggak ada di kantor. Gue sebenarnya mau tanya sama lo, tapi enggak jadi." Daisy berkata sembari membantuku mengambilkan tisu. "Lo berantem sama Rendra? Sejak pagi gue tanya, lo enggak jawab."

"Hady,"

Baik Dona maupun Daisy, saling menatap. Aku tau itu. Biarpun aku sibuk menghapus jejak air mata dan berusaha mengontrol emosi, aku masih bisa melihat mereka kebingungan akan kata-kataku.

"Hady kenapa?" tanya Daisy.

"Dia...,"

"Lo sih, Nek! Gue bilang juga susulin Lampir biar kita tau si Hady ngapain Lampir." Dona mendelik kesal ke arah Daisy. "Lo diapain sama dia?" Kini pandangan Dona mengarah padaku.

Aku enggak mungkin menghindar, kan? Sesak rasanya menanggung ini sendirian.

"Hady cium gue."

Mereka enggak ada satupun yang menyela atau memotong ucapanku, karena sepertinya tau kalau aku masih akan melanjutkan bicara.

"Pas banget ada Rendra datang."

Part 32



Biasanya, aku enggak menunggu Rendra untuk tiba di depan meja saat jam kantor berakhir. Ia pasti sudah berdiri enggak jauh di sana. Aku pernah bertanya mengenai sisa pekerjaannya di sore hari. Dia bilang, sudah diurus oleh OB lainnya. Memang di sini ada dua OB tapi yang satu aku enggak terlalu tau. Jarang sekali ke lantai dua puluh satu sekadar untuk menyiapkan kami, para staff yang ada di sini, juga membersihkan area ini.

Namanya Joko. Dan mulai tadi pagi, sosoknya aku kenali berseliweran di lantai dua puluh satu. Beberapa kali dipanggil untuk sekadar membantu ini dan itu. Termasuk aku, sih. Itu karena enggak memungkinkan aku bawa beberapa odner dari divisi keuangan secara bersamaan. Sepertinya Joko ini doyan bicara. Buktinya, ada saja yang ditanya. Padahal aku belum tentu ingin menjawab pertanyaannya. Bukan sombong, aku ini memang enggak terlalu suka banyak bicara kecuali sama orang yang sudah kukenali.

Joko, kan, menurutku orang baru. Biarpun kata Rendra sudah bekerja lebih lama ketimbang dirinya. Kuhela napas panjang sembari melirik jam digital di ponsel. Meja kerjaku sudah rapi. Komputerku juga sudah mati. Anna bahkan sudah pamit pulang belasan menit lalu. Sementara Inggrid? Bos cantikku seharian ini enggak ada di kantor. Anna bilang, ada urusan yang mengharuskan dirinya sendiri yang mengatasi.

Karena sudah terbiasa kalau informasi mengenai Inggrid akan disampaikan oleh Anna, aku enggak terlalu kepikiran. Justru aku semakin memikirkan keberadaan Rendra yang enggak ada di kantor. Tanpa kabar. Sama sekali. Bahkan deretan pesanku juga enggak ada satu pun yang mendapat balas. Aku masih berusaha keras membuat panggilan telepon



di sela pekerjaanku. Perasaan bersalah itu terus saja merongrong minta agar bibirku, walau aku enggak yakin seratus persen seandainya berhadapan dengan Rendra mau langsung mengakui salah, sih. Hanya saja, aku benci diabaikan begini.

Rasanya enggak enak.

Yang aku syukuri setelah isak tangis yang bikin mataku makin bengkak, baby-ku tenang. Aku panggil Baby saja, belum tau jenis kelaminnya juga dan belum ada kesepakatan bersama mau memanggilnya dengan panggilan sayang apa. Pun pagi tadi. Baby sama sekali enggak berulah. Enggak membuat perutku tiba-tiba kaku atau mual-mual lagi. Bahkan sarapan roti lapis yang hanya sedikit sekali enggak mendapat protes alias dikeluarkan. Juga enggak menstimulasi otakku untuk meminta sesuatu.

Apa Baby tau kalau ibunya sedang risau memikirkan ayahnya? Aku menghela napas pelan. Hal ini membuatku sedih dan rasanya mau nangis lagi. Rendra yang aku harapkan muncul dari balik koridor, enggak terdengar juga suara langkah kakinya.

Kulirik, sudah hampir pukul enam sore sosok pria itu enggak muncul juga. Aku menyerah. Kuseret langkah dengan enggak ada semangatnya sama sekali ke arah mesin absen. Masih terdengar suara beberapa staff yang mungkin lembur atau tanggung kalau pulang sekarang. Biasanya, sih, begitu. Mereka memilih menunggu sebentar agar enggak terjebak macet terlalu lama. Jakarta dan jam *crowded*, adalah hal yang sangat lumrah tapi bisa disiasati.

Sore ini aku pulang mengendarai mobil sendiri. Daisy bilang, ada urusan ke rumah sakit. Kurasa aku harus mengagendakan hari di mana bisa menjenguk ayahnya. Aku

enggak terlalu akrab tapi setiap kali ngobrol dengan beliau, rasanya haus akan kasih sayang ayah sedikit terobati. Pak Susilo enggak banyak bicara memang. Sekalinya berpetuah, semua pengalaman hidupnya ia tuang dalam kata-kata yang meresap dalam hatiku.

Sementara Dona, tadi buru-buru pulang karena pacarnya sakit di Bandung. Sudah bisa kupastikan kalau besok dia absen alias cuti mendadak. Urusannya, lah. Selama kinerjanya bagus, kurasa Inggrid enggak pernah mempermasalahkan. Toh itu hak Dona selaku karyawan.

Di lift, beberapa staff yang kukenal memberi teguran basa basi. Aku tersenyum dan hanya menyahut singkat pertanyaan mereka. Pikirku masih dengan banyak harap, ada Rendra di *basement* dan berdiri di samping mobil. Menungguku. Yah... mungkin saja, kan? Enggak ada yang enggak mungkin sepertinya.

Tapi harapan hanyalah harapan. Enggak ada sosok itu begitu langkahku tiba di depan mobil. Sebelum benar-benar masuk ke dalam, aku menyempatkan diri melihat ponsel. Enggak baik, kan, kalau berkendara melihat atau membalas chat di ponsel. Bahaya. Aku tau hal itu dengan jelas, kok.

Dulu, saat aku sering berkendara sendirian, ponsel hanya tergeletak begitu saja. Mau ada telepon dari siapapun yang menghubungiku saat aku fokus pada setir, aku abaikan. Oh, ada satu pengecualian, Inggrid Kesuma Wijaya. Kalau wanita itu menelepon, artinya *urgent*. Harus *fast* respon dan enggak mau bertele-tele. Jika namanya muncul, aku memilih menepikan mobil kalau memungkinkan. Kalau enggak, aku *loudspeaker*. Aku enggak terlalu suka menggunakan *handsfree*. Entah kenapa.



Kupikir akan ada balas di sana tapi ternyata memang enggak ada.

Rendra benar-benar mengabaikanku.

***

Makan malam kali ini, aku sengaja mampir ke restoran nasi padang. Enggak tau kenapa ingin sekali makan nasi yang masih mengepul, disiram kuah kuning juga bumbu rendang, lauknya gulai cumi. Jangan lupa teh tawar hangat. Ya Tuhan! Membayangkannya saja aku sudah menelan liur banyak-banyak.

Sembari menunggu, aku bermain ponsel untuk membunuh waktu. Memberi kabar pada Daisy apa yang kulakukan sekarang. Sudah kah kubilang kalau gadis itu cerewet? Apalagi dirinya tau aku sedang bermasalah dengan Rendra. Kalau saja bukan karena ayahnya yang ada di rumah sakit, pasti ia menemaniku di apartement. Padahal aku enggak terlalu memerlukan hal itu darinya. Aku sadar, Daisy pasti dibuthkan sang ayah.

Tapi yang namanya Daisy kalau sudah berhubungan dengan ibu tirinya, enggak pernah sejalan. Dirinya ingin berbakti pada ayahnya tapi ibu tirinya terlalu mencampuri urusan pribadi Daisy. Apalagi kalau bukan pertanyaan seputar , "Kapan kamu nikah? Sebelum ayahmu meninggal."

Kalau aku jadi Daisy, mungkin bibir wanita itu sudah habis aku temploki kaus kaki bau yang sengaja enggak aku cuci seminggu. Dibilang kurang aja juga enggak apa. Memangnya dia Tuhan yang bisa menentukan kapan meninggalnya seseorang?

Daisy :
Yaudah, lo makan yang banyak. Beli buah atau camilan. Kalau besok lo enggak kuat nyetir, gue jemput. Kabarin aja subuh. Take care. Inget jangan ngebut.

Aku tersenyum kecil membaca pesan itu. Dan berbarengan dengan datangnya menu yang kupesan. Yah... persis seperti dugaanku. Terlihat enak dan lezat. Yang membuatku takjub, aku habis dua porsi nasi dan tambahan ikan bakar. Perutku luar biasa kalau enggak berulah. Kuyakin, Baby pasti lapar makanya makan malam kali ini, dia balas dendam. Aku berharap, enggak akan menimbulkan gara-gara di malam hari. Aku agak trauma karena makan banyak, malah munta begitu sampai di apartement.

"Ya?"

Aku menoleh dan cukup terkejut mendapati Dewa ada di sini. Aku sudah selesai makan, kok. Enggak mau duduk terlalu lama di dalam restoran. Agak pengap juga bau asap rokok dari pengunjung lain, agak mengganggu. Dewa berjalan mendekat ke arahku yang berdiri menunggu giliran bayar. Aku ada yang mau dibeli di dekat meja kasir. Peyek udang.

"Wah, enggak sangka bertemu kamu di sini."

Pria yang cukup manis dengan kaus berlogo Superman itu terkekeh. "Aku yang seharunsya bilang begitu. Kamu apa kabar, Ya? Jarang banget makan siang di seberang."

Dewa memaksudkan kafenya yang lama enggak kami kunjungi. Di antara kami bertiga, hanya Dona yang senang sekali makan di sana. Katanya rasa serta takarannnya sesuai dengan seleranya. Padahal menurutku itu hanya modusnya



saja untuk cuci mata. Alias memperhatikan Dewa dengan seenaknya.

"Lagi banyak kerjaan," kilahku. Bertanya sebentar pada kasir dan emminta apa yang kumau, melakukan pembayaran dan segera masuk mobil. Pulang. Memang enggak ingin berlama-lama juga, sih. Bertemu Dewa juga enggak ada pengaruhnya untukku.

"Duluan, ya," kataku setelah menerima bungkusan dari kasir. Dewa hanya mengangguk sembari tersenyum kecil.

Lebih enak seperti ini, kan? Enggak ada beban dan rasanya kalau pun nanti kami bertemu lagi, ngobrol bersama atau sekadar duduk di meja yang sama menghabiskan secangkir kopi, enggak akan ada perasaan aneh juga mungkin bagi Dewa yang melabuhkan harapan. Aku yakin itu enggak ada lagi. Saat aku akan membuka pintu mobil, kulirik sekilas dari spion, Dewa enggak sendiri. Hatiku mendadak menghangat. Seenggaknya pria itu enggak terlarut karena penolakanku, kan?

"Baby, kalau ada Ayah pasti Mama dibuatkan susu dulu. Disuruh minum vitamin dulu," kataku pelan sembari fokus menyetir. Sebelah tanganku, mengusap lembut perutku. Suara audio mobil menjadi peneman kami.

Memoriku akan Rendra lagi-lagi terputar. Sejak awal kenal dulu malah. Saat ia datang menggantikan salah satu OB yang keluar karena mau merawat orang tuanya yang sakit di kampung. Aku trenyuh dengan kisah anak rantau yang berbakti pada orang tua. Betapa aku yakin, bangga sekali orang tua mereka mengetahui anaknya berjuang di kota besar.

Enggak seperti aku. Yang malah ditinggalkan entah apa salahnya.



Kalau sekarang aku ditinggalkan Rendra, karena aku berbuat salah, ya? Tanpa ia tanya dulu atau mendengar penjelasanku, ya? Bukankah dalam sebuah hubungan, minimal beri lah satu kesempatan untuk menjelaskan ketika terjadi sesuatu. Biarpun otak aku enggak waras karena pernah menginginkan Baby luntur dari rahimku, tetap aja, aku menerima—dengan paksa awalnya—keberadaan Rendra.

Sekarang?

Aku enggak yakin lagi. Apa kali ini, aku lagi-lagi ditinggalkan saat mulai menumbuhkan satu harap mengenai hidup baru, ya?

***

Aku pernah meledek Dona habis-habisan karena cengeng banget menjadi seorang lelaki, biarpun enggak tulen-tulen amat dirinya berkelamin lelaki. Dia termasuk yang sensitif juga peka terhadap perubahan sikap. Jeleknya, dia bisa meraung sembari banjir air mata kalau hati sensitifnya tersentuh. Saat itu, pacarnya ngambek. Karena *weekend* kami lembur kebanyakan. Aku ingat satu bulan penuh dengan *crowded* yang enggak tentu arah hanya karena akan diadakan gathering besar-besaran.

Seluruh staff ikutan heboh dan repot. Perform antar divisi yang membuat kami harus extra meluangkan waktu setelah jam kantor berakhir. Memang seru, aku enggak menampik hal itu. Pun kala itu, laporan kuartal tahun ditunggu Inggrid dengan segera. Jadilah, semua orang yang ada di kantor kelabakan.

Waktu yang seharusnya untuk berkencan atau sekadar istirahat santai, enggak terlalu bisa dinikmati hingga acara itu



selesai. Dan pacar Dona saat itu, ngambeknya enggak tanggung-tanggung. Enggak mau dikunjungi Dona setelah ia memastikan kalau dirinya sudah selesai untuk acara merepotkan tapi sangat menyenangkan itu.

Mengetahui sang pacar enggak mau menerima kunjungannya, Dona nangis. Serius. Sampai aku dan Daisy diamkan saja saking enggak mengerti lagi cara membujuk pria itu agar enggak menangis. Mana nangisnya berisik banget; sebentar-sebentar panggil nama pacarnya 'Aseng', minta maaf enggak jelas padahal Aseng belum tentu dengar. Belum lagi hamparan tisu yang terserak di ruang tamuku.

Astaga. Kalau aku ingat, sungguh, itu menjijikkan sekali.

Akan tetapi, sepertinya aku kualat. Rasa sesak juga gelisah yang Dona rasakan saat itu, mungkin sekarang aku rasakan. Dan memang, enggak nyaman banget. Biasanya setiap kali pulang, Rendra yang menyiapkan aku minum sementara aku mandi. Kurang ajar sekali, ya. Tapi gimana? Rendra enggak beri aku sekadar bermain di dapur. Katanya aku sudah lelah bekerja, harus segera ganti baru biar *fresh* dan menjaga *mood* agar selalu bagus.

Mulai dari susu cokelat khusus ibu hamil dia yang siapkan. Pernah, aku mencoba yang rasa vanilla. Sukses banget membuatku enggak berdaya di pinggiran kloser. Mual hebat dan juga terserang diare mendadak. Aku bingung, kenapa bisa sesensitif itu. Dan hanya cocok dengan varian rasa cokelat. Jadilah itu sebagai langganan yang selalu Rendra buat sebelum aku tidur.

Sekarang?

Pria itu enggak ada. Unit apartementku sepi banget. Enggak ada tanda kehidupan kecuali aku yang melangkah pelan menuju ruang tamu. Mengempaskan diri perlahan

karena sadar, aku enggak bisa lagi sembarangan kalau bergerak. Nanti Baby sakit di dalam. Aku enggak mau.

Lamat-lamat aku memejamkan mata. Mencoba mengais sisa aroma Rendra yang tertinggal, tapi enggak ada. Sama sekali. Aku enggak lupa aroma parfumnya, tapi di sini enggak tercium. Padahal aku butuh walau hanya sepintasan saja. Mungkin dengan itu bisa membuatku tenang walau sedikit. Ponsel yang sejak tadi enggak lepas dari tanganku, masih tetap sama. Enggak ada kabar berita balasan dari Rendra.

Ke mana, sih, Rendra?

Apa dia enggak tau kalau aku diam-diam rindu, ya?

Ponselku berdering nyaring. Aku gelagapan karena enggak sadar lagi-lagi aku menangis. Cengeng banget aku! Mau benci diri sendiri tapi memang aku mengalami hal ini yang sangat aku enggak suka ini. Mau menahan air mata juga mana bisa, kan. Dia meluncur begitu saja karena sesak di dada enggak kunjung mereda.

Penuh semangat aku menyambar ponsel tapi kecewa lagi-lagi muncul. Nama Daisy muncul di sana. Bukan enggak suka ditelepon Daisy, tapi aku mengharap nama lain muncul di sana.

"Ya, Dai," jawabku penuh enggan. Perlahan aku membuka kaitan sepatu juga *blouse*. Toh, pintu sudah kukunci dan gorden masih sama rapinya seperti tadi pagi kutinggalkan. Jadi aku aman.

"Lo udah sampai?"

"Baru banget." Kuloloskan *blouse* dengan ponsel terjepit di bahu. "Gimana bokap?"

Kudengar Daisy menghela napas panjang. *"Kali ini harus dirawat. Gue bingung, siapa yang jaga."*

"Tante Ira?"



"Apaan! Enggak becus banget jagain Bokap gue. Sialan tuh perempuan!"

Rasanya aku mau peluk Daisy erat-erat kalau dia sudah memaki. Daisy memang terbiasa menggunakan kata kasar tapi hanya di depanku. Sebenci apa pun dirinya dengan sang ibu tiri, tetap saja aku patut acungi dua jempol untuknya. Dia jarang melontar kata kasar atau keenggaksukaannya. Dia hanya diam saja, bukan malas ribut tapi kasihan dengan sang ayah.

Begitu pilihannya.

Kalau dirinya sudah memaki, artinya sudah terlalu lewat batas toleransinya. Enggak ada yang bisa kulakukan selain bilang, "Sabar, ya."

"Yah, enggak ada yang bisa gue lakuin lagi selain sabar, kan?"

Aku meringis.

"Lo sendirian di apartement, enggak apa?"

Aku boleh tertawa enggak, sih? "Biasanya juga sendirian, Dai."

Kudengar dia berdecak keras. *"Biasanya ada Rendra, gue enggak terlalu khawatir. Sekarang? Lo sendirian, Ya. Lo suka serampangan, sih."*

Bibirku manyun.

"Gue khawatir sama lo sebenarnya."

"Justru gue yang khawatir sama lo, Dai. Gue enggak bakalan kenapa-napa, kok. Enggak aneh-aneh juga. Baby juga anteng gini. Dia tau kali kalau mamanya sendirian di rumah."

Aku enggak tau kalau ucapanku ini terkesan lucu atau apa, tapi bisa jelas banget kudengar tawa Daisy berderai.

"Kenapa?" Aku bingung.

"Finally, gue suka sama lo yang berubah gini, Ya."

Keningku berkerut.



"Lo mulai menerima apa yang memang sudah ditakdirkan di hidup lo. Enggak ngeluh ini itu lagi. Mulai menikmati peran yang ada. Sayangi, Ya, selagi lo ada di dunia. Kasih sayang ibu itu sejak dirinya tau ada anak yang tumbuh di rahim, Ya. Dan itu engg—"

"Ibu gue enggak gitu, Dai." Mataku mendongak ke arah, takut tetes air mata kembali membuat basah pipi.

"Justru karena itu. Jangan pernah berlaku seperti ibu lo itu. Ada ibu yang enggak bertanggung jawab, ada yang berjibaku dengan nasib biar anaknya bisa sukses. Itu pilihan, Ya. Tapi lo, kan, berakal. Dipakai akalnya untuk berbuat yang lebih baik. Biarpun diawali dengan kesalahan. Toh, ayahnya baik. Lo beruntung banget, Ya."

"Gue yang jahat, ya, Dai." Enggak bisa kutahan lagi, mengingat Ibu, mendengar kata-kata Daisy, juga terulang kembali peristiwa di hari Minggu, membuatku lagi-lagi terisak.

"Enggak jahat, Ya. Cuma tersesat."

Aku sedikit mencibir. "Sialan."

"Dan puji Tuhan, sekarang waras."

"Kok lo ngeselin, ya, Dai."

Dia tergelak. kami sama-sama tertawa akhirnya. "Lo baik-baik di sana, ya. Jangan lupa istirahat. Lo cuti besok?" tanyaku.

"Iya. Sehari doang. Gue mau beri kuliah perempuan itu. Biar waras. Gue ceramahin lo aja bisa berubah, kan. Masa iya dia enggak. Kebangetan bego kalau enggak paham juga."

Aku tergelak. Daisy kalau sudah bicara, seenaknya saja tanpa berpikir.

Setelah sambungan telepon itu terputus, perasaanku lebih baik. Jadi kuputuskan untuk mandi dan segera tidur. Tubuhku juga agak lelah. Saat memasuki area bath up; seperti biasa, air hangat ditambah aroma terapi yang membuatku rileks. Di dalam kamar juga sudah kunyalakan lilin aroma terapi. Berpengaruh banget untuk membuat tidurku nyenyak.



Biarpun setelah mandi, aku membalur beberapa area tubuh dengan minyak kayu putih, bukan karena hangat tapi aromanya aku suka.

Tapi enggak sesuka diriku yang menggilai parfum Rendra. Sepertinya aku harus bertanya nanti kalau kami baikan, entah kapan itu terjadi. Selesai berendam, kulirik ranjang yang masih terselubung selimut yang menutupi tubuh kami dua malam lalu. Kurasa, kalau aku mendekapnya erat-erat masih tersisa aroma parfum itu. Semoga.

Kubungkus diri ini dengan selimut, mencari sisa samar aroma Rendra. Juga di bantal yang ia gunakan. Aku benar-benar sinting sepertinya.

"Kangen, Ndra."



Part 33





Siksaan kangen sama Rendra makin lama bikin aku selain gila, juga membuat isi kepalaku berkata kalau dia mulai mengabaikanku. Sudah tiga hari berlalu sejak kejadian yang seharusnya aku jelaskan dulu, setelahnya Rendra sendiri yang memutuskan harus marah atau enggak.

Aku merasakan sekali hal itu. Semuanya. Sejak pertama kali aku mengirim pesan setelah Hady benar-benar pergi, enggak ada respon. Dibaca saja enggak tapi status online pada aktifitas WA selalu terlihat. Apa namanya kalau bukan mengabaikan? Ya, kan?

Sialannya, sosok Rendra sudah keburu masuk dalam hidupku. Bukan cuma meninggalkan jejak bernama anak. Tapi perasaanku mulai goyah dan selalu mengarah padanya. Belum juga tumbuh hingga seratus persen, Rendra berbuat seperti ini. Apa namanya kalau bukan kurang ajar bin berengsek?

Kalau mau balas dendam, enggak begini juga caranya! Aku benci! Benci banget kalau memang Rendra berbuat semenjijikan itu untukku. Lalu semua perhatian, pengertian, juga ucapannya cuma bohong belaka? Untuk menyenangkan hatiku saja? Biar enggak melancarkan niatku yang sudah tersusun sempurna?

Ck!

Aku seperti terperdaya oleh segala hal tentang Rendra. Sialannya lagi, hingga detik ini aku menunggunya sekadar membalas pesanku walau singkat.

"Mbak? Mbak kenapa?" tanya Anna yang tau-tau sudah di depanku. Aku kebingungan karena memang merasa enggak melakukan apa-apa.

"Mbak banting laporan cukup keras di meja. Kenapa?"

Aku enggak tau kalau kekesalanku sampai berbuat demikian. Padahal enggak ada yang salah denan laporan yang akan kuserahkan pada Inggrid siang ini. anna bilang, siang ini bosku yang cantik ebrkantor. Aku memberi laporan berkala memang, tapi enggak bertanya sejauh, "Ibu di mana? Kembali ke kantor?"

Enggak.

Inggrid sudah berpesan sebelumnya kalau ia ada urusan sangat penting di Surabaya. Segala bentuk approval masih di-*handle* hanya saja melalui email. Untuk yang memerlukan tanda tangan basah, aku diberi kuasa penuh untuk memberi stempel resmi yang mewakili nama Inggrid. Dan itu pun enggak sembarangan dibubuhkan pada dokumen. Aku harus konfirmasi yang jelas terkait cop Inggrid ini.

"Oh, enggak apa. Refleks. Ada lalat," kilahku. Aku enggak peduli walau Anna masih memperhatikanku diam-diam. Selama ada Anna, aku sungguh terbantu. Sangat. Banyak pekerjaan yang ia selesaikan tepat waktu juga rapi. Biarpun beberapa yang aku koreksi tapi semuanya enggak pernah membuat Anna berhenti untuk cepat belajar. Aku rasa, kalau dirinya dibawa meeting sering-sering di luar, kemampuannya pasti melonjak jauh.

Inggrid menyukai karyawan dengan tingkat inisiatif tinggi apalagi yang berada dalam jangkauannya. Aku sendiri pun demikian, sih. Jadi enggak melulu harus disuruh baru mengerjakan. Rasanya enggak nyaman, kan, kalau punya rekan kerja seperti itu.

"Nanti siang Mbak makan keluar atau pesan lagi?" tanyanya yang ternyata belum beranjak dari mejaku. Kulihat dirinya sibuk memberi tanda pada jadwal bos kami yang sudah



ia perbaharui. Aku mendengkus pelan. Kupikir ia masih melihatku yang sedang aneh ini.

"Pesan kayaknya."

Anna menatapku, seolah ingin bertanya tapi diurungkan.

"Kenapa, Na?"

Gadis itu malah terkekeh pelan. "Keluar, yuk, Mbak. Bosan di dalam terus."

"Yeee ... kalau mau keluar, kan, saya enggak melarang."

Bibirnya mengerucut. Persis seperti seorang adik yang merajuk pada kakaknya. "Maksud Anna, ayo kita makan di luar. Aku sama Mbak barengan. Banyak gosip di luar sana yang aku dengar, katanya Mbak Sayana itu judes banget dan sombong. Sampai enggak mau keluar sama juniornya. Nah, kalau Anna makan bareng sama Mbak, kan, orang julid itu mingkem!"

Mulutku mangap karena heran akan informasi ini.

"Serius, Mbak. Padahal Mbak Saya enggak gitu. Mereka enggak kenal siapa Mbak tapi komentarnya jahat banget."

Akhirnya aku mengulum senyum. "Terus dengan kamu keluar sama saya untuk makan siang, menandakan saya ini baik dan enggak seperti yang dikomentarin?"

Aku tau pasti jawabannya anggukan penuh semangat. Juga dua jempolnya yang teracung sempurna. Binar wajahnya menandakan girang karena aku menebaknya demikian tepat.

"Anna, perlu saya kasih tau sama kamu. Saya enggak butuh pengakuan seperti itu dari orang lain. Mereka bebas mau bilang saya gimana. Mereka enggak tau gimana saya di sini, kan? Kalau pun saya mengubris mereka, saya rasa, mereka bakalan mencari celah untuk menjatuhkan saya lagi. Apa pun itu."

Lalu bahu gadis manis itu terkulai lemah. "Sebal aja, Mbak. Mereka julid banget. Padahal Mbak enggak gitu," katanya.

"Kalau mau makan bareng di luar, ayo. Tapi enggak mau kalau harus memperlihatkan saya ini berhasil dibawa turun gunung sama kamu, ya."

Anna tergelak. "Mbak bisa aja."

Kurasa memang ide makan bersama Anna enggak buruk. Biarpun mood-ku masih kacau karena Rendra, mungkin makan di luar kantor ide bagus juga. "Saya izin Bu Inggrid dulu. Kita keluar kantor."

"Lho, jauh makannya?" tanya Anna yang terlihat bingung.

"Ya lah. Saya, kan, bilang enggak mau memperlihatkan diri kalau berhasil dibawa turun gunung sama kamu."

Meskipun demikian, Anna tertawa lagi. "Nanti Anna pesan grab, ya, Mbak."

"Pakai mobil saya aja."

***

Mau kesal juga percuma, semua sudah terjadi. Menolak pun rasanya enggak mungkin, di basement ramai orang. Hady memang pantas aku labeli gila! Aku enggak tau kalau dirinya ada di sana, mungkin mau makan siang juga atau apa. Aku enggak bertanya. Tapi begitu melihatku mengarah ke parkir mobil, ia menyusulku. Mendesakku agar duduk di kursi penumpang dan ia setiri ke mana pun tujuan kami.

Anna kebingungan. Aku tau itu. Berulang kali menatapku dengan pandangan cemas. Mungkin baginya, aku terlihat menyeramkan karena beberapa kali hanya memberi tatapan sinis pada Hady. Bahkan tangan gadis itu menggenggamku

dengan sengaja. Bukan untuk menyembunyikan dirinya, tapi untuk menahanku agar enggak marah-marah.

"Di sini, kan, tempatnya?" tanya Hady memastikan. Aku enggan menjawab. Saat ia menguasai mobilku, aku enggak berkata apa-apa. Restoran tujuanku memang sudah kusepakati dengan Anna. Aku mau makan sop iga yang pernah Inggrid ajak belum lama ini. Aku mau agar Anna merasakan enaknya sop di sana.

Gadis itu mengangguk antusias, juga katanya mau tambah porsi kalau memang benar-benar enak. Sepertinya tipe Anna ini mau makan sebanyak apa, tetap saja badannya kecil. Keberuntungan sendiri, kan?

"Kalau melihat plang namanya, sih, harusnya benar, Pak." Anna yang menjawab. Aku masa bodo. Tadinya dalam bayangku, seporsi sop iga hangat lengkap dengan potongan tomat juga adanya kerupuk ditambah setengah porsi nasi, pastilah enak dan aku habiskan. Tapi karena ada Hady yang tiba-tiba menginterupsi dan memaksakan kehendak seperti ini, selera makanku amblas.

Kesal rasanya padahal aku sudah menolaknya tapi pria yang malah senyum-senyum enggak jelas itu memaksa. Berengseknya, Hady dengan sok *gentle* mau membukakan pintu untukku. Duh, dalam mimpi! Aku sudah membukanya lebih dulu dan turun. Melenggang masuk ke dalam restoran disusul Anna yang kurasa setengah berlari mengejarku.

Entah kenapa aku jadi membenci Hady.

"Sayana? Kamu diam saja."

Aku ini sungguh sedang mengumpulkan selera makan. Baby harus kupenuhi gizinya, kan? Semalam dibalut selimut yang masih ada aroma Rendra, aku banyak membaca artikel tentang ibu hamil. Selama kehamilan sebisa mungkin

asupannya diperhatikan. Kalaupun susah, enggak masalah diganti buah asal mencoba terus menerus. Aku cukup beruntung biarpun kadang Baby berulah, aku masih bisa berusaha makan. Hanya mood saja yang sering jungkir balik dan harus dikais-kais agar terkumpul dan bisa mengunyah makanan.

Dan kini, mood itu dibuat berantakan lagi. Memang salah sepertinya memberi Hady terlalu banyak luang.

"Kamu sakit?"

"Urusannya apa? Aku mau makan. Bisa diam?" Mataku menatap ke arahnya dengan pandangan tajam. Hady yang duduk di depanku, hanya terkekeh seolah enggak peduli kalau sikapnya sudah membuat aku kesal luar biasa.

Di meja makan ini, kami enggak ada yang bersuara. Bahkan Anna sepertinya malah buru-buru makan. Aku jadi merasa bersalah. Mungkin nanti di lain kesempatan akan kutebus. Asal enggak ada Hady, pasti lebih nyaman dan enak. Kami bisa banyak bertukar cerita entah apa itu, aku enggak terlalu akrab dengan Anna memang. Mungkin mengajak Dona dan Daisy, bukan ide buruk, kan?

Kami enggak butuh waktu lama untuk menyelesaikan makan, memang sengaja biar segera kembali ke kantor. Bukan karena gengsiku selangit untuk siang ini, tapi aku enggak mau punya hutang budi traktiran makan dari Hady. Aku membayar tagihan makanku dan Anna, Hady aku biarkan. Istilahnya dia bisa bayar sendiri, kan? Anna juga bisa, sih. Aku enggak meremehkan, hanya saja, Anna ada di belakangku. Hady enggak.

"Yang seharusnya marah itu aku, Ya," kata Hady sembari menyalakan mesin mobilku. Kami sudah bersiap pulang. Ucapannya membuatku menoleh. Maksudnya apa? Karena



dia lah Rendra enggak ada kabarnya! Bikin aku persis orang gila yang patah hati ditinggal orang yang disayangnya!

"Tapi aku coba mengamati kamu setiap hari. Kubuktikan hari ini, Ya. Kamu berbohong sama aku. Kamu enggak punya calon suami kecuali hanya akrab dengan dua orang yang sekarang enggak ada di dekat kamu."

Aku terperangah.

"Jangan kira aku enggak mengawasi kamu sejak minggu lalu, Ya."

Fix! Hady sakit jiwa!

"Dan jangan harap juga, aku percaya bualan kamu. Kalau mau bohong, yang logika sedikit, Ya. Kamu bilang hamil itu sudah sangat cacat logikanya."

***

Kupikir, kehadiran Hady cukup di waktu makan siang. Aku enggak mau ada interupsi lagi. Sejak dia ada di kantor, aku jarang banget menanggapi pria itu. Kali ini, sama. Enggak ada alasan yang mumpuni untuk aku kembali mau didekati. Buat apa? Malah menurutku, andai bisa kuputar waktu aku enggak mau menyetujui ajakan Hady yang membuat aku frustrasi karena enggak ada kabar dari Rendra.

Kesalahan tertolol dan bodoh yang pernah aku ambil hanya karena enggak enak hati. Seringnya dibombardir pesan juga telepon yang sudah kuabaikan berkali-kali tapi selalu berhasil menarik simpatiku lagi, yah.. lagi-lagi kubilang hanya karena enggak enak hati. Namun berujung sial. Menyebalkan memang.

Kenapa keberadaan Hady yang notabene-nya dari masa laluku, enggak terlalu aku anggap? Aku sudah terlalu sibuk



dengan urusanku sendiri. Pusing dengan pikiran burukku yang kata Daisy sudah jauh berkurang. Pun praduga mengenai kelakuan bosku yang kata Dona harusnya aku itu berucap syukur. Punya bos wanita yang memberi perhatian lebih, bukan malah terkesan bersaing denganku.

Cukup tiga kali ada Hady di hidupku ini. Aku enggak mau lagi, selain menjaga diri aku butuh untuk menjaga emosi biar tetap waras. Enggak menutup kemungkinan aku terbakar amarah karena selalu tersulut dengan tuduhan Hady mengenai apa yang sudah jujur kukatakan.

Urusannya kalau enggak percaya dengan kata-kataku. Yang terpenting, aku sudah mengatakannya walau tadinya... sungguh, aku ragu. Sangat amat ragu. Aku enggak pernah terpikir untuk membagi kenyataan yang menderaku pada orang lain di luar lingakaran hidup pribadiku. Ini bukan hal yang mudah untuk terlontar dari bibir, biarpun Hady sampai detik ini aku yakin banget belum tau siapa orang yang dimaksudkan.

Kalau kemarin mereka bersemuka, aku enggak tau akan jadi apa keributan di depan unitku. Enggak terbayang sama sekali dan yah.. aku sendiri takut membayangkannya.

Jadi di sini lah aku sekarang. Dalam taksi online yang sengaja kupesan setengah jam sebelum jam kantor berakhir. Inggrid enggak berkantor lagi. Artinya sudah tiga hari ia absen. Enggak enak juga, sih, enggak ada bos. Segala laporan kuhubungakan via email dan bersyukur enggak ada kendala berlebih. Semuanya aman terkendali. Aku memang mempersiapkan diri kalau-kalau dirinya mencegatku. Mengingat Hady ini enggak pernah sungkan untuk memaksakan kehendak. Dulu, aku biasa saja malah terkesan



tersanjung. Siapa, sih, yang enggak suka kalau pacarnya possesif.

Sedikit banyak aku masih mengingat sifat Hady, entah sekarang berubah atau enggak. Aku enggak mau ambil risiko apalagi sejak ia berkata kalau enggak percaya dan menganggap apa yang kukatakan mengenai kehamilanku hanya sebagai alasan menolaknya, bukan enggak mungkin dia makin jadi mendekatiku. Aku serius yakin akan hal ini.

Mobil aku biarkan ada di parkiran. Toh aku langganan setiap bulan menjadi member parkir di sana. Enggak sekali dua kali juga aku tinggal di sana kalau terlalu lelah saat lembur dulu. Ah, tiba-tiba aku rindu lembur. Pulang malam, ditekan pekerjaan, diawasi di bawah tatapan laser Inggrid, belum lagi komentar wanita itu yang enggak ada baik-baiknya.

Ini lah mengapa aku heran kenapa bisa Inggrid berubah sejauh itu padaku. Sudah lah, aku sepertinya harus mulai menanam apa yang dikatakan Dona. Bersyukur dan merasa beruntung Inggrid baik padaku.

Perjalanan menuju apartement agak tersendat, lebih lama ketimbang biasanya. Macet. Yah.. begitu lah Jakarta. Enggak dalam kondisi padat merayap hanya ketika hari raya. Supir taksinya juga enak bawa mobil, enggak tekan gas sembarangan yang membuat dudukku enggak nyaman. Beberapa kali aku pernah naik taksi online yang agak kasar cara mengendarainya, entah karena kejar setoran atau dikejar setan.

Iseng, aku kembali mengecek ponsel. Siapa tau ada balasan dari Rendra.

Sayana. P :
Ndra, enggak bisa balas dulu?

Itu pesan terakhirku empat jam lalu. Masih sama. Centang hitam padahal statusnya online. Aku telepon juga rasanya percuma. Apa dia semarah itu, ya? Ku-*scroll* renretan pesan yang masih terabaikan hingga sampai pada hari di mana peristiwa itu terjadi. Kuhela napas pelan.

"Bu, sudah sampai tepat di lobby."

Aku mengerjap. Entah sudah berapa lama aku melamun. Ada untungnya juga, sih, jadi enggak terlalu lama hingga mobil benar-benar berhenti di tempat tujuan. Segera kubersiap untuk turun sembari mengucap terima kasih.

Ada harap yang agak tinggi ketika menginjak area lobby. Siapa tau, Rendra menungguku tanpa perlu kabar. Duduk di salah satu sofa tamu yang ada di dekat resepsionis. Duduk santai seperti melepas lelah sejenak sembari sedikit menunduk. Begitu melihatku masuk, ia tersenyum dan segera menghampiriku. Kuedarkan pandangan mengharap sekali apa yang kubayangkan itu nyata.

Yang ada, hanya sofanya saja. Enggak ada satu pun orang yang kukenal di sana. Wajah-wajah asing yang kurasa tamu penghuni lain. Ah, sesak rasanya. Masa malam ini aku harus berjibaku lagi dengan air mata? Mana aroma Rendra di selimut mulai hilang. Tertempel aroma terapi yang selalu rutin kunyalakan agar aku rileks. Apa aku matikan saja, ya, untuk malam itu?

Siapa tau masih bisa kuhidu.

"Bu Saya."

Aku menoleh cepat ke arah suara. Salah satu resepsionis, aku kurang mengenal namanya, memanggil. "Ya?"

"Bu, ada titipan."

Kulihat ia mengambil salah satu bungkusan yang ada di belakangnya. Bisa jelas kulihat ada logo salah satu restoran



bakmi yang cukup terkenal. Ini membuatku mengerutkan kening. Aku enggak memesan makanan. Malah hari ini ingin makan nasi dengan telur mata sapi saja. Bukan enggak mau ribet, tapi Baby sepertinya ingin makan seperti itu.

"Dari?" tanyaku saat bergerak mendekat. Aku memperhatikan dengan saksama siapa tau ada notes tersembunyi di bungkusan bening itu tapi nihil.

"Saya enggak tau, Bu. Dikirim pakai gojek, kok."

Aku mengangguk saja. Mungkin Dona. Tadi saat sore ia sempat meneleponku bertanya ini dan itu. Untuk Daisy aku bertanya kabarnya melalui chat dan sudah jauh lebih baik. Kurasa Dona yang mengirimkan aku makanan. Nanti begitu tiba di atas, aku harus meneleponnya. Selain memastikan aku juga harus berterima kasih, kan?

Gegas, aku menuju lift dan menekan lantai tempatku tinggal setelah mengucapkan terima kasih. Aromanya mulai membuat selera makanku bangkir ditambah masih hangat. Mungkin kuahnya bisa lebih kupanaskan terlebih dahulu biar lebih enak saat kusantap.

Dugaanku salah total. Baik Dona atau Daisy enggak ada yang mengirimkan makanan. Malah kata Dona, ia baik hati sekali mengirim aku makanan di saat uang gaji tinggal cukup untuk makan saja. Aku tertawa mendengar curhatannya. Kalau Daisy bilang, untuk dirinya sendiri makan saja enggak sempat kenapa juga harus memikirkan aku? Biarpun aku diingatkan untuk makan tapi bukan berarti Daisy mau repot-repot memesan makanan untukku malam ini.

Bungkus serta isinya sudah enggak tersisa, hanya ada jejak kuah pedas di mangkuk kotor. Aku enggak tahan godaan untuk menyantap terlebih dahulu mau mengonfirmasi kedua sahabatku. Duh... bodohnya aku!!!

Aku jadi kepikiran mengenai makanan yang diberi racun. Astaga! Kenapa aku mudah banget percaya seperti in, sih? Tadi, kan, aku niat mau bertanya pada dua sahabatku tapi kenapa malah enggak jadi, sih?! Ya, Tuhan! Otaknya Sayana yang biasanya briliant ini ke mana, ya?

Kalau aku kenapa-napa nantinya gimana?

Aku ngeri mendadak membayangkannya. Belum genap rasa ketakutanku hilang, ponselku berdering. Kulihat ID caller Hady ada di sana. Mau ngapain lagi, sih, orang ini?

Enggak sekali dua kali aku abaikan hingga rasanya ingin mematikan ponsel tapi niat itu aku urungkan kuat-kuat. Siapa tau nanti malam ada balasan atau telepon dari Rendra. Bisa saja, kan? kemungkinan itu akan terus ada, kan?

Telepon Hady aku abaikan setelah sepuluh kali panggilan. Ternyata enggak cukup sampai di situ, sebuah pesan enggak lama masuk dari Hady.

Hady. P :
Ya, tadi terima bakmi pesananku, kan? Semoga suka, ya. Aku tunggu di parkiran tapi kamu enggak ada. Lembur? Sekarang sudah di apartement belum?

Ada desah lega lolos dari bibirku. Paling enggak, Hady enggak mungkin menabur sianida di bakmiku. Rasanya akan kurang ajar dan enggak sopan kalau aku enggak bilang terima kasih, kan? jadi aku membalas sesingkat mungkin pesan Hady.

Saat akan mengetik, aku melihat Rendra mengetik balasan atas pesanku! Aku terpana. Takjub pada akhirnya resahku akan segera terjawab.



Semenit dua menit aku tunggu.

Masih dalam kondisi mengetik tapi enggak muncul juga pesan apa yang akan Rendra kirim padaku. Apa dia akan mengirim pesan panjang lebar? Aku enggak sabar membacanya. Kalau pun nanti isinya ceramah, aku terima. Enggak memasang harga gengsi tinggi lagi untuk minta maaf. Pesanku juga banyak berisi kata 'maaf' untuknya, kok.

Sepuluh menit berlalu, pesan itu enggak muncul juga. Malah '*writting message*' pada bar kontak Rendra menghilang. Semua pesanku sudah terbaca tapi enggak direspon olehnya. Apa aku sudah enggak penting lagi buat Rendra, ya?

Apa aku salah banget, ya, di matanya?

Sampai permintaan maafku, ia abaikan.



Part 34





Luar biasa Jumat kali ini. Aku memang menjadikan Jumat ini sebagai hari terakhir dalam pengerjaan laporan keuangan Pak Sarman. Senin akan didiskusikan bersama Inggrid. Aku hanya butuh satu odner lagi untuk pengecekan dan setelah makan siang, kurasa sudah bisa aku baca ulang sekadar memastikan kalau temuanku benar.

Sarman melakukan beberapa kecurangan yang sungguh... ini bersih sekali. Enggak terlihat sama sekali dan bosku, Inggrid, sampai kecolongan. Nominalnya enggak banyak tapi sering dilakukan oleh Pak Sarman.

"Na, saya ke lantai dua puluh dua dulu, ya."

Gadis itu mengangguk pelan. Matanya hanya sebentar menatapku lalu kembali sibuk di depan layar. Kurasa dirinya diberi tugas banyak oleh Inggrid. Bosku berkantor pagi ini setelah absen empat hari. Wajahnya enggak seceria biasanya walau mengenakan lisptik merah. Aku bisa jelas merasakan perbedaannya. Mau bertanya lebih jauh, aku merasa sudah terlalu jauh menginjak privasinya.

Dan sejak pagi, Inggrid sama sekali enggak keluar ruangan. Kulirik dari sela kaca yang enggak tertutup stiker buram, ia terlihat sibuk dengan ponselnya. Jarang sekali duduk diam di mejanya berkutat dengan banyak pekerjaan seperti kebiasaannya. Walau menaruh curiga tapi aku enggak mungkin bertanya, kan? Lebih baik kuselesaikan bagianku dalam hal pekerjaan. Siapa tau hal itu bisa meringankan beban Inggrid.

Sebelum aku memutuskan untuk sendiri ke divisi Pak Sarman, aku pun menyiapkan diri bertemu Kelvin dan Hady. Kalau Kelvin mungkin enggak berpengaruh banyak padaku. Toh kami memang enggak ada hubungan apa-apa, kok. Selain

pertemanan dan lingkup kerja profesional. Kalau staff lain mengasumsikan hal lain, itu urusan mereka.

"Hai, Rani," kataku sembari menepuk bahu gadis berkerudung itu pelan. Enggak ingin membuatnya terlalu terkejut. Aku pun sudah menelepon dirinya terlebih dahulu agar enggak terlalu lama menunggu. Biasanya berkas disimpan tersendiri dan butuh waktu mengambilnya. Aku enggak mau menunggu terlalu lama di sini biarpun keinginan untuk menghampiri meja Daisy begitu besar.

"Hai, Mbak Saya."

"Sudah disiapkan odner bulan Juli dan Agustusnya? Khusus untuk pengiriman dan promosi ke pihak Tokepedua. Sekalian dengan berkas aslinya, ya. Tagihan berstempel."

Begitu aku masuk ke dalam ruangan yang bersekat pendek, semuanya sibuk bekerja. Seenggaknya aku enggak salah jam, kan? Dari sudut meja Rani, salah satu staff bawahan Pak Sarman, aku bisa melihat Dona dan Daisy di sana. Kelvin dan Hady itu selevel manager enggak akan mungkin ditempatkan di antara meja bersekat pendek ini.

Seperti halnya Rani. Bagian keuangan memang enggak pernah enggak sibuk, sih.

"Oh, ada lagi, ya, Mbak. Tunggu sebentar, ya. Saya ambil dulu."

Aku mempersilakannya. Yang enggak aku persiapkan, bos Rani muncul dari ruangan. Matanya menatap ke arahku demikian tajam seolah aku ini musuhnya. Aku enggak gentar, sih. Biasa saja.

"Tumben Mbak Saya mampir," katanya yang kurasa penuh banget basa basi busuknya. Aku menyeringai kecil.

"Saya butuh data tambahan."

"Yang kemarin enggak cukup? Sudah detail padahal."



Aku tersenyum saja. Malas menanggapi ucapan yang terdengar penuh intimidasi ini.

"Lagian, Mbak Saya ini enggak punya kerjaan, ya? Sampai harus audit sendiri laporan kami. Audit internal saja enggak seribet Mbak Saya, lho."

Senyumku masih setia di bibir padahal hati sudah jengah. Kulihat Rani tampak terkejut karena bosnya ada di depanku. Tiga odner besar sudah ada di dekapannya.

"Kamu izin saya untuk ambil berkas, Rani?"

Aku tau gadis berkerudung itu gelagapan. Ternyata Pak Sarman masih sama, mempersulitku padahal jelas kalau ini perintah Inggrid langsung. Seperti ada yang memang ditutup-tutupi dan pria paruh baya ini enggak mau terbongkar begitu saja. Buktinya, ia langsung menyita odner yang tadi Rani bawa. Padahal di sana ada jejak yang bisa kutemukan untuk Inggrid berdasar kecurigaan kami mengenai penyelewengan dana.

"Saya yang minta Rani untuk mengambilnya, Pak."

Pria itu terkekeh. "Sudah saya beri salinannya, kok. Bisa kamu cek dari sana. Semuanya sama."

Aku masih menantang matanya yang terhalang kacamata kotak.

"Semua data yang bikin salinannya si OB, Joko. Panggil Joko, Rani. Biar bersaksi."

"Simplenya aja, Pak Sarman. Kalau memang sama kenapa saya enggak boleh melihat aslinya? Seharusnya enggak masalah untuk Bapak, kan?"

Kudengar Pak Sarman menggeram tertahan.

"Kalau enggak diberi pinjaman aslinya, saya enggak masalah. Kebetulan Bu Inggrid sudah di mejanya. Saya tinggal berkata kalau dipersulit oleh Bapak."

Tanpa ancang-ancang, tiga odner itu langsung disodorkan ke arahku dengan dorongan yang membuatku menabrak ujung meja. Enggak sakit memang, tapi keterkejutanku ada efeknya. Mendadak perutku nyeri. Bagian odner juga sedikit menusuk bagian bawah dadaku. Tapi di sini aku enggak akan meringis sakit. Enak saja!

Aku yakin seratus persen, Pak Sarman sedang mempersiapkan cara untuk kabur. Aku harus segera menyelesaikannya dan memberi pada Inggrid. Aku juga enggak yakin kalau odner ini enggak dimanipulasi. Tapi aku butuh mengeceknya langsung. Seandainya ada yang dibuat seolah lenyap atau tiba-tiba muncul, kurasa Inggrid sudah bisa menduga ke arah sini.

Bosku hanya meminta agar dicek dengan sangat detail.

***

Aku enggak berniat lembur karena laporan keuangan sudah selesai dan dikirim ke email Inggrid. semuanya sudah aku cek dan memang benar, ada kejanggalan. Tapi aku enggak bisa membuktikan, hanya datanya saja tapi tagihan serta surat perintah bayarnya enggak ada yang bisa kujadikan acuan akan janggalnya laporan ini.

Saat aku melapor, Inggrid hanya memberi senyum kecil. Menyempatkan untuknya bertanya mengenai kondisiku yang akhirnya aku manfaatkan untuk balik bertanya, bagaimana keadaannya.

"Ibu saya jatuh sakit, Ya."

Aku enggak tau harus merespon bagaimana. Inggrid bukan wanita cengeng atau apa, dia kuat dan mandiri serta independent sekali. Tapi begitu membagitahu mengenai kabar

ini, getar di suaranya sangat terasa. Seperti menahan tangis juga sedih yang sangat.

"Tapi keadaannya gimana, Bu?"

"Syukurlah kemarin sudah lewat masa kritis, Ya. Saya lega tapi yah ... masih kepikiran juga."

Aku akhirnya mengerti mengenai absennya beberapa hari ini. Mungkin kalau ibuku masih ada di sisiku, memperjuangkan hidupku serta memberi luapan kasih sayang yang seharusnya aku terima secara kontinyu, aku pasti akan merasa kalut dan sedih seperti Inggrid. Hati anak mana, sih, yang enggak trenyuh kalau ibunya jatuh sakit?

"Sabar, ya, Bu." Hanya itu yang bisa kukatakan sebagai penghibur.

"Makasih, Ya. Kamu sendiri gimana? Masih suka mual?"

Aku mengerjap pelan. Dalam kondisi seperti ini masih memikirkanku? "Jauh lebih baik, Bu. Sudah bisa beradaptasi."

Dia tersenyum cukup lebar. "Saya senang dengarnya. Dijaga baik-baik, ya, Ya. Saya tunggu kamu lahiran. Mau gendong bayi."

Kubalas senyum saja. Bingung juga harus menanggapi ucapan bosku ini bagaimana. Setelah kurasa enggak ada yang perlu kami bicarakan lagi, aku undur diri. Menyelesaikan sisa pekerjaanku yang tertunda sembari sesekali mengecek laporan yang Anna buat terutama jadwal Inggrid untuk minggu depan.

Aku enggak tau kalau efek kaget tadi mulai terasa di ujung hariku kerja. Perutku agak nyeri dan kaku. Apa sebaiknya aku naik taksi lagi? Anna sudah pamit dua menit lalu pun Inggrid. Jadi enggak ada alasanku untuk terlalu lama di sini, kan?

"Ugh!" keluhku sembari mengusap perut dengan pelan. "Baby kenapa? Mama terlalu lama bekerja, ya?" Kuingat-ingat, sepanjang hari ini memang enggak ada camilan masuk ke

perut. Biasanya sesibuk apa pun pekerjaan yang ada di depan mata, aku selalu mengunyah biskuit. Astaga! Aku ingat kenapa enggak makna camilan?

Selain karena pekerjaanku terlalu asyik untuk dijeda, stok aneka camilanku habis. Laciku kosong. Biasanya yang rajin mengisi, ya ... Rendra. Ah, bicara mengenai pria itu membuatku kesal dan marah akhirnya.

Genap lima hari aku diabaikan tanpa kabar. Seolah yang kulakukan sangat amat salah di matanya. Iya, kan? Masa iya sebatas telepon atau membalas singkat pesanku saja enggak mampu? Aku jadi punya pikiran buruk yang makin jadi akhirnya. Bagaimana enggak. Memang hubungan kami belum benar-benar resmi, tapi kalau memang dia mau tanggung jawab enggak seperti ini caranya, kan?

Aku memang enggak menggoda Hady lagi, kok. Buat apa. Aku sadar diri. Kalau pun aku keluar dan melakukan kesalahan, bukan berarti aku diabaikan, kan? Apa nasibku jelek banget kali ini? Sudah dalam keadaan hamil, mulai percaya akan arti cinta yang diberi terus menerus, lalu ditinggal pergi? Begitu?

"Ya, kamu kenapa?"

Lamunku buyar. Aku enggak sadar kalau di depanku sudah ada Hady. Memang pikiranku melayang entah ke mana tapi aku tau apa yang kuperbuat. Aku sudah absen, memesan taksi online karena sepertinya aku enggak kuat kalau berkendara sendiri, masuk ke dalam lift untuk turun ke lobby, dan...

Aku enggak menyadari kalau ada Hady di dalamnya.

"Enggak apa-apa," kataku pelan.

"Muka kamu pucat, Ya. Kamu sakit?"

***



Aku enggak tau ini dibilang keberuntungan atau justru sial. Hady memaksa untuk mengantarku. Tapi aku menolak menggunakan mobilnya. Tadinya Hady enggak mau tapi aku enggak memaksa. Aku memilih mengendarai dengan perlahan ketimbang harus satu ruang lagi dengan pria yang kini menyetir dengan fokus itu.

Daisy berpesan kalau dirinya lembur juga Dona yang meminta maaf karena enggak bisa menemani. Mungkin sampai jam tujuh mereka selesai baru lah segera ke apartementku. Aku merengek minta ditemani. Enggak apa kalau harus pulang sendiri. Mereka menyetujui toh katanya ada gosip yang harus diceritakan terutama berkenaan setelah aku pergi membawa odner yang membuatku nyeri ini.

Sepanjang jalan enggak ada yang kami bicarakan. Aku menjawab pertanyaan Hady dengan singkat dan enggak mau balik bertanya. Selama itu juga aku sesekali memejamkan mata, menahan nyeri yang makin jadi. Campuran perih, ngilu, juga melilit enggak keruan mengaduk sempurna di perut. Saat makan siang tadi, aku enggak bermasalah. Pun sarapan.

Mungkin Baby mengerti dan paham kalau ibunya sedang enggak senang hatinya akibat ulah sang ayah. Makanya ia memilih anteng dan mau bekerja sama seminggu ini. Enggak banyak berulah dan membuatku cukup lega. Niatku menjaga asupan makan dan gizinya jadi terlaksana. Hanya karena tingkah pria tua ini, jadi Baby berulah. Ah bukan! Kurasa di dalam sana dia kesakitan, ya?

Benar, kah?

Ya Tuhan! Kalau memang benar seperti itu! Aku enggak akan memaafkan si tua Sarman! Aku berharap enggak ada kejadian buruk menimpaku nanti. Aku agak takut juga, sih. Nyeri ini berbeda dari sebelumnya yang kurasakan.

"Ya?"

Kulihat jalanan masih saja macet. Padahal pikirku, mungkin untuk membuatnya sedikit rileks, dengan segelas susu hangat dan aku setengah rebah di sofa. Mengistirahatkan diri juga enggak berpikiran maca-macam. Sungguh, aku sudah enggak bisa berikir normal sebenarnya. Sakitnya makin jadi soalnya.

"Ya? Kamu kenapa?"

Tau-tau Hady menyentuh bahuku. Aku berjengit kaget sekali. Sontak aku menepisnya dengan kasar. "Kenapa?"

"Kamu yang kenapa? Muka kamu makin pucat. Kamu sakit? Kita ke rumah sakit, ya?"

Aku menggeleng. Aku cuma ingin segera tiba di apartement, istirahat. Agak trauma juga ke rumah sakit. Bukan apa. Biasanya aku ditemani Rendra. Masa kali ini dengan Hady? Enggak mau. Aku mau kalau pun harus ke rumah sakit lagi, ya... sama Rendra. Ini, kan, anaknya. Dia harus tanggung jawab dong! Masa aku dibiarkan kesakitan sendirian.

"Bisa agak cepat?" tanyaku pada akhirnya. Aku tetap menolak ajakan Hady ke rumah sakit. Menggunakan ancaman mau keluar mobil, ternyata bagus juga. Tadinya pria ini benar-benar memaksa agar kami ke rumah sakit terdekat. Aku hanya ingin segera tiba di lobby apartement. Itu saja.

Penuh dengan geraman kesal akhirnya Hady menuruti. Yang kulakukan hanya berharap, macetnya enggak terlalu panjang. Pun setelah nanti tiba di apartement, Baby kembali anteng dan mau diajak kerja sama.

Begitu tiba di basement, aku pun menolak tegas kalau Hady membantuku. Tapi kali ini ia keras kepala. Aku hanya mau dirinya ada sampai di lobby saja, sisanya kuusir dia pulang. Atau aku lapor pada security agar membawanya keluar



gedung. Enggak peduli kalau nantinya menimbulkan keributan. Sejak awal Hady yang memaksa. Kalau bukan karena nyeri ini, pasti aku sudah nyetir sendirian.

Aku enggak mungkin membahayakan diri apalagi sejak Rendra enggak muncul dengan kabar, keberadaan Baby jadi peneman paling setia. Harusnya aku menyadari hal itu, ya. Berulang kali aku minta maaf padanya, kok. Sebelum tidur, selalu aku usap perlahan dan membaca kisah pendek. Mulai dari tante Daisy yang serampangan tapi sangat perhatian. Atau Tante Dona yang hobi sekali nyindir mirip admin akun gosip. Enggak lupa aku sisip sosok cantik dan tegas yang menjadi panutanku, Inggrid. Oh, Anna juga termasuk. Dia gadis yang baik, kok. Aku menyukainya.

Pun mengenai sang ayah. Biarpun kadang aku kesal karena ingat pengabaiannya tapi tetap saja, enggak mungkin aku enggak bercerita mengenai pria dengan lesung pipi itu.

"Sampai sini aja, Hady," kataku sembari meminta tas yang kubawa. Dia bergeming.

"Dy, *please*."

Kami masuk area lobby sebelum menuju koridor lift utama menuju unitku. Aku enggak pernah sesenang ini dengan kekeraskepalaanku. Yang mana ternyata ada gunanya. Rendra ada di sana. Duduk tapi begitu melihatku, matanya menatap seperti saat terakhir kali ia memberi tatapan kala itu.

"Dy, *please*. Aku enggak mau ribut," desisku menahan kesal. Lalu kembali aku lirik ke arah Rendra yang kini berjalan ke arah kami. Rasanya aku ingin sekali mendorong Hady ke lubang hitam biar menghilang. Biar enggak menambah rentetan penjelasanku pada Rendra. Itu tujuanku.

Belum lagi nyeri ini makin hebat kurasa.



"Ya, apa salahnya aku antar kamu sampai depan unit?" Hady menatapku dengan tajam. Tangannya tanpa aba-aba langsung mencengkeram lenganku. "Aku enggak ada niat jahat. Kamu takut? Apa yang mesti kamu takuti? Calon suami kamu? Mana? Kamu bohong sama aku, Ya!" imbuhnya dengan geram yang sangat kentara.

Belum-belum sebelah tanganku yang bebas, Rendra susupi. Menahanku dengan satu kali sentak hingga aku—pun Hady, menoleh ke arahnya.

"Lepas."

Aku baru tau kalau Rendra bisa mengeluarkan aura semenyeramkan ini! Aku sendiri sampai bergidik ngeri di dekatnya.

"Lo...." Hady sepertinya enggak percaya akan apa yang ia lihat kali ini. "Mau apa lo?"

"Saya bilang lepas."

Entah karena emosi atau apa, Hady mencengkeram lebih kuat dari yang tadi kurasakan. Campuran nyeri di lengan ditambah perutku yang makin sakit, sukses membuatku meringis.

"Sakit," kataku.

"Anda dengar? Sayana sakit." Rendra langsung mencekal Hady dan menghempas tangannya dengan kasar. Begitu cengkeraman Hady terlepas, aku limbung ke arah Rendra. Kupejamkan mata sejenak, menghidu dalam-dalam aroma parfum yang selalu terbayang seminggu ini. Juga mengafirmasi keberadaannya yang memang nyata ada di depanku.

Rendra mendekapku cukup erat. Bisa kurasakan degup jantungnya yang bertalu kencang. Aku cukup senang, penglihatanku enggak salah dan yah... aku merindukannya.



Sangat. Jadi aku semakin mendekatkan diri pada peluknya. Pun mencari perlindungan.

"Urusan lo apa, Ndra?" tanya Hady sembari berusaha mengambil tanganku lagi tapi diblokir Rendra.

"Jaga sikap, Anda. Sayana sudah bilang sakit. Anda tuli?'

"Dy, *please*." Aku enggak mungkin enggak menengahi. Hady ini keras kepala. Aku enggak mau ada keributan biarpun sepertinya sudah. Buktinya beberapa sekuriti mulai mendekat ke arahku.

"*Please*, pulang."

Pria itu menggeleng. Matanya nyalang ke arahku dan Rendra. Seolah enggak peduli kalau banyak mata yang menonton drama kami.

"Enggak! Sebelum kamu jelaskan ini apa?"

"Dy, *please*. Aku enggak mau ribut," kataku pelan. aku kembali meringis. Refleks aku memegangi perut. "Sakit, Ndra."

"Di mana yang sakit?"

Kupejamkan mata sejenak merasakan nyeri yang datang tiba-tiba. Rasanya yang ada di sekitarku berputar. "Perut aku, Ndra."

Mungkin dalam lima detik terakhir sebelum gelap menyapa, aku masih bisa mendengar Rendra berteriak memanggilku. Bersamaan dengan Hady yang turut menyebut namaku.

Part 35





Aku enggak tau sudah berapa lama ada di tempat ini. Yang jelas, netraku disuguhkan pemandangan yang indah banget. Taman yang dikelilingi bunga yang harum sekali. Aku ingat, kalau mencium aroma bunga pasti mual-mual. Kali ini enggak. Semuanya membuatku nyaman termasuk suasananya.

Di sana, aku duduk di salah satu bangku kayu yang ada. Di sampingku, seorang bocah laki-laki berpipi gembul dua duduk sembari makan popcorn. Katanya itu buatan ayahnya. Aku boleh mengambilnya sepuas yang aku mau. Aku terkekeh akan kepolosannya. Gadis itu cantik sekali. Aku jatuh cinta padanya saat ia menatapku. Dalam kedalaman matanya, aku merasa enggak asing dan enggak merasa sendirian seperti yang kurasakan akhir-akhir ini.

Aku serius. Dan lagi dia bilang, "Mama, aku bakalan jadi sahabat Mama nomor satu."

Saat dia berkata begitu, aku mengerjap. Dia panggil aku Mama. Apa artinya? Dia anakku? Aku menjulurkan tangan ingin sekali menyentuh pipinya. Tapi dia menolak. Katanya, "Tunggu dulu, ya." Ia hanya mau disentuh ujung jemarinya. Senyumnya sudah menawan hatiku. Aku yakin banget, dia putriku.

Tapi tunggu, kenapa Baby sudah besar? Kapan aku membesarkannya? Yang kuingat...

Aku membuka mata lebar-lebar. Kalau bukan karena pening yang menghantam tiba-tiba, mungkin aku sudah bangkit berdiri.

"Na? Kamu sudah sadar?"

Rendra ada di sana. Menatapku dengan cemas dan khawatir. Berulang kali ia ciumi punggung tanganku. "Aku panggil dokter, ya. Sebentar, ya."

Belum genap Rendra berdiri, aku menahannya. "Baby aku, Ndra?"

Dia tersenyum kecil. "Enggak apa, Na. Enggak apa."

Ini bukan enggak apa yang kutau pertanda baik. Iya, kan? Rendra terlalu misterius dengan senyumnya. Kalau saja bukan karena selang infus yang kini darahnya berbalik, aku pasti sudah mencakarnya. Biar tau rasa! Aku enggak peduli nyeri lain yang tau-tau hinggap. Yang kupedulikan hanya satu, keberadaan anakku.

"Ndra?"

"Enggak apa, Na. Aku serius." Jemarinya yang besar menuntun jemariku ke arah perut. "Ded—"

"Panggilannya Baby," selaku buru-buru. Seperti biasa, pria ini malah tersenyum.

"Oke." Lalu ia melanjutkan membawa jemariku agar menyentuh perut buncit yang kumiliki. "Di dalam sana, Baby tumbuh baik. Semuanya berkembang dengan sempurna, Na."

Aku seperti disiram air dingin nan sejuk. Lega rasanya mendengar hal itu.

"Aku panggil dokter sebentar, ya."

Yang kulakukan hanya bisa mengangguk. Lagi-lagi aku terbaring di ranjang rumah sakit. Lemah banget, ya, aku ini.

Enggak butuh waktu lama untuk dokter yang biasa memeriksa kehamilanku masuk ke ruangan. Memberitahu kami ini dan itu. Juga kondisi bayi yang ada di perutku. Beliau juga menyarankan agar aku istirahat total. Seminggu dirasa cukup dan Rendra enggak setuju kalau harus pulang terburu-buru.

Aku enggak banyak membantah pada akhirnya. Padahal aku ingin dirawat di rumah saja tapi dokter bilang, masih dilakukan pengecekan rutin. Seperti memastikan aku benar-



benar istirahat. Ya sudah, enggak ada yang bisa kulakukan selain menuruti.

Dokter pun sama, memberitahu dengan keyakinan penuh kalau janin yang kukandung baik-baik saja. Menjawab semua kekhawatiranku dengan senyum yang sangat melegakan untukku. Katanya aku lagi-lagi kelelahan. Seolah enggak sadar kalau aku ini sedang hamil. Mau membantah tapi ya sudah lah... aku memang lalai.

Setelah kunjungan dokter, Rendra menyuapiku dengan sedikit memaksa. Agar aku menelan makanan yang tersedia. Aku, sih, enggak terpaksa. Hanya pura-pura biar Rendra enggak mengabaikanku seperti kemarin, kemarinnya lagi, hari sebelum kemarin, pokoknya kemarin-kemarin! Aku enggak mau!

***

"Apa yang kamu rasain sekarang, Na?"

Kunyahanku berhenti perlahan. Rendra mengupas apel untukku sebagai camilan sore. Sejak tadi, pria itu enggak banyak bicara. Walau perhatiannya jelas enggak berurang barang sedikit. Aku memperhatikan kalau Rendra lebih terlihat lelah; kantung matanya menghitam lebih dari biasanya, sorot matanya agak memerah, dan tampilannya lebih kusut ketimbang aku mengenalnya yang terbiasa rapi.

Ada apa, ya?

"Enggak ada," jawabku pelan.

"Tapi kamu kenapa bisa kelelahan, sih?"

Entah lah, karena nada bicaranya yang pelan juga terdengar penyesalan, aku mendadak mellow. Hatiku yang selama hamil

ini cengeng, makin menjadi. Aku enggak kuasa menjawab kecuali terisak pelan.

"Kok nangis? Kenapa?" tanya Rendra sembari mengusap rambutku yang tergerai.

Bukannya mereda, isak yang kupunya malah makin jadi. Sampai aku menutupnya dengan kedua tangan tapi Rendra tahan. Ia menangkup wajahku yang sudah simbah air mata. Menatap demikian lekat padahal pandanganku agak buram membalas tatapannya.

Mata sehitam jelaga itu enggak menunjukkan kekecewaan seperti yang tadi kulihat. Justru seperti penyesalan yang entah karena apa, jelas tercetak di netra Rendra.

"Maaf. Seharian ini," Aku mau menyusut ingus saja enggak bisa. Jadi seperti bocah yang menarik cairan itu dengan usaha keras, menimbulkan suara yang jelek banget di depan Rendra. Malunya sudah enggak tau ada di mana. "Seharian ini memang sibuk banget. Biasanya juga enggak, kok."

Dan meluncurlah kisah sepanjang hari Jumat itu. Termasuk aku yang sedikit terdorong karena odner berat yang kubawa dari divisi keuangan. Aku sendiri bingung, kenapa harus bercerita panjang lebar seperti sebuah laporan pada Rendra, ya? Semuanya seolah tergerak sendiri.

"Kalau memang berat, kenapa enggak minta bantuan Joko?"

"Aku sudah minta tolong tapi dia lagi antar berkas Bu Inggrid. Katanya urgent."

Rendra masih lekat menatapku. "Lain kali jangan seperti itu lagi, ya. Sudah kamu kelelahan karena kerja, ditambah angkat yang cukup berat. Jadinya begini."



Rasanya aku menyesal banget melakukan hal itu! sungguh. Ucapan Rendra menyentil sekali. Membuatku lagi-lagi meneteskan air mata.

"Aku yang seharusnya kamu salahin, Na."

Keningku berkerut.

"Kalau aku ada di samping kamu, aku yakin kejadian ini bisa diminimalisir."

"Iya! Benar!" Aku melepas tangan Rendra yang ada di wajahku. "Kamu ke mana aja? Enggak mau peduli lagi sama aku? Apa yang mesti aku percaya dari kamu kalau tau-tau aku diabaikan? Kamu sendiri yang bilang cinta sama aku, tapi mana? Bohong!" Segera kuhapus jejak air mata yang masih tersisa.

Aku teringat semua hal yang membuatku setengah gila semingguan ini.

Yang membuatku enggak habis pikir, Rendra malah terkekeh. "Lho, kamu bukannya asyik berduaan sama pacar kamu, ya?"

Berhubung aku enggak punya daya maksimal, aku melayangkan tamparan dengan kekuatan 50% dari yang seharusnya. "Jangan asal tuduh, ya! Kalau enggak tau cerita lengkapnya, jangan sembarangan bicara! Aku berusaha kasih penjelasan. Semuanya kamu abaikan, telepon, sms, chat, semuanya! Aku tau aku salah jalan sama Hady tapi bukan berarti kamu asumsikan aku asyik berduaan gitu dong! Aku enggak ter—"

Aku belum selesai bicara, Rendra!!!

Pria itu malah sibuk menciumku tanpa jeda. Memberiku kesempatan mengambil udara saja enggak! Tapi sungguh, itu pun yang aku rasakan ketika bibirnya menyentuh bibirku yang

pucat dan kering ini. Semuanya teraduk sempurna minta agar punya kesempatan terlampiaskan.

Lewat cium ini, aku menyadari satu hal. Aku merindukan dengan sangat sosok Rendra.

"Astaga!!! Ini kamar rawat rumah sakit!!! Kenapa jadi ajang cipokan gini, sih!!!"

***

Yah, begini lah nasib punya sahabat tukang interogasi. Aku enggak berdaya menerima semua limpahan tanya yang terkesan menyudutkan. Belum lagi tatapan Daisy yang seolah aku ini sedang mengarang cerita. Kalau saja tanganku enggak kena infus, sudah kupastikan bibir Daisy kubekap erat. Biar enggak bicara terus!

"Marahin aja, Ndra. Kali ini, gue dukung lo seratus persen." Ini kata Dona sembari mengacungkan jempolnya. "Lampir emang otaknya hilang. Dimakan Hiu gue rasa. Hobi, kok, pingsan mulu selama hamil. Enggak capek apa pingsan? Bikin kita jantungan mulu! Mau bikin kita berdua mati muda kali, Nek!"

Daisy tertawa menyusul Dona yang masih saja misuh-misuh enggak jelas. Mereka duduk di sofa yang ada di sudut. Rendra hanya senyum kecil menanggapi semua ocehan yang ada. "Sudah tadi dimarahi. Jangan lama-lama, nanti nangis lagi."

Kan, menyebalkan banget Rendra itu!!! Aku cemberut saat pria itu mengarahkan pandangannya padaku. Memang kami tertangkap basah bertukar saliva tadi, setengah jam lalu. Dan berlanjut dengan Daisy serta Dona yang meledekku habis-habisan dan kali ini aku enggak kuasa sama sekali membantah. Selain sembunyi di balik punggung Rendra yang nyaman.



Dengan *live show* tadi, Dona makin jadi dalam hal membully. Mengatakan aku munafik level akut! Terbukti jelas dan terpampang nyata, katanya begitu. Tapi tadi Rendra membela, katanya dia yang menciumku duluan. Enggak mungkin orang sakit bisa main nyosor bibir sembarangan. Biar lah. aku sudah basah dengan kata malu, jadi kalau didorong sekalian ke hingga kuyup, aku pasrah.

"Gue sama Daisy sudah siapkan baju dan perlengkapan lo. Lo istirahat total di sini. Jangan bikin kita cemas terus dong, Ya." Daisy berjalan mendekat ke arahku. "Untung ada Rendra tadi, coba kalau enggak?"

"Eh, Hady gimana kabar tuh?" tanya Dona tiba-tiba. Aku rasanya mau tenggelam ke laut saja! Kenapa pula ia bertanya seperti itu, sih? Tapi aku cukup penasaran, sih. Rendra sejak tadi enggak bicara apa-apa mengenai Hady. Aku pribadi, agak takut. Entah kenapa.

"Sorry, Ndra. Soalnya Lampir bilang, kok, ke kita kalau pulang diantar Hady."

Rendra hanya mengangguk. "Tadi antar Sayana bareng ke sini. Dia yang nyetir. Saya enggak mau pria itu sentuh-sentuh Sayana."

"Auwww!!! Co swiittt Abang Rendra," pekik girang Dona tanpa bisa ditutup-tutupin. "Tapi emang benar, sih, lo bertindak begitu. Gue sebal banget sama Hady. Maksa banget. Lampir emang bego juga, sih. Mau aja ngasih sela, jadi didekati mulu!"

"Eh, gue enggak bego. Gue juga enggak mau didekatin mulu. Dia yang maksa," kataku dengan garang. Membela diri. Enak saja! Boleh lah kalau meledekku tentang romansa bersama Rendra tapi kalau mengenai Hady, aku jadi kesal.

"Hady akhirnya tau kalau lo hamil, kan, Ya?"

Aku menghela napas pelan. "Gue udah jujur, kok, pas Minggu itu. Dia enggak percaya, katanya gue bikin alasan untuk nolak dia. Ya... itu terserah dia dong. Gue enggak maksain juga buat dia percaya. Enggak tau sekarang setelah kejadian ini." Aku mengedikkan bahu.

Itu benar. Aku enggak tau apa sekarang Hady benar-benar mengetahui kalau apa yang kubilang ini bukan hal main-main. Bukan enggak mau bicara mengenai Hady, sih, dengan Rendra. Jujur saja, nyaliku belum besar banget. Apalagi begitu bertemu setelah seminggu, malah jatuh pingsan begini. Terkesan aku enggak bisa jaga diri banget, kan?

"Dia tau akhirnya," kata Rendra kalem. "Makanya langsung pulang setelah dokter menjelaskan terperinci mengenai keadaan kamu tadi."

Baik Daisy maupun Dona, terbahak. "Rasain! Makanya jangan main terabas aja hubungan orang!"

Kurasa Dona ini punya dendam pribadi, deh, ke Hady. Mendengar ucapan itu meluncur dengan keyakinan penuh dari Rendra, aku lega. Memang aku enggak memiliki perasaaan apa-apa lagi pada Hady. Sudah selesai.

"Lega gue dengarnya. Jadi lo aman berduaan. Ya, kan, Don?" tanya Daisy sembari merangkul Dona yang diikuit gerak setuju. "Kita balik, deh. Besok ke sini lagi. Gue sendiri capek banget. Mau tidur."

Aku tersenyum kecil. "Suruh siapa lo ke sini?"
"Dasar Lampir enggak tau diri!"
Daisy tergelak sementara aku manyun. "Ngeselin lo," kataku pada Dona yang sudah berdiri di sampingku. "Hati-hati, ya, Dai. Lo juga Dona," imbuhku karena memang aku merasa sudah sangat merepotkan mereka berdua.

Mereka terkekeh, lalu lebih mendekat ke arahku. Memberi pelukan hangat yang selalu kusuka. Rendra mengantar mereka hingga depan pintu. Merapikan barang bawaan yang Daisy letakkan di dekat sofa. Aku yakin Rendra tadi memberitahu mereka mengenai apa yang terjadi padaku. Enggak pernah terbayang kalau mereka bertiga enggak ada dalam lingkaran hidupku. Mungkin kesepian yang terus saja hadir, enggak akan pergi jauh.

Adanya Daisy dan Dona saja, aku sudah sangat senang. Bertiga dengan mereka, enggak ada satu pun dari kami yang saling melukai. Entah mungkin karena perasaan pertemanan kami tulus, sebisa mungkin kami saling mendukung. Dalam bentuk apa pun. Bisa jadi, latar belakang hidup kami yang membuat saling melekat. Entah lah. aku cuma minta agar pertemanan ini hingga kami habis usia.

Kini ada Rendra. Boleh kan kalau aku bilang, hidupku cukup beruntung? Biarpun, yah... aku meragukan awalnya. Semuanya memang terbayang enggak baik di depan mata. Mau bagaimana lagi? Aku ini berpikirnya realistis. Tapi melihat kesungguhan Rendra, aku yakin, enggak salah membuat keputusan.

"Kok melamun?" tegur Rendra yang kini sudah duduk di dekatku. "Mau makan apa lagi? Atau butuh sesuatu?"

Aku mencibir. "Makan mulu. Gendut nanti."

Rendra hanya tersenyum saja. Mengambil kedua tanganku yang bebas, lalu melingkupi dalam jemari besar miliknya. "Jadi... mau menjelaskan apa tentang hari Minggu?"

"Kan di pesan sudah semua. Enggak jelas?"

Rendra menyebalkan, ya! Dia malah menggeleng! "Enggak jelas coba kamu jelaskan. Biar aku bisa paham."

"Orang sakit, harus banyak istirahat."

"Istirahat apa dulu? Bicara apa ciuman?"

"Rendra!!!" Aku melotot padanya yang malah dihadiahi kecup singkat di kening.

"Iya. Aku sudah baca semuanya."

"Terus?"

Keningnya berkerut. Aku gemas jadinya. "Terus gimana?"

"Gimana apa, Na? Aku enggak paham."

"Ish!" Aku berusaha untuk melepaskan kedua tanganku tapi rasanya enggak mudah. Rendra menahannya.

"Na, tangan kamu kena selang infus. Aku aja hati-hati megangnya. Jangan ditarik gitu."

Aku jadi sebal! Itu kan tanganku, bukan tangannya! Kenapa jadi dia yang repot, sih! Karena Rendra sama sekali enggak membiarkan aku bergerak sembarangan, aku mengalah saja. Toh aku merasa nyaman dengan kedua tangan kami saling tertaut.

Saat ia menatapku, aku tau, aku susah enggak kuasa berpaling. Sekalipun Hady menginterupsi demikian keras, aku pun sadar, Rendra sudah terlalu dalam masuk dalam hidupku ini. Aku hutang satu permintaan maaf pada Rendra, lepas dari apa pun yang terjadi hari ini. Semuanya aku yang memulai. Andai aku bisa menahan rasa enggak enak hati pada Hady, pasti kejadian ini enggak terjadi. Iya, kan?

"Maaf," kataku pelan.

"Untuk?"

"Untuk kejadian di hari Minggu itu."

"Kenapa harus minta maaf?"

"Tuh, kan! aku tuh susah bilang maaf tau!"

Rendra tersenyum manis sekali. "Kamu bersikap lembut banget ke aku aja, aku sudah lupa masalah hari Minggu itu. Biarpun kesal banget ngeliat kamu ciuman mesra ba—"



"Aku enggak ciuman! Itu Hady maksa aku, lho!" Aku membela diri. Itu kenyataan. Rendra harus tau kalau aku sama sekali enggak emnikmati arti ciuman kalau itu yang ia maksudkan.

"Selain dia maksa cium kamu, Hady ngapain kamu lagi?"

"Kamu nuduh aku macem-macem sama Hady, Ndra?" tanyaku enggak percaya. Ya Tuhan! Aku bukan prempuan murahan!

"Bukan gitu. Bukan itu maksudnya aku, Na." Rendra tiba-tiba mendekapku. "Jangan salah sangka. Aku yakin kamu tau batas, apalagi sahabat kamu bilang kalau Hady yang memaksa masuk ke hidup kamu. Maksud aku, apa dia berbuat jahat lagi sama kamu selama aku enggak ada?"

Aku menggeleng dalam dekapnya. Aroma yang kurindukan tercium sempurna, membuatku menghidu dalam-dalam dan memenuhi rongga udara agar penuh hingga enggak mudah habis.

"Maafin aku juga, ya. seharusnya aku jaga kamu lebih baik lagi. Aku jan—"

"Enggak usah janji kalau enggak bisa ditepati," selaku sembari mendorong dadanya. Enggak peduli kalau mataku mulai berkaca-kaca. Aku benci dijanjikan seperti itu. "Buktikan saja."

"Pasti. Aku akan tebus salah kali ini, Na."

Lalu ia mengecup keningku.

Lama.

"Sekarang jelasin, ke mana kamu seminggu ini?"

Part 36





"Kamu pulang?" tanyaku yang menatap Rendra dengan entah lah... sedih saja kalau dirinya benar-benar harus pulang. Siapa yang jaga aku nanti malam? Aku masih bisa jelas mengingat, kok, kalau dirinya yang akan menungguku. Tapi sekarang? Rendra mengenakan jaketnya. Pasti mau pergi, kan? Meninggalkan aku lagi, kan? Aku sepanjang hari ini nurut, kok. Kenapa juga harus ditinggal?

Rendra mendekat ke arahku, mengecup keningku. Aku rasa, sejak aku mengibarkan bendera damai dan menerima dirinya, Rendra enggak pernah main-main lagi memberi perhatian juga menunjukkan rasa yang ia miliki untukku. Enggak ada canggungnya sama sekali.

"Enggak. Aku mau beli kopi dulu di kafe seberang."

"Lama?"

Dia menggeleng. "Sebentar, kok."

Aku enggak bisa menahannya, kan? Jadi aku mengangguk saja. Hanya beli kopi, bukan seperti yang aku duga. Kubiarkan netra ini memuaskan diri menatap punggung Rendra sebelum akhirnya tertelan dari balik pintu runag rawatku.

Kembali kuingat, bagaimana cerita mengenai Rendra yang berakhir dengan aku yang diperkenalkan oleh ibunya, secara online lewat video call. Aku enggak sangka, kalau Rendra lebih gila dan sinting ketimbang aku yang menahan rindu padanya!!!

Iya. Aku enggak salah membagi informasi! Kami bersapa canggung karena menurutku ini hal tergila yang pernah aku lakukan sepanjang hidup! Saat Rendra melihatku dengan Hady, ia memang memutuskan untuk menyingkir dulu. Katanya, "Bisa kalap aku nanti. Jadi aku turun dulu. Ngademin pikiran."

Saat itu lah telepon dari keluarganya datang. Memberi kabar kalau ibunya jatuh sakit dan mengharuskan ia pulang dengan segera. Itu lah mengapa semua telepon, chat dan pesanku—Rendra bilangnya enggak mengabaikanku, hanya ingin agar dirinya fokus dulu pada sang ibu. Padahal aku dibalas dan ditelepon dengan penjelasan singkat juga sudah cukup.

Ia meminta maaf dengan saat atas kekeliruannya. Dia sendiri sama sekali enggak bisa memfokuskan diri karena keadaan ibunya cukup mengkhawatirkan. Rendra bercerita tanpa ada yang ditutupi. Matanya menyiratkan kesedihan yang amat. Dia takut, terjadi hal buruk pada sang ibu. Kubiarkan Rendra menumpukan keningnya di bahu. Seolah membagi segala yang ia rasakan padaku.

Aku ikut larut dalam sedih yang ia punya. Kalau saja aku tau lebih awal, mungkin aku bisa sedikit menghiburnya. Rendra sendiri yang enggak mau cerita, kan? Aku menganggap, ia marah banget karena melihatku dengan Hady yang terkesan bermesraan padahal sama sekali enggak. Dia mengabaikanku karena emosinya itu.

Ah! Menyebalkan banget, kan!

Dan, yah... Rendra ingin sekali aku bicara dengan ibunya. Setelah kudesak, kondisinya terbalik. Sang ibu yang katanya ingin sekali bicara denganku karena Rendra belum juga mengajakku berkunjung ke sana. Memang benar, wanita yang kurasa berusia lima puluh lima tahunan—sesaat setelah aku menutup sambungan telepon itu, aku baru tau kalau usia ibu Rendra enam puluh lima tahun. Enggak menyangka sama sekali!

Garis cantiknya nyata sekali masih ada di sana. Hanya karena wajahnya agak memucat karena dalam masa



pemulihan, makanya terlihat lebih tua. Tapi ternyata memang sudah lebih tua ketimbang pradugaku.

Kami hanya berkenalan singkat. Selain aku juga enggak mau membiarkan terlalu lama agar Bu Iriana—nama ibunya Rendra—bisa kembali beristirahat, beliau juga menasihatiku agar lebih menjaga diri. Jangan sampai terlalu sering drop dan enggak boleh lupa vitamin dan obat yang memang disarankan dokter untukku.

Satu hal yang membuat desir hangat di dadaku makin membuncah.

"Sayana, jaga cucu Ibu dengan baik, ya. Kalau Rendra enggak bisa jaga kamu dengan baik, biar Ibu yang marahi."

"Iya, Bu." Aku menelan saliva pelan-pelan. Enggak pernah menyangka penerimaan yang begitu terkesan ini, nyata kurasa.

"Cepat sehat, ya. Biar bisa ketemu Ibu."

"Ibu juga, ya. Cepat sehat dan pulih."

Wanita itu tersenyum, hangat dan tulus sekali kurasa. walau hanya kulihat lewat layar ponsel, tapi ketulusan itu sampai di sanubariku.

"Harus dong. Sebentar lagi Ibu punya cucu."

Mungkin hormon ibu hamil itu memang enggak pernah stabil. Mendengar ucapan itu saja, kilas balik peristiwa kenapa aku bisa sampai hamil begini membuatku berkaca-kaca. Mungkin kalau baby enggak ada, aku enggak mungkin ada di sini, kan? Tapi rasanya....

"Maaf, Bu," kataku sedikit terisak. "Maaf kalau cucu Ib—"

"Enggak perlu minta maaf, Nak." Kulihat jelas ia masih memasang senyum di bibirnya. "Yang mestinya minta maaf itu Ibu. Enggak bisa mengajarkan yang baik pada putra satu-satunya ini."

Makin jadi lah aku menangis.

"Tapi, Bu, Rendra enggak menyesal kalau yang hamil Sayana. Cantik gini."

Aku menoleh pada Rendra yang tau-tau duduk di sampingku. Merangkulku dengan demikian mesra dan enggak lupa menghadiahiku satu kecup tepat di pelipis. Enggak tau malu!!! Padahal aku sengaja agak jauh dari Rendra karena canggung bicara pada orang tuanya dalam keadaan begini!

"Dasar kamu! Mau dijewer lagi?"

Rendra malah tertawa tanpa dosa. Enggak tau apa, kalau aku rasanya sudah mau jumpalitan saja? Ya Tuhan!

"Ya sudah. Sayana istirahat, ya. Ibu juga. Nanti segera atur biar kalian bisa mampir ke rumah Ibu. Ibu mau banyak bicara sama Sayana, lho," katanya.

Aku mengangguk pelan karena memang enggak berdaya menolak. Akan tiba waktunya saat aku diperkenalkan pada keluarga Rendra di kampungnya. Jadi ya... aku anggap ini warna hidupku. Yang enggak lagi berwarna kelabu, tapi seperti pelangi. Campur aduk dan membuatku terserang badai berkali-kali.

Setelah sambungan telepon itu terputus, kami masih duduk di sudut sofa yang tersedia. Kamar yang dipilih sengaja sesuai dengan benefit kartu asuransi yang kupunya. Biar lebih privasi juga karena aku yakin, Dona dan Daisy pasti akan sering berkunjung ke mari. Seperti kebiasaannya saat aku dirawat akhir-akhir ini.

"Makasih, ya, sudah mau bicara sama Ibu," kata Rendra. Yang membuat laju jantungku tiba-tiba berdegup enggak keruan, netranya sudah menenggelamkanku. Enggak bisa aku alihkan ke mana-mana lagi selain membalas tatapannya.

"Enggak buruk juga."



"Memang apa yang ada di pikiran kamu?"

Aku mengedikkan bahu. Entah lah. Aku merasa, ada berkilo-kilo takut karena perkenalan kami ini ada dasarnya, yaitu kehamilanku. Coba kalau bukan, belum tentu aku berkenalan, kan? Juga enggak mungkin aku melihat ke arah Rendra. Bisa saja, aku kembali pada Hady dan entah apa yang terjadi pada hidupku yang berbeda lajur itu.

Selain kali ini aku coba untuk menikmati dan menerima, enggak ada yang bisa kulakukan, kan? Toh, bagian dari hidup yang kutau adalah proses penerimaan. Sama halnya seperti aku yang ditinggal ayah dan ibuku dulu. Sering aku bertanya kenapa, tapi enggak pernah menemukan jawaban. Usiaku masih terlalu kecil kalau harus disalahkan mengenai pelajaran sekolah. Misalnya. Kalau mengenai kelakuan buruk, aku enggak nakal saat kecil dulu. Biasa saja. Tumbuh normal apa adanya.

Lantas? Kenapa mereka meninggalkanku? Jawaban yang pasti hanya mereka yang tau, aku hanya bisa menjawab ini pun sudah melalui proses bertahun-tahun mencari jawaban. Aku memang enggak diinginkan mereka.

Andai saat itu aku jadi melancarkan niat burukku, lalu dikabulkan Tuhan, bukan kah aku sama seperti kedua orang tuaku? Membuang seorang anak yang enggak berdosa, dengan alasan yang sama? Enggak diinginkan? Kalau enggak diinginkan kenapa ibuku sampai hamil dengan ayah? Mereka bertindak penuh kesadaran, kan?

Apa seperti aku? Yang setengah sadar menggoda pria lain hingga seperti ini?

Beruntungnya aku, dikelilingi orang-orang yang peduli akan hidupku ini.

"Na? Kamu melamun?" tanya Rendra yang membuatku mengerjap pelan. Lamunku buyar.

"Ah, enggak."

"Apa ada ucapan Ibu yang memberatkan kamu?"

Aku menggeleng tegas. "Enggak ada." Dan langsung kudengar Rendra menghela napas penuh kelegaan.

"Syukur lah kalau begitu, Na. Aku pikir ada sesuatu yang mengganggu kamu. Sehabis telepon Ibu kamu langsung diam gitu."

Aku tersenyum kecil. "Enggak ada, Ndra."

Kami sama-sama tenggelam dalam dia. Perlahan aku menjatuhkan kepala untuk bersandar di bahunya. Persis dengan hatiku yang perlahan jatuh pada pesonanya. Padahal dia pria sederhana. Enggak banyak tingkah dan kurasa hidupnya lurus-lurus saja.

"Ndra, memang kampung kamu di mana? Jauh enggak? Ke sananya pakai travel atau gimana?"

Dia terkekeh. "Surabaya. Nanti kita ke sana pakai kereta express aja. Biar enggak terlalu lama di jalan. Atau nanti kita tanya dokter sudah boleh terbang atau belum untuk ibu hamil seperti kamu."

Aku enggak salah dengar, kan? Kenapa rasanya enggak asing nama kota Surabaya?

Inggrid.

Bukankan orang tua Inggrid juga sakit? Di Surabaya pula?

Ini kebetulan atau memang sekadar kebetulan kosong, ya?

***

Aku ngotot minta pulang di hari senin. Lagian aku sudah sehat, wal'afiat malah! Rendra aja yang terlalu over. Oh...



jangan lupa, tingkah Rendra yang mendekati over posesif didukung penuh oleh Daisy dan Dona. Kata mereka, biar aku waras istirahat di rumah sakit.

Siapa tau aku dijemput Hady saat mereka sibuk kerja.

Gila, kan?

Enggak ada tuduhan yang lebih baik dari itu? Aku sampai ingin menjambak Dona ketika bibirnya mendaraskan kata-kata itu tanpa ampun. Mukanya juga menyebalkan banget!!! Mau marah dan melampiaskannya juga bercuma, tubuhku ditahan oleh Rendra. Diancam pula. Kalau enggak mau menuruti, bisa dicium di depan mereka tanpa tau malu.

Sungguh.

Tiga orang yang ada di depanku ini, luar biasa membuat hariku tambah sinting!

"Tapi janji sama aku, enggak macam-macam selama di apartement," kata Rendra pada akhirnya. Itu pun setelah meminta Daisy dan Dona keluar sebentar, menengahi kami yang tiba-tiba ribut masalah kepulangan ini.

"Memang aku mau ngapain, sih? Kamu juga ikutan curiga kayak mereka? Lagi hamil ngegodain pria lain? Begitu? Picik banget otaknya!"

"Bukan gitu." Rendra malah tersenyum pula! Bikin emosiku makin naik. Argh! Mereka semua kenapa, sih? Enggak ada yang bisa bikin aku senang barang sedikit, ya?

"Selama aku kerja, kamu benar-benar istirahat. Bisa?"

"Memangnya aku mau ke mana?!"

"Aku tau kamu enggak bakalan ke mana-mana. Maksudnya aku, enggak kerja sama sekali atau melakukan apa pun di apartement."

Aku memalingkan wajah. Marah.

"Na," panggil Rendra pelan sembari menarik daguku agar menatapnya. Aku masih enggan. Kenapa pikirannya ikutan buruk ke aku, sih? Aku tau sekarang siapa yang jadi prioritas hidup. Baby. Lalu Rendra dan hubungan kami. Terus apa lagi? Masih enggak dipercaya juga?

"Na?" panggilnya lagi. Kali ini ia memaksaku aga menatapnya. "Marah?"

"Mikir sendiri."

Lagi-lagi hanya memasang senyum! Apa aku larang Rendra untuk tersenyum, ya? Biar kesalku hilang sejenak.

"Aku minta saran dokter, apa sudah benar-benar diperbolehkan pulang atau belum. Kalau belum boleh, jangan dibantah, ya."

Berhubung aku enggak bisa mengalihkan pandangan, jadi aku mengangguk saja.

"Begitu lebih baik." Sekarang Rendra punya hobi baru. Yang paling utama dan selalu dilakukan tanpa pernah ada kata lupa; mencium keningku. Kadang lama, kadang singkat. Tergantung kebutuhan. Nanti akan aku ceritakan hobinya yang lain. Karena kali ini, ia melakukan lagi hobi utamanya padaku.

Enggak lama, dua sahabatku masuk. Menggantikan Rendra yang ingin bertemu dokter untuk bertanya, apa aku benar-benar bisa dirawat di rumah atau enggak. Melihat mereka, aku memasang wajah manyun. Ngambek.

"Lampir jelek kalau manyun," kata Dona seenaknya. Dia pun langsung duduk di tempat yang tadi Rendra duduki. "Kalau nanti sore lo boleh balik, gue masakin ayam rica-rica. Mau enggak?"

Dona itu jarang banget masak di dapurku. Makannya hanya yang ia suka dan enggak mau direcoki kecuali otaknya sedang



waras. Yang lebih sering menggunakan dapur ya... Daisy. Masaknya juga yang ia bisa semisal tumis atau sayur berkuah. Itu pun isinya sesuka hati. Katanya juga, yang penting rasanya enak dan bisa diterima perut. Sehat pula.

Akan tetapi, sekalinya Dona mau menceburkan diri ke dapur, yakin lah kalau lidah akan dimanjakan luar biasa. Dia pernah bercerita kalau kemampuan masaknya didapat dari sang ibu yang hobi menyuruhnya membantu di dapur. Salah satunya; ayam rica-rica. Aku bagian belanja bahan yang Dona catat dengan amat detail. Daisy bagian menanak nasi dan mempersiapkan yang lainnya.

Lalu kami makan bersama diseling banyak canda dan tawa.

Aku lemah kalau ditawari hal seperti ini.

"Gue enggak boleh ke mana-mana. Nanti dicurigai yang enggak-enggak sama kalian." Aku masih memasang wajah masam. Dona terkekeh.

"Biar Rendra yang belanja. Si Nenek ngurus bagiannya. Ya, Nek?"

"Beres."

Akhirnya aku tersenyum. Memang enggak bisa terlalu lama marah dengan mereka berdua. Menerima peluk yang tau-tau mendekapku dengan hangat.

"Wah, ada reuni?"

Kami semua tergerapan. Saat menoleh, dokter yang biasa memeriksaku tersenyum melihat ke arah kami yang sudah melepaskan diri. Pun Rendra.

"Saya periksa keadaan Ibu Yaya dulu, ya. Baru bisa memastikan sudah bisa pulang atau enggak," imbuhnya. Aku hanya mengangguk mempersilakan sedang kedua sahabatku bergerak menyingkir. Berdiri enggak jauh dari tempat Rendra.



Sesekali aku menjawab pertanyaan dokter dengan nada meyakinkan, lagian, itu memang keadaanku sekarang. Nyeri yang kualami sudah enggak ada. Keram apa lagi. Nafsu makanku mulai membaik. Semua vitamin serta obat yang disarankan, aku konsumsi. Istirahat dengan baik dan enggak banyak membantah dan enggak banyak melakukan apa-apa. Jangankan melakukan kegiatan banyak, baru juga ingin keluar ruang rawat sekadar ingin mengirup udara segar di pagi hari, sudah dilarang sama Rendra.

Kesal, kan?

"Bu Yaya sudah boleh pulang, kok. Keadaannya sudah jauh lebih baik. Kondisi janinnya juga oke banget. Tinggal dijaga saja aktifitasnya, jangan berlebihan."

Aku tersenyum puas.

"Enggak percaya, sih, kalau aku sudah sehat," kataku masih dengan senyum puas. Kulihat Rendra menggeleng saja diikuti Daisy dan Dona yang mencibir kearahku.

"Sehat bukan berarti lo bebas macem-macem, Ya," kata Daisy.

Aku memutar bola mata jengah.

"Saya bereskan barang-barang Saya dulu. Kalian temani saja Saya saja," kata Rendra yang kulihat mengantar kunjungan dokter tadi.

"Duh, kelamaan di sini bikin gue kangen Bandung, Nek."

"Lo masih bisa kangen Bandung. Gue? Jomlo!"

Dona tergelak paling keras sementara aku senyum-senyum saja. Sementara Rendra bingung dengan tingkah kami bertiga. Memberi tatapan bertanya ke arahku yang kuhadiahi kedikkan bahu.

"Itu, sih, derita lo Nek. Makanya cari pacar gih. Atau lo bisa ikuti cara Lampir dapat pasangan? Bisa dicoba."



Aku terpengarah karena Dona benar-benar harus kupasangi saringan di bibirnya! Sembarangan banget kalau bicara! Ya Tuhan!!!

"Kalau gue dapatnya kayak Rendra yang baik hati dan mau ditindas sama Lampir. Lah kalau gue dapatnya kucing garong?"

Dona terbahak."Derita lo berarti."

"Sialan memang lo jadi teman. Enggak bagus banget kalau ngasih ide!"



Part 37



Rendra sama sekali enggak membiarkanku beraktifitas berat. Tadi pagi, aku bicara panjang lebar pada Anna mengenai tugas yang harus diselesaikan. Beruntung banget deadline yang diminta Inggrid sudah aku kirim di Jumat sore kemarin. Seenggaknya bebanku enggak terlalu banyak karena harus meninggalkan pekerjaanku lagi.

Jadi aku bisa melanjutkan istirahat dengan cukup tenang. Aku berpesan, sih, pada Anna. Jangan sungkan menelepon atau berkirim pesan kalau ada yang kesulitan.

"Tapi jangan merasa terganggu, ya, Mbak. Anna masih sungkan banget kalau bertanya langsung sama Ibu," katanya ditelepon dengan nada hati-hati. Aku mengulum senyum karena yakin banget, wajah Anna menunduk agak-agak tersipu antara malu dan segan.

"Enggak. Pokoknya telepon aja kalau butuh bantuan."

"Oke, deh. Selamat istirahat, ya, Mbak. Kalau memang sakit seharusnya enggak usah masuk, jadi enggak tambah drop."

Aku tertawa. Hanya itu alasan yang paling tepat yang bisa kuberi pada bagian HRD pun Anna. Cari aman dulu sebelum aku memberi kabar yang lebih mengejutkan lagi. Entah lah aku siap atau enggak nantinya. Tapi kurasa, hal ini sudah enggak bisa lagi kuhindari kan?

Sebelum telepon Anna, aku sudah memberitahu Inggrid terlebih dahulu. Aku beritahu beliau di hari Sabtu agar dirinya enggak kelabakan di hari Senin aku izin mendadak. Tadinya malah ia mau menjengukku, tapi aku ingat dirinya masih sibuk dengan urusan pribadinya. Ibunya sakit. Sama seperti Rendra.

Enggak mungkin ada kaitannya, kan?

Ini hanya sebuah kebetulan, kan?

Memikirkan hal yang enggak mampu aku gapai memang lelah. Jadi aku biarkan saja. Toh antara Inggrid dan Rendra enggak ada hubungannya selain yang satu bos besar yang satunya sebatas office boy. Ponselku berdering, satu pesan masuk. Dari Rendra. Enggak tau kenapa aku malah senyum-senyum kegirangan gini.

Rendra. K :
Pokoknya ingat semua pesan aku, Na.

Serentetan ocehan Rendra sebelum berangkat kerja tadi, memang membuatku kesal. Aku enggak boleh terlalu lama duduk di balkon, lah. Enggak boleh terlalu lama berendam karena takut masuk angin, lah. Makannya enggak boleh telat juga segala macam buah sebagai camilan harus masuk, lah. Itu belum seberapa. Aku sama sekali enggak boleh terlalu banyak bergerak. Cukup duduk menikmati novel atau menonto serial drama.

Enggak masalah memang, tapi rasanya aneh saja. Aku terbiasa banyak aktifitas, jadi dibatasi.

"Dipikir aja. Kamu sayang sama Baby atau enggak. Kalau sayang, pasti berpikir sebelum bertindak," kata Rendra pelan sebelum meninggalkanku di apartement sendirian. Hari ini, ia kembali bekerja. Sudah mengenakan seragam office boynya seperti biasa, tinggal mengancing jaket yang biasa ia kenakan saat mengendarai motor.

"Jadi... kamu mau, kan, istirahat total seperti yang disarankan dokter? Demi Baby? Kamu sayang, kan, sama Baby?"

"Sayang, lah!" Aku hampir memekik karena Rendra seenaknya menyangsikan diriku yang seolah enggak



menyayangi bayi yang ada di perutku kini. Yah... biarpun awalnya aku enggak mau terima bukan berarti perasaan sayang itu enggak timbul, kan?

"Kalau sayang berarti mau nurut kata aku."

Aku masih menatap matanya. Enggak menjawab apa-apa selain memperhatikan dirinya yang bersiap berangkat itu. Jemari Rendra sibuk mengancing jaket dan hendak mengenakan sepatunya.

"Ndra," panggilku pelan. "Pakai parfum apa, sih?"

Geraknya terhenti. "Enggak suka, ya? Apa perlu aku ganti?"

Aku menggeleng kuat. "Jangan! Aku suka. Banget malah."

"Enggak suka sama orangnya sekalian?"

Aku mencibir. Sudah lah. Rendra ini memang bukan orang yang gampang dikasih hati, mintanya jantung pun empedu. Menyebalkan!

"Eh, malah berbalik." Rendra mencegahku yang bergerak menjauhinya. "Belum dapat cium selamat pagi."

"Sudah tadi!" Aku enggak terima Rendra berkata seperti itu! Tadi saat kami bangun, Rendra memberi cium panjang sampai aku megap-megap kehabisan napas. Padahal belum gosok gigi dan cuci muka!!! Aku sebal! Rasanya aku harus buat peraturan khusus mengenai acara tempel bibir. Harus dilakukan setelah ke kamar mandi!

"Kurang." Rendra berada tepat di depanku. Tinggi menjulang hingga aku agak mendongak, padahal kalau aku ingat-ingat, aku sebatas bahunya. Kenapa seperti aku kurcaci begini, ya? Kecil sekali di depan Rendra. Belum lagi tangannya sudah merengkuh pinggangku agar makin mendekat ke arahnya.

"Bibir kamu selalu bikin aku ketagihan, Na."



Yah... kapan pria ini enggak bikin aku melayang atas sikapnya. Bukannya mendorongnya agar segera berangkat, aku malah melingkarkan tangan di lehernya. Seolah memberi begitu banyak akses agar ia bisa menjangkau lebih dari biasanya.

"Nanti kamu terlambat, Ndra." Aku mengambil udara sebanyak yang kubisa. Bibirku berkata tepat di depannya. Aku bisa merasakan bibir Rendra menyeringai kecil.

"Iya, tau."

Sebagai penutup, Rendra beri kecup panjangnya di kening. Hobi pertamanya.

Semalam Rendra menginap di apartement. Menjagaku. Enggak ada hal yang aneh terjadi, kok. Kami benar-benar tidur setelah banyak bertukar cerita. Apa saja. Termasuk cerita Rendra mengenai ibunya. Aku suka caranya bertutur mengenai kehidupannya bersama sang ibu. Terasa sekali kalau Rendra sayang dan menghormati kedua orang tuanya. Aku enggak banyak bertanya mengenai ayahnya, sih.

Rendra cuma bilang, ayahnya bekerja. Itu saja.

Dulu Nek Sumi pernah berkata padaku, "Lelaki yang baik itu, yang sayang sama orang tuanya, Nak. Lihat cara lelaki memperlakukan ibunya. Pasti akan menghormati kamu sebagai perempuan juga. Menyayangi setulus hati."

"Tapi, Nek... Ayah enggak begitu. Ayah enggak sayang sama Nenek, kan? Makanya ikutan pergi kayak Ibu. Enggak sayang sama Ibu juga. Iya, kan?"

Saat itu usiaku memasuki dunia putih abu-abu. Pandanganku mengenai kasih sayang orang tua, sudah terkikis habis dengan banyaknya pertanyaan 'kenapa' yang hingga kini enggak aku temui jawabannya.



"Mungkin di sini Nenek juga ikut andil berbuat salah, Nak. Maafkan ayah kamu, ya, Nak. Juga ibu kamu."

Aku miris mendengarnya. "Aku bingung kalau Nenek bilang, ada salah Nenek atas perbuatan mereka. aku bisa merasakan mana yang tulus mana yang enggak, Nek."

Wanita tua yang sudah agak keriput sudut matanya hanya tersenyum. "Suatu saat kamu pasti mengerti, Nak, ucapan Nenek tadi."

Enggak ada yang bisa kulakukan selain ikut tersenyum walau hatiku ragu atas harapannya. Rasanya itu mustahil, kan? Kalau memang pria itu menyayangi ibunya setulus hati, maka akan menyayangi pasangannya pun sepenuh hati. Lalu bagaimana dengan Ayah ke Nek Sumi? Ditinggalkan begitu saja? Memangnya Ayah enggak menyayanginya? Biarpun jelek dan keriput begini, Nek Sumi ibunya. Ibu yang harusnya mendapat pernghormataan tertinggi dari anak lelakinya.

Apa yang didapat? Ditinggalkan bersama anaknya. Kami salah apa, sih? Saat itu aku biarkan rasa kesal kembali menguasai diri hingga bertemu dengan sosok Hady. Biarpun tengil dan urakan, Hady ini sayang sekali dengan ibu dan ayahnya. Sebisa mungkin menuruti pinta mereka. Dan akhirnya aku membenarkan dalam hati kecil, kalau ucapan Nek Sumi ada benarnya.

Hady menyayangiku setulus hati, biarpun kami usianya masih jauh dari kata dewasa. Dan rasa sayang pada orang tuanya itu lah, yang membuat kami memutuskan untuk berpisah menggapai impian masing-masing. Aku enggak pernah menyalahkan apa yang sudah terjadi. Buat apa? Enggak ada gunanya juga, kan? Sekuat apa pun aku berusaha, sepertinya Tuhan tau, kalau aku ini sudah enggak berdaya dibuat takdir.



Hady benar adanya adalah cinta pertamaku. Orang yang menguasai sebagian hatiku yang haus kasih sayang. Hingga aku bertemu Rendra.

Aku lupa pernah membaca kutipan ini di mana. Banyak novel romansa yang kubaca. Kalau enggak salah kata-katanya seperti ini. Bisa jadi orang lain adalah cinta pertamamu tapi bukan berarti cinta terakhir. Bisa jadi, cinta terakhir kamu adalah orang yang demikian dekat padamu. Tanpa kamu sadari.

Mirip seperti kisahku dengan Rendra, kan?

Ah, aku tiba-tiba ingin mendengar suaranya. Kali ini aku enggak menyalahkan atau menyeret Baby, kok. Ini murni memang perasaanku.

"Kenapa, Na? Kamu butuh sesuatu? Terjadi sesuatu sama perut kamu? Nyeri lagi?"

Sepertinya kami bertukar bibir, ya? Bukan sekadar saliva lagi. Kok Rendra jadi cerewet begini, sih?

"Enggak."

"Terus? Ada apa?" Bisa kudengar ada desah lega dari Rendra di ujung sana.

"Kangen," kataku pelan sembari memejamkan mata. Aku yakin banget kalau wajahku sudah merona enggak keruan.

"Yah, Na. Jangan bilang gitu dong."

Lho?

"Kamu enggak kangen sama aku juga? Begitu, Ndra?"

Aku dengar Rendra tertawa. *"Kalau kamu bilang kangen dengan suara menggemaskan gitu bikin aku enggak fokus kerja."*

Bibirku manyun.

"Serius."

Senyumku tanpa sadar tercetak di sudut bibir. "Cuma mau bilang itu aja, sih. *Bye.*"



Enggak butuh jawaban apa-apa darinya, karena aku sudah sangat malu. Tapi hangat yang menyusup hatiku ini enggak main-main rasanya. Duh... aku mirip remaja jatuh cinta! Kadar jatuh cintanya lebih dari yang pernah kurasakan bersama Hady. Sumpah!

Rendra. K :
Aku rindu kamu, Na.
Selalu.

***

Aku menguncir rambut sesaat sebelum turun dari mobil tapi Rendra tahan gerak tanganku. Membuat keningku berkerut dan menatapnya dengan penuh tanya.

"Digerai saja."

"Ribet makannya."

"Enggak," katanya. Aku mencebik tapi enggak membantah lagi. Segera kukenakan sweater yang kutaruh di kursi belakang. Mengancingnya dengan agak buru-buru, sudah lapar perutnya. Aku pengin banget makan bebek goreng yang terkenal di daerah Radio Dalam. Enggak tau kenapa plang restoran itu sangat mengganggu sejak Rendra bertanya, mau makan apa malam nanti.

Sebenarnya enggak tega juga. Wajah Rendra terlihat capek banget gitu. Tapi aku enggak boleh berbohong, kan? Katanya kalau ibu hamil menginginkan sesuatu, sedih rasanya kalau enggak dituruti. Begitu aku mengatakan apa keinginanku, Rendra malah bersemangat banget. Seolah lelah yang tadi ada di wajahnya, sirna. Hilang begitu saja.



Dan di sini lah kami. Persis di area parkir yang tersedia. Keinginanku dikabulkan Rendra, itu juga berlaku syarat dan kondisi tertentu. Mirip pemenang lottere saja, kan? Tapi aku enggak mau bantah. Bayangan bebek goreng dengan sambal pedas dan juga nasi hangat terlalu menggoda isi kepala. Jadi kubiarkan saja Rendra sibuk ini dan itu termasuk memilihkan aku baju.

Sebelum Rendra membukakan aku pintu, aku sudah lebih dulu turun. Saat Rendra tiba tepat di depanku, dia nyengir. "Padahal mau sok romantis bukain pujaan hatinya pintu mobil."

Aku tertawa. "Lama. Sudah lapar."

"Siap, Nyonya. Makannya nanti boleh tambah," kata Rendra sembari menjawil ujung hidungku. Ini hobi ketiganya, mungkin. Aku sudah bilang yang pertama, kan? Yang kedua belum, ya? Nanti. Kalau ia melakukannya lagi.

Ia menggenggam tanganku penuh lembut. Enggak terlalu kencang tapi aku tau rasa posesifnya di sana. Berjalan bersisian layaknya pasangan kasmaran. Biarpun logikaku kalah dengan perasaan, boleh kan aku berharap kalau apa yang kuyakini ini benar adanya?

Maksudku, aku enggak bisa melunturkan kalau dirinya *office boy* di kantor. Sebagian besar orang bilang, itu pekerjaan remeh. Mungkin benar. Mungkin juga enggak. Daisy pernah berkata, "Lelaki itu bertanggung jawab. Dengan apa, Ya? Kerja. Banyak yang bisa ia kerjakan untuk membuktikan sebesar apa tanggung jawabnya pada seorang perempuan yang ia cintai. Apa saja. Selama halal. Gue lebih menghargai orang seperti itu. Dalam *case* lo, ya... Rendra."

Tadinya aku abaikan, hanya sebatas pengisi gendang telinga saja. Tapi lama kelamaan, gaungnya makin sempurna untuk



aku pikir ulang. Sejak Rendra masuk tanpa bisa terkendalikan dalam hidupku ini, aku bisa merasakan kalau ia bukan orang yang gampang menyerah. Ulet bekerja juga tekun dan mau bekerja lebih.

Satu lagi, sih, yang paling penting. Ia mengutamakan diriku. Di dekatnya, aku ini ratu. Bukan berarti aku selalu ingin dilayani. Bukan seperti itu. Justru karena perhatian juga rasa sayang yang Rendra beri, aku banyak meletakkan keegoisanku mengenai hidup di depannya. Seolah, apa yang Rendra tunjukkan dan beri padaku, membuatku belajar banyak akan hubungan kami ini.

Aku enggak segan atau merasa gengsi, kok, untuk menyiapkannya sarapan juga kopi. Pujian yang kudapat rasanya manis banget. Biarpun baru tadi pagi aku benar-benar tulus membuatnya tanpa embel-embel 'Baby', tetap saja rasanya beda. Aku jadi berpikir, hal-hal remeh seperti ini tapi mendapat apresiasi manis, kurasa bisa menjaga hubungan kami baik-baik saja.

Iya, kan?

"Kamu melamun sambil senyum-senyum gitu? Kenapa?"

Aku gelagapan!

"Tuh... kamu kenapa, Ya? Sakit? Tapi kalau sakit enggak mungkin senyum-senyum, kan?"

Lebih baik aku hapus senyum yang tanpa kusadari ada di bibir ketimbang diperhatikan Rendra begini! "Aku mau pesan ini saja." Kutunjuk menu dengan asal.

"Lho, katanya bebek goreng. Ini ayam, lho, Na. Mau?"

"Eh, bebek. Aku enggak mau ayam!"

Rendra tertawa melihat tingkahku. Astaga! Kenapa aku bertingkah konyol, sih!!! Aku menutup muka karena malu juga



percuma, Rendra sudah menertawakanku begini! Jadi aku cemberut saja!

Enggak butuh waktu lama—aku enggak tau apa ini karena Rendra yang menutup pesannya dengan ucapan konyol, "Permintaan ibu hamil, Mas. Minta agak cepat, lapar katanya." Membuat pelayan pria yang tadi menghampiri meja kami tersenyum kecil sembari mengangguk dan membalas kata-kata Rendra.

"Beres, Pak. Nanti saya bilang koki lebih cepat masaknya."

Aku makin cemberut sementara Rendra puas sekali tertawa. Kudaratkan satu cubitan kecil di perutnya. Masa bodo kalau nanti ada bekas merah atau biar biru sekalian! Biar rasa!

Dan benar saja, pesanan kami siap enggak lama. Sesekali Rendra menyuruhku agar hati-hati karena masih mengepul panas di bebek gorengnya. Aku sebenarnya sudah enggak tahan apalagi melihat tampilan sambalnya! Selera makanku bangkit sempurna. Rasanya mau tambah cepat-cepat tapi yang ada di depan mata harus habis dulu, kan?

"Gimana Ibu?" Entah sudah suapan ke berapa, aku enggak ingat. Serius, seenak ini hingga aku lupa mengajak Rendra bicara. Biarpun kami jarang banget bertukar kisah kalau lagi menyantap makanan, tapi entah kenapa aku tiba-tiba teringat ibunya. Sepertinya, otak aku benar-benar ada yang terlepas syaraf atau sambungan nalarnya. Mungkin.

Aku butuh periksa ke dokter enggak, sih?

Tuh, kan, benar! Rendra saja terkejut mendapati pertanyaanku barusan. Matanya mengerjap pelan ke arahku sembari meneguk air mineral yang tersedia.

"Ibu?"

"Iya. Ibu kamu. Aku salah bertanya?"



Rendra malah tersenyum! Kali ini sampai memperlihatkan *hide dimple*-nya itu. Jarang banget, kan, Rendra tersenyum seperti itu! "Enggak salah. Cuma aku terkejut aja."

Kuputar bola mata jengah, lebih untuk menutup gugupku yang tiba-tiba melanda. Tapi... aku pikir, enggak ada yang salah sama pertanyaanku, kok. Kenapa jadi Rendra seperti menganggapku aneh?

"Ibu sudah jauh lebih baik. Tadi saat makan siang aku sempatkan telepon."

Aku mengangguk pelan.

"Aku senang kamu bertanya tentang ibuku."

"Enggak wajar, ya?" Aku bertanya cukup hati-hati.

Lagi-lagi Rendra tersenyum. "Enggak, kok. Soalnya tadi siang Ibu juga menanyakan kamu."

Keningku berkerut.

"Beliau tanya, kapan kamu bisa aku bawa ke rumahnya."

Nah, kan! malah aku jadi salah tingkah dibuatnya. "Memang ibu kamu sudah sehat banget?"

"Belum, sih."

"Di sana yang jagain siapa?" Aku cukup penasaran sebenarnya, biarku Rendra bilang ada ayahnya, tetap saja kan mereka sudah tua. Apa bisa saling menjaga begitu? Apalagi... Rendra, kan, terbatas uangnya kalau harus menyewa orag khusus membantu menjaga ibunya. Eh, tapi mereka tinggal di kampung halamannya, kan? kurasa ada saudara yang membantu, sih.

Kurasa.

"Mereka ada di Jakarta, Na."

Bagus aku enggak tersedak!

"Tinggal di rumah kakak aku. Biar bisa diawasi kami dengan baik."



Rendra enggak bercerita mengenai bagian ini, terutama bagian di mana dirinya memiliki seorang kakak. Sepanjang ia berkisah mengenai absennya selama seminggu, aku masih ingat dengan jelas. Hanya bagian ibunya yang sakit, repotnya ia ketika menjaga karena harus bergantian di rumah sakit. Itu saja.

Pun ketika kami bertukar mengenai informasi keluarga. Aku hanya tau di Jakarta ini Rendra merantau, tinggal di kisaran Tanah Abang. Ngekost. Bekerja sambilan di club sebagai vokalist kadang gitar. Itu saja. Informasi tambahan apa-apa saja, enggak pernah aku ingat dirinya pernah mengatakannya di depanku, kok.

Aku jadi merasa, seperti berhubungan dengan orang yang misterius. Dan bodohnya, nyata ada di depanku. Mulai sekarang aku enggak mau kecolongan lagi, aku harus tau mendetail, siapa calon suamiku ini.

"Jadi kalau kamu sudah sehat banget, kita bertemu Ibu, ya. Mau, kan?"

"Kamu... berapa bersaudara memangnya?"

"Dua. Aku bungsu."

"Kamu enggak pernah cerita tentang ini ke aku kayaknya." Kusuarakan apa yang menganggu hatiku pada akhirnya.

Dia malah tersenyum lagi. Manis, sih. Bikin tambah ganteng memang, tapi aku butuh jawaban, kan?

"Pernah. Kamu lupa kayaknya.

Alisku makin tertaut membuat keningku berlipat-lipat kurasa.

"Sudah dimakan dulu. Nanti kita teruskan. Masih banyak waktu untuk kamu ngasih banyak pertanyaan ke aku." Lalu ia mengusap keningku yang berkerut ini. "Jangan dijadikan beban pikiran. Aku ada di dekat kamu, kok."

Part 38



"Kamu serius?"

Aku enggak tau ini pertanyaan sudah ke berapa kali yang Rendra tanyakan. Aku sudah sehat! Astaga! aku bisa keram kalau terus menerus duduk di sofa, terbatas banget melakukan kegiatana, bahkan tumpukan buku novelku sudah banyak yang selesai kubaca. Apalagi yang bisa kulakukan? Aku cuma mau mencuci pakaian kotor!

Itu pun karena aku enggak suka banyak yang menumpuk di keranjang laundri! Memang, sih, aku bisa saja memesan jasa laundri tapi... aku kurang suka. Pernah punya pengalaman buruk pakaian kesayangan terkena noda lunturan yang lainnya? Aku pernah! Dan itu bikin aku kapok banget! Bukan perkara diganti dengan nominal uang, tapi kenangan dari pakaian itu.

Aku dapat dari Inggrid setelah ia pergi berlibur ke USA, tiga tahun lalu. Mungkin terdengar sepele, tapi mau gimana, begitu kucoba rasanya pas dan memeluk tubuhku sempurna. Tingkat percaya diriku naik seribu persen saat menggunakan *blouse* itu. Berlebihan, ya? Aku rasa, sih, enggak. Makanya aku jaga sekali, eh... dibuat kacau dengan laundrian!

"Bukan apa. Nanti kamu mondar mandir, Na."

Aku menghela napas panjang. Rendra ini aneh banget, ya. "Ndra, mesin cuci aku yang otomatis. Enggak perlu monda mandir banget kayak setrikaan kalau kamu mau tau."

"Tetap saja, Na."

"Lebay deh kamu." Aku menepuk pipinya pelan. Kurasa di sekitar rahangnya mulai ditumbuhi bulu halus tapi belum kentara banget. Tapi di telapak tangan sungguh terasa. Malah membuatku ingin berlama-lama mengusapnya.



"Kerja sana." Aku lupa, kalau dirinya harus berangkat kerja. Sudah dua hari ini Rendra menginap di apartement. Aku enggak memintanya, lho. Dirinya yang mau. Jangan salah sangka.

"Enggak rela kalau kamu mesti nyuci gitu."

Kuputar bola mata jengah. "Lebay. Sana kerja!"

"Galaknya kumat."

"Cepat!"

Dia tergelak. "*Morning kiss* dulu."

"Sudah tadi!"

"Belum dua kali."

"Rendra!!!"

"Oke. Aku berangkat. Boleh nyuci tapi setelah itu, istirahat. Awas aja kalau ngeluh sakit. Aku marah."

"Memang bisa?" tantangku dengan mata mengedip kecil. Menggoda.

"Bisa."

Kupikir ia berjalan mendekat ke arahku, mau melakukan *morning kiss* seperti yang tadi dibilang. Bukan aku berharap, lho, ya! Enggak! *Morning kiss* yang kami lakukan—ini setelah kami sikat gigi dan cuci muka, lho. Aku protes besar-besaran karena Rendra selalu melakukan benar-benar sesaat setelah kami membuka mata di pagi hari.

Aku ingat banget kata-kata Rendra setelah ciuman panjang yang kami lakukan di dekat wastafel.

"Ternyata lebih nagihin setelah sikat gigi, ya." Rendra menahan tengkukku yang ingin menjauh. "Tunggu. Masih mau lagi."

Jangan lupa kalau ujung lidah Rendra ini piawai sekali bermain di sekitar leher. Aku sendiri enggak mau melihat jejak panasnya di sana. Bukan apa. Aku malu! Biarpun sebenarnya



agak perih, entah karena isapan Rendra terlalu kencang atau apa.

Yah... enggak ada yang bisa menolak, kan, kalau sudah seperti ini? Jadi lebih baik aku kembali bergulat bibir di pagi hari yang damai ini. Aku masih dalam keadaan cuti, besok sudah mulai bekerja normal kembali. Di hari Sabtu, akhirnya aku sepakat untuk berkunjung ke rumah kakak Rendra sekalian berkenalan dengan ibunya secara langsung.

Oh, bukan hanya ibunya tapi orang tuanya serta sang kakak.

Aku enggak bisa menghindar lagi, kan?

Setelah semua yang kualami, memang ini lah yang harus aku jalani. Aku ikhlas, kok. Enggak ada rasa keberatan dan banyak pertimbangan lagi. Semalam setelah pulang makan bebek, kami banyak bicara mengenai hal yang menyangkut kehidupan kami berdua kelak.

Aku, sih, yang banyak bicara. Terutama bagian setelah kami menikah. Aku enggak tau kapan kami akan menikah, Rendra maunya segera. Dalam hematku, memangnya menikah itu enggak butuh persiapan? Saat kutanya, Rendra malah tertawa.

"Yang penting kamu mau dulu."

"Kamu pikir aku bakalan nolak lagi, ya?"

Tawanya masih setia di bibir ditambah anggukan pelan. "Begitulah. Memangnya kapan kamu mengiakan ajakan nikah aku?"

"Coba, deh. Masa ngajak nikah di ranjang perempuan. Kamu ngaco. Sekarang ngajak nikah, di mobil perempuannya pula!"

Aku tertawa kecil mengingat hal-hal berkisaran pada cara Rendra mengajakku menikah. Bukan karena enggak ada keseriusan di sana, hanya saja... serius caranya begini? Saat



kulirik, tawa yang tadi ada di bibirnya enggak ada. Lenyap entah ke mana. Apa aku salah bicara? Kurasa, sih, enggak. Ya, kan?

Saat pandangan kami bersemuka, Rendra tersenyum kecil. Sorot matanya kentara banget sedih. Mendadak aku disergap perasaan bersalah. "Maksudku eng—"

"Aku ngerti." Kurasakan puncak kepalaku ia usap demikian lembut. "Sabar, ya. Tunggu waktu yang benar-benar tepat."

Aku diam saja.

"Tapi saat itu tiba, jangan harap kamu bisa mundur, ya."

Aku mau tertawa lagi tapi enggak bisa. Lebih banyak perasaaan tanya karena sungguh kata-kata Rendra ini banyak banget maknanya. Dan enggak ada satu pun yang bisa aku cerna. Serius.

"Tuh, sekarang hobinya melamun, ya."

Sungguh, aku enggak melamun. Secara otomatis kenangan itu terputar di kepala. Aku bahkan enggak sadar kalau Rendra benar-benar berdiri di depanku. Matanya menatapku dengan heran.

"Enggak melamun, sih," kataku mendorong sedikit tubuhnya. Berada dalam jarak yang tipis banget dengan Rendra bikin aku enggak sehat ternyata. Debar jantungku makin enggak keruan. Tunggu, telapak tanganku merasakan debar yang kencang juga. dari balik kemejanya aku masih bisa mengingat, kok, bagian tubuh yang selalu memelukku beberapa hari belakangan ini.

"Kalau enggak melamun terus ngapain tadi?"

Aku menggeleng saja. Lalu menarik tanganku agar enggak terlalu lama ada di dadanya tapi belum sempat aku jauhkan, Rendra menahannya.



"Aku tadi minta *morning kiss*, kan? Tapi dada aku kamu usap-usap begini."

Mataku mengerjap. Maksudnya apa?

"Aku jadi kehilangan konsentrasi."

"Konsentrasi gimana? Memangnya kamu kenapa?"

Rendra malah terkekeh. Konyol banget, kan? Tanpa bisa kucegah, ia memelukku demikian erat. Seraya berbisik sangat pelan tapi mampu membuatku melotot enggak percaya. Bisa-bisanya Rendra...

"Aku selalu ingat jemari lentik kamu menyusuri tubuh aku dulu, Na. Selalu ingat. Itu yang bikin aku khilaf enggak ketolongan."

***

Aku memperhatikan penampilanku pagi ini. Enggak ada yang salah. Kuputar sekali lagi tubuhku yang mulai berisi; celana kulot abu-abu gelap, kemeja tanpa lengan dengan kerah sedikit menutupi area leher, juga blazer yang sengaja enggak aku kancingi melengkapi pilihanku kali ini.

Pulasan make up natural sudah melekat sempurna di wajah. Enggak ada yang kurang, kok. Aku merasa demikian. Pagi ini, kami enggak bangun pagi bersama. Semalam, Rendra hanya menemaniku makan malam lalu pulang. Itu pun menjelang pukul sebelas malam. Gila, kan?

Aku sudah mengusirnya sejak jam sembilan. Maksudku baik, nanti kemalaman bisa bahaya, kan? Malah ditertawakan, katanya masih ingin berlama-lama denganku. Setelah beberapa hari bersamaku, agak aneh katanya kalau nanti tidur di kamar tanpa ada yang memeluknya. Aku heran, isi kepala Rendra itu apa, ya? Hanya hal modus saja? Begitu? Ya Tuhan!



Sudah lah, sepertinya memang Rendra hobi banget bikin aku makin jumpalitan kerja jantungnya. Enggak luput dari kacamataku, kalau hanya kami berdua, Rendra totalitas memberi perhatian; maksudnya, selain ucapannya yang manis-manis terus juga banyak hal yang membuatku tersentuh namun, kalau ada dua sahabat rempongku, Rendra membatasi diri. Tapi jangan salah, matanya itu! Menyeramkan kalau aku mau beritindak macam-macam.

Dan aku jadi memahami satu dua hal mengenai kebiasaannya. Terutama sikap, sih. Kalau perkara serampangang, aku jagonya. Rendra yang membereskan. Sikap Rendra kalau siap mendebatku, enggak menggunakan perkataan panjang lebar. Ia berikan contoh dengan hal yang nyata kami alami. Atau pernah terjadi minimanl di dekat kami. Enggak menggurui tapi agar aku bisa melihat dan membandingkan kalau aku memilih jalan ini, apa nanti terjun bebas atau selamat. Atau kalau aku memilih opsi lain, apa nantinya baik atau justru aku terjerumus.

Selama aku mengenal pria yang mendekatiku, enggak ada yang bersikap seperti Rendra. Aku jujur. Tingkat dewasa Rendra ini jauh melampaui ekspektasiku terlepas usianya yang ternyata... astaga, aku enggak menyangka sama sekali usianya! Tiga puluh empat tahun. Kalau saja aku tau, paling enggak, aku enggak meremehkannya dari segi umur. Mungkin karena usianya, atau mungkin juga karena pengalaman kerjanya. Entah.

Setauku, sikap dewasa itu bisa terpengaruh dari lingkungan tempat kita menghabiskan waktu. Seperti aku misalnya. Aku, sih, mengakui diriku jelek dalam pendewasaan diri. Egois juga enggak mau ngalah. Ditambah oleh dua orang sahabatku, aku ini dimanja. Dituruti walau harus dibully dulu. Dan itu banyak



memerangaruhi aku dalam bersikap. Ditambah aku yang memang jarang bersosialisasi dengan banyak orang.

Yah... bagaimana mau sosialisasi kalau lemburan selalu full dan banyak agenda keluar kantor. Belum lagi Ratu Inggrid selalu memerintah dengan semena-mena tanpa tau kadang aku ingin sekali free dari lemburan yang menyiksa. Biarpun uangnya banyak, tapi tetap saja, kadang aku iri dengan mereka yang bebas pergi ke mana pun yang dimau setelah jam ekrja berakhir.

Aku? Tunggu Inggrid izinkan baru bisa pulang.

Makanya aku sendiri bingung. Perubahan sikap Inggrid luar biasa dari *devil to angel.* Aku enggak salah, kan, memberi istilah itu? Memang itu yang aku rasakan. Ingin rasanya bertanya tapi selalu enggak mampu. Aku takut, kalau aku bertanya perhatian Inggrid malah enggak ada lagi. Biarpun galak dan tegas, Inggrid itu memang baik, kok.

Bel apartementku bunyi. Aku tau siapa yang datang. Pasti Rendra. Penuh gegas, dengan sekali lagi memperhatikan tatanan rambut, aku keluar. Sebelumnya aku jarang banget bolak balik melihat cermin. Dirasa semuanya cukup, aku berangkat ke kantor. Tiba di meja kerja, barulah aku cek kembali apa ada yang kurang atau sudah siap bertempur dengan banyak agenda.

Kali ini, entah kenapa aku harus melakukannya.

"Pagi, Lampir!"

Rasanya aku mau kembali ke kamar saja. Salah membuka pintu dengan senyum lebar begini! Dona dan Daisy merangsek masuk tanpa perlu aku suruh. Sementara Rendra? Hanya tersenyum kecil memperhatikan mereka berdua yang langsung mendominasi.



"Eh, Lampir. Lo yakin udah siap kerja? Pingsan lagi gue enggak mau urus, ya!"

Aku masa bodo. Mau cemberut juga rasanya percuma karena Rendra malah memberi satu kecup singkat di pelipis. Saat aku mendelik ke arahnya, ia malah tertawa kecil.

"Kita langsung berangkat aja, lah. Ngapain juga pakai naik segala, sih, tadi," keluh Daisy tapi malah duduk di sofa. "Lampir lo ada sarapan apa?"

"Bilang aja mau nebeng sarapan baru berangkat. Alibi banget bilang naik-naik segala." Aku mencibir Daisy yang dihadiahi tawa dari Dona.

"Mampus. Lampir mulai galak lagi, Nek."

Kuputar bola mata jengah. "Gue cuma buat spageti doang. Sempatnya itu."

"MAU!" mereka memang paling kompak kalau yang namanya sarapan gratis.

"Jangan banyak-banyak! Gue cuma bikin pas dua porsi. Dibagi jadi empat porsi, kan, enggak kenyang nantinya. Masa gue sama laki gue makannya dikit."

Itu hanya kata-kata saja, mereka dengar juga enggak. Begitu aku sajikan, mereka makan dengan lahap. Aku jadi meringis karena Rendra yang mau kusiapkan sarapan malah kebagian sedikit banget! Mereka ini!

"Enggak apa. Kamu sendiri kurang enggak? Kalau kurang nanti mampir mau sarapan apa?"

"Bubur enak kali, ya?" kataku pelan.

"Oke. Bubur. Nanti kita mampir, ya."

Aku mengangguk girang. Memang sarapannya kurang, aku enggak kenyang. Beruntung tadi buat susu, kalau enggak, mungkin aku pingsan kali. Rendra juga pasti enggak kenyang.



Dia makannya cukup banyak, kok. Spageti cuma beberapa suap seperti ini hanya sebatas mengotori giginya saja mungkin.

"Kok cemberut lagi. Kan, nanti mau beli bubur." Rendra lagi-lagi mengusap rambutku yang sengaja kugerai. Hanya menambah aksen gelombang sedikit di ujungnya. Belum sempat aku balas ucapannya, suara Dona sudah mendominasi. Rasanya aku mau jitak tapi Dona aku sayang, gimana ya?

"Kita harus terbiasa, Nek, ngeliat Lampir sok manja sama lakinya." Ucapan Dona diaminkan oleh Daisy. Aku cuek saja. Sudah terbiasa dan lama-lama jadi semacam rutinitas karena mereka berdua ini bibirnya kurasa gatal kalau enggak meledekku.

"Eh, kita belum cerita tentang hari Senin, ya?" kata Dona tapi langsung meringis entah kenapa.

Penasaran aku menatapnya, "Kenapa?" Aku jadi curiga, ada sesuatu yang emreka sembunyikan.

"Enggak ada. Senin, ya, begitu saja." Ini kata Daisy.

Maah makin membuatku curiga, kan? Saat aku menatap mereka satu per satu, enggak ada yang bersuara lagi selain bunyi denting garpu dan sendo yang beradu dengan piring. Hingga kami berangkat kerja pun membeli bubur agar aku bisa sarapan di kantor, mereka bungkam.

Enggak ada satu pun yang menyinggung mengenai Senin. Ada apa dengan Senin? Perasaan Anna enggak ada pesan apa pun sampai hari ini terkait kantor. Hanya bertanya mengenai beberapa hal yang menurutku enggak krusial.

Aku desak, mereka malah bilang dengan kompak pula. "Udah lah, yang penting lo udah balik kerja. Siap menghadapi Inggrid yang makin bersinar."

Kesal, kan?



Pokoknya aku harus tau ada apa dengan hari Senin.

***

Aku bekerja seperti biasanya. Menegur Inggrid yang langsung menyambutku dengan semringah. Oh kali ini ditambah dengan ia memelukku! Aku yang tadinya sedang berdiri di dekat meja Anna, sampai mematung karena sikapnya.

"Kamu yakin sudah baik-baik aja?"

Pendengaranku enggak salah kan? Tubuhku juga enggak ke mana-mana, kan? Masih menempel di raga ini?

"Baik, Bu."

"Duh, lain kali jangan bilang baik-baik-baik nyatanya enggak, Ya. Kamu bikin saya khawatir, lho!" Mata Inggrid seram sekali menatapku.

"Iya, Bu." Aku enggak berani menantang mata itu terlalu lama. Cantik, sih, tapi penuh intimidasai seperti biasanya. Aku yang gugup dan canggung dengan keadaan seperti ini. Dulu, saat aku melakukan kesalahan Inggrid memang menegur dengan tatapan tajam juga penuh dengan kuasa. Aku paham kalau memang kesalahan di mata Inggrid itu kalau bisa... kalau bisa, ya. Dibuat dengan skala nol alias enggak ada satu pun salah.

Tapi mana mungkin, kan?

Nah, kali ini aku ditatap dengan cara yang sama tapi dengan permasalahan yang berbeda. Pun nada suaranya biarpun menuntut aku masih bisa merasakan kehangatan yang luar biasa. Kudengar Inggrid menghela napas pelan.

"Ya sudah, yang penting jaga diri, Ya. Ingat, kamu lagi hamil."



Rasanya wajahku ini sudah berubah ungu. Inggrid bicara demikian enteng tepat saat Anna berada di dalam jangkauan kami. Setelahnya? Ia melangkah menuju ruangannya. Meninggalkan aku yang sudah enggak punya muka lagi di depan Anna.

"Mbak Saya lagi hamil? Astaga! Kenapa enggak bilang! Ya, Tuhan! Tau gitu aku enggak gangguin pas istirahat!"

Part 39



Aku makan sembari memberi tatapan menunggu yang cukup sinis pada dua orang di hadapanku. Kurasa memang benar adanya kalau ada yang mereka sembunyikan selama aku cuti sakit kemarin. Tanpa basa basi aku langsung meminta mereka menceritakan padahal duduk di kantin saja belum. Aku enggak sabar. Sama sekali.

Biarpun aku mencoba menghilangkan rasa penasaran sejak duduk di kursi penumpang tadi pagi, hingga aku kembali bekerja dengan perasaan yang enggak keruan karena ucapan Inggrid, aku enggak bisa. Tindakan dan tingkah laku kedua sahabatku itu sangat mencurigakan. Masa iya ada hal yang enggak dibagitahu padaku? Memang aku ini sudah enggak dianggap?

"Yah... gitu lah pokoknya," kata Dona dengan bahu terkulai. Matanya menatapku dengan memohon agar enggak dicurigai lagi.

"Ya pokoknya gimana? Gue enggak tau." Aku menyuap porsi makanku sementara Daisy makan dengan tenang. Saat matanya menatap Dona, ia malah mendelik. Kan, aku benar. Mereka menyembunyikan sesuatu.

"Ceritain, Dai. Apa hal ini gue enggak perlu tau banget?" desakku akhirnya. Daisy pun menyerah. Ini yang kuharapkan. Masa iya enggak mau mengalah demi ibu hamil? Lagian biasanya juga gosip kantor aku selalu tau. Kenapa kali ini aku enggak boleh tau?

"Sarman digiring ke polisi, tuduhan penggelapan dana sejak setahun lalu. Nominalnya besar banget ternyata."

Hal ini aku tau. Sedikit banyak laporan penyelewengan itu aku pun turut memeriksa. Di hari Jumat keramat itu, aku yang menyerahkan laporan pada Inggrid.



"Tapi enggak di kantor."

Keningku berkerut.

"Dia ditangkap di bandara. Heboh banget di TV. Lo enggak lihat berita, kan?"

Aku menggeleng. Selama istirahat yang kutonton serial yang telah lama aku tinggalkan. Juga drama yang banyak aku skip karena enggak punya cukup banyak waktu. Istilahnya aku gunakan waktu istirahat kemarin benar-benar untuk menamatkan banyak drama juga novel. Mana ada berita yang aku tau.

"Yah, begitu lah kisahnya." Dona mengedikkan bahu. Kulihat ada sedikit kelegaan yang terpancar dari wajahnya yang mulus itu. Lalu kembali ia nikmati porsi soto betawinya tanpa interupsi dari tatapanku yang tajam padanya. Tapi entah kenapa hatiku belum puas dan merasa masih ada yang mereka tutupi.

"Itu aja?"

Daisy mengangguk penuh gegas. Dona pun ikut-ikutan.

"Serius? Enggak bohong sama gue, kan?"

"Astaga, Lampir! Itu doang yang terjadi pas hari Senin lo enggak masuk. Enggak ada yang spesial lagi semisal ada bos baru yang kita enggak sang—"

"SAKIT, NENEK!!!!"

Fix, mereka semua menyembunyikan sesuatu. Dona ini enggak bisa menjaga rahasia terlalu lama terutama pada kita bertiga. Bibirnya terbiasa meng-ghibah sana sini tapi hanya pada kami semuanya bermuara. Kalau pada orang lain, Dona hanya sebatas tukang cari informasi. Digali sedalam mungkin baru dijadikan bahan gunjingan untuk kami konsumsi.

Seperti itu setiap kali ada yang menurutnya membuat heboh jagad kantor. Nah seperti ini. dari potongan ucapannya saja, Daisy sudah mencoba menutupinya.

"Lo berdua bukan sahabat gue lagi, ya."

Daisy menyikut Dona yang duduk tepat di sampingnya. Lagi. Terang-terangan sekali kalau mereka memang ingin menyembunyikan sesuatu dariku.

"Bukan gitu." Daisy masih mendelik kesal ke arah Dona. Aku tau banget karena interaksi mereka terjadi di depanku. Aku menunggu saja sembari setengah memaksa. "Lo emang ember banget, Doni!"

"Nama gue Dona!"

Daisy mencibir.

"Buruan. Ada apa?"

Mereka kompak menatapku dan bersamaan pula menghela napas. "Kita sudah janji enggak boleh bicara tentang hal ini. Yang bersangkutan yang bakalan kasih tau sama lo nanti."

"Apa, sih?" Sumpah, rasanya ini membuatku makin dihimpit rasa penasaran. "Ada apa memangnya? Selain Sarman masuk penjara karena kesalahannya, terus? Ada lagi? Lebih heboh lagi dari ini?"

Lagi-lagi kompak mereka mengangguk.

"Ya udah tinggal jelasin," kataku setengah memekik. Selera makanku hilang begitu saja aku kesal jadinya.

"Lo makan dulu, deh, ya. Lo dari tadi enggak makan. Nanti lo pingsan," bujuk Dona sembari mendorong mangkuk baksoku agar lebih mendekat. "Udah, Nek. Lebih penting Lampir ketimbang janji."

"Bukan gitu, Dona." Daisy sepertinya frustrasi karena hal ini. "Oke, lah! Tapi lo janji, lo sikapi ini dengan bijaksana."

Aku masih diam menunggu.



"Dan lo makan dulu, Pir. Kita enggak bakalan mau cerita kalau lo enggak makan. Rugi."

Bibirku manyun akhirnya.

"Cepat. Lo mau dikasih tau atau enggak?" desak Dona sekali lagi mendorong mangkuk bakso yang memang belum aku sentuh sama sekali. Menyerah, akhirnya aku makan di bawah tatapan mereka berdua.

"Na."

Kunyahan bakso terakhirku sudah tertelan ketika Rendra tiba-tiba duduk tepat di sampingku. Tanpa memberitahuku kalau mau menyusul sementara ini? Kantin. Kantin di mana banyak staff kantor kami yang juga makan di sana. Memang, sih, enggak ada yang salah. hanya aja.

Astaga! Harus banget, ya, untuk segera go publik?

Maksudku, aku tau enggak mungkin lagi menutupi mengenai apa yang sedang kualami ini. Aku juga sudah enggak mau mengingkari lagi siapa ayah dari janin yang kukandung, kok. Juga enggak mau lagi bertingkah bodoh yang nanti membuahkan penyesalan luar biasa. Sepanjang aku cuti, aku juga banyak membaca mengenai artikel kehamilan juga beberapa kisa mengenai perempuan yang disalahkan karena enggak bisa hamil dalam pernikahan mereka.

Memangnya itu mau mereka? Kan, jelas bukan! Kalau yang punya kuasa, Tuhan, enggak berkehendak memangnya kita bisa paksa? Itu lah mungkin yang Daisy bilang, aku sudah mulai bisa mengarahkan isi kepalaku yang aneh pada jalan yang benar alias enggak lagi tersesat. Banyak sekali aku berterima kasih karena memiliki sahabat seperti Daiys. Dona juga, kok.

Walau diawali dengan tragedi yang salah, bukan berarti aku harus menyalahkannya, kan? Baby enggak bersalah. Kami



yang salah. terutama aku yang harusnya mau menurunkan banyak sisi egois untuknya.

"Kamu enggak makan?" Jadi aku pasrah saja karena Rendra yang menghampiri. Pun aku mulai memasang tebalnya tembok bernama 'abai' kalau-kalau nantinya aku mendengar suara sumbang di lingkungan kantor.

Selama ada ketiga orang ini dalam hidupku, buatku cukup.

"Sudah tadi di pantri. Aku susul kamu, mastiin sudah makan atau belum."

Aku mencibir. "Lebay amat."

"Lampir udah jinak, Ndra. Lo enggak perlu takut."

Kubiarkan Dona berkata sesuka hati. "Nah, gue sudah selesai makan seperti perintah kalian. Sekarang, giliran kalian yang cerita."

Kulihat mereka saling pandang seperti menimbang sesuatu.

"Dai? Dona?"

"Bisa ceritanya nanti? Ini kantin, Pir. Tega banget ngegosip di sini."

"Iya, ih. Ini tuh berita *hot* banget," imbuh Dona dengan suara dilebih-lebihkan.

"Kamu mending balik ke pantry, deh. Kami mau ngegosip. Mereka pasti enggak mau bicara kalau ada kamu." Aku mendorong bahu Rendra pelan. Mengusirnya. Aku merasa yakin karena keberadaan Rendra lah dua orang sialan yang kini senyum-senyum enggak jelas membatalkan ucapannya.

"Ibu hamil enggak baik menggosip. Bicara yang lain aja. Aku mau di sini."

"Rendra!"



"Apa? Aku di sini, Na. Enggak ke mana-mana." Ia terkekeh melihatku yang mendelik marah. "Eh mau pesan kopi, sih. Mas Doni mau? Daisy?"

Mereka kompak menggeleng.

"Jus?"

Lagi-lagi mereka menggeleng.

"Padahal saya mau traktir. Enggak suka, ya, kalau saya traktir."

"Mau, deh, Pak eh... Ndra. Gue mau. Jus mangga aja. Lo mau juga, Ya?" Ini suara dari Daisy yang terdengar enggak biasa.

"Kalau jus mau. Atau gue aja, deh, yang pesankan. Lo apa, Ndra?"

Dona itu paling malas sekadar jalan menuju kedai penjual jus atau makanan. Ia lebih suka memanggil si Mas Pelayannya ketimbang menghampiri. Katanya bagian dari service padahal dirinya memang malas enggak mau gerak.

Kini?

Aku harus cari tau lebih jauh, apa yang terjadi di hari Senin. Cerita lengkapnya akan kutunggu dengan segera dari bibir mereka berdua. Terlalu memberi kesan mencurigakan mereka ini bertingkah.

Harus.

Kalau perlu aku mengeluarkan jurus ngambek dan Baby. Biar dituruti oleh mereka. Enggak ada yang sanggup menolak rengekanku, kan? Lihat saja. Aku pasti tau yang terjadi di hari itu. Enak saja. Masa aku ketinggalan gosip.

***

Sialnya, aku sibuk. Bahkan aku pulang setengah jam lebih lama ketimbang jam pulang kantor berakhir. Itu pun Inggrid menungguku hingga selesai, mengecek sebentar, dan langsung menyuruh—setengah mengusir padaku. Anna pun sama, sibuk juga. Banyak agenda yang harus ia ubah karena mendadak Inggrid mengubah jadwalnya dua minggu ke depan.

Aku membantu Anna yang memang kerepotan dengan perubahan yang bos kami beri di sisa dua jam sebelum pulang kantor. Kalau aku yang mengerjakan, hanya butuh satu jam selesai. Anna? Kurasa butuh waktu yang lama agar cepat menguasai keinginan Inggrid yang hobi berubah mendadak begini. Aku pun awalnya lama, kok. Pengalaman adalah guru terbaik, kan?

Anna pasti bisa, kok, mengikuti dan mengimbangi ritme kerja kami. Aku yakin itu.

Sementara aku mengerjakan bagianku yang banyak tertunda karena cuti. Inggrid sama sekali enggak menekanku, hanya bertanya kapan kira-kira aku bisa menyelesaikan semuanya dan bagian mana saja yang sudah ia kerjakan terlebih dahulu. Aku enggak enak hati sungguh karena kebaikan bosku.

Apalagi setelah makan siang tadi, ia sempat memberiku satu kantung penuh aneka buah. Katanya ingat kalau ibu hamil bagus sekali mengonsumsi buah-buahan. Sebagian aku simpan di kulkas yang ada di sudut ruangan. Sebagian lagi, aku jadikan camilan sore pun Anna.

Entah lah, mungkin kata terima kasih saja enggak cukup mewakilkanku atas Inggrid. Saat cuti kemarin, ia sesekali meneleponku memastikan aku baik-baik saja. Bahkan saat dirawat, aku berharap banget itu yang terakhir kalinya selama

masa kehamilan ini, ia pun memantau perkembanganku. Aku merasa seperti memiliki kakak perempuan. Sungguh. Perhatiannya kadang membuatku berpikir, apa aku layak mendapatkannya?

Secara menurut versi kami bertiga, itu berlebihan.

Bicara mengenai berlebihan, itu pun aku rasakan kembali saat Inggrid benar-benar memastikan aku pulang setelah selesai. Ia menunggu hingga Rendra datang ke ruangan, enggak mau percaya begitu saja dengan kata-kataku. Jadi lah aku berkirim pesan pada pria yang kini fokus menyetir, agar segera ke lantai 21. Kalau enggak, aku yakin banget Inggrid enggak akan pulang-pulang.

Saat melihat sosok Rendra di ujung koridor, Inggrid baru bangkit dari duduknya. Melangkah pulang meninggalkan aku dan Anna. Enggak bisa kutahan untuk enggak menghela napas panjang. Kurasa Anna sama sepertiku.

Sampai segitunya, kan?

"Kok, melamun? Kenapa?" tanya Rendra sembari mengusap kepalaku pelan. "Capek?"

"Kerja mana ada yang enggak capek, Ndra."

Dia tertawa. "Iya benar. Tidur aja capek, ya." Mata kami saling bersemuka. "Tapi kenapa melamun gitu?"

Aku hanya mengedikkan bahu. "Enggak jadi ngegosip karena Daisy dan Dona malah lembur. sebal." Enggak bisa kutahan lagi bibirku yang sudah maju mungkin lima centi ini. Kalau saja tadi enggak diusir pulang oleh Inggrid, mungkin aku lebih menyukai menunggu Daisy dan Dona lembur. aku yakin sekali kalau gosip tertunda ini luar biasa seru. Enggak mungkin mereka berdua seperti menyembunyikan hal yang bisa kami jadikan bahan obrolan makin seru ini.

Iya, kan?

"Malu sama Baby, Na."

Aku gemas! Rendra enggak tau, ya, rasanya penasaran itu seperti apa! Apalagi sikap kedua orang yang paling dekat dengan hidupku, mencurigakan banget! Jelas kalau aku sangat amat penasaran dan membuat kesal karena enggak bisa dipenuhi.

Mengentaskan rasa gemas dan kesal yang bersamaan, pinggang Rendra kena batunya. Ia hanya meringis kecil akibat ulahku. Masa bodo.

"Mau makan apa? Mumpung di luar biar sekalian."

"Spagheti yang ada lelehan mozarellanya."

"Ya?" Rendra menoleh ke arahku mungkin memastikan apa yang kuucapkan benar adanya.

"Spagheti yang ada keju lelehnya."

Rendra malah tersenyum lalu menjawil ujung daguku. "Ini yang mau siapa? Baby atau kamu?"

Keningku berkerut.

"Sering kamu bilang, ini kemauan Baby. Kemauan kamu kapan yang sebenarnya?"

Aku manyun! Sialan si Rendra!

***

"Aku pulang, ya."

Kulirik jam yang ada di ruang tamu sudah menunjuk pukul sepuluh malam. Wajah Rendra enggak seperti biasanya. Ada kelelahan yang amat tercetak di sana. Aku jadi makin enggak tega kalau ia memaksa pulang. Tapi mau bagaimana? Dia yang mau pulang.

Kutanya apa berkaitan dengan jadwal main band? Ia menggeleng. Ia memberitahuku dengan pasti kalau jadwalnya

bermain band hanya sabtu dan minggu. Jumat pun kadang iya kadang enggak, tergantung situasi. Aku mengangguk saja. Dia bersemangat banget mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pekerjaan sampingan. Katanya hasilnya lumayan.

Entah lah. Aku enggak mau begitu tau mengenai hal itu. Belum saatnya untuk aku tau lebih detail, kan? Ia memberitahuku masalah seperti ini saja bagiku sudah cukup. Aku pikir setelah menikah nanti, baru kita bicara mengenai keuangan yang lebih terarah. Ini bukan hal sepele untuk dibicarakan. Masalah uang adalah hal sensitif dalam sebuah hubungan. Menurutku seperti itu, sih.

"Tuh melamun lagi. Kenapa, sih? Mikirin Hady?"

"Enak aja! Bisa ngasih tuduhan yang lebih idiot lagi enggak?" Astaga! Enggak ada tuduhan yang lebih baik dari itu, kah?! Dari mana asalnya coba?!

"Terus kenapa bengong gitu?" Rendra malah tertawa. Lagi-lagi tangannya iseng menjahiliku. Aku menyingkirkan tangannya yang seenaknya saja menjawil daguku. Kesal.

"Sana kalau mau pulang. Tau pintunya di mana, kan?"

Bukannya reda tawa Rendra, malah makin jadi. "Gimana bisa pulang kalau cemberut gitu. Senyum dulu baru aku pulang."

Aku melengos. Lebih baik aku tidur dengan segera. Besok aku masih harus bekerja. Banyak pekerjaanku yang menunggu, memanggilku dengan suara keras agar segera diselesaikan, pun agar Inggrid enggak banyak kendala saat meeting dengan banyak klien minggu depan. Biarpun aku enggak lagi ikut dalam meeting, tapi semua laporan hasil meeting masuk ke emailku dan Inggrid hanya mau aku yang menyusunnya menjadi satu kesatuan.

Belum juga genap langkahku meninggalkan ruang tamu, Rendra sudah menahannya. "Marah?"

Aku menggeleng. Enggak marah, hanya kesal. Beda, ya.

"Kalau enggak marah, kenapa cemberut?"

Aku masih enggak mau bersuara. Malah Rendra semakin menarikku mendekat. Sudah sejak tadi aku terdistraksi aroma parfumnya yang enggak mau ia sebut merk-nya apa. Dia bilang, kalau disebut merk-nya nanti aku bisa membelinya. Enggak rindu lagi dengannya karena sudah menemukan pengganti. Parfum khas Rendra.

Alasannya enggak masuk akal, kan?

"Na?"

Ditambah suara Rendra ini memengaruhi kinerja otakku banget. Apalagi memanggil setengah mendomimasi setengahnya manis banget. Susah memalingkan wajah jadinya! Astaga! Rendra ini pakai apa, sih? Susuk, ya?

"Aku enggak marah, Ndra," kataku sembari mendorong pelan dadanya agak memberiku jarak. Tapi Rendra kembali mengetatkan pelukannya, lebih dari sebelumnya malah. "Kalau mau pulang ya sudah, aku enggak nahan."

Dia mengangguk pelan.

"Hati-hati," imbuhku. "Ini sudah malam."

Entah sudah berapa kali Rendra ini suka sekali menjatuhkan keningnya tepat di bahu. Setengah menimpakan beban tubuhnya padaku. Aku bisa merasakan dengan jelas, deru napasnya yag menyapa tengkuk.

"Sebenarnya kangen."

Aku menelan ludah gugup.

"Tapi aku harus pulang."



Spontan kepalaku mengangguk sebelum kehilangan konsentrasi karena ulah Rendra yang memainkan ujung lidahnya. Bisa kurasakan basah karena perbuatannya itu.

"Aku juga pengin segera hari Sabtu."

Sebagian otakku lumpuh karena gigitan kecil yang Rendra beri.

"Biar cepat kamu bertemu Ibu dan membahas masalah pernikahan."

Sialan! Satu desah lolos karena Rendra menutup permainannya dengan isapan lembut yang berubah menjadi cukup bertenaga. Kurasa bukan lagi jejak merah yang ia tinggalkan tapi biru.



Part 40





Aku merasa dua orang yang kulabeli sahabat malah menghindariku. Aku ajak makan siang, mereka bilang sudah pesan. Berangkat kerja tadi pagi, aku tawari sarapan karena mampir ke tukang bubur langganan, mereka enggak mau. Balas pesanku saja, aku sampai berulang kali menanyakannya. Aku heran, memangnya aku punya salah?

Rasanya enggak, kok.

Kami baik-baik saja. Adu debat saja enggak. Apa karena aku mendesak masalah gosip? Memangnya kenapa? Aku, kan, mau tau! Masa iya mereka meninggalkanku begitu saja? Aneh!

"Ya, kami keluar sampai sore."

Aku mendongak. Bosku sudah bersiap dengan tas mahalnya sementara Anna masih tergopoh mengimbangi Inggrid. Agenda siang ini memang ada meeting yang harus dihadiri. Tadinya sembari makan siang tapi Inggrid katanya menolak. Anna yang bilang padaku sembari merapal doa-doa katanya takut ditanya macam-macam oleh sang klien kenapa bosnya menolak.

Dalam pikirku, yakin sekali kalau Inggrid lagi-lagi enggak mau berlama-lama dengan si Bule Sinting itu. Biarpun Anna berkomunikasi dengan asisten pribadinya, tetap saja, pasti diberondong banyak pertanyaan mengenai kenapa enggak makan siang bersama. Kenapa mengulur waktu. Kenapa juga enggak bertemu di luar kantor saja.

Kira-kira seperti itu.

Karena aku sudah mengenal tabiat mereka berdua, yang satu mengejar dengan menggebu, sementara yang satu lagi menghindar karena memang enggak mau. Aku selalu bilang, "Bos punya titah. Saya cuma menyampaikan."

Anna enggak berani bicara seperti itu, sudah keburu takut katanya. Aku tertawa saja mendengar keluhannya dua jam sebelum Inggrid memutuskan untuk enggak makan siang bersama pejabat teras atas Lazade itu.

"Iya, Bu, " kataku dengan sedikit senyum. Aku sudah harus membiasakan diri walaupun susah karena enggak lagi keluar dan mendampingi Inggrid meeting sana sini. Aku enggak boleh egois, kan? Harusnya aku itu bersyukur banget, Inggrid mengerti keadaanku. Bukan malah aku yang memaksakan diri ke sana kemari membuat diri ini lagi-lagi kelelahan. Sudah cukup kebodohan yang aku lakukan beberapa waktu lalu.

Untung Baby enggak kenapa-napa.

Inggrid melenggang dengan anggun dan cantiknya. Kapan, sih, dia enggak cantik? Selalu sempurna. Celana kain yang hampir menyapu lantai, menutupi sebagian hak sepatunya, dipadu dengan blazer warna senada. Yang menjadi titik point penampilannya kali ini, rambutnya. Mungkin *high light* warnanya ia pertajam. Entah lah. Yang jelas, lebih tegas dan menambah cantik penampilannya.

Lalu Anna. Gadis itu tersenyum canggung sembari menunduk mungkin sungkan. Aku memberinya senyum semangat. "Hati-hati, Anna. Kamu bisa," kataku. Matanya mengerjap pelan dan senyum di bibir gadis itu pun akhirnya ada. Mungkin lega, perasaan enggak enak karena seharusnya itu tugasku malah ia gantikan perlahan lenyap.

Aku sudah enggak terlalu mementingkan kalau Inggrid enggak mengajakku keluar kantor dengan agenda meeting. Aku sendiri jadi agak takut dan mulai benar-benar menjaga Baby dengan baik. Jangan sampai ada hal-hal yang enggak diinginkan terjadi. Kalau nanti, skenario terburukku, aku



dipecat karena menyalahi aturan. Sementara Inggrid enggak bisa membelaku karena terbentur aturan, aku mengalah.

Ini belum aku bicarakan, sih. Justru aku lagi kepikiran kata-kata Rendra semalam. Yang membuatku rasanya ingin sekali menjitak atau menjewernya! Karena dirinya aku mengenakan kemeja yang agak tinggi kerahnya! Kalau enggak, tanda darinya terlihat banget! Mau dibilang memalukan, aku menikmatinya.

Besok adalah hari di mana aku sepakat untuk menemui ibunya, tepatnya keluarganya. Berkenalan secara resmi dan Rendra ingin membicarakan mengenai pernikahan kami. Berempat dengan kedua orang tuanya. Aku enggak bisa lagi menghindari ini, kan? Toh, aku enggak bisa lagi memungkiri nama Rendra sudah ada di sudut hatiku yang lain. Berbeda dengan tempat di mana nma Hady pernah tinggal. Itu kisah lama, adanya di masa lalu enggak perlu lagi diingat dan dikenang.

Aku belum pernah berkunjung ke rumah pacar, sih. Menjalin hubungan serius aja belum pernah. Mungkin karena enggak ada satu pun yang sreg di hati dan yah... aku terlalu pemilih. Bisa jadi ini juga yang membuat Tuhan menghukumku. Biar enggak melihat seseorang hanya dari satu sisi.

Kurangnya Rendra? Banyak. Aku? Apalagi.

Tapi selama aku mengenalnya lebih dekat, mau membuka diri dengan perlahan, dirinya juga memaksa dengan cara yang enggak biasa. Membuat aku enggak sanggup memalingkan wajah. Sudah lah kenapa jadi memikirkan orang yang setiap hari ada di dekatku, ya? Nanti kalau dirinya aku pikirkan terus, aku makin enggak konsentrasi bekerja. Laporanku ini ditunggu Inggrid biarpun dirinya enggak ada di kantor.



Selama aku mengerjakan, sesekali aku melihat ponsel. Siapa tau ada yang khilaf memberitahuku mengenai gosip. Tapi sepertinya enggak. Mereka sibuk banget kayaknya. Sudah, lah. Aku undang mereka saja di hari Minggu sekalian kubagitahu apa yang nanti kulewatkan saat berkunjung ke rumah Rendra. Biar obrolan kami makin bersemangat. Iya, kan?

Jadi kupergunakan sisa waktu ini merampungkan semua sisa pekerjaan yang ada. Membiarkan sejenak dua orang sahabatku yang belum mau membagi info. Pun pemikiran lain mengenai Rendra. Biar cepat selesai dan aku pulang tepat waktu. Saat tadi berangkat Rendra sudah mewanti-wanti agar enggak terlalu lelah bekerja. Aku bingung, aku ini yang paling tau batas mengenai diriku.

Aku kuat sebenarnya membawa tiga odner itu, hanya saja karena Sarman yang mendorongku hingga menimbulkan nyeri. Kalau enggak juga peristiwa dirawat lagi di rumah sakit juga enggak akan terjadi lagi. Rendra berulang kali aku jelaskan tetap enggak mau mengerti. Katanya aku ini sembarangan. Mengamini ucapan sahabatku kalau sedang mengkritisi tingkahku.

"Na?" panggil Rendra yang membuatku terkesiap. Sosok pria yang tadi menguasai pikiran—biarpun aku langsung mengalihkannya dengan pekerjaan—ada di depanku. Sejak kapan ia masuk ke sini, ya? Apa langkahnya enggak kusadari?

"Jam berapa sekarang?" Aku enggak butuh ia menjawab, sih. Kulirik jam digital sudah menampilkan angka lima. Pun sebuah pesan yang masuk mungkin setengah jam lalu. Dari Inggrid.



Inggrid. K :
Ya, saya langsung pulang. Anna juga. Kamu segera pulang saja selesai kirim email laporannya. Saya enggak terima lemburan.

"Sudah jam lima, Na." Rendra berkata sembari menarik salah satu kursi yang ada di depan meja Anna. Duduk berjarak dariku.

"Kamu enggak bebenah dulu?"

Dia cuma tersenyum. "Sama Joko nanti."

Keningku berkerut. Sebelumnya biarpun aku pulang diantar Rendra, pasti setelah ia menyelesaikan pekerjaan sore harinya. Entah apa itu tapi kurasa enggak jauh dari seputaran membersihkan area yang menjadi lingkup kerjanya. Aku enggak masalah, sih, kalau dirinya mau mengerjakan dulu.

Toh, aku belum benar-benar siap pulang.

"Kok sama Joko? Bukannya area Joko di atas, ya?"

Dia tersenyum lagi. "Sudah selesai belum pekerjaan kamu?"

"Oh, tinggal *save*. Sebentar, ya. Aku siap-siap dulu."

Enggak butuh waktu lama untuk aku bersiap. Rendra kulihat asyik memainkan ponselnya tapi raut wajahnya serius. Entah apa yang ia mainkan. Biasanya kalau pria menunggu wanita, enggak jauh dari bermain game online. Mungkin Rendra seperti itu.

Tas dan barang bawaanku menjadi peneman setia tangan Rendra. Enggak boleh sama sekali aku membawanya. Katanya berat. Aku awalnya cuek, membiarkan Rendra membawanya. Masa bodo. Tapi makin ke sini, aku merasa Rendra terlihat



menggemaskan. Jadi enggak tega tapi mana boleh aku minta tasku kembali kecuali nanti begitu tiba di apartement.

"Seragam kamu ke mana, Ndra?" tanyaku tiba-tiba. Aku sendiri juga baru mengetahui kalau seragam yang tadi pagi Rendra pakai sudah berganti dengan kemeja lain. Warnanya hampir sama, gelap.

"Oh." Rendra lagi-lagi hanya tersenyum. "Ada di pantri."

Aku mengangguk saja. Mungkin karena jam kerjanya sudah berakhir makanya ia bebas berganti seragam. Tapi sebelum aku dirawat, Rendra jarang banget menggati seragamnya.

Aneh, kan?

Kalau kuingat, sepanjang hari ini ia hanya membawakan cangkir teh lemon untukku. Anna enggak. Baki juga kereta dorong yang biasa ia bawa untuk mengantarkan minum, enggak digunakannya tadi pagi. Aku baru menyadarinya hari ini.

Apa kemarin juga, ya?

***

Aku gugup. Sangat. Iya lah! Ini kali pertama dalam hidupku berkunjung ke rumah orang tua seorang pria! Untuk berkenanan secara resmi. Mana kenalannya karena hal yang aduh ... ini masuk dalam salah satu kategori kesalahanku. Tapi aku enggak bisa mundur lagi, kan? bukan karena sudah terlambat atau apa, ini memang harus segera diselesaikan.

Enggak baik juga kalau aku menuruti keegoisan diri terutama sok jago menantang membesarkan seorang anak sendirian. Perkaranya bukan masalah biaya atau apa, tapi lebih ke arah kasih sayang. Benar yang Daisy bilang, ini sangat

memengaruhiku mengenai arti kasih sayang. Aku terlahir karena cinta tapi ditelantarkan karena keegoisan.

Jangan sampai Baby merasakan hal yang sama. dirinya enggak bersalah. Kami yang salah. Kusadari itu pada akhirnya dan yah ... merasa beruntung karena Rendra enggak pernah melepaskanku begitu saja. Dia enggak menyerah untuk membuktikan kalau semuanya bisa diperbaiki perlahan. Walau kutau jalan kami masih panjang, seenggaknya, ada hal yang bisa kujadikan pemicu.

Baby.

Kalau nanti orang tuanya mempermasalahkan hubungan kami, aku mempersiapkan hati saja. Rendra enggak pernah membahas masalah ini, sih. Dia malah girang banget akhirnya aku mau bertemu ibunya. Sering banget ia menampilkan kegembiraan itu di depanku. Katanya sang ibu enggak sabar bertemu denganku dan ingin sekali mengusap perutku. Kalau mendengar hal itu, berarti seenggaknya aku enggak akan diberi tatapan sinis, kan?

Semoga saja enggak.

Kulirik jam di ruang tamu sudah menunjuk pukul delapan pagi. Dalam pesan, Rendra bilang sudah dalam perjalanan menjemputku. Semalam saat kusuarakan keraguan yang makin membuatku mulas mendadak, dia malah tertawa.

"Ibu enggak seseram yang kamu bayangkan, Na."

Aku manyun saat ia bilang seperti itu.

"Isi kepala kamu kayaknya mesti dipisah-pisah, deh. Mana bagian positif mana bagian negatif. Banyaknya negatif terus, sih. Coba kurangi negatifnya, perbanyak positif."

Bibirku makin maju dibuatnya.

"Jangan takut. Aku enggak akan ninggalin kamu, Na."

Aku mendongak untuk meyakinkan diri kalau dalam netranya yang sehitam jelaga, enggak ada kebohongan di sana. Saat itu Rendra sudah bersiap mau pulang tapi aku tahan. Sekali lagi aku bilang mengenai ketakutanku yang dihadiahi satu peluk erat nan panjang.

"Kalau ibu kamu setuju, ayah kamu? Kakak kamu?"

Lagi-lagi Rendra tersenyum. Ia rapikan rambutku yang sedikit berantakan. "Enggak. Besok kamu bakalan lihat sendiri mereka gimana. Aku enggak akan jauh dari kamu. Yang kena omel paling parah atas semua ini, ya, aku, Na."

Aku mingkem. Sadar diri karena sebetulnya ... ini bukan murni salah Rendra. Jadi malu hati sendiri dibuatnya.

"Jangan beri aku tatapan begitu, Na."

Hah? Aku mengerjap pelan. Memangnya aku kenapa? Dari tadi perasaan aku enggak berbuat apa-apa, hanya membalas peluknya saja. Salah? Aku menunggu, lho, Rendra bicara atau sekadar memberitahuku maksud kata-katanya apa. Malah dia diam saja.

"Kenapa, sih?"

Kudengar ia menghela napas pelan. "Aku pulang, ya. Dekat kamu itu benar-benar godaan."

Aku geram. Kupukul bahunya pelan dengan agak mendorongnya sedikit. Enak saja! Aku enggak dalam keadaan menggoda, lho! Pakaian tidurku sopan. Tertutup pula. Semuanya dikancing sempurna begini kenapa malah dibilang menggoda? Kecuali kalau aku pakai lagi dress ketat hitam yang enggak tau ada di mana sekarang, mungkin aku terima dibilang seperti itu!

Berarti dalam case ini, Rendra yang memang enggak bisa menahan diri, kan?



Melihat aku yang kesal, dia malah tertawa. "Besok aku jemput, ya. Jangan terlalu dipikirkan. Kamu butuh istirahat yang cukup."

Aku mengangguk saja lah. Rendra kalau sudah bicara seperti itu aku enggak bisa membantahnya lagi. "Hati-hati," kataku pada akhirnya. Seraya melepaskan rengkuhan yang ada di pinggangku.

"Aku kangen kamu yang judes."

"Kemarin kamu bilang aku manis dan menggemaskan kalau enggak judes. Sekarang maunya dijudesin. Maunya yang mana, Aa' Rendra?"

"*Balance.*" Ia tutup kata-kata tadi dengan sebuah cium lembut yang panjang. Katanya sebagai ucapan selamat malam juga pengantar tidur bagiku. Aku tersenyum di sela pagutan kami. Bisa-bisanya bilang seperti itu padaku! Bukan kah dirinya yang memang ingin menciumku, ya?

Aku berjengit karena mendengar bel apartement berbunyi nyaring. Mungkin karena sejak tadi melamun, makanya bisa terkejut begini. Aku menyiapkan sarapan untuk Rendra, sih. Siapa tau dia belum sarapan biarpun menu sederhana. Roti lapis dan secangkir kopi seperti kebiasaannya menghabiskan kopi buatanku sebelum berangkat kerja.

Saat kubuka pintu, aku sampai enggak berkedip. Ini ... Rendra?

"Kamu kenapa? Enggak memperbolehkan aku masuk, Na?"

Aku menyingkir sejenak tanpa suara, membiarkan Rendra masuk dengan masih sesekali menoleh ke arahku. Mimik wajahnya juga kebingungan mungkin karena wajahku yang aneh kala melihatnya.

"Kenapa, sih, Na? Ada yang aneh?"



"Kamu yang aneh, Ndra." Aku duduk di sampingnya. Di meja makan karena ia menuju ke sana. cangkir kopi yang kurasa ia tau itu khusus disediakan baginya, langsung diambil perlahan.

"Aku?" Rendra menyeruput kopinya. Mungkin menikmati rasanya karena kulihat Rendra memejamkan mata. "Aku enggak aneh."

Bagiku Rendra aneh banget.

Maksudnya begini. Biasanya ia hanya mengenakan kaus biasa atau model berkerah dengan warna-warna gelap. Ia padukan dengan celana jeans hitam. Selalu hitam enggak pernah warna lain, seingatku begitu.

Kali ini?

Sumpah! Rendra puluhan kali lebih ganteng ketimbang biasanya. Eh ... biasanya, sih, menurut aku menarik, ya. Aku enggak bilang kalau Rendra ini ganteng. Malah menurutku, lebih ganteng Dewa ketimbang dirinya.

Sekarang?

Di depanku duduk pria yang mengenakan kemeja navy di mana lengannya digulung hingga sesiku. Celana panjang masih setia melekat tapi pilihan warnanya cokelat terang. Dalam sekali pindai, aku tau, dua item tadi bukan merk sembarangan. Karena selain jatuh sempurna di tubuh keren Rendra—ini aku akui karena beberapa kali telunjukku membuktikan hal itu—penampilannya kali ini enggak jauh beda dengan Kelvin yang mementingkan fashionnya itu.

Tatanan rambutnya saja berubah. Biasanya klimis seperti habis dicelup minyak rambut satu tube tapi serius, itu enggak bau. Malah menurutku aroma rambut Rendra ini segar. Kalau parfumnya, ehm... sudah lah enggak perlu aku bilang. Aku suka dan enggak bisa berpaling lagi. Sekarang ini? Ia hanya



mengenakan sedikit—sepertinya—minyak rambut atau apalah namanya aku enggak terlalu paham. Membiarkan berantakan yang malah membuatku makin terlihat keren.

"Kamu kenapa, sih, Na? Aneh banget ngeliatin aku gitu."

"Kamu Rendra bukan, sih?"

Dia tergelak. Bahkan kulihat sudut matanya berair. Mungkin ucapanku ini lucu baginya tapi buatku ini enggak lucu. Aku enggak yakin pria ini adalah Rendra. Rendra yang kukenal enggak seperti ini.

Mungkin karena melihatku bergeming atas tawanya, perlahan gelak itu mulai berkurang. Rendra menarik sedikit kursi makan kami agar lebih berdekatan.

"Ini aku, Na."

"Tapi beda," kataku.

"Bedanya apa?"

Masa iya aku katakan kejujuran yang ada di hati ini? Nanti kalau dia besar kepala gimana? Tapi gimana lagi itu kenyataannya! Rendra ganteng banget menggunakan style seperti ini. Aku merasakan jemari Rendra mengusap pelan keningku.

"Justru yang aneh itu kamu, Na. Ada apa, sih? Masih takut?"

Aku menggeleng pelan.

"Kenapa?"

Dalam hati aku berdoa banget biar bibirku enggak kelepasan bicara mengenai apa yang ada di kepala ini.

"Udah, ah. Ayo cepat. Jangan kelamaan nanti ibu kamu lama nunggu, kan?" kataku dengan cepat. Ini cara yang paling jitu biar isi kepalaku enggak memikirkan hal lain, selain tujuan kami hari ini.



Rendra hanya mengulum senyumnya. Cara tersenyumnya saja, buatku beda. Sangat amat berbeda. Manisnya nambah ribuan kali lipat! Astaga, jantung! Jangan lepas dari cengkeraman, ya! Bisa mati mendadak nanti aku!

Part 41



Aku ngotot nanti harus mampir ke toko kue. Masa iya ke rumah Rendra enggak bawa sesuatu, sih? Enggak sopan banget! Sepanjang lift turun ke basement tempat mobilku terparkir, aku bertanya banyak hal mengenai apa yang disukai ibunya. Biarpun Rendra bilang enggak perlu, bagiku itu sangat perlu.

Mana ada seorang perempuan datang diperkenalkan secara resmi, dalam keadaan perut enggak rata pula, enggak bawa apa-apa? Ya gila aja! Aku masih waras!!!

"Oke-oke. Nanti kita mampir, ya. Galaknya kumat."

Aku mendengkus kesal. banget! "Galak salah, manis salah!"

"Kemarin aku bilangnya, *balance*, Na. Seimbang."

Sudah lah, malas aku berdebat dengan Rendra.

"Ibu suka lapis legit. Nanti kita beli, ya. Cari toko yang sudah buka." Rendra mempersilakan aku untuk keluar terlebih dahulu. Tapi belum genap langkahku keluar, aku tersadar ini bukan basement.

"Masih satu lantai lagi, Ndra."

"Di sini, Na."

Keningku berkerut. "Mobilku di basement, lho."

Dia malah tersenyum. Jemarinya menyusup ke sela-sela telapak tanganku, menggenggamnya erat. "Ayo."

Aku benar-benar bingung dengan tingkahnya kali ini. Ah, sudah lah. Mungkin ini hanya pradugaku saja. Rendra masih bersikap manis dan perhatian seperti biasanya, kok. Enggak ada yang perlu dicurigai kecuali penampilannya. Mungkin saja ia sama sepertiku. Gugup karena mau memperkenalkan orang yang akan menjadi bagian keluarganya.



Buktinya tas tentengku masih ia yang membawanya. Lucu juga melihat penampilannya yang oke tapi membawa tas *soft pink* milikku. Pun genggaman tangannya yang sama sekali enggak mengendur. Seolah ingin memberitahu kalau dirinya ada di sampingku selalu. Memberi banyak perlindungan yang aku butuhkan selama ini. Juga mengikrarkan diri dengan penuh, kalau aku miliknya.

Perasaanku masih sama, campur aduk enggak keruan. Tapi paling enggak, kalau ada Rendra di dekatku, aku merasa bisa melalui ini bersama. Biarpun bayang tatapan sinis wanita paruh baya yang enggak kulupakan wajahnya itu, masih menghantuiku dengan sangat. Aku enggak pernah membayangkan kalau sampai itu terjadi. Duh... jangan sampai, deh!

Makanya, sebisa mungkin aku memberi kesan yang baik, kan? Enggak mungkin hanya bawa diri! apalagi aku tau kalau ibunya habis jatuh sakit. Minimal aku bawa buah kek, cake atau apa lah. Mungkin sebagian besar pria cuek masalah hal ini. Tapi kami? Para perempuan ribet kalau urusan membawa hantaran ketika berkunjung. Apalagi yang mau dikunjungi bukan sembarangan orang.

Bisa kukatakan, calon mertuaku. Iya, kan?

Sepanjang mengikuti langkah Rendra, aku memikirkan toko kue mana yang akan kami sambangi nanti. Begitu persis di pintu utama, sebuah sedan mewah berhenti tepat di depan kami. Pasti salah satu penghuni apartement ini, kan. Tempat yang kupilih sebagai hunian memang berada di kawasan yang cukup elite. Hanya saja, unitku masih tergolong biasa saja. Tower lainnya yang bisa dikatakan elite dan mewah.

Tapi langkahnya enggak berhenti sama sekali! Justru menghampiri mobil itu dan...



Seorang pria yang kuduga sebagai supir dari sedan hitam mengkilat yang kutau harganya di atas milyaran rupiah ini, keluar dengan buru-buru. Lalu membukakan pintunya untuk... kami?

Ya, Tuhan!!!

Aku enggak bisa berpikir karena kuyakin dia salah orang! Enggak mungkin Rendra menyewa mobil seperti ini, kan? Buat apa? Tapi tunggu... si supir itu terlihat tersenyum kecil dan mengangguk dengan agak canggung ke arah Rendra. Aku sampai bolak balik menatap Rendra dan pria klimis itu. Sementara Rendra? Mengangguk pelan ke arah Rendra yang disambut dengan senyum kecil. Aku yang gelagapan karena ini... apa yang terjadi sebenarnya, sih?

"Ladies first," kata Rendra memecah keterkejutanku.

"Ndra?"

Dia malah menatapku dengan pandangan bingung. "Masuk, Na."

"Ini ... ini mobil siapa?"

Rendra lagi-lagi tersenyum.

"Ndra? Kamu nyewa mobil ini?" desakku sangat penasaran hingga enggak bisa menahan mengenai dugaanku atas sewa menyewa mobil.

Pria itu malah menggeleng pelan disertai tawa kecil. "Ini mobilku."

Keningku berkerut. Menggeleng pelan dan menatapnya dengan pandangan curiga. "Enggak mungkin," lirihku pelan.

Rendra sedikit mendorongku agar segera masuk tapi enggak. Aku enggak mau.

"Lo siapa?"

Gantian Rendra yang memberi tatapan bingung dan enggak suka. Mungkin karena aku mengubah cara bicara padanya.



Aku enggak peduli. Aku merasa ada yang ia sembunyikan di sini. Bodohnya, aku baru menyadari.

"Ada banyak waktu yang kupunya untuk menjelaskan."

"Lo siapa?" tanyaku sekali lagi. Kutahan tubuhku agar enggak langsung masuk ke dalam mobil karena ini sangat mengganggu!

"Masuk dulu, Na. Nanti aku jelaskan."

"Lo siapa?" ulangku dengan nada yang kurasa mampu membuat Rendra sedikit gusar.

"Aku cerita di dalam, ya," pelas Rendra. "Di belakang ada mobil lain. Enggak enak sama yang lainnya."

Aku menggeram kesal. Segera kumasuki mobil mewah ini dengan sangat terpaksa. Senyum, kegembiraan, serta gugup yang tadinya berkuasa, lenyap sudah dari hatiku.

Berganti dengan amarah yang aku enggak tau kenapa tiba-tiba menguasaiku dengan tebalnya.

***

Ini otak aku yang lambat mencerna semua penjelasan Rendra atau memang aku yang terlalu *shock* hingga enggak bisa merespon apa-apa? Terutama ketika ia bilang, sudah tiba di rumahnya. Saat kakiku menjejak di atas susunan *conblock* yang diselanya terdalam rumput sebagai penghias, aku menyadari kalau perkataan Rendra bukan bisikan mimpi.

"Aku tau, aku salah."

Aku masih diam saja.

"Tapi semua yang aku lakukan termasuk perasaan aku ke ka—"

"Apalagi yang lo sembunyikan dari gue?"

Helaan frustrasi jelas terdengar karena Rendra berdiri tepat di sampingku. "Enggak ada lagi, Na. Semua sudah aku ceritakan."

"Gue mau pulang," desisku tajam. Enggak butuh waktu lama untuk membuat keputusan gila ini. Aku juga enggak peduli kalau harus mencegat taksi sendiri. Toh, tasku sudah ada di genggaman tangan.

"Na, *please*."

Aku mengangkat tanganku tanda enggak mau ada interupsi apa-apa atas keputusanku. Bahkan rangkulannya aku tepis, usahanya menggenggam kembali jemariku aku singkirkan dengan kasar. Aku enggak mau mendapat sentuhan lagi darinya.

Dari sekian banyak hal yang aku benci, dibohongi adalah yang paling utama.

Dan Rendra, orang yang sialannya merajai hatiku kini, melakukannya. Dengan telak, dengan sempurna tanpa bisa aku duga, juga dengan mulusnya hingga aku terperdaya. Sampai aku kehabisan kata-kata mendengar semua penuturannya.

"Kamu boleh marah sama aku, tapi jangan hari ini, ya. Aku mohon."

Tanpa sadar, air mataku sudah memenuhi netra. Aku yakin dalam sekali kedip, luruh sudah membasahi pipi.

"Ibu tunggu kamu, Na. Setelahnya, kamu boleh hukum aku. Apa aja. Aku terima. Aku salah."

Belum genap semuanya aku cerna dan urai satu per satu, suara yang sangat familier menyapaku dengan riang.

"Hai, Ya. Suruh masuk, Ndra. Jangan kelamaan di sana."

Inggrid. Melambai dengan semangat dan berjalan menyongsongku.



Ada lagi yang lebih mengejutkan selain kalau Rendra adalah adik kandung bosku?

Dia pemilik sah kantor tempatku bekerja, bukan Inggrid.

***

"Ya?"

Aku enggak ingin bicara apa-apa. Mataku masih fokus melihat gedung yang ada di seberang. Kubiarkan angin malam mulai mengacak rambutku. Dinginnya saja aku abaikan. Bahkan saat Dona menyelimutiku, aku masih diam saja.

Di sini hanya ada aku dan Daisy. Dona katanya mau membuat makan malam yang sudah terlalu terlambat, entah apa aku enggak begitu mendengarkan. Biar saja lah. Kalau dapurku nanti rusak atau berantakan mirip kapan pecah, Dona yang tanggung jawab. Biarpun itu rasanya enggak mungkin terjadi, sih. Mengingat betapa piawai Dona memakai dapur.

"Ya, Rendra bil—"

"Gue lagi enggak mau bicara apa-apa, Dai." Aku enggak menoleh pada Daisy yang duduk di sampingku. Memang ini yang kurasakan. Semua terputar sempurna, perlahan, juga membuatku makin merasa aku ini gampang banget diperdaya.

Kurasakan Daisy menarikku perlahan ke pelukannya.

"Nangis aja, Ya."

Yang kutahan sepanjang berada di sekumpulan orang baik yang nyatanya aku enggak pernah sangka dan perhitungkan dalam hidupku, yang membuat hatiku demikian sesak, juga membuat aku kehabisan kata-kata selain mengiakan segala yang dibicarakan.



"Apa lo termasuk orang yang juga menyembunyikan ini, Dai?" tanyaku dengan spontan. Daisy mengerjap pelan dan langsung menggeleng tegas.

"Enggak. Gue baru tau ... di hari ... yah ... "

"Senin? Lo tau siapa Rendra persis di hari Senin yang lo hindari—" Aku mengangkat telapak tangan meminta jangan menginterupsi. "Lo menghindar dari pertanyaan gue, Dai. Lo berdua. Bersekongkol? Demi apa, Dai, lo ngelakuin ini ke gue?"

Enggak ada lagi hal yang bisa menahan laju air mataku yang menetes keluar. Aku kecewa. Sangat.

"Maaf, Ya."

Bahkan kata-kata maaf Daisy rasanya percuma. Aku ini paling enggak suka dibohongi apa pun alasannya. Mereka berarti tau dan enggak ada yang mau berbagi malah terkesan menghindari. Semuanya terputar jelas banget di kepala.

Saat lenganku digamit dengan senyum paling lebar yang Inggrid miliki, aku sudah enggak bsia putar arah. Kemarahanku pada Rendra aku simpan baik-baik dan kupasang wajah teramah yang kupunya. Berkamuflase sempurna padahal hati ingin sekali memuntahkan semua hal yang meledak di kepala.

"Saya tau, kamu pasti kaget banget karena Rendra baru cerita tentang ini, kan?"

Aku yakin dengan pasti maksud bos cantikku ini apa. Kujawab hanya dengan anggukan pelan.

"Tapi saya juga yakin kamu sudah diberitahu alasannya, kan?"

Dari aku duduk di jok mewah mobilnya yang enggak kalah mewah, Rendra memang menceritakan semuanya. Terutama alasan kenapa dirinya menutupi ini semua. Tadinya ia enggak



mau bilang mengenai siapa dirinya, kecuali nanti, setelah aku resmi menikah dengannya. Rendra marah karena Sarman mendorongku—sedikit—hingga membuatnya di hari Senin lalu, murka.

Dibongkar semua kecok Sarman yang memang licik di hadapan para petinggi lainnya, juga memberitahu dengan resmi siapa dirinya. Hanya aku, iya ... aku, yang enggak tau siapa dirinya. Walau Sarman dibekuk bukan di kantor melainkan di bandara, tetap saja kemunculan Rendra aku yakin banget membuat heboh semua staff yang ada.

"Aku melakukan ini semua untuk Kak Inggrid, Na. Jangankan hanya jadi OB, jadi pemulung juga aku rela asal untuk Kakak."

Aku trenyuh, tapi enggak. Perasaan itu hanya sesaat mampir dan kembali hatiku dikuasai amarah. Kalau memang ingin melindungi kakaknya, kenapa ia enggak jujur padaku sejak awal? Toh, aku enggak akan membahayakan Inggrid, kan? Aku asistennya. Pendampingnya selama di kantor. Pernah kah aku melenceng sedikit dari titahnya? Seingatku bekerja pada Inggrid, aku belum pernah melakukan hal itu.

Kenapa Rendra enggak mau memberitahuku?

"Aku juga yang meminta Kakak untuk enggak bicara mengenai siapa diriku. Cukup mengawasi kita aja dari jauh padahal Teteh gemas banget sama kamu yang suka sembrono. Biar bagaimana juga anak yang ada di perut kamu, kan, keponakannya."

Perlahan Rendra menyusupkan tangannya di jemariku. Aku enggak mau menoleh barang sedikit ke arah. Kubiarkan ia membawa tangan kami yang saling tertaut, mengecupnya lembut. Aku enggak menggubris sama sekali. Yang sedang terputar adalah pengakuannya. Mengenai siapa dirinya.



Rendra Kusuma Wijaya, anak bungsu keluarga Wijaya di mana dirinya adalah adik kandung seorang Inggrid Kesuma Wijaya. Katanya enggak ingin berkecimpung dalam dunia bisnis karena merasa enggak kompeten dalam mengurus usaha. Dirinya lebih mencintai musik serta kafe ketimbang berkarier di balik meja dengan aneka berkas sebagai pelengkap.

Itu yang ia katakan padaku.

Ia mau terjun setahun ini karena indikasi penipuan yang terjadi tanpa Inggrid sadari. Mungkin karena banyak hal yang mesti dilalukan sang kakak membuatnya lengah. Aku mengingat, setahun lalu memang banyak hal yang kukerjakan bersama Inggrid termasuk gencarnya promo. Inggrid sendiri yang turun tangan menyelesaikan banyak *case* yang seharusnya bisa dikerjakan oleh bagiannya.

Inggrid ini tipe bos *very perfectionist*. Kesalahan sedikit, ia langsung libas dan membereskannya. Tanpa peduli kalau dirinya juga butuh istirahat atau karena kesibukannya ini, ada hal yang terlewati. Termasuk kasus Sarman. Aku akui hal itu.

"Papa bilang, aku harus membantu Kakak. Enggak mungkin membiarkan dirinya kerja sendiri, kan? Biarpun aku juga sibuk dengan usaha yang aku bangun, tetap saja sebagai anak papa yang pengin berbakti, aku sanggupi."

"Jangan marah, ya, Na. Aku salah, aku minta maaf banget."

Aku masih belum mau meresponnya hingga sedan ini memasuki gerbang tinggi yang dibukakan oleh beberapa orang. Aku bisa melihat dengan jelas, bangunan mewah bercat putih; khas orang kaya dengan pilar besar di dekat pintu utama, taman yang luas, juga yah... enggak jauh dari pintu utama, ada mobil Inggrid terparkir sempurna.



Menandakan kalau kisah yang Rendra tutur sepanjang jalan tadi, benar adanya.

Menyisakan aku yang perang bathinnya.

***

"Lo mau ke mana, ya?" tanya Daisy langsung menyibak selimutnya begitu tau aku bangun. Padahal aku hanya ingin ke toilet. Masa iya aku harus laporan?

"Ya?" panggilnya lagi.

"Pipis. Lo mau ikut?" jawabku dengan nada setengah ketus. Puas menangis, aku ingin merebahkan diri. Tawaran makan dari Dona aku abaikan tapi pria berwajah glowing itu memaksa. Bahkan ia menyuapi! Astaga! Katanya aku harus makan banyak dan butuh dijejali masakan yang sehat-sehat. Padahal dia sendiri masaknya enggak sehat-sehat amat. Omelet mie dicampur dengan aneka sayur yang ada di kulkas.

"Gue pikir lo enggak sadar kalau sudah bangun."

Aku mencibir. Saat melewati meja rias dengan cermin di depannya, aku agak ngeri melihat wajahku. Mata sembab, ujung hidung masih memerah juga rambut yang awut-awutan. Mirip seperti Lampir yang biasa disemat Dona juga Daisy untukku.

"Tenang, Pir. Lo masih cantik, kok."

"Diem lo. Gue masih marah."

Daisy hanya terkekeh sembari mengedikkan bahu. "Jangan kelamaan. Laki lo khawatir banget tau."

"Dia bukan laki gue."

"*Soon to be*, Ya. Lo enggak bisa menghindar lagi."

"Bisa lah." Aku mengambil salep yang bisa meredakan sembab, siapa tau berkurang pagi harinya. "Kenapa enggak bisa?"

"Rendra bilang enggak, per senin dia berkantor? Ngegantiin sementara si Sarman berengsek itu?"

Enggak tahan, aku lempar tube salep itu ke Daisy. Ia sigap. Malah berderai dengan tawa sembari meledekku.

"Sudah lah, lo memang enggak bisa menolak lagi. Yang pura-pura jadi OB aja lo enggak bisa menghindar, ini lagi jadi bos. Kelar, Lampir, hidup lo."

"Lo girang banget, ya, gue dibuat kayak orang bego begini? Termasuk lo tau enggak, Dai?!" kataku setengah berteriak. Mungkin karena teriakanku, membuat Dona masuk tanpa izin.

"Kenapa, Pir?"

"Lo juga!"

Dona mengerjap kebingungan. "Gue kenapa? Lagi liat Netflix dari tadi, kok."

"Lo sama Daisy sama!"

Part 42



"Gini, ya, Lampir yang begonya sampai ke langit ke tujuh. Gue gemes banget. Boleh gue jambak enggak, sih, ibu hamil tuh?"

Belum juga Dona melancarkan niatnya, kepalanya sudah mendapat pukulan telak dari Daisy.

"Bangsat emang Nenek!"

"Jangan kasar! Astaga! Mulut lo dicampur air comberan, Dona? Baby gue bisa dengar omongan kasar, tauk!"

Lantas Dona dengan lembut walau bersungut mengusap perutku. "Maafin Tante Dona, ya. Mommy kamu emang rada-rada soalnya. Butuh diluruskan. Tante Daisy aja yang kita musuhin, ya. dia kasar. Bar-bar banget."

Daisy mencibir sementara aku segera menyingkirkan tangan Dona dari perutku. Yang dihadiahi delikan tajam tapi aku biarkan. "Cepat! Lo mau cerita, kan? Gue ngantuk!" kataku dengan ketus.

Kami enggak jadi tidur. Malah *pillow talk* setelah lama banget enggak bicara sedekat ini dengan mereka. Pulang dari rumah megah Rendra tadi, enggak lama mereka tiba. Aku yakin kedatangan mereka karena pesan dari Rendra. Karena timingnya pas banget begitu. Siapa lagi yang akan memberitahu kepulanganku kalau bukan si Rendra menyebalkan itu. Dan Rendra memilih menyingkir karena aku abaikan sejak masuk kembali ke mobil untuk pulang ke apartement.

Akan tetapi, aku masih bisa mendengarnya berkata, "Temani Sayana dulu, ya. Kalau ada apa-apa segera kirim pesan."



Mereka patuh banget lagi mengangguk segala ke Rendra seolah pria itu bosnya. Kesal banget, kan, setelah mengetahui kalau fakta itu benar adanya. Aku sama sekali enggak merespon kata-katanya, ucapan manisnya, bujuk rayunya, bahkan saat dia mau mengusap perutku seperti kebiasaannya akhir-akhir ini, aku tepis. Enak saja!

Dia punya salah. Aku berhak marah.

"Lo bisa *calm down*? Kalau enggak bisa, gue malas. Lo kalau lagi marah enggak bisa berpikir pakai logika."

Aku cemberut. "Sekarang lo berdua mikir aja kenapa gue semarah ini. Lo berdua sahabat gue. Apa gue doang yang menganggap persahabatan ini tulus? Kalian enggak?"

"Kok lo gitu?" tanya Daisy dengan nada enggak terima. Seharusnya aku yang menggunakan nada seperti itu.

"Kalau lo anggap gue sahabat kalian, kalian pasti cerita ke gue apa yang terjadi. Paling enggak gue bisa telaah dan enggak *shock* atas apa yang terjadi hari ini."

Daisy kurasa mau membantah tapi enggak jadi. Ia beringsut ke arahku dan mengusap bahuku pelan. "Rendra sendiri yang minta tentang hal ini, Ya. Dia mau cerita langsung ke lo tanpa kita yang kasih tau duluan ke lo."

"Kita bukan enggak mau. Kita marah, kok, ke Rendra. Kenapa enggak jujur sama kita bertiga mengenai siapa dirinya. Terutama ke lo. Kita juga sudah peringati dia kalau lo bakalan marah dan kecewa karena tau hal ini paling belakangan." Dona berkata sembari menatapku.

"Dia bilang punya alasan khusus yang enggak bisa dibagikan dan siap tanggung risiko. Yah... seperti ini." Dona kini mendekat ke arahku. "Gue tau banget lo kecewa dan marah, Pir. Ke kita. Tapi gimana, ya, gue juga maunya Rendra yang jelaskan ini semua ke lo."



"Dona kalap, lho, pas Senin. Hampir aja mau tampar Rendra."

Aku membeliakkan mata. "Serius?" Menatap Daisy dengan pandangan enggak percaya dan ke arah Dona dengan takjubnya. Pria itu? Astaga! Aku, sih, yakin kalau Dona disentil ego prianya bakalan ngamuk. Mungkin ini yang dimaksudkan untuk hal itu, ya? Entah lah.

"Gue setia kawan, Pir, biarpun mulut gue isinya comberan."

Untuk beberapa jam yang penuh rasa sesak dan kecewa yang enggak berbatas, aku tertawa. "Tapi gue tetap marah sama kalian."

"Terserah lo, Lampir Hamil enggak tau diuntung."

Kami bertiga saling bersitatap, lalu tawa kami memenuhi ruang kamar. Rasanya sedikit rasa enggak nyaman dan banyak tanya pada mereka berdua sudah terobati. Paling enggak, kalau Dona bicara seperti itu dan direspon oleh Daisy, maka itu lah kenyataannya.

"Tapi, Pir, Rendra cerita tentang alasannya enggak ke lo?"

Aku mengangguk pelan.

"Apa yang dia bilang, Ya?" Daisy masih setia mengusap bahuku. Sesekali mengusap lembut rambutku yang tergerai.

"Dia lakukan itu semua buat Inggrid. Aslinya diamanatkan papanya buat dia teruskan, tapi enggak mau. Rendra lebih suka musik dan katanya punya usaha yang lain."

"Lo enggak tanya usahanya apa?"

Aku menggeleng pelan.

"Lo bego atau gimana, sih?" Dona ini kalau memaki paling bisa menggunakan nada yang membuat aku jengkel dan menyesal bersamaan. Merasa bodohnya kuadrat sekali karena enggak menanyakan hal itu tadi.



"Kalau dia bandar narkoba? Mafia? Jual beli perempuan?"

Daisy dengan semena-mena menarik rambut Dona yang sudah agak panjang. Katanya mau dipanjangkan sedikit agar terbentuk poni. Mau di-high light juga karena melihat Inggrid cantik banget menegaskan warna rambut barunya itu.

"Isi mulut lo emang sampah!"

"Nenek sengaja bikin gue botak, ya!"

"Biar mampus lo sekalian!"

"SHUT UP!" pekikku. Gila, ya, mereka? Enggak sadar kalau ada aku yang lagi hamil begini? Kalau mau gelut atau berantem di bawah, kan, bisa!

"Gue benar, Nek! Kalau usaha Rendra di dunia hitam gitu, si Bego Sayana mau gimana? Bahaya, kan?"

"Ya enggak gitu juga, Dona Tesla!!!" teriak Daisy.

"Nama gue Dona Hasta!"

"SHUT UP!" ulangku dengan nada lebih tinggi dari sebelumnya. Berhasil. Mereka berdua diam. Sama-sama saling menatap dengan tatapan siap saling serang. Menyakari wajah atau sekalian main jambak-jambakan. Persis seperti anak kecil yang bertengkar karena rebutan sesuatu.

Enggak sampai dua menit, mereka terbahak bersama. Memang sahabatku ini pantas dijuluki duo sinting. Setelah agak tenang dan laju tawa mereka berkurang jauh, aku melanjutkan bicara. "Gimana caranya gue mau tanya sama Rendra kalau gue sendiri masih bingung dan enggak sangka atas penjelasan dia?"

"Sampai sekarang masih bingung enggak, Pir?" tanya Daisy.

"Ya masih, lah, Dai. Secara semua informasi yang dia kasih tau, mendadak banget. Dan rasanya kayak mimpi."



"Perlakuan keluarga Rendra ke lo?" Ini Dona yang bertanya. Pertanyaan yagn meluncur itu sontak membuat Daisy memasang wajah serius.

"Ini juga masuk kategori mimpi buat gue, Dona."

Melihat mereka diam tapi memberiku tatapan bingung, kuhela napas sejenak.

"Mereka semua *welcome* banget sama gue. Seolah gue ini ditunggu banget sama mereka. Enggak ada pandangan sinis atau benci ke gue. Yah ... lo tau lah, *typical* orang kaya kalau anaknya membawa perempuan hamil. Disangkanya mau membohongi dan jadi benalu buat mereka."

"Ibunya Rendra ke lo gimana?"

Lagi-lagi helaan napas frustrasiku keluar tanpa bisa kukendalikan. "Apalagi beliau. Enggak ada sedetik pun terlewati tanpa gue di sampingnya. Selalu gue. Apa-apa gue. Bu Inggrid aja disingkirkan. Malah gue lihat, interaksi Bu Inggrid lebih dekat dengan ayahnya. Sementara Rendra ke ibunya."

Mereka berdua mengangguk pelan.

"Mereka bicara mengenai pernikahan gue." Mataku menerawang jauh. Lekat sekali ingatan itu terbayang di depan pelupuk netra ini. Terutama bagian di saat seorang Iriana, akhirnya aku mengetahui nama ibunya, menatapku dengan penuh bahagia. Katanya segera menikah agar aku bisa diboyong ke rumah. Menemaninya yang selalu ditinggal sibuk bekerja.

Aku jadi ngeri membayangkannya!

Begini, aku enggak tau kalau Rendra itu adalah adik kandung Inggrid, awalnya. Bayangku siang hari tadi; berkenalan dengan ibunya, bersapa ramah dan yah... memang arahnya membicarakan pernikahan kami karena Rendra bilang



ibunya sudah ingin sekali agar kami segera menikha. It's oke. Aku paham sekali hal ini. Aku tau memang enggak bisa lagi ditunda.

Keinginanku juga enggak muluk, kok. Cukup pernikahan santai yang hanya didatangi teman dan sahabat dekat. Inti pernikahan apa, sih? Sakral dan juga sah di mata hukum dan agama, kan? Orang tuaku saja enggak tau rimbanya di mana. Aku bisa menceritakan ini dengan jujur pada penghulu nanti agar nantinya ada orang yang bertindak sebagai wali nikahku. Itu saja. Enggak banyak biaya yang dikeluarkan dan kami sah menjadi suami istri. *Simple*, kan?

Lantas ibunya bisa kembali ke kampung halamannya. Mungkin mengerjakan yang entah aku enggak tau latar belakang mereka sebelumnya. Istilahnya, mereka kembali menjalankan kegiatannya. kami—aku dan Rendra—berjibaku dengan pekerjaan dan hidup baru sebagai sepasang suami istri.

Begitu, kan, seharusnya?

Lalu apa jadinya kalau aku tiba-tiba dijatuhi bom atom seperti ini? Bayanganku tadi rusak semua! Enggak bisa aku gambar lagi apalagi sang ibu yang akan menjadi ibu mertuaku bilang, "Kalau bisa, Yaya resign aja. Biar sama-sama jaga anak sama Ibu, ya?"

***

Kata-kata Daisy sama sekali enggak ada kebohongan di dalamnya. Mau kupersiapkan diri seperti apa lagi kalau nyatanya, ini bagian dari realita yang ada di hidupku. Rendra ada di depanku. Segala hal yang kuingat tentang pria ini berganti wujud. Enggak banyak yang berubah, hanya balutan

tubuhnya yang bagus itu kini menggunakan barang-barang branded.

Enggak terkesan pamer atau apa dalam style yang Rendra kenakan. Tapi itu sudah sangat cukup membuktikan siapa dirinya. Kalau saja sedari awal ia mengatakan kejujuran, mungkin saat ini aku sudah melempar diri ke pelukannya.

Tunggu, aku enggak dalam kategori matrealistis, ya. Bukan. Aku enggak menggarisbawahi hal-hal mengenai apa yang Rendra punya. Kalau sekadar gelimang harta juga parlentenya seorang pria yang boleh mendekatiku, kenapa aku enggak menerima Kelvin saja? Sejak awal aku tau dia menarik perhatianku. Walau aku jengah meladeninya.

Aku benci dibohongi.

Kalaupun Rendra ini memang hanya seorang office boy, aku sudah menerimanya. Justru kalau—kalau terjadi apa-apa dengan pekerjaanku dan menyeret Rendra juga, otakku sudah memikirkan hal yang jauh akan kujalani berdua dengannya. Itu pun dengan kesepakatan. Karena kami akan hidup berdua selamanya, kan? Membesarkan seorang anak juga perlu kesepakatan.

Misalnya aku mencairkan dana yang bisa kujadikan modal usaha. Buat kami berdua hidup kelak. Walau belum yakin ingin seperti apa, paling enggak, aku sudah punya gambaran akan melakukan apa. Tinggal bicara lebih jauh dan terarah serta menanggalkan banyak ego. Enggak mungkin, kan, kalau aku bicara dengan Rendra tapi masih mementingkan mengenai hidupku seorang saja. Ada Baby di antara kami. Aku harus mengimbangi Rendra.

Iya, kan?

Langkah serta pemikiran seperti itu sudah aku kantongi andai terjadi hal buruk. Aku bukan menganggap ini risiko,



enggak sama sekali. Aku sudah mulai menerima kalau ini memang jalan yang akan aku tapaki. Bersama Rendra dan Baby. Itu sudah lebih dari cukup.

Aku sudah benar-benar enggak memikirkan hal lain mengenai materi atau masalah ekonomiku yang timpang. Enggak. Itu sudah aku lepaskan entah kapan aku sendiri lupa. Pikirku, Rendra pasti akan berjuang seperti kata-katanya yang kuyakini pasti dijalaninya itu. Aku memercayai dirinya yang berusaha lebih seolah memastikan kalau dirinya benar-benar jangan dianggap remeh dalam hal berjuang.

Sekarang?

Semuanya hilang.

Dan aku rindu dengan Rendra-ku di hari sebelum Sabtu keramat. Iya, aku menyebutkan Sabut keramat karena di hari itu lah Rendra membuka topengnya. Segala yang ada di pikiranku mengenai masa depan bersama Rendra turut menguap. Seiring dengan kecewa serta amarah yang makin jadi menyelimutiku. Sungguh. Dibohongi itu menyakitkan.

"Tas kamu," katanya sembari mengulurkan tangan padaku. Sengaja aku enggak menyuruhnya masuk. Bahkan aku juga enggak berniat membuatkannya kopi padahal hati ini ingin sekali. Seperti kebiasaanku akhir-akhir ini; menyiapkannya sarapan juga cangkir serta segelas susu untukku. Makan bersama diiring obrolan ringan nan santai. Lalu hatiku berharap dengan amat, ada pujian akan rasa cangkir kopi untuknya. Rendra enggak pernah lupa memberi satu pujian manis, enggak terkesan berlebih juga mampu membuatku senyum-senyum sendiri jika mengingat. Damai dan bahagia banget, kan?

Aku rindu masa itu.

"Enggak usah, Pak. Saya bisa sendiri."



Rendra tampak enggak percaya mendengar kata-kataku tapi aku abaikan. Aku memilih mengunci pintu dengan segera. Berjalan memimpin tanpa peduli pria yang sama tapi berbeda bagiku. Aku pun bersiap menyetir sendiri. Lebih baik begitu ketimbang duduk di jok mahalnya lagi.

Sepanjang lift turun hingga basement, ia mengikuti. Dengan jarak tentu saja, aku enggak mau soalnya dirinya terlalu dekat. Pertama, aroma parfumnya masih sama. Enggak menutup kemungkinan kan kalau aku melempar diri dengan rendahnya pada Rendra? Kalau Rendra yang sebelumnya, aku mau-mau saja. Kalau Rendra yang ini? Aku mikir dulu.

Kedua, buatku kini dia orang asing. Itu sudah cukup untuk membuatku ambil jarak. Biar saja kalau bersepakat dengan Daisy serta Dona yang mengatakan aku bodoh, enggak tau diuntung, atau kurang bersyukur. Enggak masalah. Aku punya pemikiran tersendiri untuk hal ini.

"Na," panggilnya tapi aku enggan menoleh. Langkahku makin dekat menuju mobil. Saat akan membuka pintu, ia mencegahku. Tubuhnya begitu dekat hingga embus napasnya saja terasa sekali di puncak kepalaku. Tapi sungguh, aku enggak merasakan debar yang sama seperti kalau Rendra mendekatiku. Aku merasa dia orang asing. Sangat asing.

"Na, aku tau kamu masih marah dan kecewa sama aku."

Aku kembali berusaha membuka pintu mobil.

"Jangan abaikan aku, Na."

"Pak, maaf. Saya mau kerja. Bapak silakan duduk di sebelah atau di belakang. Terserah."

"Na."

Aku berbalik seraya mendongak dan memberi tatapan tajam ke arahnya. "Jangan buat saya menggunakan kata-kata kasar, Pak."

Rendra menyingkir. Memberi ruang agar aku bisa kembali membuka pintunya. Belum juga tubuhku masuk, aku merasa seperti melayang. Ketika menyadari, tubuhku ssudah ada di gendongannya.

"Aku yang nyetir," katanya. Mau berontak aku memikirkan perut. Jadi diam saja tanpa mau memandangi wajahnya yang beberapa hari ini, sering kuamati terang-terangan.

"Sudah sarapan?"

Aku masih bungkam.

"Mau sarapan bubur di tempat biasanya?" Rendra mendudukkanku dengan sangat perlahan. Memakaikan aku sabuk pengaman serta memastikan dudukku nyaman. "Atau bubur kacang hijau?"

Aku melengos tapi otakku tiba-tiba menginginkan apa yang Rendra ucap barusan. Semangkuk bubur kacang hijau yang masih hangat, ada roti tawarnya serta sedikit susu sebagai pelengkap. Dan jangan lupa, segelas teh awur panas. Astaga! Pasti enak banget!

"Aku belum sarapan juga minum kopi, Na. Hari ini pujaan hati aku marah. Kasihan, ya, aku. Senyumnya hilang. Ramahnya enggak ada. Malah makin judes ketimbang biasanya."

Aku enggak peduli dengan ocehannya. Inginku bubur kacang hijau. Tapi bukannya berhenti bicara, Rendra malah menarik daguku agar bisa seenaknya beradu tatap. Dia enggak tau, ya, kalau aku lemah banget jika mata sehitam jelaga itu menenggelamkanku? Jauh sekali ke dasar hatinya. hingga pria ini tau, kalau aku merasakan perasaan yang sama? Dengan sosok yang sebelumnya, bukan sosoknya yang sekarang.

Sosok yang sederhana, enggak macam-macam, selalu bisa aku andalkan dan yah... bisa membuatku nyaman. Yang kutau,

dia berprofesi sebagai office boy bukan seperti sekarang. Tiba-tiba sosoknya menjadi setara dengan Inggrid, di mana bisa kukatakan dengan jelas, dia bosku. Apa dia akan tetap memperlakukanku seperti sebelumnya? Seperti aku yang mengenalkan sebagai OB? Seperti aku yang menjatuhkan hati karena kesungguhannya?

Sepertinya enggak. Dia punya kuasa. Lebih dari yang kukira.

"Aku minta maaf," katanya lagi. Entah sudah berapa kali ia mengucap maaf sejak hari Sabtu keramat itu. Pun di pesan yang berurut-turut ia kirim. Aku masih kecewa. Masih belum bisa menerima dan membayangkan, kalau... kalau... kami ini berbeda.

"Mau sarapan apa, Na? Jangan abai dengan Baby, ya. Dia butuh makan."

Tanganku terkepal makin kencang. *See*? Dia hanya peduli dengan anaknya. Bukan aku. Aku pernah berpikir seperti ini sebelumnya, kan? Kalau Rendra hanya peduli padaku karena aku hamil. Mengandung darah dagingnya, makanya ia lempar banyak perhatian agar bisa menarikku. Tapi dirinya membuatku yakin, bukan hanya anaknya yang ia inginkan. Tapi diriku jua.

Sekarang?

Enggak. Seorang Rendra Kusuma Wijaya hanya peduli dengan anaknya. Bukan aku. Benar, kan?

Part 43



Genap tiga hari aku mengabaikan, mendiami, mengacuhkan, entah lah segala sebutannya aku enggak peduli. Yang jelas, aku anggap enggak ada keberadaan Rendra padahal dirinya enggak pernah jauh dariku. Bahkan di kantor saja mirip banget lintah. Enggak mau ketinggalan mengekoriku. Seolah dikibarkan secara sengaja kalau aku ini miliknya.

Enggak ada yang boleh mendekat dan kurasa kini makin sungkan, terutama Hady. Pria itu sangat menjaga jaraknya denganku. Aku, sih, santai saja. Malah beruntung jadi enggak menambah beban pikiran. Hanya sekadarnya saja bersapa itu pun ranahnya mengenai pekerjaan. Enggak lebih. Bahkan pesan juga telepon yang dulunya intens sekali, sudah enggak ada.

Kurasa kejadian di hari senin itu, benar-benar membuat Hady sadar dengan siapa dirinya berhadapan kalau mendekatiku. Mungkin. Aku enggak bertanya lebih. Buat apa juga. Aku sendiri saja masih enggan berhadapan dengan Rendra saat ini.

"Mau makan apa, Na?"

Kami sudah tiba di apartement. Aku enggak bicara sepanjang jalan pulang, persis seperti hari-hari sebelumnya. Dia bicara panjang lebar ini dan itu, aku jawab sekenanya. Itu pun kalau sudah ditanya hingga tiga atau empat kali. Dia enggak menyerah untuk mengajakku bicara. Kadang aku dengar, sih, dia menghela napas. Mungkin menahan kesal karena aku abaikan. Masa bodo.

Kalau di kantor, aku berusaha maksimal menekan semua perasaanku padanya. Terutama marah. Aku bersikap profesional selayaknya asisten pribadi seorang Inggrid Kesuma. Hingga nanti orang baru menggantikan Sarman lulus



kualifikasi Inggrid, maka Rendra akan berkantor di lantai 22. Beruntungnya enggak satu lantai denganku. Kalau satu lantai atau parahnya satu ruangan? Aku enggak bisa membayangkan bagaimana aku mengerjakan sisa pekerjaanku dengan damai.

Enggak satu lantai saja aku direcoki terus! Entah kenapa tau-tau ia ke ruang Inggrid. Memang awalnya di sana, lama. Entah mereka berdua diskusi apa. Tau-tau aku dipanggil. Bicara ini dan itu lah yang kurasa seharusnya aku itu enggak perlu ada. Tapi dibuat ada!!! Yang bikin aku heran, Inggrid ini seperti kolaborasi membuat aku duduk lama di sana. Katanya pendapatku penting. Padahal semua keputusan itu ada di inggrid atau... Rendra. Ah! Mereka luar biasa memang!

Aku benci banget dibuatkan situasi seperti itu! Dan itu enggak sehari dua hari. Tiga hari berturut-turut sama persis seperti aku yang mendiamkannya.

"Na? Kamu bengong?" tanya Rendra pelan. Aku tadinya mau segera mandi tapi karena Rendra masih ada di ruang tamu, aku tunda dulu. Aku enggak mau dia kelamaan di sini. Aku masih kesal.

"Pulang sana," usirku tanpa menatapnya. Aku memilih membongkar tas dan mengambil ponsel. Berselancar di media sosial sembari membaca berita hits—artis dijadikan tersangka karena video syur. Gila memang! Yang gila yang memberi hukuman, menurutku. Kalau Dona bilang, si artis ini korban tapi dibuat seperti pelaku. Heran memang.

"Kamu belum makan. Aku enggak akan pulang sebelum kamu makan."

Aku diam saja.

"Ponselnya ganteng banget, ya, sampai dipelototin gitu?"

"Ya lah! Gantengnya luar biasa!"

Aku tau ia mengulum senyum tapi tetap, aku enggak mau menoleh. Bodo amat! Tau-tau aku dirangkulnya dengan setengah paksa. Membuatku menjerit enggak terima dan mendorongnya tanpa ampun. Tapi kekuatanku kayaknya enggak ada apa-apanya, deh. Buktinya bukannya dilepas, Rendra malah makin jadi.

"Sesak, Ndra!!!"

"Diam makanya."

Aku berontak! Enak saja! Enggak mau dipeluk paksa gini! Sudah aku ini sedang marah, ditambah aroma parfum Rendra ini enggak pernah berkurang interupsinya ke otak dan hatiku, belum lagi Baby ini kayaknya paling paham dan sudah menjadi sekutu ayahnya, sering membuatku sebenarnya nyeri mendadak. Giliran ada ayahnya, Baby enggak berulah.

Kesal, kan?!

"Na, *please*. Nanti kamu makin sesak."

"Ya kalau aku mati, kamu tersangkanya!" jeritku masih berusaha melepas peluknya. Dia mengalah. Dikendurkan pelukannya tapi tangannya cepat sekali menangkup pipi. Aku enggak bisa mengalihkan pandanganku kecuali menatap netranya.

"Jangan begini terus, Na. Aku enggak kuat."

Aku diam saja biarpun matanya mulai memengaruhi kinerja otak.

"Aku rindu."

"Minggir!" Sekali lagi aku berusaha melepaskan diri darinya.

"Kalau marahan enggak boleh lebih dari tiga hari. Ini sudah lebih, Na. Enggak mau maafin aku?"

"ENGGAK!"

"Kalau aku kangen Baby?"



Mataku mendelik tajam ke arahnya. Enggak peduli kalau Rendra menatapku dengan wajah yang nelangsa. "Oh, yang lo pedulikan cuma Baby, kan? Bukan gue. *Fine.* Gue enggak bego, kok. Gue masih punya hati untuk ngejaga anak lo." Aku tekan sekali nada suara saat mengucapkan 'anak lo'. "Itu aja yang lo pikirkan, kan?"

Kudengar Rendra lagi-lagi menghela napas. "Enggak gitu. Baby dan kamu penting artinya buat hidup aku."

"Oh, penting? Saking pentingnya, sampai lo enggak bisa jujur ke gue siapa lo sebenarnya? Sejak awal?"

Bibir Rendra tadinya kurasa mau mengucapkan sesuatu tapi enggak jadi.

"Lo memainkan peran dengan bagus banget, Ndra. Mungkin kalau ada *award* untuk pemeran utama menyamar sebagai rakyat jelata, lo pantas menang mutlak."

Aku menarik napas panjang. Kesalku enggak bisa lagi terbendung. "Bisa lo bayangkan gimana sakit hatinya gue? Marahnya gue? Dibohongi kayak gini? Mikir enggak?" Kuhapus jejak air mata yang tiba-tiba turun tanpa bisa dikendalikan. "Gue rasa enggak."

"Na, enggak gitu."

"Mendingan lo pulang. Gue masih marah." Aku bangkit. Enggak peduli dengan dirinya yang berusaha menahanku. Aku singkirkan tangan yang mencoba meraihku agar kembali duduk. Nyeri di perutku mulai datang lagi tapi aku biarkan. Kurasa, Baby tau kalau ayahnya pasti sedih aku marahi.

Kututup pintu kamar dengan kencang, suaranya saja sampai memekak di telinga. Kalau rusak nanti aku minta Rendra yang benahi. Marahku disebabkan oleh dirinya. Dia harus tanggung jawab. Iya, kan?

Aku memilih berendam sembari memikirkan ingin makan apa. Saat menyadari kalau ponselku tertinggal di ruang tamu. Padahal berendam di air hangat sembari men-scroll aneka makanan di aplikasi cukup membantuku menimbulkan selera makan. Mau keluar kamar, aku sudah setengah telanjang gini. Tapi biar lah. Aku merilekskan pikiran dulu setelah itu baru pesan makan.

Enggak butuh waktu lama bagiku berendam. Enggak seperti biasanya, yang penting kesalku berkurang sedikit. Aku butuh agar bisa tidur. Kalau memejamkan mata tapi hatinya masih dirudung kesal itu enggak enak. Tidurnya juga enggak pulas dan rasanya ada yang mengganjal. Seperti beberapa hari terakhir ini. aku enggak bisa tidur lelap. Saat kubuka pintu kamar, sialannya Rendra masih ada di sana.

Duduk santai sembari makan pizza!

Astaga! Enggak ada yang lebih menyebalkan dari hal ini?!

"Aku pesan banyak pizza, Na. Ada spageti dan lainnya. Sini. Makan dulu. Sesekali *makan junk food* enggak apa."

Aroma pizza yang memenuhi ruangan langsung menyergap otakku tanpa ampun! Tiba-tiba selera makanku timbul demikian besar. Aku mau pizza yang Rendra pegang! Yang digigit barusan itu!!!

"Jangan dimakan!" teriakku sembari berjalan ke arah Rendra yang menatapku dengan kebingungan. "Gue mau itu."

"Yang lain masih ada, Na."

Aku menggeleng dan langsung merebut pizza dari tangannya. Duduk perlahan karena ingat lagi hamil dan Baby butuh dijaga baik-baik. Aku enggak mau dilabeli ibu yang urakan lagi atau serampangan. Aku sayang Baby, kok. "Gue mau yang ini," kataku sembari menggigit tepian pizza berisi sosis itu. "Kenapa? Lo enggak suka?"



Rendra mengulum senyum. "Suka." Diusapnya lembut puncak kepalaku yang setengah kering ini.

"Tangan lo abis megang pizaa, Rendra!!! Astaga! Kotor lagi!"

"Besok aku keramasin, ya."

"Enggak mau! Selesai makan cuci rambut gue lagi!"

Dia mengangguk.

"Yang bersih."

Lagi-lagi ia mengangguk.

"Awas aja kalau masih bau pizza rambut aku! Aku enggak main-main bakalan usir kamu dari hidup aku!"

***

"Sudah lebih baik?"

Aku menggeleng. "Masih enggak enak perutnya." Padahal aku berbohong. Baby enggak kenapa-napa, kok. Biasa saja. Cuma aku agak kekenyangan. Porsi spageti serta 4 *slice* pizza aku habiskan. Rendra menyingkirkan *cola* yang ia bilang bonus karena membeli dalam jumlah banyak agar aku enggak meminumnya. Padahal aku ingin. Sedikit saja.

Rendra enggak beri. Malah dibuang begitu saja tanpa bertanya padaku. Mendadak aku menangis. Membuat dirinya kelimpungan. Begitu tau alasan aku menangis, dia bingung harus apa. Isi *cola* ia buang ke *kitchen sink*, tersisa botol kalengnya saja. Makin jadi lah aku tenggelam dalam tangis.

"Harusnya tadi enggak aku turuti minum *cola*-nya."

Aku mendelik dan berkata cukup ketus. "Kamu tau enggak kalau ibu hamil enggak dituruti keinginannya rasanya sedih banget. Sampai ke tulang sedihnya."

"Kamu bisa berlebihan juga, ya, Na."



Kupukul bahunya cukup keras. Ia hanya meringis kecil setelahnya dilanjutkan kembali mengusap perutku yang enggak ada masalah ini. Aku memang meminum cola, tapi hanya sedikit. sangat sedikit. Hanya untuk menghilangkan rasa penasaran karena sudah lama sekali enggak minum minuman bersoda seperti itu.

"Gantian deh kamu yang hamil biar tau rasanya *mood* dibuat jungkir balik!"

Dia tertawa. Menjawil gemas ujung daguku dengan tatapan yang entah lah, seperti lega karena aku banyak bicara dengannya sepanjang makan pizza tadi. Aku sendiri bingung, marahku hilang begitu saja. Eh tapi, sekarang enggak. Muncul lagi biarpun sedikit.

Tadi saat menyuapiku spageti, ia benar-benar terlihat sangat amat menyesal. Meminta maaf berulang kali karena hal yang ia sembunyikan padaku itu. Sebenarnya sejak awal ia minta maaf, aku tau dia tulus dan menyesal karena menutupi. Biarpun ia memiliki alasan yang sangat kuat dan aku tau hal itu dengan pasti, tetap saja rasa kecewa itu hadir.

Aku cuma perempuan biasa yang kadar egosinya tinggi. Apa aku harus berterima kasih sama Sarman, ya? Kalau bukan karena dirinya yang sedikit mendorongku, mungkin Rendra enggak membuka siapa dirinya hingga waktu yang ia rencanakan. Saat aku sudah sah menjadi istrinya. Katanya biar aku enggak marah terlalu lama. Aku mencibir dan geram bersamaan dengan alasannya itu.

"Aku ngantuk, mau tidur." Kubenahi posisi setengah sandarku menjadi rebah. Jam di dinding kamar sudah menunjuk pukul sebelas malam. Rambutku juga sudah kering berkat bantuan hairdryer. Aku serius minta dikeramasi ulang.



Kotor dan tertinggal bau pizaa karena tangan Rendra tadi. Sembarangan banget memang!

"Aku gimana?" tanya Rendra sembari membenahi selimutku.

"Pulang sana."

Dia cemberut. "Kamu basahi kemeja aku tadi, Na. Masa aku pulang telanjang dada gini?"

Aku balik badan, sebenarnya untuk menahan geli yang datang melanda. Mau tertawa tapi nanti ketahuan kalau aku sudah enggak terlalu menyimpan marah. Aku masih ingin marah dan memasang wajah ketus pada Rendra.

Aku masih mengingat dengan amat jelas ketika Rendra mengikuti langkahku ke toilet yang ada di dalam kamar. Aku enggak main-main mengenai ancaman keramasi ulang rambutku karena kurasa memang kotor. Rendra hanya bisa pasrah setelah membujukku yang enggak ada pengaruhnya sama sekali. Dia bilang, besok pagi saja kemasan ulang. Enggak mau! Aku enggak suka tidur dengan rambut kotor.

Tepat ketika kami masuk kamar mandi, kujatuhkan kimono yang memang masih setia kukenakan. Hanya mengenakan bra dan celana yang sangat amat pendek. Berjalan pelan menuju bathup yang sudah kering. Hanya keramas saja, kan? Aku enggak mau ambil risiko kedinginan mandi lagi. Yang kotor hanya rambutku.

"Kenapa diam aja di situ?"

Kulihat Rendra sama sekali enggak mengalihkan netranya ke mana-mana.

"Oh, aku tau. Aku enggak seksi lagi, ya? Perut aku pasti makin buncit."

"Bu-bukan gitu." Rendra melangkah mendekat tanpa ragu. "Astaga! Kamu ini sengaja atau gimana, ya, Na?"



Aku menatapnya dengan pandangan bingung padahal hati ingin sekali tertawa. "Sengaja gimana? Aku enggak ngerti." Begitu langkahku tepat di bibir bathup, aku duduk menyamankan diri. "Cepat, Ndra. Aku nanti kedinginan."

Rendra menggulung lengan kemejanya. Sesekali ia menghela napas pelan. Diambilnya selang pancur yang ada di ujung bathup dan mulai mengeramasi rambutku dengan perlahan. Aku sedikit mendongak sembari memejamkan mata. Merasakan lembutnya jemari Rendra menyapa kulit kepalaku.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku, Ndra." Air hangat yang berasal dari kucuran, mengenai perlahan kulit kepalaku. Suara gemericik air yang jatuh sebagian ke dasar bathup, menemani kami.

"Yang mana?"

"Aku sengaja. Apa yang aku sengaja?"

Kucuran air itu terhenti. Membuatku menoleh dan menantang netranya. Jakunnya turun naik dengan bola mata yang turun naik mengamatiku. Aku melangkah pelan mendekat padanya hingga tubuhku yang setengah basah setengah telanjang ini, tepat berada di depannya.

Aku menggodanya. Benar-benar menggoda hingga hampir saja ia kehilangan kendali. Aku suka saat Rendra menggeram tertahan di antara ceruk leherku. Ia membuat banyak jejak basah di sana. Sepertinya sengaja. Aku enggak larang atau menepis. Yah... mau bagaimana lagi. Satu ruang dengan pria yang kubilang memiliki *body* yang oke punya. Ditambah tatapannya memohon banget agar aku mau menegurnya walau sedikit.

Begitu diberi sela, aku yang kelimpungan. Bahkan pagutan di bibirku serasa sangat menuntut ketimbang sebelumnya.



Biasanya saja mampu membuatku panas dingin, apalagi ini? Ia bilang, di antara jeda ciuman kami, rindu sekali dengan lembutnya bibirku. Aku mencebik. Bohong banget, kan? Bilang saja memang dia tergoda untuk terus menerus menciumku tanpa ampun. Tiga hari bibirnya enggak menyapa bibirku, mana tahan dia.

"Nanti kamu masuk angin, Na." Rendra melepas pelan ciuman panjang penuh tuntutan itu. Aku benar-benar dibuat kepayahan karena mengimbanginya.

"Yang bikin lama siapa?"

Rendra meringis. "Aku bingung jawabnya. Aku atau kamu yang memulai."

Kemejanya jelas basah. Tubuhku menempel banget pada Rendra, hanya dijeda perutku yang sudah membuncit ini. Kalau enggak, kurasa aku benar-benar puas berada dalam dekapnya. Ia mengambil handuk kering untukku. Segera dikeringkan rambut juga memintaku berpakaian lengkap. Jangan sampai aku sakit karena terlalu lama berada di kamar mandi seperti ini.

Aku turuti saja.

"Na," panggil Rendra sembari menyentuh pelan bahuku. Mungkin takut mengganggu dan berpikir aku sudah tertidur padahal enggak. Pikiranku justru terbayang bentuk tubuh Rendra yang tercetak jelas, biarpun aku beberapa kali menikmati berada di pelukan dada telanjangnya, tetap saja hal itu menggoda. Untuk ditelusuri menggunakan ujung jemari tentu saja.

"Aku pulang, ya."

Aku mencerna. Pulang katanya? Pakai baju siapa? Enggak mungkin dengan kemeja basah begitu, kan? Aku berbalik dan mendapati dirinya masih bertelanjang dada. "Jangan pulang."

Keningnya berkerut. "Ini sudah malam, Na."

"Tau. Aku enggak buta sama jam di dinding."

Dia tertawa.

"Kalau Baby bikin aku nyeri lagi gimana? Siapa yang mau usap-usap? Tanggung jawab lah."

Tawanya makin jadi. "Aku boleh nginap lagi?"

Aku melengos tapi mengangguk pelan.

"Perlu pakai baju atau begini aja?"

Luar biasa, ya, Rendra ini. Gantian mau menggodaku? Begitu? Lihat saja. Pembalasanku lebih dari yang tadi ia terima.

"Badan kamu bagus. Jadi bisa dipergunakan sebagai boneka hidup peneman tidurku."

Rendra makin tenggelam dalam gelak. "*Sure.* Aku rela asal menemani kamu."

"Iya lah. Kamu terikat seumur hidup sama aku. Enak aja mau melenceng."

"Nikahnya dipercepat, ya, Na."

Kali ini aku menatapnya dengan bingung. "Kenapa?"

"Aku bisa tahan hari ini. Enggak tau hari esok atau esoknya lagi."

Sudut bibirku tertarik sedikit.

"Kamu itu... godaan termanis dalam hidup aku, Na."

Part 44



Aku enggak serta merta memaafkan Rendra, kok. Enggak segampang itu sebenarnya. Hanya saja, saat aku berendam semalam—sebelum Rendra mengeramasiku, ya—aku berpikir sejenak. Ucapan Daisy dan Dona itu memang patut aku perhitungkan. Biarpun Rendra salah, ia memiliki alasan. Pun kemarahannya pada Sarman menjadi bukti kuat kalau ia menyayangiku juga Baby.

"Ya ... lo mikir aja, Pir, kalau Rendra enggak cinta mati sama lo enggak bakalan dia mau berbuat sampai sejauh ini. Lo bisa lihat, lah, buktinya. Dia pernah ninggalin lo enggak?"

Aku terdiam. Ucapan Dona masih terus saja terputar sesaat sebelum kami memutuskan tidur kala mereka berdua menginap. Pun ucapan Daisy. "Lo enggak perlu menguras energi dengan kelamaan marah. Sewajarnya aja marah, gue tau lo kecewa. Tapi gue yakin lo enggak akan bisa beranjak, Ya. Lo berdua saling cinta, belum lo akui aja perasaan lo secara gamblang. Iya, kan?

Sudah lah aku enggak bisa berkutik. Memang benar adanya seperti itu. Aku sudah jatuh hati pada Rendra. Walau beda penampilan dan kini aku tau siapa Rendra yang sebenarnya, itu enggak bisa mengubah perasaaanku begitu saja. Apalagi yang berubah cuma penampilan dan status, perhatian, kasih sayang, tutur lembut serta semua hal yang berkaitan untukku, sama sekali enggak berubah. Berkurang saja enggak.

Biarpun jauh dalam lubuk hatiku yang paling dalam, ketakutanku makin jadi. Seorang Rendra yang berprofesi sebagai office boy saja, di hatiku ini masih menyimpan keraguan. Kira-kira di masa depan nanti, saat mungkin kondisi kami sedang enggak baik-baik saja, apa cinta kami masih bisa mempertahankan keberadaan masing-masing? Atau malah

saling menyingkir dan aku yang kembali tersakiti karena ditinggalkan?

Lalu sekarang? Rendra punya kuasa. Jauh sekali di atasku. Aku saja menilai Inggrid ini sudah wow sekali. Bagaimana adiknya yang ternyata seharusnya sang pemegang kendali? Ah... makin panjang list ketakutanku. Iya, kan?

Aku yang bisa saja sewaktu-waktu ditinggalkan. Dengan kuasa Rendra, bisa saja anakku diambil lalu aku dibuang. Belum lagi aku tiba-tiba ingat kalau Rendra beberapa kali main di *club*, kan? Astaga! Aku lupa bertanya dia ini benar-benar mencintai band atau hanya sekadar alasan untuk menghabiskan banyak waktu di *club*? Belum lagi... ya Tuhan! Otak aku lambat banget berprosesnya!

Kejadian di malam yang masih jelas kuingat, Rendra pun ada di *club*. Khas orang yang memiliki banyak uang untuk menghabiskan waktu luangnya. Bersenang-senang.

Ya Tuhan! Apa yang mesti aku lakukan?

"Kamu sekarang hobi banget melamun, Na."

Aku kaget luar biasa. Rendra sudah berdiri enggak jauh dariku duduk. Kami sudah rapi siap berangkat kerja. Semalam Rendra menginap setelah sebelumnya aku cuci satu lembar pakaiannya itu. Biar pagi harinya kering dan bisa langsung disetrika. Itu pun setelah membujuk Rendra ini dan itu. Jangan lupa, dia enggak pernah melepaskanku begitu saja. Semua langkahku diikuti. Katanya takut aku macam-macam padahal hanya mencuci satu pakaiannya saja! Luar biasa!

Kulihat Rendra membawa dua piring nasi goreng buatannya. Aku enggak boleh menyentuh dapur kecuali membuatkannya kopi. Aku, sih, senang-senang saja karena enggak hobi juga menguasai dapur. Tapi bukan berarti aku enggak bisa masak, ya. Makanan sederhana aku bisa, sih. Yah...

rasanya juga lumayan kalau dimakan saat lapar. Itu yang Daisy dan Dona katakan, kok.

"Aku enggak melamun." Senyumku terbit separuh karena hidangan yang Rendra bawa. Sepertinya ini enak, tercium dari aromanya yang langsung membuat selera makanku timbul. "Kayaknya enak banget."

Rendra terkekeh pelan. "Makan yang banyak. Kalau kurang nanti tambah dari punya aku saja."

Bibirku maju. Sialan!

"Kurang, ya, cium selamat paginya? Sampai harus manyun gitu?"

"Ndra, *please*! Kurangi mesumnya. Enggak lucu."

"Aku enggak melucu, Na. Bertanya."

Ya-ya-ya, terserah Rendra saja. Ketimbang meladeni dirinya, aku memilih menikmati santapan yang ada. Ini enak. Serius. Rasanya enggak terlalu pedas dan keasinan. Aku sering salah takar garam, sih, kalau membuat nasi goreng. Herannya, Rendra selalu menyantap habis kalau aku hidangkan masakan buatanku. Biarpun jarang terjadi aku berkutat di dapur.

Kami makan dalam diam. Aku sendiri enggak terlalu suka bicara kalau sedang makan kecuali memang sudah mau habis. Baru lah kami terbiasa bicara random, apa saja yang tiba-tiba muncul ke permukaan. Entah hanya masalah sepele semisal makan malam mau apa atau seputar pekerjaan. Oh tapi lebih sering membahas mengenai Baby, sih. Rendra agak khawatir sejak aku memutuskan untuk kembali kerja. Katanya takut aku pingsan lagi.

Kalau aku enggak terjadi sesuatu juga enggak akan pingsan, kok. Sekarang aku benar-benar berhati-hati kalau bertindak. Aku sayang Baby, kok.

"Tadi kamu melamunkan apa?"



Sendok berisi suapan terakhir aku masukan perlahan. Mengunyah pun enggak seperti tadi, lebih lambat dan seperti meresapi padahal enggak. Aku belum ingin mengutarakan ketakutanku ini. biarpun sebenarnya menganggu. Semalam aku tidur pulas karena pelukan Rendra, biarpun isi kepalaku berpusing pada hal yang sama.

Ketakutanku.

Apa sebaiknya aku bicara dan mulai menata harus bagaimana menghadapi kehidupan kami mendatang, ya? Ekonomi kami pada akhirnya, benar-benar timpang, kan? Aku enggak memungkiri hal itu, kan? Aku pun mulai mengkhawatirkan diri ini kalau-kalau keluarga besar mereka, mulai mencari informasi mengenai latar belakangku.

Aku jadi pusing.

"Tuh, bengong lagi. Kenapa, sih?" Kini Rendra mengangkat daguku perlahan agar bersitatap dengannya. Tadinya aku mau menepis tapi Rendra tahan. "Cerita sama aku, kamu kenapa?"

Aku menggeleng pelan.

"Semalam kamu enggak bicara banyak, Na. Cuma minta diusap-usap aja. Aku pikir masalah kita selesai, ternyata belum, ya? Ada yang menganggu kamu?"

Bicara enggak, ya?

Kudengar Rendra menghela napas panjang. "Aku bukan cenayang, Na. Aku enggak paham isi hati kamu kalau kamu enggak bicara."

Mata sehitam jelaga itu kembali menelisik jauh hingga tepat mengenai hatiku.

"Komunikasi dua arah itu perlu, Na. Sama halnya seperti bisnis. Enggak mungkin Kak Inggrid bisa sejaya ini kalau

dirinya enggak gamblang mengutarakan apa inginnya. Kamu asistennya jelas paham mengenai kinerja kakakku. Iya, kan?"

Aku mengangguk sebagai jawaban. Inggrid dan transparansinya.

"Itu juga yang diajarkan oleh kedua orang tuaku, biarpun Papa orangnya kaku, tapi beliau selalu ajak Ibu bicara. Apalagi kalau Ibu sudah diam saja enggak mau bicara. Papa yakin banget pasti terjadi sesuatu."

Mataku masih belum ingin teralih ke mana-mana. Kalau Rendra mode bicaranya seperti ini, entah kenapa aku jadi ingin melempar diri tanpa tau malu. Harusnya aku enggak ada berpikiran seperti ini, kan? Astaga! Murahan sekali diriku kalau di depan Rendra.

"Dan itu sepertinya berlaku ke kamu. Kamu akhir-akhir ini banyak melamun. Ditanya selalu bilang enggak ada apa-apa. Aku menunggu kamu bicara tapi rasanya lama banget, ya, Na."

Rendra menghela napas pelan, matanya memejam sesaat dan kembali menatapku. Kali i i entah kenapa perasaanku seeperti digulung ombak besar, terombang ambing enggak jelas di samudera bernama bimbang.

"Apa aku enggak berharga untuk hidup kamu sampai hal-hal yang ada di kepala kamu, enggak mau kamu bagi?"

***

Aku ini mirip banget terpidana mati yang enggak bisa berbalik arah! Semuanya karena Rendra! Bisa-bisanya ia memutar arah tujuan kami pulang. Bukannya ke apartement malah ke rumahnya! Hanya karena ia menerima telepon ajakan makan malam dari sang ibu.



Mau marah juga rasanya percuma. Aku malah kelabakan karena merasa enggak pantas dengan pakaian yang kukenakan. Terlalu santai dan yah... duh... enggak banget pokoknya! Aku hanya mengenakan terusan sebatas lutut, berlengan panjang berbahan katun, motif *flower printed* kuning yang cerah. Kukenakan syal tipis sebagai pemanis juga untuk menutupi jejak Rendra yang masih berbekas di sana.

Perutku enggak terlalu kentara mungkin karena dress pilihanku longgar tapi nyaman kukenakan. Sepatunya? Rendra sudah menggantinya dengan yang lebih ramah bagi orang hamil. Terserah lah. Sekarang buatku yang paling penting, Baby nyaman juga telingaku damai sentosa. Enggak diceramahi terus oleh pria yang makin lama makin cerewet ini. Sayangnya, aku sudah jatuh sayang padanya. Menyebalkan memang.

Ah, kembali pada persoalan ke rumah Rendra yang mendadak ini. "Ndra, aku gembel banget begini."

Dia malah tertawa mendengar rengekanku. "Gembel dari mana, sih? Cantik banget begitu juga. Ibu yang minta, lho, bukan aku. Sebagai anak yang berbakti, penuh permintaan orang tua itu, kan, baik."

Bibirku manyun. "Kenapa enggak bareng Bu Inggrid?"

Senyum Rendra terkulum sok misterius. "Dia ada urusan."

Keningku berkerut. "*Meeting*? Anna bilang *meeting* selesai jam empat tadi sore. Anna disuruh langsung pulang. Dia beritahu aku tadi."

"Bukan. Urusan sama pacarnya."

Aku tertinggal banyak. Selama yang aku kenal dan perhatikan, Inggrid ini enggak punya pacar. Siapa juga pria yang beruntung mendekatinya? Dilirik Inggrid saja, sudah pada takut duluan. Belum lagi isi kepalanya yang kelewat



cerdas begitu. Belum-belum sudah membuat nyali pria di luar sana, kerdil mendadak.

Oh, hanya ada satu orang yang kurasa... "Pak Andrew?"

Rendra enggak menjawab pertanyaanku. Malah sibuk dan sok fokus dengan setirnya! Nyebelin enggak, sih! "Ndra, ini serius kita ke sana?"

"Kenapa enggak serius?"

Rasanya aku mau nangis saja lah! "Malu, Ndra."

"Malu sama siapa? Ibu?"

Aku mengangguk pelan. Enggak terbayang begitu sampai, aku duduk dengan manis, disuguhkan banyak makanan tanpa bantuan apa-apa dariku. Pun ketika aku bilang minimal bawa sesuatu untuk Ibu, Rendra menolak. Katanya enggak perlu. Di mana perasaan dan urat malu kalau bertemu dengan calon mertua, sesantai ini!

"Na, kurangi deh pikiran jeleknya. Ibu senang banget kamu bisa datang ke sana. Makan malam bersama. Ibu masih pengin banyak ngobrol sama kamu. Apa, sih, yang kamu takutkan? Penampilan? Serius, aku enggak bohong. Kamu itu cantik."

Aku cemberut. "Aku takut kalau enggak diterima dengan baik, Ndra. Tadi, kan, aku cerita semua yang aku takutkan."

Kepalaku mendapat usapan demikian lembut. Sejenak kupejamkan mata meresapi apa yang Rendra perbuat padaku. perlahan juga, jemari itu turun dan menggenggam tanganku demikian erat. Sementara yang satunya ia pergunakan untuk menyetir. Jalan di depan macet memang, bisa banget Rendra kalau mengambil kesempatan.

Lalu punggung tanganku mnedapat kecup panjang darinya.

"Makanya kurangi pikiran negatifnya. Ibu selalu ribut mengenai kamu, Na. Sejak awal aku beritahu beliau mengenai keadaan kita, Ibu enggak pernah sabar mau bertemu. Kalau



aja bukan karena Kak Inggrid yang tahan, aku enggak tau bakalan sekacau apa kalau tiba-tiba Ibu muncul di kantor ketemu kamu."

Rahangku hampir jatuh. Rendra serius?

"Ibu enggak peduli latar kamu kalau itu yang kamu takutkan. Aku paham dan ngerti ketakutan kamu, Na. Tapi mau gimana, yang aku cinta kamu. Yang aku sayang dan perjuangkan, ya ... kamu. Apalagi ada Baby. Makin jadi lah."

"Apalagi ada Baby? Maksudnya, Ndra?"

Pria itu menoleh ke arahku dan segera mengalihkan tatapannya pada jalan di depannya. Genggaman tanganku pun ia lepaskan. Kembali fokus pada setir padahal di depan masih macet.

"Ada yang kamu sembunyiin lagi dari aku, Ndra?"

"Ehm... ya... ya pokoknya begitu lah."

Ini Rendra salah tingkah atau memang ada yang ia tutupi, sih? Aku enggak bisa menilai mimik seseorang kalau orang yang kuperhatikan saja fokus—kurasa pura-pura—banget pada setir. "Ndra," desakku enggak sabar.

"Aku mengaku setelah acara makan malam, ya."

"Ndra," ulangku. Kali ini aku bersedekap sangat-sangat enggak sabar. "Aku enggak suka dibohongi. Kamu tau itu dengan jelas. Atau kamu mau aku abaikan lagi?"

Rendra nyengir saat menoleh ke arahku. "Ancamannya luar biasa."

"Cepat bilang!"

"Oke-oke. Tapi jangan pernah merasa rendah diri lagi seperti tadi, ya, Na. Aku enggak suka."

Aku menunggu dia bicara, enggak mau menjawab permintaannya. Itu nanti. Aku mau tau apa yang ingin ia katakan padaku.

"Jauh sebelum malam kamu mabuk," Rendra melirikku sekilas. Jakunnya turut naik serta matanya yang agak canggung menatapku. "Aku sudah terpesona sama kamu."

Aku mengerjap pelan. Menggali dengan cepat serta dalam ingatanku mengenai sosok Rendra yang kukenal pada awal pertama ia bekerja. Aku enggak merasa aneh saat perkenalan itu, kok. Tatapannya biasa, enggak yang seperti pria buas atau penuh rasa penasaran ke arahku. Aku bisa membedakan bagaimana tatapan itu pada setiap pria yang kutemui, entah saat aku dan Inggrid meeting atau ketika aku punya urusan sendiri di luar jam kantor.

"Kamu bilang sejak pertama kerja. Benar, kan? Aku masih ingat ucapan kamu, kok."

Dia malah tersenyum. Membuatku jadi enggak memercayai kata-kata yang pernah ia ucap dulu. "Ndra?"

"Jauh sebelum itu."

Mataku sontak melotot ke arahnya. "Kapan kamu ketemu aku, Ndra?"

Senyumnya masih ada di bibir. "Nah, sudah sampai."

Aku baru menyadari kalau apa yang ia katakan benar adanya. Bahkan pagar hitam tinggi sudah terbuka, Rendra tinggal menginjak gas pelan dan mulai memasuki rumah mewahnya. Perasaan tadi masih bermace-macetan, masa iya sudah sampai saja? Ini Rendra pakai pintu Doraemon atau apa, sih? Cepat banget!

Mendadak kegugupan melanda. Lebih parah dari saat pertama kali aku menjejakkan diri di sini. Kalau sebelumnya, aku diliputi marah juga kecewa, kini perasaanku makin enggak keruan. Ditambah enggak ada Inggrid sebagai peneman obrolan biarpun ada Rendra, sih.

Duh... kenapa aku malah gemetaran gini, sih!



"Ayo." Rendra sejak kapan ada membukakanku pintu, ya? Berdiri menjulang di depanku yang terlihat makin ganteng pula. Padahal aku tau, sepanjang hari ini dia sibuk. Banyak yang diurus bersama Inggrid. Sesekali aku masuk ke ruangan bosku sekadar memberi apa yang mereka butuhkan. Wajah lelahnya enggak kentara, malah senyumnya enggak mau pergi dari bibir.

Seolah senang sekali melihatku gugup begini.

"Na?" katanya sembari mengulurkan tangannya.

Saat aku mendongak, mata itu kembali mengusik relung hatiku. Kali ini dengan satu ton penuh rasa percaya. Keyakinannya demikian penuh agar aku memercayainya. Bahwa ketika aku memutuskan untuk menerima uluran tangannya, dia memastikan banyak hal terjadi dalam hidupku. Terutama bahagia.

Sorot matanya menceritakan semuanya.

Untuk kali ini, aku hanya berharap ketakutanku mulai mengikis. Apalagi dengan banyak hal yang Rendra beri agar aku percaya dan mau menyingkirkan apa yang kutakutkan ini. Begitu aku menyentuhnya, ia menggenggam demikian erat.

"Enggak perlu takut. Ada aku."

***

"Nambah, ya, Nak," kata Bu Iriana sembari menyodorkan udang asam manis yang katanya sengaja ia masakkan untukku. Padahal aku sudah kenyang tapi diperhatikan seperti ini, aku jadi lapar lagi. Serius.

Aku enggak ingat sudah berapa lama hilangnya perhatian dari seorang ibu dalam hidupku. Memang, ada Nek Sumi. Ia selalu memperhatikanku tapi tetap saja rasanya beda, kan?

Nenek juga harus bekerja di warungnya untuk mencukupi kebutuhan kami. Warung kecil peninggalan kakek yang telah lama meninggal, katanya saat aku berusia tiga tahun.

Belum lagi kurasakan rambut panjangku diusap perlahan oleh wanita paruh baya yang masih cantik ini. Senyumnya mengingatkanku pada sang bos. Bedanya sorot mata mereka. Yang satu tegas luar biasa. Membuat nyali lawan bicaranya ciut seketika kalau baru pertama kali bertemu juga sungkan ketika mengetahui, betapa menyeramkannya Inggrid jika sudah menjalankan misi. Sementara Bu Iriana, teduh dan lembut. Keibuan sekali.

"Yaya suka makanan apa saja? Enggak ada pantangan dari dokter, kan?" tanyanya lagi.

"Enggak, kok, Bu. Semuanya normal. Boleh makan apa saja."

"Kecuali soda," sela Rendra tiba-tiba. Aku melotot enggak percaya pria di seberangku bisa bicara seperti itu! "Kenapa, Na? Aku salah?"

Rendra ini bibirnya minta dijahit paksa, ya? Aku juga tahu masalah itu! Aku cuma minum sedikit dan berpura-pura nyeri biar bisa manja! Bukan untuk diserang begini!

"Iya kalau minuman bersoda enggak boleh dulu. Yaya suka memangnya?"

Aku menggeleng gegas. "Kemarin karena kepengin. Ren—maksud aku Aa' Rendra beli pizza dapat bonus cola. Yaya jadi pengin, Bu."

"Rendra."

Aku mau tertawa tapi kutahan. Nada bicara ibunya berubah, terkesan menyudutkan karena anaknya lah aku jadi ingin minum cola. Benar, kan? itu realita.

"Tapi kamu enggak apa-apa, kan?"



Kembali aku menggeleng.

"Hamilnya dijaga, Ya."

Aku mengerjap pelan. Kali ini suara berat dan singkat itu demikian mendominasi. Sejak aku masuk; berjabat tangan penuh khidmat, menyapa dan bertanya kabar sekadar basa basi, juga membunuh rasa enggak enak hati karena enggak membawa apa-apa kecuali tubuh ini, seorang Harry Kusuma Wijaya enggak banyak bicara.

Baru kali ini ia mengatakan sesuatu mengenai kehamilanku. Itu pun matanya enggak dialihkan ke mana-mana. Fokus menyantap hidangan yang ada di depannya. Sejenak aku terdiam mencerna ucapannya. Terkesan galak juga kaku tapi entah kenapa, semilir hangat mulai masuk ke lubuk hatiku yang haus banget perhatian orang tua.

"Iya, Pak. Yaya jaga baik-baik."

"Harus. Calon cucu Papa harus tumbuh sehat. Ibunya juga harus bahagia karena pengaruhnya tinggi sekali."

Aku menelan ludah gugup.

"Itu tugas kamu, Rendra. Jangan buat Sayana sedih atau kesulitan. Jangan mau enaknya aja."

Beruntung aku enggak sedang mengunyah sesuatu, kalau enggak, yakin lah aku tersedak. Enggak anak enggak ayahnya, sering banget bikin aku terkejut karena ucapannya.

"Iya, Pa. Rendra pastikan itu, kok."

"Kapan jadwal kamu cek up lagi, Ya?" Kali ini suara lembut milik Bu Iriana menginterupsi. Aku menoleh sekilas, mendapati senyum ramah itu kembali hadir di sudut bibirnya. Sorot matanya benar-benar membuatku terbuai. Aku merasa, mungkin sorot mata Rendra yang selalu bisa membuatku tenggelam hingga aku susah banget berpaling, berasal dari ibunya. Sungguh.



"Dua minggu lagi, Bu."

"Ibu ikut, ya?"

Kali ini aku minta bantuan Rendra lewat tatapan mata. Sungguh, ini benar-benar canggung nantinya! Aku enggak pernah terbayang kalau ditemani oleh orang asing yang memang, sih... nantinya bakalan jadi keluargaku. Duh... kok, ya, aku yakin banget gini, sih. Memangnya mereka menerimaku? Dengan tulus?

Duh, Sayana! Sudah, deh! Pikiran negatif lo buang jauh-jauh! Sejak lo datang ke sini, mana ada tatapan mata sinis dan ucapan enggak enak yang mereka suarakan?

"Kok melamun, Ya? Ada yang salah?"

Aku gelagapan. "Ah... enggak, Bu. Enggak ada." Aku membasahi sedikit rongga tenggorokan sekadar menutup gugup. "Memang Ibu enggak keberatan menemani saya?"

Wanita paruh baya itu terkekeh pelan. "Lho... kenapa keberatan? Ibu malah penasaran banget, lho. Papa nanti ikut juga, kan?"

Penuh pertimbangan, jutaan ragu, tapi sangat penasaran dengan respon dari pria yang masih terlihat gagah di usianya yang enggak lagi muda itu—aku jadi membayangkan, tua nanti Rendra seperti papanya enggak, ya? Kalau iya, sepertinya aku harus banyak melakukan perawatan wajah juga tubuh! Masih sekeren itu penampilannya—memberi respon apa.

Dan... ia pun mengangguk tanpa beban.

Sudah.

Mati lah aku!

***



Duh, kenapa aku malah terjebak di sini! Aku enggak bisa tidur jadinya! Kamar ini asing banget. Interior dalam kamar ini memang rapi, bersih, nyaman dan yah... wangi. Hanya saja. Duh... sungguh, enggak pernah menyangka kalau aku enggak diperkenankan pulang. Bahkan Rendra sendiri kayaknya ikutan mendramatisir keadaan. Bilang kalau dirinya lelah banget habis meeting ini dan itu.

Padahal enggak!!!

Seharian dia memang sibuk tapi enggak *meeting*. Yang *meeting* itu Inggrid, bosku! Astaga! Mengemukakan alibi hanya agar aku menerima tawaran Bu Iriana untuk menginap di sini. Bahkan beliau sudah sibuk menyiapkan aku baju untuk bekerja besok. Yang ia ambil dari kamar putrinya, Bu Inggrid.

Sudah lah. Aku terima nasib esok paginya dilirik sinis oleh Inggrid karena mengenakan pakaiannya.

Itu belum seberapa. Ibunya mau merepotkan diri menyiapkan aku susu hamil yang biasa kuminum setiap malam. Sungguh, aku enggak enak hati. Tapi di satu sisi, aku ingin menangis. Dua puluh empat tahun berlalu sejak aku ditinggalkan Ibu, baru kali ini aku merasakan kembali hangatnya sayang seorang ibu. Tulus. Enggak memandangku dengan tatapan aneh dan menyambutku begitu hangat.

Ia menemaniku sejenak di kamar, memastikan kalau aku nyaman di kamar tamu ini. tapi sebelum ia beranjak, aku menahannya sebentar.

"Yaya benar-benar minta maaf, ya, Bu. Enggak seharusnya hubungan kami seperti ini. ini... ini..." Aku sesak. Napasku tercekat dan kata-kata yang sudah kupertimbangkan agar bisa kusuarakan, lindap. Mataku berkaca-kaca ketika netra kami saling beradu.

"Ibu enggak marah, Ya. Justru Ibu bakalan marah banget kalau sampai Ibu enggak tau kalau Ibu punya cucu." Bu Iriana mengusap sisi kepalaku penuh lembut. Aku sungguh merasakan kehangatan di sana. kupejamkan mata sejenak, merekam segala hal yang ia beri padaku kali ini.

"Satu bulan lagi, kalian nikah. Enggak bisa ditunda terlalu lama."

Tadinya aku ingin menyuarakan banyak hal. Sebulan itu sangat-sangat-sangat singkat buatku. Tapi kurungkan. Ada satu hal yang lebih menganggu ketimbang persiapan pernikahan kami.

"Tapi, Bu. Saya... saya hanya dari kalangan biasa. Enggak seperti Aa' Ren—"

"Jangan bicara seperti itu. Ibu enggak suka dan enggak mau dengar. Cukup malam ini Yaya mempermasalahkan siapa diri Yaya di depan Ibu."

Aku bungkam.

"Buat Ibu yang paling penting adalah kebahagiaan putra Ibu, Rendra. Kalau bahagianya Rendra bersama Yaya, Ibu enggak mau menghalangi. Toh, Ibu mengenal Yaya dari Inggrid. Sering kali Inggrid cerita betapa cerdas asistennya di kantor. Cakap ini dan itu. Belum lagi kepandaiannya mengimbangi Inggrid yang super ribet itu. Biarpun baru bertemu sekarang ini, kan?"

Rasanya aku mau tertawa tapi enggak mungkin. Tadinya aku ragu, sungguh. Yah... pemikiran buruk itu memang terus menggedor. Siapa juga yang enggak akan punya pikiran buruk; enggak diterima lah, diberi tatapan seperti orang yang memanfaatkan situasi lah, dan banyak hal lain yang mengganggu ku karena status sosial. Aku sadar, aku dan Rendra memang timpang.

Kalau dulu aku mengkajinya dari sisi, aku ini yang lebih dari segala posisi ketimbang Rendra. Kini hal tersebut yang membunuhku pelan-pelan. Karma itu memang enggak pernah main-main dalam memainkan perannya, ya. Seharusnya aku ini enggak boleh menilai seseorang dari satu hal saja. Biarpun makin lama aku menyadari kalau Rendra itu sungguh-sungguh dalam bekerja, tetap saja, awalnya aku menilai pria yang merajai hatiku itu dengan buruk.

"Terima kasih, Bu, atas penerimaan ini. Yaya... Yaya terharu."

Tangannya yang lembut dan halus itu menyentuh pipiku. Aku mematung. Belum ada orang lain yang berlaku padaku demikian lembut. Daisy dan Dona, beda kategori. Nek Sumi? Sungguh, kalau bisa kubalas semua kebaikan yang pernah ia lakukan, pasti akan kubalas. Setiap malam aku hanya bisa mendoakan agar Nek Sumi bahagia di sana. Enggak perlu lagi memikirkan aku bagaimana menjalani hidup, karena tempaannya lah aku berada di titik ini.

Orang yang paling berjasa bagi hidupku, pengganti ibu dan ayahku. Walau belum sempat kubalas dengan kesenangan dan kebahagiaan, aku yakin, Tuhan Maha Tahu cara membahagiakan wanita tua yang kupanggil Nenek dengan semringah itu.

Tanpa sadar, aku menangis di depan Bu Iriana. Beliau malah mendekapku erat. Erat banget malahan. Sembari mengusap pelan punggung dan berusaha sekali menenangkanku. Butuh waktu agak lama agar aku sedikit tenang. Kulepas pelan pelukan hangat yang kuterima ini dan mata kami saling bersitatap. Saat akan menghapus jejak ait mata, justru jemari Bu Iriana sudah terlebih dahulu melakukannya.

"Rendra cerita sedikit tentang kamu. Anggap ibu ini, ibu kandung kamu. Jangan pernah merasa sendiri lagi, Ya."

Aku mengerjap pelan.

"Mau, kan?"

Sebagai jawaban dan kali ini tanpa ragu, aku mengangguk. Kembali memeluknya karena sungguh, ini benar-benar mengharukan. Ada orang lain yang sebaik ini pada hidupku.

Tuhan baik sekali dengan hidupku. Sungguh.

Part 45



Aku mendadak takut masuk ke ruangan Inggrid. Bosku sudah datang kata Anna. Menanyaiku karena belum ada di meja. Aku memang mengabari kalau datang agak terlambat dan mengucapkan beribu maaf; mengenaikan pakaiannya untuk kerja, datang terlambat karena sarapan bersama yang banyak banget ngobrolnya, pun Rendra yang menyetir entah kenapa lama sekali jalannya padahal enggak macet.

Mau marah katanya pagi-pagi enggak boleh manyun. Tapi mau bagaimana lagi? Pria itu nyebelin banget! Berkali-kali lipat menyebalkannya! Serius. Kalau saja Rendra enggak terus-terusan senyum semanis itu, aku yakin banget sudah memarahinya. Hobi banget bikin aku kesal dan cemberut akhir-akhir ini. Herannya, aku enggak sanggup lagi berkata ketus atau menatapnya sinis.

Kalau kata Daisy, aku terpengaruh dengan pesona Rendra yang nyala enggak pernah redup di hati. Duh, aku kadang bingung dengan istilah yang Daisy sering gunakan. Suka aneh tapi membuatku senyum-senyum sendiri.

Nanti saja itu dipikirkan, lebih baik aku fokus dengan langkah yang enggak lama lagi tiba di depan pintu ruangan Inggrid. Aku menarik napas pelan, berdoa semoga Inggrid enggak marah atau melihatku dengan tatapan enggak suka.

"Bu," panggilku pelan. Kudengar dengan jelas suara Inggrid mempersilakan aku masuk. Kudorong pelan pintu sembari memejamkan mata sejenak. Kurasa meminta maaf langsung sebelum ia berkata apa pun, lebih baik ketimbang nanti suasana makin canggung.

"Bu, maaf. Yaya..." Sumpah, aku takut! Begitu mata kami bersitatap, Inggrid menatapku dengan pandangan tajam. Aku rasa. "Sekali lagi maaf, Bu, bajunya Yaya pa—"



"Ya, ampun. Perkara baju. Enggak apa, Ya. Santai aja."

Aku mendesah lega tapi belum total. "Sama terlambat hari ini," sambungku.

Inggrid tersenyum kecil. "Duduk, Ya."

Kali ini aku membalas senyum itu dengan amat canggung. Inggrid cantik, aku tau itu. Senyumnya mirip *devil* siap memangsa lawannya yang menghalangi. Mengerikan. Aku juga tau hal itu dengan pasti. Tapi kali ini? Senyum itu begitu manis dan tulus.

Seketika aku ingat, senyum demikian cantik milik wanita paruh baya yang lembut juga penyayang; Bu Iriana. Mirip sekali tercetak di bibir bergincu *maroon* itu.

"Semalam maaf, ya, enggak pulang. Masih ada urusan."

Aku bingung harus merespon apa.

"Ibu tanyain aku enggak?"

Lebih dari sekadar bingung ini, sih! Bahasanya sudah enggak formal, ditambah terkesan sekali kalau Inggrid ini enggak main-main memberi perhatian untukku. Aku jadi mengingat semua perubahan sejak dirinya tau aku hamil. Ditambah ternyata aku hamil anaknya Rendra. Ya Tuhan! Entah aku harus berucap apa.

"Enggak kok, Bu."

"Ish! Jangan panggil aku Ibu, dong. Kan kita sebentar lagi jadi keluarga. Kalau lagi berdua gini, panggil aku Kakak."

"Ta-tapi."

Inggrid mengangkat tangannya tanda enggak mau dibantah. Yang bisa kulakukan hanya mengangguk pasrah. Bosku yang sebentar lagi akan menjadi kakak iparku ini, tersenyum puas.

"Kata Rendra kalian nikah bulan depan?"

"Iya, Bu... eh, Kak." Sungguh, ini adalah kecanggungan yang paling besar yang pernah aku alami. Dulu, saat pertama kali interview mengenai alih jabatan yang ditawarkan padaku, aku memang gugup serta canggung. Karena di depanku, duduk seorang Inggrid yang berbeda. Sorot matanya tajam, tegas, juga ingin jawaban yang benar-benar mengimplementasikan siapa diriku. Apa aku sesuai dan bisa diajak mengimbangi dirinya dengan tingkat mobilitas yang tinggi itu?

Sekarang? Canggungnya beda banget.

"Makan siang nanti kita keluar."

Keningku berkerut.

"Aku mau kamu coba beberapa *dress*. Menyesuaikan tema acara pernikahan kamu. Ngomong-ngomong temanya mau gimana, Ya? Aku enggak sabar pengin ikutan repot."

Hah?

"Ya, jangan melamun. Ini harus dipikirkan, lho. Sebentar lagi ada EO yang bantuin kamu untuk urus. Kamu tinggal pilih maunya gimana, diadakan di mana, jamuannya seperti apa. Biar mereka yang urus. Sebulan lagi itu singkat. Harus gerak cepat."

Syaraf-syaraf yang ada di otakku mendadak putus.

"Aku dan Ibu bakalan bantuin kamu, kok. Atau kalau Daisy sama Doni mau bantu, aku senang banget. Rendra bilang, mereka sahabat rasa keluarga untuk kamu, kan? Pasti mereka senang banget turut repot untuk acara kamu, Ya."

"Ehm... tapi Yaya mau pesta sederhana aja."

"Iya. Sederhananya juga enggak sederhana banget gitu, Ya. *Private party* lah minimal. 200 undangan cukup. Aku juga ogah kalau banyak yang datang. Enggak bebas. Apalagi kamu hamil



gini. Jangan sampai aku dimarahi Rendra karena bikin kamu capek."

Belum juga aku mencerna semua ucapan Inggrid, Anna mengetuk pintu dan izin masuk. setelah Inggrid beri izin, seseorang yang kurasa EO yang tadi dibilang turut serta.

"Ya ampun! Rendra pinter banget milih istri. Cantik banget gini."

"Harus dong!" Ini kata Inggrid dengan bangga. "Kenalkan, ini Ros. EO yang bakalan bertanggung jawab untuk acara kamu, Ya. Kami satu sekolah dulu."

Sudah lah. Aku pasrah saja. Enggak tau lagi mesti merespon apa dengan semua yang tiba-tiba menerpa hidupku. Jadi aku senyum saja menanggapi jabat tangan yang ramah ini. Juga sesekali ledekan dari Mbak Ros mengenai diriku juga beruntungnya Rendra mendapatkan calon istri sepertiku. Padahal enggak seperti itu juga!

"Kamu bakalan kesaing banget, Inggrid, di rumah."

Mereka tertawa, aku enggak. Hanya meringis kaku karena kata-kata itu terlalu berlebih. Iya lah! Inggrid dan aku beda jauh. Seratus depalan puluh derajat sangat amat berbeda.

"Doaku dari dulu, kan, simple. Mau punya adik ipar yang sejalan sama aku. Biar seru-seruan bareng. Eh... Tuhan kabulkan banget. Dia asisten aku di kantor, Ros. Aku udah pernah cerita, kan? Punya asisten kredibel banget *qualify*-nya. Nah, ini... Yaya. Calon adik ipar aku."

"Maaf, Kak. Itu terlalu berlebih," kataku pelan. Bukan maksud ingin menyela atau apa. Tapi serius, itu terlalu berlebihan. Inggrid enggak perlu berkata demikian mengenai aku hanya karena sebentar lagi aku ini bagian dari kelurganya.

Lagi-lagi Inggrid tersenyum. "Enggak dong. Itu realita. Aku selalu suka dengan pekerjaan kamu, kok."



Mbak Ros yang duduk di sampingku terkekeh. "Jarang banget Inggrid menyuarakan pujian paling pelit dia. Beruntung berarti kamu, Ya."

"Ah, kenapa jadi ngobrol basa basi gini. Kita dikejar waktu." Kulihat Mbak Ros mengeluarkan isi tote bag-nya. "Jadi... Mbak Yaya mau konsep seperti apa? Kita diskusi sekarang biar bisa segera prepare, ya."

***

Duh... ini terlalu bagus dan mewah! Aku sampai enggak kedip melihat tampilan diriku sendiri di depan cermin! Bagaimana enggak? Aku jadi mirip cinderella dadakan. Dress ini hanya sebatas lutut, tapi ketahui lah, segala ornamen di pakaian ini begitu mewah.

Belum lagi, bagian belakangnya terbuka. Menampilkan punggungku dengan sangat nyata, walau terhalang bahan transparan tetap saja, ini luar biasa. Oh, jangan lupa. Bagian depannya cukup rendah potongannya yang sukses menampilkan leherku dengan sempurna. Pun design baju ini, sedikit banyak menutupi perutku yang mulai membuncit. Enggak kentara banget kalau aku ini sedang hamil.

Serius.

"Cantik banget kamu, Ya, persis bayangan aku."

Aku tersenyum canggung dengan pujian Inggrid. bosku juga terlihat bekali-kali lipat cantiknya.

"Bu, eh... Kak," Aku masih belum terbiasa, sumpah! "Ini pas banget ukurannya. Kapan pesannya memang?"

Dia tersenyum misterius. "Yang penting cantik dipakai kamu."

Aku makin enggak mengerti jalan pikiran Inggrid sekarang.



"Oiya, anggap aja ini hadiah pernikahan dari aku. Rendra itu adik kesayanganku, Ya. Agak kecewa, sih, saat tau dia lepas kontrol gitu."

Aku menelan ludah gugup.

"Sepanjang mengenal seorang Rendra dewasa, aku jarang banget ngeliat dia *lost control* dalam hidupnya. Visi misi dia jelas untuk hidup. Kalau aku sebagai anak pertama Papa, seolah punya kewajiban untuk membuat stabil apa yang dibangun dengan susah payah. Sementara Rendra sebagai penasihat selain Papa. Dia main di balik layar, Ya. Aku yang jalan, Rendra dan Papa pemberi arah."

Inggrid menarikku perlahan untuk duduk di sofa empuk yang disediakan oleh butik. Dress kami sudah siap, tinggal memasang sedikit lagi hiasan entah apa namanya. Juga sedikit melonggarkan ukuran untukku siapa tau bulan depan, aku bertambah gemuk. Ini, sih, bukan lagi dalam kata 'siapa tau', pasti bertambah terus timbanganku.

"Hanya saja, Rendra ini benar-benar enggak mau megang kendali. Maunya bebas. Main musik dan usaha kafe dia. Ada berapa cabang aku kurang tau, sih. Dia cerita tentang ini, kan?"

Aku mengangguk saja. Rendra belum mendetail cerita tentang kegiatannya terutama bagian usaha kafe. Ia hanya bilang menjalankan usaha sebagai bisnisnya. Selama ia menjadi OB di kantor sang kakak, itu karena Inggrid butuh bantuan lebih. Karena adanya tindak penggelapan ini. Dia harus mengawasi langsung dan mencari bukti kuat sementara Inggrid terus berjalan menjalankan banyak proyek.

"Aku takut banget perempuan yang ia hamili, hanya sebatas memanfaatkan Rendra. Yah, ketahuan banget aku ini



kakak yang posesif, ya. Tapi begitu tau kamu yang jadi korban, rasanya aku mau jitak Rendra sekencang mungkin."

Saat Inggrid berkata 'korban', aku meringis. Kalau saja ia tau, aku yang sebenarnya menggoda, aku enggak tau bagaimana menggunakan muka di depan seorang Inggrid Kesuma Wijaya ini.

"Serius, Ya. Soalnya enggak terduga banget. Saat aku interogasi sama Papa, dia cuma nyengir. Sebal banget, kan!"

Bisa kubayangkan betapa menyebalkan Rendra saat itu.

"Aku berharap, kalian bahagia. Biarpun aku yakin banget, mendapatkan hati kamu si Rendra pasti jungkir balik."

"Memang Rendra curhat?" Aku cukup penasaran di bagian ini, sih. Siapa tau aku bisa membungkam pria menyebalkan itu dengan sedikit info berharga ini. Tapi sepertinya, Inggrid ini benar-benar saudara yang setia kawan. Dia malah tersenyum sembari mencubit pelan lenganku.

"Yang penting kamu tau kalau Rendra sayang banget sama kamu."

Aku mencebik.

***

"Kita mau ke mana, sih, Ndra?" tanyaku penasaran. Saat kami kembali ke kantor tadi, Rendra sudah menungguku di ruangan Inggrid. Ada resah yang jelas kentara sekali di wajahnya, entah kenapa. Saat aku tanya, dia bilang khawatir karena tadi enggak lihat aku makan siang.

Jawaban Rendra sontak mendapat pukulan di bahunya cukup keras dari Inggrid. "Urusan perempuan! Kamu ribet banget deh."

Rendra cuma meringis tapi tetap saja membuatku enggak menyangka kalau mendengarnya secara langsung. "Bukan apa, Kak. Cuma takut Nana kelelahan. Itu aja."

Kulihat Inggrid mencebik. "Aku enggak bakalan melebihi batas, Ndra. Ngaco kamu."

"Ndra, kamu keterlaluan. Aku enggak kelelahan sama sekali." Aku enggak bisa membiarkan Rendra seolah menuduh kami melakukan sesuatu yang bisa membahayakan Baby. Kenapa, sih, dia jadi menyebalkan banget?

Rendra menghela napas, menatapku dengan tatapan pasrah. "Iya, oke. Aku salah." Lalu ia duduk di sampingku. Diguntingnya dengan cepat tatapan kami yang tadinya beradu, lantas ia menatap ke arah kakaknya yang duduk sembari memperhatikan komputernya. "Maaf, Kak."

Inggrid enggak menoleh sama sekali ke arah adiknya. Aku yang ada di tengah mereka, langsung merasa enggak enak hati dan bingung harus bagaimana. Rendra juga, sih, berlebihan begitu. Padahal kakaknya ini baik banget padaku. Benar-benar memperhatikanku. Kalau aku jadi Inggrid juga bakalan marah, sih. Seolah dituduh macam-macam padahal enggak seperti itu.

"Oke. Aku nyerah. Kakak dan Ibu boleh atur pernikahan kami seperti yang kalian mau. Asal enggak bikin Nana lelah karena pesta yang terselenggara."

Aku mengerjap. Maksudnya apa, ya?

Belum lagi Inggrid langsung menoleh dan tersenyum dengan lebarnya. "Nah, gitu dong."

Mendadak hatiku diliputi perasaan enggak enak.

"Dan satu hal lagi, Kak." Rendra sekilas menatapku tapi hanya sepersekian detik. "Aku enggak mau macam-macam menerima banyak hadiah terutama bagian dari pesta."

"Maksudnya?" tanya Inggrid tapi sembari tersenyum tipis. Aura mencurigakan di antara interaksi mereka sangat kentara tapi aku enggak paham apa yang dibicarakan.

"Kakak tau maksud aku dengan jelas."

Dikibaskannya tangan Inggrid seperti mengusir Rendra. "Sana kerja. Itu urusan aku nanti."

"Kalau Kakak enggak diperingati begini, Kakak suka seenaknya."

"Ini ada apa, sih?" selaku penasaran. Sudah enggak bisa lagi menahan untuk bertanya sebenarnya ada apa ini? Yang kudapat? Rendra memintaku keluar ruangan. Sementara Inggrid malah tertawa. Sepertinya puas sekali.

Saat akan kembali ke meja kerjaku, Rendra enggak melepaskan genggamannya. "Kita pulang."

"Hah?"

"Kita pulang, Na."

"Tapi aku masih ada pekerjaan. Banyak banget malah."

Dia menggeleng.

"Ndra, aku belum izin Bu Inggrid." Aku benar, kan? Urusan ini menyangkut mengenai keprofesionalan diri dalam bekerja. Enggak bisa seenaknya begini seharusnya namun, Rendra enggak mau dibantah. Dia terus menggandengnku sedikit dengan tarikan. Tanpa sadar langkah kami sudah berada di depan lift.

"Ndra, enggak bisa begini dong. Aku lagi kerja, kamu juga. Masa main tinggal gitu aja, sih?"

"Memang dari tadi kamu kerja? Bukannya mampir-mampir sama Kak Inggrid, ya?"

Aku mingkem, dia terkekeh.

"Biar aja. Kak Inggris ada Anna. Kerjaan aku juga beres. Rapi banget malahan."



Kesal, aku mencubit dengan kekuatan penuh perutnya yang bagus itu. Biar saja. Paling muncul noda biru nantinya. Seenaknya kalau bicara.

"Duh, Na. Ketimbang tangannya digunakan buat nyubit aku, mending buat usap-usap dada aku. Lebih berguna."

Enggak segan aku pukul bahunya tapi malah membuat pria itu tertawa tanpa tau malu. Beruntung enggak ada staff lain yang menunggu lift seperti kami.

"Kita mau ke mana?"

Dia tersenyum. Helai rambutku yang sedikit mengangguk di pipi, ia rapikan. Diselipkan di antara daun telinga. "Rahasia," katanya.

Begitu lift terbuka, sosok Hady muncul. Membuatku terkesiap karena sejak aku kembali ke kantor, jarang sekali bersemuka dengannya.

"Ah, kebetulan bertemu Bapak. Saya..." Aku bisa dengan jelas Hady melirik ke arahku walau sekilas. "Saya ada urusan dengan Bapak. Mengganggu kah?"

Pintu lift tertutup otomatis. Padahal panelnya sudah sesuai dengan yang Rendra tekan, tanda turun. Mungkin karena Hady mengajaknya bicara, makanya Rendra urungkan niatnya untuk segera masuk ke dalam lift.

"Ah, enggak. Cuma case yang tadi aja, kan, yang mau dibicarakan? Untuk kepastian?"

Hady mengangguk.

"Ke ruang aku sebentar, ya, Na. Enggak apa, kan?"

Aku berada di situasi yang enggak mungkin dihindari dan meloloskan diri dengan mudahnya. Jadi selain anggukan yang kuberi, aku rasa enggak ada jawaban lain yang bisa kulakukan. Dan aku baru menyadari kalau Rendra sama sekali enggak

melepas genggamannya padaku. Bahkan tas yang kubawa, dimintanya. Katanya aku cukup membawa diri.

"Ya," sapa Hady dengan kikuk. Aku bisa merasakannya bagaimana mata Hady mondar mandir menatapku tapi sungkan. Aku hanya mengangguk sekilas dan tersenyum kecil. Biar bagaimana pun Hady orang yang aku kenal. Enggak mungkin aku pura-pura enggak mengenalnya. Hanya saja situasinya memang enggak memungkinkan lagi untuk kami bicara banyak. Rendra menutup aksesnya langsung.

Entah ia ingin menunjukkan eksistensinya pada Hady atau apa, yang jelas, Hady sedikit menyingkir. Rasanya sungguh canggung dan ingin cepat-cepat Rendra menyelesaikan urusannya. Pun satu hal yang pasti akan aku terima. Ketika kami melangkah bersama ke ruangan Rendra—ruang Sarman sebelumnya—hampir semua memperhatikanku dengan mata lapar. Seolah ingin tau banget mengenai hubunganku dengan Rendra yang sukses menjadi trending topik dunia pergosipan di kantor.

Ditambah, dirinya dengan enteng memproklamirkan hubungan kami ke permukaan. Daisy bilang di-chat, hampir semua staff heboh dengan hal ini. Dan yah... aku makin jadi bahan utama pergunjingan. Setelah label perempuan sok jual mahal, sekarang perempuan matrealistis. Padahal sebelumnya memang aku tau Rendra ini siapa? Yang aku tau, dia *office boy* di kantor dan aku jatuh cinta pada sosoknya.

Bukan Rendra yang baru. Biarpun pada akhirnya aku harus menerima kalau mereka orang yang sama dan enggak bisa kupungkiri segala macam alasan yang diberi, sangat masuk akal. Yah... sudah lah. Nasib jadi bahan gunjingan utama. Aku kebal. Sejak zaman Kelvin mendekatiku, aku memang enggak



pernah lepas dari tatapan sinis dan nada sumbang. Ditambah Dewa yang terang-terangan mendekatiku juga.

"Aku cuma sebentar cek berkas ini. Kamu duduk di sini dulu." Rendra mempersilakan aku duduk dengan nyaman. Aku mengangguk saja. Belum juga pria itu duduk di kursinya, ia sudah kembali bicara.

"Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan untuk minta, Na."

Aku mengangguk kecil.

"Na?"

"Astaga, Ndra! Udah deh. Kamu kerja aja sana. Toh, aku di sini, kan? Enggak hilang!" kataku setengah memekik. Enggak tahan juga dengan kekonyolan Rendra kali ini. Dan sialannya, lagi-lagi dia tertawa.

"Kalau Pak Hady punya calon istri seperti Sayana, pasti over khawatir, kan?"

Rasanya aku mau sumpal bibir Rendra dengan kaus kaki bau!

Dan sialannya, Hady menanggapi. "Bapak benar. Saya pun akan berlaku demikian."

Aku mendengkus kesal. Dari pada meladeni mereka yang sepertinya sengaja, aku lebih baik menghindar. Menunggu Rendra di meja Daisy atau Dona lebih baik ketimbang di sini, kan? Jadi aku bangkit. Meraih tasku yang Rendra taruh di tepi meja kerjanya. Tindakanku ini mendapat tatapan tanya dari Rendra.

"Aku tunggu di meja Daisy."

Belum genap langkahku menjauh, suara Rendra membuatku mengurungkan niat. Seram banget! "Duduk, Na."

Saat aku berbalik dan menatapnya, Rendra enggak pernah main-main ternyata. Aku mencibir tapi menjalankan apa yang

ia bilang. Kembali duduk. Kulihat senyum tipisnya terbit karena aku menurutinya. Sudah lah. Rendra ini sepertinya pintar sekali memainkan nada suaranya. Kapan membuat jantungku enggak beres dalam hal berdetak, kapan bisa membuatku mematuhinya, kapan bisa membuat tubuhku ingin terus-terusan ada di dekatnya, dan kapan ia pergunakan untuk melirihkan namaku demikian seksinya.

Part 46



"Ndra, aku serius." Kali ini aku merengek. Biar saja dibilang manja atau apa. sejak aku bertanya, Rendra cuma menjawab dengan cengiran! Atau sesekali menjawil daguku. Kan, nyebelin banget! Pembahasan pekerjaan antara Hady dan Rendra memang enggak lama. Ini menyangkut mengenai sistem baru yang akan dikerjakan bagian Hady. Butuh dana extra karena ternyata di luar estimasi yang telah disepakati dulu. Saat masih ada Kelvin dan Sarman.

Kelvin enggak terlibat dengan Sarman, kok. Dia bersih dan *glowing* seperti wajahnya. Serius. Dapat pekerjaan baru dengan naik level enggak tanggung-tanggung. Mungkin juga latar belakang keluarganya yang membuat Kelvin semulus jalan tol dalam berkarier. Bicara mengenai cowok semi oriental itu, aku sama sekali enggak tau kabarnya. Kadang ia berkirim pesan tapi aku enggak membalas. Buat apa? Aku sendiri sudah kerepotan dengan urusanku, kok.

"Serius apa, sih, Na? Serius nikahin aku?"

Aku melirik tajam ke arahnya.

"Ampun, Na. Astaga! Kamu menyeramkan banget begitu! Lebih parah dari Kak Inggrid."

"Ngaco banget kamu!"

Tawanya kembali berderai. Aku heran ada apa dengan *mood* Rendra? Sepertinya di atas angin banget. Senyum terus, sering tertawa, nada bicaranya juga lebih sering riang ketimbang biasanya. Aneh, kan?

"Kita mau ke mana, Ndra? Dari tadi enggak dijawab!" kataku dengan kesal. Kali ini aku enggak bisa menahan diri lagi. Entah sudah berapa kali bertanya tujuan kami kali ini, tapi jawabannya cuma senyuman dan cengiran. Memangnya itu bisa menjawab keingintahuanku? Enggak!



"Nanti juga kamu tau."

Tuh, kan! Ah sudah lah, bicara dengan Rendra hari ini sangat menyebalkan. Aku memilih menepis tangannya yang ingin menyentuh kepalaku. Pun pandanganku, kualihkan pada kaca samping mobil. Malas kalau harus bersitatap dengan Rendra yang dalam mode menyebalkan banget itu. Biar saja. Aku enggak gampang dirayu, kok.

Pria yang kali ini menurutku keren banget dengan kemeja biru—aku agak bingung menyebut nama biru yang lebih spesifik, ini seperti biru langit tapi bukan tapi biru tapi gimana, ya, bilangnya? Pokoknya seperti itu lah—dipadu celana kain navy licin. Lengan kemejanya ditekuk hingga batas siku. Lipatannya masih rapi serta penampilannya jauh dari kata berantakan.

Rendra memang enggak pernah berantakan, sih. Dalam skala rapi, Rendra ini ketika mengenakan seragam OB, menurutku ada di nilai 80. Bagaimana sekarang? *Perfect*! Enggak ada kata-kata lain yang bisa menggambarkan penampilan Rendra yang berbeda itu.

Aku enggak tau sudah berapa lama tertidur. Mungkin karena suasananya nyaman—yah, mobil mewah memang menawarkan kenyaman yang memang teruji, sih. Aku sampai tertidur begini apa namanya kalau enggak nyaman saat aku setengah rebah dalam setting kursi penumpang mobil Rendra? Saat membuka mata, mobil sudah terhenti lajunya entah sejak kapan.

"Di mana ini, Ndra?"

Pria itu menoleh sekilas. Ponsel yang tadi menemaninya, ia letakkan. Lantas tersenyum kecil sembari mengusap puncak kepalaku. "Sudah sampai di tujuan."

Keningku berkerut. Kulihat ke depan, hanya parkiran saja. Enggak ada yang lainnya. Kalau tujuannya ke restoran, enggak ada gedung di sekitar sini. Oh... ada, bangunan yang agak jauh yang cukup terang. Itu kan tujuan kami?

"Mau ngapain, sih, di sini?" Aku masih agak jet lag sebenarnya, belum sadar betul dari tidur yang nyenyak tadi. Enggak tau kenapa, mungkin beberapa hari saat aku cuti, tidur siang adalah hal yang membuatku nyaman makanya aku cepat mengantuk seperti tadi.

"Makan." Rendra melepas *seat belt*-nya lalu membuka *lock* pintu. "Jangan turun sebelum aku bukakan."

Aku mencibir. "Lebay."

Dia hanya terkekeh. Tapi aku menunggunya membukakan pintu; melepaskan seat beltku bukan berarti aku enggak bisa tapi rasanya senang aja menghidu lama-lama aroma Rendra yang enggak pernah habis aku rindu, meminta tanganku agar bisa ia genggam, memastikan aku berrjalan di sisinya dengan langkah yang hati-hati. Seperti ini saja sudah membuatku senang bukan main.

Harapku, jika memang ini jalan yang Tuhan beri untukku agar bersama Rendra, selamanya pria ini terus berada di sampingku. Hingga Baby besar nanti. Hingga rambut kami perlahan memutih. Hingga kami habis usia di dunia. Bahkan kalau perlu, satukan kami kembali di surga nanti.

"Tuh, hobi baru kamu itu melamun."

Aku tersenyum saat dirinya tepat berada di depanku. Tanganku sudah ada di genggamannya. Mata kami saling mengudara dan yah... ini terlalu dekat sebenarnya. Tapi sungguh, di sini sepi banget. Seperti enggak ada manusia lain selain kami berdua.



"Aku enggak melamun." Ini kebohongan pertama. Kueratkan genggaman tangan kami lalu tanpa permisi mengecup pipinya. Membuat Rendra sedikit terkejut.

"Kalau kangen bilang, Na."

"Enggak." Ini kebohonganku yang kedua. Aku memang kangen berdekatan dengannya. Semalam, kan, aku enggak ditemani tidur. Wajar, kan?

"Terus yang tadi apa?"

Aku tersenyum saja. Mengabaikan dirinya tapi bingung juga karena kami enggak kunjung bergerak. "Sebenarnya kita di mana, sih, Ndra?"

Dan lagi-lagi aku enggak mendapat jawaban. Perlahan Rendra menuntunku dan sepertinya aku benar, tujuan kami memang bangunan yang ada di seberang sana.

"Ehm... kalau aku bilang tutup mata kamu dari sekarang, mau enggak?"

Aku menggeleng tegas.

"Ini masih siang, kan, Na."

"Justru masih siang aku enggak mau tutup mata. Lagian mau ngapain tutup mata segala?" Aku memicing menatapnya yang kini kurasa dirinya merajuk. "Oh, kamu berniat kasih aku surprise?"

Dia diam. *Straight to the point*, kan?

"Apa surprisenya?"

Rendra enggak mengatakan apa-apa selain menghela napas.

"Kamu mau melamar aku?"

"Na... duh, ini sih enggak surprise namanya. Niatku biar tambah romantis, kamu tutup mata, dan... Bom! *That's suprise for you."*

Kini gantian aku yang tertawa.



"Jadi gagal karena kamu begitu," katanya pelan. Tawaku mendadak hilang karena Rendra terlihat enggak lagi bersemangat ketimbang tadi.

"Perlu kamu pelajari satu hal dari aku, Ndra. Ini penting. Aku enggak suka dengan yang terlalu romantis. Secukupnya aja. Seperti kamu yang biasanya ke aku."

"Justru itu, Na. Aku yang menurut kamu biasa aja, bisa bikin kamu senang. Gimana kalau aku di luar dari kebiasaan? Aku pengin menjadikan ini berkesan."

"Kan lamarannya sudah berkesan banget buat aku."

Sepertinya Rendra tau maksud dan arah bicaraku. "*Please*, ya, Na. Kamu yang bikin suasana seperti itu. Buat bibir aku ngajak nikah kamu di tempat yang enggak semestinya."

Aku mengulum senyum saja. "Iya-iya. Semuanya bermula dari aku. Aku yang godain kamu. Aku yang hamil anak kamu. Aku yang nolakin kamu terus. Aku yang menampik perasaan kamu terus. Apalagi yang tentang aku duluan di hubungan ini?"

Anehnya Rendra tergelak. Lepas sekali hingga kulihat ia mengusap sudut matanya. Apa lucu banget kata-kataku hingga membuatnya terharu? Kurasa enggak.

"Bisa banget bicaranya, ya."

Kami masih terus melangkah di antara jalan berumput yang seperti taman kecil sebelum tiba di bangunan bercat cokelat itu.

"Buatku, romantis enggak perlu terlalu berlebih. Aku kurang suka kalau mau dilamar saja mesti ditutup matanya. Biarpun ada kamu yang jagain langkah aku, tetap saja."

"Memang kamu pernah dilamar sebelumnya?"

Aku menoleh dengan cepat ke arah Rendra. Dari samping, aku bisa merasakan air muka Rendra berubah. Aku jadi

merasa bersalah tapi mau bagaimana lagi? Aku memang enggak suka dibuat hal seperti ini.

Segala yang Rendra beri, bagiku sudah sangat romantis. Tanpa perlu bunga. Tanpa perlu ia bawakan buket cokelat. Secangkir teh lemon hangat pun biskuit dengan satu notes tertera tulisan tangannya, agar aku menjaga kesehatan, bagiku itu sudah lebih dari sekadar romantis. Serius.

"Aku belum pernah dilamar, Ndra. Cuma kamu."

Seringai tipis terbit di sudut bibir Rendra, itu membuatku menghela napas lega. Kupikir dia akan marah atau merasa aku ini susah sekali sekadar menuruti inginnya.

"Gagal dong surprise lamarannya."

Kami sudah ada di depan pintu bangunan yang terbuat dari kaca.

"Kamu tau, Ndra, kenapa aku takut memejamkan mata kecuali tidur? Itu pun butuh waktu lama buatku untuk menyingkirkan hal-hal buruk yang sering membayangi."

Aku tau pria yang ada di dekatku, menanti agar aku melanjutkan kata-katanya.

"Aku takut, saat membuka mata orang yang tadinya ada di dekatku pergi. Ninggalin aku sendirian. Sama seperti Ayah dan Ibu dulu. Enggak pernah kembali lagi tanpa aku tau kabarnya sama sekali. Bahkan sekadar ingin bertanya, apa salahku sampai ditinggal enggak bisa."

Itu benar. Aku punya alasan tersendiri selain memang enggak terlalu suka hal berbau terlalu romantis.

"Aku enggak akan ninggalin kamu, Na." Sekali lagi, netra kami saling mengudara. Merasakan embus angin sore yang lembut tapi dingin serta terpaan sinar mentari yang cukup hangat. Kurasa ini sudah menjelang pukul lima sore.

Suasananya tenang banget di sini. Kalau boleh aku menduga, ini seperti di kawasan Bandung. Entah lah.

"Percaya sama aku." Diambilnya telapak tanganku, Rendra mengecupnya demikian lembut meski mata kami masih saling bersitatap. "Karena aku enggak pernah sanggup jauh dari kamu, Na."

Senyumku mulai terbit malu-malu. Dalam jarak demikian dekat, cara Rendra menatapku sungguh membuat aku enggak berdaya. Terlalu dalam aku tenggelam dalam luap cinta yang Rendra punya.

"Na, ayo kita nikah."

Sebelah tangan Rendra dipergunakan untuk merengkuh pinggangku. Kami berjarak sangat tipis seperti pasokan oksigen yang ada di antara kami. Bibirku sukses tersenyum dengan kata-kata yang Rendra luncurkan. Bisa-bisanyaaa...

"Ayo."

Dan jarak itu makin ditiadakan oleh Rendra hingga kami saling memagut satu sama lain. Meresapi tiap sentuh yang sama-sama kami beri. Membiarkan angin dan udara dingin menemani kegiatan kami.

"ASTAGA! KITA SAMPAI LUMUTAN DI DALAM NUNGGUIN KALIAN, EH ... YANG DITUNGGUIN ASYIK MAINAN BIBIR!"

Part 47



"Memang Lampir ini butuh kita museumkan, Nek."

Daisy mengangguk semangat. Puding buah yang jadi peneman kami, dilahapnya dengan cepat. "Tau gitu gue enggak perlu repot ke sini," kata Daisy dengan mulut masih setengah mengunyah.

"Mau dilamar super romantis malah begini akhirnya. Dia bego atau gimana, ya?"

Aku mencebik saja. Seperti biasa, Dona itu selalu memergoki kami yang lagi bermesraan. Aku pikir di dalam gedung enggak banyak orang, ternyata... duh... bikin malu saja. Maksudku gini. Iya, aku tau Rendra mau melamarku, sok-sok mau romantis gitu tapi gagal. Aku membaca jelas gelagatnya. Yang enggak aku persiapkan, ternyata lamaran yang Rendra buat disaksikan oleh orang-orang terdekat kami.

Termasuk kedua orang tua Rendra pun Inggrid. Oh, Anna juga ikut. Malah sekarang sepertinya bisa berbaur dengan dua orang sahabatku. Biarpun kulihat wajahnya masih menampilkan ekspresi canggung. Mungkin belum terbiasa mendengar cara kami berkomunikasi. Iya lah. Dona titisan Dewa Bar-Bar sementara Daisy adalah pengikut setianya. Atau terbalik? Bebas lah.

Jadilah ketika kami mau ruangan, semuanya menatap kami dengan cengiran meledek. Dan aku rasanya mau ganti wajah atau mengenakan topeng permanen. Yang bisa kulakukan hanya bersembunyi di balik punggung Rendra yang rasanya lebih lebar dari biasanya. Apa aku yang baru sadar, ya?

"*Welcome to Kusuma's family*, Ya," kata Inggrid setengah memekik karena enggak ada yang bersuara setelah kami masuk. Lalu menarikku perlahan dan memberi satu peluk erat. Kemudian ibunya. Sudah lah. Aku pasrah saja. Toh sepertinya



mereka paham, kalau ajakan menikah yang keluar dari bibir Rendra tadi, mendapat ACC luar biasa dariku.

Iya, lah! mereka semua melihat bagaimana bibir kami saling melepaskan satu sama lain. Ingatkan kami, untuk menyingkirkan Dona kalau sedang berduaan. Bisa saja dia memergoki kami lebih dari ini.

Di depan kedua orang tuanya, sebuah cincin cantik yang kini melingkar di jemariku, Rendra semat. Katanya, "*My wife soon to be.*"

Aku tersenyum kecil mendengar ucapannya itu. Enggak sampai sebulan juga statusku bakalan berganti. Aku hanya berharap, enggak ada halangan berarti mengenai pernikahan kami nanti.

"Tuh, Lampir mulai menunjukkan gelagat gila. Senyum-senyum sendiri."

Rasanya aku mau menjahit dengan bibir Dona. Sepertinya itu ide yang bagus, kan? Mungkin baginya enggak enak atau enggak nyaman kalau dia enggak meledekku, ya?

"Kita kebagian tugas dari Bu Inggrid. Benar kata lo, dia *perfectionist* banget. Memang, sih, itu rahasia umum tapi berhubung gue enggak pernah kerja sama dengan beliau langsung, rasanya aneh banget dengan segala hal detail yang dia mau." Daisy kembali mengambil puding. "Gue lapar *by the way* dan ini... enak," imbuhnya.

Aku menggeleng saja.

"Hebat lo bisa ngimbangin dia."

"Awalnya juga *shock*. Kan, gue sering ngeluh juga. Tapi karena gue butuh kerja, makanya sebisa mungkin gue belajar banget menyesuaikan diri."

Mereka tertawa. "Lo terima beres aja, Pir. Kita totalitas bantuin lo, kok."

Ini mencurigakan banget. Barusan aku dengar keluhan tapi bisa-bisanya mereka bersatu padu. Enggak mungkin segampang itu, kan? Biarpun aku yakin, baik Dona maupun Daisy ini untukku enggak pakai perhitungan. Belum juga aku suarakan yang mengganjal, Daisy sudah menyela. "Enggak pakai bantah. Ibu hamil jangan banyak pikiran. Konsep lo maunya sederhana, kan? Nanti lo bakalan lihat."

Inggrid, Dona, dan Daisy. Mereka enggak bisa aku percaya gitu aja! Aku yakin mereka pasti menyembunyikan sesuatu. Aku belajar dari pengalaman! Kali ini aku enggak mau lengah.

"Gue enggak percaya mulut kalian lagi."

Daisy mencibir. "Biar aja, yang penting gue *happy* ikutan ribet."

"Lampir emang minta dimuseumkan, kan? Gue bilang dari awal juga begitu. Enggak ada yang percaya. Giliran dipakaikan cincin berlian, baru deh mingkem."

Aku jitak Dona tanpa basa basi.

"SAKIT, LAMPIR!!!"

"Lo benar-benar, ya, mulutnya!" kataku garang. Bukan apa, di sini ada keluarganya Rendra. bisa-bisanya dia bicara begitu! Aku enggak matrealistis, kok! Dikasih cincin begini juga enggak langsung memukau hati biarpun kilaunya enggak terelakkan.

"Maksudnya si Dona itu... Rendra sudah kita peringati kalau lo enggak suka hal-hal kayak gini. Kita sahabatan udah lama dan gue paham lo gimana. Rendra enggak percaya. Katanya mau yang spesial. Dan begini deh akhirnya," kata Daisy menengahi.

"Lagian, ya, Lampir. Emang kenapa, sih, kalau diromantisin di moment-moment tertentu? Enggak masalah

kali. Ini tuh lamaran. Gue heran sama otaknya. Gelinding ke mana, ya? Padahal otaknya si Lampir ini cerdas gitu."

Aku menghela napas pelan. "Dan itu cuma di moment tertentu? Misalnya *anivesary* kah, *birthday* kah? Gitu? selebihnya?"

Baik Dona atau Daisy saling berpandangan, lalu memberiku tatapan bingung. "Ini beda, Pir. Ini lamaran."

"Gini gampangnya, ya, lo berdua. Simak baik-baik." Aku menyesap pelan jus jeruk yang tersaji sesuai pesananku. Aku baru paham kalau ini restoran yang disewa Rendra hanya untuk moment melamarku. Ada yang didekorasi khusus serta hanya ada tiga meja utama.

Satu meja yang aku duduki bersama dua sahabat anehku. Di sudut kanan, meja itu penuh dengan keluarga inti Rendra sementara satunya, aku enggak yakin mereka siapa tapi kurasa kerabat Rendra. Ia belum menjelaskan secara detail, sih.

Agak sedih juga di moment seperti ini, hanya aku sendirian. Membawa lembar tubuhku tanpa embel apa-apa. Keluarga maksudku. Enggak ada Ayah atau Ibu. Aku enggak peduli juga, sih. Mungkin karena rasa sakit serta sudah sangat terbiasa enggak ada mereka di moment berhargaku, jadi aku enggak terlalu sedih. Kalau boleh meminta, aku hanya ingin Nek Sumi ada. Keluarga dari pihak Ayah atau Ibu, enggak ada yang dekat denganku. Malah sejak kecil aku dicibir ini dan itu. hanya Nek Sumi pelindungku. Tamengku dengan tangan keriputnya. Ah... aku jadi rindu sosoknya. Sungguh.

"Pir."

Aku tergerapan mendengar panggilan dari Dona. Matanya memangdangku dengna penuh curiga. "Lo enggak apa-apa?"

"Enggak. Gue ... gue inget Nek Sumi."

Tanpa butuh komando, Daisy merangkulku sementara Dona yang duduk di seberangku malah bangkit dan mendekat. Memelukku.

"Ada kita. Lo jangan merasa sendirian gitu."

Benar. Daisy benar. Kali ini aku enggak akan sendiri. Ada mereka berdua, Rendra, dan juga Baby. Oh jangan lupa, sekarang aku punya kakak yang enggak pernah aku sangka sebelumnya. Bosku. Pun Anna. Sepertinya anak itu bisa kujadikan teman.

"Buat gue, romantis itu enggak mesti banget dilamar pakai berlutut segala lah, bawa buket bunga lah, ini itu lah. Aduh... kalian tau lah gue gimana." Kuurai satu per satu pelukan mereka. "Saat Rendra tadi ambil jemari gue, dipasangin cincin di depan orang tuanya, terus gue lihat ekspresi mereka yang bahagia, buat gue itu romantis. Enggak ada yang melebihi romantisnya restu juga penerimaan atas gue, Dona, Dai. Serius."

Seharusnya aku, ya, yang berkaca-kaca atau menangis. Ini malah Dona yang tiba-tiba memelukku lagi sembari terisak. "Lo tuh...."

"Kalau Rendra berani macam-macam sama lo, habis dia sama kita, ya, Dona?"

Pria gemulai itu melepas sejenak pelukannya, lalu mengangguk setuju atas ucapan Daisy. "Gue potong-potong jadi sate! Lihat aja!"

Aku tertawa. "Gue enggak bisa ngangkang lagi dong!"

Enggak ada yang lebih menyenangkan dan semembahagiakan seperti sore ini. Walau tanpa lamaran atau ajakan nikah sekali pun, aku tetap akan Rendra perisitri. Bukan kepedean atau terlalu over, bukan. Sepertinya Rendra ini



memang benar-benar enggak bsia jauh dariku, kok. Buktinya, sekarang dia berjalan mendekat ke arahku.

Tapi tunggu ... jangan bilang kalau Rendra mau nyanyi! Dia bawa gitar soalnya!

Astaga!!!

Mana lampu utama semuanya dimatikan dengan sengaja, tersisa hanya yang membuat suasana temaram! Aduh!!!

"Sebenarnya enggak pengin unjuk kebolehan. Calon istri bilang, takut makin jatuh cinta sama saya."

Suara sorak serta tepukan mengiring Rendra yang makin mempertipis jaraknya padaku. Aku mencibir tapi senyumku enggak mau luntur. Tepat saat Rendra ada di depanku, ini pun baik Daisy dan Dona sudah duduk kembali di tempat semula, netranya enggak pernah dialihkan ke mana-mana selain mengarah padaku.

Ini sumpah... aku enggak bisa berkutik sama sekali. Mau mengalihkan tapi Rendra terang banget. Kayak kadar gantengnya tuh berkali-kali lipat! Begitu senar gitar terpetik, sudah lah, aku rasanya enggak bisa untuk enggak terkesima.

Kau begitu sempurna
Di mataku kau begitu indah
Kau membuat diriku akan selalu memujamu

Konyolnya Rendra, ia mengedipkan matanya padaku. Bisa-bisanya!!!

Di setiap langkahku.
Ku'kan selalu memikirkan dirimu.
Tak bisa kubayangkan hidupku tanpa cintamu.
Janganlah kau tinggalkan diriku.
Takkan mampu menghadapi semua.
Hanya bersamamu ku akan bisa.



Kali ini rasanya aku sepakat. Aku berharap, Rendra jangan meninggalkanku. Apa pun permasalahan yang akan kami hadapi nanti. Kami berbeda, bukan hanya sebatas strata sosial. Bukan. Itu bisa disingkirkan dulu. Tapi prinsip serta idealisme, jelas bisa berseberangan. Aku enggak memungkiri hal itu nantinya kalau terjadi banyak perselisihan.

Atau... jangan saling meninggalkan. Aku ini egoisnya tinggi banget. Aku harus memiliki pegangan agar egoku enggak terlalu mencuat. Mungkin Tuhan beri Rendra untukku, agar bisa berjalan saling mengimbangi.

Kau adalah darahku.
Kau adalah jantungku.
Kau adalah hidupku.
Lengkapi diriku.
Oh sayangku, kau begitu.
Sempurna, Sempurna...

Gitarnya dilepas! Tapi musik pengiringnya masih dimainkan sementara *mic wireless*-nya masih terpasang sempurna. Jemari Rendra mengarah padaku. Aku gugup banget!

Kau genggam tanganku.
Saat diriku lemah dan terjatuh.
Kau bisikkan kata dan hapus semua sesalku.
Janganlah kau tinggalkan diriku.
Takkan mampu menghadapi semua.
Hanya bersamamu ku akan bisa.
Kau adalah darahku.
Kau adalah jantungku.
Kau adalah hidupku.
Lengkapi diriku.



Oh sayangku, kau begitu.
Sempurna, Sempurna...

"Hidupku sempurna ada kamu, Na. Di samping aku. Jangan pernah punya pemikiran sendirian terus dan jangan pernah mencoba kabur dari aku."

Aku merengut. "Memang pernah aku coba kabur dari kamu?"

Malah ditanggapi dengan kekehan dari Rendra.

"Aku cinta kamu, Na."

Suaranya demikian menggedor hati. Bisakah aku berpaling dan menepisnya lagi? Enggak.

"Aku juga."



Part 48





Aku enggak tau ke mana larinya waktu. Cepat banget berlalu sampai aku enggak menyadarinya. Serius. Atau karena aku terlalu sibuk juga sepertinya enggak punya jeda waktu yang cukup kecuali istirahatku yang sedikit berkurang, ya?

Tau-tau, aku sudah ada di salah satu ruangan yang cukup banyak orang. Ada Inggrid, Bu Iriana—sejak diikrarkan aku ini calon istri Rendra, aku enggak boleh memanggilnya dengan embel-embel 'Bu Iriana'. Cukup dengan 'Bu'. Aku menurut saja. Duduk diam sembari seseorang sibuk mengarahkan ini dan itu pada wajahku. Belum lagi gaunku yang masih diluruskan entah apanya. Aku enggak paham.

Inggrid bilang, aku terima beres saja. Permasalahannya, aku yakin seratus persen begitu nanti kami sah menjadi suami istri, aku turun ke *venue* tempat terselenggaranya pesta pernikahan, aku dibuat terkejut. Serius. Aku sudah mempersiapkan hati untuk enggak marah-marah atau menampilkan wajah cemberut.

Pertama, Inggrid turun tangan. Biarpun dia bilang undangan hanya tersebar 150 saja, termasuk kolega penting bagi bisnis Kusuma Wijaya, tetap saja enggak mungkin sesederhana yang aku pikirkan, kan?

Kedua, duo sahabatku ini sibuk banget. Menemaniku hanya tiga atau empat hari menjelang hari ini, hari pernikahanku. Selebihnya? Chatku bahkan dibalasnya dua atau tiga jam setelahnya. Sampai aku berpikir, apa segitu sibuknya pekerjaan mereka atau bantuan mereka untukku? Aku enggak tau! Yang jelas, aku kesepian. Hanya ditemani Anna yang kadang harus ikut Inggrid meeting sana sini.

Ketiga, Rendra juga sama. Antar jemput masih selalu dilakoni, enggak pernah absen barang sehari. Tapi dia enggak



lagi berkantor di tempatku. Keputusannya final, dia memilih kembali menjadi Rendra yang asli. Hobinya mondar mandir dari satu kafe ke kafe lain hanya untuk mengecek perkembangan dan jalannya usaha di sana, pun... kadang menyalurkan hobinya main musik. Untuk perkara satu itu, ia enggak bohong.

Pengganti Sarman sudah ada. Lebih kompeten dan aku akui, dia cermat banget. Aku beberapa kali sampai melongo ketika dirinya memberi penjabaran mendetail—sangat—mengenai keuangan pada Inggrid. sepertinya bosku puas banget dengan pengganti tukang korupsi itu. Kalau saja bukan dana gelontoran dari seorang Harry Kusuma Wijaya, kurasa kantor kami oleng. Karena kasus ini juga, Inggrid beserta beberapa staff lain kadang mondar mandir untuk memberi kesaksian serta memberi bukti yang diminta pihak berwajib.

Kembali lagi pada Rendra.

Club tempat kami bertemu di malam keramat itu, adalah tempat biasa ia berkumpul bersama temannya. Aku sendiri belum pernah berkenalan, kata Rendra enggak perlu. Nanti saat kami menikah, dia pasti datang. Sok misterius, kan? Kalian tau apa alasan Rendra?

Takut temannya naksir padaku. Sinting, kan?

"Duh, Mbak Yaya cantik banget," puji salah satu perias ketika selesai memakaikanku semat berkilau di rambut. Aku enggak tau apa yang mereka perbuat di bagian rambut. Tau-tau sudah rapi dan... elegan banget. Juga riasan yang mereka pulas. Enggak berlebihan tapi aku rasanya pengin memuji diri sendiri. Sampai enggak menyangka kalau yang kulihat, adalah diriku sendiri

Memang benar, ya. Kalau ditangani oleh orang yang ahli, hasilnya pun maksimal banget. Lalu dua orang lainnya

membantuku mengenakan dress yang pernah kucoba sebelumnya. Berhubung warna dress ini *broken white*, makanya enggak dipakai duluan. Mungkin takut terkena noda atau apa. tapi sempat kulihat, bagian dalamnya sedang diperhalus dengan setrika uap. Mungkin biar jatuhnya lebih bagus di tubuhku.

"*You... look amazing*, Ya." Inggrid masuk tapi langsung menatapku dengan pandangan terkagum-kagum. Aku cuma menanggapi dengan senyuman canggung. Ya Tuhan! Inggrid sendiri dengan dress kuning gadingnya saja cantiknya kurasa bikin pria enggak bisa memalingkan wajah. Malah memuji aku yang seperti ini?

"Kak Inggrid juga." Aku sudah enggak terlalu canggung lagi memanggilnya dengan sebutan baru itu. Biarpun di kantor kami sangat profesional karena aku sendiri yang meminta dan enggak mau ada perbedaan sikap setelah hubunganku dan Rendra, dikibarkan di muka umum.

Setelah sore penuh bunga di hatiku itu, esoknya Rendra benar-benar membuat pengumuman resmi mengenai siapa diriku. Menjawab banyak pertanyaan seputar hubungan kami yang katanya—ini selintingan dari banyak praduga yang beredar, tapi aku abaikan. Aku sudah terbiasa menjadi trendingnya gosip. Hal seperti ini enggak terlalu mempengaruhi kinerjaku sebagai asisten Inggrid. Dan itu terbukti, kok.

Enggak ada pengaruhnya mengenai dengan siapa aku berhubungan. Aku tetap menjaga batas profesional. Selepas jam kantor, barulah kami sejenak melepas ketegangan dalam hal pekerjaan.

"Papa bilang, acaranya sebentar lagi dimulai."

Nah, jantung aku sudah enggak keruan rasanya. Perutku mendadak mulas dan... aku kegerahan! Padahal aku tau, ruangan ini berpendingin udara. Duh...

TV layar datar yang tersedia di kamar, dinyalakan. Menampilkan dengan *live*, Rendra serta ayahnya duduk dengan tenang. Di depannya, seorang penghulu dan beberapa orang saksi. Sementara dari pihakku, aku memang enggak ada keluarga yang datang. Hanya pamanku dari pihak ayah, Uwak Didi beserta istrinya—mungkin, yang kuminta bantuannya untuk kali ini.

Kalau bukan karena acara sakral ini, aku enggak akan kembali ke rumah Nek Sumi. Kenanganku yang manis dan teramat pahit, masih memburuku. Kuceritakan cukup singkat mengenai niat Rendra—kami datang saja sudah disambut dengan tatapan lapar, seolah aku ini sukses besar di Jakarta. Luar biasa memang. Dan yang membuatku kesal luar biasa, mereka meminta imbalan atas permintaanku menikahkan kami nanti.

Sialan!

Dan yang membuat aku mengabaikan Rendra sepanjang kami kembali ke Jakarta, ia memenuhi apa syarat yang diminta hanya agar Uwak Didi mau menjadi wali nikah untukku. Astaga! Entah sudah berapa kali aku mengurut dada karena hal ini. Rendra? hanya senyum-senyum enggak jelas. Katanya itu enggak seberapa.

Enggak seberapa dari mana kalau yang diminta tiga ekor sapi! Gila!

Memang selama hidup dua puluh sembilan tahunku ini, Uwak Didi ada sedikit memberi perhatian untukku? Enggak sama sekali!



Ugh! Kalau ingat, aku kesal sekali. Aku enggak tau masih bisa tersenyum atau enggak di depan mereka nanti.

"Ya?" panggil Inggrid tiba-tiba, membuatku berjengit kaget. "Tegang, ya? Aku juga ikutan tegang."

Ah, kenapa mendadak hatiku *mellow*, ya?

Aku melangkahi seorang panutan dalam hidupku. Inggrid Kesuma Wijaya, yang enggak sampai hitungan satu jam menjadi seorang kakak ipar untukku. Dua malam sebelumnya, kami bicara dari hati ke hati. Kalau ingat, aku rasanya ingin sekali menangis lagi.

Sejak hamil aku sudah bilang, kan, kalau aku ini makin cengeng?

Untuk kali pertama, Inggrid mengunjungi apartementku. Beberapa hari menemaniku di sini setelah selesai urusannya di luar. Rendra enggak diperbolehkan berlama-lama menemaniku seperti biasanya. Katanya bahaya. Padahal juga sering menginap, ya. Aku sendiri keheranan dengan hal itu. tapi biarlah, seru juga kami menghabiskan waktu sebelum tidur. Ada saja yang kami bicarakan.

Aku seperti memiliki kakak perempuan yang sangat dekat.

"Aku enggak masalah Rendra nikah duluan. Malah bagus. Apalagi sama kamu dan sebentar lagi aku punya keponakan."

Sebenarnya aku bingung harus merespon bagaimana ucapan Inggrid.

"Aku bukan enggak mau menikah kalau itu yang ada di pikiran kamu, Ya. Aku mau, kok."

Kuberanikan diri menatap mata perempuan yang lebih cantik kalau enggak ber*make-up* ini ternyata. Serius. Saat itu aku jelang ingin tidur, pun dirinya. Pembahasan masalah aku dan Rendra menikah duluan, masih terasa mengganjal untukku sebenarnya.



"Permasalahannya enggak segampang, aku melihat untuk pertama kali, jatuh cinta, nikah. Enggak sesimple itu, Ya."

Inggrid menghela napas pelan. cangkir teh hijaunya ia sesap sedikit.

"Masa laluku masih membayangi. Aku enggak bisa lupa, Ya. Sedih rasanya kalau ingat dia enggak lagi ada di sisi aku sementara rajut asa kami sudah sangat jelas."

Sungguh, aku belum pernah mendengar mengenai hal ini. Inggrid mana pernah bercerita masalah pribadinya, apalagi ini benar-benar privasi. Hatinya. Dia terbuka, dalam hal pekerjaan dan profesionalitas. Tapi tertutup rapat dan sukar dibuka, mengenai hatinya yang ternyata lebih rapuh daripada aku.

Kusentuh dengan penuh ragu bahunya. Karena enggak mendapat penolakan, aku mengusapnya pelan. Memberitahu padanya lewat sentuhan kalau dirinya enggak sendirian. Ada aku.

"Makanya aku senang kalian menikah. Aku ada temannya." Dia tersenyum tulus sekali. Aku bisa merasakannya. "Kamu, Ya."

Diterima dengan baik oleh keluarga Wijaya saja, aku sangat beruntung. Apalagi Inggrid yang begitu terbuka padaku? Enggak ada kata lain yang bisa kuungkapkan selain rasa berterima kasih yang demikian besar. Apa, sih, aku ini? Hanya pribadi yang tadinya sombong tapi ditampar oleh sebuah jalur takdir. Bahwasanya, logika boleh berjalan tapi diimbangi dengan hati. Karena hati yang tulus, bisa mengalahkan logika yang tegak berdiri karena prinsip.

"Ya, Rendra lancar banget ijab kabulnya."

Aku mengerjap heboh. Hah? Duh... aku melamun lagi! Aku enggak dengar saat Rendra mengucapkan kata-kata sakral yang aku tunggu itu! Bodohnya aku!!!

"Selamat, Ya! Akhirnya sah jadi istrinya adik aku yang nyebelin itu," kata Inggrid seraya memelukku erat.

Sebenarnya aku enggak percaya soalnya enggak mendengar langsung saat Rendra ijab kabul tadi. Argh! Kenapa aku banyakan melamun, sih! Dan enggak butuh waktu lama, Bu Iriana masuk. Senyum semringahnya demikian jelas tercetak di bibir berpemulas itu. rasanya seperti mimpi.

Semuanya. Semua hal yang mengakhiri aku untuk ada di titik ini, terputar jelas. Enggak ada lagi kata seandainya atau apa pun itu, yang pasti, aku memang ditempatkan Tuhan ada di sini, karena sebab akibat.

Satu hal yang selalu aku syukuri, dari segala yang terjadi pada hidupku beberapa bulan terakhir ini. Baby. Baby kuat. Baby enggak rewel atau banyak tingkah seperti aku yang banyak maunya. Dan Baby enggak meninggalkanku, sebodoh apa pun niat yang pernah terbersit dalam benak.

Kalau saja niatku itu terlaksana, aku enggak tau seberapa dalam penyesalan yang menghampiri. Mungkin seumur hidup, aku berkubang pada rasa yang enggak mampu aku tebus hanya dengan kata maaf.

Tanpa sadar aku mengusap perutku yang membuncit.

"Ya? Kamu kenapa? Perutnya sakit?" Bu Iriana langsung mendekat ke arahku. Aku cukup terkejut karena geraknya itu. Semringah yang tadi ada, menghilang begitu saja berganti tatapan khawatir melihatku. Pun Inggrid.

"Ah? Yaya enggak apa-apa, Bu."

Kudengar mereka menghela napas lega.

"Ibu pikir perut kamu sakit."

Aku menggeleng tegas. Dan senyum gembira itu mulai kembali muncul, membuat desir di dadaku makin menghangat.

"Akhirnya... Ibu punya mantu juga."

Mereka berdua, Inggrid dan Bu Iriana, bersebelahan memelukku. Mendekatkan diri hanya untuk mendekapku demikian erat. Lantas? Hal apa lagi yang aku inginkan? Enggak ada. Punya pria yang begitu bisa kuandalkan, berjanji enggak akan meninggalkanku juga Baby, mencintaiku setulus hati yang kadarnya sudah teruji, pun diterima seperti ini.

"Aduh... kenapa kayak Teletubbies gini, sih!"

Si perusak suasana kembali datang. Kali ini bibirnya enggak ketulungan bergumam enggak jelas, aku bisa melihat itu.

"Ya ampun, Lampir! Lo cantik banget, sumpah!"

Kulihat, Bu Iriana hanya menggeleng sembari tersenyum kecil. Lalu tangannya menggenggamku. Aku menatapnya dengan pandangan enggak keruan.

"Kita ke tempat Rendra, ya. Pasti anak itu enggak sabar mau lihat istrinya."

Kurasa, rona pipiku makin jadi bersemunya.

"Senyumnya gemes, ih, si Lampir!"

"Doni! Cukup." Inggrid memperingati. Membuat Dona langsung mingkem sementara Daisy? Jangan tanya. Dia tergelak heboh sembari menjulurkan lidah.

Aku merasa langkah sejak meninggalkan kamar rias menuju *venue*, yang mana aku enggak tau didekorasi seperti apa karena konsep sederhana yang kuminta, diambil alih. Aku hanya melihat sekilas di sudut tempat Rendra melaksanakan ijab kabulnya tadi. Sorot kamera sepertinya sengaja dibuat hanya ke arah Rendra, bukan *venue*. Menyebalkan, ya?

Begitu tiba di pelataran... rasanya jantung aku mau copot.



Uang memang bicara. Aku yakin seribu persen dalam hal ini. Kursi terjejer rapi sementara di tepi, jejeran makanan serta minum aneka jenis, tertata dengan ciamik. Nuansa putih serta *gold* terasa dalam tiap sentuhan yang ada di sana. Di ujung, tempat di mana seperti dibuat pelaminan tapi aku yakin itu enggak akan berfungsi dengan baik, dilatari danau.

Aku sendiri baru tau, kalau *venue* yang dipilih, enggak jauh dari danau buatan yang ada di lokasi. Begitu semua tamu undangan yang memenuhi kursi menoleh ke arahku—kurasa juga karena pembaca acara memberi tahu kalau pengantin perempuannya tiba, menoleh serentak padaku. Aku gugup. Sumpah!

Akan tetapi, begitu mata kami saling bersitatap, pun uluran tangannya yang menanti agar kuterima, aku yakin enggak ada gunanya lagi rasa takut dan gugup. Di sana, di ujung tempat pelaminan yang bergaya rustic itu Rendra menunggu. Kalau menarik sudah berganti dengan ganteng dalam kacamataku memandang Rendra, kali ini aku tambah.

Gantengnya naik seribu persen!!!

Enggak lagi aku dengar kasak kusuk mengenai diriku yang terdengar saat melangkah mendekat pada Rendra. Enggak pula aku dengar iring musik yang mengalun syahdu. Pun siul usil milik Dona yang aku tau, dia benar-benar puas sekali meledekku.

Aku hanya memfokuskan diri dalam langkah. Agar berhati-hati serta dengan segera menerima ulur tangan pria yang sudah menduduki hatiku. Dan ketika tanganku menyentuh telapak tangannya yang agak gemetar, aku serahkan duniaku padanya.

"Hai, Istri."

Aku tertawa. "Hai, Suami."

"Siapa yang milihin kamu baju?"



Keningku berkerut. Serius Rendra bertanya ini? Enggak bertanya kabarku tadi di kamar rias atau hal yang lebih masuk akal?

"Rasanya aku mau bubarin pestanya, Na. Aku serius."

Rendra memang urat malunya putus kurasa. Enggak pakai aba-aba dia menciumku di muka umum!!!

Memangnya salah dengan gaun ini? Enggak kok. *High heels*-nya saja enggak aku kenakan. Hanya berpotongan dada rendah, sedikit menampilkan bahu, dan... punggung. Lalu rambutku digelung agak tinggi. Apa salah?

Kurasa enggak.

Rendra saja yang memang otaknya mesum. Di akhir pagutan kami, dia berkata, "Selain cantik banget kamu hari ini, kamu seksinya luar biasa, Na."

Kan, apa kubilang.

"Godaan paling manis dalam hidupku, ya... kamu. Sayana Prameswari."

Part 49



Aku memejamkan mata sejenak. Merasakan embus angin yang menerpa. Malam ini indah, aku bisa melihat langit yang bertabur bintang dan bulan sempurna. Aku ingat, sepertinya sudah lama enggak merasakan berdiri di balkon seperti sekarang ini. Kesibukanku cukup membuat rasanya tulang mau lepas satu per satu.

Tapi aku suka. Aku mencintai kegiatan baruku yang menyita banyak perhatian. Mulai sejak aku bangun hingga kembali tidur malam, itu juga kalau Rendra enggak manja minta dipeluk plus-plus lainnya.

"Na, dingin. Kamu masuk angin nanti."

Aku menoleh dan mendapati Renda, suamiku ini berjalan mendekat. Lalu memakaikan aku selendang yang cukup tebal. Merapikan rambutku yang berantakan. Aku belum bilang, ya? Ini salah satu dari hobinya yang lain; merapikan rambutku.

"Melamun lagi, ya?"

Aku mencibir. "Sok tau."

"Biasanya juga gitu. Melamun."

Satu cubitan kuloloskan ke perutnya yang rata. Dan Rendra cuma meringis. "Eh, aku serius ngomongin *honeymoon*. Kamu mau ke mana?"

Mengingat kata *honeymoon*, aku jadi teringat liburan yang gagal. Baby-ku sakit. Enggak ada niatan untuk berangkat ke bandara sekadar melepas penat karena kesibukan. Buatku Baby nomor satu. Rendra juga enggak masalah mengenai hal itu, malah dirinya minta maaf.

Kapan, sih, Rendra ini enggak membuat hati dan hariku penuh warna?

Kadang aku berpikir, aku kurang banget bersyukur dicintai olehnya. Dan kurasa, penghargaan tertinggi yang bisa kuberi adalah berjalan beriringan, mengimbanginya tanpa lupa,



hormatku terhadap sosok pria yang kini menjadi suami dan panutanku.

Iya, panutan.

Kesabaran serta sikapnya yang benar-benar menerimaku, apa adanya, membuatku bergantung padanya. Bukan dalam arti terlalu *over* atau bagaimana, enggak. Seperlunya dan menurut justeru itu membuatnya enggak berhenti memujaku. Kadang Rendra memang seaneh itu. kesannya mendapatkan aku sebagai istrinya, persis seperti dirinya yang mendapat tender besar yang sedang dikerjakan Inggrid saat ini.

"Aku bingung kalau ditanya mau *honeymoon* ke mana."

Rendra gantian mencebik. "Kebanyakan ikut Kak Inggrid dinas, sih."

Aku tertawa. Itu benar. Tiap kali Inggrid ada urusan ke luar kota atau malah ke luar negeri, aku ikut. Baby juga. Rendra? Menyusul kalau sempat. Kalau enggak, dia mengurus proyeknya yang ada di Jakarta. Aku enggak terlalu mengerti mengenai bisnis kafe Rendra. Biarpun mengenai masalah keuangan, aku tau, tetap saja ada Pak Daska yang mengawasi penuh. Aku hanya memantau.

"Jadi?" tanyanya sekali lagi. Dengan memelukku dari belakang, menjatuhkan sebagian kepalanya di bahuku. Perlahan tapi pasti, aku yakin banget kalau Rendra dengan ujung lidahnya sedang menggodaku. Kebiasaan! Enggak bisa melihat istrinya nganggur sedikit!

"*Camping* di tepi hutan gimana?"

Rendra memutar tubuhku dengan sekali sentak. Matanya menatapku enggak percaya. "Serius?"

Aku mengangguk yakin. Tadi dia mencoba menggodaku, kan? Gantian! Aku penuhi imajinasi kotornya mengenai tubuhku dengan satu bisikan pelan.



"Belum pernah coba ber-*honeymoon* ria di dalam tenda, kan? Temaram gitu lampunya. Ditemani suara jangkrik. Udaranya dingin dari pegunungan gitu."

Kudengar dia menggeram pelan. "Jago banget, ya, menggodanya."

Kali ini tawaku berderai. Biar rasa! "Aku enggak menggoda, Aa' Rendra Sayang. Ini yang aku mau, lho." Dengan ujung jemari, aku susuri rahangnya yang tegas. Membuatnya lagi-lagi menggeram sembari memejamkan mata. "Memang kamu enggak mau?"

"Selama melakukan hal itu sama kamu, aku mau. Kan, ditawarin."

Enggak ada basa basi atau kelembutan lagi, aku cubit perutnya. Kali ini lebih kencang ketimbang sebelumnya. Membuatnya memekik kesakitan. Rendra ini memang menyebalkan masalah menyindir aku, ya! Selalu saja diingatkan mengenai semua hal yang kutawarkan seolah apa yang kuucap ini, enggak dinikmati olehnya.

"A', kamu pakai parfum apa, sih?"

Keningnya berkerut sembari menatapku heran. Mungkin karena aku yang enggak pernah protes, tau-tau memrotesnya seperti ini. iya, lah! aku benci banget aromanya! Enggak seperti biasanya dia pakai lho! Parfum yang Rendra banget, yang bikin aku terus menerus mau ditempeli olehnya. Biarpun lebih sering aku juga melemparkan diri ke pelukannya, sih.

"Parfum yang biasanya, kok."

Aku mendelik kesal ke arahnya. Enggak mau ngaku pula kalau ganti parfum. "Bukan, Aa'. Lain ini."

"Sama, Na. Aku belum ganti parfum."

Kudorong tubuh Rendra dengan kasar. Aku enggak suka wanginya! Sumpah. "Ganti baju, A'. Mandi lagi sanah!"



"Barusan mandi, kok."

"Iya! Tapi parfumnya bikin aku mual. Aku enggak mau tidur sama Aa' kalau baunya begini."

"Tapi aku enggak ganti parfum, Nana Sayang"

"Terserah! Enggak mandi, enggak tidur sama aku! Tuh... di sofa!"

Rendra menatapku dengan pandangan nelangsa. Aku abai. Memilih segera tidur sembari mencari sesuatu yang kubutuhkan untuk meredakan perutku yang bergejolak. Aku ingat menyimpan minyak telon kecil di laci nakas. Milik Baby. Kurasa aku butuh aroma yang sedikit menenangkan. Begitu dapat, aku hidu perlahan. Cukup berguna. Sementara suamiku, berjalan dengan pasrah ke toilet. Kesempatan untuk mengacak lemarinya. Mencari parfum yang katanya ia kenakan seperti biasanya. Dia pasti bohong!

Saat kutemukan, botol parfum Rendra ada dua. Dan dua-duanya sama. Ku endus sedikit, perutku makin bergejolak, enggak tahan, setengah berlari menyusul Rendra ke toilet.

"Kenapa, Na?"

"BAU!"

***

Pagi ini aku masak. Biasanya jarang sekali kalau di hari kerja aku menyentuh dapur. Kecuali menyiapkan sarapan Rendra yang simple; secangkir kopi penuh cinta, dua tangkup roti berlapis mentega penuh sayang, juga kecup manis di sudut bibirnya biar semangat kerja. Terdengar berlebih, ya? Biar saja. Aku melakukan itu untuk suami aku, kok. Bukan orang lain.

Enggak tau kenapa, bangun tidur aku ingin sekali *spagheti carbonara*. Lengkap dengan potongan udang dan bakso ikan. Lalu saus creamy-nya yang pekat dan rasa kejunya yang banyak. Aku buat sendiri tanpa mau dibantu Mbak Dede. Tugasnya cukup menjaga Baby saja.

Dan enggak lama juga, suamiku turun. sudah mengenakan kemeja lengkap. Kali ini aku yang siapkan baju. Saat bangun tadi, kami solat subuh bareng, dan aku sudah mengatakan kalau mulai sekarang semua pakaiannya aku yang siapkan. Biasanya enggak. ini antisipasi dariku agar Rendra enggak semprot parfum lagi.

Semalam, butuh waktu dua jam agar baunya hilang dari penciumanku.

Botolnya sukses menjadi penghuni tempat samah, tanpa bisa Rendra tahan keinginanku. Aku bilang, besok pulang kerja, aku mampir ke toko langganannya. Cari parfum baru. Dia bilang itu enggak perlu, tapi aku mana mau dengar ucapannya.

Kemeja coklat lengan panjang dipadu celana senada dengan warna yang lebih gelap. Jangan lupa, *cuff link*, jas, serta dasi. Semuanya lengkap. Dan sebagai ganti parfum, aku semprot parfum vanilla milikku.

"Na, kamu serius aku pakai parfum begini?" katanya yang kini berada di dekatku. Bibirnya manyun, wajahnya terlihat enggak suka. "Aku mau meeting nanti."

"Oh, jadi lebih milih pakai parfum yang enggak aku suka ketimbang Aa' pakai parfum aku?"

Dia diam.

"Kalau memang Aa' mau pakai parfum itu lagi, ya udah, sanah! Cari di bak sampah! Jangan dekat-dekat sama aku!"



Aku yakin Mbak Dede yang sedari tadi membantuku sekadar menyiapkan piring, menatapku dengan aneh. Aku enggak biasanya pagi-pagi sudah marah-marah enggak jelas. Apalagi marah pada Rendra.

"Oke. Enggak apa," katanya sembar mengusap rambutku, menghadiahi satu kecup singkat di dekat pelipis. "Bikin sarapan apa?"

Senyumku mendadak muncul. Cepat banget marahku menguap hanya karena Rendra menuruti semua yang kumau. *Simple*, ya, ternyata bahagia itu?

"Spagheti carbonara. Aa' duduk aja, nanti aku siapkan, ya."

Nah, manyunnya sudah hilang. Aroma di dapur juga aku sukai. Aroma masakan juga parfum manis yang kami pakai, menguar sempurna bikin aku semangat mempersiapkan sarapan pagi ini dengan manis.

Saat aku sudah menyelesaikan masak juga menyajikan untuk Rendra, kami bersiap makan dengan tenang. Rendra juga enggak lagi merasa terpaksa, sudah sibuk dengan ponselnya karena aku tau, hari ini ada meeting penting baginya.

Begitu kusuap masakanku, mendadak aku mual hebat. Kali ini lebih parah ketimbang semalam. Membuat Rendra dan Mbak Dede kalang kabut karena aku sampai enggak bisa bangkit dari duduk di dekat kloset. Memuntahkan sisa isi perutku yang kosong. Hingga rasanya lemas bukan main.

"Kita ke dokter, ya, Na."

Sayup-sayup aku dengar suara Rendra yang enggak pernah menjauh dariku. Lalu gelap.

***

Aku enggak tau sudah berapa lama tertidur. Yang kutau, saat membuka mata, lagi-lagi kulihat selang infus menancap di tangan. Aku kenapa, sih? Sekonyong-konyong, ingatanku langsung mengarah pada Baby!

Anak aku bagaimana?

"Jangan banyak gerak dulu, Na."

Aku sadar akhirnya, siapa yang ada didekatku. Pikiranku penuh pada Baby, jadi enggak terlalu fokus sosok lain yang kini duduk menggenggam tanganku. Tatapannya diliput kekhawatiran yang besar. Saat kami bersitatap, aku bisa merasakan kalau Rendra menghela napas penuh kelegaan.

Aku tau kenapa dirinya bisa sekhawatir itu. Dengan tanganku yang terbebas dari infus, aku mengusap pipinya perlahan.

"Kamu sukses bikin aku kehilangan tender 10 milyar."

Usapan lembut itu aku ganti jadi tamparan! Sialan si Rendra ternyata. Bukannya meringis sakit, dirinya malah tertawa. Tapi sudut matanya berair.

"Tapi aku dapat hadiah lebih dari 10 milyar, Na. Seumur hidup aku enggak pernah menyesali hal ini. 10 milyar bisa dicari, tapi kalau urusan satu ini, duniaku akan kuberi."

"Bibirnya dikondisikan, A'," kataku lemah. Tangan yang tadi kugunakan untuk menampar pelan pipinya, ia kecup.

"Kamu hamil lagi, Na."

Aku memroses ucapannya pelan-pelan.

"Dokter bilang, usia kan—"

"RENDRAAA!!! Aku enggak mau hamil lagi astaga!!!"

Dia cuma nyengir!!!

"Yah... udah hamil gitu."

Dengan sisa tenaga yang kupunya, aku bangun dari rebah. Memukuli Rendra yang tampak enggak terganggu sama sekali. Malah tawanya makin berderai!

"Kamu tuh..." Aku kehabisan kata juga tenaga. Apalagi ketika dengan seenaknya aku dimasukkan dalam dekap hangatnya. Kuterima usap lembut penuh sayang di punggung. Dan aku pun merasa bahu suamiku bergetar pelan. rendra nangis?

"Kalau kamu begitu *shock*, apalagi aku."

Dia melepas sejenak pelukannya tadi. Menatapku dengan netra yang berkaca-kaca.

"Kamu tau, ketakutan terbesar aku justeru terjadi. Kamu hamil lagi. Menanti saat nanti melahirkan yang bikin aku rasanya mau mati, Na."

Aku diam meresapi kata-katanya. Lalu ia memelukku, kali ini lebiih erat ketimbang tadi.

"Aku takut, Na. Takut banget."

"Tapi tadi ketawa-ketawa," lirihku.

"Buat mengusir semua pikiran buruk, Na. Padahal jantung aku kelojotan ini."

"Yang berbuat siapa?" tantangku sembari mengulum senyum. tadinya mau melanjutkan marah tapi enggak jadi. Suami aku malah seperti orang enggak berdaya gini. Enggak tega jadinya.

"Ya... sama lah. Aku sama kamu berbuat, bikin Baby baru."

Aku mencibir. "Enak aja. Kamu yang salah."

"Iya, deh. Iya. Aku selalu salah buat kamu."

Senyumku kembali terbit. "Istri kamu selalu benar soalnya."

"Iya, selalu benar. Sampai aku ingat, entah dua atau tiga bulan lalu minta dikeluarkan di dalam. Terus mendes—"

Aku gigit bahunya sekencang yang aku bisa.

"AMPUN, NA!"

"Ngomong begitu sekali lagi, aku marah!"

Dia terkekeh akhirnya.

"Aku takut, Na. Benar-benar takut. Tapi aku enggak mungkin meniadakan Dedek, kan?"

Aku setuju akan hal itu. Kusentuh pipinya kembali, membawanya mendekat agar kening kami saling bersentuhan. "Aku pun takut, A'. Takut enggak bangun lagi. Tapi aku punya keyakinan yang sama besarnya, kalau aku mampu melewati ini. Iya, kan? Toh, aku enggak sendiri. Ada kamu, Ibu, Papa, dan Kak Inggrid. Jangan lupa, ada adik aku dan Baby juga."

Jelas sekali aku melihat air mata Rendra menetes.

"Kita berdoa sama-sama, biar Dedek,"—aku ikuti panggilan untuk anak kedua kami ini dengan Dedek, karena anak pertama kami dengan nama Baby—sehat dan tumbuh dengan baik seperti abangnya. Aku sehat "

Rendra mengangguk pelan.

"Dan kita bisa berkumpul lagi karena aku tau, aku enggak bisa hidup tanpa kalian semua."

"Nanti aku ikut temani kamu operasi, ya. Aku enggak akan ninggalin kamu lagi."

Aku mengangguk pelan. "Tapi aku penasaran, aku hamil kata dokter usia kandungan berapa bulan?"

"Kata dokter tadi... kisaran 6 minggu."

Memoriku diseret pada serangkaian kejadian yang membuat aku hamil kedua kalinya ini. Padahal aku sudah mewanti-wanti—selain aku takut dan khawatir akan hari melahirkan, aku juga masih berpikir mengenai usia Baby yang masih balita—agar main aman.



"Kamu yang minta keluarin di dalam, Na, kalau kamu lupa."

Rendra sekarang jadi cenayang, ya?

"Pasti kamu sengaja melakukannya, kan?"

Rendra mencebik sekarang. "Yang nekan aku itu kamu."

"Enggak." Aku berkilah untuk hal ini. Bahkan aku lupa mengenai hal ini, kok.

"Kamu mana ingat. Merem melek keenakan gitu."

"RENDRAA!!!"

Ya Allah, jaga kami selalu. Jaga cinta kami agar tetap utuh dan terus membara. Jadikan keturunan kami nantinya menjadi anak yang shalih shalihah. Aku mencintai keluargaku dengan amat, dengan cinta-Mu yang demikian besar. Syukur kuhatur selalu dalam doa karena Engkau lah, aku ada di takdir seperti ini. Jaga kami selalu ya Allah. Aamiinn.

POV
RENDRA





PART 1
LOVE AT THE FIRST SIGHT ....

Gue paling benci kalau Kak Inggrid sudah mendesak. Kayak nggak ada hari lainnya aja! Jakarta lepas makan siang itu bukannya waras malah makin gila! Belum lagi ponsel gue dering mulu. Dilirik, namanya muncul lagi-muncul lagi. Kurang kerjaan banget, kan? Lagian tumben banget minta bantuan, biasanya juga selalu beres permasalahan yang ada.

Nggak sampai tiga puluh menit gue sampai di kafe dekat kantornya. Agak buru-buru gue parkir dan bergegas menemui Kak Inggrid. Begitu tiba, sosoknya yang selalu *on point*, duduk dengan santai sembari menghadap ke laptop. Gue bisa jelas banget melihatnya duduk di salah satu meja kafe dari pintu masuk kafe. Pilihan meja Kak Inggrid cukup mencolok soalnya.

Gue rasa, dunia Kak Inggrid ini cuma kerja. Gue kasihan sebenarnya, nggak tega tapi mau gimana? Dia suka. Nggak bisa dilarang sama sekali. Atau mungkin gue rasa karena suatu hal yang yah... gue nggak sanggup katakan. Takut bikin dia makin sedih.

Baru saja gue mau tegur dia, seorang cewek berambut cokelat terang menabrak bahu gue dari arah belakang. Gue rasa saking buru-burunya dia nggak memperhatikan langkah.

"Maaf-maaf," katanya.

Gue nyengir aja. "*No prob*," kata gue.

Ray-ban nggak gue lepas, biar saja disangka orang aneh. Nggak peduli. Yang penting nggak jadi bahan perhatian orang lalu lalang terus. Nggak enak juga kalau jalan ke mana-mana

malah jadi pusat perhatian. Memangnya gue artis? Tapi langkah gue akhirnya terpaku saat gadis itu malah menuju meja kakak gue. Duduk dengan buru-buru sembari membeberkan entah apa yang ia keluarkan dari tasnya itu.

Barang bawaannya segera ia taruh nggak jauh dari laptop Kak Inggrid. Belum lagi bibirnya komat kamit nggak jelas, lalu jemari lentiknya yang diwarnai merah memberi banyak lembaran ke Kak Inggrid. Oh jangan lupa, menurut gue rambutnya itu bikin menganggu. Herannya, gue rasa dia nggak masalah. Malah sesekali diselipnya di sela telinga sambil tersenyum kecil.

Gue terbiasa melihat gadis cantik; mulai dari yang pakai bikini, nari *striptise*, elegan dibalut blazer macam Kak Inggrid, atau imut dengan balutan dress bunga-bunga gitu. Tapi cantik yang ini... beda

Kesan pintar, nggak mudah didekati, mengesankan anggun juga berkharisma, dan lamat-lamat gue bisa mendengar suaranya menjelaskan mengenai satu proyek yang gue tau asalnya itu. Nada bicaranya tegas, nggak ada ragu, juga seolah tau apa yang ia sampaikan, dan yang paling menggelitik hati gue ... suaranya terdengar seksi.

Serius. Mirip Kak Inggrid.

Ah, gue jangan diam di sini kelamaan! Bisa-bisa gue dicurigai cuma sebatas datang enggak ngopi lagi! Jadi gue pilih untuk duduk nggak jauh dari tempat kakak gue berdiskusi sama gadis cantik itu.

Nanti gue tanya Kak Inggrid, siapa dia.

Butuh setengah jam untuk gue nunggu tapi nggak masalah, sih, soalnya tempat yang gue pilih bisa untuk memperhatikan gadis itu dengan baik. Mumpung gratis, jangan disia-sia. Dan saat si gadis cantik itu bangkit, gue rasa, ini waktunya gue



ketemu Kak Inggrid. Gue perhatiiin langkahnya yang sama sekali nggak menoleh kanan kirinya.

Langkahnya mantap banget keluar kafe. Juga nggak peduli kalau dirinya jadi pusat perhatian kaum gue di sini. Ketuk ujung sepatunya membahana mengiring langkahnya pergi. Sadis gadis ini. Sempat gue hidu aroma parfumnya yang lembut tapi... seksi bersamaan. Ck! Makin penasaran gue jadinya!

"Telat amat kamu, Ndra."

Seperti biasa, Kak Inggrid dan totalitasnya. "Macet," kilah gue dan bibirnya mencebik kesal. Biar saja.

"Kakak butuh bantuan kamu."

"Bayarannya?"

"Astaga! Belum memberi sudah meminta? Kakak bilang Papa baru tau rasa kamu!"

Gue ngakak. Bikin kesal Kak Inggrid adalah hobi gue nomor satu. Kakak gue yang selalu cantik ini nggak pernah bisa ngerem bibirnya untuk berkata lembut. Selalu saja *turn on* untuk marah. "Aku butuh buat bangun kafe satu lagi di Jogja, Kak."

Dia lagi-lagi mencebik. "Ini tuh harusnya kamu yang urus."

"Aku di balik layar aja. Kakak keren banget jadi bos. Aku nggak berdaya."

Kak Inggrid melemparku dengan tisu yang diremasnya. Tapi sedetik kemudian, ia terkekeh. "Masih kurang memang kafenya?"

Gue jelas memberi anggukan sebagai jawaban. "Membesarkan bisnis selagi muda itu harus, Kak. Kayak Papa aja. Sekarang tugas kita pertahankan apa yang dibangun. Kalau-kalau kantor goyang, masih ada aku yang menopang biarpun lini-nya beda."



Kak Inggrid mengibaskan tangan, gue tertawa. Kebiasaannya kalau diinterupsi.

"Bantuan apa yang diperlukan?"

Gue tau, saat Kak Inggrid meletakkan cangkir kopinya setelah disesap, obrolan kami bukan lagi sekadar candaan. Kakak gue orangnya *perfectionist*. Banget. Salah sedikit, lo dilibas. Gue tau tabiatnya menurun dari siapa. Papa. Beruntung lah Papa punya anak yang mewarisi kemampuannya itu. Kalau gue nggak. Gue cukup serampangan tapi nggak bisa sembarangan juga.

Makanya gue sedikit aneh aja kalau dia minta bantuan. Apa *urgent* banget? Kalau ya, gue pertaruhkan semuanya. Karena ini sudah menyangkut dengan keluarga. Bagi gue, keluarga nomor satu. Termasuk apa yang dibangun Papa buat kita kelak.

"Satu tahun ke depan, aku mau ekspansi besar-besaran. Aku takut terlalu sibuk, aku lengah. Kamu tau kelemahan aku kalau sudah fokus dengan jalan yang mau kuambil, sekitarnya jadi buta."

Gue memberi anggukan tanda setuju.

"Itu artinya kamu berkantor, Ndra."

"*WHAT*?" Bagus gue lagi nggak menyeruput cappucinno pesanan yang sudah mau habis ini. "Gila aja! Nggak!"

"Lah terus gimana kamu mau ngawasin kantor selama aku sibuk, Ndra?"

Gue mengembuskan napas kasar. Gue itu orangnya paling malas kerja kayak Kak Inggrid. Duduk diam di kantor. Bukan gue banget! Kalau sejak awal gue suka dengan dunia perkantoran, mungkin jabatan Chief Executive Officer itu disemat ke gue, bukan Kak Inggrid.



Gue itu bebas. Gue punya banyak kafe. Kalau gue hitung ada delapan cabang yang berkembang pesat tapi gue tetap nggak suka duduk diam. Gue melanglang buana mencari ide juga hal-hal yang membuat bisnis gue nggak kolaps tergerus waktu. Hampir delapan tahun gue jalankan dan sudah dalam tahap stabil alias gue tinggak keruk hasilnya.

Gimana cara gue pantau kafe sebanyak itu tanpa duduk di belakang meja? Gue orangnya *simple*, nggak pengin ribet. *Gadget* gue canggih. Laporan gue selalu terima secara *online*. Bahkan gue rasa kalau gue berkunjung ke kafe, hanya sedikit yang tau kalau gue bos-nya. Nggak masalah. Gue suka hal-hal seperti itu, kok.

Kulihat Kak Inggrid jadi gusar.

"Serius, deh, Kak. Aku nggak suka kalau harus kerja di kantoran gitu." Gue jujur entah ke sekian kalinya sama Kak Inggrid. "Memang *urgent* banget bantuanku?"

Sekali lagi, gue kena lempar tisu.

"Paling utama di bagian keuangan."

Gue diam sesaat. Kak Inggrid pernah mengeluhkan hal ini, tapi sudah lama banget dia nggak berkeluh kesah lagi. Gue anggap dia *done* mengurusnya. Pembicaraan kami di rumah—itu pun kalau dia pulang dan aku pun pulang, nggak jauh dari perkembangan kantor. Begini-begini gue nggak tinggal diam, kok. Tetap membantu biarpun di balik layar.

Papa sudah nggak aktif bekerja. Kalau pun datang ke kantor, hanya sekadarnya saja. Terutama saat RUPS diadakan. Setelahnya? Bersantai sama Ibu di; luar negeri, rumah, villa, hotel, dan tempat-tempat yang Ibu tunjuk seenaknya itu.

"Aku pikirkan, deh."

Kak Inggrid tersenyum kecil ke arah gue. Kalau gue sudah berkata begini, gue nggak pernah main-main memberi

bantuan. Cuma caranya masih gue pikirkan. Gue nggak mau tau-tau nongol sebagai salah satu jajaran petinggi di kantor. Bisa-bisa Kak Inggrid kena lirikan sinis dari karyawan lain. Gue pribadi nggak pernah mau *show up* ke banyak orang, siapa gue sebenarnya.

Terutama Ibu dan Papa. Gue selalu beri peringatan keras untuk nggak menjual nama gue ke koleganya. Siapa tau mereka punya pikiran aneh pengin ngejodohin gue. Nggak. Gue nggak bakalan mau. Macam gue nggak bisa nyari jodoh sendiri aja.

Bicara jodoh... gue ingat gadis cantik tadi.

"Kak, yang tadi duduk di meja Kakak siapa?"

Kening Kak Inggrid berkerut. "Siapa?"

"Tadi. Si Pirang."

"Asisten Kakak di kantor."

Gue makin penasaran jadinya. Kakak gue asistennya sekeceh itu. Pantas saja dia seperti berusaha banget mengimbangi Kak Inggrid. "Siapa namanya?"

"Mau apa kamu tau?"

Gue cuma terkekeh. "Nggak boleh?"

Lagi-lagi Kak Inggrid mengibaskan tangan. "Nggak ada kepentingan dilarang tau namanya."

"Astaga! Pelit banget cuma pengin tau namanya."

Kalian tau definisi menyebalkan versi Kak Inggrid? Negosiasi belum selesai, dia bisa pergi begitu saja kalau nggak sesuai dengan kemauannya. Seperti sekarang. *Fine.* Diancam kayaknya bagus.

"Aku nggak mau bantu kalau gitu."

Gerak Kak Inggrid membereskan barangnya terhenti. Matanya menatap gue nggak percaya.

"Bercanda aja kamu, Ndra."



"Serius, Kak. *I just need a her name.*"

Kak Inggrid berdecak kesal. Dalam hati gue tertawa menang.

"Sayana."

"Cuma itu?" Nggak mungkin namanya cuma Sayana. Gue nggak bego.

"Sayana Prameswari lengkapnya." Kak Inggrid memasukkan ponselnya ke tas dengan logo LV agak kasar. Gue rasa kesalnya masih ada untuk gue. "Jangan macam-macam kamu. Cari perempuan lain aja. Dia asisten kesayangan Kakak."

Gelak gue berderai. Astaga! Gue kayak *fuckboy* aja! Gue anak baik-baik, kok. Pacaran aja sudah lama putus karena dirongrong materi terus. Ibu nggak setuju sama pacar gue itu. Kak Inggrid juga, sih.

"Cuma mau tau namanya aja."

Kak Inggrid hanya menggeleng singkat. "Ya sudah, Kakak mau *meeting* dulu."

Gue nggak menahannya terlalu lama. Sayana Prameswari. Namanya unik. Wajahnya menarik dan cantik. Gue punya kesempatan besar untuk mendekat tapi rasanya bakalan aneh kalau gue mengenakan jubah yang sama dengan Inggrid. Dengan cara apa, ya, mendekatinya?



PART 2
THAT NIGHT ....

ANJIR!

Ngapain lagi dia di sini? Astaga! Mana seksi banget begitu! Perasaan tadi di kantor pakaiannya tertutup! Kalau gue nggak salah ingat, dia pakai blazer hitam dengan celana panjang. Sekarang? Gila!

Dress hitam sebatas paha dengan bagian punggung terbuka. Belum lagi belahan dadanya yang luar biasa rendah. Itu... menyembul sempurna banget! Gue perhatikan di sekelilingnya, dia sendirian. Setahun ada di kantor Kak Inggrid, mengawasi betul-betul bagian keuangan—gue sama sekali nggak menduga serapi ini mereka berbuat jahat. Nggak bisa ditangkap begitu saja—seorang Sayana ini nggak bisa didekati dengan mudah.

Dua orang sahabatnya selalu ada. Nggak pernah jauh dan selalu mengekori geraknya.

Seperti yang gue duga, selain susah didekati, Sayana ini punya standart tinggi banget tentang hidupnya. Gue nggak tau kenapa, agak mirip dengan Kak Inggrid. Maunya rapi. Nggak boleh ada cacat bahkan takaran manis tehnya harus pas. Gue pernah ditegur, tapi gue ketagihan ditegur seorang Sayana. Gila gue lama-lama.

Belum seberapa itu, sih. Hal-hal yang berkaitan dengan gadis berambut panjang yang kini seksi banget itu, nggak ada cacatnya. Gue nggak tau, apa pengaruh kerja dengan orang perfeksionis macam Kak Inggrid bisa menempa seseorang, ya? Sepanjang gue kerja di sana, Kak Inggrid banyak dilabeli *Devil Bos* oleh para staffnya.



Kalau gue ledek, dia cuma ketawa. "Sudah biasa," katanya begitu saat menanggapi ledekanku.

"Wih, Bos. Tumben main."

Gue cuma melirik sekilas. Jacob, pemilik bar ini datang. Biasanya jarang banget berkunjung kecuali ada urusan. Gue kadang ke sini sekadar menghabiskan waktu luang. Nggak sampai mabuk, kok. Cuma melepas penat aja.

"Lo yang tumben."

Lawan bicara gue tertawa pelan. Digoyangkannya gelas berisi Tequilla, ngajak gue buat ikutan. Gue menolak. Mata gue nggak bisa teralih ke mana-mana selain ke meja bartender di sana. Jangan sampai asisten Kak Inggrid terlibat masalah di sini.

Nggak sampai setengah jam, gue tau dia dalam masalah. Jalannya sudah sempoyongan gitu. Mana yang menghampiri cukup banyak pula! Berarti sejak tadi dia duduk, banyak yang memperhatikan. Sialan. Gue lengah! Otak cerdasnya hilang atau gimana, sih, si Sayana?

"Mau ke mana lo?"

Gue nyengir. "Ada urusan."

Langkah gue mantap ke arah Sayana. Menyingkirkan pria yang manfaatin cewek mabuk dengan seenaknya. Gue engak terima. Enak aja. Incaran gue, kok, dipegang-pegang. Gue aja nggak berani sekadar nyapa, "Bu, mau pulang? Saya antar, boleh?"

Bisa-bisa gue dilempar sepatu tingginya!

Saat gue usir para pria yang mengerubungi Sayana, ada satu yang bikin gue geram mendadak. Rasanya mau gue hajar aja kalau bukan karena Jacob datang. Beruntung banget orang itu nggak kena bogem gue. Seenaknya main colek bahu Sayana!

Gue yang diam-diam memperhatikan dia aja nggak berani mendekat. Sialan banget!

"*Calm down,* Ndra." Dia malah tersenyum biarpun pas ngeliat pria bajingan tadi dengan bengis. Mendorongnya pelan agar pria itu menjauh. Gue rasa, dia lebih baik kehilangan pelanggan bar-bar ketimbang gue yang jarang datang. *Cirlce* gue bahaya kalau di *club*, sih.

"Pacar lo?" tanyanya lebih jauh.

"Istri gue." Nggak pakai basa basi, gue rengkuh Sayana karena berdirinya saja kesulitan. Bau alkohol campur parfum miliknya, terhidu sempurna buat gue.

Dia ketawa. "Gue aminkan atau nggak?"

Gue malas merespon. Dia juga tau kalau gue nggak serius, tapi kalau mau diaminkan juga boleh. Setahun ini gue cuma bisa memperhatikan gadis cantik ini dari jauh. Jangankan buat menantang matanya, dia aja ngeliat gue nggak. Gue mungkin buat dia, sebatas debu. Nggak apa, gue nggak masalah. Urusan gue juga belum kelar.

Yang paling penting, dia nggak jauh dari jangkauan gue. Kalau semua sudah selesai, mungkin gue benar-benar harus pertimbangkan untuk menyapanya lebih dari sekadar bertanya menu makan siang yang ia mau.

"Ibu bawa mobil?"

Gue selalu tau, Sayana dengan City-nya nggak pernah lepas. Sepanjang gue di kantor, ada satu manager yang nggak main-main mendekati Sayana. Gue tau itu dengan pasti. Kenapa, kok, gue nggak nyerah gitu aja? Karena gue perhatikan, Sayana nggak anggap pria itu ada. Biasa saja. Bahkan diantar pulang, selalu ditolak.

Keren, kan?



Oh, satu lagi. Pria yang ada di kafe seberang itu. Dia juga sama. Sok mau narik perhatian Sayana. Tapi lagi-lagi—gue pribadi bingung Sayana ini pemilih atau apa, ya—nggak digubris juga. Ditegur atau bersapa ramah, gadis yang berada di rengkuhan gue ini tetap diladeni. Tapi kalau mendekat lebih dari itu, nggak akan ditanggapi.

Pria seperti apa yang bisa menggoyang hatinya itu, ya?

"Mobil, ya? Mobil gue di mana, ya?" Dia berkata sambil cengengesan. Dasar cewek. Kalau mabuk nyebelin. Dia nggak sadar kalau bahaya mengintai, ya? Sahabatnya juga. Ke mana pula nggak dijagain gini. Rasanya mau gue maki-maki aja mereka berdua itu.

Begitu di area parkir, mobilnya ada di sana. Tinggal perkara kuncinya. Astaga! Entah gue mesti bilang ini sial atau apa. Kalau nggak kuat mabuk kenapa juga harus minum? Mana banyak pula. Gue lihat, kok.

Biasanya kalau cewek mabuk itu, perasaannya terganggu. Ada yang karena patah hati, ada juga yang memang butuh pelampiasan. Kalau Sayana karena apa, ya?

"Ibu, kuncinya di mana?"

Dia mendongak. Matanya sayu. Detik itu juga, gue merasa darah yang ada di raga gue ini, amblas. Di bawah penerangan lampu yang ada, sorotnya benar-benar bisa bikin gue nggak bisa bergerak. Saat pertama kali melihatnya, gue nggak terlalu jelas menatap matanya. Pun di kantor. Boro-boro bisa menantang matanya begini. Dilirik saja sudah berucap alhamdulillah.

"Kunci, ya? Di mana, ya, Ndra? Saya lupa."

Shit! Dia ingat nama gue!

"Ah, coba kamu cari di tas? Harusnya ada." Dia melepas rangkulan gue. "Kamu tenang aja, saya nggak mabuk, kok. Sialan banget memang si Vodka."

"Vodka nggak salah, Bu," kataku agak geli dengan dumelannya kali ini. Biasanya mengenai berkas juga hasil kerja, sekarang?

Dia mencebikkan bibir. "Kamu mau apa sama kunci saya?"

"Antar Ibu pulang."

Gue bisa jelas banget melihat matanya menatap gue penuh curiga. Ya ampun! "Ibu nggak kuat nyetir nanti malah kenapa-napa," kata gue beralasan. Tapi memang benar juga, sih. Kalau gue tinggalkan dia nyetir, gue nggak tau apa yang bakalan terjadi nanti. Bisa-bisa fatal banget, kan? Duh... jangan sampai deh!

"Nggak usah. Saya bisa sendiri. Saya nggak mabuk."

Gue diam saja sembari mengikuti langkahnya yang nggak beres itu. Jaga-jaga juga siapa tau dia ambruk atau kesandung, nanti jidatnya benjol lagi. Nanti Sayana nggak cantik lagi selama di kantor karena luka di kening.

Tuh... belum-belum dia sudah kesandung. Bagus gue ada di belakangnya. Gue tahan dia dengan segera tanpa peduli dia ngedumel lagi. Yang bikin gue mengernyitkan kening, *heels*-nya dilepas. Dia lempar begitu saja. Astaga! Dan dia berontak dari cekalan tangan gue, nggak mau dipegangi.

"Minggir, ah! Gue bisa sendiri."

Ketimbang meladeni, gue pungut saja *heels*-nya. Nanti tinggal taruh di mobil, antar dia pulang, urusannya beres. Saat dia berusaha buka pintu mobil, dia merosot hampir menyentuh aspal. Gue sigap menahannya jangan sampai *body*-nya lecet. Bukan apa. Sayang. Berapa gelas, sih, tadi yang dia



minum? Heran banget! Kalau kadar toleransinya sama alkohol nggak banyak, ngapain mabuk gini?

Kalau ada yang jahat sama dia gimana coba?

Bagus gue nemuin dia di sini. Mau marah juga percuma. Dia malah senyum-senyum ngedeketin diri ke gue setelah berhasil gue topang tubuhnya untuk berdiri.

"Makasih, ya, Ndra."

"Kuncinya, Bu." Gue nyerah. Aroma parfum Sayana bikin gue nggak bisa untuk nggak berdekatan sama dia. Gue juga nggak berharap dia nyari kunci, sih. Dia langsung menyerahkan tas kecil yang ia bawa, menyuruh gue mencarinya.

Beruntungnya sepanjang jalan dia nggak rusuh. Cuma berisik mengeluh ini dan itu terutama masalah bersama Kak Inggrid. Gue baru tau, asistennya ini ternyata menyimpan banyak banget keluhan terutama mengenai hal 'sempurna' yang menjadi standart Kak Inggrid. Gue senyum-senyum aja mendengarnya. Gue tanggapi sekadarnya saja. Orang mabuk juga bakalan lupa dengan apa yang kita beritahu, kan?

Tapi di balik keluhannya, gue dengar dengan jelas kalau Sayana ini mengagumi Kak Inggrid dengan amat. Istilahnya, setelah diejek Kak Inggrid ini dipuji. Dan dia bilang sendiri kalau Kak Inggrid ini ia jadikan panutan. Gue setia mendengarkan saja.

Nggak butuh waktu lama, gue sampai di parkiran apartemennya. Jangan tanya gue tau dari mana. Gue pernah sekali mengikuti Sayana pulang. Kurang kerjaan, ya? Bukan gitu. Gue penasaran aja di mana dia tinggal.

Begitu gue lirik, gue sudah menduga kalau tugas gue nggak sebatas menyetir untuknya. Mengantarnya hingga di unit



karena keadaan Sayana nggak memungkinkan banget. Masih ngoceh nggak jelas juga jalannya sempoyongan gitu.

Dan pilihan gue tepat. Gue nggak memanfaatkan keadaan, ya. Gue tulus membantu. Nggak mau kalau terjadi apa-apa sama cewek incaran gue. Sekarang gue lagi menutup diri. Untuk kepentingan yang jauh lebih *urgent* ketimbang hati gue. Gue akui, kok, dia menarik perhatian gue selama ini.

Nggak banyak tingkah, hidupnya lurus-lurus aja senormalnya cewek metropolitan—makanya agak bingung ngeliat dia di *club*, sendirian pula.

Niat gue, begitu *case* ini selesai, gue dekati dia nggak pakai jeda. Biar saja dia kegerahan, gue nggak peduli. Yang lain bisa aja nyerah, gue nggak. Rendra Kusuma Wijaya nggak kenal kata menyerah. Hanya karena dijudesi, selalu mendapat lirikan sinis, belum lagi kata-katanya ketus banget, apalagi kalau menolak. Aduh... kalau nggak kuat hati dan iman, mungkin sudah bunuh diri kali.

Gue setengah serius untuk hal ini.

Dengan usaha yang nggak main-main, akhirnya gue berhasil bawa gadis ini ke unitnya. Begitu tiba di dalam, dia langsung muntah-muntah. Gue meringis melihatnya. Gue bantu dia memijat tengkuknya, biar agak lega. Setelahnya gue dipersilakan duduk di sofa, sementara dia mungkin masih merapihkan diri.

Yang nggak gue persiapkan, tau-tau dia duduk di atas gue!

"Rendra."

Berengsek! Caranya manggil nama gue nggak bisa biasa aja, ya? Ini, sih, sama aja dia melempar diri ke gue! Sudah gitu ditambah jemari lentiknya mengusap rahang gue pula! Otak gue jadi mikir yang nggak-nggak!



"Bu, lebih baik Ibu tidur. Saya mau pulang." Ini lebih baik, ketimbang gue ladeni cewek cantik yang mabuk. Nggak ada jaminan gue bisa menahan diri terlalu lama.

"Kenapa buru-buru?"

Gue memejamkan mata. Andai bicara dalam keadaan waras, gue rasa dirinya nggak mungkin ada sedekat ini sama gue. Embus napasnya saja gue rasa dekat banget. Kayak... rebutan sama gue! Sialan-sialan!

"Jujur sama saya, Rendra."

"Setelah saya jujur, saya dilepaskan," kata gue dengan cepat. Ini demi kepentingan bersama, gue nggak bisa berlama-lama bersama Sayana. Bahaya!

"Saya nggak penjarain kamu." Malah ditanggapi dengan tertawa pula olehnya. "Cantik mana, saya atau Bu Inggrid." Sekali lagi, dimainkan ujung jemarinya pada wajah gue. Gue sampai menggeram tertahan saking nahan semua yang ada di kepala. Selurusnya hidup gue, dihadapkan dengan perempuan incaran yang seksi banget kali ini, sudah gitu, dekat banget pula. Nggak mungkin pikiran gue waras seribu persen. Setan dalam diri gue juga banyak. Kalau saja isi kepala gue nggak memperingati jangan sentuh yang belum seharusnya disentuh, mungkin sejak tadi bibir yang diberi warna merah itu gue lumat habis.

Tanpa sisa.

"Ibu Saya paling cantik." Gue jawab jujur. Malah dia tertawa.

"Ren, Ren, kalau mau bohong tuh kira-kira. Saya nggak marah, kok, kalau kamu jujur."

"Saya nggak bohong." Sumpah, ya. Telunjuknya itu ganggu konsentrasi gue! Jadi gue turunkan perlahan. Gue juga takut,

menyinggung perasaannya. "Sekarang, saya mau pulang. Ibu sudah tiba di apartement. Segera tidur."

Belum juga gue beranjak, gue kembali ditahan. Kali ini tambah parah. Dia maju demikian lekat yang membuat gue refleks menahan tangannya di balik punggungnya itu. "Bu," geram gue nggak tahan.

"Lepas," katanya dengan nada agak... menggoda? Dia bergeliat di atas gue makin parah, minta dilepaskan cekalan tangannya.

"Kata kamu, saya cantik?" tanyanya sekali lagi. Geraknya makin jadi, matanya mengedip manja. Ya Tuhan! Ingatkan gue untuk nggak khilaf terus-terusan, ya. Godaannya luar biasa kencang soalnya! Akhirnya gue lepas cekalan tangannya, dari pada makin bergerak nggak jelas di atas gue.

"Iya. Ibu Saya memang cantik." Cukup sudah, nggak bisa terlalu lama dekat perempuan cantik yang mabuk. Godaannya gila-gilaan! Bisa-bisa gue khilaf. Tapi belum juga gue laksanakan niat baik ini, tubuh gue didorong. Kali ini dia yang nahan gue. Tangannya yang mulus itu, mengurung gue. Matanya nggak dialihkan ke mana-mana selain menatap gue.

Nggak bisa! Kalau diteruskan, gue nggak tau akan jadi apa esok harinya. Gue bangkit. Masa bodo sudah dengan Sayana yang jatuh terduduk di karpet. Gue dengar dia kesakitan tapi gue berusaha banget untuk nggak peduli. Kalau gue ulurkan tangan, nggak ada jaminan gue terbebas dengan cepat dari Sayana.

"Saya pulang."

Belum juga langkah gue jauh, dia sudah berteriak.

"Fine. Pulang saja sana."



Begitu gue menoleh, Sayana sempoyongan jalannya tapi buru-buru menyambar tas yang ada di meja. Belum lagi cepat diambil sepatunya yang lain. Gue halangi, lah!

"Minggir. Saya mau main-main lagi."

"Mau main-main apa lagi, Bu?" Gue cekal tangannya tanpa ampun. Matanya mendelik marah ke arah gue, tapi gue nggak mau peduli. "Ibu sudah mabuk. Lebih baik Ibu tidur."

"Siapa kamu nyuruh-nyuruh saya?"

Beberapa kali gue menghadapi perempuan mabuk tapi nggak sekeras kepala ini. Dipikir gue takut, ya, dengan tatapan matanya yang marah itu? Nggak sama sekali. Kali ini, gue berani nantang matanya. Yang semula sayu dan kurang berenergi, gue nggak tau kenapa kali ini semua emosinya berkumpul. Dan makin membuat Sayana seksi. Berkali-kali lipat.

Gue nggak peduli kalau nantinya dia tampar gue, ngelempar gue dari balkon, maki-maki gue, atau malah mengadukan gue ke Kak Inggrid. Nggak peduli. Yang gue pedulikan, gue pertipis jarak dengannya. Dalam satu kali gerak, gue cium bibirnya tanpa jeda.

Kami saling melumat. Kalau gue karena sudah sangat nggak bisa tahan betapa perempuan ini godaan yang amat nyata. Kalau dia? Gue nggak tau. Yang gue rasa, dia balas semua serangan gue sepanjang melumat bibirnya. Bahkan nggak kalah dalam hal mengimbangi. Sialan banget, kan!

"Hanya ini?"

Ya Tuhan! Ada pertanyaan yang lebih waras ketimbang ini? Setelah kami saling memagut? Mendadak gue nggak bisa berpikir jernih.

"Kalau saya lanjutkan, saya yakin, Ibu yang akan menyesal."



"*Really*?" Sayana malah tertawa.

"Saya nggak akan berhenti walau Ibu minta."

Yang nggak pernah gue persiapkan, dia memiringkan wajah. Seolah memberi ejekan penuh ke gue yang lagi perang banget hatinya. "Memang apa yang akan kamu lakukan, hem?"

Telunjuknya lagi-lagi digunakan untuk menyusuri rahang gue. Sayana ini penggoda sekali. Apa untuk pria lain dia begini juga, ya? Kok, gue nggak yakin mengingat kesehariannya yang biasa saja. Bukannya berhenti atau berkurang, telunjuknya semakin jadi menyusuri. Bikin gue menggeram tertahan karenanya.

Sial.

Sial.

Sial.

"Jangan pernah sesali, Sayana. Jangan pernah."



PART 3
YOU'RE MY MINE, SAYANA ....

Warning :
Explisit konten.
Be aware if you read this part. Enjoy.

Gue pecinta kelembutan dan hati-hati. Nggak suka buru-buru atau cepat menyudahi. Gue selalu pengin meninggalkan satu kesan yang teramat dalam, lewat apa pun yang bisa gue beri. Misalnya... sentuhan. Seperti sekarang.

Di atas ranjang empuknya, seorang Sayana yang mengisi sudut hati gue untuk bisa sedikit saja gue dekati, nyata banget. Berbaring dengan deru napas juga matanya yang berkilat nggak sabar. Gaun hitam seksinya itu sudah jadi peneman lantai. Hanya gue sisakan bra hitam berenda yang menantang pun selembar tipis yang menutupi bagian di antara kedua pahanya.

Nggak ada kata-kata yang bisa gue luncurkan untuk memuji betapa indah, seksi, serta mulus tubuh yang kini puas banget gue tatap. Gue rekam dengan sangat jelas, setiap inci apa yang gue lihat ini. Agar memenuhi memori kepala gue mengenal hal-hal paling intim yang dimiliki seorang Sayana Prameswari.

Jelas banget jejak merah yang gue tinggal di sekujur tubuhnya. Terutama di bagian dada. Gue rasa kalau nanti dia bangun dan tersadar, gue nggak tau wajahnya akan seperti apa. Pandangan matanya sungguh bikin gue kelabakan. Saat semua kancing kemeja gue sukses terbuka, jemarinya sama saja. Bikin gue makin gila.



Disusuri bagian dada gue dengan sangat pelan. Efeknya? Astaga! Rasanya gue mau terjang tanpa ingat macam-macam lagi. Yang ada di kepala gue, cuma dirinya yang nanti bakalan mendesahkan nama gue.

"*Body* kamu bagus," katanya. Pujiannya bikin gue makin nggak waras. Netra gue mengikuti arah jemarinya bergerak. Menahan gemuruh yang nggak ada kurangnya di dalam hati. Jantung gue jangan tanya gimana kerjanya. Sudah *over load!*

"Kalau Ibu mau nyuruh saya untuk turun, ini saatnya."

Dia malah tersenyum kecil. "Jangan. Di atas aku aja."

"Jangan menyesal, Bu."

"Nggak."

Gila. Dia bicara pakai mikir nggak, sih? Sepertinya nggak. Buktinya tangan yang tadi digunakan malah makin jadi. Kepala gesper pada celana jeans yang gue kenakan, dia buka. Setengah duduk ia bergerak sembari menurunkan celana gue. Sepertinya memang gue sudah nggak bisa bergerak mundur. Kalau pun diminta, gue belum tentu mau.

Kami sama-sama hampir setengah telanjang. Saling memindai satu sama lain. Gue nggak tau, apa pengaruh alkohol masih bekerja di kewarasan seorang Sayana atau nggak. Yang gue tau, lagi-lagi ia menarik agar mendekat. Tangannya terkalung sempurna di leher gue. Bibir kami kembali bertemu. Kali ini, nggak ada cium lembut dan terkesan menunggu agar bisa mengimbangi.

Cium kamu saling menghisap, saling menuntut balas, saling melumat, dan saling menikmati.

Satu desah milik Sayana lolos begitu saja saat gue menjilati ceruk lehernya. Memberi satu isap kuat di sana. Padahal sejak tadi gue melakukan hal itu, sih. Tapi desah kali ini entah kenapa bikin gue tambah semangat.



"Panggil nama saya, Bu."

Gue pikir, hal itu nggak akan diberi. Ternyata gue salah. Sialannya, suara itu luar biasa bikin gue gila!

"Ndra...," katanya. Sengaja gue tatap matanya yang sayu. Napasnya agak memburu juga setengah terengah padahal gue belum totalitas melakukan seperti bayang yang ada di kepala gue ini. Gue nggak peduli kalau nantinya dia berpikir gue jahat atau apa, tapi detik ini juga, gue berikrar; Sayana milik gue. Nggak ada yang bisa mendekatinya selain gue.

Gue hanya tinggal menunggu waktu yang tepat.

"Ibu cantik. Cantik banget." Pujian yang gue beri tulus. Gue nggak memungkiri hal itu sama sekali. Senyumnya terbit di sela bibirnya yang agak bengkak. Tambah gemas, gue kembali perdalam cium yang sempat terjeda tadi. Tapi hanya sebentar. Itu membuatnya mengerang pelan.

"*Slow down*," kata gue. Dan gue lancarkan aksi yang membuatnya berjingkat kegelian. Menggunakan ujung lidah, gue susuri tubuhnya yang indah. Sesekali netra gue melirik bagaimana respon yang diberi atas perlakuan gue terhadap tubuhnya ini. Karena nggak ada penolakan sama sekali, malah terkesan dinanti, gue lanjutkan sepenuh hati.

Hingga tiba di dekat sela pahanya yang sedikit ia buka.

"Boleh?" Gue tetap harus bertanya mengenai ini. Jangan terburu-buru, biar Sayana juga nggak melupakan tiap detik yang pernah kami lewati ini.

"Iya-iya. Boleh."

Seringai kecil muncul di bibir gue tanpa sadar. Perlahan gue turunkan celana berbahan tipis itu, menampilkan bagian paling intim yang Sayana miliki. Penuh lembut, gue susuri dengan ujung jemari. Itu saja sudah membuatnya bergerak gelisah nggak keruan. Begitu gue hentikan sesaat, ia berkata



dengan nada setengah memerintah. Khas Sayana sekali tapi gue suka.

"Don't do that!"

Siapa juga yang mau berhenti. Belum, Sayana. Belum. "Iya. Sabar sebentar." Dan dengan ujung lidah yang tadi gue pergunakan untuk membuat sebagian tubuhnya basah, gue mulai membasahi area intimnya.

"Ndra!" katanya setengak memekik. Rambut gue sedikit ditariknya. Nggak terlalu sakit tapi cukup membuatku menghentikan aksi ini.

"Kenapa? Nggak suka?"

Dia menggeleng.

"Boleh saya lanjutkan?"

"Bo-boleh!"

"Atau Ibu ragu? Saya sudahi kalau begitu."

"NO! Please!"

Nah, kan. Siapa kalau begini yang menggoda? Gue atau dia? Jadi gue lanjutkan saja, toh, sudah dapat izin. Sesekali gue gigit kecil dan mengisapnya pelan. Membuat desah serta erangannya memenuhi kamar. Begitu seksi dan membuat gue makin jadi. Hingga gue beranikan untuk menerobos masuk, menggunakan jemari.

Dia sedikit tersentak. Makian pelan terdengar keluar dari bibirnya. Sejenak, gue biarkan jemari ini ada di dalamnya. Menunggu seperti apa respon yang ia beri untuk gue. Merasa nggak ada penolakan, gue lanjutkan. Kali ini, lebih dari sekadar masuk. Jemari ini gue gerakkan perlahan, seiring dengan ujung lidah yang gue permainkan.

Gue rasa, permainan ini benar-benar membuatnya hilang waras. Kian seksi desah serta erang itu gue dengar. Juga matanya yang benar-benar tertutup kabut gairah. Gue buat



Sayana nggak akan lupa, siapa yang menjamah tubuhnya kali ini. Karena gue mau Sayana. Hanya Sayana.

Sejak awal, dirinya sudah memenuhi hati gue. Diberi kesempatan seperti ini, bukan untuk memanfaatkan tapi untuk memberitahu dirinya, ada eksistensi gue dalam hidupnya.

"NDRA!" teriak Sayana yang membuat gue tersenyum. Gue sudahi permainan tadi. Gue rasa dia seperti orang kehilangan. Buktinya dia mendelik marah ke arah gue.

"Sabar, Bu. Jangan puas dengan jari saya."

Wajahnya memerah.

"Cantik. Ibu cantik banget," puji gue sembari merapikan anak rambutnya. Dahinya berkeringat padahal ini ruang berpendingin. Gue usap pelan pipinya yang merona tadi. Bibirnya sedikit terbuka, mungkin mengisi pasok udara yang habis entah ke mana dalam dadanya. Sekali lagi, gue cumbu bibir ranum itu dengan lembut banget. Gue absen satu per satu deret giginya, menghisap pelan sudut bibirnya.

"Can I?" tanya gue. Sebenarnya gue nggak perlu bertanya. Dirinya siap banget gue masuki gini. Kedua pahanya dibuka lebih lebar seolah memberi akses gue untuk memasukinya tanpa perlu permisi. Tapi nggak. Gue butuh persetujuan.

Dalam hubungan mencapai kata puas, gue nggak mau hanya gue yang mendominasi. Lawan gue juga harus turut merasakan dan memberi. Jadi sama-sama enak. Menurut gue gitu. Kalau dia menolak dan hanya sebatas itu permainannya, gue sudahi. Biarpun rasanya tanggung banget!!!

"Tapi pelan-pelan."

Sayana? Perawan?

"Saya sudah lama banget nggak melakukan ini dengan pria lain, Ndra."

Oh, oke.

"Please, slowly."

"Sure," kata gue sembari mengecup keningnya. "Akan saya pastikan, Ibu nggak akan lupa hari ini," bisik gue pelan sembari memasukinya perlahan. Gue nggak tau dia mendengar ucapan gue tadi atau nggak. Yang ada, bibirnya mendesahkan nama gue demikian indah. Juga geraknya yang bikin gue gila.

Seiring dengan gerak gue yang diperdalam, Sayana hanya mengikuti dan mengimbangi. Sial! Rasanya luar biasa banget. Yang ada bukannya gue bikin Sayana enggak melupakan sentuhan gue, justru gue yang enggak bisa lupa, betapa manis dan sempit tubuhnya ini.

"Ndra!" pekiknya tertahan. Tubuhnya sedikit terangkat. Deru napasnya mirip orang lari marathon, terengah-engah. Peluhnya banjir di sekitar dahi. Di dalam sana, milik gue merasakan puncak kenikmatan seorang Sayana Prameswari untuk pertama kali.

Gue puas banget bisa membuat gadis ini mendesahkan nama gue berulang kali. Hingga giliran gue yang enggak tahan tapi otak gue masih waras. Gue mau cabut tapi sialnya, tangan Sayana menahan gerak gue.

"*It's oke.* Bukan masa subur aku, kok."

Gue agak terkejut mendengar ucapannya. Tapi lagi-lagi, karena jemari lentik itu menyusuri dada gue, hilang sudah waras yang gue punya. Dalam satu kali sentak, gue tau ini rasanya lebih dari sekadar nikmat. Bahkan kami melakukannya hingga tiga kali. Dengan posisi yang berbeda pula. Hingga dirinya jatuh tertidur di pelukan gue.



PART 4
NANA, MY LOVE ....

Finally, dia sah jadi istri gue.

Senang? Jangan tanya.

Gue bahagia banget. Biarpun yah... banyak dramanya. Nggak gampang ternyata masuk dalam hidup seorang Sayana Prameswari. Gue akui itu Perjuangan untuk meneguhkan hatinya, bikin gue jungkir balik nggak keruan. Ada aja salahnya. Kalau ingat gue masih berutang janji dengan Kak Inggrid, mungkin sejak gue tau Nana hamil anak gue, gue bongkar semua.

Kalau gue bongkar siapa diri gue saat itu, gue nggak yakin misi yang gue emban berjalan sempurna. Ini bukan tentang siapa punya kepentingan. Sejak gue tau, di dalam rahimnya ada penerus Wijaya, gue tau Nana prioritas gue nomor satu. Tapi nggak semudah itu, kan?

Keadaan kantor agak genting. Biarpun nggak naik ke permukaan, gue tau pasti kalau Kak Inggrid gusar akan *real* yang terjadi. Akhirnya gue tetap menjadi Rendra yang Sayana kenal. Ada di sampingnya biarpun sering diusir, digalakin, diketusin, bahkan nggak segan bikin hati gue rasanya mau nyerah.

Gue tinggal tunggu satu bukti lagi dan semua permasalahan di kantor Kak Inggrid selesai. Setelahnya, gue nggak akan melepas Nana begitu saja. Bukan gue menyerah sebenarnya, cuma terkadang pemikiran Sayana ini negatif terus kebanyakan. Gue pusing sendiri jadinya.

Belum lagi ketika Papa dan Ibu akhirnya tau. Ini pun karena Kak Inggrid cerita. Habis gue malam itu juga.

Kakak gue tersayang yang bibirnya badas banget saat menceritakan hal ini, mencibir gue dan nggak memberi perlindungan apa-apa.

Sudah di rumah sakit gue dimaki-maki, di rumah makin jadi dimarahi.

Untung gue sayang banget sama Kak Inggrid.

Papa tampar gue nggak main-main. Sudut bibir gue saat itu sobek. Kata Papa gue keterlaluan membuat mereka malu. Yah... gimana lagi. Serius, deh. Nana itu godaan banget. Yah... oke... gue lemah iman.

Sementara Ibu? Nangis nggak henti-henti. Ini yang membuat gue merasa sangat amat bersalah dalam keluarga. Gue pria kebanggaan Ibu, anak bungsu Papa biarpun sudah dewasa gini. Gue tetap bagian yang menerima manja paling banyak. Tapi malah mencoreng mereka begitu saja. Menyesal, sih, tapi gimana lagi? Apalagi yang hamil, Sayana. Mau nyesal juga rasanya nggak perlu-perlu amat.

"Siapa memang yang kamu hamili?" Papa kalau sudah pakai *mode* bertanya begini, gue nggak berkutik. Padahal pipi masih perih karena tamparan Papa. Belum lagi, Ibu menolak untuk gue peluk.

Malam itu, gue disidang habis-habisan. Persis seminggu setelah Sayana pingsan untuk pertama kali. Di mana gue akhirnya yakin, dia hamil anak gue. Kak Inggrid nggak lantas percaya begitu saja, sih. Gue tau, otaknya terlalu logis untuk mencerna sesuatu yang nggak masuk akal menurutnya. Tapi gue bersumpah bakalan membuktikan kalau Sayana si asisten kesayangannya ini memang hamil anak gue.

Dan terjadilah drama di rumah sakit. Bagus dia langsung pulang begitu gue peringati nanti ada sekuriti yang nyuruh Kak Inggrid untuk nggak teriak-teriak lagi. Dia histeris karena



Sayana yang jadi korban gue. Lah... kalau dipikir, gue korbannya Sayana. Dia terlalu menggoda soalnya.

Mungkin pikir Kak Inggrid, gue nggak bisa mendekati asistennya gitu, ya?

"Sayana, Pa. Asistennya Kak Inggrid."

Papa menggeram sembari mengusap dadanya. "Tanggung jawab, Ndra."

Gue mengangguk pasti.

"Bawa dia dengan segera ke sini."

Nah, ini masalahnya. Sayana bukan perempuan yang nangis-nangis minta tanggung jawab ke gue!

"Segera, Ndra," katanya lagi. Membuat gue menelan ludah bingung. Gue minta bantuan Kak Inggrid, malah dirinya mengedikkan bahu. Nggak mau membantu.

"Jangan buat masalah ini berlarut-larut."

Gue mengangguk saja.

"Besok, bawa gadis itu ke sini."

Gue gelagapan. "Nggak bisa, Pa."

"Kenapa nggak bisa? Dia harus kamu nikahi, Ndra. Jangan sampai cucu keluarga Wijaya lahir tanpa kami tau."

"Masalahnya bukan itu aja."

Papa menatap gue dengan tatapan yang nggak ada ramah-ramahnya.

"Sayana taunya Rendra ini OB di kantor Kak Inggrid."

"Urusan kamu itu."

"Pa," erang gue frustrasi. "Kalau Rendra buka kedok sekarang, nanti apa yang kita usahakan setahun ini berantakan."

Gue lihat baik Papa, Ibu, dan Kak Inggrid tampak memikirkan apa yang baru saja gue ucap.



"Yang jelas, segera bawa gadis itu ke sini. Apa pun caranya."

Yang bisa gue lakukan cuma mengangguk. Nggak tau mesti dengan cara apa biar seorang Sayana mau menerima gue. Ini perangnya susah banget. Kalau dalam tender yang biasa gue lakukan saat pembebasan lahan atau bangunan, saat gue singgung sedikit mengenai nama Wijaya, semuanya langsung beres. Memang, untuk sekarang hal itu nggak mungkin gue beber di depan Sayana.

Gue pikir, dengan dirinya hamil anak gue, angkuhnya berkurang sedikit atau egonya tersentil. Ternyata nggak. Malah makin bikin gue kelabakan memikirkan gimana caranya bikin dia menerima.

Baik gue atau Dedek di perutnya.

Kalau ditanya perasaan, sudah gue ikrarkan kalau dirinya hanya milik gue, kan? Itu artinya hati gue hanya mendesahkan namanya. Sejak awal, gue mengesankan *she's only one for my heart.* Gue nggak butuh yang lainnya.

Dia hamil, ini di luar kuasa gue. Kesempatan saat itu pun sudah gue pastikan bukan hanya gue yang mau. Kalau gue sekarang disuruh tanggung jawab, gue mau banget. Biarpun caranya salah, tapi gue masih punya waktu untuk membuktikan. Kalau Sayana memang yang gue mau.

Gue punya banyak waktu untuk melakukannya, kan?

Talk less do more.

"Kamu bengong, Ndra?" tanyanya yang bikin gue terkesiap. Mata yang tadi memejam, terbuka sempurna menatap gue. Sudah beberapa kali gue selalu terbangun dengan dirinya ada di samping gue. Gue nggak pernah merasa bosan dan selalu lantun doa agar hal sepele seperti ini, yang akan menjaga cinta kami hingga tua nanti. Jangan ada rasa



bosan, jangan ada rasa jengah, juga jangan sampai ada rasa nggak nyaman satu sama lain.

Ini PR gue sebenarnya. Nana nggak terlalu ingin terbuka mengenai pribadinya. Yang justeru sering bikin gue pusing mendadak karena hal-hal negatif, berkuasanya terlalu banyak di hati Nana. Itu nggak boleh. Harus gue kurangi. Nggak baik juga, kan, untuk kesehatan mentalnya.

"Nggak bengong," kata gue sembari mengusap keningnya yang berkerut. Bibirnya malah manyun, minta banget aku cium. "Masih capek?"

Dia mengangguk pelan. "Badan aku remuk kayaknya."

Kalau manjanya keluar, duh... lemah hati gue! Kak Inggrid pernah memperingati gue, kalau Sayana ini beda. Dia nggak seperti gadis lainnya. Gue sudah merasa dan tau hal itu dengan jelas. Hanya saja, gue nggak siap ketika bertempur ngadepin satu ton kelakuan dia yang ajaib. Gue pikir, dia, yah... selayaknya perempuan biasa. Yang bisa luluh dengan banyak perhatian. Memang kadang gue dapat apresiasi, tapi jangan harap itu berlangsung lama.

Apalagi kalau judesnya kumat. Ya Allah, ngelus dada lagi gue.

"Ya sudah, setelah sarapan, kamu istirahat lagi."

"Suapi," katanya sembari bergerak mendekat. "Semalam elus-elus perut aku nggak?"

Gue terkekeh. "Iya. Biar tenang tidurnya, kan?"

Dia mengangguk. "Tugas kamu itu."

"Aku suruh *room service* sediain sarapan, ya? Mau apa?"

Wanita cantik ini malah tersenyum kecil. "Mau kamu."

Gue menggeleng saja. "Sarapan dulu."

"Mau Aa' Rendra."



"Mau dalam hal apa?" Punya istri semenggemaskan ini memang luar biasa, ya. Bikin jantung kebat kebit. Dan herannya, apa yang dia bilang belum tentu sama dengan isi kepala gue menerjemahkan bahasa yang ia ucap.

"Peluk." Nana masuk dalam pelukan gue. Mencari posisi nyaman tanpa peduli kalau sesuatu dalam diri gue, bangkit. Sial. Sial. Dua minggu sebelum acara, gue memang membawa Nana *check up* rutin. Bersama Papa dan Ibu, biar mereka nggak penasaran banget kondisi cucunya. Tapi gue nggak bertanya mengenai hal yang intim terjadi dengan kami ke depannya. Berhubungan badan misalnya.

Itu nggak terbersit sama sekali di benak gue.

Mengetahui Baby tumbuh dengan baik, gizinya tercukupi, ibunya *happy*, dan juga sebentar lagi kami resmi memiliki ikatan sah, itu sudah lebih dari cukup.

Tapi yang gue dapat sekarang? Astaga! Godaan banget!!! Jemari lentik itu mengusap dada gue. Lagi. Seperti kebiasaannya yang sudah-sudah tapi ini jauh lebih menggoda! Serius! Geraknya sesekali terputar kecil dan bikin gue makin nggak fokus berpikir.

"Na," geram gue pelan. Berusaha menahan jemarinya yang berseluncur riang di bagian tubuh gue yang telanjang ini.

"Kenapa, sih, A'?"

"Jangan begini."

Dia malah tertawa. "Salah terus kalau aku usap dadanya. Kenapa, sih?"

"Sengaja, ya, godain aku?"

Sudah kan gue bilang, selain judes dan galak, Sayana istri gue paling cantik ini nyebelin. Dia malah mengerjap pelan seolah nggak ngerti maksud kata-kata gue. Berlagak polos?



Nggak tahan, dengan pelan gue buat dirinya telentang di bawah gue. Tangannya gue tahan di sampingnya. Gerak ini malah bikin dia tersenyum jahil.

"Hati-hati Ayah, Baby nanti sakit."

"Kalau gitu jangan godain aku, Na."

"Kalau pelan nggak sakit."

"Na," erangku sembari memejamkan mata.

"Aku serius, Aa' Rendra. Kalau pelan, nggak masalah."

Sejak mengikrarkan diri memanggil gue dengan panggilan Aa', suaranya jelas banget bikin gue nggak konsentrasi. Perpaduan manja, tegas, minta perhatian, galak, dominan, serta butuh banget disayang-sayang, tercampur rata. Adanya di bibir Sayana ini.

"Aku pernah kasar memangnya?" tanya gue langsung menatap matanya.

"Euhm... yang terakhir kali kamu lakukan." Dia membasahi bibirnya dengan gerak yang sangat menggoda. "Itu... kasar."

Shit!

"Jadi sebenarnya, kamu itu *full* mabuk, setengah mabuk, atau sadar?"

Dia tertawa kecil. "Mabuk. Tapi saat melakukan aku sadar, kok."

"Kenapa nggak menolak?" Gue cukup penasaran sebenarnya. Bukan apa. Saat gue mendekat, dia nolak gue nggak tanggung-tanggung. Untung gue cinta jadi bisa tahan.

"Entah lah... aku sendiri bingung."

Gue menunggu karena sepertinya Nana masih ingin bicara.

"Aku kayak terhipnotis sama kamu."

"Karena aku ganteng?"

Dia berdecih, gue tergelak.



"Kamu nggak ganteng saat itu tapi menarik."

Masa, sih?

"Menarik hati aku, bikin aku nggak bisa berpikir banyak kecuali ada kamu di atas aku. Seperti sekarang."

"Serius sudah boleh?" Ini undangan terbuka, kan, ya? Jangan aja gue salah artikan lagi. Sudah mana yang namanya wanita itu banyak misterinya, ditambah gue berhadapan sama Nana yang *amazing* banget. Apa nggak kelar hidup gue?

Dia mengangguk pelan. Wajahnya yang putih, perlahan merona. Bikin gue makin kelojotan!

"Kalau Baby terusik, bilang, ya."

Dia mengangguk lagi.

Nggak ada lagi yang lebih membahagiakan dibanding ini, kan? Setelah lama banget gue tahan godaan Nana yang dahsyatnya bikin gue runtuh terus-terusan, kali ini, dia pasrah di bawah gue.

"Bilang, Na, kalau aku kasar."

"Berisik! Jangan kelamaan."

Aku tertawa. *"I love slow in my touch*, Na. Biar kamu nggak lupa, betapa aku memuja kamu. Seumur hidup."

Dia nggak sabaran, ya. Malah cepat menarik gue biar menciumnya. Ditambah bibir gue digigit pula! Jadi... sejak awal yang nggak sabar itu... gue atau Sayana, ya?



PART 5
THREE SQUAD ....

Rutinitas kami kembali seperti semua. Gue antar jemput Nana kerja sementara gue kembali ngurus kafe yang sempat gue percayakan dengan Daska. Orang kepercayaan gue. Untung nggak ada kendala macam-macam selama gue tinggal. Yah... nggak murni gue tinggal, sih. Cuma nggak sepenuh hati memegang kafe, itu saja bedanya.

Masalah kerja, gue nggak bisa mendebat Nana. Dia punya alasan logis kenapa dirinya memilih meneruskan pekerjaannya. Gue tau, nggak mudah buat dia ada di titik ini. Seminggu setelah kami menikah, gue minta dengan sangat untuk Nana lebih terbuka dengan gue. Bukan sebatas kami ini berubah status. Nggak. Gue mau hubungan kami ini selayaknya seperti dua orang yang saling membutuhkan. Terselip cinta dan banyak doa agar kami ini bisa terus bersama.

Jadikan gue ini selayaknya sahabat yang bisa Nana percaya. Nggak enak rasanya, dan yah... gue akui, saat Nana marah karena gue minta dua sahabatnya tutup mulut setelah mengetahui siapa gue. Biar gue sendiri yang ngasih tau. Nyatanya, ini bikin Nana agak skeptis dan kadang sering melontarkan sindiran telak untuk dua orang tadi.

Daisy dan Doni.

Beruntung mereka berdua nggak sakit hati. Malah tertawa geli kalau Nana mulai bicara mengarah sindiran. Katanya belum bisa *move on* dari kebodohannya sendiri. Nana nggak bodoh. Dia hanya nggak pengin melihat sisi kanan kirinya



lebih jauh. Pandangannya lurus saja ke depan tapi dipenuhi dengan daya negatif yang cukup besar.

Gue rasa, kalau bukan karena Kak Inggrid yang menempanya, Nana nggak bisa ada di titik ini. Nana butuh pemicu lebih dari sekadar menyaingi rasa takut. Karena ini pula, Kak Inggrid sayang banget dengan cara kerja asisten merangkap adik iparnya. Sudah disayang makin jadi lah Nana dapat limpahan.

By the way, sayangnya kak Inggrid bukan sebatas pujian. Bukan. Kak Inggrid nggak gitu. Dia selalu memecut seseorang dengan hal-hal yang diyakini bisa melampaui batas. Mungkin karena ini juga banyak yang beranggapan Kak Inggrid hobi menekan orang, padahal nggak. Dan kebetulan banget, Nana ini tipe orang yang bisa mengimbangi Kak Inggrid.

Klop.

Makanya gue nggak mau melarang dia untuk duduk di rumah. Cintanya terhadap pekerjaan sudah mendarah daging. Dia totalitas kalau bekerja, gue bisa memperhatikan itu. Gue pun baru tau, kalau Ibu mengusulkan agar Nana nggak kerja saja saat pertemuan pertama dulu. Sudah gue dalam keadaan dimusuhi, Ibu bilang Nana nggak usah kerja aja, lengkap banget gue mendapat sinisnya Nana saat itu.

Sudah gue katakan, kan, kalau Nana itu beda? Mungkin kalau perempuan lain, begitu tau calon suaminya dari kalangan berada, dia melempar diri dengan rela hati. Nana? Jangan harap. Mendapat kata-kata manisnya aja sudah sujud syukur gue.

"Kamu jadi hobi melamun, ya?"

Gue mengerjap. Saat gue sadar, Nana di depan gue. Memperhatikan gue dengan lamat. Matanya menatap gue curiga. "Nggak, kok."



"Dari tadi aku panggilin."

"Kenapa?" tanya gue mengimitasi langkahnya yang gue rasa... dia kesal? Karena tadi gue nggak dengar panggilannya, ya? Memang kapan dia manggil gue?

"Aku mau teh. Joko sudah pulang. Kak Inggrid belum pulang tapi reportnya ditunggu." Langkahnya terhenti di lemari kaca. Pasti ada salah satu berkas yang akan dijadikan acuannya membuat laporan. Sejak satu jam lalu, gue sudah duduk nggak jauh dari meja kerjanya. Pekerjaan gue beres.

"Mau aku buatin?"

Dia melirik gue tajam banget. Ibu hamil biarpun cantik, galaknya nggak ada kurang-kurangnya, ya.

"Oke. Aku buatkan. Kamu tunggu sini, jangan aneh-aneh."

"Memang aku anehnya ngapain?"

Kalau gue singgung mengenai nama Hady, dia pasti marah. Gue tes sekali lagi, ya. "Yah... siapa tau mau naik ke lantai 22. Ketemu Hady."

Nah, benar kan! Dia berjalan ke arah gue dengan pandangan menghunus. Satu cubitan kecil yang perih banget gue terima di perut. "Bicara sekali lagi kayak gitu, jatah kamu berkurang jauh! Nggak boleh tidur sama aku!"

Gue meringis sakit. "Duh... yang nggak bisa tidur kalau perutnya nggak diusap-usap itu kamu, bukan aku, Na. Lupa?"

Bukannya dilepas, malah makin jadi! "Na, Sakit."

"Yang minta diusap-usap itu Baby. Bukan aku!"

Gue ngalah aja. Antara kemauan Baby dan dirinya, samar banget. "Ya sudah, tunggu sebentar. Aku buatkan."

Tadi matanya mendelik marah, sekarang senyumnya datang. Manis banget pula! "Makasih Aa' Rendra sayang."

Gue pinjam istilah anak muda sekarang; bucin. Nggak apa. Gue nggak masalah. Memang sudah jadi budak cintanya



Sayana, kok. Dan yang nggak gue sangka, dia beri gue kecup singkat tepat di bibir. Wah... ini sih bikin gue nggak terima. Masa cuma sebentar?

Jadi... gue lanjutkan. Gue perdalam ciuman sekilas tadi nggak peduli ada CCTV. Paling yang ngecek orang IT, syukur untung kalau Hady yang lihat. Kalau Kak Inggrid sudah sering memergoki kami bertukar saliva. Dia bilang, kami sering nggak tau tempat. Yang salah padahal Kak Inggrid. Main masuk dan interupsi kegiatan kami.

Bagus gue nggak bergerak menelanjangi Nana. Bisa lebih kacau lagi, kan?

"Ya ampun, bisa di rumah nanti, kan?" keluh Nana di ujung bibirnya. Tapi nggak menolak ketika gue lanjutkan kegiatan ini. Malah semakin menekan tengkuk gue biar nggak menjauh.

"Bayaran karena mau buatkan kamu teh lemon." Gue usap pelan bibirnya yang basah. Kening kami saling menempel, deru napas kami berebut oksigen, dan mata kami nggak teralihkan ke mana-mana selain saling menyelam satu sama lain.

"*Love you,* Na." Kata-kata itu akan selalu gue gaung, apa pun keadaan kami nanti. Karena jauh di lubuk hati gue, hanya ada Sayana.

"Kiss me again," katanya pelan.

Saat gue lakukan dan dengan irama yang lebih lama serta lembut ketimbang tadi, gue nggak sangka kalau akan dibuat terkejut karena teriakan satu orang.

"ASTAGA! KALIAN NGGAK TAU MALU! MESUM DI KANTOR!"

***



Gue terima nasib. Jadi supir mereka bertiga tapi gue ikhlas, kok. Apalagi senyum Nana sama sekali nggak luntur. Cantik banget gue lihat dari spion tengah. Mereka bertiga memang ajaib, ya. Semuanya nggak ada yang lembut kalau bicara tapi selayaknya sahabat sejati, nggak ada satu pun dari mereka yang saling meninggalkan.

Gue beruntung banget Nana punya mereka.

Masih ingat saat gue memberitahu jati diri di kantor? Saat makan siang, Doni menarikku. Matanya merah pertanda marah banget ke gue. Gue sudah siap dengan risikonya. Yang paling penting buat gue, ini adalah saat yang tepat. Tadinya gue nggak mau banyak orang akhirnya tau, gue ini siapa.

Gue jarang banget mau muncul ke permukaan. Segala bisnis dan pertemuan kolega bisnis Papa sejak dulu gue alihkan ke Kak Inggrid. Dia senang-senang aja selama gue bantu dia di balik layar. Gue nggak masalah asal muka gue nggak ketauan publik.

Siapa yang nggak kenal Harry Kusuma Wijaya? Pebisnis sukses yang kini milih pensiun menemani istrinya di rumah. Menyerahkan perusahaan sebesar CepatExpress pada putri sulungnya yang tangguh.

Nana bilang, dia masuk rumah sakit karena nyeri akibat dorongan Sarman. Biarpun dia nggak menyalahkan penuh, tapi nyerinya makin jadi setelah itu. Sialan banget Sarman! Gue nggak akan melepasnya begitu saja. Kalau bukan karena dia, gue nggak mungkin acak-acak bagian keuangan. *Case* ini Papa tau dan bikin dia marah.

Bukan karena Sayana sedang hamil cucunya, bukan hanya perkara itu yang ditelisik Papa juga gue. Tapi sikap kasarnya terhadap perempuan. Toh, Nana dalam konteks bekerja. Kenapa harus ditutupi kalau dia merasa benar biarpun gue tau,

itu untuk menutupi busuknya. Itu yang membuat gue dan Papa geram.

Balik lagi ke Doni. Pria gemulai ini nggak main-main maki-maki gue, lho. Dia narik gue ke parkiran, sedikit mendorong gue masuk ke mobil Daisy. Gadis itu juga mengikuti gue. Memarahi gue tanpa jeda dan yah... mereka menyudutkan gue dengan telak. Gue nggak membantah dan mencari pembelaan. Apa yang mereka bilang, benar adanya. Terutama berkaitan dengan Sayana.

Kalau bukan karena Daisy, mungkin pipi gue lebam kena pukul tangannya Doni.

"Udah, deh, Doni. Kalau Rendra luka, bisa-bisa Lampir nanya macem-macem. Sedih lagi. Gue malas dengar keluhan Lampir kalau lakinya babak belur."

Lantas tangan terkepal itu turun perlahan. "Sayang aja Lampir gue cinta mati sama lo. Coba kagak. Mampus lo di tangan gue!"

Doni pasti bohong. Sepanjang gue mendengar banyak ucapan seorang Sayana, dia nggak pernah mengakui isi hatinya. Memang perlakuannya sudah sangat jauh berubah setelah gue tinggal merawat Ibu. Itu juga nggak sengaja, kok. Gue benar-benar panik saat Ibu sakit dan nggak kepikiran apa-apa lagi saat itu.

Padahal gue dalam keadaan marah melihat Nana bermesraan dengan Hady. Kesal banget rasanya! Dan gue bayar tunai kekesalan gue di rumah sakit. Gue bilang, gue calon suaminya Nana. Bayi yang ada di perut Nana, hasta karya gue. Mau apa lagi dia? Nggak punya otak aja kalau masih mau mendekat.

Ditambah Senin saat Sarman ditangkap. Hady melihat gue dengan pandangan pias. Puas banget gue!



"Makanya udah tahan emosi lo."

Gue tau banget, Doni menggeram kesal. "Inget, ya, Pak Rendra yang terhormat. Satu kali aja lo bikin Lampir kita nangis atau sedih, takaran lo mati. Gue pastikan itu. Gue nggak masalah dengan penjara yang penting hati Lampir. Paham lo!"

Gue nggak takut dengan ancamannya, kok. Lagian gue nggak punya minat untuk membuat Nana sedih apalagi nangis. Buat apa? Dia sedih hati gue yang paling utama merasakan kesedihan itu.

Gue mau tertawa melihat wajah Doni merah padam gitu tapi gue tahan. Lucu aja menurut gue interaksi mereka. Persahabatan mereka luar biasa memang.

"Lampir itu anaknya cewek. Gue yakin banget," kata Doni dengan berisiknya. Di samping Doni, gue lihat Daisy mencibir. "Eh... liat dong, Lampir *glowing* parah gini. Gue baca artikel, kalau ibu hamil cantik banget selama kehamilannya, anaknya cewek."

"Lo kayak peramal aja, Dona."

"Ih, si Lampir! Gue serius!"

"Udah, Ya, biar aja dia dengan asumsinya. Kita nggak usah percaya. Lagian percaya sama bibir Dona tuh musibah. Nggak ada faedahnya sama sekali."

"Si Nenek makin kayak tai, ya!"

Gue menggeleng pelan dengan gaya mereka bicara. Nggak ada saringannya sama sekali.

"Udah deh, kalian ribut mulu. Jodoh baru tau rasa lo!"

"Eh... bibir nggak ada yang lebih baik lagi kata-katanya? Gue normal, *keleus*!!! Doyannya laki tulen bukan laki jadi-jadian kayak Dona Tesla."

"Eh... semisal gue waras juga nggak bakalan ngelirik lo, Nenek."

"Diam kalian! Pening gue!"

Semuanya bungkam. Suara istri gue luar biasa nakutin, ya. Sepertinya nggak perlu pakai nada tinggi dan pelototan tapi cukup dengan nada tegas seperti tadi, semuanya takut dan enggan bersuara. Tapi ini baik, sih. Nggak menganggu konsentrasi gue nyetir.

"Yang ngeduluin, kan, Nenek. Bukan gue," cicit Doni. Dari spion gue lihat bibirnya manyun. Daisy masih mencebikkan bibir nggak terima. "Nek, Lampir selama hamil galak banget, ya. Kita dimarahin terus."

Ajaibnya, Daisy mengangguk. "Gue setuju."

"Oke-oke. Tadi kita salah. *Sorry-sorry*."

Gue mendesah lega akhirnya. Perang sahabat ini nggak berlanjut. Memang, sih, gue sering banget melihat interaksi mereka yang nggak ada manis-manisnya. Tapi ketahui lah, justeru itu yang membuat gue senang Sayana bagian dari mereka.

"Gimana persiapan rumah kalian, Pir?"

Gue melirik Nana yang ada di samping gue. Terlihat jelas dia menghela napas. Kenapa, ya? Bukannya beberapa hari ini dia antusias banget mau pindah?

"Na." Gue perlu memastikan sendiri ada apa sama istri gue, kan? "Kamu kenapa?"

"Aku pasti kangen apartement. Lima tahun aku hidup di sana dan itu nggak mudah buat aku ninggalin dia gitu aja."

Daisy dan Doni malah tertawa. Sementara gue lihat, Nana sudah berkaca-kaca. Selama hamil ini, gue akui dengan sangat kalau *mood* Nana *swing* banget. Kayak sekarang. Malah nangis karena ingat mau pindah.



Gue usap saja deh kepalanya. Biar lebih tenang. Pengin marahin Daisy dan Doni rasanya karena berani menertawakan kesedihan Nana. Mereka nggak punya simpatik sedikit, ya?

"Yaelah, Lampir. Bilang aja lo nggak bisa lupa saat sama Rendra di kamar. Iya, kan?"

Beruntung gue tahan Nana biar nggak berbalik menyerang Doni. Kadang kata-kata Doni ini penuh provokasi. Padahal gue ada di depannya, lho! Nggak ada takut-takutnya, ya?

"Mas Doni, dijaga bicaranya."

Nah, berhasil. Dia bungkam.

Daisy langsung tertawa keras. "Mampus! Bos marah! Lo salah ngejek sekarang, Dona Tesla! Butuh banget gue ingetin, ya? Kalau Sayana tersayang kita sudah jadi adik ipar bos? Bisa dipecat kita."

"Iya. Duh... lupita gue." Doni langsung menyentuh bahu istri gue tanpa basa basi. "Maaf, ya, Lampir. Sumpah, deh. Bibir gue isinya comberan banget."

Gue abaikan Doni, lebih fokus membuat Nana biar nggak sedih. Itu paling penting. Sejak gue resmi menikah, dan menjalani peran sebagai suami juga calon ayah, pun nggak luput setiap malam makan bersama di rumah utama, Nana langsung menduduki mantu kesayangan Papa. Gue berani bersumpah kalau Papa ngeliat Nana kurang suka dalam tatapannya, gue yang habis dilibas.

Persis seperti Kak Inggrid yang kalau nggak dituruti apa perintahnya, Papa yang turun tangan. Iya, sekeren itu pengaruh seorang Sayana Prameswari dalam keluarga gue. Bahkan perkara rumah, karena Papa dan Ibu sepakat nggak memperbolehkan tinggal di apartement. Sebagai gantinya, Papa sedang perluas bangunan rumah utama untuk kami.



Papa dengan banyak logika dan pemikiran akan keselamatan Nana pun Baby, berhasil membujuk menantunya itu untuk tinggal di rumah utama. Benar-benar dibuat terpisah dengan pemisah kolam renang yang ada di samping rumah. Sekarang sedang dalam tahap pengerjaan dan selama masih berlangsung, kami tinggal nomaden. Kadang di apartement, kadang kembali ke rumah utama.

Sesuka Nana.

Target Papa, sebelum Nana melahirkan rumah itu sudah jadi. Makanya benar-benar dikebut pengerjaannya tapi nggak asal. Papa dan sifat *perfectionist*-nya nggak berkurang sama sekali. Gue cukup bersyukur Nana nggak marah atau berdebat lebih jauh. Mungkin jauh di atas kepentingannya, ada Baby yang harus dijadikan prioritas. Boleh nggak, sih, kalau gue bilang kehadiran Baby ini mengubah banyak cara pandang Nana dalam hidup?

Tadinya banyak pesimis sekarang sering gue dengar, "Ayah nggak boleh patah semangat kalau ada masalah di kafe, ya. Kan, ada Baby."

Ah, manis banget, kan? Apalagi nada bicaranya manja banget menyapa telinga. Bikin gue makin cinta.

"Jadi mau makan bebek nggak?" tanya gue memastikan. Semuanya diam saja, sih. Entah kenapa. Mendadak bisu mungkin. Padahal gue tau banget kalau mereka bertiga nggak pernah bisa diam.

"JADI!"

Nah, ban bajaj kembali.

Biarlah mereka seperti ini, gue merasa lebih baik mereka tetap pada seharusnya. Nggak pengin melarang atau merusak persahabatan mereka. Justeru gue merasa kalau nggak ada Daisy dan Doni di samping Sayana, nggak tau lah istri gue ini



macam seperti apa. Dan gue akui banyak bantuan mereka berdua buat gue dan hubungan kami ini.

Yang paling penting, Nana gue nggak sedih lagi. Selalu menjadi dirinya apa adanya, pun seandainya berubah, ke arah yang lebih baik. Bagi gue itu sudah lebih dari cukup.



PART 6
MY HOME IS YOU, NA ....

"Sudah belum, sih?"

Padahal belum ada lima menit matanya gue tutup pakai sapu tangan. Astaga! Bibirnya sudah berisik banget ini dan itu. Tapi gue memahami satu hal akhirnya. Nana nggak pernah main-main saat berkata, dia takut kegelapan. Bukan karena gelap yang melanda, tapi ia takut, ketika membuka matanya gue nggak ada di sampingnya.

Cengkeramannya di tangan gue kencang banget. Sampai gue berbisik, "Aku di sini, Na. Nggak akan pergi ninggalin kamu."

Baru lah embus napasnya mulai teratur tapi bibirnya sama sekali nggak bisa diam. Gue benar-benar memperhatikan langkahnya. Gue nggak mau ada sisa puing atau apa lah, tapi sepanjang gue lihat memang sudah rapi. Ketakutan gue beralasan kok. Kalau Nana jatuh, yang berbahaya bukan hanya dirinya, tapi Baby. Mereka berdua prioritas utama hidup gue. Istilahnya, hidup dan mati gue sekarang ya... mereka berdua.

"Aa' Rendra," katanya dengan suara agak gemetar.

"Na, aku selalu di samping kamu." Gue berbisik pelan.

"Kita mau ke mana, sih? Heran banget, deh!"

Nana; galak, ketus, tegas, dan cerewet. Sempurna.

Gue lepas genggaman tangannya untuk membuka pintu tapi dicegah.

"Jangan coba-coba lepasin tangan aku!"

Gue yakin banget ekspresinya pasti *shock* gitu. Sayang aja matanya tertutup tapi gue bisa bayangin, kok. "Aku nggak

akan pergi jauh, Na. Sebentar aja." Sebagai gantinya, gue posisikan Nana ada di dekat gue. Biar dia masih bisa merasakan keberadaan gue. Lagian gue nggak akan sanggup hidup tanpa Nana, kok.

Setiap malam ditemani perempuan paling cantik menurut versi gue; selain cantik, seksi pula. Ketus-ketus manja dan menggemaskan di saat bersamaan gitu. Siapa yang bakalan pengin ninggalin dia? Nggak ada. Cuma orang bodoh yang berniat seperti itu.

"*Ready*?" tanya gue setengah berbisik. Bibirnya dipulas pakai warna *soft pink* gitu. Belum lagi wajahnya gue merasa makin cantik. Kata Ibu, itu bisa disebabkan hormon kehamilan. Entah lah. Yang gue tau, Nana sudah cantik dan sekarang makin cantik. Belum lagi *body*-nya makin berisi. Serius. Ini gue senang banget, lho! Dokter bilang, kenaikan berat Nana signifikan dan imbasnya ke Baby, sehat dan bertumbuh baik banget.

Nana totalitas banget mengenai Baby. Arahan dokter ia turuti. Kalau waktunya senggang ia baca artikel mengenai ibu hamil. Saat *weekend* suka diskusi bareng tentang hamil dengan Ibu. Apa lagi yang nggak gue syukuri dalam hidup? Nggak ada. Semuanya hal yang terjadi sama hidup gue sekarang, sangat amat gue syukuri.

"For what?"

Gue nyengir. Perlahan gue buka penutup matanya. Begitu Nana sempurna melihat sekeliling, tangannya ia pergunakan untuk menutup mulut. Terpengarah dibuatnya.

"*This our home,* Na."

"Bagus amat!"

Gue ngakak.

"Ih, aku serius, Aa' Rendra. Ini bagus banget." Senyumnya itu, lho! Bahagia banget!

"*Home tour*?" tawar gue sembari menjulurkan telapak tangan. Nggak ada keraguan untuk menerima tawaran gue. Saat kulit kami bersentuhan, gue genggam demikian erat. Hati gue berjanji, ini baru satu dari banyak kebahagiaan yang akan gue perjuangkan untuk seorang Sayana.

Ngedapetinnya susah! Jangan sampai dia pergi hanya karena gue melakukan salah. Duh... repot! Diacuhkan tiga hari saja gue nggak kuat. Apalagi kalau sampai dia benar-benar ngamuk? Nggak terbayang sama sekali.

Sebenarnya *design* ini gue yang atur semuanya. Masalah *furniture*, nanti gue diskusikan lagi soalnya belum banyak yang masuk ke dalamnya. Butuh tiga bulan pengerjaan dan sesuai dengan prediksi gue, kalau nanti saat Nana melahirkan, kita sudah tinggal di rumah baru. Walau belum oke banget, tapi sudah layak huni, kok.

Kalau pun belum mau ditempati karena masih kurang di sana sini, nggak masalah. Yang paling penting, bangunannya sudah jadi. Biarpun Papa dan Ibu nggak setuju kalau kami langsung pindah. Padahal dari rumah utama, beliau tinggal jalan menyusuri taman yang nggak sampai lima menit.

Mereka maunya, selama Nana masa cuti melahirkan, ada di dekat mereka. Gue nggak membatasi, semuanya terserah Nana. Kalau dia nyaman, gue nggak masalah. Toh gue lihat interaksi mereka sangat baik. Nana sendiri kalau gue tanya mengenai orang tua gue, nggak ada keluhan. Malah berbinar banget matanya cerita ini dan itu.

Pun Kak Inggrid. Kakak gue sekarang sering banget pulang bareng. Katanya ternyata punya teman ngobrol macam Sayana



itu seru. Padahal gue tau banget, mereka masih aja ngobrolin kerjaan. Sama Papa pula. Luar biasa, ya, mereka bertiga.

"Kamar utamanya di mana, Ndra?"

Kami ada di taman belakang. Gue sulap bagian kebun bunga Ibu—tadinya—gue ganti yang lebih *friendly* untuk anak-anak nantinya. Sengaja gue kosongkan sebentar, nggak mungkin membeli ini dan itu tanpa bertanya dulu sama Nana. Nanti dia cemberut.

"Di atas, Na. Nggak sabar, ya?"

Dia mencebik. "Aku mau dekor seperti aku mau boleh?"

Gue senyum, mengecup puncak kepalanya. Mengabaikan beberapa orang yang masih bersiap membereskan bagian yang masih belum rapi. "Boleh dong. Bebas. *it's your home*, Na."

Atas semua hal yang bikin gue lelah karena membagi isi kepala; kafe, keberadaan Nana yang kelewat manja, pembangunan rumah, gue dihadiahi senyumnya yang manis banget. Gula satu ton kalah. Berlebihan, ya? Nggak apa. Biar jadi urusan hati gue aja.

Kami naik tangga perlahan. Perut Nana udah buncit banget. Sesekali gue usap perutnya dengan sayang. Kegiatan yang nggak pernah membosankan untuk gue lakukan. Sengaja memang untuk kamar, semuanya ada di atas kecuali kamar tamu. Itu juga gue yakin banget nggak akan dipakai. Mungkin nantinya bisa gue gunakan untuk ruang gym. Nanti lah, gampang diatur.

Begitu Nana masuk ke kamar utama, dia kembali terperangah.

Gue tau, Nana itu suka membaca buku di balkon. Mungkin suasananya lebih damai atau apa, entahlah. Jadi gue buat satu ruangan agak menjorok dan itu keliatan banget dari tempat tidur utama, menghadap ke balkon yang luas. Balkonnya

sengaja gue buatkan macam taman beralas kayu juga meja dan kursi kecil. Atau kalau nanti Nana nggak nyaman dengan dua benda tersebut, bisa ditaruh bantal kecil. Bisa untuk lesehan di sana. Bebas. Senyamannya Nana.

Untuk tidur siang di sana juga bisa, kok.

"Aku suka banget *spot* ini," katanya. Nana berdiri di depanku, mau mendekat tapi perutnya sudah menyentuh tubuhku duluan. Membuatnya manyun tapi gue jadi tertawa dibuatnya.

"Syukur kalau kamu suka, Na." Gue rapikan rambutnya yang mengenai pipi.

"Suka banget semuanya, Aa'." Matanya berkaca-kaca menatapku. Ah... gue lemah diginiin. "Makasih, ya."

"Sama-sama." Gue ambil kedua tangannya dan mengecupnya pelan. "Buat aku, kamu rumah tempatku kembali, Na."

Gue mengatakan kejujuran. Gue nggak peduli dengan perkataan kalau gue terlalu cinta sama istri atau apa. Atau malah dibilang, gue baru seumur jagung menikah dan merasakan hidup berumah tangga. Badainya belum datang. Iya, *no problem*, gue nggak masalah.

Buat gue, hubungan ini layak banget gue perjuangankan dan ada di titik stabil. Memang, nggak ada jaminan hubungan gue mulus. Malah gue sering debat, kok. Yah... Nana ini bukan perempuan bodoh. Logikanya terlalu diagungkan, malah kurasa mungkin Nana ini diciptakan dengan *setting* seperti pria. Kadar logikanya banyak ketimbang rasa. Tapi kalau hatinya sudah tersentil, aduh... gue lebih baik minta maaf sering-sering. Sadis banget.

"Makin lama makin pintar, ya, bibirnya gombal."

"Ini serius, Na."



"Iya-iya-iya."

Gue mencibir. Kebiasaannya Nana kalau dipuji atau menggunakan bahasa arahnya ke gombal sedikit, selalu begitu. Padahal gue jarang banget mengeluarkan jurus gombalan lewat kata karena yang gue pelajari untuk seorang Nana, ya... perbuatan. Meyakinkan hatinya gue selalu ada. Menguatkan dirinya kalau gue nggak akan pergi ninggalin dia. Memberi berjuta perhatian, pengertian, kasih sayang, dan paling utama... cinta.

Iya, biar Nana nggak berpaling ke mana-mana selain menatap ke arah gue. Seperti sekarang. Mata bulatnya menatap gue dengan binar bahagia. Bibirnya merekah menyungging senyum yang selalu gue rindu. Belum lagi gestur tubuhnya yang selalu pengin berdekatan sama gue.

Satu kecup panjang gue layangkan ke keningnya. "Kamu bahagia sama aku, kan, Na?"

Yang gue dapat? Cubitan kecil di pinggang! Astaga! Istri gue kapan nggak bar-bar, ya?

"Kalau aku nggak bahagia sama kamu, sudah sejak kamu masuk tanpa permisi ke hidup aku, aku buang jauh-jauh."

Gantian gue tergelak. Tubuh gue setengah berlutut. Kali ini tepat di perutnya yang buncit. Gue usap pelan dan sama seperti ibunya tadi, gue kecup panjang. Berharap Baby di dalam sana merasakannya.

"Ayah sayang sama Baby. Makasih sudah hadir dalam hidup Mama dan Ayah, ya."

Amazing! Gue sampai kaget setiap kali Baby merespon ucapan sayang gue! Di dalam sana, dia begerak! Lincah banget. Saat gue mendongak dan beradu pandang dengan Nana, istri gue mengulum senyum.

"Baby tau banget cara mengapresiasi sayang ayahnya."



Gue jemawa dong.

"Kalau ibunya?"

Bibir yang tadinya ada senyum, kini hilang. "Memang kamu nggak ngerasain kalau aku juga sayang sama ayahnya Baby?"

Lagi-lagi tawa gue berderai. Ya ampun, kata siapa gue nggak merasakan hal yang sama? Gue tau, seorang Sayana Prameswari sudah jatuh dalam pesona gue. Mulai dari perlakuannya yang nggak ada baik-baiknya, lalu mulai melembut padahal gue belum kasih tau siapa diri gue sebenarnya. Gue sudah yakin, di hati Nana sudah ada nama gue.

Buktinya, tetap saja dia nggak mau didekati Kelvin atau Dewa. Saat itu.

Tapi kemudian, gue tau, gelak tawa gue nggak lama. Karena Nana menatap gue dengan ringisan yang berubah menjadi jeritan sakit. Gue panik!



PART 7
BORN DAY ....

"Ndra, duduk!"

Kali ini Papa yang kasih perintah. Otomatis lamun serta pikiran gue yang terbang entah ke mana, kembali masuk ke otak. Sadar kalau gue cuma mondar mandir nggak jelas saking paniknya di depan ruang operasi, gue akhirnya turuti ucapan Papa.

Padahal tadi Kak Inggrid sudah menyuruh gue. Ibu juga. Tapi nggak gue gubris. Sumpah. Ini hal paling mendebarkan yang pernah terjadi dalam hidup gue. Nana sering bilang, memang sudah mendekati prediksi hari lahirnya. Gue sendiri sudah sangat memberi larangan biar dia nggak terlalu capek dan mulai bersiap.

Ibu juga makin cerewet tapi Nana... astaga! Gue baru tau kalau dia bisa se-rileks itu menghadapi hari menjelang lahir. Dia cuek aja, masih bisa kerja di rumah membantu Inggrid biarpun via *online*. Atau sekadar diskusi sama Papa mengenai jalannya kebijakan di kantor. Gue nggak terlalu pengin ikut campur soalnya lagi ngurusin pembukaan cabang di Kalimantan. Butuh melebarkan sayap, kan?

Yang Nana nggak persiapkan, hari kelahirannya maju dua minggu! Sakitnya kata Nana sepanjang jalan ke rumah sakit, luar biasa banget. Biarpun nggak berlebihan teriak-teriak gitu, ketahui lah tangan gue merah kena kuku dan cekalannya. Nggak seberapa pasti rasa sakitnya ketimbang Nana. Gue yakin itu.



Gue nggak begitu paham prosedur mengenai ibu yang akan melahirkan. Yang gue tau, Nana sekarang ada di meja operasi. Berjuang sendirian padahal dia takut banget kalau sendiri. Saat keputusan mengenai operasi ini diambil, dia nangis. Bukan karena sakit atau apa, tapi gue yakin banget, ini lebih sentimentil ketimbang rasa sakit yang mendera.

"Aku nggak mau sendirian," katanya sebelum akhirnya nyerah karena dokter berulang kali meyakinkan, ditangani banyak orang. Nggak mungkin ditinggal sendirian gitu aja. Gue mau tertawa tapi nggak bisa. Yang bisa gue lakuin hanya mengecup keningnya lama, sebelum suster mendorong brankarnya masuk meja operasi.

Kayaknya ujian gue lebih dari ini. Serius. Dijelaskan tentang kenapa Nana harus operasi aja sudah nggak gue terlalu dengarkan, yang paling penting, Nana dapat penanganan paling cepat. Apalagi sekarang.

Dokter bilang, prosedur operasi akan segera dilakukan tapi dia malah keluar bersama suster. Katanya, Nana nggak bisa disuntik epidural? Entah lah. Yang jelas, itu salah satu suntik bius tulang belakang agar bisa segera dilakukan operasi caesar. Di dalam, istri gue nggak bisa rileks sama sekali kata dokter sementara suntik itu harus dilakukan.

Opsi yang paling memungkinkan adalah bius total.

"Ada risikonya, Dok?" tanya Papa yang langsung membuat atensi gue teralih. Gue nggak terpikir hal itu sama sekali.

"Ada, Pak."

Jantung gue rasanya lepas dari penyanggahnya.

"Karena ini bius total, di mana kesadaran Ibu Yaya dalam pengaruh obat, pun bayinya. Kalau operasi biasa, bayi dalam keadaan sadar nggak tertidur seperti ibunya. *Simple*-nya seperti



itu. Makanya saya berusaha sekali agar mempercepat proses operasi dengan bius total ini."

"Selain itu ada lagi, Dok?"

"Karena kondisi bayi mengikuti ibunya, bisa jadi tangis serta responnya nanti melambat. Semoga saja nggak terjadi kendala apa-apa, ya, Pak, Bu."

Gue lemas.

"Usahakan yang terbaik, ya, Dok. Menantu dan cucu saya ada di dalam. Saya berdoa semoga operasinya lancar. Kami selaku pihak keluarga, menyerahkan yang terbaik yang bisa Dokter lakukan."

Kalau saja tadi Papa nggak ngotot untuk ikut mengantar, pasti otak gue *blank* ditanya ini dan itu oleh dokter. Gue lirik Papa yang tampak cemas, nggak bisa ditutupi sama sekali raut wajahnya. Tapi hebatnya, Papa bisa berusaha tenang. Nggak kayak gue.

Gue mendekat ke duduk Papa yang ada di seberang. "*Thanks*, Pa."

Pria hebat ini hanya tersenyu sembari merangkul gue. "Sebentar lagi anak Papa jadi seorang ayah. Nggak mudah, Nak. Sama sekali nggak mudah."

Gue mulai memahami hal itu dengan jelas. Bagaimana mengimbangi Nana yang sejak awal kadar egoisnya tinggi banget. Belum lagi nggak mau kalah dalam hal berpendapat seolah, dirinya ini superior. Gue ngerti kenapa dirinya bisa seperti itu. Bukan karena gue sayang lantas gue turuti, nggak. Bukan seperti itu gue imbangi seorang Sayana.

Banyak hal gue kompromikan terlebih dahulu sebelum sampai pada kata sepakat. Benar yang pernah dia bilang, kalau dirinya sakit hati atas kebohongan yang pernah gue lakukan.

Ternyata dia sudah merancang beberapa hal mengenai hidup kami kalau gue itu memang pekerjaannya sebatas OB biasa.

Saat dia bercerita, gue merasa sangat beruntung mendapatkan Nana. Makanya gue selalu biarkan dia keluarkan dulu apa maunya, baru gue menyesuaikan dan memberitahu kalau ada langkahnya yang menurut gue terlalu melenceng dan nggak baik. Dengan begitu, dia masih punya banyak kendali tapi dengan persuasi gue. Sebenarnya dalam hal ini gue yang banyak mengendalikan.

"Rendra belajar dari ahlinya yaitu Papa."

Papa malah tertawa. "Yaya itu beda, Ndra. Dia perempuan punya prinsip, Papa bisa lihat dari cara bicaranya saat diskusi. Dia kurang suka kalau berkegiatan di rumah seperti Ibu. Papa tau dan memaklumi. Papa nggak masalah selama dirinya bisa jaga diri tapi khawatirnya Papa ini nggak beralasan, ya."

Gue terdiam.

"Yang ada takut duluan sama Yaya. Kayak kakak kamu itu."

Pada akhirnya gue tertawa pelan. Papa benar.

"Kalau nanti Yaya memang mau bekerja kembali, jangan larang. Biar dia berkarya dengan kemampuannya. Pasti dia sudah mengerti porsinya sekarang."

"Rendra nggak pernah larang, Pa. Ini sudah lama dibicarakan sama Yaya. Ibu yang masih keberatan untuk hal ini."

Senyum di bibir Papa masih setia menemaninya. Gue menunggu beliau bicara.

"Papa lagi beri banyak pengertian ke Ibu biar paham kemauan menantunya. Jangan sampai Yaya ngambek, Papa nggak bisa mainan sama cucu."



"Itu lah kenapa Papa bilang sulit menjadi ayah. Apalagi istri bekerja di luar. Kamu harus bisa imbangi dengan sangat. Beritahu kalau dirinya mungkin khilaf terlalu sibuk di luar. Anak dan kamu adalah prioritas sebenarnya. Bekerja bagi seorang istri dan ibu itu, kalau si suami bisa mencukupi, bukan lah sebuah kewajiban. Dan jangan pernah merasa karena istri kamu bekerja, kamu lepas tanggung jawab begitu saja. Istri suka banget belanja. Seperti Ibu. Kalau Ibu sukanya belanja bunga dan tas. Kalau Yaya, Papa kurang tau. Inggrid, sih, Papa yakin kalau nggak *make up* ya *fashion* dia yang segudang itu."

Gue nyengir. Gue rasa Papa sengaja bicara mengenai hal ini, untuk mengusir ketegangan yang melanda dalam diri gue. Buktinya, gue mulai rileks. Ibu ditenangkan sama Kak Inggrid. Gue bersyukur banget dikelilingi oleh mereka. Tanpa terasa, pintu yang tadi terbuka dan membawa serta berita yang bikin gue tegang, kembali terbuka. Dokter serta salah satu perawat yang berbeda, membawa bayi yang... yang menangis keras.

Suaranya bikin gue gemetar. Gue jadi seorang ayah? Gue rasanya mau nangis saat ini juga.

"Selamat, Pak Rendra. Putranya lahir dengan selamat tanpa kurang apa pun."

"Alhamdulillah." Kami serentak mendekat. Papa merangkul gue demikian kuat. Saat suster menyerahkan dengan perlahan bayi mungil ini ke tangan gue, nggak ada yang bisa melukiskan betapa bahagianya gue menjadi seorang ayah. Tangisnya mendadak berhenti dan matanya melihat tepat ke arah gue.

"Hai, Baby. Ini Ayah."

Baru saja selesai gue perdengarkan lantun adzan serta iqamah pada Baby, dan mau gue kembalikan pada susternya

agar dibawa ke ruang bayi, suara dari dalam mampu bikin dunia gue amblas saat itu juga.

"Dok, pasien kondisinya drop."

***

Nggak ada sedetik pun gue lewati selain menggenggam tangannya yang nggak kena selang infus. Gue ingat-ingat, sepanjang hamil Baby, dirinya sering banget kena suntikan infus. Gue melepas sejenak tautan itu saat waktu sholat tiba. Gue akui, gue bukan orang yang rajin banget sholat.

Tapi kejadian ini bikin gue rasanya butuh penopang lebih dari sekadar kedua orang tua gue. Allah SWT. Tuhan gue. Karena Dia-lah tempat gue memohon dengan sangat agar jangan pisahkan kami. Agar gue diberi satu kali kesempatan lagi untuk memperbaiki diri sebagai; anak, suami, ayah, serta pria yang bertanggung jawab. Terutama masalah agama.

Gue masih banyak banget khilafnya. Banyak banget hal yang gue abaikan terutama kewajiban spiritual gue terhadap Tuhan. Dan lagi, gue juga jarang banget mengingatkan Nana mengenai hal ini.

Saat gue dengar kata-kata suster di belakang dokter tadi, sumpah, nggak ada keinginan yang paling besar kecuali melihat Nana dengan segera. Tapi itu nggak mungkin. Gue harus menahan semua ego yang bergumul dan menyerahkan pada penanganan dokter. Gue cuma berharap, waktu cepat berlalu dan gue dapat kabar yang baik.

Dalam empat sujud gue di waktu ashar, gue nangis bersimpuh. Gue tau, jodoh, kematian, kelahiran, dan rezeki memang bukan kuasa gue. Tapi gue masih boleh memohon dan berharap banyak, kan?



Jangan pisahkan kami. Gue nggak tau bagaimana rasanya hidup tanpa Nana. Baby juga. Dia sangat butuh Nana.

"Na, Baby sehat banget kata dokter. Gendut. Lucu deh," kata gue sembari mengusap telapak tangannya yang lemah itu.

"Dokter bilang," Rasanya gue nggak sanggup untuk berkata apa-apa lagi. "Aku disuruh banyak berdoa biar kamu bangun, Na."

Tanpa bisa gue cegah, lagi-lagi gue nangis. Kali ini, di depannya. Tadi, di antara sujud gue keluarkan semua emosi yang bercokol. Gue tau, Tuhan gue dengar permohonan gue. Mungkin banyak hal yang lagi dipertimbangkan untuk mengabulkan doa gue. Yang jelas, kalau harap gue terkabul, gue mau berubah. Mungkin ini gue anggap sebagai satu sentilan besar mengenai siapa gue di mata Tuhan.

Mungkin gue terlalu sombong. Makanya Tuhan beri gue seperti ini biar disadari, gue nggak ada apa-apanya.

"Aku sayang banget sama kamu, Na." Gue kecup lagi tangannya. Kali ini lama. Membiarkan tetes air mata membasahi tangannya yang rapuh ini. Tangan yang setiap hari menyiapkan secangkir kopi juga sarapan sederhana. Tangan yang selalu digunakan mengusap dada gue karena itu kesukaannya. Tangan yang setiap hari banyak membantu gue dan tanpa sadar, gue sudah banyak bergantung dengannya.

"Bangun, Na." Gue terisak pelan dan makin lama makin kencang. "Jangan tinggalin aku sendirian."



PART 8
NA, PEASE COME BACK ....

Mungkin doa Papa, Ibu, dan Kak Inggrid banyak membantu gue. Oh jangan lupa dua sahabat lengketnya yang nggak pernah ketinggalan berita. Setiap hari mereka berdua datang, sekadar pengin tau perkembangan Nana gimana. Juga menyemangati gue. Sembari sesekali nengok Baby.

Sudah tiga hari Nana masih aja setia banget tidur. Nggak mau bangun apa, ya? Padahal gue sudah nggak keruan banget hatinya. Setiap hari kerjaan gue cuma duduk di sampingnya. Kadang menerima laporan yang nggak tau itu beres atau nggak gue kerjain. Semuanya gue serahkan sama Daska. Beruntung orang kepercayaan gue ini bisa diandalkan.

Gue nggak tau kalau nggak ada Daska, kafe gue apa kabarnya.

Hal ini juga ternyata berpengaruh sama Kak Inggrid. Gue dapat laporan dari Daisy, kalau Kak Inggrid sering marah-marah nggak jelas. Mungkin kepikiran juga dengan Nana. Jadi dirinya alpa mengecek semua laporan lalu saat laporan itu tinggal eksekusi, ada yang salah. Kak Inggrid itu jarang menolerir kesalahan memang.

"Betah banget, sih, Na, tidurnya. Bangun, ya." Gue genggam tangannya penuh lembut. Nggak ada yang berubah sejak kali pertama masuk ruang rawat ini. Matanya masih memejam. Semua yang terpasang di tubuhnya masih melekat. Nggak ada tanda perubahan yang signifikan. Gue nggak tau istilah kedokteran. Itu nanti saja. Yang gue butuh, Nana sadar. Itu saja.



Semalam gue bacain satu novel kesukaan Nana. Dari mana gue tau? Dia itu punya kebiasaan lucu. Kalau hal-hal yang menjadi favoritnya, bakalan punya duplikat. Seperti novel ini. Yang satu terbungkus rapi dan apik, ada di rak kumpulan novelnya yang nggak taunya banyak banget. Saat gue belikan rak, kata dia nggak akan cukup.

Akhirnya gue sediakan satu ruangan khusus di rumah baru kami. Ruang baca khusus untuk menaruh semua koleksi bacaan Nana, juga gue. Dan nantinya bakalan bertambah dengan banyaknya buku untuk Baby. Gue harap banget, Nana yang memilihkan buku bacaan untuk anak kami. Gue yakin dia jagonya.

Balik lagi ke buku Nana. Nah, yang sering dia baca pasti agak lusuh dan banyak lipatannya. Juga coretan yang menandakan ada beberapa hal yang ia sukai dari tulisan di buku. Seperti yang diberi tanda pink pada buku... Aroma Karsa.

"Lebih baik hidup singkat penuh cinta ketimbang terpenjara."

Tapi gue nggak mau hidup singkat penuh cinta. Gue mau lebih lama lagi bersama orang yang gue cintai. Terpenjara yang dimaksud pasti hal lainnya. Gue nggak terlalu memahami karena gue hanya baca beberapa bab awal, lantas menemukan tanda dan kutipan bertanda ini.

Dan tulisan kecil nan rapi milik Nana ada di bawahnya.

"Aku nggak merasa dipenjara oleh cinta Rendra, kok. Malah dengan cintanya aku bisa terbang selayaknya burung. Bersamanya tentu saja. Aku nggak bisa hidup tanpa Rendra. Iya... secinta itu aku dengan sosoknya."



Ps: jangan sampai kutipan ini dia tau! Malu banget pasti!

Gue tersenyum kecil melihat catatan itu. Cinta gue nggak cuma milik gue, kan? Cinta gue ada milik Nana juga. Kami saling memiliki. Lantas kalau kami dipisahkan begini, gue nggak sanggup membayangkan.

"Bangun, ya, Na." Lagi-lagi gue lemah. Biar saja lah. Gue menangis untuk cinta yang ada di hati gue, kok. Meresapi dengan sangat betapa harap gue tinggi agar Nana balas genggaman tangan gue seperti biasanya.

Gue nggak tau, mustajab doa yang mana. Apa doa gue. Apa doa keluarga gue. Apa pengajian yang Ibu adakan di rumah untuk membantu agar menantunya segera sadar. Ah... gue rasa, Tuhan baik banget. Memberi gue banyak kesempatan untuk merengkuh cinta yang hakiki. Cinta pada-Nya.

Nana bangun. Membalas genggaman tangan gue. Bikin jantung gue kelojotan nggak keruan. Dan hal yang pertama dia katakan, "Aa' nangis?"

***

Padahal gue masih pengin bersama Nana. Paling nggak banyak bercerita bagaimana selama dirinya nggak sadarkan diri. Juga moment kebersamaan dengan Baby yang sepertinya rindu banget ada di dekat Nana. Tapi gue disingkirkan. Begitu gue beri kabar kalau Nana sadar, Papa, Ibu, dan Kak Inggrid berkuasa.

Belum lagi ternyata duo berisik juga ada di depan. Lagi menemani Kak Inggrid ngopi cantik di kafe dekat rumah sakit. Sudah lah. Gue ngalah. Ternyata sadarnya Nana memang banyak yang menunggu. Saat matanya terbuka dan orang yang pertama dia lihat adalah gue, itu sudah lebih dari cukup.



Artinya, gue memang nggak berniat sama sekali meninggalkannya. Setitik pun nggak ada. Gue mau mendampingi dia seumur hidup hingga akhir waktu, kok.

Yah... sudah lah. Gue duduk di sofa panjang saja. Memperhatikan istri tersayang gue dikerubungi mirip gula. Itu pun setelah dokter menyatakan kalau kondisinya sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Buat gue, itu sudah sangat melegakan. Nggak ada keinginan lain selain melihat dan menyaksikan Nana sadar.

Alhamdulillah. Terima kasih, ya Allah.

Mungkin saking lelahnya gue, sampai nggak sadar kalau gue tertidur di sofa. Ibu yang membangunkan gue. Katanya Nana butuh gue. Sigap, gue mendekat. Saat mata kami mengudara, gue jelas banget melihat senyum yang sangat gue rindu tiga hari ini. Perlahan, gue bawa tangan Nana yang biasanya gue genggam dan kecupi itu, menyentuh pipi. Gue duduk di sampingnya. Merasakan keberadaannya yang nyata di dekat gue.

Biarpun masih pucat tapi rona bahagianya tercetak jelas di sana. Mungkin karena sudah melihat Baby dan dikelilingi semua orang yang menyayanginya.

"Aku kangen," kata gue sembari mengecup telapak tangannya.

"Sama."

"Aku takut... aku takut banget kalau ka—"

"Aku di sini, A'."

Asli, moment seperti ini bikin gue cengeng banget. Air mata gue lagi-lagi jatuh.

"Aku nggak akan ninggalin kamu seperti kamu yang nggak akan ninggalin aku. Iya, kan?"

Gue mengangguk tanpa ragu. Gue kecupi tangannya nggak peduli berapa banyak yang diberi.

"Jangan sedih. Masa Ayah Baby nangis. Yang cengeng aku aja. Yang manja aku aja. Kamu harus kuat."

"Aku kuat kalau ada kamu."

Bibirnya yang pucat mencibir ucapan gue. Tapi gue serius, kok, memang seperti itu nyatanya.

"Bekas operasi aku mulai sakit kayaknya."

"Sabar, ya. Aku sudah tanya-tanya dokter, memang butuh penyesuaian."

Dia mengangguk pelan. Binar matanya yang semua menyala, mulai redup. Gue jadi ketar ketir. Kenapa? "Na?"

"Aku sedih banget... jadi nggak bisa ASI buat Baby. Aku berusaha tapi keadaan aku begini."

Gue kecup keningnya, menggunakan jempol gue hapus air matanya yang turun tiba-tiba itu. Pelan, gue peluk dirinya yang masih terbaring lemah. "Nanti kita berusaha, ya. Mungkin dengan terapi atau apa aku nggak ngerti. Kita bisa konsultasi." Gue tatap matanya lekat-lekat. "Tapi satu hal yang pasti harus kamu lakukan."

Keningnya sedikit berkerut.

"Kamu harus sehat dulu. Kalau sudah sehat, berjuang untuk ASI pasti bisa."

"Kok, kamu tau banyak?"

Gue nyengir. Gue sendiri nggak tau banyak, sih. Hanya kemarin bertanya sekelumit karena Baby butuh persetujuan orang tua untuk diberikan susu formula. Seharusnya yang paling baik katanya ASI. Gue tanya lebih jauh mengenai kondisi Nana kalau nanti tersadar, apa bisa beri ASI untuk Baby atau langkah-langkah yang mesti gue lakukan nantinya. Karena suster dan dokter bilang, paling baik adalah ASI.



Gue yakin seratus persen, Nana pasti mau yang terbaik untuk Baby. Buku-buku seputar parenting dan mengenai bayi saja sudah ia kumpulkan dan baca berulang kali. Pasti dirinya sadar mengenai hal itu.

Mungkin karena gue nggak kunjung menjawab pertanyannya, dia malah menghela napas pelan. "Aku haus, Aa'. Mau minum."

Gue ambilkan dan beri perlahan untuk Nana.

"Cium aku dong," katanya setelah bibirnya basah karena air minum. Kata-katanya bikin gue *shock*!

"Kamu, tuh. Udah tau istrinya tidur kelamaan. Bangunin kek pakai cium romantis kayak di buku cerita gitu."

Ini... gue boleh tertawa keras nggak, sih?

"Masa cuma bisa bilang... Na, jangan tinggalin aku. Jangan pergi sendirian. Ajak aku." Gerak bibirnya biarpun kaku tapi gue tau, itu mengejek gue banget. "Tapi usahanya nggak ada."

"Usahanya yang gimana, sih, yang kamu mau?"

"Kiss me!"

Sudah lah. Nana memang tercipta untuk menjadi godaan paling manis yang hadir dalam hidup gue. Selain menuruti pintanya, gue bisa apa?

Nggak seperti biasanya gue mencumbunya. Cium yang gue beri, mengisyaratkan betapa gue bersyukur masih bisa merasakan manis ini terbalas. Betapa Tuhan demikian baik untuk gue berdua. Gue usap pelan bibir yang tadi gue sapa. Mata gue sama sekali nggak teralihkan ke mana-mana.

"Aku bersyukur banget, Na, kamu kembali."

Dia mengangguk pelan.

"Allah baik banget sama kita, Na."

Lagi-lagi dirinya mengangguk dan air matanya menetes perlahan.

"Maaf kalau aku jadi suami belum baik mengenal betapa murah hatinya Tuhan kita, Na. Allah SWT."

"Aku berdoa dan dikabulkan. Rasanya aku buruk banget jadi makhluk ciptaannya kalau nggak belajar untuk taat."

Gue hapus jejak air mata tadi, biarpun gue tau, bahunya bergetar menahan isakan.

"Kita sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik, ya, Na." Gue tangkup wajahnya yang masih agak pucat itu. "Sama aku. Berdua. Bertiga sama Baby yang nantinya bertumbuh dewasa."

"Iya, Aa'. Aku mau. Sama-sama memperbaiki diri." Dia tergugu dalam tangisnya. Gue bisa merasakan hal itu karena matanya sama sekali nggak bisa membohongi gue. "Aku takut banget, nggak bisa melihat kamu lagi. Nggak bisa menjaga Baby dengan baik. Dan... dan... ya Allah, Allah beri aku kesempatan untuk kembali."

Gue nggak peduli dengan banyaknya penjelasan yang dokter beri mengenai keadaan Nana selama tiga hari nggak sadarkan diri. Buat gue, yang paling penting Nana sadar. Sudah. Itu sudah lebih dari cukup untuk gue bersyukur, sangat amat bersyukur.

"Dalam gelap kemarin menyapa, yang bisa aku dengar cuma suara kamu. Makasih, ya, Aa' sudah panggil aku terus."

Saat ijab kabul kemarin, gue memang luar biasa jantungan. Tapi nggak sedramatis ini. Moment ini benar-benar membuat gue percaya, kesempatan itu selalu datang di saat yang nggak terduga. Mungkin hanya sekali. Mungkin juga berkali-kali. Tinggal tergantung pribadi dari orang tersebut, apa mau mengambilnya untuk berubah. Atau diabaikan dan dianggap angin lalu? Kalau kami sepakat, mengarah dan belajar pada hal yang lebih baik.



PART 9
YOUR PAST ....

Gue sebenarnya agak bingung juga sama kelakuan Nana akhir-akhir ini. Gue beritahu satu hal. Kadang saat merawat dan menjaga Zain—gue beri nama Baby, Ruzain Kusuma Wijaya—suka silang pendapat dengan Ibu. Tapi ajaibnya, Nana mengalah. Dengan senyum tulus mengakui kalau ia menuruti semua yang Ibu bilang. Nggak ada bantahan di sana. Sama sekali.

Dengan senyum dan ketulusan, juga mau mendengar banyak nasihat Ibu seputar bayi. Biarpun nantinya Nana konsultasi pada dokter kenalannya, ia tetap memberi Ibu banyak keleluasaan dalam hal menyayangi Zain. Yah... mungkin Nana menyadari kalau Zain ini banyak sekali dilimpahi kasih sayang. Terutama kedua orang tua gue.

Akan tetapi, gue pikir sudah selesai dengan perkara asuh mengasuh anak. Ternyata nggak. Ada saat di mana istri cantik gue diam saja melihat Zain yang tertidur di ranjangnya. Menatapnya dengan pandangan kosong entah kenapa. Tadinya gue nggak terlalu menggubris. Tapi dua tiga hari ini terlalu kentara perubahan sikap Nana.

"Na?" Gue mendekat. Gue nggak melepas Nana begitu saja merawat Zain dalam bulan pertama adaptasinya. Nggak mudah memang tapi beruntungnya, Zain nggak bikin kami bangun malam. Kalau nggak, wah... bisa-bisa perang dunia terus. Seharian Nana pasti sudah capek menjaga Zain. Kalau sampai istirahatnya kurang, gue yang merasa paling bersalah.



Biarpun ada Mbak yang membantu Nana, tetap saja, sepertinya Nana ini totalitas banget sama Zain. Zain pun hanya mau pindah dekapan dengan Ibu atau Papa. Sisanya? Mana mau. Sama gue aja kalau sudah agak lama gue di sampingnya. Nggak bisa main gendong aja. Zain pemilih. Padahal ayahnya sayang banget.

Gue nggak butuh banyak keluar rumah mengurus kafe, kok. Gue masih bisa pantau dan berjalan apa adanya. Daska benar-benar bisa gue andalkan. Gue tau Nana memejamkan mata merasakan sentuh tangan gue di pipinya yang mulus. Gue menyejajari duduknya. Lalu sedikit memaksa agar Nana mau bersandar ke gue. "Sudah lama Zain tidur?"

"Baru, sih. Baru lepas ASI-nya juga."

"Ya sudah, kamu istirahat Na. Pasti capek ngurus Zain sejak pagi."

Dia malah terkekeh. "Capek tapi seru, ya."

Yang gue bingung dan timbul banyak tanya, senyum itu perlahan hilang. Dari sudut mata gue, bisa gue lihat sendiri bagaimana wajahnya berubah sendu. Gue paling benci kalau Nana seperti ini. "Kamu ada apa, Na?"

Gue dengar, helaan napasnya keluar pelan. "Ibu sayang banget sama aku dan Zain."

Itu benar.

"Aku beruntung banget ada di keluarga ini."

Gue usap puncak kepalanya lembut sembari mengecupnya singkat. "Terus kenapa kamu kelihatannya sedih?"

"Ada titik di mana aku merasa benar-benar sendiri," Dia angkat telunjuknya tanda nggak mau diinterupsi. Tau aja kalau gue bakalan sela ucapannya itu. Dari mana, sih, datangnya pemikiran kayak gitu? Nana ada gue. Gue selalu di sampingnya. Tapi gue tau banget, banyak kemajuan dalam diri

Nana sejak gue menikahinya. Dia belajar banget untuk banyak bicara mengenai apa yang dia rasain ke gue. Itu nggak mudah. Butuh banget gue apresiasi lebih mengenai keberaniannya itu.

Bukan kah kalau sudah menikah itu, komunikasi paling utama? Kalau ada satu dua hal ditutupi, bagaimana bisa berjalan seirama? Gue tekankan hal itu pada Nana. Memang, gue nggak banyak meminta ini dan itu. Gue sayang Nana apa adanya. Mengubah dia, sama aja gue mengubah hal yang gue suka dan bikin gemas di saat bersamaan mengenai sosoknya.

"Aku tau nggak seharusnya berpikiran seperti ini di saat sekarang. Tapi, Aa' juga mesti tau dan menyadari, aku juga seorang anak yang kangen banget ibunya ada di sini. Atau Ayah deh. Melihat cucunya mulai tumbuh hari ke hari. Biarpun pertanyaan kenapa, salahku di mana, itu selalu terputar dan nggak nemu jawaban."

Gue peluk Nana tanpa bisa dikendalikan. Gue belajar banget mengerti mengenai hal ini. Nana tegar kelihatannya, tapi nyatanya enggak. Gue sendiri kalau ditinggal Ibu, entah jadinya bagaimana. Apalagi Nana. Ditinggal saat masih kecil dulu. Enggak lama berselang, ayahnya pergi begitu saja. Wajar kalau trauma ini membekas banget di hatinya.

"Mengganggu banget kah?"

Dia mengangguk pelan di dalam dekapan gue. "Mungkin karena tadi Ibu agak gemas aku nggak bisa gendong Zain yang menurut Ibu benar. Jadi bikin aku nggak enak hatinya."

Ah... kalau dia bicara seperti ini, gue justeru senang banget. Biarpun mungkin masih ada hal yang ditutupi Nana. Tapi paling nggak, dia sudah mau bicara. Gue merasa diandalkan, kan?

"Nanti aku bicara sama Ibu, ya."

Dia melepas sejenak pelukan yang tadi gue beri. Mendongak dan menatapku serta menggeleng tanpa ragu. "Enggak usah, A'. Mungkin Ibu saking sayangnya sama Zain. Takut Zain kenapa-napa."

Gue mengulum senyum.

"Cuma mungkin pas berbentur hati aku yang cengeng ini, jadi inget semuanya."

Gue angkat dagunya biar kembali menatap gue karena tadi langsung nunduk gitu aja. Gue nggak suka kalau dirinya lebih memperhatikan karpet ketimbang suami menariknya ini. Gue benar, kok. Nana bilang, gue ini menarik.

"Ke mana Nana yang kukenal percaya diri dan bisa angkat dagu dengan sombongnya?"

Dia mencibir. "Ini perkaranya lain. Zain itu bukan urusan bisnis."

Gue ngakak. "Jangan rendah diri gitu, ah. Kamu totalitas banget ke Zain. Nggak apa sedih karena ucapan Ibu. Justeru bagus. Berarti ada emosi kamu di sana. Kalau diam sama sekali nggak gubris ucapan Ibu, aku yang ketakutan, Na."

Keningnya berkerut. Lucu banget. Gue usap pelan biar enggak mengkerut gitu. Mirip selimut yang acak-acakan di pagi hari.

"Emosi yang keluar karena rasa nggak terima terhadap sesuatu itu, lebih baik ketimbang terpendam dalam hati. Ada saatnya untuk dipendam, ada saatnya untuk dikeluarkan. Seperti informasi mengenai kesalahan seseorang untuk memacu dirinya lebih baik. Apa hal seperti itu harus disembunyikan? Kurasa kamu tau jawabannya dengan pasti."

Gue curi kecup keningnya dulu. Gue paling suka kalau bicara berdua dengan Nana dalam kondisi dan posisi seperti ini. Merasa gue dibutuhkan banget. Merasa gue ini sandaran



dia banget. Dan... seolah menunjukkan kalau gue memang bisa diandalkan sama istri. Itu kebanggaan tersendiri, lho!

"Nah sama seperti kamu saat ini. Bagus dikeluarkan ketimbang dipendam. Bahaya. Rasa nggak suka terhadap seseorang, sudah mana orang tersebut akan hidup berdampingan lama dengan kita, itu nggak baik. Contoh, kamu dan Ibu. Kamu dan Papa. Atau kamu dan Kak Inggrid. Paling gampangnya, aku dan kamu. Akan jadi apa di masa depan nanti, kalau semua hal yang nggak kamu sukai mengenai aku, kamu tumpuk. Nanti jadi bongkah sampah. Dan... BOM!"

"Emangnya bom!"

Tawa gue keluar biarpun kecil. "Maksudnya nanti jadi pemicu pertengkaran kita dan bisa lama. Berhari-hari. Atau setiap mengungkit satu masalah, selalu mengungkit hal lainnya. Itu jangan sampai terjadi. Kalau memang belum *done*, ayo... kita selesaikan sama-sama."

Nana menatapku penuh lekat. Gue sampai salah tingkah sendiri.

"Kalau lagi bicara begini, aku merasa kamu dewasa banget."

"Untung dibilang dewasa bukan tua."

Gantian dia yang tertawa. Tawa yang gue pengin dengar; renyah, tanpa beban, dan kesedihannya mulai menghilang.

"Aku memang belum mengalami hal yang sama seperti kamu. Aku tau, kehilangan itu nggak pernah *simple*. Makanya aku senang kamu cerita seperti ini ke aku, Na. Artinya, kamu anggap aku ada di sisi kamu."

"Kamu, kan, suami aku. Gimana, sih."



Gue masih mengulum senyum. Bibirnya itu, sudah maju lima centi gue rasa. "Tadinya, kan, enggak. Aku didorong menjauh terus."

Bibirnya gantian mencebik.

"Sini." Gue kembali menariknya agar mendekat dan masuk dalam dekap. "Jangan jauh-jauh. Aku nggak sanggup berjauhan sama kamu."

Perut gue kena cubit. "Lebay."

"Dari dulu bukan? Kamu sering bilang itu ke aku. Padahal yang aku bilang kejujuran." Gue usap kepalanya penuh lembut. Aroma shampoo yang ia kenakan masih sama. Semua tentang Nana nggak ada yang berubah. Bedanya sekarang dia lebih berisi. Itu juga dia sudah protes ini dan itu. Gue, sih, biarkan saja. Toh nanti dia sendiri yang bilang, "Aku lupa kalau lagi nyusuin Zain. Harus banyak makan."

Nana memang gitu.

Hingga deru napasnya mulai teratur serta kejahilannya berhenti. Karena sejak ia masuk dalam pelukku lagi, jemarinya seperti biasa, mengusap dadaku yang entah kenapa jadi seperti kesukaannya. Padahal dia tau gue bisa khilaf kalau diginiin. Gue lihat, ternyata istri gue tertidur. Pulas banget. Pasti dia kelelahan.

Perlahan gue pindahkan tidurnya biar lebih nyaman. Menyelimutinya biar enggak terlalu kedinginan. Baju tidurnya sedikit terbuka di bagian dada seperti mengejek gue terang-terangan. Tapi nggak. Untuk urusan satu itu, gue tunggu sampai benar-benar siap. Enggak masalah.

Gue melihat jejak operasinya saja ngeri! Itu bukti perjuangan Nana untuk Zain dan gue, kok. Jangan gue nodai dengan hal yang terburu-buru. Dokter bilang, mungkin terlihat sembuh di luar; mengering, jahitannya rapi, dan hanya



noda segaris. Dalamnya? Belum tentu. Dan aktifitas sex itu sedikit banyak menekan pada bagian perutnya. Gue harus berhati-hati, kan?

Saat akan meninggalkan Nana untuk ganti baju, kening istri gue berkerut.

"Bu, kangen."

Ya Allah. Pasti rasanya enggak enak banget, ya. Gue bakalan bicara sama Ibu mengenai tadi dan... sepertinya gue harus melakukan sesuatu.

Gue sambar ponsel dan segera berkirim pesan pada Daska.

Rendra, K :
Saya kirim profil istri saya. Cari tau orang tuanya. Sampai ketemu. Juga kontak terakhir mengenai saudaranya di Bandung. Berapa lamanya waktu, saya tunggu. Tapi hasilnya harus positif. Paham?



PART 10
MY WORLD JUST ONLY YOU AND OUR BABY, NA ....

Satu tahun berselang.

Zain tumbuh jadi bayi yang menyenangkan banget! Lucu parah. Setiap kali gue pulang dari cek kafe, hal yang menjadi tujuan gue jelas Zain. Lebih sering gue harus parkir di rumah utama karena pasti Zain masih disandera Ibu dan Papa.

No prob. Toh, Nana kerja seperti biasanya. Tiga bulan cuti dan gue minta dengan amat sama kak Inggrid, jangan pernah berlakukan lembur untuk Nana. Kak inggrid? Cuma ketawa jahat. Gue sebal banget sampai akhirnya merelakan salah satu koleksi vespa kuning yang susah banget gue dapati. Ini pun harus bertemu kolektornya langsung di Bali.

Sialan memang Kak Inggrid.

"Senang kerja sama dengan adik tercinta," katanya begitu sesaat setelah gue serahkan kuncinya pada kakak tersayang satu-satunya yang gue punya.

Saat gue cerita hal ini ke Nana, istri gue malah ngakak. Katanya mau aja terperdaya dengan kata-kata ancaman seorang Inggrid Kesuma. Saat gue bilang alasannya—jauh sebelum gue negosiasi sama Kak Inggrid—bos istri gue A.K.A kakak gue sudah bicara duluan mengenai ini. Dia nggak terima kalau Nana ikutan *meeting* atau lembur. Kerjanya hanya di kantor. Mengurus keperluan Kak Inggrid yang bisa dilakukan di meja kerjanya.

Biar lebih fokus untuk ASI juga dan belajar biar Anna bisa *mobile* bergerak bersama Inggrid.

Gue melongo jadinya.

"Makanya jangan terlalu polos, lah."

"Aku melakukan ini karena sayang banget sama kamu, Na."

Malah ditertawakan. Bikin gue mengimitasi langkahnya ke dalam toilet. Dirinya baru banget pulang kerja. Pulang bersama Kak Inggrid karena ini hari Jumat. Kalau Jumat jadi kebiasaan kakak gue menginap hingga Minggu. Rindu Zain katanya. Pengin gue balikin suruh bikin anak sendiri, enggak tega bilangnya.

Gue sudah pernah mengatakan kalau semua yang terjadi antara gue dan Nana, dimulai dari dia enggak, sih? Kan, dia yang menggoda gue. Tapi gue enggak menyalahkan, kok. Gue terima-terima aja digoda perempuan secantik dan seseksi Sayana. Serius.

Seperti sekarang.

Kemejanya dibuka perlahan karena gue rasa dia sadar gue ikuti. Dijatuhkan pelan-pelan kayak adegan *slow motion* di film. Memperlihatkan punggungnya yang indah itu. Rambutnya sekarang hitam, masih panjang dan badannya masih lumayan berisi. Dari belakang saja visualnya bikin gue pengin mendekat.

Satu dari sekian banyak bagian tubuh istri gue yang bikin akal gue hilang adalah ceruk lehernya. Putih mulus, jenjang pula. Makanya begitu jarak gue pertipis, gue angkat rambutnya pelan dalam satu genggam. Gue beri satu dua kecup di leher ke arah tengkuk. Gue bisa merasakan dirinya menggeram pelan. Makanya jangan menggoda suami kamu, Na!

"Aku mandi dulu. Gerah dan lengket, Aa'."

Tuh... suaranya aja menggemaskan banget. Begitu dia berbalik, tubuh bagian depannya masih dibalut dengan bra

pink yang menantang banget isinya. Tapi gue ingat, itu milik Zain sekarang. Bukan gue. Jadi gue sebagai penikmat saja.

Saat pertama kali gue melakukan hubungan bersama Nana, di lehernya enggak ada hiasan sama sekali. Kali ini ada. Kalung bertali tipis dengan bandul inisial nama gue, lengkap dengan kilau swarovski yang gue pesan khusus sebagai hadiah. Karena sudah kembali ke pelukan gue setelah enggak sadar tiga hari. Karena mau menjaga Baby dengan baik selama kehamilannya. Juga kayaknya baru kali ini gue beri hadiah untuk Nana sepanjang gue berhubungan dengannya.

Inisial nama gue tepat berada di belah dadanya. Gue menyeringai.

"Aku yakin Aa' pasti pikirannya sudah mesum."

Gue tertawa kecil. "Mesum sama istri boleh, Na."

Sudah tau juga, kan, kalau Nana ini penggoda paling manis yang hadir di hidup gue? Gue nggak tau kenapa, geraknya menurunkan rok seperti sengaja. Pinggulnya dia gerakan dengan sededuktif mungkin. Belum lagi matanya yang sesekali mengedip manja padaku.

"Yang melarang siapa?"

Gue tahan pinggulnya setelah rok tadi terlepas. Hanya menyisakan bra juga celana dalamnya yang sewarna. Mencolok sekali kalau dipadu dengan kulit tubuhnya yang putih itu. Perpaduan cantik dan seksi benar-benar membuat gue lemah.

"Kamu pernah ngeramasin aku," katanya sembari mengalungkan tangan di leher gue. "Sekarang, aku mau dong dimandiin."

"Dua jam, ya."

Dia mengangguk dengan senyum penuh misteri.



"Tapi sebelum itu, aku sebenarnya enggak pede kalau harus *naked* di depan kamu."

Gue bingung kenapa mendadak enggak pede? *Body*-nya bagus banget begitu, kok. Gue perhatikan, Nana menunjuk pada bekas operasi yang sepertinya bikin dia terganggu. Padahal gue sama sekali enggak berpikiran apa-apa.

"Na, *please*. Jangan gitu. Justeru kalau ingat bekas ini, aku semakin sayang dan cinta sama kamu. Ini bukti kalau kamu nggak abaikan kita berdua. Mau terima kita berdua."

Matanya masih sendu. "Tapi enggak seksi lagi, kan."

"Selalu seksi, Na. Kamu begini saja otak aku sudah nggak waras."

Dia mencibir. "Memang dasarnya mesum, kan?"

"Sama kamu doang, Na."

"Ini, kan, di masa sekarang. Di masa depan jaminannya apa?"

Gue terkekeh. Dasar Nana. Kepalanya kadang masih negatif aja. "Ini bukan sebatas kata manis, ya, Na. Kamu, kan, sering banget skeptis sama kata-kata aku. Kesannya hanya sebatas kata yang dianggap lalu doang."

Nana menatap gue sembari menunggu apa yang mau gue lanjutkan bicaranya.

"Sejak awal bertemu, kamu itu sudah menguasai aku. Enggak bisa mendekat karena keadaan aja. Dan semesta kirim satu kejadian luar biasa untuk aku dan kamu itu rasanya... gila banget! Makanya aku berjuang mati-matian buat membuktikan, aku ini memang layak kamu cintai. Sama seperti aku yang cinta banget sama kamu, Na. Nggak peduli masa lalu kamu. Nggak urusan dengan bentuk tubuh kamu yang nantinya berubah. Karena yang aku cinta, ya... kamu. Sayana Prameswari. Istri aku."



Perlahan rona pipinya memerah. Jarang banget Nana itu tersipu karena ucapan manis. Dia tipe perempuan yang lebih suka tindakan ketimbang kata-kata. Gue buktikan itu sendiri, kok.

"Sekarang kamu mau aku mandiin atau mau melakukan hal lain dulu?"

Dia tergelak tapi jarak kami dipertipis. "Yang Aa' Rendra suka aja."

Dapat persetujuan, kan? Dalam sekali gerak, jemari gue menyusup masuk dalam celananya. Menyentuh bagian milik istri gue yang paling gue gemari. Hingga membuatnya melotot sembari menggeram kesal.

"Aa' Rendra!!!"

***

"Kita mau ke mana, sih, A'?" tanyanya enggak sabar. Padahal baru juga masuk ke tol luar kota. Gue memang nggak bilang mau ke mana, sih. Cuma bilang kita mau ke luar kota dan menginap dua atau tiga hari.

Stok ASIP Zain aman. Satu kulkas freezer penuh. Nana terbiasa pumping sesuai jadwal dan itu enggak mengubah apa-apa hanya karena kami menginap. Di villa nanti, ada kulkas yang bisa dijadikan tempat menyimpan sementara. Dia khawatir banget mengenai hal itu. Harus benar-benar memastikan nggak ada yang terlewat karena baginya, itu penting. Gue menurut saja. Enggak terlalu paham soalnya. Dijelaskan juga enggak nyangkut-nyangkut.

Yang gue tau, setelah Nana sadar dari tidur tiga harinya—gue enggak mau menyebutnya dengan kata 'koma'—istri gue berusaha banget untuk ASI. Dan usahanya membuahkan



hasil. Dengan banyak konsultasi ini dan itu. Gue juga diajak konsultasi betapa penting menjaga *mood* ibu menyusui agar tetap stabil cenderung *happy*. Dan Nana mau bersusah payah untuk *pumping* di sela waktu kerjanya. Untuk Zain.

Kalau gue pikir, lebih banyak Nana yang berkorban untuk Zain ketimbang gue. Malam kalau Zain haus, Nana bangun. Duduk setengah rebah menyusui Zain lalu setelah dia kenyang dan tertidur, Nana lanjutkan tidurnya. Pagi hari, menyiapkan sarapan untuk gue baru berangkat. Sementara gue *pure* cari pundi-pundi rupiah.

"Aa' Rendra," panggilnya sekali lagi. Gue cuma menoleh sembari tersenyum. Mengacak rambutnya yang tergerai karena gemas. Untuk urusan kali ini, gue pakai supir. Bukan enggak berani nyetir sendirian, tapi gue yakin, ini bakalan emosional banget.

Gue enggak mau konsentrasi gue hilang karena apa yang akan terjadi nanti. Sebelumnya gue sudah cek kebenarannya dulu. Nggak mungkin gue ungkap kalau gue belum tau apa yang Daska bawa ini benar adanya atau nggak.

Butuh waktu sekitar empat jam perjalanan sejak kami meninggalkan rumah. Gue izin dan bercerita jujur pada Papa dan Ibu. Enggak mungkin urusan ini gue tutupi. Ibu dukung seratus persen jalan gue sementara Papa berpesan agar hati-hati. Restu mereka sudah gue kantongi. Gue pamit dengan pandangan tanya dari Nana tapi gue mencoba abai.

Tunggu saat yang tepat, pasti gue akan bicara semuanya.

Sepanjang jalan, kami bicara hal yang bisa gue alihkan dari pertanyaan Nana yang mendesak. Untungnya Nana nggak bikin gue susah banget mencari banyak topik pembicaraan. Kalau bicara mengenai Zain, Nana pasti lupa kalau banyak

yang bisa kami bicarakan. Tapi begitu mobil mulai memasuki area pemakaman, ucapan Nana terhenti.

"Kita di mana, Aa'?"

Gue menarik napas pelan dan mengembuskannya perlahan. "Aku mau ajak kamu menemui seseorang."

Keningnya berkerut. "Siapa?"

"Ibu kamu."

Senyum, rona di wajah, serta matanya mengisyaratkan banyak emosi.

"Aku harap, kamu dengar cerita yang aku kumpulkan selama ini dengan bijak."

Dia menggeleng pelan.

"Bisa, Na?"

Dia masih membisu. Matanya menatap gue demikian lekat. Gue ambil kedua tangannya. Gue genggam erat, memastikan dirinya nggak merasa sendirian lagi. "Sebelum kita keluar mobil dan bertemu ibu kamu, ada sesuatu yang harus kamu tau dulu."

Lalu gue menceritakan dengan detail pencarian gue yang nggak izin dengannya terlebih dahulu. Gue bilang, kalau menunggu dirinya mencari jawaban di mana Nana sama sekali enggak berusaha mencari, akan selamanya pertanyaan 'kenapa', 'salahnya di mana', akan terus menghantui. Gue nggak mau.

Jadi gue putuskan untuk mencari tau keberadaan kedua orang tua Nana. Biarpun Nana bilang, Nek Sumi nggak pernah memberitahu kondisi orang tuanya, gue nggak lantas percaya. Desakan yang Daska beri pada paman Nana yang menjadi wali nikah—itu pun harus pakai sogokan materi yang cukup besar—membuahkan hasil. Tapi gue enggak masalah.



Akhirnya si Paman itu memberitahu keadaan yang sebenarnya.

Gue tarik sebuah kesimpulan besar, kalau ibu Nana ini, yang gue ketahui bernama Sariyanti berselingkuh dengan pria lain. Persis seperti yang pernah Nana katakan ketika terakhir kali ayahnya pergi. Juga itu pun yang dikatakan Nek Sumi padanya. Ini membuat sang ayah terguncang. Cintanya, kasih sayang yang pernah diberi, membuat ayah Nana gelap mata.

Ia pun melakukan hal yang sama seperti sang istri. Ikut pergi meninggalkan Nana kecil yang berkubang pada sedih dan kehilangan yang amat. Saat gue dengar penuturan itu, gue miris banget. Nggak seharusnya cinta itu saling meninggalkan. Kalau memang sudah nggak cocok atau merasa lebih menyenangkan bersama selingkuhan, sudah... lepas saja. Nggak perlu sampai anak harus dijadikan korban.

Dan gue benci, anak itu adalah istri gue yang kini menatap gue dengan banjir air mata. Hati gue sedih banget. Ikut merasakan apa yang Nana rasa. Peluk gue pun enggak mampu menghentikan tangis.

"Ibu kamu memang hidup bersama selingkuhannya. Itu hanya bertahan lima belas tahun, Na. Dia pun punya anak. Aku tau informasi jelasnya pun dari si anak. Bisa dibilang, dia satu ibu dengan kamu."

Nana mengusap kasar wajahnya yang lembab. "Terus Ibu di mana?"

"Kita turun, ya. Kamu sapa beliau langsung?" Gue ulurkan tangan agar kembali ia genggam. Gue tau, dia agak ragu saat memberi tangannya. Tapi gue pastikan, dia nggak akan merasa sendiri menghadapi ini.

Gue bawa Nana ke salah satu makam yang sudah cukup lama itu. Hanya diberi batas semen itu pun sudah retak sana



sini. Nama Sariyanti bin Mahmud tertulis sudah agak pudar juga. Gue rasa mungkin jarang ditengok atau apa, entah lah. Yang jelas, pusara yang gue tuju berada di sudut agak jauh dari makam lainnya.

Sudut mata gue bolak balik melirik ke arah Nana yang terdiam begitu menyaksikan makam ibunya. Nggak ada tangis yang tadi ia perlihatkan ke gue. Tatapan matanya lurus ke arah makam ibunya.

"Jadi... ibu aku sudah meninggal, ya?"

Gue enggak merespon apa-apa. Suaranya sarat banget pedih.

"Sering banget aku anggap Ibu sudah mati, A'. Serius. Ternyata doa aku dikabulkan Allah, ya, sepertinya."

Nggak ada yang bisa gue lakukan selain memberinya rangkulan erat sembari mengusap bahunya. "Kalau mau nangis lagi, enggak apa, Na. Aku di sini."

Dia tersenyum kecil. "Aku nangis bukan karena keberadaannya, A'. Selama ini saat aku ingat Ibu, pertanyaan kenapa yang enggak pernah gue temui jawabannya, selalu terbayang. Aku anaknya, kan? Kenapa ditinggalkan?"

Gue memilih menanti dirinya melanjutkan ucapannya.

"Kalau memang Ibu sudah meninggal, ya sudah. Aku enggak apa. Toh... di hatiku, memang Ibu sudah mati."

Gue enggak pernah menyalahkan apa keputusannya walau salah.

"Tapi aku menyadari, seperti yang kamu bilang tadi. Kalau aku terus memendam rasa begini, akan ada waktu di mana aku kembali mempertanyakan 'kenapa aku ditinggalkan'. Iya, kan?"

Rangkulan gue dilepas perlahan. Lalu Nana bergerak mendekat dan bersimpuh di sana. Jemarinya yang lentik



mengusap papan nama itu dengan lembut. Matanya mulai berair. Gue rasa, ini saat dia melepas semua hal yang mengganjal dalam dirinya mengenai arti sosok ibu dalam hidupnya.

"Yaya datang, Bu. Sayangnya, kita enggak bisa bertemu langsung tapi Yaya yakin Ibu mampu dengar suara Yaya, kan?"

Desir angin yang beradu dengan daun menemani hening di antara kami.

"Biar bagaimana pun, Yaya berterima kasih sudah dilahirkan oleh Ibu. Yaya kuat, Bu."

Bahunya mulai bergetar, membuat gue mendekat ke arahnya.

"Yaya yakin, Ibu punya alasan tersendiri kenapa meninggalkan Yaya. Semoga saja, bukan karena Yaya nggak dicintai Ibu seperti yang Yaya takutkan."

Kami terusik oleh suara langkah yang mendekat dan saat menoleh, seorang pria muda yang pernah gue temui, hadir di sana. Dia tersenyum canggung melihat gue dan Nana.

"Pasti lo... Kak Yaya, ya?"

Nana mengerutkan kening, bangkit perlahan sembari menggenggam tangan gue. Agak beringsut mungkin takut karena penampilannya memang agak menyeramkan. Tato di tangan kanannya cukup banyak. Belum lagi tindikan di mana-mana dan badannya kekar, seperti preman kebanyakan.

"Gue Jaka. Anak Ibu Sariyanti. Dan gue rasa, Kak Yaya itu kakak gue satu ibu. Benar?"

Biarpun penampilannya sangar, saat pertama kali gue bicara dengan Jaka, gue tau dia bukan kalangan sembarangan. Nada intimidasi kentara banget keluar dari Jaka.

"Anak dari hasil selingkuhan Ibu?"

Ini yang gue agak takutkan. Gue sudah peringati Jaka sebelumnya. Kalau istri gue ini lidahnya tajam banget kalau bicara. Beruntung dia mengerti keadaannya.

"Kita bisa duduk dulu? Mungkin di warung kopi? Pasti Kak Yaya dan suaminya lelah sepanjang jalan ke sini?"

Gue menoleh ke arah Yaya yang tampak menimang tawaran tersebut.

"Nggak apa, Na. Kita dengar penjelasan Jaka."

Akhirnya kami sepakat bicara di warung makan yang nggak jauh dari area pemakaman. Sepanjang jalan ke warung makan itu, Nana nggak bicara sama sekali. Gue suruh supir mengikuti laju motor usang milik Jaka. Yang terlihat nggak sebanding dengan badannya yang besar itu.

"Jadi... apa yang mau lo sampaikan?"

Padahal Nana baru juga duduk, minum jus strawberry-nya saja belum. Gue lihat, Jaka nggak terganggu dengan provokasi Nana. Dan kisah lengkapnya pun dimulai. Saat pertemuan antara Sari juga Ridho, ayah Jaka. Menurut versi Jaka, Solihin, ayah Nana-nya yang merebut Sari darinya. Seharusnya mereka menikah tapi karena desakan ekonomi serta Solihin ini cukup licik menjalankan peran, Sari menyerah.

Tapi cinta Sari pada Ridho, enggak pernah mati begitu saja. Nana lahir tanpa cinta di antara mereka berdua namun bukan lantas ibunya bersikap jahat. Nggak. Gue perhatikan Nana pun nggak membantah mengenai hal itu. Jaka menambahkan, hidup dengan Solihin penuh dengan tekanan walau ibunya baik. Gue rasa yang dimaksud di sini Nek Sumi. Begitu ada cela dan Ridho sendiri masih menunggu Sari, mereka kabur. Itu pun setelah pertengkatan hebat yang gue rasa Nana nggak tau.

Mereka cerai sebatas ucapan. Pernikahan kedua Sari juga Ridho pun hanya di bawah tangan karena akta sah perceraian Sari, enggak didapat dengan mudahnya. Sakit hati karena hal ini, membuat Solihin berang. Berulang kali Solihin mengacak kediaman Ridho serta Sari. Membuat mereka pergi sejauh mungkin dari jangkauan Solihin. Meninggalkan Nana yang berat sekali Sari tinggalkan.

Jaka bilang, sejak dirinya mengenal dan memahami cerita ibunya, hanya nama Yaya yang disebut. Kakaknya yang tinggal di Bandung. Mungkin bersama sang nenek atau ayahnya, Sari nggak tau. Betapa sang ibu memujinya. Berkata ini dan itu termasuk usahanya kembali mengambil Yaya dari sang mantan ibu mertua. Tapi nihil. Jaka bilang, Nek Sumi enggak pernah mau menyerahkan Yaya begitu saja.

Kesedihan itu dipendam sendiri walau Jaka bilang, ayahnya mengetahui hal itu. Tapi dia sendiri nggak punya daya apa-apa. Sejak tinggal di Sukabumi, mereka nggak pernah diganggu lagi oleh keberadaan Solihin hingga suatu hari, tanpa diduga Solihin muncul di depan rumah petak yang damai bagi Jaka itu.

Mengacung parang dengan bengisnya. Berteriak mirip orang gila apalagi begitu melihat ibunya yang histeris ketakutan, Solihin makin jadi. Ridho menghalau kejaran Solihin pada Sari juga Jaka. Jaka kecil ingat betul bagaimana pada akhirnya Ridho jatuh bersimbah darah di tangan Solihin yang keji.

Jaka marah. Berteriak dan memaki tapi ibunya mengabaikan. Jaka bilang, ibunya lari sekencang yang ia bisa bersamanya. Sakit terkena pecahan kaca juga duri dibiarkan karena saat itu mereka tinggal di dekat kebun. Agak jauh dari

pemukiman warga. Ketika bantuan datang, semua dirasa Jaka sudah terlambat.

Jaka enggak tau urusan Solihin dengan pihak kepolisian. Yang Jaka sadar, hidupnya kini hanya berdua dengan sang ibu. Kehilangan itu jua lah yang membuat ibunya mulai ringkih hingga kalah dengan sakit. Tiga tahun kemudian, disusulnya menuju alam yang sama dengan Ridho.

"Ayah gue? Lo tau sekarang?"

Jaka menyeringai. "Tau lah."

"Gue enggak tau cerita lo benar atau hanya sekadar kisah roman picisan penuh drama. Yang gue pengin tau sekarang, ayah gue."

"Andai saja Ibu enggak bilang, betapa menyesalnya meninggalkan anak gadis kebanggaan bernama Sayana Prameswari sama pria keji macam Solihin, mungkin gue enggak sudi membagi kisah ini."

Sudut bibir Nana terangkat sedikit. Gue salut. Demikian aura menekan yang diberi Jaka padanya sama sekali nggak ada pengaruhnya. Saat gue bertemu Jaka saja, gue sudah ditodong pisau lipat. Tapi gue nggak suka main kekerasan. Masih bisa dibicarakan baik-baik dan lagi, gue bawa orang yang bikin Jaka segan.

Gue menggali informasi ini menggunakan banyak perlindungan.

"Kamu mau bertemu Ayah sekarang, Na?"

Istri cantik gue mengangguk. Jaka berdecih pelan.

"Gue kasih tau tapi jangan menyesal kalau apa yang gue katakan ini benar adanya." Jaka bangkit. Seolah meminta kita mengikutinya. Nana mengangguk pelan karena sepertinya enggak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Toh, jalan mundur rasanya percuma. Pasti dalam benak Nana, betapa

pertanyaan serta lingkup misteri mengenai kedua orang tuanya, mulai tersingkap.

Saat pencarian kemarin, cukup sampai di Jaka saja karena dia janji mau menunjukkan mengenai keberadaan ayah dari istri gue. Mungkin ini pembuktiannya. Gue harap begitu. Tapi jaga-jaga, gue minta Daska nggak terlalu jauh mengikuti kami. Kalau terjadi sesuatu, minimal Daska bisa langsung gerak cepat.

Sepanjang jalan mengikuti Jaka, kami lagi-lagi nggak bicara. Nana memilih bungkam tapi genggaman tangannya nggak pernah ia lepaskan dari gue. Malah makin erat gue rasa. Gue tau dia pasti gugup banget. Apalagi ketika mobil berbelok ke sebuah gedung yang agak tua. Di plangnya tertera tulisan, Rumah Sakit Jiwa Antara.

Gue rasa Nana pun merasakan keterkejutan yang sama.

Saat kami turun, mata gue mengedar memerhatikan sekeliling. Aman dan memang suasananya yang agak sepi. Gue lihat beberapa orang berseragam mondar mandir di koridor yang ada di gedung seberang.

"Kenapa kita ke sini?"

Jaka terkekeh. "Solihin ada di sini, Kak Yaya. Lo bisa cek keberadaannya."

Kami saling pandang dan bingung harus bagaimana.

"Gue tunggu di sini aja. Lo bisa tanya resepsionis sekalian sama dokter terapinya kalau bisa. Tanya yang jelas asal muasal kenapa dia bisa di sini."

Nana memberi tatapan nggak suka pada Jaka yang ditanggapi dengan kedikan bahu. Gue yakin banget kalau bukan karena ini tempat umum, Jaka sudah dikonfrontasi oleh Nana.

"Kalau gue ikut, nyawa Solihin belum tentu ada di raganya, Kak. Nyawa bayar nyawa soalnya."

Tangan Nana terkepal sudah. Sebelum terlambat gue hadang jalannya yang mengarah tegas ke Jaka. Sebenarnya gue nggak masalah kalau Nana mau pukul Jaka, memang anak itu agak kurang ajar. Tapi melihat kondisinya seperti ini, gue harus bisa jadi orang yang netral. Penuh lembut gue berbisik, "Kita lebih baik masuk ke dalam, ya. Biarkan saja Jaka."

Gue dengar banget istri gue menggeram kesal. Mirip singa betina yang siap banget menghajar lawannya. Matanya mendelik marah ke arah gue yang menahan geraknya tapi saat gue mengisyaratkan untuk sabar, dia langsung melengos.

Langkahnya enggak ada sabar-sabarnya menuju gedung yang ada di depannya. Gue mengikutinya agak buru-buru. Hanya berbekal nama Solihin, gue agak ragu tapi semoga aja, sih, memang ini jalannya. Yang enggak pernah gue duga, kalau ternyata ayah Nana berada di tempat ini.

Kami agak terkendala untuk bertemu. Ada satu pasien pria yang sudah cukup berumur. Dengan perkara yang sama persis seperti apa yang baru saja kami dengar, menyelubunginya. Termasuk cerita Nana yang enggak terlalu percaya mengenai ayahnya yang dituduh sebagai pembunuh. Namun ternyata, hal itu benar adanya.

Walau perawat serta petugas rumah sakit meragukan—sepanjang belasan tahun berada di rumah sakit jiwa ini, nggak ada satu pun yang menjenguk dari pihak keluarga. Entah kenapa. Ketika semua berkas dihadapkan pada Nana. Istri gue membaca dengan penuh gemetar.

Termasuk berkas penyelidikan polisi serta surat keterangan dari pihak rumah sakit, kalau terindikasi adanya gangguan mental yang diderita oleh Pak Solihin. Beliau bisa ditemui



kalau tenang. Bisa diajak komunikasi kalau pikirannya nggak mengarah pada satu orang, perempuannya. Ibu Sariyanti, ibu Nana. Gue nggak paham mengenai masalah kejiwaan yang berpusat karena cinta. Yang gue paham, cinta itu saling melengkapi. Bukan memiliki secara dominan.

Mungkin juga penerimaan ayah Nana terhadap apa yang menjadi takdirnya, salah satu pemicu kenapa mengalami hal ini. Secara fisik, dokter penjaga bilang, sehat nggak ada penyakit serisu. Tapi mentalnya terganggu.

Semua yang Jaka ceritakan, nyatanya memang benar adanya. Membuat istri gue diam saja Saat selesai membaca semua berkas yang taadi disodorkan.

"Ibu mau lihat Bapak?" tawar salah satu perawat.

Nana mendongak, matanya berkaca-kaca saat bersitatap dengan gue. Nggak ada keinginan lain selain menguatkan hatinya. Gue mengangguk pelan. Gue beri ruang dan gue yakin kalau perawat yang mendampingi bisa menjaga istri gue dengan baik saat bertemu ayahnya.

Gue cukup lama menunggu, mungkin karena khawatir jadi waktu rasanya lama banget. Saat gue cek, baru tiga puluh menit Nana menghilang di balik koridor gedung ini. Nggak ada yang bisa gue harapkan selain biar hati Nana jauh lebih lega. Setelah mengetahui segala yang terjadi dengan orang tuanya.

Nggak sampai lima menit kemudian, Nana muncul. Bisa gue lihat dengan jelas, matanya agak bengkak. Gue yakin pertemuan tadi bikin dia nangis. Nggak apa. Itu lebih baik ketimbang dia memendamnya terlalu lama.

Setelah mengucapkan banyak terima kasih atas info juga ditemani bertemu Pak Solihin, kami pamit. Saat melangkah, tau-tau Nana menyandarkan dirinya ke gue.



"Hidup aku penuh drama banget ternyata, ya."

Gue tau, ucapan pelannya itu sarat banget kesedihan. Gue rangkul Nana dan memberi kecup singkat di kepalanya. Terlepas dari apa pun yang terjadi pada masa lalunya, gue nggak peduli. Yang gue pedulikan cuma Nana. Toh, kedua orang tua gue nggak mempermasalahkan hal itu. Masa lalu seseorang mungkin bisa terkait dengan pribadi orang tersebut. Tapi nggak lantas mendapat *judgement* yang menurut gue enggak adil.

Di sini, peran orang tua Nana sedikit banget dalam hal membentuk pribadinya. Dia lebih banyak mendapat asuhan dari Nek Sumi, kan? Gue sering dengar dia cerita betapa neneknya itu sangat menyayanginya. Mungkin juga ini salah satu bentuk kasih sayang Nek Sumi untuk Nana. Biar sekalian dia nggak tau, bagaimana kisah kedua orang tuanya.

Jaka masih setia di sana. Duduk di atas motornya sembari merokok. Saat melihat gue keluar bersama Nana, dia buang putung rokok tersebut dan seperti orang yang menanti. Gue rasa dia mau bilang, "Cerita gue absah, kan?"

Tapi nggak. Jaka nggak ngomong apa-apa, mungkin dia tau jawaban yang sebenarnya sudah ia kantongi.

"Gue... gue eggak tau harus biacara apa." Nana kini berdiri di depan Jaka. Gue yakin, hatinya perang.

"Lo nggak perlu bilang apa-apa, Kak."

Kami diam, meresapi.

"Sejak Ibu meninggal dengan satu pesan, pada akhirnya gue sadar, kita sama."

Dari sudut mata gue, Nana menatap Jaka tanpa ragu. Matanya kembali berkaca-kaca.

"Lo ditinggal Ibu dan Solihin tanpa tau kenapa. Ibu berusaha banget untuk ambil lo tapi dihalangi. Ada saat di



mana gue bersyukur, lebih lama merasakan sayang seorang ibu ketimbang lo. Kepala gue didoktrin sama Ibu, betapa beruntungnya dia punya lo. Ini yang bikin gue sama sekali nggak bisa benci sama lo padahal lo anaknya Solihin. Tapi di saat bersamaan, lo anak Ibu. Kakak gue."

Nana mendekat ke arah Jaka. Biarpun masih dalam jangkauan gue, gue tetap harus waspada.

"Gue bersyukur bisa ketemu sama lo, biarpun Ibu nyuruh gue untuk cari keberadaan lo tapi gue malas. Sakit hati gue masih kuat."

Nana cuma mengangguk pelan.

"Cerita Ibu tentang lo, tanpa foto, tanpa satu pun baju atau apa lah yang lo suka, yang bisa Ibu bawa. Gue pikir, lo bakalan mirip Solihin... ternyata nggak."

Jaka sendiri pun mendekat ke istri gue.

"Lo mirip banget sama Ibu, Kak. Mirip banget." Air mata Jaka pun turun. Isaknya bikin gue mendadak ikut merasakan sedih. Gue tau, Nana sendiri sudah menangis duluan.

"Gue boleh, kan, Kak? Salim? Gue kangen banget sama Ibu."

PART 11
I HOPE, GOD WILL BE SAVE OUR LIFE, JOURNEY, AND LOVE. BECAUSE, I CAN'T LIFE WITHOUT YOU, NA ....

Dua minggu sudah berlalu sejak kami tau, apa yang terjadi di masa lalu mengenai orang tua Nana. Gue selalu bilang padanya, kalau sudah mengetahui hal ini, enggak perlu banyak berpikir terlalu jauh. Sudah cukup dan rasanya nggak ada yang perlu diperbaiki. Kecuali hubungan Jaka dan Nana.

Mereka sama-sama terluka. Dua saudara yang mungkin seharusnya tinggal bersama, menjalani masa kecil yang seru. Tapi kenyataannya nggak begitu, kan?

Gue salut dengan cara Nana bersikap saat di depan Jaka. Gue juga merasa Jaka ini mungkin sudah lama melepas dendamnya karena toh, nggak ada yang bisa dia lakukan lagi. Penerimaan akan takdir yang ada di depannya sekarang yang dia pegang.

Nana berinisiatif memugar makam agar lebih layak; untuk ibunya dan juga Pak Ridho. Sementara untuk sang ayah, mendapat pelayanan yang terbaik, sedang diusahakan Nana. Kalau memang di sana bisa lebih membuat Pak Solihin lebih baik, Nana enggak masalah. Sesekali ia akan berkunjung. Sekalian berkunjung ke makam ibunya.

Jaka? Tetap melanjutkan hidup di Sukabumi. Kerja serabutan semampu dirinya seperti saat sebelum bertemu Nana. Menolak bantuan Nana karena merasa nggak perlu padahal Nana paksa. Gue pun akhirnya ikut memaksa agar Jaka menerima. Toh hanya sebuah motor yang bisa

dipergunakan Jaka untuk bekerja sebagai kuli panggul di pasar. Penampilannya memang mirip preman pasar, karena selain jadi kuli panggul, nama Jaka Cakrabirawa dikenal sebagai orang yang ditakuti.

"Motor gue kebagusan, Kak." Jaka terkekeh saat tangannya menerima kunci dari Yaya. Juga buku bukti kepemilikan motor tersebut.

"Janji sama gue, lo rawat. Makam Ibu juga."

Jaka mengacungi jempolnya.

"Kalau bisa, lo main ke rumah. Ketemu Zain."

Mata Jaka melotot nggak percaya. Gue pribadi nggak percaya dengan apa yang Nana katakan saat itu. Tapi saat senyum penuh yakinnya tercetak di bibir, gue tau, mungkin Nana sudah mengambil apa yang namanya jalan penerimaan. Enggak mudah pasti jadi istri gue, gue yakin banget.

"Gue... gue..."

"Enggak ada yang bakalan ngusir lo." Nana menepuk bahu Jaka pelan. Membuat mata yang tadinya menunduk, mendongak dan menatap istri gue. "Lo adik gue."

Sekali lagi, gue lihat mereka berpelukan. Agak enggak terbiasa, sih, soalnya gue kenal Jaka juga baru. Tapi status itu enggak mungkin disingkirkan, kan? Jaka memang adik Nana. Yang mana kulitnya kontras banget. Yang satu seputih susu, yang satu cokelat terpanggang matahari.

Sekarang, gue bisa melihat Nana lebih hidup. Lebih ceria. Dan... bersemangat? Entah lah tapi gue bisa merasakan banyak perubahan sejak hari itu. Gue benar-benar bersyukur atas semuanya.

Gue ingat-ingat, sepanjang gue menikah belum pernah ada sesi *honeymoon*. Sepertinya ini *moment* yang pas untuk ngajak

Nana liburan. Gue harap, semangatnya makin nyala dan bisa terus bahagia di samping gue.

"Aa' ini serius?" tanyanya sembari membawa amplop yang tadi gue serahkan. Kami baru pulang dari kantor Nana. Seperti biasa, pulang kerja pasti dia berendam dulu. Biasanya, sih, dia berlama-lama tapi sejak ada Zain, paling lama lima belas menit. Nana ganti acara berendamnya dengan bermain dengan Zain di rumah utama.

Gue yang sedang menikmati cangkir kopi buatannya, menoleh. Wajah lelahnya terganti dengan senyum manis juga lembut. Kayaknya Nana mulai nggak galak dan ketus, deh. Aroma shampoo dan juga parfum miliknya, mulai menggelitik gue.

"Apa yang serius?"

Nah, kan! Kalau ketus dan galaknya menghilang, sebenarnya gue kelabakan juga. Tau-tau Nana duduk di pangkuan gue, nggak pakai permisi atau apa. Untungnya gue selalu siap kalau dia bikin gerak mendadak seperti ini. Kalau nggak, junior gue bisa patah.

"Kita mau liburan?" Amplop di tangannya kembali dibuka. Dua lembar tiket ke Raja Ampat, tersaji di depan gue. Juga brosur mengenai *cottage* yang sudah gue sewa untuk acara nanti. Rencananya, dua hari lagi kami semua berangkat.

Papa, Ibu, Kak Inggrid, juga Zain ikut. Duo lengket juga ikut. Jangan sampai apa yang gue rencanakan mereka enggak mau bantu. Saat gue mengatakan rencana kejutan untuk Nana, mereka responnya cepat banget. Dan gue rasa, enggak ada salahnya mengajak Jaka. Toh... Nana sepertinya menerima bagaimana masa lalunya sekarang.

Jaka sempat kaget dua hari lalu gue utarakan maksudnya. Tapi begitu tau gue punya misi terselubung buat kakaknya, dia



langsung setuju. Tiga hari lagi ulang tahun Nana. Gue perkirakan cukup waktu yang kami tembus untuk tiba di lokasi acara. Sengaja sekalian mengajaknya *honeymoon*. Yang lain mau bertahan di Raja Ampat, gue bebas. Asal jangan ganggu gue dengan Nana aja.

Pihak *cottage* sudah konfirmasi kalau acara yang gue mau bisa diselenggarakan. Urusan dekorasi, ini dan itu, gue serahkan ke Daisy juga Dona. Biar saja mereka repot. Gue terima beres. Lagian kalau gue tiba-tiba ikutan sibuk, Nana curiga.

"Iya. Kita liburan. Belum pernah liburan bareng aku, kan?" tanya gue sembari merapikan rambut panjangnya. Senyumnya makin terkembang. Sebagai jawaban, dia menggeleng.

"Ya sudah, disiapkan mulai sekarang aja."

Dia mengangguk dan... mengecup gue singkat. Enak aja. Saat akan beranjak, pinggangnya gue tahan. Malah gue dudukkan dengan tepat di atas gue.

"Ih, aku mau ambil Zain."

"Zain sama Ibu dan Papa. Biar saja."

Dia tertawa. Wajahnya tepat berada di atas gue. Deru napasnya beraroma *mint* segar dan rambutnya agak menghalangi tapi kesan seksi gue dapatkan. Seolah sengaja, Nana memindahkan helai rambutnya hanya pada satu sisi. Menampilkan sebagian bahu serta tengkuknya yang pengin banget gue beri kecup.

"Zain anteng enggak?" tanyanya pelan di atas bibir gue.

"Zain enggak bikin Ibu repot, kok. Lagian ada Mbak Dede."

Senyumnya makin menggoda gue. "Aku ingat-ingat, kita belum pernah main di sini, ya, A'."

Gue mengangguk saja. Waras gue mulai tipis soalnya.



"Mau?"

"Ditawarin gini siapa yang enggak mau."

Dia tertawa renyah tapi belum sempat terhenti sudah gue bungkam dengan cium panjang penuh tuntut. Membuatnya melenguh pelan dan mendesis saat gue singkap sedikit ujung terusannya. Penuh gerak menggoda, gue telusuri punggungnya yang mulus. Berhenti saat jemari gue mengenai kaitan bra yang ia gunakan.

Enggak perlu tutorial macam-macam untuk sekadar membuka kaitan bra, kok.

"Tapi sebelum aku lanjutkan, aku mau ngomong sesuatu sama Aa'"

Padahal sedikit lagi jemari gue menyentuh bokongnya yang sintal itu. Jangan tanya mengenai bra, sudah copot tinggal gue lempar ke sembarang arah. "Ngomong apa?"

"Aku lagi haid."

***

Rencana gue batal total.

Zain tiba-tiba demam. Enggak tau kenapa padahal semua aktifitasnya biasa saja. Istirahatnya cukup, makannya oke, ASI-nya juga. Gue dan Nana dibuat kelimpungan malam hari sebelum keberangkatan. Zain rewel banget sampai bikin Nana tidur dengan posisi duduk. Zain enggak mau ditaruh sama sekali, hanya mau ada di dekapan ibunya.

Gue enggak tega melihat Nana begini.

Zain juga.

Pasti badannya sakit entah di mana makanya rewel banget. Akhirnya Ibu menyuruh kami untuk periksa. Ini kali pertama Zain berkunjung ke dokter kecuali imunisasi rutin. Itu beda

lagi. Saat itu barulah kami tau kalau Zain tumbuh gigi untuk pertama kalinya. Dan bukan hanya dua, tapi empat.

Kami saling berpandangan di ruang periksa dokter, lalu tertawa.

"Maklum, Dok, orang tua baru," kata gue jujur. Dokter yang sejak awal menangani Zain hanya tersenyum simpul.

"Enggak apa, Pak. Nanti kalau panasnya masih tinggi, beri ini saja."

Gue mengangguk patuh. Bersyukur setelahnya dan gue lihat, Nana pun demikian. Kelegaan tampak jelas di wajahnya yang lelah itu. Biarpun tertutup *make up* tipis, gue tau banget, Nana kurang tidur.

Dan, yah... acara kami batal. Nana sedih tapi Zain paling utama. Dia bilang, "Nanti masih bisa jalan-jalan lagi di lain waktu."

Gue rasa kata-kata ini lebih untuk menyemangati dirinya sendiri. Yang bisa gue lakukan hanya mengusap bahunya pelan. "Iya. Nanti Ayah tebus, ya, Mama. Jangan sedih. Sekarang yang penting Zain dulu."

Nana mengangguk setuju.

Tapi rencana gue tetap harus berjalan. Tiket memang hangus dan uang pembatalan enggak banyak yang kembali ke gue. Nggak masalah. Zain sakit dan gue nggak mau memaksakan diri melanjutkan acara. Bisa-bisa Nana kepikiran terus kalau gue menuruti kata Ibu yang bilang, biar Zain tinggal saja, kita berdua pergi.

Nggak bisa begitu.

Zain dan Nana, dua hal yang nggak bisa terpisahkan. Biarpun hanya tiga hari berlibur, gue seperti penjahat yang tega banget memisahkan mereka. Jadi gue putuskan untuk membatalkan semua acara di sana. Tapi nggak untuk di

rumah. Gue ubah arah kejutannya di taman belakang rumah utama.

Biar Nana enggak tau.

Sepanjang hari kerjaan gue menemani Nana dan Zain. Sengaja Nana nggak gue biarkan main ke rumah Ibu. Alasan Zain hanya ingin dekat ibunya manjur banget. Mungkin pikir Nana, ini saatnya untuk dia totalitas menjaga Zain saat di rumah. Biarpun ia lakukan saat Sabtu dan Minggu, Nana bilang itu belum cukup.

Jadi lah ia sibuk sana sini dibantu Mbak Dede, sembari gue memantau persiapan untuk nanti malam. Tepat pukul dua belas malam, gue adakan *surprise*-nya. Semuanya berjalan lancar. Kak Inggrid sesekali memberitahu gue progressnya. Tinggal tunggu saat yang tepat saja.

Beruntung, Zain nggak rewel seperti semalam. Anak ganteng gue tidur pulas di samping ibunya tepat pukul sembilan malam. Gue lihat, Nana sama sekali nggak bergerak dalam tidurnya. Gerak naik turun dadanya pertanda banget kalau dirinya pulas tertidur. Perpaduan kelelahan dan kurang tidur, pasti Nana rasakan.

Gue tinggal menyiapkan sentuhan akhir.

Tepat pukul dua belas, ponsel Nana dering. Dari gue. Gue memantau dari CCTV yang terhubung langsung di *gadget* gue ini. Dia terusik setelah tiga kali deringnya memekak telinga.

Saat Nana duduk dengan mata terbuka, gue bisa melihat jelas dirinya kelabakan. Enggak ada Zain di sana. Segera disambar ponsel itu dan mengangkat telepon dari gue.

"Kamu di mana? Zain enggak ada!" katanya dengan histeris.

"Zain di kamar Ibu, Na. Kamu tenang aja."

"Ndra! Jangan main-main sama aku!"

Galaknya kumat.



"Aku nggak main-main."

"Kamu di mana!!!"

Gue mengulum senyum. "Coba kamu lihat buket yang ada di nakas. Ada petunjuknya."

Dia nggak basa basi untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Buket lembaran uang merah tersusun seperti mawar, apik tergolek di sana. Tulisan besar, 'IKUTI PANAH, MAKA KAMU AKAN TEMUI AKU' sudah ia baca.

Bukannya tersenyum, malah kertas itu dibuang begitu saja. Hanya dibawa buket bunga itu dengan langkahnya yang buru-buru. Gue lupa bilang, harusnya dia pakai jaket! Kancing *blouse*-nya belum benar terkancing semua! Astaga!

Sepanjang tangga turun, arah panah sudah menyala. Di ujung tangga, gue beri satu kado lagi. Kali ini, kunci mobil. Gue ingat, saat dirinya bilang mengenai mobilnya yang sering gue gunakan. Katanya enggak perlu memikirkan mobil kalau dirasa enggak penting. Sudah ada miliknya. Bisa digunakan. Kali ini? Gue beri satu. Khusus miliknya sebagai hadiah.

Tau respon Nana? Kunci itu ditinggal begitu saja!

"Di mana Zain, Ndra?!" katanya marah di ujung telepon. Apa gue keterlaluan, ya? Bukannya senyum-senyum karena mendapat kejutan, malah nada suaranya berubah menyeramkan.

"Ikuti aja panahnya, Na."

Enggak pakai basa-basi, dia langsung tutup teleponnya. Langkah Nana berlanjut hingga ujung pintu. Sebuah kunci yang tergantung dengan sebuah kartu ada di sana.

Gue merangkai kata enggak tanggung-tanggung, sih. Gue harap, Nana tau isi hati gue untuknya nggak pernah main-main.



Aku tau, aku enggak sempurna tapi jadi sempurna karena kamu.
Aku paham, kenapa mengimbangi kamu sulit tapi aku yakin kamu punya alasan di balik kerasnya ide yang kamu lontar.
Aku sama sekali enggak menyesali yang pernah terjadi di antara kita.
Hanya satu yang kusesal dan masih mengganjal hingga kini.
Raut sedih kamu saat aku bilang, siapa aku.
Maafin aku, ya, Na. Biarpun sudah berlalu, aku tetap merasa bersalah.

Kali ini gue lihat dia nggak membuang kertasnya. Ia genggam bersamaan dengan buket bunganya. Lalu kembali melangkah mengikuti arah yang ada. Gue nggak tau ekspresinya gimana karena melihat jalan yang bakalan dia lalui, dikelilingi lilin. Pencahayaannya juga gue kurangi hanya beberapa lampu taman yang hidup, biar lebih dramatis gitu.

Saat dirinya mendekat, ke gue yang berdiri di meja kecil yang sudah gue sulap dengan aneka makan malam juga lilin, gue tau kayaknya ada yang salah. Tatapan Nana sama sekali nggak melembut, takjub, atau merasa mendapat *surprise*. Nggak sama sekali.

"Anak aku di mana, Ndra!"

Gue nelan ludah. Punya istri cantik dan galak yang tercampur dalam bentuk Sayana Prameswari benar-benar mengguncang dunia gue. Di mana-mana kalau dikasih *surprise* matanya berbinar senang atau apa. Ini enggak!

"Ada di dalam kamar Ibu, Na. Tidur."

"Kamu enggak bohong, kan, Ndra?!"



Bahkan panggilan sayang untuk gue yang selalu terdengar menggemaskan, hilang.

"Untuk apa aku bohong sama kamu?" Gue bergerak mendekat. Merapikan rambutnya yang sedikit berantakan terkena angin. Juga memakaikan kain panjang yang gue minta dari Kak Inggrid karena ingat Nana dengan *blouse*-nya yang sedikit terbuka itu.

"Terus ini semua buat apa?"

Gue menghela napas pelan. "Hari ini genap usia kamu tiga puluh satu. Lupa?"

Matanya mengerjap pelan. Menatap gue dengan pandangan nggak percaya. "Oh... hari ini ulang tahun aku, ya?"

"Kamu lupa?"

Dia nyengir tanpa dosa. "Enggak lupa, sih, cuma nggak pernah anggap spesial hari ulang tahunku."

"Kali ini aku buat spesial."

Dia malah mencibir. "Iya, spesial bikin aku ketar ketir!" Lalu bahu gue dipukul tanpa ampun. Nggak pakai buket bunga, sih. Mungkin dia sadar, di sana ada uang tunai yang banyak. "Jangan main-main sama anak aku, lah."

"Anak aku juga, Na. Kan bikinnya berdua."

Lagi-lagi gue kena pukul. Saat suara kompak dari arah rumah utama terdengar, barulah Nana berhenti. Tatapannya nggak percaya dengan apa yang ia lihat. Mungkin saking terkejutnya, kedua tangannya menutupi bibirnya yang terbuka.

"Lampir memang kekejamannya nggak ada habis-habis, Ndra. Lo mau aja disiksa gitu!" kata Dona bersama semua orang yang membantu gue. Ibu menggendong Zain yang kebetulan banget malah bangun jelang ibunya gue kasih *surprise*. Kue ulang tahun Nana dibawa oleh Kak Inggrid.



beberapa kado yang menyertai, Jaka yang bawa. Sementara Daisy dan Dona siap dengan *confetti*.

Nana cuma nyengir. Lalu meminta agar Zain berada digendongannya. Dikecupi putra gue penuh sayang.

"Yah... siapa yang enggak kaget. Bangun tidur anak gue enggak ada. Pikir gue, kan, diculik."

Ucapannya mendapat sorak dari semua yang ada di sana. Sebagai ganti untuk menutupi rasa malu, Nana malah bersembunyi di belakang gue.

Acara berjalan sebagaimana mestinya. Malah gue pikir, rasa kekeluargannya enggak berkurang sama sekali. Jaka agak canggung dengan keberadaannya tapi Nana nggak membiarkan itu terjadi. Dia dengan piawai membawa adiknya berkenalan dengan dua sahabatnya itu. Pun gue ajak Jaka ngobrol santai.

Makan malam santai disela obrolan ringan hingga gue memutuskan untuk mengajak Nana ke satu kejutan besar yang belum gue beritahu. Ibu dan Zain sudah lebih dulu masuk, disusul Papa. Tersisa Kak Inggrid, Jaka, Daisy, dan Dona.

"Mau ke mana lagi, sih," katanya setengah protes setelah gue tarik sedikit paksa saat asyik ngobrol dengan mereka semua.

"Nanti juga tau."

Ada satu ruang memang selama setahun belakangan ini dalam tahap pengerjaan. Gue enggak bisa sepenuhnya mengurus, sempat ditinggal juga karena gue agak sibuk mengurus kafe. Dua bulan terakhir gue sempatkan untuk kembali konsultasi membangun ruang itu sesuai dengan *design* yang pas untuk Nana.

"Ini hadiah untuk kamu. Tempat kamu bisa *me time* selama di rumah." Gue mendorong pelan pintu yang terletak dekat

taman belakang. Selama ini Nana enggak tau kalau ruang itu sedang gue renovasi. Sengaja kalau ada dirinya, semuanya dibuat serapi mungkin. Gue persiapkan ini sebagai hadiahnya.

Dia terpengarah. Matanya mengedar berkeliling mengamati semua yang ada di sana. Rak buku tinggi dengan susunan buku sesuai abjad. Meja dan kursi yang terletak di sudut karena gue yakin, di tengahnya nanti Nana mau taruh meja kecil agar Zain bisa beraktifitas di sana. Buku Nana yang jarang disentuh karena punya Zain, gue susun satu per satu. Banyak slot kosong untuk dia isi nantinya karena gue hanya tau dia suka novel *romance* tapi enggak berani membelikannya. Takut salah.

"Happy bornday, My Wife," kata gue sembari merangkul pinggangnya. Dia berbalik pelan, mengalungkan tangannya ke gue.

"Ruangan ini untuk aku?"

Gue mengangguk.

"Makasih, *My Husband*."

"Makasih sudah lahir dan ada buat aku. Jadi jodoh aku."

Dia malah tertawa.

"Aku serius, Na."

"Kapan aku meragukan kamu, sih?"

"Tapi kamu tadi ketawa gitu?"

Nana makin mendekat ke arah gue. Langkahnya agak mundur ke belakang seperti menarik gue agar ada di tengah ruangan yang masih kosong tanpa ada perabot apa-apa.

"Kata-kata kamu kadang bikin aku merasa lucu tau."

Kening gue berkerut.

"Kamu tau pasti aku nggak terlalu suka kata-kata manis, Aa' Rendra. Perlakuan kamu sudah sangat manis untuk aku."

Boleh, kan, kalau dada gue terkembang bangga?

"Itu yang membuat aku jatuh cinta sama kamu," katanya sembari menyugar rambut gue dengan pelan. Gue memejamkan mata merasakan lembutnya jemari itu menyapa kulit kepala gue. Membuat gue sedikit menunduk ke arahnya. Meresapi dengan amat sentuh yang dia beri.

Kau lah segalanya untukku.

"Kamu nyanyi?"

Gue mengisyaratkan dirinya biar diam dan meresapi.

Kau lah curahan hati ini.

Tak mungkin ku meninggalkanmu.

Tiada lagi yang kuharap, hanya kau seorang.

"Makasih, ya, Aa' Rendra. Sudah beri aku begitu banyak cinta dan kasih sayang." Nana memeluk gue demikian erat. Gue hidu sedalam-dalamnya aroma manis yang dimiliki istri tersayang gue ini. Ikut larut dalam peluknya yang selalu membuat gue hidup.

Lama kami saling berpelukan setelah akhirnya ia melepaskannya dengan pelan. "Aku punya hadiah buat Aa' jadinya."

Kening gue berkerut.

"Kepikiran baru saja."

Lantas tanpa aba-aba ke gue, jemari lentik Nana dengan seenaknya menyentuh *milik* gue.

"Do you wanna play with me?" katanya sembari mengedipkan mata penuh godaan.

"Di sini?"

"Yes, Sir."

"Sure." Enggak ada keraguan untuk gue menjawab godaannya. Selalu tergoda. Dalam sisa waras yang gue punya sebelum habis karena dirinya yang sengaja banget melepas *blouse*-nya dengan amat pelan, gue berdoa pada Tuhan.



Jaga selalu cinta kami ini.
Jaga terus api cinta dan kasih kami ini.
Hingga maut memisahkan.
Hingga ujung usia.
Hingga lelah kami menapaki dunia.
Aammin Allahuma Aamiinn.

TAMAT



Tentang Penulis

Kenali aku lewat aksara yang aku rangkai.
Jangan dengan rupaku.
Karena aku … tak seindah tangkapan netra yang ada.
Aku ada … karena kamu membaca.

Tangerang Selatan,
Sept 2022